

PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO , NILAI TUKAR RUPIAH DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

Afdhal Chatra, Nia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci

Afdhalchatra@gmail.com

Abstract

One of the problems in almost all countries in the world is the difficulty of maintaining the stability of the economy. Policies, both fiscal policy and monetary policy carefully planned and then carried out to obtain a variety of targets expected positive economic growth and bring prosperity to the community. One of the efforts the fulfillment of economic growth through inflation control, both at regional and national level. The inflation rate in the right figure is able to bring the economy towards positive growth. This study was conducted to determine the effect of the Gross Domestic Product (GDP), exchange rate and money supply on inflation rate in Indonesia. Results showed simultaneous Gross Domestic Product (GDP), the exchange rate and the money supply affect the inflation rate in Indonesia during 2003-2014 with F value of 28861 and sig value 0,103 the value of Adjusted R square=0,520, which means 52 percent fluctuation rise and fall of the inflation rate in Indonesia is influenced by the Gross Domestic Product (GDP), the exchange rate and the money supply, while the remaining 48 percent is influenced by other variables not included in the model.

Keywords: *Gross Domestic Product, exchange rate, money supply, inflation*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan kestabilan perekonomian dapat dikatakan merupakan permasalahan di banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Ada banyak usaha melalui berbagai kebijakan telah diterapkan demi meningkatkan atau setidaknya mempertahankan kestabilan perekonomian yang diharapkan akan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Salah satu usaha tersebut adalah melalui pengendalian laju inflasi. Inflasi, jika berada pada tingkat yang tepat akan mampu merangsang perekonomian untuk bertumbuh ke arah yang positif, sesuai dengan target yang diharapkan.

Fenomena dimana terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus merupakan gambaran singkat dari inflasi. Jika kenaikan harga yang terjadi adalah musiman seperti menjelang hari besar keagamaan misalnya menjelang hari raya galungan dan kuningan, kenaikan harga ini tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi. Kenaikan harga yang hanya pada satu jenis barang atau jasa saja juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Secara sederhana, terjadinya harga barang dan jasa secara umum dan secara terus menerus adalah dua kunci utama untuk memahami arti dari inflasi.

Inflasi mampu memberikan berbagai dampak positif dan negatif bagi perekonomian. Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi jika tingkat inflasi tidak tepat adalah menurunnya nilai mata uang, yang selanjutnya dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama masyarakat dengan pendapatan yang tetap. Solihin (2011:43) menyatakan tingkat inflasi yang terlalu tinggi memiliki kekuatan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan juga mampu mempengaruhi distribusi pendapatan serta alokasi faktor produksi suatu negara. Disamping bagi perekonomian, inflasi juga berpengaruh pada bidang lain termasuk dalam politik. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan tekanan pada dunia politik.

Inflasi bukanlah sesuatu hal yang harus dihindari atau dimusuhi suatu negara. Jika berada pada tingkat yang tepat, inflasi akan mampu meningkatkan gairah produksi dalam negeri. Naiknya harga

pada kenaikan yang tepat menjadikan perputaran barang menjadi lebih cepat, dan keuntungan yang bertambah akan menaikkan tingkat produksi barang. Tingkat pengangguran akan berkurang dikarenakan investor tertarik untuk berinvestasi sehingga membuka kesempatan kerja. Pada akhirnya perlahan-lahan perekonomian akan bertumbuh ke arah yang positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diperoleh bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan inflasi di banyak negara, termasuk Indonesia, berasal dari variabel domestik dan variabel eksternal. Solihin (2011:44) menyatakan variabel-variabel tersebut diantaranya Produk Domestik Bruto, nilai tukar mata uang, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan perubahan atau guncangan ekonomi negara lain. Tabel 1.1 menjelaskan tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014.

Tabel 1
Tingkat Inflasi di Indonesia Periode tahun 2003-2014

TAHUN	INFLASI (%)	PERKEMBANGAN (%)
2003	5,06	-
2004	6,4	26,48
2005	17,11	167,34
2006	6,60	-61,43
2007	6,59	-0,15
2008	11,06	67,83
2009	2,78	-74,86
2010	6,96	150,36
2011	3,79	-43,35
2012	4,3	22,16
2013	6,1	31,75
2014	6,4	4,92
Jumlah	83,15	291,05
Rata-Rata	6,92	24,25

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia, 2014

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2003 inflasi sebesar 5,06% fluktuasi sebesar 0% pada tahun 2004 inflasi sebesar 6,4% fluktuasi sebesar 1,34% pada tahun 2005 inflasi sebesar 17,11% fluktuasi sebesar 10,71% pada tahun 2006 inflasi sebesar 6,60% fluktuasi sebesar -10,51% pada tahun 2007 inflasi sebesar 6,59% fluktuasi sebesar -0,01 pada tahun 2008 inflasi sebesar 11,06% fluktuasi sebesar 4,47% pada tahun 2009 inflasi sebesar 2,78% fluktuasi sebesar -8,28 pada tahun 2010 inflasi sebesar 6,96% fluktuasi sebesar 4,18% pada tahun 2011 inflasi sebesar 3,79% fluktuasi sebesar -3,17% pada tahun 2012 inflasi sebesar 4,3% fluktuasi sebesar 0,51% pada tahun 2013 inflasi sebesar 6,1% fluktuasi sebesar 1,8% pada tahun 2014 inflasi sebesar 6,4% fluktuasi

sebesar 0,3%. Pada tabel di atas bisa dilihat data dari total jumlah inflasi dari tahun 2003 sampai dengan 2014 adalah sebesar 83,15% dengan rata-rata sebesar 6,92%.

Pada masa perekonomian yang berkembang pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Apabila masyarakat masih terus menambah pengeluarannya maka permintaan agregat akan kembali naik. Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil (PDB) menjadi meningkat pula. Menurut Sukirno, (2006:334). Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat (menyebabkan inflasi). Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia periode 2003-2014 dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2
Produk Domestik Bruto Berdasarkan Harga Konstan
(Tahun Dasar 2007) di Indonesia Periode 2003-2014

TAHUN	PDB (Miliar Rupiah)	Perkembangan (%)
2003	1.577.171,30	-
2004	1.656.516,80	5,03
2005	1.750.815,20	5,69
2006	1.847.126,70	5,50
2007	1.964.327,30	6,35
2008	2.082.456,10	6,01
2009	2.177.741,70	4,58
2010	2.310.689,80	6,10
2011	2.463.242,80	6,60
2012	2.618.140,80	6,29
2013	2.769.053,00	5,76
2014	2.909.181,50	5,06
Jumlah	26.126.463	62,97
Rata-Rata	2.177.205,25	5,2475

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014

Pada tabel 2 di atas dapat dilihat produk domestik bruto berdasarkan harga konstan di Indonesia pada tahun 2003 PDB sebesar 1.577.171,30 dengan perkembangan sebesar 0% pada tahun 2004 PDB sebesar 1.656.516,80 dengan perkembangan sebesar 5,03% pada tahun 2005 PDB sebesar 1.750.815,20 dengan perkembangan sebesar 5,69% pada tahun 2006 PDB sebesar 1.847.126,70 dengan perkembangan sebesar 5,50% pada tahun 2007 PDB sebesar 1.964.327,30 dengan perkembangan sebesar 6,35% pada tahun 2008 PDB sebesar 2.082.456,10 dengan perkembangan sebesar 6,01% pada tahun 2009 PDB sebesar 2.177.741,70 dengan perkembangan sebesar 4,58% pada tahun 2010 PDB sebesar 2.310.689,80 dengan perkembangan sebesar 6,10% pada tahun 2011 PDB

sebesar 2.463.242,80 dengan perkembangan sebesar 6,60% pada tahun 2012 PDB sebesar 2.618.140,80 dengan perkembangan sebesar 6,29% pada tahun 2013 PDB sebesar 2.769.053,00 dengan perkembangan sebesar 5,76% pada tahun 2014 PDB sebesar 2.909.181,50 dengan perkembangan sebesar 5,06%. Pada tabel di atas bisa dilihat data dari total jumlah Produk Domestik Bruto berdasarkan harga konstan di Indonesia dari tahun 2003 sampai dengan 2014 adalah sebesar 26.126.463 dengan rata-rata sebesar 2.177.205,25.

Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi.

Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sepanjang tahun 2003-2014 dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3
Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ Periode 2003-2014

Tahun	Nilai Tukar (Rp/Us\$)	Perkembangan (%)
2003	8.465	-
2004	9.290	9,75
2005	9.830	5,81
2006	9.020	-8,24
2007	9.419	4,42
2008	10.950	16,25
2009	9.400	-14,16
2010	8.991	-4,35
2011	9.068	0,86
2012	9.400	3,66
2013	12.250	30,32
2014	12.500	2,04
Jumlah	118.583,00	46,36
Rata-Rata	9.881,92	3,86

Sumber: Laporan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia, 2014

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat nilai tukar rupiah terhadap US\$ pada tahun 2003 nilai tukar sebesar 8.465US\$ dengan perkembangan sebesar 0% pada tahun 2004 nilai tukar sebesar 9.290US\$ dengan perkembangan sebesar 9,75% pada tahun 2005 nilai tukar sebesar 9.830US\$ dengan perkembangan sebesar 5,81% pada tahun 2006 nilai tukar sebesar 9.020US\$ dengan perkembangan sebesar -8,24% pada tahun 2007 nilai tukar sebesar 9.419US\$ dengan perkembangan sebesar 4,42% pada tahun 2008 nilai tukar sebesar 10.950US\$ dengan perkembangan sebesar 16,62% pada tahun 2009 nilai tukar sebesar 9.400US\$ dengan perkembangan sebesar -14,16% pada tahun 2010 nilai tukar sebesar 8.991US\$ dengan perkembangan sebesar -4,35% pada tahun 2011 nilai tukar sebesar 9.068US\$ dengan perkembangan sebesar 0,86% pada tahun 2012 nilai tukar sebesar 9.400US\$ dengan

perkembangan sebesar 3,66% pada tahun 2013 nilai tukar sebesar 12.250US\$ dengan perkembangan sebesar 30,32% pada tahun 2014 nilai tukar sebesar 12.500US\$ dengan perkembangan sebesar 2,04%. Pada tabel di atas bisa dilihat data dari total jumlah Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ dari tahun 2003 sampai dengan 2014 adalah sebesar 118.583US\$ dengan rata rata sebesar 9.881,92.

Setiawina (2004:155) menjelaskan bahwa inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume jumlah uang beredar baik berupa uang kartal maupun uang giral. Uang beredar adalah hal yang berbeda dengan jumlah uang yang beredar. Uang beredar merupakan fisik dari uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat, sedangkan jumlah uang beredar merupakan nominal dari seberapa banyak uang beredar yang ada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar semakin bertambah banyak jumlahnya setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan masyarakat akan uang semakin bertambah setiap tahunnya dan ini dapat disebabkan berbagai hal termasuk tingkat konsumsi masyarakat yang semakin bertambah setiap saat. Jumlah uang beredar di Indonesia periode tahun 2003-2014 dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.
Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2003-2014

Tahun	Jumlah Uang beredar (M1+M2) Miliar Rupiah	Perkembangan (%)
2003	1.179.491	-
2004	1.249.823	5,96
2005	1.473.903	17,93
2006	1.729.506	17,34
2007	2.099.677	21,40
2008	2.352.625	12,05
2009	2.657.208	12,95
2010	3.070.777	15,56
2011	3.600.211	17,24
2012	4.006.532	11,29
2013	4.308.330	7,53
2014	4.347.040	0,90
Jumlah	32.075.123,00	140,15
Rata-Rata	2.672.926,92	11,68

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia, 2014

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2003 sebesar Rp 1.179.491 dengan perkembangan sebesar 0 % pada tahun 2004 jumlah uang beredar sebesar Rp 1.249.823 dengan perkembangan sebesar 5,96% pada tahun 2005 jumlah uang beredar sebesar Rp 1.473.903 dengan perkembangan sebesar 17,93% pada tahun 2006 jumlah uang beredar sebesar Rp 1.729.506 dengan perkembangan sebesar 17,34% pada tahun 2007 jumlah uang beredar sebesar Rp 2.099.677 dengan perkembangan sebesar 21,40% pada tahun 2008 jumlah uang beredar sebesar Rp 2.352.625 dengan perkembangan sebesar 12,05% pada tahun 2009 jumlah uang beredar sebesar Rp 2.657.208 dengan perkembangan sebesar 12,95% pada tahun 2010 jumlah uang beredar sebesar Rp 3.070.777 dengan perkembangan sebesar 15,56% pada tahun 2011 jumlah uang beredar sebesar Rp 3.600.211 dengan perkembangan sebesar 17,24% pada tahun 2012 jumlah uang beredar sebesar Rp 4.006.532 dengan perkembangan sebesar 11,29% pada tahun 2013 jumlah uang beredar sebesar Rp 4.308.330 dengan perkembangan sebesar 7,53% pada tahun 2014 jumlah uang beredar sebesar Rp Rp

4.347.040 dengan perkembangan sebesar 0,90%. Pada tabel di atas bisa dilihat data dari total jumlah jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 2003 sampai dengan 2014 adalah sebesar 32.075.123,00 dengan rata rata sebesar 2.672.926,92.

Mengingat inflasi merupakan salah satu indikator pembangunan yang mampu memberikan dampak luas terhadap perekonomian, kajian mengenai variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi menjadi sangat penting dan menarik untuk diteliti. Penelitian ini secara fokus menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Pemilihan ketiga variabel: PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar, dikarenakan ketiga variabel tersebut berpengaruh secara langsung terhadap tingkat inflasi dan telah terjadinya perbedaan hasil penelitian mengenai arah hubungan antara PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi. Kajian mengenai beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada berbagai pihak termasuk pemerintah, sehingga dapat membentuk kebijakan yang tepat, baik itu kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal untuk mencapai tingkat inflasi yang rendah dan stabil.

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar secara simultan dan parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014.
- b. Untuk mengetahui besarnya pengaruh PDB, nilai tukar Rupiah dan jumlah uang beredar secara simultan dan parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Penelitian Kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang di lakukan dengan mempelajari buku-buku atau literatur, hasil hasil penelitian, dan sumber-sumber lain (Web site) yang di publikasikan dan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian Lapangan (Field Reseach) ini menggunakan metode pengumpulan data observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi/pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2007:204).

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder yaitu data yang telah diperoleh dan di olah dari laporan penelitian dan literatur-literatur, laporan yang relevan dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber Data

Adapun data yang digunakan yang relevan dengan permasalahan dan tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini, maka sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia
- b. Bank Indonesia (BI)

Metode dan Alat Analisis

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Metode deskriptif kualitatif, yaitu metode analisis yang menggambarkan fakta-fakta berdasarkan pada teori yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

Metode deskriptif kuantitatif, yaitu metode analisis yang menggunakan perhitungan dengan angka-angka dan rumus-rumus.

Alat Analisis

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

Y = Inflasi (variabel dependen)

a = konstanta (tetapan)

Y = Inflasi (Variabel dependen)

X_1 = PDB

X_2 = Nilai tukar Rupiah

X_3 = Jumlah Uang Yang Beredar

Koefisien Determinasi (KD)

Menurut (Sugiyono, 2006:87) Koefisien determinasi adalah kuadrat koefisien regresi. Dalam penggunaan koefisien determinasi dinyatakan dalam persen sehingga harus dikalikan 100%. Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan : KD = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi

Hipotesis

Ho : $r = 0$ Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara PDB, Nilai tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia.

$H_a : r \neq 0$ Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara PDB, Nilai tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji ini dilakukan untuk menentukan signifikan pengaruh variabel independen bersama-sama terhadap variabel dependen, uji F yang dikemukakan oleh Sugiyono (2006:144) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{n-k-1}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- K = Jumlah Variabel
- N = Jumlah Sampel
- F hitung = nilai f yang dihitung

Sedangkan untuk mencari F tabel dengan cara :

- df1 = k - 1
- df2 = n - k

Dimana :

- k : jumlah variabel (bebas + terikat)
- n : jumlah observasi/sampel pembentuk regresi

Kaidah pengujian signifikasi :

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka total H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara simultan terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, Maka total H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara simultan terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014

Uji t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Untuk menguji hipotesis secara parsial dilakukan dengan uji t dengan rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono (2007:145) :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

t = nilai signifikan

r² = Koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Sedangkan untuk mencari t tabel dengan cara :

df = n - 2

α = 5 %

Dimana :

n : jumlah observasi/sampel pembentuk regresi

Kaidah pengujian signifikansi :

Jika $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$, maka total Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, Maka total Ho diterima dan Ha ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih substansif dari suatu konsep. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya. Untuk memberikan arahan dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan kejelasan pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar secara simultan dan parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014, maka dikemukakan definisi operasional sebagai berikut :

Produk Domestik Bruto artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun (McEachern, 2000:146).

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya (Salvatore dalam Sukirno, 2006:68).

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat (Yahya, 2004:65).

Inflasi adalah kenaikan terus-menerus dalam rata-rata tingkat harga (Eachern ,2000:133).

Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2003-2014

Analisis Regresi Berganda

Dikarenakan data yang akan diolah berbeda satuan sehingga dilog kan terlebih dahulu (lampiran 1). Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients* berdasarkan output SPSS versi 20

terhadap variabel-variabel independen yaitu PDB, nilai tukar Rupiah dan jumlah uang terhadap tingkat inflasi ditunjukkan pada tabel 5 berikut :

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Berganda Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	86,446	58,586		1,476	,178
PDB	-9,906	6,835	-4,229	-1,449	,185
Nilai_Tukar	4,021	1,581	1,078	2,544	,035
Jumlah_Uang_Beredar	3,260	2,730	3,277	1,194	,267

a. Dependent Variable: Inflasi

Berdasarkan pada tabel 5 di atas, terlihat bahwa nilai konstanta sebesar 86,446 dan koefisien regresi $b_1 = -9,906$, $b_2 = 4,021$ dan $b_3 = 3,260$. Nilai konstanta dan koefisien regresi (a , b_1 , b_2 dan b_3) ini dimasukkan dalam persamaan regresi linear berganda berikut ini :

$$Y = 86,446 - 9,906 X_1 + 4,021X_2 + 3,260 X_3$$

Konstanta sebesar 86,446 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel PDB (X_1), Nilai Tukar Rupiah (X_2) dan Jumlah Uang Beredar (X_3) (X_1, X_2 dan $X_3 = 0$), maka Inflasi (Y) nilainya adalah sebesar 86,446%.

Nilai koefisien PDB adalah - 9,906, tanda negatif mengartikan bahwa pengaruh dari PDB adalah negatif, dimana setiap kenaikan PDB akan menurunkan tingkat inflasi Di Indonesia sebesar 9,906%, dengan asumsi variabel lain adalah tetap.

Nilai koefisien Nilai Tukar Rupiah 4,021, tanda positif mengartikan bahwa pengaruh dari Nilai Tukar Rupiah adalah positif, dimana setiap kenaikan nilai tukar akan meningkatkan inflasi sebesar 4,021%, dengan asumsi variabel lain adalah tetap

Nilai koefisien Jumlah Uang Beredar 3,260, tanda positif mengartikan bahwa pengaruh dari Jumlah Uang Beredar adalah positif, dimana setiap kenaikan jumlah uang beredar akan meningkatkan inflasi sebesar 3,260%, dengan asumsi variabel lain adalah tetap

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (Simultan)

Nilai yang digunakan untuk melihat uji koefisien determinasi yang adalah nilai *Adjusted R*² pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam hal ini *adjusted R*² digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel variabel independen yaitu PDB, nilai tukar Rupiah dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi. Bisa dilihat pada tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6
Koefisien Determinasi
Model Summary

Mo del	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,721 ^a	,520	,340	,16643

a. Predictors: (Constant), Jumlah_Uang_Beredar, Nilai_Tukar, PDB

Besarnya $Adjusted R^2$ berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh sebesar 0,520 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi 0,721). Dengan demikian besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel PDB, nilai tukar Rupiah dan jumlah uang beredar terhadap inflasi adalah sebesar 52 %. Sedangkan sisanya sebesar 48 % adalah dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi (Parsial)

a. Kontribusi PDB Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2003-2014

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent variable*) Produk Domestik Bruto (X1) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) inflasi (Y) secara parsial. Untuk mengetahui hasil analisis besarnya pengaruh, maka dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 7
Koefisien Determinasi
Model Summary

Mo del	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,315 ^a	,099	,009	,20390

a. Predictors: (Constant), PDB

Besarnya $Adjusted R^2$ berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh sebesar 0,099 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi 0,315). Dengan demikian besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel PDB terhadap inflasi adalah sebesar 9,9 %. Sedangkan sisanya sebesar 90,1 % adalah dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b) Kontribusi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2003-2014

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent variable*) Nilai Tukar Rupiah (X2) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) inflasi (Y) secara parsial. Untuk mengetahui hasil analisis besarnya pengaruh, maka dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 8
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Mo del	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,264 ^a	,070	-,023	,20719

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar

Besarnya $Adjusted R^2$ berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh sebesar 0,070 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi 0,264). Dengan demikian besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap inflasi adalah sebesar 7 %. Sedangkan sisanya sebesar 93% adalah dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

c) Kontribusi Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2003-2014

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent variable*) Jumlah Uang Beredar (X3) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) inflasi (Y) secara parsial. Untuk mengetahui hasil analisis besarnya pengaruh, maka dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 9
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Mo del	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,334 ^a	,112	,023	,20246

a. Predictors: (Constant), Jumlah_Uang_Beredar

Besarnya $Adjusted R^2$ berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh sebesar 0,112 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi 0,334). Dengan demikian besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel Jumlah Uang beredar terhadap inflasi adalah sebesar 11,2 %. Sedangkan sisanya sebesar 88,8 % adalah dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Signifikansi model regresi secara simultan diuji dengan melihat perbandingan antara F-tabel dan F-hitung. Selain itu akan dilihat nilai signifikansi (sig), dimana jika nilai sig dibawah 0,05 maka variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara simultan dan parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014, bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 10
Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,240	3	,080	2,886	,103 ^b
Residual	,222	8	,028		
Total	,461	11			

a. Dependent Variable: Inflasi

b. Predictors: (Constant), Jumlah_Uang_Beredar, Nilai_Tukar, PDB

Jumlah data selama 12 tahun, maka didapat F_{tabel} adalah $df_1 = k - 1$ ($4 - 1 = 3$) dan $df_2 = n - k$ ($12 - 4 = 8$), sehingga diperoleh $F_{\text{tabel}} = 4,07$. Pada tabel 5.6 didapatkan nilai P-value dari F atau tingkat signifikansi adalah sebesar 0,103 ($0,103 > 0,05$). Berdasarkan tabel di atas juga didapatkan F hitung 2,886, sehingga diputuskan sebagai berikut: dimana $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau $2,886 < 4,07$.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima (H_a ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014.

Uji t (Secara Parsial)

Dengan tingkat signifikansi untuk uji dua arah 5 % (0,05), dan jumlah data selama 12 tahun, maka didapat t_{tabel} adalah $df = n - 2$ ($12 - 2 = 10$), sehingga diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2,22814$. Pada tabel 5.1 bisa dilihat hasil dari uji t, sebagai berikut :

Hasil analisis uji t untuk variabel PDB menunjukkan signifikansi sebesar 0,185, signifikansi $t > \alpha$ 0,05 ($P > 0,05$). Berdasarkan tabel 5.1 di atas juga didapatkan $t_{\text{hitung}} = 1,449$, sehingga diputuskan sebagai berikut : dimana $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $1,449 < 2,22814$. Hal ini berarti bahwa PDB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014.

Hasil analisis uji t untuk variabel nilai tukar menunjukkan signifikansi sebesar 0,035, signifikansi t lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$). Berdasarkan tabel 5.1 di atas juga didapatkan $t_{\text{hitung}} = 2,544$, sehingga diputuskan sebagai berikut : dimana $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $2,544 > 2,22814$. Hal ini berarti bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014.

Hasil analisis uji t untuk variabel jumlah uang beredar menunjukkan signifikansi sebesar 0,267, signifikansi $t > \alpha$ 0,05 ($P > 0,05$). Berdasarkan tabel 5.1 di atas juga didapatkan $t_{\text{hitung}} = 1,194$, sehingga diputuskan sebagai berikut : dimana $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $1,194 < 2,22814$. Hal ini berarti bahwa jumlah uang beredar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014.

4. SIMPULAN

Berdasarkan dari uraian di atas dan analisis bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara PDB, nilai tukar Rupiah dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014 $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $2,886 < 4,07$.
- b) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara PDB terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014 ini dibuktikan dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1,449 < 2,22814$.
- c) Terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014 ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,544 > 2,22814$
- d) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014 ini dibuktikan dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,194 < 2,22814$
- e) Dari persamaan regresi $Y = 86,446 - 9,906 X_1 + 4,021 X_2 + 3,260 X_3$ didapatkan hasil dari pengaruh PDB terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014 adalah negatif sedangkan pengaruh nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014 adalah positif.
- f) Besarnya pengaruh antara PDB terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014 sebesar 9,9 %.
- g) Besarnya pengaruh antara nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014 sebesar 7 %.
- h) Besarnya pengaruh antara jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014 sebesar 11,2 %.
- i) Besarnya pengaruh antara PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014 sebesar 52 %.

Saran

Meskipun pada penelitian ini ditemukan bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2003-2014, namun pemerintah tetap perlu mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto melalui pengembangan sektor-sektor ekonomi, terutama sektor-sektor yang belum dikelola secara optimal.

Pemerintah harus lebih jeli lagi melihat potensi sektor-sektor ekonomi yang dapat dimanfaatkan di tiap-tiap provinsi di Indonesia, agar tiap-tiap Provinsi dapat memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto, sehingga melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto dapat diperoleh tingkat inflasi yang stabil sesuai dengan tingkat yang telah ditargetkan.

Pemerintah melalui otoritas moneter harus mampu menjaga kestabilan cadangan devisa negara demi menjaga stabilitas nilai tukar mata uang, meningkatnya nilai tukar mata uang terbukti merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Jumlah uang beredar periode penelitian ini tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi, namun pemerintah sebaiknya tetap memperhatikan dan mengawasi peredaran uang untuk dapat mengatasi fluktuasi nilai turunnya tingkat inflasi.

5. REFERENSI

- [1] Eachern, Opiela. 2000. Inflation and Inflation Uncertainty in the ASEAN-5 Economies. *Journal of Asian Economics*, (21), pp:105-112.
- [2] Fisher, Irving. 2000. *Research Method for Economic. Financial manajemen*. America Serikat.
- [3] Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Edisi4. Badan

- Penerbitan Universitas Diponegoro. Semarang.
- [4] Herlambang, 2001 Pengantar Ekonomi Makro Mitra Wacana Media. Jakarta.
- [5] Kartajaya. 2012. Ekonomi Pembangunan. Edisi 3. Salemba 4. Jakarta.
- [6] Keynesian. 2003. Gross Domestic Product. Kurs Rupiah. Research Method for Economic Financial.
- [7] Mankiw. Gregory. 2007. Makro Ekonomi. PT Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- [8] McEachern. 2000. Financial Management. Florida University Express,
- [9] Mill, Edward, 1996. Research Method for Economic: A skill Building Approach, 7th Edition, New York: John Wiley and Sons.
- [10] Musdholifah & Tony . 2007. Keluar Dari Krisis, Analisis Ekonomi Indonesia, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,
- [11] Rahardja. 1997. Manajemen keuangan. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- [12] Samuelson, 1990. Strategies for Financial Reforms : Interest Rate Policies, Stabilization, and Bank Supervision in Developing Countries, IMF Staff paper, Vol. 37 No. 3.
- [13] Samuelson, 2000. Economic Global, IMF Staff paper, Vol. 37 No. 3.
- [14] Samuelson. 2002. Gross Domestic Product. IMF Staff paper, Vol. 37 No. 3.
- [15] Setiawina. 2004. Akuntansi Sektor Publik : Akuntansi Keuangan Daerah. Edisi 3. Erlangga. Jakarta.
- [16] Solihin. 2011. Konvergensi Inflasi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Studi Empiris di Negara-negara ASEAN. Bogor. Fakultas Ekonomi Institut Pertanian Bogor.
- [17] Sugiyono. 2007. Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung,
- [18] Sukirno, Sadono. 2004. Ekonomi Pembangunan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [19] -----2006. Makroekonomi : Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [20] Triyono. 2008. Akuntansi Pemerintahan Global. Media Informasi. Yogyakarta.
- [21] Wijaya. 1997. Manajemen Keuangan Internasional. BPFE. Yogyakarta.
- [22] Yahya, Santoso. 2004. Ekonomi Pembangunan. ElexMedia Komputindo. Jakarta.

KINERJA PETUGAS PROGRAM PENANGGULANGAN TUBERKULOSIS (P2TB) DALAM PENCAPAIAN ANGKA *CASE DETECTION RATE* (CDR) (STUDI KASUS: DI PUSKESMAS TEBING GERINTING)

Desi Diana¹, Isna Wijayani², M. Izman Herdiansyah³

¹Program Magister Manajemen Sumber Daya Manusia, Universitas Bina Darma

Email: desi.dy81@gmail.com

Abstrak

Pencapaian target penemuan kasus baru Tb BTA positif di Puskesmas Tebing Gerinting dari tahun 2014 sampai tahun 2016 belum pernah mencapai target 70%. Peran petugas pemegang Program Penanggulangan Tuberkulosis (P2TB) sangat penting dalam pencapaian target. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis kinerja petugas P2TB dalam pencapaian angka Case Detection Rate (CDR). Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan datanya diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja petugas P2TB dalam pencapaian angka CDR belum optimal, walaupun latar belakang pendidikan petugas P2TB sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan, petugas juga sudah pernah mengikuti pelatihan, dan sudah 5 tahun memegang program P2TB, namun angka CDR belum mencapai target 70% yang telah ditetapkan. Ini disebabkan oleh petugas P2TB dalam pelaksanaan tugasnya tidak sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kegiatan penyuluhan dan penjarangan suspek hanya dilakukan pada saat Posyandu, dan dalam pelaksanaan kegiatan kurang didukung oleh sarana dan prasarana yang baik.

Keywords: Kinerja, Petugas P2TB, CDR

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (Tb) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* (WHO, 2014). World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) sebagai strategi dalam penanggulangan Tb sejak tahun 1995 (Depkes RI, 2007). Fokus utama DOTS adalah penemuan dan penyembuhan pasien, prioritas diberikan kepada pasien Tb tipe menular. Strategi ini akan memutuskan rantai penularan Tb dan dengan demikian menurunkan insidens Tb di masyarakat (KemenKes RI, 2014). WHO menetapkan target global *Case Detection Rate* (CDR) atau penemuan kasus Tuberkulosis Bakteri Tahan Asam (BTA) positif (+) sebesar 70% dan *Cure Rate* (CR) atau angka kesembuhan pengobatan sebesar 85%. Angka kesembuhan menunjukkan persentasi pasien Tb paru BTA (+) yang sembuh setelah selesai masa pengobatan diantara pasien Tb paru BTA (+) yang tercatat (Kemenkes RI, 2011). Angka pencapaian CDR di Puskesmas Tebing Gerinting pada tahun 2013 hanya ditemukan 15 orang (39,1%) pasien Tb. Paru sementara target yang harus dicapai 27 orang pasien Tb. Paru, tahun 2014 ditemukan 7 orang pasien Tb. Paru (20,7%), sedangkan target penemuan kasus 24 orang. Tahun 2015, ditemukan 17 orang pasien Tb. Paru (49,3%), sedangkan target penemuan kasus 24 orang, dan pada tahun 2016 ditemukan 18 orang pasien Tb paru (47,8%), sedangkan target 26 orang (Profil Puskesmas Tebing Gerinting Kab. OI, 2015). Angka penemuan suspek Tb. Paru dan angka penemuan kasus baru Tb. Paru BTA positif merupakan tolok ukur yang menentukan keberhasilan program penanggulangan Tb. Paru. Salah satu unsur pokok yang dibutuhkan dalam keberhasilan program penanggulangan Tb. Paru adalah ketersediaan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dengan kinerja atau prestasi kerja yang baik. Petugas Tb. Paru mempunyai peranan penting dalam proses pelaksanaan program penanggulangan Tb. Paru.

Kinerja menurut Yaslis adalah penampilan hasil karya personal, baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi, kinerja dapat merupakan penampilan individu maupun kelompok kerja personal. Menurut teori kinerja yang dikemukakan oleh Gibson, (2008:123-124) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah faktor dari variabel individu yang terdiri dari kemampuan dan keterampilan, latar belakang dan demografis. Faktor yang mempengaruhi kinerja yang kedua adalah faktor dari variabel psikologi yang terdiri dari persepsi, sikap, kepribadian, motivasi, kepuasan kerja dan stres kerja. Sedangkan faktor yang ketiga yang mempengaruhi kinerja adalah faktor organisasi yang terdiri dari kepemimpinan, kompensasi, konflik, kekuasaan, struktur organisasi, desain pekerjaan, desain organisasi dan karir. Kinerja petugas pemegang program Tb dianggap baik atau berhasil bila mencapai target angka penemuan kasus baru Tb BTA (Bakteri Tahan Asam) positif sesuai indikator yang ditetapkan oleh WHO (Kemenkes RI, 2016).

Dari pemaparan di atas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis kinerja petugas Program Penanggulangan Tuberkulosis (P2TB) dalam pencapaian angka Case Detection Rate (CDR).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti. Pengumpulan datanya diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sujarweni, 2014). Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tebing Gerinting Kabupaten Ogan Ilir. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Januari 2017. Pada kegiatan internship ini, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah: Kepala Puskesmas Tebing Gerinting (1 orang), kepala Tata Usaha Puskesmas Tebing Gerinting (1 orang), petugas penanggung jawab program P2TB (1 orang), petugas Laboratorium Puskesmas Tebing Gerinting (1 orang) dan petugas supervisor Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir (1 orang). Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992): (1) Reduksi data, data yang diperoleh disusun, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, (2) Penyajian data, data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan, (3) Penarikan kesimpulan, data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis dan disimpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja petugas P2TB dalam penemuan kasus baru penderita Tb paru BTA positif atau angka CDR, diukur dengan menggunakan indikator pencapaian CDR. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas P2TB di Puskesmas Tebing Gerinting belum melaksanakan tugas dengan maksimal, ini dilihat dari angka pencapaian CDR dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 angka pencapaian CDR belum pernah mencapai target yang sudah ditetapkan oleh WHO, yaitu 70% (Profil Puskesmas Tebing Gerinting Kab. OI, 2016). Dari hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa latar belakang pendidikan sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yaitu D3 keperawatan, dan petugas sudah 5 tahun menjadi pemegang program P2TB, artinya petugas sudah cukup berpengalaman, dan petugas juga sudah mengikuti pelatihan, namun angka pencapaian CDR di Puskesmas tersebut masih belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 70%.

Dari hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa rendahnya angka CDR disebabkan oleh petugas P2TB dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan penjarangan suspek atau penemuan kasus baru Tb BTA positif atau capaian CDR belum sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI. Sementara untuk kegiatan penjarangan suspek hanya dilakukan secara pasif hanya menunggu pasien datang ke Puskesmas untuk berobat, dan kegiatan penyuluhan pun tidak aktif dilakukan, petugas P2TB turun ke desa hanya apabila ada kegiatan

Posyandu, dan itupun tidak setiap ada kegiatan Posyandu petugas bisa mengikuti, terkadang petugas ada pekerjaan lain yang juga harus segera diselesaikan, karena petugas mempunyai tanggung jawab lain selain sebagai petugas P2TB.

Puskesmas Tebing Gerinting merupakan Puskesmas Satelit (PS), artinya di Puskesmas tidak melakukan pemeriksaan sediaan sputum, hanya membuat sediaan dan di fiksasi kemudian sediaan di kirim ke Puskesmas Indralaya sebagai Puskesmas Rujukan Mikroskopis (PRM). Berdasarkan Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2008, sarana dan prasarana laboratorium yang digunakan dalam kegiatan penemuan kasus baru Tb BTA positif (CDR) meliputi: (a) Alat laboratorium, yang terdiri dari mikroskop, slide box, pot sputum, kaca sediaan, rak pewarna dan pengering, lampu spiritus, ose, botol plastik bercorong pipet, kertas pembersih lensa mikroskop, dan kertas saring. (b) Bahan diagnostik terdiri dari reagensia Ziehl Neelsen, eter alkohol, minyak imersi, lysol, dan tuberkulin PPD RT 23. (c) Barang cetakan seperti buku pedoman, formulir pencatatan, dan pelaporan (TB 01 sampai TB 07) (Departemen Kesehatan RI, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, alat dan bahan yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir, hanya pot sputum dan barang cetakan serta buku pedoman penanggulangan Tb. Alat-alat laboratorium lainnya seperti slide box, ose, spiritus, lampu spiritus dan lain-lain didapat dari bantuan dana kas Puskesmas. Sarana dan prasarana di Puskesmas memang sangat terbatas, peralatan laboratorium sangat minim, kondisi peralatannya seperti ose, rak pewarna meski masi bisa di pakai namun sudah sangat kotor dan karatan. Untuk ruangan khusus pasien mengeluarkan dahak juga tidak tersedia.

Kegiatan petugas penanggung jawab program untuk turun ke lapangan mengadakan penyuluhan dan penjarangan suspek terkendala pada tidak tersedia motor dinas dan dana untuk turun ke lapangan atau ke desa-desa masih minim. Dengan adanya kendala-kendala tersebut dapat menghambat petugas dalam penemuan kasus baru Tb BTA positif (CDR). Sarana yang ada di puskesmas sangat membantu petugas dalam meningkatkan kinerja atau hasil kegiatannya, hal ini ditunjang dengan pendapat Notoatmodjo bahwa bantuan atau dukungan fasilitas seperti tempat kerja, alat transportasi, dana dan sebagainya sangat dibutuhkan oleh seorang petugas, terutama petugas dilapangan (Yuyun Maryun, 2006)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Maryun (2006) Ada hubungan antara persepsi terhadap sarana dengan kinerja petugas pelaksana program TB paru terhadap cakupan penemuan kasus baru BTA (+) di Kota Tasikmalaya tahun 2006 dengan p value 0,004.

4. SIMPULAN

Program pengendalian Tb dengan strategi DOTS di wilayah kerja Puskesmas Tebing Gerinting Kabupaten Ogan Ilir telah berjalan tetapi belum maksimal, dilihat dari angka penemuan kasus baru Tb BTA positif (*Case Detection Rate* (CDR)) belum mencapai target yang diharapkan. Ini disebabkan oleh kurang didukung oleh sarana dan prasarana yang baik dalam kegiatan penemuan kasus Tb paru, petugas P2TB tidak difasilitasi dengan motor dinas untuk mengadakan kunjungan ke desa-desa, dan dana untuk melakukan kunjungan ke desa-desa sangat terbatas. Peralatan laboratorium juga masih sangat minim, dan di Puskesmas Tebing Gerinting juga belum tersedia ruang khusus untuk pasien menampung dahak.

Saran

Bagi petugas penanggung jawab program untuk lebih meningkatkan lagi motivasi dalam menjalankan kegiatan-kegiatan penyuluhan dan penjarangan suspek, supaya pencapaian angka penemuan kasus baru dapat ditingkatkan dan mencapai target yang ditetapkan oleh WHO.

5. REFERENSI

- [1] Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- [2] Depkes RI. 2008. *Pedoman Penanggulangan Nasional Tuberkulosis*. Depkes RI. Jakarta
- [3] Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir. 2015. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir 2015*. Dinkes Kabupaten Ogan Ilir.
- [4] Kemenkes RI. 2011. *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Depkes RI. Jakarta
- [5] Mangkunegara. 2012. Pengertian kinerja, http://id.wikipedia.org/wiki/kinerja_2000:67. diakses: 22 Februari 2012.
- [6] Notoatmodjo, Soekidjo, Prof, DR. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta. Jakarta
- [7] Puskesmas Tebing Gerinting Kabupaten Ogan Ilir. 2015. *Profil Puskesmas Tebing Gerinting 2015*. Ogan Ilir.
- [8] V. Wiratna Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Pustakabarupress. Yogyakarta
- [9] Yayun Maryun. 2006. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Petugas Program TB Paru Terhadap Cakupan Penemuan Kasus Baru BTA (+) di Kota Tasikmalaya Tahun 2006*. Tesis. Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.

FAKTOR-FAKTOR IMPLEMENTASI *SYSTEM APPLICATION PRODUCT* (SAP) : PT. SEMEN PADANG

Febryandhie Ananda¹⁾

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP

Email: febryandhie.ananda@gmail.com

ABSTRACT

Mandal & Gunasekaran (2003) states that one of the resources that have become the ERP system is based on information technology, because it can increase the efficiency on the part of the company's operations. The aims of this study is to measure the success of user training variables and data analysis of System Application Product implementation in PT. Semen Padang. The method used is a sample survey and time for certain problems. The result is That user training and data analysis successfully support SAP implementation in PT. Semen Padang is categorized as successful with mean of User Training, Data Analysis and SAP Implementation are 4,31; 4,46; dan 4,46.

Keywords: *User Training, Data Analysis, System Application Product*

1. PENDAHULUAN

Sistem informasi tidak hanya terbatas pada sistem informasi akuntansi saja tapi sudah meluas pada sistem informasi untuk mengelola sumber daya perusahaan. Sumber daya menurut (Hariandja, 2002) adalah sumber daya terdiri dari sumber daya manusia (karyawan), sumber daya alam (material), mesin-mesin fasilitas dan energi (teknologi), modal (uang), dan informasi (data keuangan). Cara untuk mewujudkan kesuksesan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan sistem informasi, peningkatan efisiensi dari sistem informasi untuk menghasilkan manajemen yang lebih efisien dalam proses bisnis (Shehab, Sharp, & Supramaniam, 2004).

(Mandal & Gunasekaran, 2003) menyatakan bahwa salah satu sumber daya yang sudah menjadi sistem adalah ERP berbasis teknologi informasi, karena dapat meningkatkan efisiensi pada bagian operasional perusahaan. Implementasi ERP merupakan implementasi aplikasi yang kompleks karena membutuhkan banyak biaya dan waktu yang harus dikeluarkan oleh perusahaan mulai dari tahap sebelum dan sesudah implementasi. Kesiapan perusahaan sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan implementasi.

Persoalannya sampai saat ini masih terdapat perusahaan yang belum mengintegrasikan sistem informasi dalam pengelolaan organisasinya. Selama ini dalam prosesnya perusahaan-perusahaan tersebut hanya didukung oleh aktivitas individual pada lokasi kerja masing-masing (Herdiawan, 2006). Realitas ini dapat menyebabkan mudah terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi data antara lokasi kerja satu dengan lokasi kerja lainnya. Tiap individu akan menyampaikan data pada lokasi kerjanya sendiri-sendiri, yang bisa jadi terdapat perbedaan mendasar dalam penyampaian data, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk koordinasi dalam penyediaan data dibandingkan dengan perusahaan yang telah mengintegrasikan fungsi-fungsinya. Data yang diintegrasikan ini dapat membantu proses bisnis yang efisien dan memudahkan pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan (Shehab et al., 2004).

Dalam penelitian ini menggunakan faktor yang digunakan oleh (Hasibuan & Dantes, 2012) sebagai variabel penentu keberhasilan pada implementasi penerapan bagian sistem ERP di PT. Semen Padang yaitu *System Application Product* (SAP). SAP adalah suatu nama mungkin sudah tidak asing lagi untuk praktisi-praktisi IT dunia, maupun di Indonesia. "SAP" ini adalah singkatan dari "System

Analysis and Program Development (in German: Systemanalyse und Programmentwicklung)” yang ditemukan oleh Wellenreuther, Hopp, Hector, Plattner, dan Tschira pada tahun 1972. Yang kemudian berganti menjadi “Systems Application and Products in Data Processing” pada tahun 1977.

SAP merupakan perkembangan sistem ERP pada saat ini yang namanya sudah disesuaikan menurut kebutuhan dunia bisnis. “SAP” yang dikenal pada saat ini adalah sistem R/3-nya yang sudah teruji oleh perusahaan-perusahaan dunia dalam menjalankan bisnisnya, yang lebih dikenal dengan SAP R/3. Sebelum sampai ke generasi R/3, SAP sudah melewati tahap R/1 dan R/2. Selain sistem R/3 yang terkenal banyak juga solusi-solusi bisnis lainnya antara lain SAP BI (*Business Intelligence*) yang digunakan untuk *Data Warehousing*, SEM (*Strategic Enterprise Management*), SCM (*Supply Chain Management*), CRM dan masih banyak solusi-solusi bisnis lain yang ditawarkan oleh SAP untuk berbagai jenis bidang usaha di dunia. (Falgenti & Pahlevi, 2013)

Suatu tinjauan yang relevan terbaru pada beberapa literatur yang dilakukan (Hasibuan & Dantes, 2012), menerangkan bahwa faktor penting dalam tahap implementasi SAP adalah *User training* dan *Data analysis*. Faktor-faktor penentu keberhasilan dalam implementasi SAP merupakan suatu kombinasi dari beberapa faktor bukan merupakan suatu unsur tunggal. Kombinasi faktor-faktor yang tepat akan selalu bervariasi dari waktu dan harus sesuai dengan kondisi spesifik perusahaan.

Mengacu pada beberapa penelitian terdahulu maka penelitian ini, menggunakan 2 faktor dari (Hasibuan & Dantes, 2012), yaitu *user training* dan *data analysis and convertion*. Pendidikan dan pelatihan mengacu pada proses persiapan bagi karyawan dan manajemen melalui penjelasan-penjelasan tentang logika dan keseluruhan konsep dari sistem SAP. Dengan demikian, orang akan dapat memahami dengan baik bagaimana pekerjaan mereka berhubungan dengan area fungsional lain di dalam perusahaan itu. *User /* pemakai adalah orang yang menghasilkan hasil dan bertanggung jawab agar sistem dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan biasanya adalah manajer departemen (Sum, Ang, & Yeo, 1997).

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sum et al., 1997), pelatihan seharusnya tidak terbatas hanya pada pelatihan yang berada dalam spesifik area mereka saja. Melainkan, harus diajarkan logika dan keseluruhan konsep SAP. Pelatihan tentang konsep SAP perlu dilakukan, sedangkan pelatihan fungsional (pelatihan fungsional yang lebih spesifik) akan membantu mengatasi timbulnya rasa takut akan komputer.

Infrastruktur internal perusahaan memiliki peranan penting dalam pelatihan sebagai penghubung antara keunggulan yang dimiliki oleh sistem SAP dengan kemampuan perusahaan dalam menghadapi kenyataan pada masalah operasionalnya. Instruktur / konsultan dari luar dapat secara efektif melengkapi instruktur internal perusahaan melalui pengalaman mereka agar dapat disampaikan kepada para pemakai sistem SAP yang lain. Selain itu manual bagi para *user /* pemakai paket sistem SAP harus jelas dan dapat dengan mudah dimengerti. Menurut (Somers & Nelson, 2001), pelatihan bagi para user ini terdapat peran penting yaitu peran pelatihan dalam mengimplementasikan *software* dengan baik, pemahaman perubahan proses aplikasi bisnis perusahaan, pelatihan berbasis komputer dengan intranet.

Umble, Haft, & Umble (2003) mengemukakan bahwa *data accuracy* secara mutlak dibutuhkan pada sistem ERP, karena kebenaran data dan akurasi data adalah mutlak dibutuhkan oleh tim proyek sebagai tanggung jawab kepada *top management*.

Kebutuhan data-data dalam proses implementasi, dan akurasi data dalam menyediakan data secara *real time* akan mempermudah pengambilan keputusan para manajer dan mempercepat proses implementasi ERP (Hong & Kim, 2002; Umble et al., 2003). Struktur data yang ada pada system ERP dapat memberikan informasi yang fleksibel dan terintegrasi (Mandal & Gunasekaran, 2003).

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian (Cantu, 1999), yaitu: transaksi data, struktur data, integrasi dan *maintenance* data, relevansi data, akurasi data, dan akses yang mudah.

2. METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2009), pengumpulan data secara survei dapat dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner. Metode kuesioner merupakan suatu cara mendapatkan data primer pada survei tersebut, melalui penyebaran instrumen penelitian (kuesioner) yang telah disusun kepada responden yaitu populasi pelaksanaan *System Application Product (SAP) di PT. Semen Padang*. Kuesioner ini disusun berdasarkan turunan dari variabel penelitian yang kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Metode yang digunakan adalah sample survei untuk masalah dan waktu tertentu. Hasil analisa dengan menggunakan metode statistika deskriptif akan menyajikan rangkuman data-data atau nilai-nilai yang dihitung berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner kepada responden. Rangkuman data tersebut berupa tabel frekuensi dan *mean*. Pengolahan data menggunakan software SPSS versi 23. Statistik deskriptif perlu dilakukan terhadap penelitian untuk memperkuat argumentasi dan logika dalam jawaban berdasarkan pada data yang dikumpulkan dari daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah diajukan dan diisi responden.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan survey populasi atau *total sampling*, dikarenakan responden merupakan populasi. Berdasarkan definisi tersebut sampel yang akan diambil disini merupakan karyawan yang terlibat secara aktif dalam melaksanakan SAP di PT. Semen Padang. Menurut (Jacobs & Ted'Weston, 2007); Proses implementasi secara lengkap 2-3 bulan, dan melakukan perbaikan terhadap setiap modul ERP agar sesuai dengan realita yang ada pada perusahaan selama 6 bulan atau lebih. Waktu yang dibutuhkan perusahaan secara keseluruhan lebih dari 8 bulan, sehingga peneliti menentukan bahwa data yang diambil adalah perusahaan yang sudah menerapkan ERP lebih dari 1 tahun. Sehingga PT. Semen Padang sudah valid sebagai perusahaan yang sudah mengimplementasikan salah satu aplikasi sistem ERP yaitu SAP.

Dalam hal ini responden yang penulis ambil adalah seluruh manajer departemen-departemen yang ada di PT. Semen Padang sebanyak 16 orang dengan rincian departemen tersebut sebagai berikut: Departemen Perencanaan & Pengembangan Pemasaran, Departemen Penjualan, Departemen Distribusi & Transportasi, Departemen Tambang, Departemen Produksi II/III, Departemen Produksi IV, Departemen Produksi V, Departemen PTP, Departemen Pengembangan Usaha & Sistem Manajemen, Departemen Litbang& Jaminan Kualitas, Departemen Rancang Bangun & Rekayasa, Departemen Perbekalan, Departemen Perbendaharaan, Departemen Akuntansi Pengendalian Keuangan, Departemen Sumber Daya Manusia, Departemen Sistem Informasi.

Tabel-tabel di bawah ini menjelaskan komponen variabel independen yang dibentuk oleh atribut-atributnya.

Tabel 1. User Training dan Atributnya

Variabel Independen	Atribut/Variabel Indikator	
<i>User Training</i>	V1	Peran pelatihan dalam mengimplementasikan software dengan baik
	V2	Pemahaman perubahan proses aplikasi bisnis perusahaan
	V3	Pelatihan berbasis komputer dengan intranet

Sumber: (Somers & Nelson, 2001)

Tabel 2. Data Analysis dan Atributnya

Variabel Independen	Atribut/Variabel Indikator	
<i>Data Analysis</i>	V4	Transaksi data
	V5	Struktur data
	V6	Integrasi dan maintenance data
	V7	Relevansi data
	V8	Akurasi data
	V9	Akses yang mudah

Sumber: (Sun, Yazdani, & Overend, 2005)

Tabel 3. Keberhasilan Implementasi SAP dan Atributnya

Variabel Dependen	Atribut/Variabel Indikator	
Keberhasilan Implementasi SAP	V10	Sesuai <i>scope</i> yang ditetapkan
	V11	Sesuai tanggal <i>Go-Live</i> yang ditetapkan
	V12	Capaian efisiensi
	V13	Capaian efektivitas
	V14	Capaian akuntabilitas

Sumber: (Nah & Delgado, 2006)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan deskripsi dari hasil penelitian tentang *user training* dan *data analysis* berdasarkan distribusi frekuensi hasil penelitian. Untuk mendeskripsikan variabel-variabel tersebut, dapat dikategorikan dalam:

a. User Training

Tingkat implementasi SAP ini, dijelaskan oleh indikator User Training yang dilakukan oleh perusahaan dikarenakan unsur pelatihan yang dilakukan akan meningkatkan kemampuan yang lebih baik untuk implementasi SAP. Distribusi frekuensi masing-masing indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi User Training

Pernyataan	Bobot 3		Bobot 4		Bobot 5		Skor
	f	%	f	%	f	%	
Pelatihan yang diikuti sangatlah penting untuk memahami menjalankan software SAP dengan baik	1	0,07	11	0,79	2	0,14	4,07
Pelatihan yang diikuti membantu saya dalam memahami perubahan proses aplikasi bisnis perusahaan.	0	0,00	8	0,57	6	0,43	4,43
Pelatihan yang diikuti memungkinkan software SAP berbasis komputer dengan intranet.	1	0,07	6	0,43	7	0,50	4,43
Jumlah	2	0,14	25	1,79	15	1,07	12,93
Rata-rata	21	21	8,33	0,60	5	0,36	4,31

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Dari tabel 4 diatas secara keseluruhan dapat disimpulkan dari 16 sampel penelitian ditemukan bahwa pada umumnya menyatakan setuju terhadap pelatihan yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah rata-rata sampel yang menjawab setuju yaitu sebanyak skor rata-rata penilaian sampel untuk semua sub indikatornya sebesar 4.31.

b. Data Analysis

Tingkat implementasi SAP juga menggunakan *Data Analysis* sebagai faktor penting. Hal ini dilakukan untuk mencapai keakuratan, relevan, ketepatan dan informasi yang baik. Distribusi frekuensi masing-masin indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Data Analysis

Pernyataan	Bobot 3		Bobot 4		Bobot 5		Skor
	f	%	f	%	f	%	
Pertukaran data yang dilakukan memungkinkan implementasi SAP di perusahaan akurat	3	0,21	3	0,21	8	0,57	4,36
Tingkatan data sang dilakukan memungkinkan proses implementasi SAP di perusahaan berjalan maksimal	0	0,00	7	0,60	7	0,50	4,50
Integrasi dan pemeliharaan terhadap data SAP perusahaan yang saya jalankan membuat pimpinan dapat mengambil kebijakan dengan tepat.	0	0,00	6	0,43	8	0,57	4,57
Data yang relevan membuat perusahaan dapat memberrikan masukan yang up to date.	1	0,07	6	0,43	7	0,50	4,43
Data yang akurat membuat perusahaan memberrikan masukan yang up to date	0	0,00	6	0,43	8	0,57	4,57
Akses yang mudah memungkinkan saya mendapatkan informasi yang baik.	1	0,07	5	0,36	8	0,57	4,50
Jumlah	5	0,36	33	2,36	46	3,29	26,93
Rata-rata	0,83	0,06	5,5	0,39	7,6	0,55	4,46

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Dari tabel 5 diatas secara keseluruhan dapat disimpulkan dari 16 sampel penelitian ditemukan bahwa pada umumnya menyatakan setuju terhadap *data analysis*. Hal ini dapat dilihat dari jumlah rata-rata sampel yang menjawab setuju yaitu sebanyak skor rata-rata penilaian sampel untuk semua sub indikatornya sebesar 4.46.

c. Implementasi SAP

Tingkat implementasi SAP di perusahaan dapat dilihat dari distribusi frekuensi masing-masing indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Implementasi SAP

Pernyataan	Bobot 3		Bobot 4		Bobot 5		Skor
	f	%	F	%	f	%	
Mencapai scope yang ditetapkan	3	0,21	3	0,21	8	0,57	4,36
Ko-live pada waktu yang ditetapkan	0	0,00	7	0,60	7	0,50	4,50
Meningkatkan efisiensi pekerjaan	0	0,00	6	0,43	8	0,57	4,57
Meningkatkan efektivitas pekerjaan	1	0,07	6	0,43	7	0,50	4,43
Menciptakan akuntabilitas di perusahaan	0	0,00	6	0,43	8	0,57	4,57
Jumlah	5	0,36	33	2,36	46	3,29	26,93
Rata-rata	0,83	0,06	5,5	0,39	7,6	0,55	4,46

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Dari tabel 6 diatas secara keseluruhan dapat disimpulkan dari 16 sampel penelitian ditemukan bahwa pada umumnya menyatakan sukses dalam implementasi SAP. Hal ini dapat dilihat dari jumlah rata-rata sampel yang menjawab setuju yaitu sebanyak skor rata-rata penilaian sampel untuk semua sub indikatornya sebesar 4.46.

Hasil penelitian diatas menunjukkan adanya penguatan terhadap hasil yang diperoleh oleh (Hasibuan & Dantes, 2012) bahwa *User Training* dan *Data Analysis* mendukung dalam mensukseskan implementasi SAP di perusahaan. Hal ini juga senada dengan hasil penelitian dari (Somers & Nelson, 2001), (Sun et al., 2005) dan (Nah & Delgado, 2006).

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan interpretasi yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari hasil penelitian adalah bahwa hasil rata-rata pengukuran kesuksesan terhadap variabel *user training* dan *data analysis* di PT. Semen Padang sebesar 4,31 dan 4,46 sedangkan implementasi SAP di PT. Semen Padang sebesar 4,46 Hal ini dapat diartikan bahwa *user training* dan *data analysis* sukses mendukung implementasi SAP di PT. Semen Padang termasuk dalam kategori berhasil dikarenakan mendekati nilai Bobot 5.

Seperti penelitian lainnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan. Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: dari model yang dikembangkan dan diuji dalam penelitian ini, hanya mengambil variabel yang berpengaruh terhadap implementasi SAP pada penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan & Dantes, 2012) saja sedangkan variable lain tidak dicakup dalam penelitian ini. Penelitian ini memberikan batasan penelitian pada lima variable yang diuji. Oleh karena itu, perluasan penelitian yang disarankan pada penelitian berikutnya adalah menambah variable independen yang mempengaruhi keberhasilan implementasi SAP dalam mencapai keunggulan bersaing. Variable yang disarankan adalah budaya organisasi (Zhang, Lee, Huang, & Zhang, 2005), pemilihan software dan hardware yang digunakan (Zhang et al., 2005) dan (Sum et al., 1997) serta dukungan vendor (Sum et al., 1997).

5. REFERENSI

- [1] Cantu, R. (1999). *A framework for implementing enterprise resource planning systems in small manufacturing companies*. St. Mary's University, San Antonio.

- [2] Falgenti, K., & Pahlevi, S. (2013). Evaluasi Kesuksesan Sistem Informasi ERP pada Usaha Kecil Menengah Studi Kasus: Implementasi SAP B1 di PT. CP. *Jurnal Manajemen Teknologi*. Retrieved from <http://filest.distrodoc.com/content/pdf/2015-06-03/53d2a3160cf2a7fbb2e9ab65.pdf>
- [3] Hariandja, M. (2002). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Grasindo.
- [4] Hasibuan, Z., & Dantes, G. (2012). Priority of key success factors (KSFS) on enterprise resource planning (ERP) system implementation life cycle. *Journal of Enterprise Resource Planning*.
- [5] Herdiawan, P. (2006). Laporan Penerapan ERP pada Perusahaan PT. Zyrexindo Mandiri Buana. *Warta Ekonomi*.
- [6] Hong, K., & Kim, Y. (2002). The critical success factors for ERP implementation: an organizational fit perspective. *Journal of Information & Management*.
- [7] Jacobs, F. R., & Ted'Weston, F. (2007). Enterprise resource planning (ERP)-A brief history. *Journal of Operations Management*.
- [8] Mandal, P., & Gunasekaran, A. (2003). Issues in implementing ERP: A case study. *European Journal of Operational Research*.
- [9] Nah, F., & Delgado, S. (2006). Critical success factors for enterprise resource planning implementation and upgrade. *Journal of Computer Information Systems*.
- [10] Shehab, E., Sharp, M., & Supramaniam, L. (2004). Enterprise resource planning: An integrative review. *Journal of Business Process*.
- [11] Somers, T., & Nelson, K. (2001). The impact of critical success factors across the stages of enterprise resource planning implementations. In *Proceedings of the 34th Annual*.
- [12] Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Sum, C., Ang, J., & Yeo, L. (1997). Contextual elements of critical success factors in MRP implementation. *Journal of Production and Inventory*.
- [14] Sun, A., Yazdani, A., & Overend, J. (2005). Achievement assessment for enterprise resource planning (ERP) system implementations based on critical success factors (CSFs). *International Journal of Production*.
- [15] Umble, E., Haft, R., & Umble, M. (2003). Enterprise resource planning: Implementation procedures and critical success factors. *European Journal of Operational Research*.
- [16] Zhang, Z., Lee, M., Huang, P., & Zhang, L. (2005). A framework of ERP systems implementation success in China: An empirical study. *International Journal of Production Economics*.

UPAYA PENCAPAIAN REALISASI PAJAK BUMI DAN BANGUNAN DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN 2013-2015.

Jon heri¹, H. Zainiddin Ismai, Emi Suwarni³

Universitas Bina Darma

Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

jonheribidar1970@gmail.com, Zainuddin.Ismail@binadarma.ac.id, Emi.suwarni@binadarma.ac.id

Abstract

This study aimed to evaluate the implementation of Land and Building Tax Collection in Musi Banyuasin Regency with a descriptive qualitative research method by using some instruments those are interview, observation and literature. The data used consisted of quantitative and qualitative data derived from the primary and secondary data. The data were analyzed through sorting, discussion, and conclusion phase.

Keywords : *Efforts to achieve Realization of Land and Building Tax*

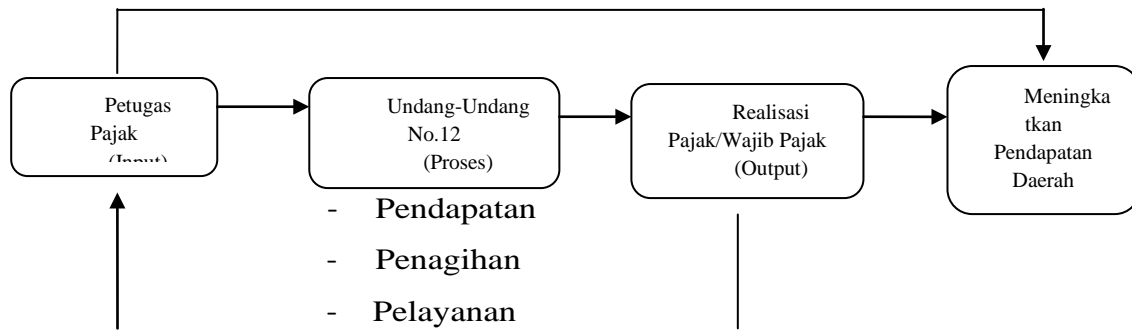
1. PENDAHULUAN

Pajak adalah salah satu unsur dalam menghasilkan pendapatan daerah serta untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah, Pemerintah kabupaten musu banyuasintelah memberikan penerimaan yang berasal dari Pajak Asli Daerah untuk kegiatan pembiayaan dan Pembangunan bagi pemerintah daerah, saat ini pajak daerah yang sebagian telah menjadi hak otonomi daerah kabupaten/kota.

Pajak bumi dan bangunan merupakan salah satu penerimaan pemerintah pusat yang sebagian hasilnya diserahkan kembali kepada daerah yang memungutnya PBB pengenaanya adalah pada sektor pedesaan, perkotaan, perkebunan, dan pertambangan.

Pajak bumi dan bangunan merupakan salah satu jenis pajak dengan kesadaran membayar yang cukup tinggi mengingat pajak bumi dan bangunan telah memberi keuntungan dan kedudukan sosial ekonomi yang lebih baik bagi orang atau badan, yang mempunyai sesuatu hak atau memperoleh dari bumi atau bangunan tersebut oleh karena itu wajar dan pantasnyalah apabila mereka yang memperoleh manfaat atas bumi dan bangunan tersebut diwajibkan membayar Pajak Bumi dan Bangunan.

Menurut (Darwin, 1994) Teori yang berkaitan dengan realisasi pendapatan daerah pengaruh dengan hal tersebut butuh dengan upaya dari wajib pajak untuk meningkatkan pendapatan daerah, usaha tersebut didasari oleh adanya teori motivasi untuk itu pada pembahasan ini disebut Teori Motivasi Motivasi dapat diartikan sebagai Kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu (motivasi ekstrinsik). Bertitik tolak dari pandangan bahwa tidak ada suatu model motivasi yang sempurna, dalam arti masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, para ilmuwan terus menerus berusaha mencari dan menemukan sistem motivasi yang terbaik, dalam arti mengabung berbagai kelebihan model-model tersebut menjadi satu model, tampaknya terdapat kesepakatan dikalangan para pakar bahwa model tersebut ialah apa yang tercakup dalam teori yang mengaitkan imbalan dengan prestasi seseorang individu.



Sejak berlakunya UUD 28 Tahun 2009 Tentang pengalihan Pajak Pusat di kembalikan ke Daerah Kabupaten/Kota yaitu Pajak Bumi dan Bangunan serta otonomi daerah baik dalam menetapkan, dan memungut Pajak Bumi dan Bangunan sudah diserahkan pengelolaannya mulai dari 1 Januari 2013 Kabupaten Musi Banyuasin sudah menerima Pajak pusat di serahkan ke daerah, Berbagai masalah yang ditemukan dalam pengelolaan Pajak Bumi dan Bangunan di Kabupaten Musi Banyuasin mulai dari penyerahan data Wajib Pajak, tungakan piutang wajib pajak yang belum bayar, serta sarana dan prasarana yang belum memadai dalam operasional petugas pemungut, sumber daya manusia yang belum menguasai dalam sistim sismiop, sampai sekarang tahun berjalan belum menunjukkan realisasi peningkatan yang diharapkan pemerintah daerah kabupaten musu banyuasin, berikut data realisasi pajak tahun 2013-2015 sebagai perbandingan dalam 15 kecamatan di kabupaten musu banyuasin.

Realisasi Pajak Bumi dan Bangunan Tahun 2013

No	Kecamatan	Ketetapan Rp	Jumlah SPPT	Realisasi Rp	%
1	Sekayu	123.347.394	4.303	80.864.959	65,6
2	Babat Toman	482.836.634	2.943	172.844.229	36,9
3	Sanga Desa	157.615.217	3.333	58.989.159	36,8
4	Batang Hari	394.543.224	1.487	263.394.877	64,2
5	Leko				
5	Lawang Wetan	123.347.394	4.303	80.864.999	65,6
7	Lais	595.274.127	990	566.212.228	95,1
8	Sungai Keruh	272.873.930	6.900	74.488.292	27,3
9	Sungai Lilin	1.168.680.021	6.061	789.347.989	71,2
10	Bayung Lincir	3.833.530.921	35.998	2.991883.863	78,9
11	Plakat Tinggi	315.397.825	11.195	143.856.745	47,2
12	Lalan	1.402.806.234	34.104	775.134.598	55,3

13	Keluang	885.479.725	12.267	160.733.289	18,2
14	Babat Supat	1.108.680.021	17.846	789.347.909	71,2
15	Tungkal Jaya	2.33.663.573	34.162	1.520.059.485	65,2

**Data Wajib Pajak PBB 15 (lima belas) Kecamatan & Realisasi
Tahun 2015**

NO	Kecamatan	Ketetapan Rp	Jumlah SPPT	Realisasi Rp	%
1	Sekayu	1.309.428.084	15.373	873.727.789	66,7
2	Babat Toman	713.853.462	6.355	193.469.504	19,5
3	Sanga Desa	172.491.109	5.533	82.040.068	47,6
4	Batang Hari Leko	465.102.490	6.427	244.838.238	52,6
5	Lawang Wetan	128.221.825	4209	71.595.878	55,8
7	Lais	602.147.839	13.139	554.718.169	92,1
8	Sungai Keruh	274.977.346	8.477	123.674.207	45,0
9	Sungai Lilin	1.795.205.368	30.012	786,273.315	43,8
10	Bayung Lincir	3.207.164.207	32.633	2.064.836.482	64,4
11	Plakat Tinggi	378.643.152	11.222	185.761.463	49,1
12	Lalan	1.443.678.487	35.346	709.206.405	49,1
13	Keluang	896.256.722	13.870	238.047.417	26,6
14	Babat Supat	1.114.699.875	17.733	737.140.742	66,1
15	Tungkal Jaya	2.355.112.906	32.795	1.563.147.856	66,4

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang akan digunakan pada Penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, Menurut Sugiyono (2009:15) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi

Metode pengumpulan data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan Observasi Yaitu pengamatan melibatkan semua indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pembau, perasa) Pencatatan hasil dapat dilakukan dengan bantuan alat rekam elektronik dan Wawancara .Pengambilan data melalui wawancara /secara lisan langsung dengan sumberdatanya, baik melalui tatap muka atau lewat telephone, teleconference Jawaban responden direkam dan dirangkum sendiri oleh peneliti.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-Pertanyaan karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Penelitian ini menggunakan Wawancara tidak terstruktur dengan kata lain dalam wawancara ini terjadi secara spontan bergantung dengan suasana dan keadaan ketika kegiatan wawancara berlangsung.

Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara Uma sekaran (2006). Menurut Lexy J. Moleong Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu). Dalam penelitian menggunakan menggunakan buku yang berkaitan secara langsung mengenai pedoman wawancara untuk menggali informasi dari nasabah

Teknik Analisis Data Kualitatif

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini guna meningkatkan Pelayanan PT. Bank BRI (Persero), Tbk terhadap nasabah khususnya bagi Frontliner yang secara langsung melayani nasabah di setiap jam operasional, bersama-sama meningkatkan mutu pelayanan di BRI Unit Kemang Indah terhadap masyarakat terutama untuk kecamatan Mesuji Raya. Menurut Gronroos (2001:27) pelayanan adalah suatu aktifitas yang tidak kasat mata yang terjadi akibat adanya interaksi antara konsumen dan karyawan atau hal-hal yang disediakan organisasi pemberi pelayanan yang dimaksud untuk memecahkan permasalahan masyarakat yang dilayani

Untuk meningkatkan pelayanan di BRI Unit Kemang Indah perlu adanya dukungan dari sarana dan prasarana, serta kemampuan dalam melayani nasabah bertransaksi dengan melihat dari 5 faktor penilaian yang telah ditetapkan yaitu *Tangibility*, *Reliability*, *Responsibility*, *Assurance* dan *Empathy*. Dengan melakukan analisis data terhadap nasabah dan menggunakan wawancara secara langsung kepada nasabah kemudian dapat disimpulkan bagaimana hasil dari 5 faktor penelitian tersebut.

Dari hasil wawancara serta analisis dari setiap jawaban oleh nasabah mengenai pelayanan di BRI Unit Kemang Indah. Menurut Kotler (2000:52) kepuasan nasabah adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dia rasakan dibandingkan dengan harapannya. Seperti halnya Pelayanan Nasabah di BRI Unit Kemang Indah yang dilihat dari seluruh aspek penilaian baik *Tangibility*, *Reliability*, *Responsibility*, *Assurance* dan *Empathy* masih belum maksimal dikarenakan masih ada pelayanan yang kurang memuaskan terutama di *Tangibility* yaitu bukti langsung pelayanan yang ada di BRI Unit Kemang Indah baik dari nasabah yang pertama kali datang dengan disambut oleh satpam dan diarahkan kemana mereka akan bertransaksi baik ke *Teller* ataupun ke *Customer Service*. Namun untuk keseluruhan sudah cukup baik dan harus ditingkatkan kembali untuk kedepannya

Dengan demikian Pelayanan di BRI Unit Kemang Indah harus ditingkatkan lagi untuk semua aspek. Kualitas pelayanan sebagai dasar utama nasabah merasa puas dengan kinerja yang sudah diterapkan oleh petugas pelayanan (*Frontliner*) sehingga nasabah merasa nyaman untuk terus bertransaksi di Bank BRI terutama BRI Unit Kemang Indah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan analisis dan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan terhadap Pelayanan PT. Bank Rakyat Indonesia Terhadap Nasabah sebagai berikut : dari ke 5 penilaian yang ditetapkan untuk menilai pelayanan di BRI Unit Kemang Indah untuk keseluruhan sudah cukup baik namun perlu ditingkatkan kembali.

- a) Untuk penilaian Tangibility terutama di kelengkapan fasilitas yang tersedia di BRI Unit Kemang Indah sehingga harus diperbaiki lagi agar nasabah dapat merasa nyaman untuk bertransaksi di BRI Unit Kemang Indah
- b) Untuk penilaian Responsibility, nasabah BRI Unit Kemang Indah memberikan penilaian yang baik dan merasa cukup puas dengan pelayanan yang ada di BRI Unit Kemang Indah
- c) Untuk Penilaian Reliability adalah penilaian yang paling baik menurut nasabah karena petugas pelayanannya memiliki dan kemampuan dalam menjelaskan mengenai produk-produk yang tersedia di Bank dan membantu saat memberikan solusi atas keluhan yang dirasakan oleh nasabah
- d) Untuk penilaian Assurance telah cukup baik dan diharapkan kedepannya semakin ditingkatkan kembali serta membangun strategi yang baik untuk semakin meningkatkan nasabah pada jaminan yang telah di tawarkan oleh petugas pelayanan
- e) Untuk penilaian empathy menjadi salah satu penilaian yang cukup baik dan mendapatkan respon yang positif dari nasabah

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan, maka ada beberapa saran yang penulis ingin sampaikan antara lain:

- a) Untuk BRI Unit Kemang Indah memperbaiki saranan dan prasarana yang ada di Unit Kemang Indah dengan menambah alat pendingin di ruangan agar nasabah dapat merasa nyaman ketika bertransaksi di Bank
- b) Untuk meningkatkan kembali kualitas SDM, terutama untuk Frontliner dengan memberikan penilaian dimana letak kekurangan dalam memberikan pelayanan secara langsung terhadap nasabah

5. REFERENSI

- [1] Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, 2010. Judul : Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO. Penerbit Prenada Media Group : Jakarta.
- [2] Kotler, Philip. 2002. Manajemen Pemasaran di Indonesia : Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian. Selemba Empat. Jakarta.
- [3] Lupiyoadi, Rambat, *Manajemen Pemasaran Jasa*, 2001, Selemba Empat, Jakarta.
- [4] Moleong, J Lexy, Prof. Dr. 2009, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakaya
- [5] Perangin angin, Loina (2001). Hubungan Masyarakat : Membina Hubungan Baik Dengan Publik. Bandung : CV. Lalolo.
- [6] Rambat Lupiyoadi, 2001, *Manajemen Pemasaran Jasa (Teori dan Praktik)*, Salemba Empat, Jakarta.

- [7] Slamet, Dahlan. 2004. Manajemen Lembaga Keuangan. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [8] Sukmadinata. , 2006. Metode Penelitian Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung
- [9] Uma Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat
- [10] <http://bri.co.id> diakses pada tanggal 1 November 2016
- [11] http://j_widodo.staff.uns.ac.id/files/2009/05/materi-msdm.pdf diakses pada tanggal 30 Oktober 2016

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)

Maidalena

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

maidalena_st@yahoo.co.id

Abstract

Financial statements are a very important part for a company that will provide an overview of the financial performance of the company within a certain period. The financial ratios in the financial statements can serve as an illustration of the financial health condition of a company. Information obtained from the financial statements and the results of the calculation of financial ratios can be used as a description of the financial health of the company and can affect public confidence to invest. Jakarta Islamic Index (JII) is one of the stock indices in Indonesia which calculates the average stock price index for the types of stocks that meet the criteria of sharia. Information listed on the Islamic stock exchange can be made public as a reference to see the financial health of sharia companies listed therein.

Keywords: *Financial Performance, JII, OJK, Sharia Investment.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar sehingga hal ini tentunya merupakan peluang bagi terciptanya serta terhimpunnya modal yang dapat dikembangkan sebagai suatu bentuk investasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Peluang adanya modal yang dimiliki oleh umat Islam yang menginginkan suatu bentuk investasi yang terhindar dari hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam tersebut belum dapat dikelola secara optimal. Untuk menjawab keinginan masyarakat Indonesia untuk melakukan investasi yang sesuai dengan kaidah Islam, maka saat ini telah berkembang pasar modal syariah baik dalam bentuk reksadana syariah dan juga obligasi syariah.

Maraknya lembaga-lembaga keuangan yang berpredikat syariah yang berkembang dengan sangat pesat tidak terkecuali juga mempengaruhi pasar modal syariah. Berkembangnya pasar modal syariah memunculkan suatu ketertarikan tersendiri dari masyarakat luas untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara pasar modal syariah yang ada dengan pasar modal konvensional yang telah lama ada terutama dari segi kinerja keuangannya. Dalam perkembangannya sendiri, pasar modal syariah di Indonesia belum terlalu dikenal dan diminati oleh masyarakat. Hal ini terjadi entah karena kurangnya sosialisasi ataupun pengetahuan akan pasar modal itu sendiri, atau karena ketidakterkenalan akan sekuritas syariah yang ditawarkan, ketidakberanian dalam menghadapi resiko saham, budaya masyarakat yang hanya ingin mencari aman atas investasi yang dilakukan, atau juga karena untuk membuka rekening efek dalam pasar modal membutuhkan dana yang tidak sedikit yang menjadi penyebab minimnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal syariah. Hal ini terbukti dengan modal yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* masih sangat kecil dibandingkan dengan modal yang masuk dalam pasar modal konvensional.

Jakarta Islamic Index atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta) dengan PT Danareksa *Investment Management* (PT DIM). JII telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan Pasar Modal Syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2003.

Mekanisme Pasar Modal Syariah meniru pola serupa di Malaysia yang digabungkan dengan bursa konvensional seperti Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Saham yang masuk JII berjumlah 30 (tiga puluh) saham yang memenuhi kriteria syariah.¹

Adapun daftar saham JII yang telah diterbitkan Bursa Efek Indonesia berdasarkan Daftar Efek Syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Efek Syariah

No.	Kode	Nama Emiten
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ADRO	Adaro Energy Tbk.
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
4	ASII	Astra International Tbk.
5	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
6	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
8	INCO	Vale Indonesia Tbk.
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
10	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
11	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
12	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
13	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
14	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
15	LPPF	Matahari Department Store Tbk.
16	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
17	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
18	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.
19	PTPP	PP (Persero) Tbk.
20	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
21	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
22	SILO	Siloam International Hospitals Tbk.
23	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
24	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
25	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
26	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
27	UNTR	United Tractors Tbk.
28	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
29	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
30	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.

Sumber: <http://www.idx.co.id>

Setiap perusahaan yang terdaftar pada bursa saham mempunyai kewajiban untuk memberikan laporan keuangan perusahaannya kepada publik sebagai pertanggung jawaban mereka terhadap investasi yang telah dilakukan investor terhadap perusahaan mereka untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan kesehatan perusahaan dalam kurun masa yang telah berjalan. Hasil

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta_Islamic_Index

dari pelaporan tersebut dapat digunakan oleh investor sebagai acuan untuk keputusan investasi terhadap perusahaan tersebut di masa yang akan datang.

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan sebuah informasi yang penting dalam mengukur tingkat kinerja keuangan perusahaan untuk melakukan investasi. Keuangan yang biasanya disajikan dalam manajemen perusahaan yang lazim digunakan dalam memprediksi saham meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Hal ini tidak relevan jika tidak menggunakan analisis rasio keuangan yang biasanya menjadi alat ukur perusahaan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan yang selama periode berjalan menguntungkan bagi perusahaan dalam pasar modal atau malah merugikan perusahaan.

Berinvestasi di dalam Islam sangat dianjurkan dan merupakan salah satu kegiatan muamalah dimana harta yang diinvestasikan diharapkan dapat menjadi produktif dan dapat memberikan kemaslahatan bagi umat dan orang banyak. Dalam istilah ilmu fikih, yang dimaksud dengan harta oleh kalangan Hanafiyah adalah sesuatu yang digandrungi oleh tabiat manusia dan mungkin disimpan untuk digunakan saat dibutuhkan. Namun harta tersebut tidak akan bernilai kecuali bila dibolehkan menggunakannya secara syariat. Mereka membedakan antara materi dan nilai. Materi hanya bisa berwujud hanya ketika seluruh manusia atau sebagian diantara mereka menggunakannya sebagai materi. Tetapi nilai hanya berlaku bila dibolehkan oleh ajaran syariat.²

Al-Quran dengan tegas melarang penimbunan (*iktinaz*) harta yang dimiliki sebagaimana disebutkan dalam alqur'an Surat At-taubah ayat 34 yang artinya sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, salah satu bentuk investasi yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan harta di pasar modal. Pasar modal merupakan suatu wadah bagi pihak yang memiliki kelebihan harta (investor) untuk menyertakan modalnya kepada perusahaan yang membutuhkan dana (emiten) sehingga perusahaan yang membutuhkan modal tersebut dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan juga dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat luas. Adapun pasar modal syariah dapat diartikan sebagai pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksinya dan terlepas dari hal yang dilarang seperti riba, perjudian, *gharar* yang berlebihan, *tadlis*, dan lain-lain.³

Beberapa prinsip umum dalam melakukan investasi syariah diantaranya:⁴

- a. Prinsip halal dan thayyib
- b. Prinsip transparansi guna menghindari kondisi yang gharar (sesuatu yang tidak diketahui pasti akan kebenarannya) dan berbau maysir.
- c. Prinsip keadilan dan persamaan.

²Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution. *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 3

³ Najmudin. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syariah Modern*. CV. Andi Offset. 2011, h. 257

⁴ Ahmad Rodoni, *Investasi Syariah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), hal. 39

Dari segi penawaran (*supply*) maupun permintaan (*demand*), pemilik harta (*investor*) dan pemilik usaha (*emiten*) maupun bursa dan self regulating organization lainnya tidak boleh melakukan hal-hal yang menyebabkan gangguan yang disengaja atas mekanisme pasar.

Investasi dilihat dari sudut kerohanian merupakan sebuah amal saleh yang kelak akan menjadi bekal bagi manusia pada hari perhitungan kelak. Karena tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat mengetahui tentang masa depan, sehingga Allah memerintahkan untuk melakukan investasi sebagai bekal baik di dunia maupun di akhirat kelak.⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-qur'an Surat Al-Hasy: 18, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu lakukan.”

Dalam prinsip ekonomi Islam saham memiliki banyak kesamaan dengan *syirkah*.⁶ *Syirkah* merupakan suatu akad antara dua pihak atau lebih untuk bersama-sama memberikan kontribusi, seperti dana, keahlian, pekerjaan dan reputasi. Kemudian akad *syirkah* juga diawali dengan kesepakatan pembagian hasil ketika mendapat keuntungan dan juga pembagian kerugian.

Adapun pola *syirkah* yang dapat dilakukan di saham adalah dalam bentuk musyarakah dan mudharabah. Perbedaan keduanya terletak pada pemberian modal, dalam akad musyarakah *shahibul mal* terdiri dari seluruh *partner*, tetapi dalam mudharabah hanya satu pihak yang memberikan modal pihak yang lainnya bertugas untuk memproduksi usaha kemitraan mereka.

Saham adalah merupakan surat-surat berharga atau bukti kepemilikan suatu perusahaan yang mempunyai hak-hak untuk:⁷

Berpartisipasi dalam menentukan arah dan tujuan perusahaan, yaitu melalui hak suara dalam rapat pemegang saham.

- a. Memperoleh laba dari perusahaan dalam bentuk deviden yang dibagi oleh perusahaan.
- b. Membeli saham baru yang dikeluarkan perusahaan agar proporsi pemilikan saham masing-masing dapat tidak berubah.
- c. Menerima pembagian aktiva perusahaan dalam hal perusahaan telah dilikuidasi.

Selain akad yang dijalankan, produk yang menjadi usaha perusahaan tempat berinvestasi harus sesuai dengan ketentuan prinsip syariah dalam pasar modal. Ketentuan tersebut diantaranya; usaha yang dijalankan tidak melanggar ketentuan syariah, utang perusahaan tidak melebihi ekuitas yang ada di perusahaan tersebut seperti ketentuan yang tertulis dalam Peraturan Nomor II.K.1 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah.

Saham dapat mengakomodir masyarakat yang memiliki peluang usaha namun tidak memiliki modal dengan masyarakat yang memiliki modal tetapi tidak memiliki peluang usaha. Mereka berkumpul untuk mencapai kesuksesan bersama. Tentunya seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, selama tidak ada yang berkhianat – misalnya dengan memberikan informasi yang

⁵Ibid, h. 30.

⁶Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-lembaga Terkait*. Cet: 4 (Jakarta: TP RajaGrafindo, 2004), h. 219.

⁷Zaky Baridwan. 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi delapan. BPFE-Yogyakarta. H. 389-390

menyesatkan atau dengan menipu atau dengan korupsi, maka Allah akan selalu bersama mereka.⁸ Allah berfirman dalam Hadist Qudsi yang diriwayatkan Abu Dawud yang artinya:

“dari Abu Hurairah RA., Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah SWT berfirman: Aku adalah pihak ketiga dari kedua orang yang berserikat selama salah satu dari mereka tidak mengkhianati temannya. Jika (diantara mereka) berkhianat, maka aku keluar dari keduanya. (HR: Abu Dawud dan disahihkan Hakim)

Saham terdiri dari saham biasa (*Common Stock*) dan saham preferensi (*Preferred Stock*). Saham biasa adalah sekuritas yang menunjukkan bahwa pemegangnya mempunyai kepemilikan atas asset perusahaan. Pemegangnya memiliki hak suara dalam RUPS. Dalam referensi lainnya dijelaskan, saham (biasa) adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT).⁹

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analisis deskriptif yaitu penelitian yang menganalisis, menggambarkan dan menjelaskan tentang variabel-variabel penelitian yang ada. Penelitian ini juga bersifat kuantitatif, yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka-angka atau besaran tertentu yang sifatnya pasti, sehingga data seperti ini memungkinkan untuk dianalisis.¹⁰ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara.¹¹ Yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index. Populasi perusahaan yang terdaftar pada JII adalah sebanyak 30 perusahaan dari beberapa bagian. Penelitian ini menggunakan sampel dengan pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel saham perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kriteria penelitian hanya akan meneliti dan membahas perusahaan yang berada pada bidang yang sama dengan pertimbangan keseragaman bidang akan memberikan ciri dari perusahaan yang mirip, lebih fokus kepada perusahaan yang sejenis dan keterbatasan waktu penelitian.

Dari hasil pengumpulan data awal, dapat diketahui bahwasanya perusahaan-perusahaan yang terdaftar di JII terdiri dari 8 sektor perusahaan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Sektor Perusahaan yang terdaftar pada JII

No	Jenis Industri	Jumlah	Kode Perusahaan
1	Miscellaneous Industry	1	ASII
2	Basic Industry and Chemicals	2	INTP, SMGR
3	Mining	3	ADRO, INCO, ITMG
4	Infrastructur, Utilities and Transportation	3	JSMR, PGAS, TLKM

⁸Iwan P. Pontjowinoto, *Kaya&Bahagia Cara Syariah*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2010), Cet. Pertama, h. 182.

⁹Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), h. 73

¹⁰ Syamsul Hadi dan Widyarini, *Metodologi Penelitian untuk Manajemen dan Akuntansi*, hlm. 68.

¹¹Nur Indriyanto dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, edisi I (Yogyakarta, BPFE, 1999), hlm. 147.

5	Consumer Goods Industry	4	ICBP, INDF, KLBF, UNVR
6	Agriculture	3	AALI, LSIP, SSMS
7	Trade, Services and Investment	6	AKRA, LPPF, MPPA, SCMA, SILO, UNTR
8	<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>	8	ASRI, BSDE, LPKR, PTPP, PWON, SMRA, WIKA, WSKT
TOTAL		30 Perusahaan	
Sumber: http://www.idx.co.id (data diolah)			

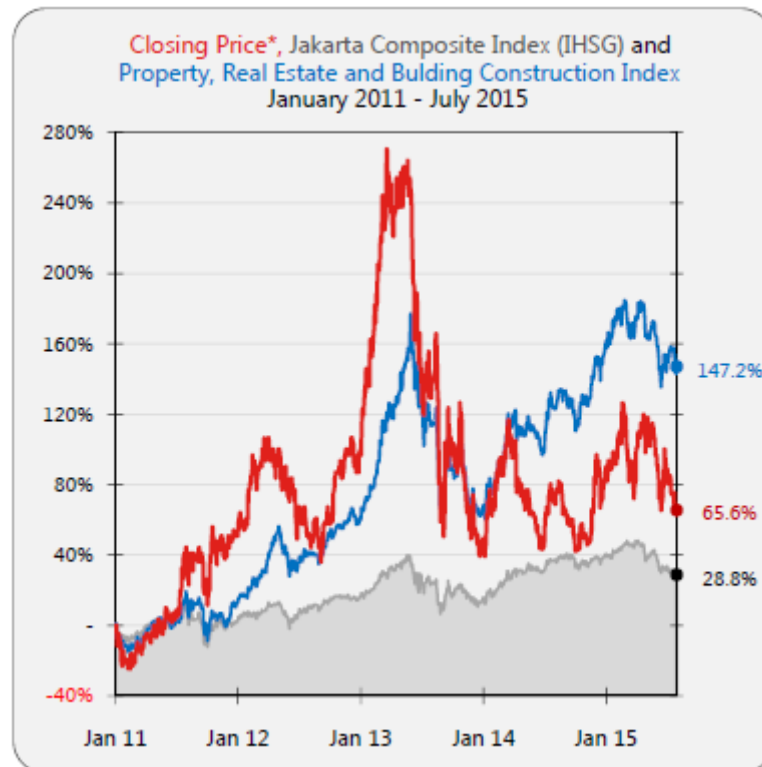
Dalam hal ini peneliti menggunakan perusahaan dengan jumlah perusahaan terbanyak untuk diteliti yaitu perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* yang berjumlah sebanyak 8 perusahaan didalamnya. Data yang digunakan adalah data kinerja keuangan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di JII tersebut dan peneliti membatasi data penelitian yang diteliti dalam rentang waktu tahun 2011 sampai dengan tahun 2014.

3. TEMUAN PENELITIAN

Alam Sutera Realty Tbk. (ASRI)

PT Alam Sutera Realty Tbk. didirikan pada tanggal 3 Nopember 1993 dengan nama PT Adhikutama Manunggal oleh Harjanto Tirtohadiguno beserta keluarga yang memfokuskan kegiatan usahanya di bidang properti. Perusahaan mengganti nama menjadi PT Alam Sutera Realty Tbk dengan akta tertanggal 19 September 2007 No.71 dibuat oleh Misahardi Wilamarta, S.H., Notaris di Jakarta. Perusahaan telah menjadi pengembang properti terintegrasi yang memfokuskan kegiatan usahanya dalam pembangunan dan pengelolaan perumahan, kawasan komersial, kawasan industri, dan juga pengelolaan pusat perbelanjaan, pusat rekreasi dan perhotelan (pengembangan kawasan terpadu).

Dari laporan kinerja keuangan perusahaan ini dapat diketahui bahwa untuk rentang waktu tahun 2011 sampai dengan 2014 kondisi total *assets*, total *liabilities* dan total equity perusahaan mengalami kenaikan tiap tahunnya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat terus mempertahankan kinerja perusahaannya dengan baik sehingga semua sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan secara optimal untuk memperoleh keuntungan bagi para investor. Sedangkan untuk nilai total *revenues* mengalami kenaikan dari tahun 2011 sampai tahun 2013 akan tetapi pada tahun 2014 terjadi sedikit penurunan. Terjadinya penurunan revenue pada tahun 2014 tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan beban pokok penjualan, jasa dan usaha lainnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya.



Gambar 1. Kinerja Keuangan ASRI

Dilihat dari analisis rasio dari laporan keuangannya, dapat dilihat dari gambar 1 di atas bahwasanya rasio keuangan perusahaan mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Jika dilihat dari pergerakan nilai rasio yang ada, perubahan ataupun fluktuasi dari masing-masing rasio masih menunjukkan pergerakan yang sama. Alam Sutera Realty Tbk. mengalami penurunan dalam perhitungan *Current Ratio* pada tahun 2013, hal ini dapat diartikan bahwasanya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan begitu juga halnya dengan ROA dan ROE juga mengalami penurunan untuk jangka waktu yang sama. Kenaikan nilai dari rasio pada laporan keuangan ini dapat diartikan bahwasanya perusahaan mengalami kenaikan kinerja perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan juga mereka mengalami peningkatan efisiensi perputaran aktiva.

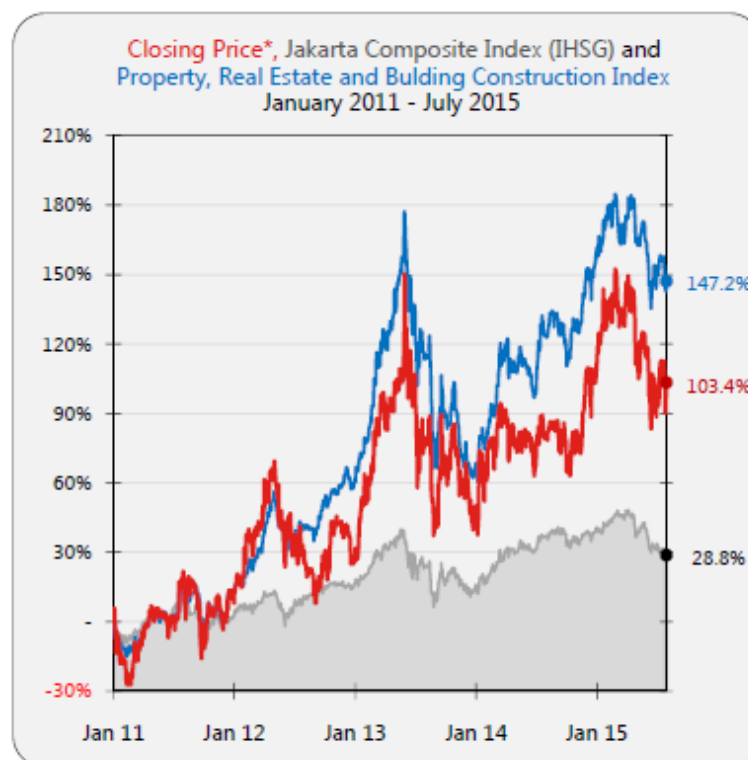
Secara teori, dapat dilihat bahwasanya semakin tinggi tingkat *Current Ratio*, ROA dan ROE suatu perusahaan diharapkan akan meningkatkan tingkat pengembalian (*return*) perusahaan tersebut. Akan tetapi, hal ini bertolak belakang dengan data yang dihasilkan dimana nilai *Current Ratio*, ROA dan ROE perusahaan tersebut berbanding terbalik dengan *Return* perusahaan untuk tahun 2012. Adanya penurunan pada nilai rasio dapat memberikan perkiraan yang buruk bagi para investor untuk melakukan penanaman modal mereka kembali pada perusahaan tersebut. Untuk itu perusahaan harus terus berusaha untuk mempertahankan kinerja perusahaannya agar selalu dalam kondisi yang baik.

Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE)

Perusahaan pertama kali didirikan dengan Akta Pendirian Perseroan Terbatas PT Bumi Serpong Damai No. 50 tanggal 16 Januari 1984 jo Akta Perubahan No. 149 tanggal 27 Oktober 1984 dan Akta Perubahan No. 82 tanggal 23 April 1985, ketiganya dibuat di hadapan Benny Kristianto, SH, Notaris di Jakarta. Akta Pendirian beserta perubahannya tersebut telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C2-5710.HT.01.01.Th.85 tanggal 10 September 1985 dan telah didaftarkan dalam buku register di Kantor Pengadilan Negeri Jakarta Barat

berturut di bawah No. 1008/1985, No. 1007/1985 dan No. 1006/1985 ketiganya tanggal 25 September 1985 serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 67 tanggal 22 Agustus 1986, Tambahan No. 1016.

Laporan keuangan tahunan yang diberikan oleh Bumi Serpong Damai Tbk. menunjukkan bahwa tiap tahunnya perusahaan mengalami peningkatan dalam perolehan total *assets*, total *liability*, total *revenues* dan profit perusahaan. Hal ini memberikan suatu indikasi bahwasanya perusahaan ini mampu untuk menjaga kesehatan dari keuangan perusahaan sehingga dapat memberikan rasa aman bagi para investor yang mengharapkan adanya imbal hasil yang positif atau menguntungkan bagi mereka. Perolehan total *assets*, total *liability*, total *revenues* dan profit perusahaan yang terus mengalami kenaikan secara tidak langsung akan menjadikan perusahaan tersebut akan dapat terus berjalan dengan modal yang cukup karena minat para investor diharapkan akan terus mengalir karena perusahaan dapat memberikan keyakinan akan kesehatan keuangan perusahaannya.



Gambar 2. Kinerja Keuangan BSDE

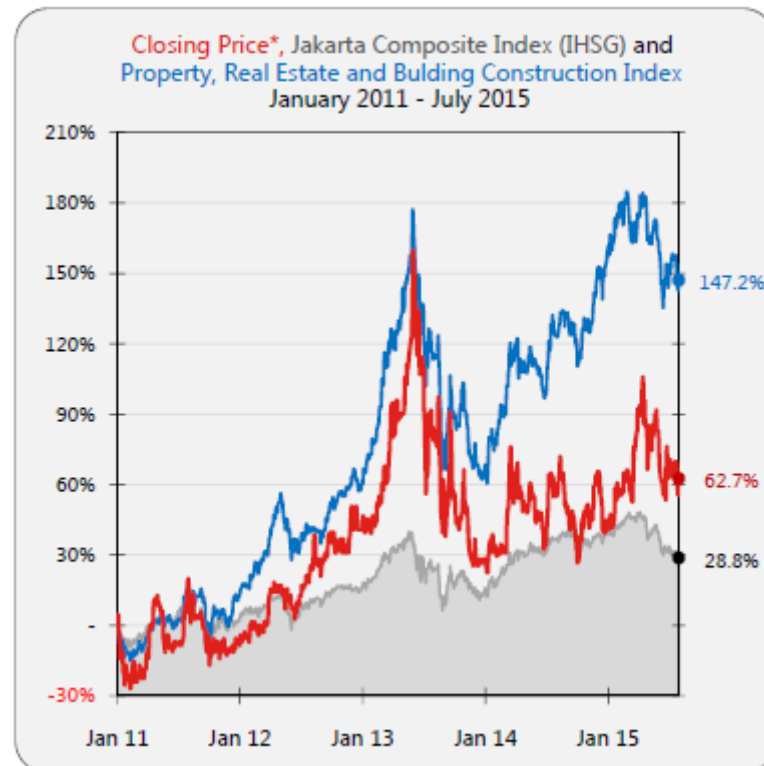
Rasio tingkat pengembalian laba terhadap aset maupun modal setiap tahunnya mengalami kenaikan, akan tetapi kenaikan tersebut tidak diikuti oleh kenaikan akan harga closing saham perusahaan. Pada tahun 2011 ke tahun 2012, perusahaan mengalami penurunan harga saham yang dalam hal ini akan memberikan dampak negatif kepada para investor karena penurunan harga saham bisa jadi karena hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Lippo Karawaci Tbk. (LPKR)

Lippo Karawaci Tbk. mengawali perjalanannya di tahun 1993, tumbuh dari PT Tunggal Reksakencana yang didirikan pada Oktober 1990. Di tahun 1993, Perseroan memulai proyek kota mandiri pertamanya di Tangerang, sebelah barat Jakarta dengan nama Lippo Village. Lippo Village merupakan sebuah komunitas mandiri berkelanjutan. Perseroan tidak hanya membangun pemukiman dan daerah komersial, sekolah, rumah sakit, mal, hotel, lapangan golf, tetapi juga membangun jalan

sepanjang 364 km, menanam 157.486 pohon dan juga membangun beberapa fasilitas pengolahan air di tiga kota mandiri yang didirikannya selama 24 tahun usianya; sebagai bagian dari komitmen Perseroan untuk membangun lingkungan tempat tinggal yang berkelanjutan yang memberi dampak positif terhadap kualitas hidup masyarakat di tempat Perseroan menjalankan bisnisnya.

Perseroan ini mengkonsolidasikan bidang usahanya menjadi empat pilar utama: Properties (yang terdiri dari Urban Development dan Large Scale Integrated Development), Healthcare, Commercial (Mal Ritel dan Hotel) dan Asset Management (Town Management atau pengelola kota mandiri dan Portfolio Management atau pengelola portofolio).

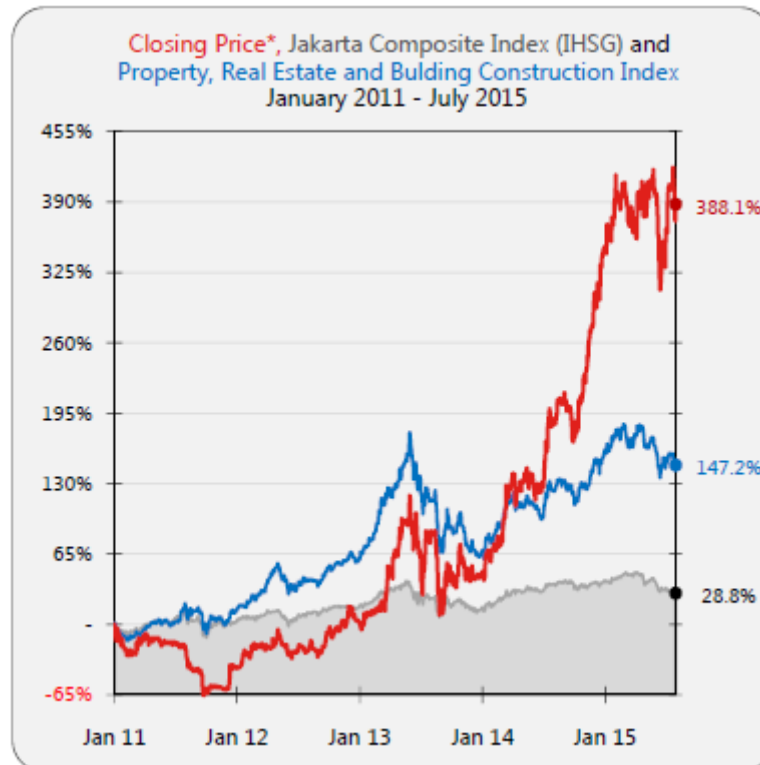


Gambar 3. Kinerja Keuangan LPKR

Lippo Karawaci Tbk. memberikan informasi didalam laporan keuangan tahunannya menunjukkan bahwa tiap tahunnya perusahaan mengalami peningkatan dalam perolehan total *assets*, total *liability*, total *revenues* dan profit perusahaan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat dan layak untuk menjadi salah satu alternatif dalam melakukan investasi.

PP (Persero) Tbk. (PTPP)

Perseroan ini merupakan salah satu perusahaan konstruksi terbesar di Indonesia telah berdiri sejak tahun 1953. Dengan pengalaman selama puluhan tahun, Perseroan senantiasa meningkatkan kinerja guna memberikan nilai lebih bagi seluruh pemangku kepentingan dengan fokus pada pengembangan 6 (enam) pilar bisnis perusahaan, yakni Konstruksi, EPC, Properti, Peralatan, Investasi dan lain-lain (Pracetak).

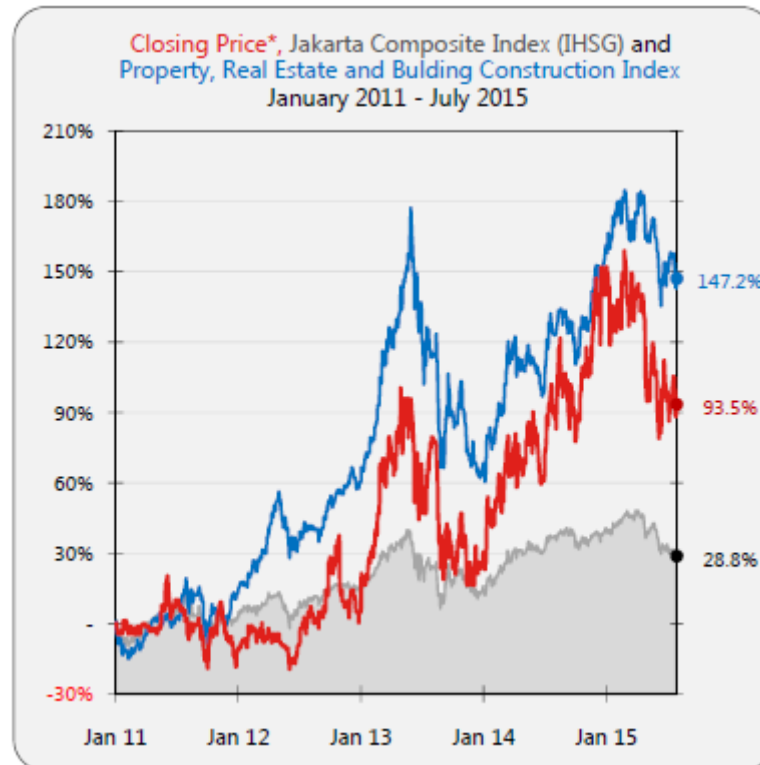


Gambar 4. Kinerja Keuangan PTPP

Return perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2012, hal ini disebabkan karena fluktuasi dari harga *closing* perusahaan tersebut. Perubahan harga saham perusahaan memang sering terjadi. Akan tetapi, jika dilihat dari pergerakan *closing price* perusahaan ini mengalami peningkatan yang signifikan. Jika dilihat dari laporan kinerja perusahaan, perusahaan ini memiliki prospek peningkatan yang bagus. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan harga saham perusahaan yang pada akhir desember 2012 masih berada di bawah rata-rata indeks harga saham gabungan, mulai bergerak naik diakhir 2013 dan terus berherak naik hingga saat ini. Peningkatan ini merupakan indikasi yang baik bagi perusahaan untuk menjadi salah satu perusahaan yang akan dilirik oleh investor karena perusahaan mengalami peningkatan dan mampu memberikan peningkatan pengembalian bagi pemegang saham.

Pakuwon Jati Tbk. (PWON)

PT. Pakuwon Jati Tbk. didirikan berdasarkan akta No. 281 tanggal 20 September 1982 dari Kartini Muljadi, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesiadengan Surat Keputusannya No. C2-308.HT.01.TH.83 tanggal 17 Januari 1983, serta diumumkan dalam Berita Negara No. 28 tanggal 8 April 1983 Tambahan No. 420. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan di tahun 2012, yang pertama dengan akta notaris No. 18 tanggal 21 Pebruari 2012, kemudian dengan akta No. 28 tanggal 13 Maret 2012 mengenai pemecahan saham. Semua akta perubahan tersebut dari notaris Esther Mercia Sulaiman, S.H., notaris di Jakarta. Akta perubahan tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Suratnya No. AHU-AH.01.10-09074 tanggal 14 Maret 2012.

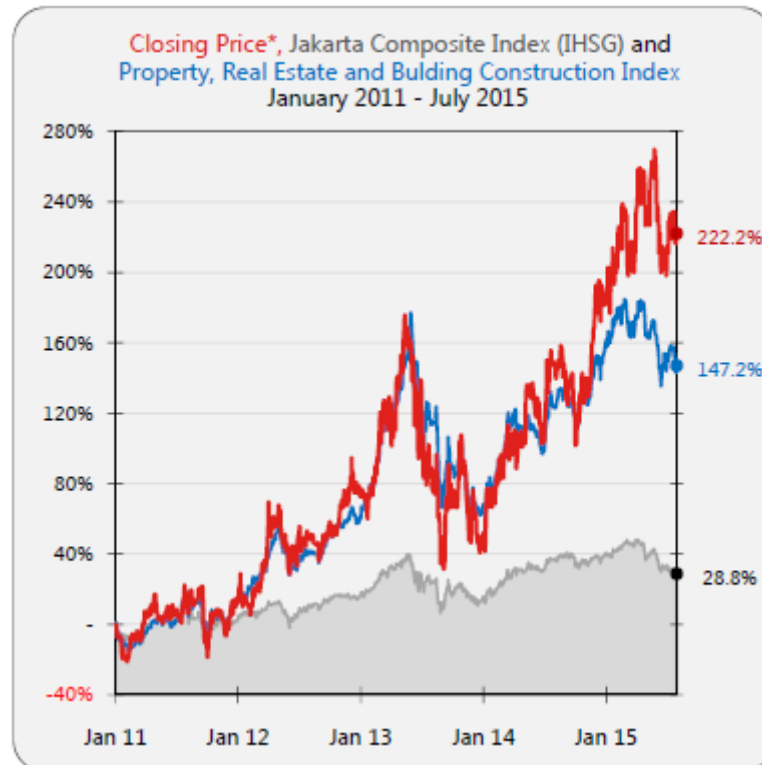


Gambar 5. Kinerja Keuangan PWON

Summarecon Agung Tbk. (SMRA)

Summarecon Agung Tbk. didirikan pada tahun 1975 oleh Bapak Soetjipto Nagaria dan rekan-rekannya untuk membangun dan mengembangkan real estat. Dimulai dengan membangun 10 hektar lahan di kawasan rawarawa di daerah Kelapa Gading, para pendiri Perusahaan berhasil mengubah kawasan tersebut menjadi salah satu daerah hunian dan bisnis paling bergengsi di Jakarta. Seiring berjalannya waktu, Summarecon berhasil membangun reputasi sebagai salah satu pengembang properti terkemuka di Indonesia, khususnya dalam pengembangan kota terpadu atau lebih dikenal dengan 'township'.

Summarecon membangun kota terpadu yang mengintegrasikan pengembangan perumahan dengan komersial, yang didukung oleh fasilitas yang beragam dan lengkap bagi para penghuninya. Dalam tiga dasawarsa terakhir, Summarecon telah mengembangkan kemampuan di segala bidang real estat: meliputi pengembangan, arsitek, teknik, manajemen proyek dan konstruksi, perencanaan tata kota, infrastruktur, teknik desain yang berkelanjutan, manajemen kota terpadu, dan manajemen properti ke dalam pengembangan kota terpadu kami.



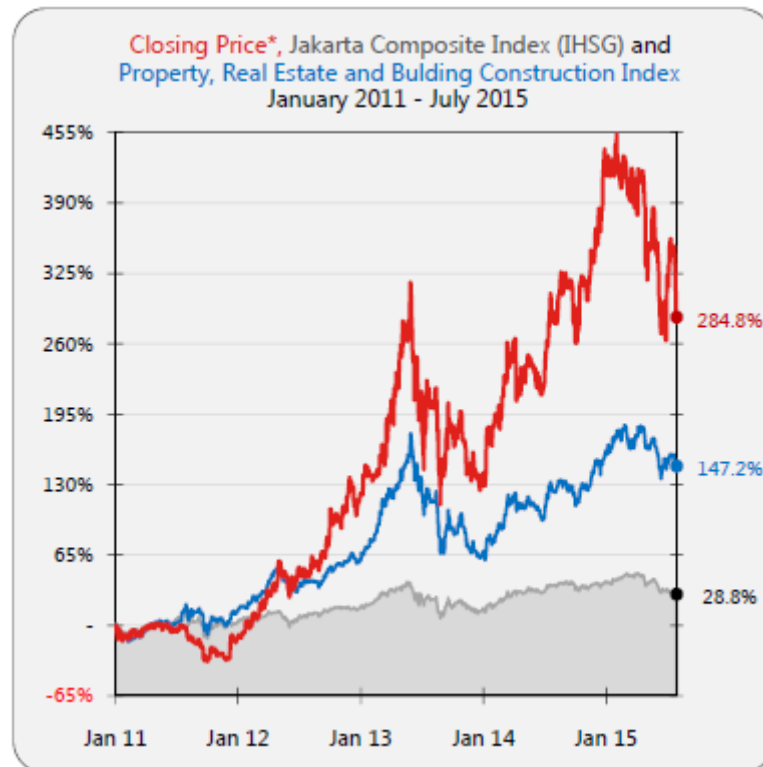
Gambar 6. Kinerja Keuangan SMRA

Sama halnya dengan PTPP, SMRA juga menunjukkan perkembangan indeks harga saham yang cukup baik yang mendekati indeks harga saham gabungan dan berada di atas indeks perusahaan sejenis. Ini bisa menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk terus memaksimalkan kinerja perusahaan agar bisa menjadi lebih baik lagi. Dari segi kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan, perusahaan ini juga menunjukkan kinerja yang baik dan terus meningkat.

Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA)

PT Wijaya Karya (Persero) (WIKA) tak bisa dipisahkan dari sejarah pembangunan Indonesia setelah kemerdekaan. Perusahaan ini adalah hasil nasionalisasi perusahaan Belanda, Naamloze Vennotschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co atau NV Vis en Co, pada 11 Maret 1960. WIKA memiliki kontribusi dalam pembangunan infrastruktur yang menjadi ikon nasional hingga saat ini. Satu di antaranya adalah berperan dalam pembangunan Gelanggang Olah Raga Bung Karno. Pelan tapi pasti WIKA berubah menjadi perusahaan infrastruktur yang terintegrasi. Agar kepak sayap bisnis bisa lebih tinggi, sejumlah anak perusahaan pun dibentuk seperti WIKA Beton, WIKA Intrade, dan WIKA Realty.

Tahun 2014 dengan cara pandang baru, WIKA membagi ulang segmen bisnisnya menjadi 5 pilar yakni: Industri, Infrastruktur & Gedung, Energi & *Industrial Plant*, *Realty & Property*, dan Investasi. Dengan segmentasi seperti ini diharapkan kinerja WIKA akan lebih solid guna mewujudkan “*operational excellence for best results*” melalui peningkatan penyelesaian proyek yang lebih cepat.

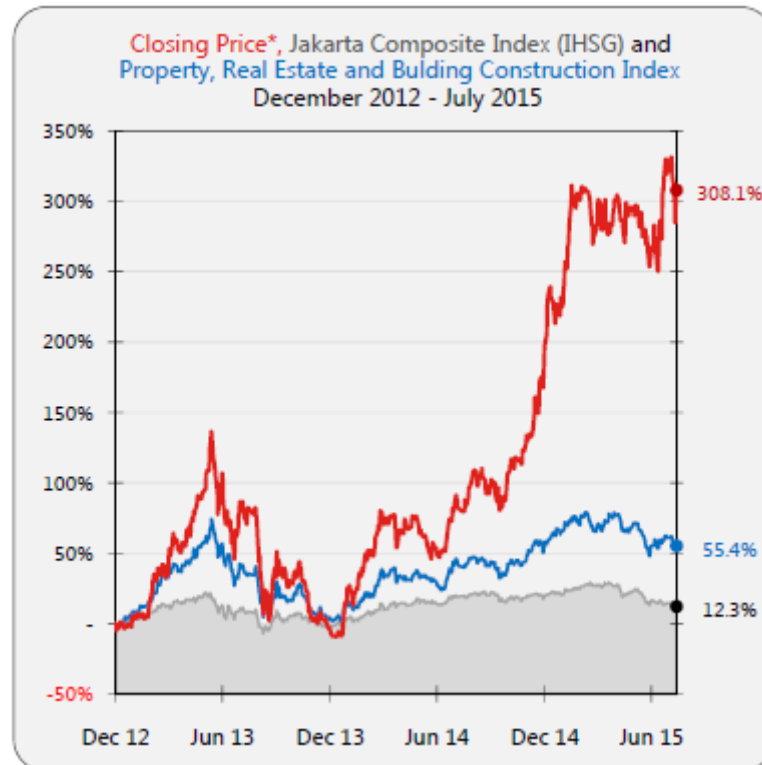


Gambar 7. Kinerja Keuangan WIKA

WIKA merupakan perusahaan besar yang ada di Indonesia, nama besar perusahaan ini tentunya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan untuk menjadi salah satu perusahaan yang menjadi pilihan bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena investor menginginkan adanya pengembalian atau return yang besar bagi mereka. Laporan keuangan dari perusahaan ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Hal ini terlihat dari total assets, total liabilities, total equity dan profit dari perusahaan yang terus bergerak naik atau meningkat. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan sumber daya keuangan yang mereka miliki secara optimal untuk menghasilkan keuntungan yang pada akhirnya akan memberikan pendapatan yang besar kepada investor yang telah menginvestasikan kelebihan dana mereka.

Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT)

PT Waskita Karya (Persero) Tbk menjalankan bisnis di bidang industri konstruksi, industri pabrikasi, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, pekerjaan terintegrasi (Engineering, Procurement, and Construction: EPC), serta bidang lainnya sesuai dengan Anggaran Dasar Perseroan. Perseroan didirikan sebagai Badan Usaha Milik Negara pada tanggal 1 Januari 1961 melalui proses nasionalisasi perusahaan asing yang semula bernama Volker Aannemings Maatschapij N.V. Kemudian, diubah menjadi PT Waskita Karya (Persero). Pada Desember 2012, Perseroan melakukan go public dan menjadi PT Waskita Karya (Persero) Tbk.



Gambar 8. Kinerja Keuangan WSKT

Sebagai salah satu perusahaan besar milik negara, WSKT mempunyai banyak keunggulan dibandingkan dengan perusahaan lain pada sektor yang sama. Adanya kepemilikan negara pada perusahaan ini otomatis memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan dalam hal keamanan dan jaminan akan adanya dukungan pemerintah dalam mendukung keamanan dan kesehatan keuangan perusahaan. Hal ini tentunya menjadi salah satu nilai tambah bagi perusahaan dan menjadi jaminan bagi para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan ini.

Dari segi kesehatan perusahaan dilihat dari kinerja keuangan perusahaan ini, dari segi total asset dan total *liabilities* yang mereka miliki dalam setiap tahunnya menunjukkan peningkatan yang baik. Begitu pula halnya dalam hal pendapatan total modal (*equity*) dan juga total pendapatan dan keuntungan, bergerak naik.

4. PEMBAHASAN

Perusahaan sektor *Property, Real Estate and Building Construction* merupakan perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi bangunan. Perusahaan yang bergerak disektor ini merupakan perusahaan yang produktif dalam menumbuhkembangkan Indonesia dengan melaksanakan kegiatan pembangunan infrastruktur dan melakukan pembangunan baik itu perumahan, hotel, apartemen, gedung perkantoran dan lain-lain. Perusahaan yang berada pada sektor *Property, Real Estate and Building Construction* ini merupakan perusahaan yang memiliki jumlah terbanyak yang terdaftar pada JII. Oleh karena itu peneliti mengambil perusahaan pada sektor *Property, Real Estate and Building Construction* ini yang menjadi bahasan penelitian yaitu berjumlah 8 perusahaan.

Tujuan pembentukan JII adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham berbasis syariah dan memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariah Islam untuk melakukan investasi di bursa efek. JII juga diharapkan dapat mendukung proses transparansi dan akuntabilitas saham berbasis syariah di Indonesia. JII menjadi jawaban atas keinginan

investor yang ingin berinvestasi sesuai syariah. Dengan kata lain, JII menjadi pemandu bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana ribawi. Selain itu, JII menjadi tolak ukur kinerja (*benchmark*) dalam memilih portofolio saham yang halal.

Dari hasil temuan penelitian dalam memberikan gambaran dan penjabaran data-data dari laporan keuangan perusahaan pada sektor penelitian diperoleh penjelasan bahwasanya perusahaan pada sektor *Property, Real Estate and Building Construction* menunjukkan kinerja keuangan yang baik secara garis besar. Hal ini ditunjukkan dari laporan kinerja keuangan dari masing-masing perusahaan yang memperlihatkan kinerja yang baik dengan indikator dari total *assets*, total *liabilities* dan total equity perusahaan yang terus mengalami peningkatan. Begitu pula dari laporan rasio laporan keuangan yang juga memberikan penilaian yang cukup baik untuk perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Current Ratio merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang nantinya akan dapat menaikkan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi nilai dari *current ratio* ini maka akan semakin bagus karena perusahaan akan mempunyai kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan memanfaatkan aktiva dari perusahaan tersebut. Rasio ini dapat menjadi acuan bagi investor untuk melihat kinerja perusahaan yang akan dijadikan sebagai tempat mereka menginvestasikan harta mereka.

Return On Assets(ROA) merupakan rasio digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. yang di mana *Return On Assets* menghubungkan antara laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva. Rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang mereka miliki. Rasio ini juga akan menunjukkan kinerja dari perusahaan sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang mereka miliki untuk menghasilkan keuntungan.

Hampir sama dengan ROA, *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang mereka miliki. *Return On Equity* menghubungkan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas yang dimiliki. Rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas atau modal perusahaan yang mereka miliki. Rasio ini juga akan menunjukkan kinerja dari perusahaan sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang mereka miliki untuk menghasilkan keuntungan.

Return dapat diartikan sebagai tingkat kembalian keuntungan yang di nikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang di lakukannya. Tanpa adanya ke untungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi, tentunya pemodal tidak akan mau repot-repot melakukan investasi, yang pada akhirnya tidak ada hasilnya. Dalam penelitian ini perhitungan terhadap *return*nya menggunakan *return*total, yang di mana *return*total membandingkan harga saham periode sekarang dengan harga saham sebelum periode tertentu. Semakin tinggi nilai dari *return*akan semakin baik karena itu berarti perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada investor.

Oleh karena itu, laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* dapat dijadikan acuan bagi para investor yang ingin melakukan investasi sehingga para investor yakin bahwa investasi yang akan mereka tanamkan pada perusahaan tersebut akan aman mengingat kinerja perusahaan yang dapat dipercaya berdasarkan laporan keuangan yang telah diberikan.

5. SIMPULAN

Dari penelitian ini berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi sebagai berikut:

- a. Kinerja keuangan perusahaan sangat berpengaruh terhadap saham yang telah diterbitkan perusahaan bagi investor. Kinerja keuangan tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang telah ditetapkan perusahaan, karena rasio keuangan yang merupakan suatu

informasi dapat menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun (*account*) dari laporan keuangan dan juga dapat mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan yang akan berpengaruh terhadap tingkatkenaikan *returnsaham*.

- b. Bagi investor, menganalisis kinerja perusahaan sangat perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan perusahaan. Analisis terhadap rasio-rasio laporan keuangan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan ataupun referensi bagi penelitian lebih lanjut baik dibidang yang sama dengan variabel yang sama ataupun dengan metode yang berbeda untuk dikembangkan dan diperbaiki. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melakukan penambahan variabel penelitian ataupun dengan bentuk lainnya, misalnya dengan memperpanjang periode pengamatan sehingga dapat lebih mencerminkan hasil penelitian.

6. REFERENSI

- [1] Alquran Al-karim
- [2] Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Salemba Empat.
- [3] Gill, James O. 2004. *Dasar-dasar Analisis Keuangan*. Jakarta : PPM
- [4] Hadi, Samsul. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Hadi, Syamsul dan Widyarini. 2009. *Metodologi Penelitian Untuk Manajemen Dan Akuntansi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- [6] Halim, Abdul. 2007. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- [7] Huda, Nurul dan Nasution, Mustafa Edwin. 2008. *Investasi pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Kencana.
- [8] Husnan, Suad & Enny Pudjaiastuti, Enny. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- [9] Indriyanto, Nur dan Supomo, Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, edisi I. Yogyakarta: BPFE.
- [10] Kennedy. "Pengaruh ROA, ROE, Earning per Share, Profit Margin, Asset Turnover, Rasio Leverage, dan Debt to Equity Ratio terhadap Retun Saham"
- [11] Najmudin. 2011. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- [12] Pontjowinoto, Iwan P. 2010. *Kaya & Bahagia Cara Syariah*, Jakarta: Penerbit Hikmah.
- [13] Raharjaputra, Hendra S.. 2011. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- [14] Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT.

Gramedia Pustaka Utama.

- [15] Rodoni,Ahmad.*Investasi Syariah*. 2009. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- [16] Setia Atmaja, Lukas. 1994.*Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- [17] Sjahrial, Dermawan. 2009. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media.
- [18] Sundjaja Ridwan S. & Barlian, Inge. 2002. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : PT Prenhallindo.
- [19] Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [20] Tampubolon, Manahan. 2005. *Manajemen Keuangan*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- [21] Van Greuning, Hennie and Iqbal, Zamir. 2011. *Analisis Resiko Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- [22] Wibowo, Lucky Bani “Pengaruh *Economic Value Added* dan Rasio Probabilitas terhadap *Return* Pemegang Saham”
- [23] https://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta_Islamic_Index.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LOYALITAS PELANGGAN PASAR DENGAN KEPUASAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI TOKO ABANG-ADIK

Nurintan Asyiah Siregar

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Labuhanbatu, Sumatera Utara – Indonesia

E-mail : intan_ep22@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study was: 1) To determine the effect of product quality to customer satisfaction in the shop Abang Adik, 2) to determine the effect of brand image on consumer satisfaction in the shop Abang Adik, 3) To determine the effect of product quality to customer loyalty in the store Abang -Adik, 4) to determine the effect of brand image on consumer loyalty in the store and the Abang Adik to know to determine the effect of product quality, brand image and customer satisfaction to customer loyalty in Abang Adik store. The study hypothesis is the variable quality of the products have a significant effect on customer satisfaction in the shop Abang Adik, variable brand image significantly influence customer satisfaction in stores Abang Adik, the variable quality of the products have a significant effect on customer loyalty in the shop Abang Adik, variable brand image significant effect customer loyalty in the store Abang Adik and variable product quality, brand image and customer satisfaction have a significant effect on customer loyalty in the store Abang Adik.

Keywords: *Product Quality, Brand Image, Customer Loyalty, Customer Satisfaction*

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, persaingan bisnis menjadi semakin tajam baik di pasar domestik (nasional) maupun internasional. Perkembangan dunia usaha yang dinamis dan penuh persaingan menuntut perusahaan untuk melakukan perubahan orientasi terhadap cara mereka mengeluarkan produk, mempertahankan produknya, menarik konsumen, dan menanggapi pesaing. Salah satu hal penting yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh setiap perusahaan adalah menarik pelanggan dan dapat mempertahankan pelanggan tersebut.

Sekarang ini banyak perusahaan atau organisasi yang telah mengakui pentingnya berorientasi pada pelanggan dalam semua kegiatan pemasaran. Pelanggan dianggap penting karena mereka menentukan kelangsungan hidup sebuah organisasi. Pelanggan adalah darah kehidupan setiap organisasi, dan tanpa pelanggan tidak ada organisasi yang mampu mempertahankan keberadaannya. Pelanggan akan bertahan dengan suatu produk jika konsumen merasa puas dengan produk tersebut.

Kualitas merupakan hal yang paling mendasar dari kepuasan konsumen dan kesuksesan dalam bersaing. Kenyataannya kualitas merupakan hal yang seharusnya untuk semua ukuran perusahaan dan untuk tujuan mengembangkan praktek kualitas serta menunjukkan ke konsumen bahwa mereka mampu menemukan harapan akan kualitas yang semakin tinggi. Kualitas produk adalah keseluruhan ciri serta dari suatu produk atau pelayanan pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat. Konsumen akan merasa puas bila hasil evaluasi mereka menunjukkan bahwa produk yang mereka gunakan berkualitas.

Kualitas mempunyai hubungan yang erat dengan kepuasan konsumen. Kualitas akan mendorong konsumen untuk menjalin hubungan yang erat dengan perusahaan. Dalam jangka panjang, ikatan ini memungkinkan perusahaan untuk memahami harapan dan kebutuhan konsumen. Kepuasan konsumen pada akhirnya akan menciptakan loyalitas pelanggan kepada perusahaan yang memberikan kualitas yang memuaskan mereka.

Kepuasan atau ketidakpuasan konsumen merupakan hasil dari adanya perbedaan antara harapan konsumen dengan kinerja yang dirasakan oleh konsumen tersebut. Kepuasan konsumen merupakan suatu tanggapan perilaku konsumen berupa evaluasi purna beli terhadap suatu barang atau jasa yang dirasakannya (kinerja produk) dibandingkan dengan harapan konsumen. Kepuasan konsumen ini sangat tergantung pada persepsi dan harapan konsumen itu sendiri.

Kepuasan konsumen juga didasari dengan merek produk tersebut. Merek merupakan simbol atau tanda yang membantu bagi pelanggan untuk mengidentifikasi produk, perusahaan yang memiliki produk dengan brand image yang menguntungkan oleh masyarakat pasti yang diperoleh posisi yang lebih baik. Selain itu, merek merupakan identitas untuk membedakan identitas produk perusahaan dengan produk yang dihasilkan oleh pesaing.

Merek juga dapat membantu perusahaan untuk memperluas lini produk serta mengembangkan posisi pasar yang spesifik bagi suatu produk. Brand image yaitu deskripsi tentang asosiasi dan keyakinan konsumen terhadap merek tertentu. Konsumen yang terbiasa menggunakan merek tertentu cenderung memiliki konsistensi terhadap brand image. Brand image itu sendiri memiliki arti kepada suatu pencitraan sebuah produk dibenak konsumen secara massal. Setiap orang akan memiliki pencitraan yang sama terhadap sebuah merek.

Semakin kuat Brand image di benak pelanggan maka semakin kuat pula rasa percaya diri pelanggan untuk tetap loyal atau setia, terhadap produk yang dibelinya sehingga hal tersebut dapat mengantar sebuah perusahaan untuk tetap mendapatkan keuntungan dari waktu ke waktu. Persaingan semakin meningkat diantara merek-merek yang beroperasi dipasar. Hanya produk yang memiliki brand image yang kuat yang tetap mampu bersaing dan mampu menguasai pasar.

Merek merupakan simbol atau tanda yang membantu bagi pelanggan untuk mengidentifikasi produk. Perusahaan yang memiliki produk dengan brand image yang menguntungkan, oleh masyarakat pasti yang diperoleh posisi yang lebih baik di pasar juga dapat mempertahankan keunggulan kompetitif dan meningkatkan jumlah pangsa pasar.

Citra merek sangat berpengaruh terhadap kepuasan konsumen. Bukan hanya citra merek, tetapi kualitas produk juga mempengaruhi kepuasan konsumen. Kualitas dipahami sebagai faktor pendukung kepuasan konsumen. Kualitas merupakan totalitas fitur dan karakteristik produk atau jasa yang mengandalkan kemampuannya untuk menciptakan kepuasan. Produk dengan kualitas yang baik tentunya akan memberikan rasa puas di dalam benak konsumen. Konsumen akan merasa puas jika produk yang dibelinya memiliki kualitas yang baik sesuai dengan yang diharapkan konsumen.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa brand image (citra merek) dan kualitas produk adalah faktor penting dalam membangun loyalitas pelanggan melalui kepuasan konsumen. Maka penulis ingin meneliti lebih lanjut sehingga diangkat judul penelitian Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas pelanggan pasar dengan kepuasan sebagai variabel intervening di toko Abang-Adik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kualitas Produk

Kualitas produk (*product quality*) menurut Kotler dan Armstrong (dikutip dalam Wulandari, 2013) adalah kemampuan suatu produk untuk menunjukkan berbagai fungsi termasuk ketahanan, keterandalan, ketepatan dan kemudahan dalam penggunaan. Kualitas produk menggambarkan sejauh mana kemampuan produk tersebut dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Li dan Calantone (dikutip dari Angin, 2006) menyatakan bahwa atribut produk seperti kualitas, reliabilitas, terbaru, dan keunikan memberikan gambaran yang lebih nyata dari kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan perbedaan antara alternatif -alternatif pada atribut-atribut yang penting memberikan keunggulan yang jelas.

Kotler dan Keller (2008) menjelaskan bahwa kepuasan mencerminkan penilaian seseorang tentang kinerja produk (hasil) dalam kaitannya dengan ekspektasi. Jika kinerja produk tersebut tidak memenuhi ekspektasi, pelanggan tersebut tidak puas dan kecewa. Jika kinerja produk sesuai dengan ekspektasi, pelanggan tersebut puas. Jika kinerja produk melebihi ekspektasi, pelanggan tersebut senang.

Brand image

Menurut Surachman (2011), brand adalah salah satu atribut yang sangat penting dari sebuah produk yang penggunaannya pada saat ini sudah meluas karena beberapa alasan.

Salah satunya karena brand suatu produk memberikan nilai tambah produk tersebut.

Melalui brand, para pelanggan dipengaruhi oleh beragam pesan yang jumlahnya bisa ribuan terhadap keberadaan suatu produk.

Brand tidak hanya dilihat pada kesan – kesan pengguna nya, tetapi harus menempati suatu posisi khusus dalam pikiran untuk benar - benar

menjadi sebuah brand.

Menurut Sunyoto dan Danang (2012), *brand* adalah sesuatu yang melekat pada pikiran dan tindakan pelanggan, serta penghubung antara pelanggan dan produk atau perusahaan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa brand merupakan sebuah identitas (dapat berupa nama, istilah, tanda, simbol, desain, atau kombinasi se-luruhnya) dari sebuah barang atau jasa yang dapat membedakan antara produk satu dengan produk lainnya.

Menurut Keller (dalam Ferrindadewi, 2009), brand image adalah persepsi tentang brand yang merupakan refleksi memori konsumen akan asosiasinya pada brand tersebut.

Brand image merupakan bagian dari brand yang dapat dikenali namun tidak dapat diucapkan, seperti lambang, desain huruf atau warna khusus, atau persepsi pelanggan atas sebuah produk atau jasa yang diwakili brand-nya.

Menurut Keller (dalam Ferrinadewi, 2009), faktor - faktor pendukung terbentuknya brand image dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Keunggulan asosiasi merek (*favor-ability of brand association*). Hal ini dapat membuat konsumen percaya bahwa atribut dan manfaat yang diberikan oleh suatu brand dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen sehingga menciptakan sikap yang positif terhadap brand tersebut.
- b. Kekuatan asosiasi merek (*strenght of brand association*). Hal ini bergantung pada bagaimana informasi masuk dalam ingatan konsumen dan bagaimana informasi tersebut dikelola oleh data sensoris di otak sebagai bagian dari brand image. Ketika konsumen secara aktif memikirkan dan menguraikan arti informasi pada suatu produk atau jasa, akan tercipta asosiasi yang semakin kuat pada ingatan konsumen.
- c. Keunikan asosiasi merek (*uniqueness of brand association*). Sebuah brand haruslah unik dan menarik sehingga produk tersebut memiliki ciri khas dan sulit untuk ditiru para pesaing. Keunikan suatu produk akan memberikankan kesan yang cukup membekas terhadap ingatan pelanggan akan keunikan brand. Sebuah brand yang memiliki ciri khas haruslah dapat melahirkan keinginan pelanggan untuk mengetahui lebih jauh dimensi brand yang terkandung didalamnya
- d. Menurut Oliver (dalam Hurriyati, 2010), loyalitas adalah komitmen pelanggan bertahan secara mendalam untuk berlangganan kembali atau melakukan pembelian ulang produk atau jasa terpilih secara konsisten pada masa yang akan datang, meskipun pengaruh situasi dan usaha-usaha pemasaran berpotensi menyebabkan perubahan perilaku. Griffin (dalam Hurriyati, 2010) mengungkapkan ciri pelanggan yang loyal adalah sebagai berikut :

- e. Repurchase, melakukan pembelian ulang secara teratur.
- f. Purchases across product and service lines (melakukan pembelian lini produk yang lainnya).
- g. Retention, menunjukkan kekebalan terhadap tarikan dari pesaing atau tidak mudah terpengaruh oleh bujukan pesaing.
- h. Referral, memberikan referensi pada orang lain.

Loyalitas Pelanggan

Perilaku setelah membeli produk ditentukan oleh kepuasan atau ketidakpuasan akan suatu produk sebagai akhir dari proses penjualan. Konsep loyalitas pelanggan lebih banyak dikaitkan dengan perilaku dari pada sikap. Salah satu sikap positif konsumen dapat ditunjukkan melalui setia kepada produk perusahaan dan merekomendasikan produk tersebut kepada konsumen lain, sedangkan sikap negatif ditunjukkan melalui perkataan negatif kepada konsumen lain dan berpindah kepada perusahaan lain.

Kesetiaan merupakan sesuatu yang timbul tanpa adanya paksaan tetapi timbul dengan sendirinya. Utomo (2006) memberikan definisi mengenai Loyalitas (loyalitas jasa), yaitu derajat sejauh mana seorang konsumen menunjukkan perilaku pembelian berulang dari suatu penyedia jasa, memiliki suatu disposisi atau kecenderungan sikap positif terhadap penyedia jasa, dan hanya mempertimbangkan untuk menggunakan penyedia jasa ini pada saat muncul kebutuhan untuk memakai jasa ini. Dari definisi yang disampaikan Utomo (2006), konsumen yang loyal tidak hanya seorang pembeli yang melakukan pembelian berulang, tetapi juga mempertahankan sikap positif terhadap penyedia jasa.

Loyalitas konsumen didefinisikan Oliver (2006) sebagai komitmen yang tinggi untuk membeli kembali suatu produk atau jasa yang disukai dimasa mendatang, disamping pengaruh situasi dan usaha pemasar dalam merubah perilaku. Dengan kata lain konsumen akan setia untuk melakukan pembelian ulang secara terus menerus.

Berdasarkan beberapa definisi loyalitas konsumen diatas dapat disimpulkan bahwa Loyalitas konsumen adalah kesetiaan konsumen yang dipresentasikan dalam pembelian yang konsisten terhadap produk atau jasa sepanjang waktu dan ada sikap yang baik untuk merekomendasikan orang lain untuk membeli produk. Indikasi loyalitas yang sesungguhnya diperlukan suatu pengukuran terhadap sikap yang dikombinasikan dengan pengukuran terhadap perilaku.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loyalitas Konsumen

Priyanto Doyo (2006) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap suatu produk atau jasa adalah sebagai berikut :

- i. Nilai (harga dan kualitas).
- j. Citra (baik dari kepribadian yang dimilikinya dan reputasi dari merek tersebut), citra dari perusahaan dan merek diawali dengan kesadaran. Produk yang memiliki citra yang baik akan dapat menimbulkan loyalitas konsumen pada merek.
- k. Kenyamanan dan kemudahan untuk mendapatkan produk tersebut.
- l. Kepuasan yang dirasakan oleh konsumen.
- m. Pelayanan, dengan kualitas pelayanan yang baik
- n. Garansi dan jaminan.

Kepuasan Pelanggan

Persaingan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh para pelaku bisnis, baik yang bergerak dibidang industri barang maupun jasa. Peningkatan kepuasan konsumen akan mempengaruhi kepercayaan terhadap pemanfaatan layanan yang di tawarkan oleh penyedia jasa. Setiap perusahaan akan berusaha untuk memberikan kepuasan untuk konsumennya.

Dengan adanya *service quality* maka kualitas layanan dapat dipantau dan disesuaikan dengan yang diharapkan oleh konsumen. Selain itu, dalam usaha menghadapi persaingan, perusahaan harus memiliki strategi yang lebih baik dibanding pesaing yang ada.

Kepuasan menurut Kotler (2008) “ merupakan tingkat perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara persepsi/kesannya terhadap kinerja (hasil) suatu produk dan harapan-harapannya”. Kepuasan Pelanggan menurut Tjiptono (2011) adalah “tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang ia rasakan dibandingkan dengan harapannya”.

Dari berbagai pendapat yang dipaparkan oleh para ahli dapat ditarik benang merah dari definisi kepuasan pelanggan adalah sikap senang atau bahagia pelanggan yang ditunjukkan setelah membandingkan kinerja (hasil) yang dirasakan atau diterima dengan harapan. Jika kinerja yang dirasakan atau diterima lebih kecil dari harapannya maka pelanggan tersebut tidak merasakan puas dan sebaliknya jika kinerja yang dirasakan atau diterima melebihi dari harapannya maka pelanggan terpuaskan.

3. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dikota Rantauprapat,lingkup atau objek penelitian ini adalah took abang-adek. Data yang digunakan adalah data primer, Teknik pengumpulan data primer yaitu dengan wawancara kepada pihak terkait. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan pembelian pada Toko Abang Adik Kabupaten Labuhanbatu. Teknik yang digunakan dalam penarikan sampel adalah *simple random sampling*,Penarikan sampel ini dengan menggunakan rumus Widiyanto (2008) sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2}{4(Moe)^2}$$

$$n = \frac{1,98^2}{4(0,1)^2} = 98,01 \approx 98$$

Dimana :

n : Jumlah sampel

Z : Tingkat keyakinan yang dibutuhkan dalam penentuan sampel 95% padapenentuan ini Z pada α

= 0,5 adalah 1,98

Moe:Margin of Error, yaitu tingkat kesalahan maksimal yang dapat ditoleransi, ditentukan sebesar 10%

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan persyaratan penting yang harus terpenuhi dalam analisis jalur, bila data yang dianalisis tidak berasal dari data yang berdistribusi normal, maka analisis regresi tidak terpenuhi. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik Uji Kolmogorov Smirnov (Uji-KS) dan sebagai dasar penolakan atau penerimaan keputusan normal tidaknya distribusi data ditetapkan pada taraf signifikan alpha 0,05.

Jika nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas ($p < 0,05$ (taraf kepercayaan 95 %), distribusi adalah tidak normal.

Jika nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas ($p > 0,05$ (taraf kepercayaan 95 %), distribusi adalah normal

Adapun hasil pengolahan data untuk uji normalitas dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 1
Rangkuman Uji Normalitas Variabel Penelitian

No	Variabel	Sig. Probability	Alp ha	Keterangan
1	Kualitas produk (X1)	0.612	0,05	Normal
2	Brand image (X2)	0.873	0,05	Normal
3	Kepuasan konsumen (X3)	0.312	0,05	Normal
3	Loyalitas pelanggan (Y)	0.534	0,05	Normal

Sumber : Pengolahan data primer, 2016

Dari Tabel 1 diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel kualitas produk (X_1) sebesar 0.612, variable brand image (X_2) sebesar 0,873, variable kepuasan konsumen (X_3) sebesar 0.312 dan variabel loyalitas pelanggan (Y) adalah sebesar 0.534. Jika nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikan yang digunakan ($\alpha = 0,05$) maka terlihat bahwa nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikan yang digunakan pada penelitian ini ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian telah berdistribusi normal, dengan demikian analisis jalur dapat dilaksanakan karena data untuk semua variabel telah berdistribusi secara normal.

Uji Homogenitas

Syarat yang kedua yang harus dipenuhi dari analisis jalur adalah varians masing-masing data harus homogen. Untuk melihat homogen atau tidaknya varians data masing-masing variabel tersebut perlu dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas pada penelitian dilakukan dengan metode *Test Homogeneity of Variance*. Adapun hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2
Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Sig.	Ket
Kualitas produk (X1 & Y)	0.158	Homogen
Brand image (X2 & Y)	0,026	Homogen
Kepuasan konsumen (X3 & Y)	0.025	Homogen

Sumber: Olahan Data Primer 2016

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel $> 0,05$. Jika nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikan yang digunakan pada penelitian ini ($\alpha = 0,05$) maka terbukti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian adalah ini homogen, dengan demikian dapat diartikan bahwa varians data juga homogen. Dengan demikian uji homogenitas telah terpenuhi maka data dapat dilakukan dilanjutkan dengan pengolahan analisis jalur.

Analisis Jalur

Analisis jalur digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel eksogen lainnya dan mengukur pengaruh langsung dan tidak langsung dari suatu variabel terhadap variabel lain. Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas, maka penelitian ini dilanjutkan dengan melakukan analisis jalur.

a. Pengaruh Kualitas produk dan Brand image terhadap Kepuasan konsumen di toko Abang-Adik

Berikut ini akan dibahas mengenai pengaruh masing-masing variabel kualitas produk dan brand image terhadap kepuasan konsumen di toko Abang-Adik baik secara bersama maupun secara sendiri-sendiri (parsial).

Tabel 3
Koefisien Jalur Variabel Kualitas produk (X_1) dan Variabel Brand image (X_2) terhadap Kepuasan konsumen (X_3)

Variabel	Koefisien jalur	T hitung	Sig	F	Sig
Kualitas produk (X_1)	0,136	3,250	0,002	19,900	0,000
Brand image (X_2)	0,042	3,322	0,001		

Dependent Variabel : Kepuasan konsumen (X_3)

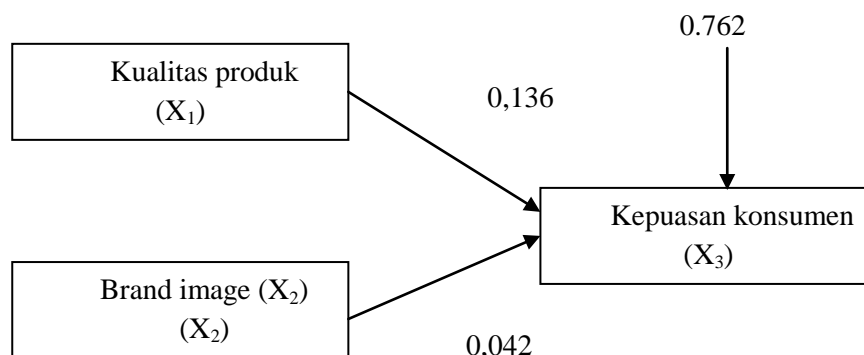
- 1) Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,000. Hal ini berarti hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima (H_a diterima).
- 2) Secara sendiri-sendiri koefisien jalur masing-masing variabel kualitas produk (X_1) dan brand image (X_2) terhadap kepuasan konsumen (X_3) adalah sebagai berikut :

Pengaruh Kualitas produk (X_1) terhadap Kepuasan konsumen (X_3)

Koefisien jalur $P_{X_3X_1} = 0,136$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Jika nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikan yang digunakan pada penelitian ini ($\alpha = 0,05$) maka terbukti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0,002 < 0,05$).

Pengaruh Brand image (X_2) terhadap Kepuasan konsumen (X_3)

Koefisien jalur $P_{X_3X_2} = 0,042$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Jika nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikan yang digunakan pada penelitian ini ($\alpha = 0,05$) maka terbukti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0,001 < 0,05$).



Gambar 1 Sub Struktur

Pengaruh variabel lain ($P_{Y\epsilon}$)

$$\begin{aligned} P_{X3\epsilon} &= \sqrt{1 - R^2_{YX_1 X_2}} \\ &= \sqrt{1 - 0,419} \\ &= \sqrt{0,581} = 0,762 \end{aligned}$$

b. Pengaruh Kualitas produk, Brand image dan Kepuasan konsumen terhadap Loyalitas Pelanggandi toko Abang-Adik.

Berikut ini akan dibahas mengenai pengaruh masing-masing variabel kualitas produk, brand image dan kepuasan konsumen terhadap loyalitas pelanggan baik secara bersama maupun secara sendiri-sendiri (parsial).

Tabel 4
Koefisien Jalur Variabel Kualitas produk (X₁) dan Variabel brand image (X₂) dan Variabel Kepuasan konsumen (X₃) terhadap Loyalitas pelanggan (Y)

Variabel	Koefisien jalur	T hitung	Sig	F	Sig
Kualitas produk (X ₁)	0,203	3,583	0,001	36,281	0,000
Brand image (X ₂)	0,266	2,925	0,004		
Kepuasan konsumen (X ₃)	0,419	6,221	0,000		

Dependent Variabel : Loyalitas Pelanggan (Y)

Sumber : Data diolah, 2016

- 1) Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0.000. Hal ini berarti hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima (H_a diterima). Artinya kualitas produk, brand image berpengaruh positif signifikan dan kepuasan konsumen berpengaruh positif signifikan terhadap loyalitas pelanggan toko Abang-Adik, dengan demikian dapat dilanjutkan untuk pengujian secara individual.
- 2) Secara sendiri-sendiri koefisien jalur masing-masing variabel kualitas produk (X₁), brand image (X₂) dan kepuasan konsumen (X₃) terhadap loyalitas pelanggan adalah sebagai berikut :

Pengaruh Kepemimpinan (X₁) terhadap Motivasi Kerja (Y)

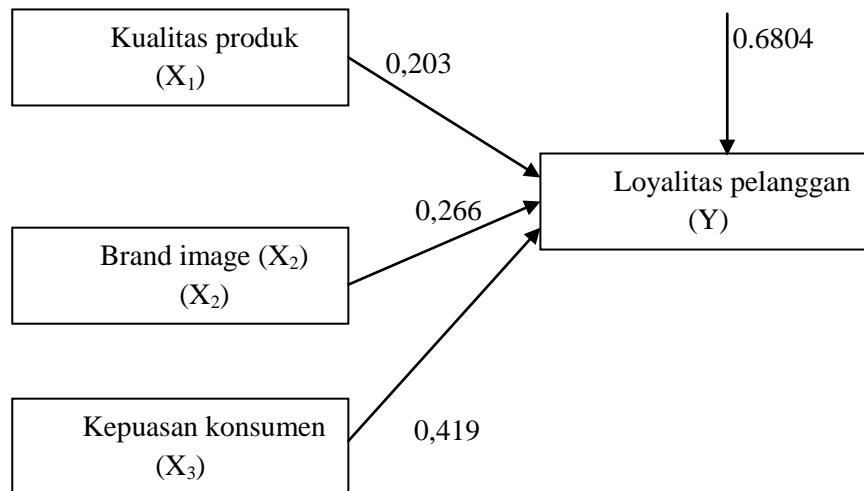
Koefisien jalur $P_{YX_1} = 0,203$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Jika nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikan yang digunakan pada penelitian ini ($\alpha = 0,05$) maka terbukti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0,001 < 0,05$).

Pengaruh Brand image (X₂) terhadap Loyalitas pelanggan (Y)

Koefisien jalur $P_{YX_2} = 0,266$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Jika nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikan yang digunakan pada penelitian ini ($\alpha = 0,05$) maka terbukti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0,004 < 0,05$). Hal ini berarti koefisien jalur memperlihatkan bahwa brand image berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas pelanggan toko Abang-Adik. Dengan kata lain, apabila brand image semakin baik maka loyalitas pelanggan juga cenderung meningkat, sebaliknya jika brand image kurang baik maka loyalitas pelanggan juga cenderung menurun.

Pengaruh Kepuasan konsumen (X_3) terhadap loyalitas pelanggan (Y)

Koefisien jalur $P_{YX_3} = 0,419$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Jika nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikan yang digunakan pada penelitian ini ($\alpha = 0,05$) maka terbukti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0,000 < 0,05$).



Gambar 2 Sub Struktur 2

Pengaruh variabel lain ($P_{Y\epsilon}$)

$$\begin{aligned}
 P_{X_3\epsilon} &= \sqrt{1 - R^2_{YX_1X_2X_3}} \\
 &= \sqrt{1 - 0,537} \\
 &= \sqrt{0,463} = 0,6804
 \end{aligned}$$

Uji Hipotesis**Hipotesis Pertama**

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas produk terhadap kepuasan konsumen di toko Abang-Adik. Berdasarkan hasil analisis jalur diperoleh koefisien jalur 0,136 pada signifikansi t hitung sebesar 0,002. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan antara kualitas produk terhadap kepuasan konsumen. Artinya semakin baik kualitas produk maka kepuasan konsumen akan meningkat, dan semakin tidak baik kualitas produk maka kepuasan konsumen akan menurun.

Hipotesis Kedua

Terdapat pengaruh yang signifikan antara brand image terhadap kepuasan konsumen di toko Abang-Adik. Berdasarkan hasil analisis jalur diperoleh koefisien jalur 0,042 pada signifikansi t hitung sebesar 0,001. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan antara brand image terhadap kepuasan konsumen. Artinya semakin baik brand image maka kepuasan konsumen akan meningkat, dan semakin tidak baik brand image maka kepuasan konsumen akan menurun.

Hipotesis Ketiga

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas produk terhadap loyalitas pelanggan di toko Abang-Adik. Berdasarkan hasil analisis jalur diperoleh koefisien jalur 0,203 pada signifikansi sebesar 0,001. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas produk terhadap loyalitas pelanggan. Artinya semakin baik kualitas produk maka loyalitas pelanggan akan meningkat, dan sebaliknya semakin tidak baik kualitas produk maka loyalitas pelanggan akan menurun.

Hipotesis Keempat

Terdapat pengaruh yang signifikan antara brand image terhadap loyalitas pelanggan di toko Abang-Adik. Berdasarkan hasil analisis jalur diperoleh koefisien jalur 0.266 pada signifikansi sebesar 0,004. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara brand image terhadap loyalitas pelanggan. Artinya semakin baik brand image maka loyalitas pelanggan akan meningkat, dan semakin tidak baik brand image maka loyalitas pelanggan akan menurun.

Hipotesis Kelima

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepuasan konsumen terhadap loyalitas pelanggan. Berdasarkan hasil analisis jalur diperoleh koefisien jalur -0,419 pada signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan antara kepuasan konsumen terhadap loyalitas pelanggan. Artinya semakin tinggi kepuasan konsumen maka loyalitas pelanggan akan meningkat, dan semakin rendah kepuasan konsumen maka loyalitas pelanggan akan menurun.

Besarnya Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung Dari Variabel Penelitian

Untuk menentukan pengaruh dari satu variabel bebas ke variabel lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai berikut :

Untuk variabel X₁**Pengaruh langsung X₁ ke Y**

$$= Y \leftarrow X_1 \rightarrow Y = P_{YX_1} \cdot P_{YX_1}$$

$$= 0,203 \times 0,203$$

$$= 0,0412 \text{ atau } 4,12\%$$

Pengaruh tidak langsung X₁ ke Y melalui X₃

$$= Y \leftarrow X_1 \rightarrow X_3 \rightarrow Y : P_{YX_1} \cdot P_{X_3X_1} \cdot P_{YX_3}$$

$$= 0,203 \times 0,136 \times 0,419$$

$$= 0,0115 \% \text{ atau } 1,15\%$$

Untuk variabel X₂**Pengaruh langsung X₂ ke Y**

$$Y \leftarrow X_2 \rightarrow Y = P_{YX_2} \cdot P_{YX_2}$$

$$= 0,266 \times 0,266$$

$$= 0,0707 \text{ atau } 7,07\%$$

Pengaruh tidak langsung X₂ ke Y melalui X₃

$$= Y \leftarrow X_2 \rightarrow X_3 \rightarrow Y : P_{YX_2} \cdot P_{X_3X_2} \cdot P_{YX_3}$$

$$= 0,266 \times 0,042 \times 0,419$$

$$= 0,0046 \text{ atau } 0,46\%$$

Untuk variabel X3**Pengaruh langsung X3 ke Y**

$$\begin{aligned}
 &= Y \leftarrow X_3 \rightarrow Y = Py_{X_3} \cdot Py_{X_3} \\
 &= 0,419 \times 0,419 \\
 &= 0,1755 \text{ atau } 17,55\%
 \end{aligned}$$

Uraian hasil pengolahan data dapat penulis ringkas seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Rekapitulasi Pengaruh Variabel Endogen terhadap Variabel Eksogen

No	Keterangan	%	%
1	Besarnya pengaruh X ₁ terhadap Y secara langsung	4,12	
2	Besarnya pengaruh X ₁ terhadap Y melalui X ₃	1,15	
	Total pengaruh X ₁ terhadap Y		5,27
3	Besarnya pengaruh X ₂ terhadap Y secara langsung	7,07	
4	Besarnya pengaruh X ₂ terhadap Y melalui X ₃	0,46	
	Total pengaruh X ₂ terhadap Y		7,53
5	Besar pengaruh X3 terhadap Y	17,55	
6	Total pengaruh X3 terhadap Y		17,55
	Total	30,35	30,35
	Besarnya pengaruh variabel lain	69,65	69,65
	Total	100	100

Sumber: Data diolah, 2016

Pembahasan**Pengaruh Kualitas produk terhadap Kepuasan konsumen di toko Abang-Adik**

Berdasarkan analisis jalur dapat diungkapkan bahwa kualitas produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen di toko Abang-Adik. Koefisien jalur positif memiliki makna bahwa pengaruh kualitas produk terhadap kepuasan konsumen adalah searah, artinya apabila pimpinan menjalankan fungsi kualitas produk dengan baik dan maka kepuasan konsumen cenderung meningkat. Sebaliknya apabila kualitas produk tidak menjalankan fungsinya dengan baik, maka kepuasan konsumen akan menurun.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Haryoso dan Suhartono (2010). Pengaruh Kualitas pelayanan dan bauran pemasaran ritel terhadap loyalitas Anggota dengan kepuasan anggota sebagai variabel intervening (Studi di Koperasi Kerabat SMP Negeri 1 Kebak kramat).

Kualitas produk adalah mencerminkan kemampuan produk untuk menjalankan tugasnya yang mencakup daya tahan, kehandalan atau kemajuan, kekuatan, kemudahan dalam pengemasan dan reparasi produk dan ciri-ciri lainnya (Kotler dan Armstrong, 2007). Jika pemasar memperhatikan kualitas, bahkan diperkuat dengan periklanan dan harga yang ditawarkan maka konsumen tidak akan berpikir panjang untuk melakukan pembelian terhadap produk.

Pengaruh Brand image terhadap kepuasan konsumen di toko Abang-Adik

Berdasarkan analisis jalur dapat diungkapkan bahwa brand image berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen di toko Abang-Adik. Koefisien jalur bertanda positif memiliki makna bahwa pengaruh brand image terhadap kepuasan konsumen searah, artinya apabila brand image semakin baik maka kepuasan konsumen meningkat, dan apabila brand image jelek, maka kepuasan konsumen pegawai akan menurun.

Brand image berdasarkan Kotler (2007) adalah seperangkat keyakinan, ide, dan kesan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu merek. Karena itu sikap dan tindakan konsumen terhadap suatu merek sangat ditentukan oleh citra merek tersebut.

Brand image yang positif diciptakan oleh program pemasaran yang menghubungkan asosiasi yang kuat, menguntungkan, dan unik untuk merek dalam ingatan. Disamping control informasi dari pemasar, sumber citra merek dapat tercipta dari pengalaman langsung, komunikasi dari orang lain, dan asumsi dari merek itu sendiri. Citra merek yang sukses memungkinkan konsumen untuk mengidentifikasi kebutuhan yang memenuhi brand, membedakan merek dari para pesaingnya dan meningkatkan kemungkinan bahwa konsumen akan membeli.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismanto Sugito (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loyalitas Konsumen Pada Toko Tradisional dan Modern di Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh *perceived value*, *service quality*, atmosfer toko, *merchandise quality*, *selection*, dan *convenience* terhadap *customer loyalty* pada pasar tradisional dan pasar modern.

Pengaruh Kualitas produk terhadap Loyalitas pelanggan di toko Abang-Adik.

Berdasarkan analisis jalur dapat diungkapkan bahwa kualitas produk berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan. Artinya apabila kualitas produk semakin baik, maka loyalitas pelanggan juga cenderung meningkat.

Tampak jelas bahwa kepuasan konsumen yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat menyebabkan loyalitas pelanggan yang rendah.

Pengaruh langsung kualitas produk terhadap loyalitas pelanggan sebesar 4,12%. Pengaruh tidak langsung kualitas produk melalui kepuasan konsumen sebesar 1,15%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung kualitas produk lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsung kualitas produk melalui kepuasan konsumen terhadap loyalitas pelanggan di toko Abang-Adik. Artinya pengaruh kualitas produk terhadap loyalitas pelanggan tetap besar walaupun tanpa melalui penurunan kepuasan konsumen.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2009) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas pelanggan pasar swalayan dengan kepuasan sebagai variabel intervening (studi kasus pada pasar swalayan Luwes di Purwodadi). Masing-masing variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas pelanggan melalui kepuasan pelanggan sebagai variabel intervening dengan asumsi faktor pelayanan, kebijakan harga dan keragaman barang dalam keadaan tetap.

Kualitas produk secara langsung mempengaruhi loyalitas pelanggan. Terciptanya kualitas produk yang baik secara langsung konsumen akan merasa puas, dengan kepuasan yang dicapai konsumen akan timbul loyalitas pelanggan yang tinggi dalam melakukan pembelian. Dengan loyalitasnya pelanggan dalam membeli akan menimbulkan kesetiaan untuk tetap melakukan pembelian pada di toko Abang-Adik.

Pengaruh Brand image terhadap Loyalitas pelanggan di toko Abang-Adik.

Berdasarkan analisis jalur dapat diungkapkan bahwa brand image berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan di toko Abang-Adik. Artinya apabila brand image semakin baik, maka loyalitas pelanggan juga cenderung meningkat. Sebaliknya apabila brand image rendah, maka loyalitas pelanggan akan menurun.

Pengaruh langsung brand image terhadap loyalitas pelanggan di toko Abang-Adik sebesar 7,07%. Pengaruh tidak langsung brand image melalui kepuasan konsumen sebesar 0,46%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung brand image lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsung brand image melalui kepuasan konsumen terhadap loyalitas pelanggan di toko Abang-Adik.

Artinya pengaruh brand image terhadap loyalitas pelanggan tetap besar walaupun tanpa melalui penurunan kepuasan konsumen.

Pengaruh kepuasan konsumen terhadap Loyalitas Pelanggan di toko Abang-Adik.

Berdasarkan analisis jalur dapat diungkapkan bahwa kepuasan konsumen berpengaruh positif signifikan terhadap loyalitas pelanggan di toko Abang-Adik. Koefisien jalur positif mengandung makna bahwa pengaruh kepuasan konsumen terhadap loyalitas pelanggan tidak searah, artinya apabila apabila kepuasan konsumen meningkat, loyalitas pelanggan menurun. Sebaliknya apabila kepuasan konsumen menurun, loyalitas pelanggan akan meningkat.

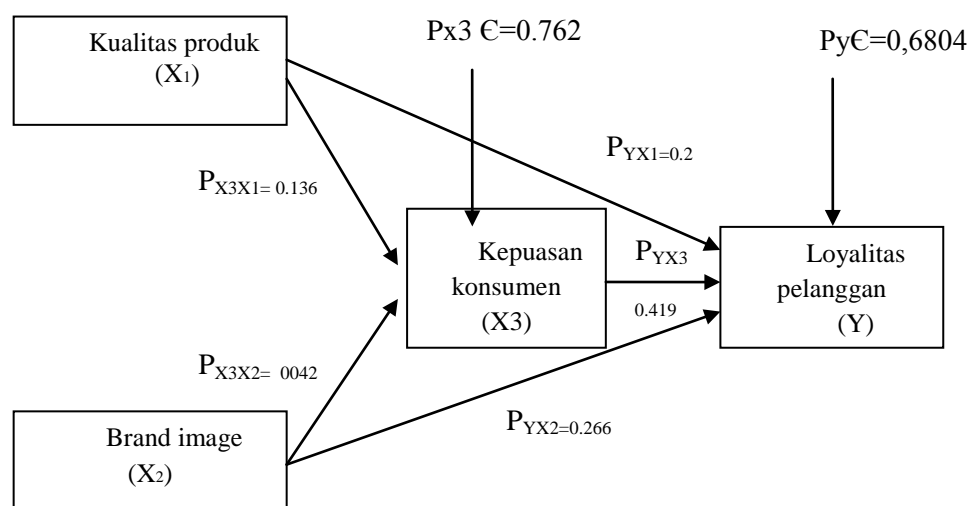
Tampak jelas bahwa kepuasan konsumen yang tinggi dapat menyebabkan loyalitas pelanggan yang rendah. Bagi seorang pelanggan, kualitas produk yang ditawarkan kepada seorang pelanggan haruslah dikaitkan dengan apakah kepuasan konsumen yang ditimbulkan oleh kualitas produk tersebut masih dalam keadaan wajar. Kepuasan konsumen yang berlebihan akan menyebabkan pelanggan tersebut loyal dan dapat menurunkan loyalitasnya.

Pengaruh langsung kepuasan konsumen terhadap loyalitas pelanggan sebesar 17,55%. Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa variabel eksogen yang memiliki kontribusi paling besar terhadap loyalitas pelanggan adalah kepuasan konsumen.

Sehubungan dengan hal diatas maka seorang penjual harus melakukan pendekatan dengan pelanggan agar mengetahui selera dan keinginan masing-masing pelanggan dimana setiap individu pembeli berbeda satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian yang mempengaruhi loyalitas pelanggan. Seperti lokasi, keragaman produk dan lain-lain. Koefisien pengaruh variabel lain sebesar 0,6804, artinya kontribusi pengaruh variabel lain terhadap loyalitas pelanggan adalah sebesar 69,65%.

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat digambarkan struktur jalur penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 3 Struktur Jalur Hasil Penelitian

5. REFERENSI

- [1] Kotler, Philip & Keller, Kevin Lane. (2009). Principles of marketing, edisi ketiga belas jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- [2] Kotler, Philip. (2009). Manajemen pemasaran. Jakarta: Indeks.-----.(2010). Manajemen pemasaran, edisi ketigabelas jilid I. Jakarta: Erlangga.
- [3] Oliver, R. L. 2006. Satisfaction : A Behavioral Perspective On The Consumer New York: McGraw Hill Companies, Inc
- [4] Sunyoto, Danang. (2012). Dasar-dasar manajemen pemasaran. Yogyakarta: Penerbit CAPS.
- [5] Surachman. (2011). Dasar-dasar manajemen merek. Bayumedia: Malang.
- [6] Tjiptono, Fandy. (2011). Semi manajemen merek 01, manajemen & strategi merek. Yogyakarta: Andi.
- [7] Utomo, Priyanto Doyo. (2006). Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas konsumen pada operator telepon seluler. Thesis: Universitas Gadjah Mada
- [8] Wulandari. (2013). Evaluasi zonasi dan lingkungan kawasan wisata pantai anyer serang Universitas Pendidikan Indonesia.
- [9] Widiyanto. (2008). Pointers Metodologi Penelitian. Semarang: CV Dikalia

OPTIMIZING OF CABOTAGE PRINCIPLE IN ORDER TO IMPROVE NATIONAL ECONOMIC COMPETITIVENESS

Ohorella Hasna

Fakultas Ekonomi, Universitas Darussalam Ambon

email: yundaqu@yahoo.co.id

Abstract

The main purpose of this research is to describe on cabotage principle implementation to protect and guarantee the Indonesian shipping voyage and service distribution efficiency for the competitiveness of national economy consider to food defence. The method used is descriptive verifcative. We get the data from the Central Bureau of Statistcs, i.e. transportation statistics, SUSENAS, SAKERNAS and other economic indicators survey. The result of regression shows that the impact of the cabotage principle on macroeconomy that cabotage on PDB have a positive significant effect that export variabel, skip port harbour visit at 25 strategic parts and all parts in Indonesian which value probability under 0.05. Furthermore, the impact of cabotage principle on poverty in Indonesia has negative significant influence to the export variable. The visiting port of vessels in 25 strategic and all ports have probability value under 0.05. Export variables have coefficient, -5.100912 , indicates that if exports increase 1 % then poverty will decrease 0.005 as well as visiting port of vessels in 25 strategic and all of ports in Indonesia have an impact on poverty of -12.65 and -11.61 . This indicates that the shipping sector have contribution to poverty reduction in Indonesia.

Keywords: *cabotage principle, export, economic growth, proverty, national defence.*

1. PENDAHULUAN

Transportasi laut merupakan sub sistem dari Sistem Transportasi Nasional harus didukung oleh elemen kegiatan angkutan laut, kepelabuhanan, lingkungan kemaritiman dan keselamatan pelayaran. Sistem transportasi laut juga terdiri kelaiklautan kapal, kenavigasian, serta penjagaan dan penyelamatan yang saling berinteraksi dalam mewujudkan penyelenggara transportasi laut yang efektif dan efisien. Sebagai sektor pendorong, transportasi laut sangat tergantung dari sektor yang didorong, dan mengingat peta potensi ekonomi nasional yang tidak merata maka peran transportasi laut dapat dikategorikan sebagai perangsang (stimulating/promoting) pertumbuhan ekonomi di wilayah yang belum berkembang (Ship Promote the trade) dan menunjang komoditas produksi nasional (Ship Follow the Trade) baik produksi dalam negeri dan produksi luar negeri.

Perkembangan bongkar barang antar pulau sejak tahun 1997 sampai 2011 yang cenderung meningkat, apalagi sejak tahun 2008 mengalami lonjakan yang cukup tajam, ini berindikasi bahwa transportasi laut di Indonesia memegang peranan yang sangat penting dan startegis. Selain itu, ternyata data bongkar luar negeripun memiliki trend yang naik terus sejak tahun 2008, sehingga hal ini berindikasi bahwa sejak tahun 2008 mobilisasi barang baik antar pulau maupun ke luar negeri cenderung meningkat. Secara teori kondisi ini berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi atau variabel makro ekonomi lainnya seperti Produk Domestik Brutto (PDB).

Berdasarkan data Indonesia National Ship Owner Association (INSA), sampai tahun 2020 perusahaan pelayaran nasional baru bisa mendapatkan pangsa pasar pelayaran internasional sekitar 30 persen dari 550 juta ton peti kemas yang nilainya 22 miliar dollar AS. Sementara pangsa pasar domestik sampai tahun 2020 perusahaan pelayaran nasional diperkirakan mendapatkan 80 persen dari 370 juta ton muatan yang nilainya mencapai Rp 23 triliun. Kondisi saat ini, kegiatan ekspor-impor yang dilayani kapal asing sebanyak 96,59 persen, sedangkan angkutan kargo dalam negeri yang dilayani kapal asing sebesar 46,8 persen. Akibatnya, total devisa nasional yang diambil kapal asing mencapai 11 miliar dollar AS atau Rp 99 triliun per tahun.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan quick scanning terhadap penerapan prinsip cabotage sebagai proteksi terhadap kondisi eksisting pelayaran Indonesia dan dampaknya terhadap daya saing ekonomi nasional dalam rangka ketahanan nasional. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran pada tataran kebijakan, strategi dan upaya agar penerapan prinsip cabotage dapat lebih efektif sehingga daya saing ekonomi nasional akan meningkat dan ketahanan nasional dapat terjamin.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Keselamatan Pelayaran

Keselamatan pelayaran adalah segala hal yang ada dan dapat dikembangkan dalam kaitannya dengan tindakan pencegahan kecelakaan pada saat melaksanakan kerja di bidang pelayaran Dalam UU No. 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran, Pasal 1 butir 32 menyatakan bahwa keselamatan dan keamanan pelayaran adalah suatu keadaan terpenuhinya persyaratan keselamatan dan keamanan yang menyangkut angkutan di perairan, kepelabuhan, dan lingkungan maritim. Pasal 1 butir 33 menyatakan bahwa kelaiklautan kapal adalah keadaan kapal yang memenuhi persyaratan keselamatan kapal, pencegahan pencemaran perairan dari kapal, pengawakan, garis muat, permuatan, kesejahteraan awak kapal dan kesehatan penumpang, status hokum kapal, manajemen keselamatan dan pencegahan pencemaran dari kapal, dan manajemen keamanan kapal untuk berlayar di perairan tertentu.

Keselamatan pelayaran telah diatur oleh lembaga internasional yang mengurus atau menangani hal-hal yang terkait dengan keselamatan jiwa, harta laut, serta kelestarian lingkungan. Lembaga tersebut dinamakan *International Maritime Organization (IMO)* yang bernaung dibawah PBB. Salah satu faktor penting dalam mewujudkan keselamatan serta kelestarian lingkungan laut adalah keterampilan, keahlian dari manusia yang terkait dengan pengoperasian dari alat transportasi (kapal) di laut, karena bagaimanapun kokohnya konstruksi suatu kapal dan betapapun canggihnya teknologi baik sarana bantu maupun peralatan yang ditempatkan kapal tsb kalau dioperasikan manusia yang tidak mempunyai keterampilan/keahlian sesuai dengan tugas dan fungsinya maka semua akan sia-sia. Dengan demikian Keselamatan Pelayaran sebagai suatu keadaan terpenuhinya persyaratan keselamatan dan keamanan yang menyangkut angkutan di perairan dan kepelabuhanan. Terdapat banyak penyebab kecelakaan kapal laut; karena tidak diindahkannya keharusan tiap kendaraan yang berada di atas kapal untuk diikat (lashing), hingga pada persoalan penempatan barang yang tidak memperhitungkan titik berat kapal dan gaya lengan stabil(Wikipedia, 2015)

Apa itu cabotage

Cabotage”, adalah sebuah prinsip yang memberikan hak khusus (privilege) untuk kapal-kapal penunjang operasional niaga berbendera negara yang bersangkutan untuk melakukan angkutan ke wilayahnya (pelabuhan). Secara regulatif, asas cabotage ini telah diatur dalam Pasal 7 dan 8 Undang-Undang No.17 Tahun 2008 tentang Pelayaran (UU Pelayaran). Dengan kata lain, Penerapan asas ini berarti memberi hak perusahaan angkutan dari Negara Indonesia beroperasi komersial secara eksklusif (<http://www.hukumpedia.com>)

Asas Cabotage tidak hanya berlaku di Indonesia. Negara-negara seperti Amerika Serikat melaksanakan asas ini dengan nama Jones Act/1920, di Uni Eropa dikenal dengan EU Regulation (EEC) No. 3118/93, dan di Australia disebut Cabotage Laws). Sumber: <http://www.insa.or.id>

Asas Cabotage di Indonesia

Asas Cabotage yang mewajibkan kapal yang beroperasi di Indonesia menggunakan bendera Merah Putih dilaksanakan dalam rangka mewujudkan kedaulatan negara dan wawasan nusantara.

Asas Cabotage adalah kegiatan angkutan laut dalam negeri dilakukan perusahaan angkutan laut nasional dengan menggunakan kapal berbendera Indonesia serta diawaki awak kapal berkewarganegaraan Indonesia. (Pasal 8 ayat 1 UU 17 Tahun 2008)

Dirjen Perhubungan Laut Kementerian Perhubungan Bobby R. Mamahit mengatakan kepada Liputan6, Jakarta, Selasa (22/4/2014) bahwa isi asas cabotage sendiri yakni kegiatan angkutan laut dalam negeri harus dilakukan oleh perusahaan angkutan laut nasional.

- Angkutan laut dalam negeri harus menggunakan kapal berbendera Indonesia.
- Selain itu, kapal itu juga diawaki oleh awak kapal kewarganegaraan Indonesia.

Pengertian dan Konsepsi Dasar Daya Saing

Pemahaman terhadap suatu istilah dengan berlandaskan ilmu pengetahuan dan sumber yang benar akan mengarahkan pemahaman yang benar terhadap istilah itu sendiri. Daya saing adalah kemampuan makhluk hidup untuk dapat tumbuh (berkembang) secara normal di antara makhluk hidup lainnya sebagai pesaing dalam satu habitat (dalam satu bidang usaha dan sebagainya).

Berdasarkan pemahaman tersebut pengertian daya saing dalam konteks kondisi kekinian menggambarkan kemampuan bangsa-bangsa dalam menghadapi tantangan dalam berbagai dimensi kehidupan. Semakin tinggi kemampuan daya saing suatu bangsa, semakin unggul bangsa tersebut dalam menghadapi persaingan dengan bangsa lain (Wikipedia, 2015).

Penelitian Terdahulu tentang Azas Cabotage dalam kebijakan Pelayaran di Indonesia

Implementasi Azas Cabotage Dalam Kebijakan Pelayaran di Indonesia. Penelitian ini didasari pada permasalahan industri pelayaran nasional yang selama ini dikuasai oleh kapal-kapal asing. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi Asas *Cabotage* memberikan pengaruh yang besar terhadap industri pelayaran nasional. Dari sumber data yang diteliti membuktikan bahwa selama implementasi Asas *Cabotage* ini dilakukan, industri pelayaran nasional menjadi semakin berkembang. Jumlah perusahaan pelayaran nasional dan kapal nasional semakin bertambah, sehingga seluruh kegiatan bongkar muat di pelabuhan nasional dapat dikuasai oleh perusahaan pelayaran nasional. Selain itu, jumlah pengangguran ikut berkurang karena kapal-kapal nasional harus diawaki oleh anak buah kapal berkewarganegaraan Indonesia. (Rizky Aprilianto, dkk, 2013).

Sejumlah penelitian empiris lainnya yang menganalisis pengaruh variabel-variabel ekonomi makro terhadap tingkat kemiskinan dan ketahanan nasional yang dilakukan antara lain oleh Cutler & Katz (1991) dan Powers (1995a) menemukan adanya hubungan yang kuat antara tingkat kemiskinan dengan berbagai variabel makro ekonomi. Penelitian-penelitian tersebut juga membuktikan bahwa tingkat pemanfaatan SDA dan kecepatan distribusi barang / jasa berhubungan negatif dengan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan; semakin tinggi tingkat perputaran perdagangan dan semakin efektif pemanfaatan SDA yang *re-newable*, maka semakin besar tingkat kemiskinan. Lebih lanjut pengangguran memiliki pengaruh yang rendah terhadap tingkat kemiskinan dan semakin kuat terhadap ketahanan nasional suatu negara.

3. METODE PENELITIAN

Objek kajian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi/PDB konstan, Eksport, Jumlah kapal yang berlabuh di 25 Pelabuhan strategis dan seluruh pelabuhan serta Kemiskinan di Indonesia diharapkan hasil akhirnya dapat dituangkan dalam bentuk kajian optimalisasi azas cabotage terhadap daya saing ekonomi dan ketahanan nasional. Ruang lingkup dalam kajian ini adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan formulasi model, PDRB konstan, ekspor, jumlah kapal yang berlabuh baik kuantitas maupun

gross/tonage., dengan sejumlah variabel kuantitatif, antara lain : Pertumbuhan Ekonomi /perubahan PDRB, adalah jumlah *output* (Barang dan Jasa) yang dapat diproduksi saat ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan kajian kepustakaan (*library research*) dari berbagai instansi yang dijadikan sumber data seperti Badan Pusat Statistik dan kementerian yang terkait. Untuk melengkapi data sekunder yang kurang lengkap atau kurang jelas, dilengkapi dengan data primer yang dilakukan melalui wawancara dengan para pejabat yang berwenang di lingkungan instansi yang dijadikan objek sumber data.

Adapun Alat Analisis dan Uji Spesifikasi Model

Regresi OLS. Analisis mengenai ketergantungan suatu variabel dependen terhadap satu atau lebih variabel independen., untuk mengestimasi dan untuk meramalkan nilai rata-rata populasi variabel dependen terhadap nilai tetap variabel independen.

Uji Hipotesis. Pengujian statistika dilakukan dengan tujuan untuk menguji ketepatan suatu model. Untuk menguji hipotesis dilakukan **uji t** (untuk melihat pengaruh seluruh variable bebas secara individu/parsial), **uji F**, serta mencari nilai R^2 (koefisien determinasi).

Uji Validitas Model. Untuk pengujian tahap kedua ini adalah uji validitas model atau ketepatan model, yakni digunakan uji asumsi regresi klasik (*classical regression linier model*) guna mengetahui adanya penyimpangan terhadap asumsi-asumsi regresi linier klasik, antara lain uji asumsi klasik OLS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Azas Cabotage Terhadap Makro Ekonomi Indonesia

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa beberapa negara seperti China, Amerika dll telah menerapkan azas Cabotage, guna melindungi ekonomi, sosial, budaya dan ketahanan nasional negaranya. Hasil regresi model cabotage memperlihatkan betapa signifikan pengaruhnya terhadap Produk Domestik Brutto (PDB), dapat dilihat pada tabel sbb:

Tabel 1: Hasil Regresi Model Cabotage Terhadap PDB

Dependent Variable: LPDB

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.333359	1.423878	3.043350	0.0088
LX2	0.355087	0.057929	6.129713	0.0000
LVISIT2	0.540489	0.160199	3.373854	0.0045
LVISIT4	0.572566	0.150832	3.796064	0.0020
R-squared	0.977440	Mean dependent var		14.43044
Adjusted R-squared	0.972605	S.D. dependent var		0.213610
F-statistic	202.1864	Durbin-Watson stat		2.350176
Prob(F-statistic)	0.000000			

Analisis Hasil regresi

a) Analisis Kebaikan Model (*Goodness of Fit Model*)

Dari hasil regresi diatas terlihat bahwa nilai $R^2 = 0.977440$, yang bermakna bahwa variasi variabel independent 97,7 % dapat mempengaruhi variasi variabel dependent, sementara menurut **Insukindro (1990)** dan **Bollen (1996)** menyatakan bahwa suatu model dikatakan sah

atau valid jika $R^2 > 0.60$, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa model diatas telah lolos uji kesahihan model atau *goodness of fit*

b) Analisis Konsistensi Teoritis

Pada analisis ini akan digunakan dengan pendekatan *Magnitude Test* yakni dengan cara melihat uji “tanda” pada setiap koefisien regresinya. Dengan model seperti diatas dimana $PDB = f(LX2, LVISIT2, LVISIT4)$, dimana masing-masing koefisien memiliki tanda positif, hal ini konsisten dengan teori **Irving Fisser dan Marshall** yang menyatakan bahwa percepatan transakai (*Velocity of Cyrclulation*) dapat berpengaruh terhadap transaksi barang dan jasa,. Lebih lanjut teori **Keynes** menyatakan bahwa ekspor dan import akan mempengaruhi *Gross Domestic Product (GDP)*. Sementara untuk variabel LVISIT2 yakni jumlah kapal yang datang (visite) dengan bobot yang semakin tinggi dan frekwensinya semakin sering di 25 pelabuhan strategis di Indonesia, ternyata dapat meningkatkan pembentukan PDB, hal ini terbukti pada variabel ini memiliki tanda positif. Hal yang sama untuk variabel LVISIT4 yakni jumlah kapal dengan jumlah bobot / tonage tertentu di seluruh pelabuhan di Indonesia berkorelasi positif terhadap pembentukan PDB.

c) Analisis Koefisiensi Dampak Azas Cabotage Terhadap Produk Domestik Brutto (PDB)

Hasil regresi pada model diatas bahwa koefisien konstanta (C) = 4.33 hal ini berindikasi bahwa jika tidak terjadi ekspor dan import yang dikuatkan dengan azas cabotage maka pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 4,33 % saja, sementara jika terjadi ekspor yang didukung oleh kebijakan cabotage maka pertumbuhan ekonomi yang direpresentasikan oleh PDB akan meningkat 0,35 % , sementara jika kedatangan kapal asing khususnya di 25 pelabuhan Strategis yang didukung pula oleh azas cabotage, akan memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 0,54% , demikian pula jika kapal asing berlabuh di seluruh wilayah pelabuhan Indonesia dengan dukungan azas cabotage akan memberikan kontribusi 0,57% terhadap PDB. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa azas cabotage sangat penting dan perlu segera diefektifkan pemberlakuannya mengingat azas tersebut berdampak positif terhadap perekonomian Indonesia, yang tercermin dari nilai PDB.

d) Analisis Signifikansi Dampak Azas Cabotage Terhadap Produk Domestik Brutto (PDB).

Analisis ini untuk memperkuat analisis sebelumnya, dimana pada analisis ini lebih bersifat “Meyakinkan atau Tidak Meyakinkan” atas sebuah hasil analisis kuantitatif. Merujuk pada hasil regresi diatas memperlihatkan bahwa nilai “t” hitung yang nampak pada tabel diatas lebih besar dari uji “t” tabel, 1,73, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel yang diteliti signifikan pada $\alpha = 5\%$ yang bermakna bahwa variabel regresor dapat mempengaruhi terhadap variabel dependennya, oleh karenanya tidak ada alasan untuk tidak mempercayainya atas hasil regresi tersebut.

Untuk mengetahui apakah secara nyata bersama-sama atau serempak dampak variabel-variabel regresor terhadap variabel dependennya, maka digunakan uji “F”. Dari tabel diatas terlihat bahwa “F” hitung = 202.1864 > dari “F” tabel = 4,58, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara signifikan variabel regresor serempak/bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependennya.

e) Uji Asumsi Klasik

Analisis terhadap uji asumsi klasik yang terdiri : Heteroskedastisitas, Autokorelasi Model Regresi *Ordinary Least Squares (OLS)* memerlukan asumsi-asumsi yang cukup ketat agar hasil

prediksinya tidak menyimpang, Di bawah ini disajikan hasil pengujian Heteroskedastisitas dengan metoda Glejser sbb:

Tabel 2: Pengujian Heteroskedastisitas dengan Methoda Glejser

Dependent Variable: E

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.53211	14.23445	-0.950659	0.3579
LX2	1.621961	1.579113	1.027134	0.0942
LVISIT2	-3.004515	1.601505	-1.876057	0.0817
LVISIT4	2.546296	1.507858	1.688685	0.1134

Dari tabel di atas terlihat bahwa tidak ada satupun yang signifikan sehingga dapat dipastikan bahwa model tersebut terhindar dari heteroskedastisitas, sehingga estimasinya akan konsisten dan efisien. Untuk pengujian asumsi klasik lainnya yakni autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson dapat terlihat dari hasil regresi diatas bahwa nilai Durbin Watson = 2.350176. Angka ini ternyata berada pada range : Tidak Ada Autokorelasi, sehingga variabel errornya dijamin tidak akan berkorelasi antar waktu yang berakibat pada akan memiliki varian yang minimum dan tidak bias.

Dampak Azas Cabotage Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Kemiskinan merupakan fenomena yang sangat serius tidak hanya di Indonesia saja namun hampir di seluruh dunia terlebih di negara yang sedang berkembang. Di bawah ini akan disajikan tabel hasil regresi model penerapan azas cabotage terhadap kemiskinan sbb:

Tabel 3: Hasil Regresi Model Penerapan Azas Cabotage Terhadap Kemiskinan

Dependent Variable: POV

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	163.2547	44.39846	3.677035	0.0025
LX2	-5.109912	1.806302	-2.828936	0.0134
LVISIT2	-12.65888	4.995229	-2.534195	0.0238
LVISIT4	-11.61584	4.703134	-2.469808	0.0270
R-squared	0.919593	Mean dependent var		35.91611
Adjusted R-squared	0.902363	S.D. dependent var		3.528124
F-statistic	53.37173	Durbin-Watson stat		0.853151
Prob(F-statistic)	0.000000			

Ket : POV = Kemiskinan

a) Uji Kesahihan Model (*Goodness Of Fit*)

Seperti telah diuraikan pada model terdahulu, bahwa suatu model akan dianggap sah/valid jika memiliki nilai $R^2 > 0.60$ (Insukindro, 1990, dan Bollen, 1996). Dengan melihat hasil regresi

model kemiskinan diatas ternyata memiliki nilai $R^2 = 0.9195$, sehingga jelas telah memenuhi syarat *goodness of fit* dan dapat dipastikan bahwa pembentukan model tersebut dianggap valid. Nilai $R^2 = 0.9195$ bermakna bahwa 91,95 % variasi variabel regresi dipengaruhi oleh variasi variabel regresor.

b) **Uji Konsistensi Teoritis (*Magnitude Test*)**

Secara konsisten teoritis terlihat bahwa semua koefisien hasil regresi bertanda negatif, hal ini bermakna adanya hubungan terbalik antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada variabel Eksport (LX2) bertanda negatif hal ini berindikasi jika ekspor naik maka kemiskinan akan menurun, demikian pada visite kapal-kalap barang/orang di 25 pelabuhan strategis (LVISIT2) dan seluruh pelabuhan di Inonesia (LVISIT4), memiliki tanda negatif.

c) **Interpretasi Koefisiensi Regresi Model Dampak Azas Cabotage terhadap Kemiskinan.**

Mengacu pada tabel hasil regresi di atas bahwa variabel **Ekspor (TX2)** memiliki koefisien - **5.109912**, hal ini berindikasi jika ekspor naik 1 %, maka kemiskinan akan menurun sebesar 0.005 % demikian pula jika visite kapal-kapal di 25 pelabuhan strategis dan seluruh pelabuhan di Inonesia masing-masing memberikan dampak terhadap kemiskinan sebesar -12.65 dan -11.61, ini berindikasi bahwa sektor pelayaran cukup besar kontribusinya terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia.

d) **Analisis Signifikansi Dampak Diberlakukannya Azas Cabotage Terhadap Kemiskinan di Indonesia.**

Melihat tabel di atas nampak bahwa semua variabel independen memiliki nilai "t" hitung > dari nilai "t" tabel = 1,73, sehingga dapat dipastikan bahwa hasil kajian ini patut untuk dipercaya pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian maka diberlakukannya azas Cabotage merupakan hal yang mutlak untuk dilaksanakan namun dengan asumsi bahwa kesiapan infrastruktur, SDM serta perangkat lunak lainnya harus sudah tersedia dengan sempurna.

Untuk lebih meyakinkan hasil kajian ini maka uji signifikansi secara serempak/bersama-sama melalui uji "f" terlihat bahwa nilai "f" hitung = 53.37173 > dari nilai "f" tabel = 4,58 atau nilai Prob (f stat) = 0.000 < 0.005, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independent secara signifikan bersama-sama dapat mengurangi kemiskinan.

e) **Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas dengan Glejser**

Analisis terhadap uji asumsi klasik yang terdiri : Heteroskedastisitas, Autokorelasi dan Multikolinearitas sangat penting mengingat estimasi atas suatu model Regresi *Ordinary Least Squares (OLS)* memerlukan asumsi-asumsi yang cukup ketat agar hasil prediksinya tidak menyimpang, Di bawah ini disajikan hasil pengujian Heteroskedastisitas dengan metoda Glejser sbb :

Tabel 4 : Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Glejser

Dependent Variable: E2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.643446	12.92240	-0.049793	0.9610
LX2	0.723715	0.525734	1.376581	0.1903
LVISIT2	-0.478171	1.453887	-0.328891	0.7471
LVISIT4	0.940098	1.368872	0.686768	0.5034

R-squared	0.687146	Mean dependent var	25.01129
Adjusted R-squared	0.620106	S.D. dependent var	0.520588
F-statistic	10.24977	Durbin-Watson stat	2.567072
Prob(F-statistic)	0.000785		

Dari tabel di atas terlihat bahwa tidak ada satupun yang signifikan sehingga dapat dipastikan bahwa model tersebut terhindar dari heteroskedastisitas, sehingga estimasinya akan konsisten dan efisien. Untuk pengujian asumsi klasik lainnya yakni autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson dapat terlihat dari hasil regresi di atas bahwa nilai Durbin Watson = 2.5670. Angka ini ternyata berada pada range : Tidak Terjadi Autokorelasi, sehingga variabel *error*nya dijamin tidak akan berkorelasi antar waktu yang berakibat akan memiliki varian yang minimum dan tidak bias.

Kebijakan, Strategi dan Upaya Dalam Mengimplementasikan Prinsip Cabotage

Seiring dengan ledakan kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi sejak akhir 1980-an, era globalisasi menjadi semakin nyata dan digdaya (*powerful*). Globalisasi bercirikan: *borderless world* (semakin mudarnya batas-batas negara secara politik-ekonomi dan sosial-budaya), liberalisasi perdagangan, dan semakin sengitnya persaingan antar bangsa. Dalam konstelasi (*setting*) hubungan internasional semacam ini adalah sangat logis (*natural*), jika kini dan di masa mendatang, hanya bangsa yang memiliki daya saing lah yang bisa *survive* (bertahan) menjadi maju, makmur, dan berdaulat. Bangsa yang tidak berdaya saing akan menjadi pasar yang empuk dari berbagai barang dan jasa (*goods and services*) yang diproduksi oleh bangsa lain yang berdaya saing. Akibatnya, negara-bangsa dengan daya saing rendah bukan hanya mengalami defisit neraca perdagangan, tetapi juga menyaksikan kehancuran sektor industri dan jasa nya. Karena, barang dan jasa yang dihasilkan oleh bangsa tersebut kalah bersaing dengan yang berasal dari impor. Bila kondisi semacam ini terus berlanjut, maka negara yang tak berdaya saing lama kelamaan menjadi bangkrut (*a failed state*). Kondisi inilah yang diinginkan oleh negara-negara maju kapitalis dan korporasi multinasional hedonis yang merupakan arsitektur dari globalisasi (Stiglitz, 2001; Perkins, 2005; Chang and Grabel, 2008).

Mencermati perkembangan ekspor-impor RI 2011, dimana hampir 75% tekstil dan produk tekstil (TPT) yang diperdagangkan di dalam negeri (pasar domestik) berasal dari produk impor ilegal yang sebagian besar dari RRC dan Vietnam; kita masih sebagai pengimpor terbesar beras, kedelai, gandum, jagung, dan buah-buahan di dunia; sementara ekspor kita sebagian besar berupa komoditas primer (gas, bahan tambang dan mineral, komoditas perkebunan dan perikanan) bukan produk manufaktur yang bernilai tambah tinggi, maka kita mulai sekarang harus segera bangkit menjadi bangsa yang memiliki daya saing tinggi. Kalau tidak, Indonesia menjadi negara gagal adalah suatu keniscayaan.

Kita memiliki SDA yang nyaris sempurna. Segala jenis bahan tambang yang ada dikenal di planet bumi, bisa ditemui di Indonesia. Sejauh ini kita baru mengeksploitasi sumber daya yang ada di darat. Kita baru menggunakan laut sebatas pelayaran dan menangkap ikan. Laut dan segala sumber daya alam yang ada didalamnya, belum secara efektif dieksploitasi. Padahal 2/3 dari wilayah Indonesia adalah laut. Menemukan teknologi untuk mengeksplorasi SDA yang ada di laut, merupakan tantangan yang bisa membuat putra bangsa Indonesia menjadi kreatif dan inovatif.

Oleh karenanya dalam implementasi prinsip cabotage sebagai salah satu langkah maju untuk melindungi pelayaran nasional diperlukan beberapa kebijakan, strategi dan upaya sbb:

- (1) Konsistensi kebijakan pemerintah;
- (2) Pelayanan publik (termasuk penyediaan infrastruktur, pengurusan izin pelayaran nasional yang lebih cepat, mudah, dan murah);
- (3) Penghapusan ekonomi biaya tinggi;

- (4) Peraturan perpajakan yang atraktif, perlu bench marking dengan Malaysia, Thailand, Vietnam, dan RRC;
- (5) Peraturan ketenagakerjaan yang saling menguntungkan antar pihak terkait;
- (6) Keamanan dalam pelayaran dan berusaha; serta
- (7) Adanya kepastian hukum.

5. SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh bahwa Armada pelayaran niaga menjadi bagian dari sistem pertahanan negara yang siap dimobilisasi ketika negara dalam keadaan darurat. Dari hasil kajian itu, diketahui bahwa pemberlakuan *Cabotage Principle* adalah untuk mengisi kebutuhan angkutan laut dalam negeri dan mendukung kegiatan ekonomi secara makro lainnya, dengan demikian dibutuhkan pembangunan armada angkutan laut nasional yang kuat dan memadai. Angkutan laut nasional yang kuat akan menjamin dan melindungi infrastruktur pembangunan kelautan nasional terutama pada saat negara dalam keadaan darurat. Apabila infrastruktur itu dimiliki oleh negara asing, maka sewaktu-waktu akan dapat ditarik kembali. Keadaan ini akan sangat berbahaya bagi kepentingan keamanan, pertahanan, dan ekonomi nasional.

6. REFERENSI

- [1]. Adachi Hideyuki, (2007), *Economic Growth and Unemployment Theoretical Foundations of Okun's Law*, *Journal of The University of Marketing and Distribution Science*.
- [2]. Agrawal Pradeep, (2008), *Economic Growth and Poverty Reduction: Evidence from Kazakhtan*, *Asian Development Review*, Vol. 24. No.2. pp 90 – 115.
- [3]. Alex Arifianto, (2009), *Tata Kelola Pemerintahan dan Kemiskinan : Suatu Tinjauan Pustaka*, SMERU, Jakarta.
- [4]. Armida Alisjahbana dan Kodrat Wibowo, (2006) , *Tinjauan Kondisi Perekonomian Indonesia dalam kinerja dan Prospek Ekonomi Indonesia*, Fakultas Ekonomi, Universitas Padjajaran, Bandung.
- [5]. Badan Pusat Statistik, *Bulletin Statistic Bulanan Indikator Ekonomi*, beberapa Edisi Penerbitan.
- [6]. Baltagi H. Badi, Byoung Cheol Jung & Seuck Heun Song, (2008), *Testing for Heteroskedasticity and Serial Correlation in a Random Effect Panel Data Model*, *Center for Policy Research Paper 56*.
- [7]. Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi keuangan Indonesia*, Beberapa edisi penerbitan.
- [8]. _____ , (2001), *Daya Saing Daerah, Konsep dan Pengukurannya*, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK),
- [9]. _____ , (2008), *Profil dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten / Kota*, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK)-LP3E FE Unpad,
- [10]. Berita Resumi Statistik, (2006) , *Tingkat Kemiskinan Di Indonesia tahun 2005-2006*, No. 47 / IX / 1 september 2006.

- [11]. David Ronner, (2006), *Advanced Macroeconomics*, Third Edition, McGraw-Hill, NewYork , America.
- [12]. Denzau Arthur, (1992), *Microeconomic Analysis – Markets & Dynamics*, Washington University, USA
- [13]. Eita Jole Hinaunye & Johannes M. Ashipala, (2010), Determinants of Unemployment in Namibia, *International Journal of Business and Management*. Vol.5 No. 10
- [14]. Evi Lisna,(2007), Dampak Kebijakan Ketenagakerjaan Terhadap Tingkat Pengangguran dan Perekonomian Indonesia di Era Otonomi Daerah, Institut Pertanian Bogor (IPB), Disertasi, *Tidak Dipublikasikan*.
- [15]. Frank Ekanem Nkanta, (2005), A Var Model of the Relationship Between the GDP Growth and Unemployment Rates, *Journal of Business & Economics Research*. Vol. 3 Number 8.
- [16]. Fan, S. .P.Hazell and S.Thorad. (2000). Government Spanding, Growth and Poverty in Rural India. *American Journal of Agriculture Economics*, 82 (2) :1038-1051.
- [17]. Federico Podesta,(2012), Recent Developments Quantitative Comparative Methodology: The Case of Pooled Time Series Cross-Section Analysis, DSS Paper SOC 3-02, Georgetown University.
- [18]. Gujarati, (1999), *Essentials of Econometries*, second Edition,Mc.Grawtill, Singapore.
- [19]. Hamidah, (2005), Pengaruh Proyek Penanggulangan Kemiskinan Di Perkotaan (P2KP) terhadap Prospek Pengembangan Usaha Kecil, *Journal Ilmu Managemen*, No.1 Maret – Juni 2005, Jakarta.
- [20]. Hassen Soltabi & Ochi Anis, (2012), Foreign Direct Investment (FDI) and Economic Growth: an approach in terms of cointegration for the case of Tunisia, *Journal of Applied Finance & Banking*. Vol.2 No.4.2012.
- [21]. Kementerian Kelautan dan Perikanan (2012), Redesign Peraturan Perundang-undangan di bidang Pelayaran, Dewan Kelautan nasional.
- [22]. *UU 17 Tahun 2008 – Tentang pelayaran*,
http://kemhubri.dephub.go.id/perundangan/images/stories/doc/uu/uu_no.17_tahun_2008.pdf
- [23]. Mahmul Siregar dan M. Iqbal Asnawi (2012), *Cabotage Principle* pada Regulasi Jasa Angkutan di Dalam Perairan Indonesia Dari Perspektif Sistem Perdagangan Multilateral WTO/GATS , *Law Review Volume XII No. 2 - November 2012*
- [24]. PERATURAN MENTERI PERHUBUNGAN NOMOR PM 10 TAHUN 2014 (Permenhub No. 10/2014) – Tentang Tata Cara Dan Persyaratan Pemberian Izin Penggunaan Kapal Asing Untuk Kegiatan Lain Yang Tidak Termasuk Kegiatan Mengangkut Penumpang Dan/Atau Barang Dalam Kegiatan Angkutan Laut Dalam Negeri,
http://kemhubri.dephub.go.id/perundangan/images/stories/doc/permen/2014/pm_10_tahun_2014.pdf

- [25]. R.M Solow, (1956 Februari), "A Contribution to the Theory of Economic Growth", *Quarterly Journal of Economics*, Hal. 65 – 94.
- [26]. Ricardo Antunes e Marcio Pochmann , (2008), The dimensions of unemployment and poverty in brazil, *A Journal on Integrated Management of Occupational Health and the Environment - v.3, n.2, Trad 1, april/aug 2008*.
- [27]. Rusli Ghalib, (2010), Mengentaskan Kemiskinan Mensejahterakan Masa Depan, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- [28]. Samuelson A. Paul dan Nordhaus William D, (2001), *Macroeconomics*, Seventeenth Edition, McGraw-Hill Irwin.

ANALISIS KINERJA KOORDINATOR IMUNISASI DALAM MENCAPAI TARGET UNIVERSAL CHILD IMMUNIZATION

Rika Dian Heriyanti¹, Bakti Setyadi², Emi Suwarni³

Program Magister Manajemen, Universitas Bina Darma

Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

email : rdhy77@gmail.com

Abstrak

Immunization is one of promotive and preventive efforts that increase a person's immunity to actively but in the journey not achieve its objective so that the objective of this study to analyze the performance of immunization coordinator using a systems approach. This study design was descriptive narrative. The population is all existing health centers in Ogan Ilir. samples are 3 key informants depth interviews and observation. Analysis of the data using the model of Miles and Huberman. Research in all health centers showed that the input component is still inadequate for Human Resources (HR) for the immunization program had never held a training and immunization officers have double duty. While in the process components on the immunization program is still lacking due to problems in the determination of the target as well as the recording and reporting is not timely or incomplete. On the output component UCI achievement Ogan Ilir 92,9%, there are 5 health centers that do not reach the UCI. With the results obtained output, outcome-performance analysis is not yet optimal immunization coordinator. Suggested to the clinic to improve the way of recording and reporting, and timely.

Keywords: *Performance, Immunization, Input, Process, Output, Outcome.*

1 PENDAHULUAN

Upaya pelayanan imunisasi dilakukan melalui kegiatan imunisasi rutin dan tambahan dengan tujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Salah satu indikator keberhasilan program imunisasi adalah tercapainya *Universal Child Immunization* (UCI) desa/kelurahan yaitu cakupan imunisasi lengkap minimal 90% secara merata pada bayi didesa/kelurahan. Salah satu ukuran mutu yang sering dipergunakan untuk mengukur mutu pelayanan yaitu petugas pelayanan/sumber daya manusia (SDM) memiliki kompetensi yang diperlukan, sehingga kajian tentang sumber daya manusia menjadi hal yang sangat penting (Susatyo, 2016:75). Koordinator imunisasi merupakan petugas kesehatan yang bertanggung jawab pada kegiatan imunisasi di wilayah kerja puskesmas tempat dia ditugaskan, dan merekap laporan imunisasi dari kegiatan di posyandu/poskesdes yang kemudian diolah menggunakan *software* yang telah disediakan. Hal ini tentu membutuhkan petugas yang berkompoten sesuai standar yang ada, baik dari tingkat pendidikan, maupun kemampuan dalam menggunakan komputer/teknologi. Upaya peningkatan kinerja koordinator imunisasi (korim) telah dilakukan baik melalui berbagai pelatihan maupun pemberian sarana dan prasarana yang diperlukan serta pemberian *reward* bagi korim berprestasi. Namun kenyataannya kinerja korim begitu beragam, hasil pencapaian target UCI yang diharapkan masih ada yang tidak menunjukkan peningkatan berarti. Hal ini disebabkan pergantian petugas di puskesmas yang tanpa koordinasi dengan dinas kesehatan dan petugas yang mengelola beberapa program sekaligus (rangkap jabatan), sehingga koordinator imunisasi di puskesmas tidak dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal. Dengan berbagai permasalahan tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “ANALISIS KINERJA KOORDINATOR IMUNISASI DALAM MENCAPAI TARGET UNIVERSAL CHILD IMMUNIZATION.”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas-puskesmas yang ada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir yang berjumlah 25 puskesmas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) (Sugiyono, 2013), jumlah informan sebanyak 3 orang, yang terdiri dari 1 Kasi Pengendali Penyakit, Wabah dan Bencana (P2WB) yang membawahi pengelola program imunisasi, satu orang pengelola imunisasi di puskesmas, dan Staf P2WB di Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir. Pengumpulan data diperoleh dengan dua cara, data primer (wawancara langsung kepada responden) dan data sekunder berupa data profil Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir dan data cakupan imunisasi Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2013 sampai data Tahun 2015 yang diambil dari pengelola program imunisasi. Penelitian ini dilakukan selama pada bulan Desember 2016 sampai Januari 2017, di Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir. Metode analisis data yang digunakan adalah *deskriptif naratif*. Teknik ini diterapkan melalui tiga alur, yaitu (Sugiyono, 2009) : reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Input (Sumber Daya Manusia, Sarana dan Dana)

Kriteria Sumber Daya Manusia program imunisasi dilihat dari keikutsertaan pelatihan, kualifikasi pendidikan, lama bekerja sebagai petugas imunisasi dan tugas rangkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20 (80%) petugas imunisasi di Kabupaten Ogan Ilir telah mengikuti pelatihan program imunisasi. Tapi pelatihan yang diikuti koordinator imunisasi tersebut ada yang dilakukan tiga tahun yang lalu. Padahal seharusnya minimal satu kali setahun ada penyegaran ataupun pertemuan-pertemuan khusus petugas imunisasi. Sehingga koordinator imunisasi masih ada yang belum mendapat pengetahuan tentang vaksin baru dan cara penyuntikan.

Latar belakang pendidikan terakhir petugas imunisasi di Kabupaten Ogan Ilir yaitu sebesar 100% merupakan lulusan dari sekolah kesehatan dengan latar belakang perawat/bidan dengan lulusan jumlah persentase terbanyak D3 Kesehatan 18 Orang (72%). Selain itu, terdapat 23 orang (92%) petugas imunisasi puskesmas yang memiliki tugas rangkap dan lama bekerja sebagai petugas imunisasi dengan persentase tertinggi yaitu antara 3-5 tahun sebesar 39.5% atau 15 orang.

Peralatan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program dan dapat menunjang kelancaran program imunisasi sesuai dengan kriteria yang tertera di buku pedoman penyelenggaraan imunisasi. Sedangkan vaksin, alat suntik, dan *safety box* lengkap di masing-masing puskesmas karena perlengkapan tersebut didistribusikan langsung dari dinas kesehatan tiap bulan dan dengan kondisi yang baik. Petugas imunisasi tiap puskesmas mengambil langsung ke puskesmas. Tapi termos atau *vaccine carrier* masih belum cukup di beberapa puskesmas, dan tidak adanya kartu imunisasi.

Faktor Proses (Pelayanan imunisasi)

Jika dilihat dari segi proses, maka lebih ditekankan pada aspek teknisnya di lapangan. Komponen proses imunisasi dilaksanakan secara berkesinambungan, secara rinci akan dibahas sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa jumlah sasaran bayi didapatkan dari dinas kesehatan. Dinas Kesehatan mengambil data jumlah penduduk dari pendataan yang dilakukan oleh BPS dan penentuan sarasannya setiap awal tahun.

Sebagaimana penuturan salah seorang informan yaitu :

“kalau sasaran bayinya tiap puskesmas diambil dari dinkes, terus sasaran bayinya diperkirakan dari jumlah sasaran tahun lalu, jumlah penduduk itu diambil dari pendataannya Badan Pusat Statistik (BPS). (Ar, 6 Januari 2017)

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap informan, penyuluhan sebelum melakukan imunisasi telah dilaksanakan. Namun, penyuluhan tersebut dilaksanakan secara individual pada saat sebelum melakukan imunisasi.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penuturan salah seorang informan :

“pasti itu diinjok penyuluhan dulu sebelum imunisasi, kan masih banyak ibu-ibu yang dak tahu apolagi ibu-ibu baru, gek marah-marah sudah disuntik anaknya demam, jadi diinjok tau memang ado yang bakal demam, tapi penyuluhan individu, kalau nak dikumpulkan baru diinjok penyuluhan susah.” (Ar, 8 Januari 2017)

Berdasarkan hasil observasi langsung, proses pemberian vaksin kepada bayi dimulai dari pencatatan KMS oleh seorang perawat/kader yang membantu bidan desa. Bidan yang bertugas memberikan vaksin yaitu bidan yang sudah berpengalaman di bidangnya. Selanjutnya, bidan memberikan vaksin yang sesuai dengan usia si bayi, dengan melihat pencatatan kelengkapan imunisasinya di KMS.

Pada saat umur 1 bulan, diberikan imunisasi BCG (disuntikkan di lengan atas sebelah kanan) disertai dengan imunisasi Polio-1 (diteteskan di mulut). Pada saat umur 2 bulan, diberikan imunisasi DPT-Hb1 (disuntikkan di paha) disertai dengan pemberian imunisasi Polio-2(diteteskan). Pada saat umur 3 bulan diberikan imunisasi DPT-Hb2 (disuntikkan di paha) disertai dengan pemberian imunisasi polio3. Pada saat umur 4 bulan diberikan imunisasi DPT-Hb3 + Polio 4 dan pada umur 9 bulan diberikan imunisasi campak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, diperoleh informasi bahwa penyimpanan vaksin di lemari es berdasarkan suhu standar yaitu 2-8°C. Hal ini diperkuat dari penuturan salah seorang informan : *“suhunya harus diperhatikan, 2-8°C itu suhu seharusnya untuk vaksin. Kito jingok di lemari es nyo. (Yn,6 Januari 2017)*

Hasil wawancara dengan informan bahwa pendistribusian vaksin yaitu dari pusat ke provinsi, dari provinsi ke kabupaten/kota, dari kabupaten/kota ke puskesmas dan dari puskesmas ke bidan di desa atau posyandu. Hal ini diperkuat dengan penuturan salah seorang informan kunci yakni :

“kalau vaksin aku ambek langsung dari provinsi, baru disini petugas imunisasi ambek vaksinnyo. Dari puskesmas lagi yang distribusi ke posyandu-posyandu, dengan poskesdes yang masuk di wilayah kerja tiap puskesmas.” (Yn, 9 Januari 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan, diperoleh jawaban yang sama mengenai pemakaian vaksin, yaitu di setiap puskesmas sudah dilengkapi dengan VVM (*Vaccine Vial Monitor*) yaitu alat yang digunakan untuk memonitor keadaan vaksin, layak atau tidak digunakan lagi.

Hasil ini diperkuat oleh salah seorang informan bahwa :

“kalau nak diliat vaksinnyo masih bagus ato idak, dijingok be di warno alat ini yang ditempel di vaksinnyo, kalau warno kotaknyo sudah samo gelapnyo atau lebih gelap lagi dari lingkaran di sekitar lingkarannyo, dak bisa dipakai lagi vaksin itu, berarti sudah pernah keno suhu di atas 80C.” (Sr, 10 Januari 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diperoleh informasi bahwa alat suntik yang telah dipakai untuk imunisasi, disimpan di dalam *safety box*, untuk langsung dimusnahkan. Sebagaimana penuturan salah seorang informan,

“kalu sudah dipakai suntik satu kali, langsung dibuang di safety box, baru dimusnahkan, biar dak disalahgunakan lagi dan dak beresiko melukoi petugas” (Sr, 10 Januari 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, diperoleh informasi bahwa pencatatan di puskesmas masih kurang akurat karena pencatatannya digabung antara penduduk wilayah kerja puskesmas dengan luar wilayah puskesmas. Hal ini diperkuat dengan penuturan salah satu informan :

“pencatatan hasil imunisasi biasanya dimasukkan jugo bayi yang datang dari luar wilayah puskesmas, jugo banyak penduduk musiman, jadi kalau datang imunisasi anaknya di posyandu, pencatatannya dimasuke jugo di wilayah kerja itu” (Ar, 8 Januari 2017)

Hasil wawancara dengan informan dan observasi langsung ketepatan waktu laporan, diperoleh informasi bahwa sistem pelaporan tiap puskesmas ke dinas kesehatan tidak tepat waktu. Hal ini dipertegas oleh salah seorang informan kunci bahwa :

“lebih banyak yang tidak tepat waktu pelaporannya, bulan ini be baru 19 puskesmas yang kumpul, ni sudah tanggal 6, jadi kalau puskesmas terlambat kumpul laporannya, aku jugo ke provinsi ikut terlambat..” (Yn, 6 Februari 2017)

Faktor Output (Hasil Imunisasi/Pencapaian UCI)

Rangkaian evaluasi/penilaian pelaksanaan program imunisasi setelah proses adalah *output*. Adapun *output* dari program imunisasi adalah pencapaian UCI pada tahun 2015 adalah 100% desa/kelurahan sebagaimana tertuang dalam Permenkes Nomor 741/Menkes/Per/VII/2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 puskesmas ada 20 puskesmas sudah memenuhi target, jadi UCI Kabupaten Ogan Ilir mencapai 92,9% dan hanya 20% (5 puskesmas) yang tidak memenuhi target yaitu puskesmas Timbangan (75%) , Puskesmas Palembang (33,3%), Puskesmas Sungai Lebung (66,7%), Puskesmas Tambang Rambang (69,2%) dan Puskesmas KTM Sungai Rambutan (0%). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan hal ini disebabkan karena masih adanya warga yang kurang sadar mengenai pentingnya imunisasi. Selain itu, karena faktor kesibukan orang tua sehingga tidak sempat membawa anaknya ke tempat pelayanan imunisasi, ada juga dikarenakan kurangnya pendataan sasaran, dan petugas tidak mengerti dalam mengolah data dengan menggunakan *software* Imunisasi.

Kinerja Koordinator Imunisasi

Indikator yang digunakan untuk memantau pencapaian cakupan imunisasi rutin pada bayi yang lengkap dan merata adalah *Universal Child Immunization* UCI). Target pencapaian UCI tertuang dalam Permenkes no. 741/Menkes/Per/VII/2008, tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Kabupaten/Kota.

Dengan melihat hasil *output*, dapat diketahui bagaimana kinerja koordinator imunisasi dalam mencapai hasil *universal child immunization*. Dari hasil ada 20 puskesmas sudah memenuhi target dan hanya 20% (5 puskesmas) yang tidak memenuhi target yaitu puskesmas Timbangan (75%) , Puskesmas Palembang (33,3%), Puskesmas Sungai Lebung (66,7%), Puskesmas Tambang Rambang (69,2%) dan Puskesmas KTM Sungai Rambutan (0%). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci (Yn, Kasi P2PL) hal ini bisa dikarenakan petugas tidak mempunyai buku pedoman pelaksanaan imunisasi, petugas juga bertugas sebagai bendahara dana Bantuan Operasional Kesehatan di puskesmasnya atau memegang program lain (perawat/bidan), jumlah sasaran yang tidak tepat (tidak sama dengan BPS), tidak lengkapnya sarana dan prasarana, serta kurangnya perhatian pimpinan puskesmas dalam mengalokasikan dana untuk kegiatan imunisasi, sehingga petugas kurang termotivasi.

4. SIMPULAN

Sumber Daya Manusia (SDM) untuk program imunisasi masih kurang memadai karena tidak diadakannya pelatihan secara rutin, dan petugas imunisasinya memiliki tugas rangkap. Sarana penunjang program imunisasi puskesmas masih kurang karena ada dua petugas imunisasi yang tidak memiliki buku pedoman imunisasi yaitu Puskesmas Sungai Keli dan Puskesmas KTM Sungai Rambutan. Sedangkan pada komponen proses pada program imunisasi puskesmas di Kabupaten Ogan

Iilir dapat dikatakan masih kurang karena adanya permasalahan pada penentuan target serta pencatatan dan pelaporannya masih tidak tepat waktu. Serta pada komponen output cakupan program imunisasi puskesmas yaitu 92.9% sudah memenuhi target, namun terdapat 20% puskesmas yang belum mencapai UCI, jadi kinerja koordinator imunisasi masih belum optimal, belum mencapai target yang diharapkan.

5. REFERENSI

- [1] Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [2] Departemen Kesehatan.2006. *Pedoman Supervisi Suportif Program Imunisasi*. Departemen Kesehatan.Jakarta
- [3] Kiswati. 2011. *Evaluasi pelaksanaan Manajemen Program (PIK-KRR) Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Penyuluh Keluarga Berencana di Kabupaten Jember Tahun 2011*. Semarang. Diakses pada tanggal 11 November 2016.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Kesehatan Tahun 2014*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- [5] Notoatmojo, S.2007. *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [6] Rahmawati, Sri Pinti. 2007. *Analisis Faktor Sumber Daya Manusia Yang Berhubungan dengan Hasil Kegiatan Imunisasi Dasar Bayi oleh Petugas Imunisasi Puskesmas di Kabupaten Blora Tahun 2006*. Tesis. S2 Universitas Diponegoro, Semarang.
http://eprints.undip.ac.id/18303/1/SRI_PINTI_RAHMAWATI.pdf diakses pada 17 Januari 2017.
- [7] Sianturi, F.2015. *Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Jakarta : EGC.
- [8] Siagian, Sondang P. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- [10] Susatyo, H. 2016. *Manajemen Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- [11] Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi (SEMNASTIK) Palembang-Indonesia, 22 Juli 2017

**PROSEDUR PENERIMAAN DAN PENGELUARAN KAS PADA PERUSAHAAN
DISTRIBUTOR FARMASI
(STUDI KASUS: PT TEMPO GROUP BRANCH OFFICE PALEMBANG)**

Sony Putra¹, Rabin Ibnu Zainal², Kristina Sedyastuti³

Program Magister Manajemen

Universitas Bina Darma

Sony.putra49@gmail.com¹, Rabin.Zainal@binadarma.ac.id², Kristinasedyastuti@yahoo.com³

Jl. A Yani No. 12 Palembang 30624 Indonesia

Abstract

In a company required the procedure of acceptance and expenditure of good cash. It aims to avoid fraud and misappropriation in cash to the company so that the wealth owned by company will be guaranteed and encourage compliance with policies imposed by company. So the question arises how the effectiveness of cash receipts and disbursements procedures at PT Tempo Group Branch Office Palembang. The research method used is descriptive qualitative research is research that aims to describe procedure of acceptance and expenditure of cash only, which is explained through words or in the form of a sentence. While techniques used to collect data are interviews, observation, and documentation, well as data types of data used are secondary data and primary data. The results of the research procedure of cash receipts and disbursements that are running in company has advantages and disadvantages. Advantages are adequate documents and accounting records, there are clear deliberations, and cash receipts and disbursements are authorized by the relevant sections. The disadvantage is the lack of sub-section on the cash disbursement procedure that is part of internal examination. In addition there are sub-parts that must removed on cash receipts that if there is a transaction error.

Keywords: *Procedures, Cash Receipts, Cash Expend*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan di era globalisasi ini sangat berkembang pesat. Saat ini banyak perusahaan terus semakin memperluas usahanya dengan meraih pangsa pasar. Hal tersebut mendorong terjadinya persaingan ketat antar perusahaan. Perusahaan adalah suatu instansi yang terorganisir, berdiri dan berjalan yang tidak dapat terlepas dari hukum ekonomi dan prinsip dasar perusahaan pada umumnya.(Usman 2006 : 94). Perusahaan didirikan untuk mencari laba yang sebesar-besarnya dan untuk dipertahankan kelangsungan hidup usahanya. Perusahaan banyak melakukan usaha untuk mencapai tujuannya itu.

Mulyadi (2012:5) Mengemukakan prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam suatu department atau lebih yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang. Didalam sesuatu sistem, bisanya terdiri dari beberapa prosedur dimana prosedur-prosedur itu saling terkait dan saling mempengaruhi. Akibat jika terjadi perubahan maka salah satu prosedur, maka akan mempengaruhi prosedur-prosedur yang lain.

Salah satu prosedur dari kas adalah sistem penerimaan dan pengeluaran kas, prosedur ini akan terlihat mudah karena hanya menerima dan mengeluarkan uang, tapi akan menjadi rumit pada saat prosedur yang ada tidak berjalan dengan baik. Agar kas tetap aman, maka perusahaan perlu membuat prosedur yang baik dan berstruktur. Dalam prosedur penerimaan dan pengeluaran kas terdapat struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan perusahaan,

mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan efektifitas, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas prosedur tentang aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas dari PT Tempo Group khusus *Branch Office* Palembang saja. Berdasarkan pengamatan peneliti di perusahaan tersebut secara langsung ditemukan beberapa kendala dalam proses penerimaan dan pengeluaran kas. Misalnya dalam proses penerimaan kas yang disebut perusahaan dengan *cash/bank remittance*, Bila pelanggan melakukan kesalahan transfer maka akan menunggu waktu sampai 3 minggu atau lebih dalam proses pengembalian sehingga proses tersebut dianggap cukup menyulitkan.

Kemudian pada proses pengeluaran kas yang disebut dengan *cash/bank disbursement* ditemukan kendala yaitu lupanya kasir memotong pajak penghasilan final 21 dan 23 untuk biaya jasa ekspedisi atau pengangkutan barang ke outlet, biaya perbaikan kendaraan, biaya perbaikan bangunan kantor, biaya *powerstaker* dan lain sebagainya yang dibayarkan melalui cek atau uang tunai. Sehingga sewaktu accounting menjurnal biaya-biaya tersebut ditemukan keganjilan atau masalah yang harus segera diperbaiki oleh kasir.

Identifikasi Kasus

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang dan judul internship di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a) Kesulitan pada *cash/bank remittance* saat proses pengembalian uang salah transfer dari outlet yang terlalu rumit dan memakan waktu lama .
- b) Menjurnal data biaya yang dicurigai karena kasir kadang lupa untuk memotong pajak penghasilan final 21 dan 23 di *cash/bank disbursement*.
- c) Kemungkinan terjadinya pengelembungan biaya *cash/bank disbursement* karena besarnya pengeluaran kas yang lupa dipotong pajaknya.

Pembatasan Masalah

Dalam pembuatan sistem informasi pengolahan data internship ini terdapat batasan masalah antara lain:

- a) Peneliti hanya membahas prosedur penerimaan dan pengeluaran kas saja pada PT Tempo Group *Branch Office* Palembang.
- b) Sistem ini hanya dapat digunakan oleh *department finance* yang meliputi *css, inkaso, ar control, pod billing, kasir, accounting, branch office supervisor*.
- c) Proses yang dibahas hanya untuk permohonan intern yang diterima saja.
- d) Metode perusahaan ini sudah menggunakan sistem terkomputerisasi dan dalam sistem penerimaan dan pengeluaran kas nya telah menggunakan transfer (*e banking*) jika diatas Rp 500.000,-

Rumusan Kasus

Berdasarkan rangkaian latar belakang di atas peneliti merumuskan kasus sebagai berikut :
Bagaimana efektifitas penerapan prosedur penerimaan dan pengeluaran kas pada PT Tempo Group *Branch Office* Palembang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan?

Tujuan Internship

Berdasarkan perumusan kasus diatas dapat disimpulkan tujuan internship untuk menganalisis efektifitas penerapan prosedur penerimaan dan pengeluaran kas pada PT Tempo Group *Branch Office* Palembang sesuai dengan unsur-unsur prosedur yang telah ditetapkan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif merupakan serangkaian observasi dimana tiap observasi yang kemungkinannya tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguraikan prosedur atas penerimaan dan pengeluaran kas saja, yang dijelaskan melalui kata-kata atau dalam bentuk kalimat.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder :

- a) Data primer, berupa data yang diperoleh langsung dari perusahaan melalui wawancara dengan *Branch Office Supervisor*, Kasir, *POD Billing* dan karyawan yang terkait langsung dengan objek yang diteliti, dan kegiatan observasi yang kemudian akan diolah penulis.
- b) Data sekunder, berupa data yang dikumpulkan melalui catatan dan dokumen resmi perusahaan dan data yang telah diolah seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan dokumen lainnya.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN KASUS

Analisis Penerimaan Kas

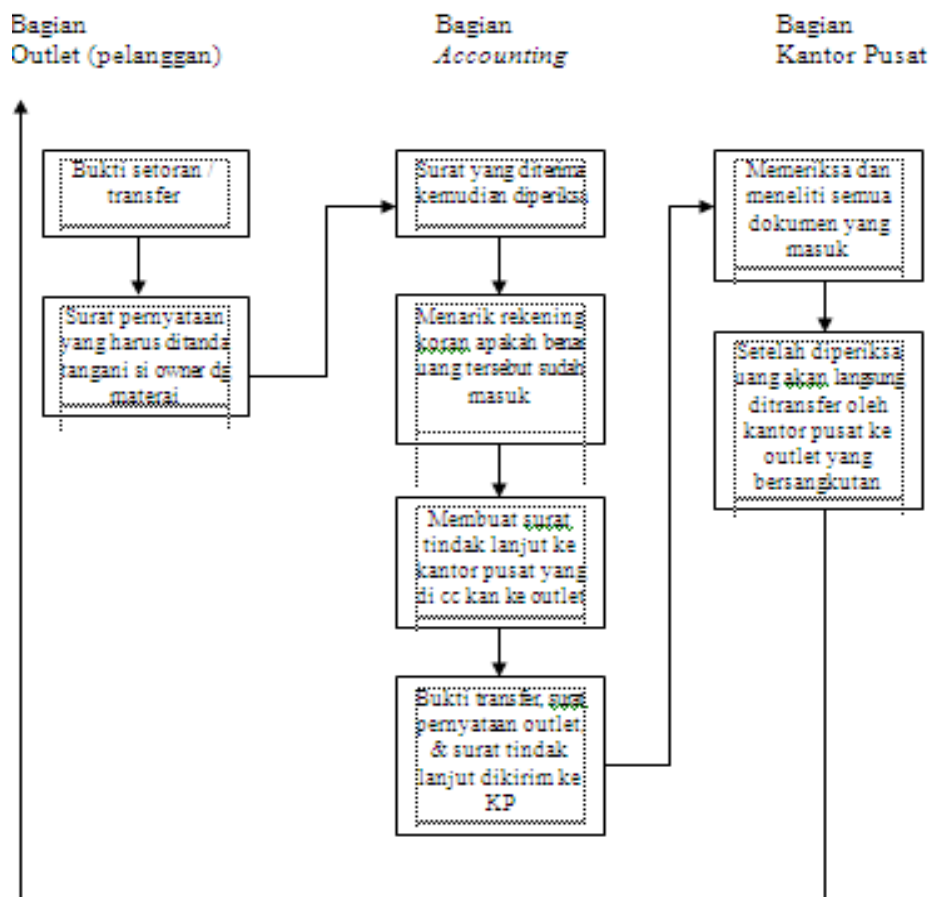
Prosedur penerimaan kas yang dimulai dari bagian *inkaso* membuat *bordered inkaso* sesuai dengan outlet yang akan ditagih. Setelah *inkaso* membuat tanda terima *bodered inkaso* sebagai tanda bahwa benar *bodered inkaso* tersebut dibawa oleh bagian sales marketing untuk ditagih. Barulah *inkaso* bisa memberikan *delivery note* asli kepada sales marketing. Bagian sales marketing akan melakukan penagihan ke outlet dengan membawa daftar BI, TT BI, dan DN asli. DN asli akan diberikan kepada outlet yang bersangkutan sebagai tanda outlet telah melunasi hutangnya. Outlet yang bersangkutan akan menandatangani TT BI bahwa benar sudah dibayarkan ke PT Tempo Group Branch Office Palembang. Bagian sales marketing akan mengisi daftar BI sesuai dengan outlet yang telah ditagih. Kemudian cek atau uang hasil tagihan akan diberikan kepada bagian kasir.

Bagian kasir akan menerima uang/cek dari sales marketing sesuai dengan bukti setoran tunai atau giro yang telah diisi oleh sales marketing. Bagian kasir akan menerbitkan voucher dengan catatan apabila BI asli sesuai dengan uang/cek yang disetorkan kepada kasir. Voucher harus di otorisasi oleh *branch office supervisor* dan *branch manager*. Voucher yang diterbitkan memiliki 3 rangkap. Kemudian barulah seluruh dokumen diberikan kepada *accouting* untuk dilakukan data input.

Terdapat satu kendala dalam prosedur penerimaan kas yakni jika ada suatu outlet yang salah melakukan transaksi misalnya terjadinya kesalahan transfer. Pertama pelanggan yang bersangkutan menyerahkan bukti setoran atau transferan kepada PT Tempo Group Branch Office Palembang, beserta surat pernyataan bawah benar outlet yang bersangkutan telah salah melakukan transaksi kepada PT Tempo Group Branch Office Palembang yang ditandatangani oleh pemilik usaha dengan materai. Lalu *accounting* akan menarik rekening koran apakah benar uang yang sudah ditransfer atau disetor tersebut masuk ke nomor rekening PT Tempo Group Branch Office Palembang.

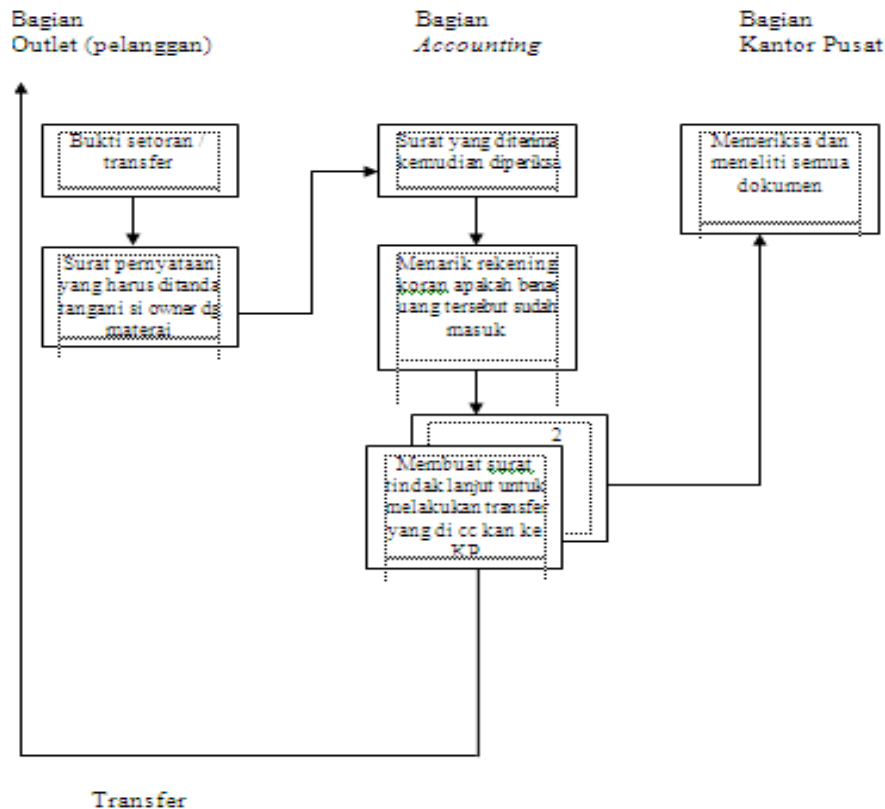
Kemudian *accounting* PT Tempo Group Branch Office Cabang Palembang harus memberikan semua persyaratan tersebut ke kantor pusat untuk diperiksa apakah persyaratan tersebut sudah lengkap atau belum. Sementara menunggu sampai surat tersebut ke kantor pusat *accounting* akan membuat titipan terlebih dahulu untuk nominal yang akan ditransfer oleh kantor pusat.

Apabila kantor pusat sudah selesai memeriksa dan menyetujui semua persyaratan yang ada, maka mereka akan mentransfer langsung ke outlet yang bersangkutan sesuai dengan titipan yang di buat oleh PT Tempo Group Branch Office Cabang Palembang. Dalam proses tersebut outlet harus menunggu waktu sampai 3 minggu atau lebih.



Pembahasan Penerimaan Kas

Penerimaan kas pada PT Tempo Group Branch Office Palembang berasal dari hasil penjualan barang dan dari penghasilan lain-lain yang bersifat cash maupun bank. Jumlah saldo cash tunai di tangan selalu berubah-ubah, tergantung banyaknya jumlah tagihan yang dibawa tim marketing setiap harinya. Dari analisis diatas di peroleh suatu kekurangan dalam prosedur penerimaan kas pada PT Tempo Group Branch Office Palembang diketahui bahwa perusahaan telah melakukan setiap prosedur penerimaan kas dengan cukup baik, namun jika terjadi kesalahan transaksi yang dilakukan oleh outlet akan memakan waktu lama untuk memperbaikinya karena banyaknya persyaratan yang harus dilengkapi oleh perusahaan dan outlet sendiri.

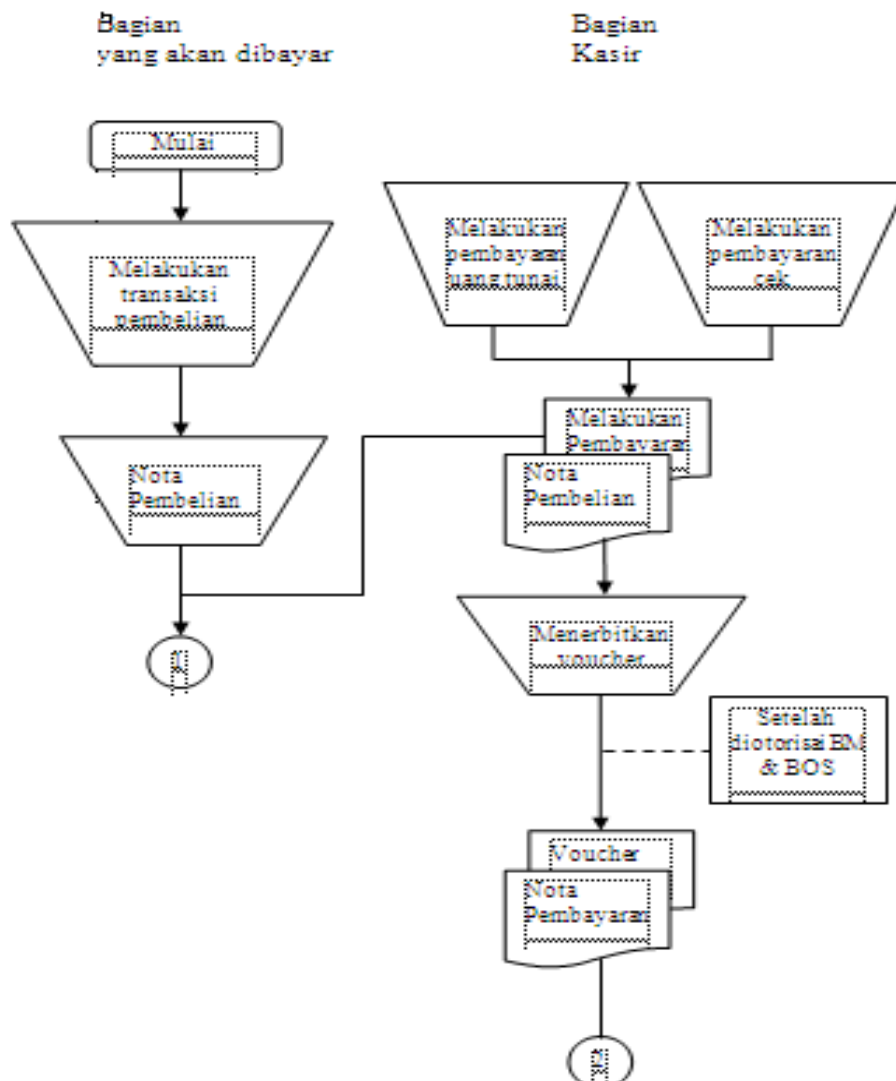


Butuh waktu minimal 3 minggu untuk memperbaiki semua transaksi sampai dengan diselesaikannya di kantor pusat, maka perusahaan perlu memperbaiki sedikit prosedur yang ada sehingga tidak memakan waktu yang lama dalam proses pengembalian uang ke outlet pelanggan. PT Tempo Group Branch Office Palembang harus memotong bagian kantor pusat dalam prosedur penerimaan kas yang akan dikeluarkan. Kantor pusat sebaiknya hanya memantau saja jika terjadi hal demikian. Sehingga PT Tempo Group Branch Office Palembang dapat langsung mentransfer uang ke outlet yang bersangkutan dan tidak memakan waktu lama sampai berminggu-minggu.

Analisis Pengeluaran Kas

PT Tempo Group Branch Office Palembang akan melakukan transaksi pembelian barang kepada bagian *supplier* atau bagian yang akan dibayar. Bagian yang akan dibayar akan mengeluarkan nota pembayaran yang harus ditanda tangani oleh karyawan PT Tempo Group Branch Office Palembang sebagai bukti memang benar barang tersebut sudah dibeli. Ada dua jenis pembayaran yang dilakukan oleh bagian kasir yakni melalui tunai dan cek.

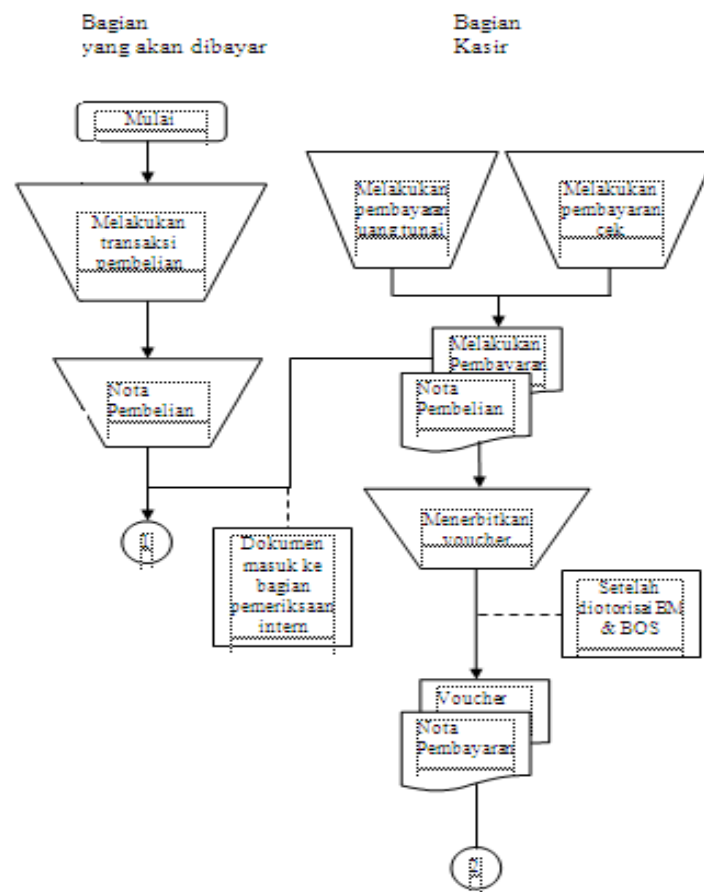
Bagian yang akan dibayar akan memberikan nota pembelian kepada kasir. Bagian kasir akan memberikan uang/cek sesuai dengan nominal yang tertera di nota pembelian. Bagian kasir akan menerbitkan voucher dengan catatan apabila kasir telah memberikan uang/cek sesuai dengan nominal yang tertera di nota pembelian. Voucher harus di otorisasi oleh *branch office supervisor* dan *branch manager*. Lembar asli akan dikirim ke kantor pusat, copy lembar ke dua akan disimpan oleh accounting dan copy lembar terakhir akan di simpan oleh kasir. Kemudian barulah seluruh dokumen diberikan kepada *accounting* untuk dilakukan data input. Akan tetapi muncul suatu masalah yang timbul seperti lupanya kasir memotong pajak penghasilan final 21 dan 23



Pembahasan Pengeluaran Kas

Prosedur pengeluaran pada PT Tempo Group Branch Office Palembang menggunakan sistem dana kas. Saldo kas tersebut berasal dari *dropping* yang diminta ke kantor pusat yang ditransfer ke rekening cabang. Setiap pengambilan uang bersifat tunai yang diambil dari bank.

Dari keterangan tentang analisis penerimaan kas pada PT Tempo Group Branch Office Palembang diketahui bahwa perusahaan telah melakukan setiap prosedur pengeluaran kas dengan cukup baik, namun PT Tempo Group Branch Office Palembang harus menambah satu bagian lagi dalam prosedur pengeluaran kas yakni bagian pemeriksaan intern. Dibentuknya bagian pemeriksa *intern* diharapkan pengawasan dan pemeriksaan terhadap penggunaan dana kas lebih terjamin kebenaran dan ketelitiannya. Sehingga meminimalisir kelalaian yang akan ditimbulkan oleh bagian kasir seperti lupanya memotong pajak penghasilan final 21 dan 23.



4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pembahasan bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

- Prosedur penerimaan dan pengeluaran kas pada PT Tempo Group Branch Office Palembang sudah berjalan cukup efektif. Akan tetapi perlu sedikit perubahan pada beberapa bagian sehingga tidak memakan waktu lama jika terjadi kesalahan transaksi di perusahaan.
- Ada beberapa dokumen yang digunakan dalam prosedur penerimaan dan pengeluaran kas adalah *voucher cash/bank* yang diterbitkan oleh kasir.
- PT Tempo Group Branch Office Palembang sebaiknya menambahkan satu bagian pemeriksa intern pada prosedur pengeluaran kas dan menghilangkan bagian kantor pusat pada prosedur penerimaan kas

Saran

Berdasarkan kajian di atas, disampaikan saran sebagai berikut:

- Dalam pelaksanaan prosedur pengeluaran kas sebaiknya perusahaan membentuk bagian pemeriksa intern terhadap untuk memeriksa *voucher cash/bank* yang diterbitkan oleh kasir. Dengan begitu diharapkan meminimalisirkan kelalaian yang dilakukan oleh kasir.
- Sebaiknya kesalahan transaksi yang dilakukan outlet ke perusahaan misalnya outlet yang salah transfer, kelebihan bayar, dan lain sebagainya. Tidak perlu diperlambat dalam pengerjaan sehingga waktu yang digunakan untuk bekerja lebih efisien.
- Sebaiknya kasir lebih teliti untuk memberikan cap lunas untuk setiap transaksi yang dilakukan setiap harinya, sehingga tidak ada satupun transaksi yang terlewatkan untuk di cap lunas.

5. REFERENSI

- [1] Mulyadi, 2008. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta : Salemba 4.
- [2] Melisa Pangalila, Chartika, 2015. *Analisis Sistem dan Prosedur Penerimaan Kas Pendapatan Asli Daerah Pada DPPKAD Kab. Minahasa Utara*. Jurnal EMBA Volume 15 No. 04 Tahun 2015. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- [3] Perdana, Rizky, 2013. *Prosedur Penerimaan kas dan Pengeluaran Kas Tabungan Karyawan “Tirta Asih” Buleleng*. Singaraja : Universitas Ganesha.
- [4] Usman, Rachmadi, 2006. *Hukum Ekonomi dalam Dinamika*. Jakarta : Sinar Grafika

KOMPETENSI INTI SEBAGAI STRATEGI ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN KEUNGGULAN KOMPETITIF

Trisninawati

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indonesia

Trisnina2000@yahoo.com

Abstract

Organizational change mostly takes place dramatically, this change places empathy on the development and use of intellectual assets and the development of core competencies. Core competence is the result of a deliberate management strategy in order to support the business strategy of human resource management in experiencing significant organizational transformation. Core competencies form the basis for developing competency-based training and development programs. Transformation as the key of the re-concept of work into a unity of individual competence and organizational units in the core competencies to be able to organize work in the organization. Such practices have been applied in various industry sectors such as management consultations used to describe transformations. Development of competency-based human resources is conducted in order to provide results in accordance with the goals and objectives of the organization with predefined performance standards. Individually owned competencies must be able to support the implementation of organizational strategy and be able to support any changes made by management.

Keywords: *organizational change, competence core, human resource management, business strategic*

1. PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan bisnis demikian kuat pengaruhnya terhadap organisasi. Setiap perubahan yang terjadi selalu akan membawa dampak bagi setiap aspek organisasi seperti nilai tambah, hasil, struktur kompleks, span of control, manajemen, kelompok kerja, susunan pekerjaan, proses aktivitas dan bentuk komunikasi atau pendelegasian wewenang. Berbagai pengaruh perubahan yang terjadi menuntut organisasi untuk membuka diri terhadap tuntutan perubahan dan berupaya menyusun strategi dan kebijakan yang selaras dengan perubahan lingkungan bisnis dan akan tergantung pada kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Artinya suatu organisasi mampu menyusun strategi dan kebijakan yang ampuh untuk mengatasi setiap perubahan yang terjadi. Keberhasilan penyusunan kebijakan dan strategi organisasi akan didukung lebih banyak fungsi manajerial yang ada. Salah satu bidang fungsional strategi yang menjadi perhatian adalah Manajemen Sumber Daya Manusia.

Manajemen SDM merupakan bidang strategis dari organisasi. MSDM harus dipandang sebagai perluasan dari pandangan tradisional untuk mengelola orang secara efektif dan untuk itu membutuhkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan kemampuan untuk mengelolanya. Oleh sebab itu sangat wajar apabila penyusunan strategi SDM harus relevan terhadap penyusunan strategi bisnis dengan melihat kompetensi inti di setiap unit organisasi. Sehingga organisasi tidak semata-mata mengejar pencapaian produktifitas kerja yang tinggi tetapi lebih pada kinerja dalam pencapaian proses kinerja. Setiap kegiatan individu merupakan kunci pencapaian produktifitas yang berdampak pada kinerja individu maka suatu hasil dimana orang dan sumber daya lain yang ada dalam organisasi secara bersama-sama membawa hasil akhir yang didasarkan pada tingkat mutu dan standar yang telah ditetapkan.

Pengembangan SDM berbasis kompetensi dilakukan agar dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan dan sasaran organisasi dengan standar kinerja yang telah ditetapkan. Kompetensi menyangkut kewenangan setiap individu untuk melakukan tugas atau pengambilan keputusan sesuai perannya dalam organisasi yang relevan dengan keahlian, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki.

Kompetensi yang dimiliki secara individual harus mampu mendukung pelaksanaan strategi organisasi dan mampu mendukung setiap perubahan yang dilakukan manajemen. Dengan kata lain kompetensi yang dimiliki individu dapat menjadi kesatuan sistem kerja berdasarkan tim.

Konsep dan metode pengukuran berdasarkan kompetensi terus tumbuh dengan berbagai penelitian dan penerapan diberbagai jenis organisasi. Jika di Amerika Serikat penerapan konsep kompetensi diawali oleh organisasi pemerintah dan kemudian berkembang ke organisasi bisnis. Di Indonesia perhatian penerapan konsep kompetensi lebih dahulu ramai dikalangan organisasi bisnis pada tahun 1990an. Dimana banyak lembaga jasa pelatihan menawarkan berbagai jenis program pelatihan menawarkan SDM berbasis kompetensi(Competency based Human Resource System) yang ditawarkan oleh Haygroup sebuah konsultan jasa di bidang SDM.

Banyak organisasi yang semata mengandalkan program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tertentu pada karyawannya. Kompetensi merupakan karakteristik dasar(underlying characteristic) yang mencakup 5 jenis karakteristik kompetensi, yaitu motif, sikap, konsep diri,, pengetahuan dan keterampilan (Spencer and Spencer, 1993). Pada umumnya pengetahuan dan keterampilan terutama yang bersifat "hard" seperti pengetahuan atau ketrampilan tentang pekerjaan yang dapat ditingkatkan melalui program pelatihan hanyalah sebagai kompetensi dasar atau prasyarat (threshold competencies) yang tidak akan membedakan kinerja unggul antara satu dengan lainnya. Sedangkan yang membedakan kinerja unggul dari seseorang adalah kompetensi pembeda (differentiating competencies), yang biasanya berkaitan erat dengan jenis kompetensi yang melekat kepada mutu diri seseorang dan pengetahuan atau keterampilan yang bersifat "soft" seperti fleksibilitas, komunikasi dan kreativitas (McBer, 1996).

Manajer menyadari dengan biaya yang sangat tinggi bahwa jenis proses perubahan organisasi membutuhkan sesuatu yang lebih dan itu akan terkait dengan perubahan budaya dan nilai-nilai. Perubahan organisasi yang sukses tidak didasarkan pada mode dan praktek manajemen tetapi pada investasi dalam peningkatan kompetensi inti organisasi. Kompetensi inti ini harus dikembangkan dari waktu ke waktu dalam organisasi.

Munculnya disiplin manajemen pengetahuan berpendapat bahwa kompetensi inti yang spesifik untuk masing-masing organisasi digunakan secara efektif, memahami bagaimana sumber utama keunggulan kompetitif atas organisasi itu bersaing. Pada dunia industri sebagai contohnya di mana organisasi telah berkonsentrasi pada kompetensi inti dari kedua sudut pandang organisasi dan kualitas organisasi itu sendiri dan dari kompetensi karyawan.

Tujuan dari artikel ini meninjau konsep kompetensi inti dari suatu organisasi dan menghubungkannya dengan kompetensi individu karyawan. Beberapa implikasi manajemen mengarahkan ke organisasi berbasis kompetensi dan bagaimana praktek manajemen sumber daya manusia harus disesuaikan untuk mendukung strategi organisasi dalam mencapai keunggulan yang kompetitif.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESA

Kompetensi inti dalam sebuah organisasi

Sejak awal 1990-an, banyak organisasi, baik profit dan non-profit, melakukan perubahan diri untuk memperbaharui sistem mereka dari hubungan internal dan eksternal. Boam dan Sparrow (1992) mengidentifikasi bahwa sebagai syarat seorang pemimpin dapat berhasil menjalankan tugasnya, ia harus dapat secara drastis merevisi manajemen mereka sehingga dapat menyesuaikan dengan lingkungan dan responsif terhadap kebutuhan riil dari setiap pelanggan mereka .

Fokus kepada pemangku kepentingan akan menambah nilai dari organisasi dimana proses transformasi menghasilkan tekanan yang signifikan pada pekerja di organisasi. Hasil ini menunjukkan

menambah nilai kreativitas inovasi, empati terhadap kebutuhan pelanggan dan meningkatkan kualitas produk atau jasa pengiriman.

Kompetensi inti seperti yang kita lihat, bukanlah konsep baru sudah berjalan dalam berbagai bentuk analisis ekonomi sejak pergantian abad kedua puluh. Pada saat itu diambil untuk menjadi ilustrasi spesialisasi ekonomi dan pembagian kerja dalam perekonomian. Istilah ini diperkenalkan kembali ke manajemen oleh Hamel dan Prahalad (1989) dengan konsep strategik intent. Kedua konsep yang terkait sebagai sarana mengatasi masalah yang menuntut perhatian manajemen dalam konteks globalisasi pasar dan perubahan teknologi yang cepat. Awalnya konsep tujuan strategis menekankan bahwa strategi bisnis yang didasarkan pada replikasi dan imitasi dari pemimpin dan kompetisi tidak pernah dapat mencapai keunggulan kompetitif. Pertentangan mereka adalah bahwa, dalam keadaan normal, pesaing akan terus datang dengan taktik baru dan lebih baik. Hamel dan Prahalad (1990) mengusulkan tujuan strategis sebagai kebalikan dari perencanaan strategis. Perencanaan mengasumsikan pedoman dan aturan untuk menyiapkan strategi. Tujuan strategis, di sisi lain, dapat diasimilasikan ke ambisi, mentalitas, keinginan yang mendalam untuk menjadi yang terbaik. Ini adalah semangat kewirausahaan yang mendorong organisasi yang muncul untuk melawan, untuk bertahan hidup dan akhirnya mendapatkan kemenangan.

Strategik intent dapat dirasakan melalui definisi keinginan masa depan untuk menjembatani kesenjangan antara situasi sekarang dan visi masa depan. Hasil yang sebenarnya adalah bisnis itu sendiri merancang pendekatan inovatif untuk sehari-hari dan tantangan, mereka mengatasi dengan mencapai keunggulan kompetitif.

Proposisi I: Kompetensi inti sebagai langkah strategik organisasi untuk keunggulan kompetitif

Komptensi Inti

Hamel dan Prahalad (1990) menyarankan sebagai model interpretatif adalah bahwa keberhasilan bisnis dapat dicapai hanya melalui kreativitas yang inovatif, sumber pengetahuan dan keahlian. Faktor kesuksesan harus berasal dari penerapan pengetahuan yang tersedia untuk proses bisnis. Kombinasi faktor ini menciptakan potensi kritis dari suatu organisasi yang disebut kompetensi inti. Oleh karena itu kompetensi inti cenderung dianggap sebagai proses dinamis yang dimiliki oleh sebuah organisasi dan sulit untuk menggambarkan sebagai suatu intensitas atau bentuk modal intelektual terukur.

Struktur dan proses organisasi yang berevolusi alami dari umum dengan istilah “know-how”, maka Kompetensi organisasi yang dihasilkan merupakan kombinasi dari spesialisasi bisnis dan pemanfaatan ekonomi keterampilan manusia. Keunikan kombinasi ini memberikan ekspresi karakter khas organisasi sering dianggap sebagai ekspresi budaya. Pada tingkat praktis, kompetensi inti daerah karakteristik perusahaan dari keahlian dan terdiri dari sinergi aset intelektual seperti motivasi, usaha karyawan, teknologi dan keahlian profesional, dan metode kolaborasi dan proses manajemen.

Konsep ini juga dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan dari Quinn (1992), Drucker (1992) dan Porter (1995). Dalam literatur manajemen kontemporer, ada keyakinan bahwa organisasi yang belajar untuk bekerja secara sistematis dengan kompetensi inti mereka akan mencapai kekuatan strategis yang cukup besar. Bagi kebanyakan penulis, kompetensi inti yang sulit untuk berkompetensi karena mereka memiliki kekhususan dalam kompetensinya dalam arti kata mereka memiliki kompetensi inti dan kemunculan mereka adalah endogen untuk setiap organisasi individu. Inilah sebabnya mengapa pengetahuan dan kompetensi berdasarkan strategi bisnis membuat organisasi yang sangat efektif dan karena itu menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Kompetensi inti diusulkan sebagai faktor kritical keberhasilan organisasi Peters dan Waterman (1983; Peters '(1988). Kedua, Nonaka dan Takeuchi (1995) dan Senge (1990) mengusulkan bahwa kompetensi merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial dalam organisasi dan mereka membentuk produk yang strategi intra dan inter didalam organisasi bisnis, proses inovatif, logistik dan kompetensi individu menemukan ekspresi

mereka. Kompetensi inti saat ini dipandang paling utama untuk memungkinkan organisasi merespon lingkungan mereka dan untuk mengembangkan kebijakan produk / pasar yang unik dan efektif

Kompetensi individu

Kompetensi inti sering menjadi perbedaan dalam penafsiran di beberapa tulisan, perbedaan itu adalah penafsiran kompetensi inti dan kaitannya dengan pengetahuan dan keterampilan karyawan. Sebagian besar setuju bahwa isi dan bentuk kompetensi inti diciptakan melalui hubungan logis dan praktis antara tujuan, struktur dan budaya organisasi. Hubungan ini diubah menjadi serangkaian konsep manajemen, dan aturan bisnis yang mencerminkan keahlian karyawan dan sejauh mana pengetahuan karyawan dihargai oleh manajemen.

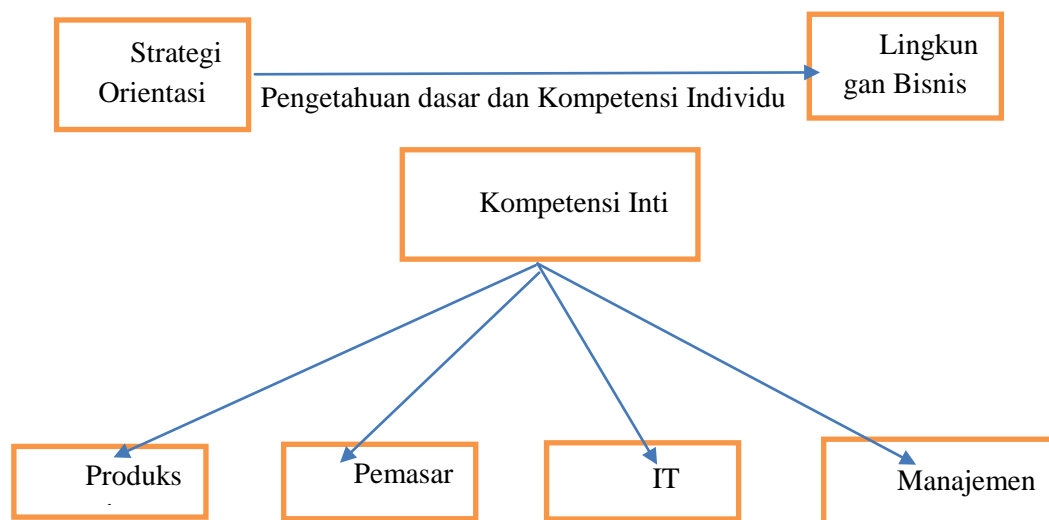
Karena pengetahuan dilakukan melalui bakat sumber daya manusia, keterampilan dan motivasi karyawan, merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Bahkan, mereka adalah kondisi yang diperlukan untuk mengembangkan kompetensi inti. Upaya pembangunan internasional (Godbout, 1994) menunjukkan bahwa tanpa pengetahuan dan know-how, organisasi menjadi tergantung pada suplier dan teknologi eksternal dan gagal untuk mengontrol sumber kunci dari keberlanjutan mereka.

Organisasi menuntut kinerja individu lebih baik dari setiap karyawannya, dimana kompetensi individu yang dibutuhkan cenderung akan meningkat dengan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Beberapa perusahaan konsultan terkemuka mempertimbangkan ketika menyewa konsultan baru, kompetensi individu adalah lebih penting daripada pengetahuan dan keterampilan teknis untuk memprediksi kinerja masa depan.

Kebutuhan tenaga kerja yang profesional dan manajerial meningkat dengan tingkat pendidikan yang sama, lulusan yang sama apabila tidak ada kapasitas keprofesionalan yang mendasari akan tidak memberikan manfaat bagi kinerja individu dan itu merupakan suatu perbedaan ketika seseorang di butuhkan oleh organisasi.

Organisasi yang kuat akan membangun sebuah tim yang kompeten berarti keragaman pengetahuan dan kompetensi yang akan mampu membuat para manajer percaya di mana tidak akan ada yang pernah pergi sebelumnya atau berhenti bekerja. Hal itu sulit dalam memilih satu individu, dengan kondisi tersebut., sulit untuk tidak melihat bagaimana kompetensi organisasi inti berada di jantung dari strategi SDM organisasi.

Proposisi II: Kompetensi Inti sebagai strategi organisasi dalam membangun Tim untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi yang bersumber pada pengetahuan dan keahlian.



3. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan artikel konseptual dengan mengambil dari beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan kompetensi inti sebagai strategi organisasi dalam mencapai keunggulan kompetitif salah satunya dengan pengembangan sumberdaya manusia melalui kompetensi inti. Dengan menghasilkan suatu proposisi untuk dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya dengan studi empiris.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Kekuatan pendorong dalam organisasi bertambah dengan adanya tingkat kompetensi individu dalam kualitas yang fleksibel dan kinerja dari sistem produksi, karena sebagian besar organisasi yang telah berinvestasi besar-besaran dalam modernisasi akan merealisasi bahwa teknologi canggih membuat sistem lebih bergantung pada manusia, tidak begitu banyak pada kuantitas seperti pada kualitas tambahan. Sistem produksi baru menyerang prinsip organisasi tradisional yang didasarkan pada sistem hirarki pekerjaan tetap dengan deskripsi pekerjaan terkait, bidang tanggung jawab dan tugas. Sementara prinsip-prinsip organisasi yang masih berlaku, sarana dan praktek berada di bawah tekanan untuk memberikan tingkat yang sama dan fleksibel.

Sebagai contoh dilihat dari uraian tugas untuk saat ini organisasi sekarang harus dapat memahami laporan akuntabilitas dan profil kompetensi untuk memikul tanggung jawab yang khas. Dari tugas dan perintah kerja, karyawan harus beralih ke hasil kerja, kualitas layanan dan inisiatif. Organisasi yang gagal untuk mengenali kebutuhan untuk metode baru menggunakan terlalu sedikit dari kemampuan karyawan mereka akan gagal untuk menyajikan mereka dengan tantangan untuk mengembangkan pengetahuan, etika dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tantangan dari pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi individu dan kompetensi inti sudah menjadi satu kesatuan bagi setiap karyawan dalam mengelola organisasi dimana hasilnya akan berdampak kepada kinerja dan ilmu pengetahuannya.

Banyak organisasi, termasuk serikat buruh, dalam perjalanannya menemukan bahwa ada alternatif untuk pembagian kerja atas dasar deskripsi pekerjaan. Di pusat *engineering* adalah proses memunculkan pengetahuan tacit di kalangan pekerja. Ini menggaris bawahi menurut Nonaka bahwa pengetahuan yang kayatersebar di seluruh organisasi. Rehabilitasi pengetahuan tacit mengarah ke desain organisasi alternatif di mana kompetensi karyawan merupakan pusat pembagian kerja dan untuk kompensasi karyawan. Jenis desain organisasi berbasis kompetensi tidak hanya melibatkan pengorganisasian kerja dan alokasi tanggung jawab dengan cara yang berbeda tetapi mengusulkan interpretasi yang berbeda dari fungsi manajemen sumber daya manusia dalam organisasi.

Perubahan tersebut memerlukan bahwa rekrutmen dan seleksi, penilaian kinerja dan remunerasi, kesehatan dan keselamatan, pengembangan dan pelatihan dan pembinaan karir pegawai karyawan harus didasarkan nilai-nilai yang berbeda.

Konsekuensi yang paling mendasar dari pergerakan menuju organisasi berbasis kompetensi sebagai yang dikatakan Lawler (1993) adalah perubahan dalam kriteria pembagian tanggung jawab dan organisasi yang dihasilkan dari pekerjaan. Pada dasarnya, proses manajemen sumber daya manusia didasarkan pada konstanta kesetimbangan antar karyawan dan posisi. Oleh karena itu kedua serikat pekerja dan manajemen bias menyederhanakan sistem dengan membuat posisi tetap dan karyawan sedikit mungkin variabelnya membawa konsekuensi sebuah landasan dari sistem manajemen sumber daya manusia adalah pekerjaan dan sumber daya adalah individu karyawan. Model berbasis kompetensi diusulkan adalah untuk menghilangkan empahasis dari deskripsi pekerjaan dan tugas dan menempatkannya pada penilaian, stimulasi dan pengembangan kompetensi karyawan.

Karakteristik kompetensi seperti yang didefinisikan oleh Mitrani et.al (1992) dan Spencer and Spencer (1993) bahwa underlying characteristic mengandung makna kompetensi adalah bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Sedangkan causality related berarti kompetensi adalah suatu yang menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Criterionreferenced mengandung makna bahwa kompetensi sebenarnya memprediksi siapa yang berkinerja baik dan kurang baik, diukur dari kriteria atau standar yang digunakan. misalnya, kriteria volume penjualan yang mampu dihasilkan oleh seseorang tenaga.

Kompetensi dapat berupa penguasaan masalah, ketrampilan kognitif maupun ketrampilan perilaku, tujuan, perangai, konsep diri, sikap atau nilai. Setiap orang dapat diukur dengan jelas dan dapat ditunjukkan untuk membedakan perilaku unggul atau yang berprestasi rata-rata.

Penentuan tingkat kompetensi dibutuhkan agar dapat mengetahui tingkat kinerja yang diharapkan untuk kategori baik atau rata-rata. penentuan ambang kompetensi yang dibutuhkan tentunya akan dapat dijadikan dasar bagi proses seleksi, perencanaan, evaluasi kinerja dan pengembangan sumber daya manusia.

Investasi pada Individual atau Kompetensi Organisasi

Godbout telah mengusulkan bahwa pendekatan terpadu untuk manajemen pengetahuan (Godbout, 1998) berkelanjutan dari kompetensi inti tidak tercapai hanya melalui pelatihan dan inisiatif pengembangan organisasi. Menurut Della Costa (1995) dan program manajemen pengetahuan lain harus ada akhir dari konsistensi tujuan antara Top manajemen, manajemen lini dan karyawan. Sebuah konsistensi dan kesamaan tujuan pada akhirnya menciptakan tidak hanya keunggulan kompetitif tetapi juga membangun aset pengetahuan perusahaan dalam prosesnya jika tidak, tidak mungkin bahwa organisasi dapat mencapai perkembangan setiap kompetensi inti dan perubahan yang signifikan di tingkat aktual kompetensi individu yang tepat.

Manajemen lini memiliki tanggung jawab ganda untuk mengubah menjadi serangkaian inisiatif serta tantangan karyawan untuk mengembangkan solusi. Tantangan akan menghasilkan kesempatan untuk mengekspresikan bakat dan memungkinkan proses pengembangan kompetensi. Hasil dan nilai tambah dari manajemen lini tetap untuk menciptakan kondisi di mana kompetensi dapat sepenuhnya dimasukkan untuk bekerja dan mengembangkan sinergis menjadi kompetensi inti organisasi.

Prinsip utamanya adalah bahwa manajemen lini harus setiap saat bertanggung jawab untuk memanfaatkan potensi penuh dari sumber daya yang tersedia. Ini memerlukan pemahaman dan apresiasi dari sumber pengetahuan dan kompetensi karyawan. Menurut Barlett dan Ghoshal (1990) menggambarkan kondisi yang memungkinkan pemberdayaan karyawan (individu) ditantang untuk mengembangkan kompetensi adalah akar dari manajemen karir. Hal ini akan memberikan kontribusi untuk karirnya dilihat sebagai perpanjangan dengan terus menerus dari kompetensi dan dasar penilaian kontribusinya untuk kompetensi inti perusahaan.

Pengembangan Kompetensi

Perubahan tujuan pembangunan juga diterjemahkan ke dalam mengembangkan kompetensi baru untuk mengelola sumber daya manusia dengan cara yang tepat. Ini memerlukan pengembangan serangkaian kebijakan bisnis, aturan dan proses yang akan membentuk seperangkat alat bagi organisasi. Satu kebutuhan yang paling penting adalah pendekatan kongruen dan valid untuk mengidentifikasi dan menggambarkan kompetensi. Instrumen harus mampu tidak hanya mendefinisikan kompetensi individu karyawan ditugaskan untuk satu kesatuan tanggung jawab, tetapi

juga struktur mereka dengan cara yang tepat untuk menciptakan kemampuan untuk kompetensi inti dalam organisasi.

Hasilnya harus membentuk satu kesatuan kompetensi inti yang menggambarkan bagaimana organisasi aktif untuk mencapai tingkat keunggulan dalam operasinya. Tidak semua kompetensi yang menjadi kompetensi inti. Namun semua kompetensi yang ada untuk membuat kontribusi fungsional atau operasional untuk satu (atau lebih) dari kompetensi inti atau menjadi kompetensi inti. Ada dua faktor kompetensi inti di sini:

- a) Kegiatan tertentu memerlukan kompetensi yang dapat dialihkan atau mengembangkan sifat-sifat yang akhirnya dapat digunakan dalam salah satu kompetensi inti merupakan tempat berkembang biak bagi kompetensi inti.
- b) Area bisnis lainnya adalah pusat pengetahuan yang bisa berkembang menjadi kompetensi inti di bawah kondisi yang menguntungkan

Oleh karena itu, upaya pembangunan hanya pada pusat-pusat pengetahuan yang ada dari pola produksi kompetensi inti hanya akan menyebabkan melemahnya seluruh sistem. Mengikuti jejak dari Senge, sebagian besar teori saat ini mengusulkan bahwa kompetensi inti membentuk dasar untuk mengembangkan program pelatihan dan pengembangan berbasis kompetensi. Mereka berpendapat bahwa kompetensi itu penting untuk menjelaskan sumber daya untuk orang-orang yang kompetensi harus dimobilisasi dan terawat. Sebaliknya, mereka juga cenderung berfokus pada lapisan bawah model kompetensi. Bagi mereka, perubahan dapat dilakukan dengan mengubah karakteristik kepribadian yang mendasari seseorang, yang merupakan karakteristik cara seseorang bertindak dalam lingkungan kerja. Kadang-kadang, ia cenderung meremehkan jika tidak mengabaikan kebutuhan untuk pemahaman yang akurat dan relevan dari pengetahuan teknis dan nilai-nilai profesional yang merupakan bagian dari lapisan atas dari atribut kompetensi yang diinginkan.

Membandingkan Perspektif Strategis Manajemen dan Sumber Daya Manusia pada Kompetensi Inti

Perspektif	Strategi Manajemen	Sumber Daya Manusia
Difinisi	kemampuan organisasi yang menguntungkan, mengkonfigurasi ulang gain dan melepaskan sumber daya internal untuk mencocokkan atau bahkan menciptakan perubahan pasar dan menyebabkan keunggulan kompetitif organisasi	Pengetahuan umum, motif, sifat, menjual gambar, peran sosial, atau keterampilan seseorang yang kausal terkait dengan kinerja yang unggul pada pekerjaan
Level	Organisasi	Individu
Manfaat	Kinerja organisasi	Kinerja pekerjaan
Pendekatan	Top down	Bottom up
Ciri	Spesifik (perusahaan)	Umum

Menurut literatur bahwa strategi manajemen dan sumber daya manusia memberikan istilah kompetensi inti yang berbeda. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa strategi manajemen dan sumber daya manusia mendefinisikan kompetensi inti sebagai kemampuan organisasi pada tingkat individu yang berkaitan dengan keuntungan kompetitif organisasi dan kinerja pekerjaan.

Manfaat keunggulan kompetitif organisasi terhadap prestasi kerja kompetensi inti pada sumber daya manusia memberikan kemampuan bagi perusahaan secara efektif menyebarkan sumber daya yang ada dengan hasil sumber daya itu dapat menyebarkan dan menciptakan hambatan bagi pesaing untuk meniru dengan membangun posisi dan keunggulan kompetitif organisasi (Reed dan Defillipi, 1990).

Kompetensi inti dalam hal sumber daya manusia berasal dari analisis pekerjaan, dan mengidentifikasi karakteristik pribadi, sebagian besar perilaku dijelaskan, terkait dengan kinerja pekerjaan yang unggul. Dengan cara ini, karyawan dapat menunjukkan perilaku yang kompeten atau mahir melaksanakan tugas mereka sementara mereka belajar kompetensi inti yang berasal dari artis superior (Chen and Chang, 2010).

Pendekatan Top down versus bottom up

Kompetensi inti melalui strategi manajemen dan sumberdaya manusia dilakukan dengan dua pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan top-down yang berorientasi strategis, dan pendekatan bottom-up berorientasi empiris (Capaldo et al, 2006; Schaper 2004.). Pendekatan top-down berorientasi strategis dari perspektif strategi manajemen menjelaskan pengembangan kompetensi inti dari perencanaan strategis yang dilakukan oleh manajemen puncak sampai ke jajaran di semua lini organisasi beserta bawahannya (Bremen, 2004).

Pendekatan ini mengharapkan kompetensi inti untuk menyampaikan misi organisasi dan tujuan strategis (Hamel dan Prahalad, 1989), langsung keanggota organisasi seperti apa yang perlu dilakukan di masa depan (Cardy dan Selvarajan, 2006), dan menjelaskan bagaimana untuk memenuhi tujuan strategis dan menyebarkan kesumber daya organisasi (Clardy, 2008; Lado dan Wilson, 1994; Schaper, 2004)

Manfaat : spesifik (perusahaan) dibandingkan generik(umum)

Menurut berbagai definisi manfaat dari pendekatan kompetensi inti pada strategi manajemen dan sumber daya manusia menggambarkan bahwa kompetensi inti pada dasarnya menggambarkan pada ketegasan pada spesifik pada perusahaan. Karena kompetensi inti pada strategi manajemen sangat tertanam dalam budaya organisasi (Barney, 1996) dan interaksi sosial yang kompleks (Barney, 1991), kompetensi inti menunjukkan khas, nilai untuk menciptakan, spesifik perusahaan, dan karakteristik ditiru di pasar kerja yang kompetitif untuk keuntungan bagi perusahaan (Capaldo et al., 2006).

Manfaat keunggulan organisasi terhadap prestasi kerja

Meskipun strategi manajemen dan sumber daya manusia memperlakukan kompetensi inti berbeda, strategi sumber daya manusia mensintesis wawasan mereka untuk menganalisis kemampuan makro dan mikro yang meningkat. Di bawah motif strategi sumber daya manusia tentang bagaimana organisasi secara efektif dapat memanfaatkan sumber daya manusia dan bagaimana sumber daya manusia dapat membantu organisasi untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif, ditingkatkan organisasi sumber daya manusia kompetensi inti sebagai kemampuan organisasi pada tingkat individu sebagai kemampuan orang (Bergenhenegouwen et al, 1996;. Cardy dan Selvarajan, 2006; Garavan dan McGuire 2001; Lahti, 1999) untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Kompetensi inti, dibangun berdasarkan misi dan strategi organisasi, strategis mengarahkan pengembangan kompetensi manusia dalam organisasi. Kompetensi manusia membuat seluruh atau melengkapi kompetensi inti, baik secara kolektif mendefinisikan keunggulan kompetitif.

Hubungan antara kompetensi inti dan kompetensi manusia Clardy (2008) berpendapat bahwa pendekatan bottom-up mirip dengan analisis identifikasi tradisional merupakan pemenuhan persyaratan, analisis pekerjaan dari tugas dengan menilai karakteristik individu dalam kaitannya dengan pekerjaan terlepas dari konteks organisasi dan kebutuhan khusus dari suatu perusahaan. Oleh karena itu, kompetensi inti berasal dari pendekatan bottom-up dimana pendekatan pekerjaan berdasarkan karakteristik yang dilihat dari spesialisasi pekerjaan bawahan memberikan kontribusi terbatas untuk kinerja organisasi. Menurut kerangka konseptual, kompetensi inti dalam konteks organisasi mengarahkan karyawan menuju kearah masa depan dan memfasilitasi pola pikir bersama

antara organisasi dan karyawan. Kompetensi manusia berkembang sebagai perusahaan tertentu, menjadi kompetensi inti dengan demikian menciptakan keunggulan kompetitif. Dalam hal ini, bahwa kompetensi inti mengarahkan kompetensi pengembangan manusia menyarankan pendekatan top-down. Tovey '(1994) pendekatan strategis untuk kompetensi penilaian menyajikan pendekatan top-down, mulai dari tinjauan dan kompetensi (kompetensi inti), identifikasi kebutuhan kompetensi (kompetensi manusia), penerapan kegiatan sumber daya manusia dan kinerja bisnis.

5. SIMPULAN

1. kompetensi individu dan kompetensi inti sudah menjadi satu kesatuan bagi setiap karyawan dalam mengelola organisasi dimana hasilnya akan berdampak kepada kinerja dan ilmu pengetahuannya.
2. Pergeseran pandangan tentang sumber daya manusia sebagai refleksi dari adanya revitalisasi peran sumber daya manusia dalam kegiatan organisasi yang memandang manusia sebagai salah satu faktor keberhasilan organisasi dalam merealisasikan visi misi organisasi sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian manajemen sumber daya manusia mesti berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia ke depan terutama dalam perencanaan maupun dalam pengembangan sumber daya manusia.
3. Rehabilitasi pengetahuan tacit mengarah ke desain organisasi alternative di manakompetensikaryawanmerupakan pusat pembagian kerja danuntukkompensasikaryawan. Jenis desain organisasi berbasis kompetensi tidak hanya melibatkanpengorganisasiankerja danalokasitanggung jawabdengan cara yang berbeda tetapi mengusulkaninterpretasi yang berbedadarifungsimanajemensumber daya manusia dalam organisasi.
4. Sebuah konsistensi dan kesamaan tujuan pada akhirnya menciptakan tidak hanya keunggulan kompetitif tetapi juga membangun aset pengetahuan perusahaan, dalam prosesnya jika tidak, tidak mungkin bahwaorganisasi dapat mencapaiperkembangansetiapkompetensi intidanperubahan yang signifikanditingkataktualkompetensi individuyang tepat.
5. Kompetensi inti membentuk dasar untuk mengembangkan program pelatihan dan pengembangan berbasis kompetensi.
6. Pendekatan kompetensi inti baik dilihat dari strategi manajemen dan sumber daya manusia memiliki perbedaan tetapi kedua pendekatan tersebut mempunyai tujuan yang sama dalam pengembangan sumberdaya manusia sebagai strategi organisasi untuk keunggulan kompetitif.

6. REFERENSI

- [1] Barlet, CA, and Ghoshal, s (1990) managing acroos Borders: The Transnational Solution, Harvard Business Scholl Press, Cambridge, MA
- [2] Bergenhenegouwen, G.H., ten Hom, H.F.J and Moojman, E.A.M (1996) Competence development-a challenge for HRM proessional, Journal of European Industrial Training, 20 No.9
- [3] Boam, R, and Sparrow, P.(1992) designing and Achieving Competency; A Competency-Based Approach to developing People andOrganization, McGrawHill, London
- [4] Drucker, P (1992) Managing the Future the 1990s and beyond Tullman Tattley, New York
- [5] Della Costa, J. (1995) Working Wisdom, the ultimate value in the new economy, Stoddart, Toronto
- [6] Fowler, B. (ed) (1994) MCI Personal Competence Model : its use and implementation, UK Department of Employment, Sheffield
- [7] Godbout, A (1994) Intellectual Property Management Framework and Sustainable

Development, Canadian International Development Agency, Hull

- [8] Godbout, A (1998) Une approche Integree a la gestion des connaissances, Optimum, Ottawa
- [9] Hamel, g and Prahalad, C.K (1989) Strategic Intent. Harvard Business Review 67, No 3, May-June
- [10] Hamel, g and Prahalad, C.K (1990) the core competence of the corporation, Harvard Business Review, 68, no. 8, May-June
- [11] Lawler, E III (1993) From job-based to competency based organizations, Journal of organizational Behavior, 15, No.I, August
- [12] Mc Clelland, D.C(1993) The concept of competences. In Spencer L.M and Spencer S.M Competence at Work , Wiley, New York
- [13] Nonaka, I, and Takeuchi, H (1995) The Knowledge Creating Company, Oxford University Press, Oxford
- [14] Prahalad, C.K (1993). The role of core competencies in the corporation. Research Technologie Management, No/Dec 36,6
- [15] Peters, T.J and Waterman, R.H (1983) In search of Excellence Lessons from America's best run companies, Warner Books, Chicago
- [16] Porter, M (1995) Competitive Advantage-Creating and Sustaining a superior Advantage, Free Press, New York
- [17] Quinn, J.B (1992)The Intelligent Enterprise- A Knowledge and Service Based Paradigms for the Enterprise, Free Press, New York
- [18] Senge, P (1990) The fifth Discipline, The Art and Practice of the Learning Organization, Doubleday, New York
- [19] Spencer, L.M and Spencer S.M (1993) Competence at Work Willey, New York

KINERJA KARYAWAN PADA CV DIMAS PRASETYA PALEMBANG (STUDI KASUS CV DIMAS PRASETYA PALEMBANG)

Wayan Jane¹, Lin Yan Syah², Rabin Ibnu Zainal³

Program Magister Manajemen Universitas BinaDarma

Email : Wayanjhane25@gmail.com

Jl. Jend. A. Yani 12, Palembang 30624, Indonesia

Abstract

Penelitian Kinerja Karyawan Pada Cv Dimas Prasetya Palembang. Jl. Letkol Iskandar No. 630 Lantai I. Telp. 310679 bertujuan untuk mengetahui tingkat kinerja karyawan pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang. Dalam Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder, sedangkan metode penelitian melibatkan kinerja karyawan dan analisis data yang di pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data selain itu peneliti menggunakan metode analisis data fishbone diagram (diagram tulang ikan). Dari hasil analisis peneliti mengetahui bahwa kondisi kinerja karyawan pada CV Dimas Prasetya Palembang mengalami penurunan kinerja karyawan dikarenakan kurangnya kualitas dan rendahnya kemampuan bekerjasama atau efektifitas perusahaan yang menjadi akibat dalam penurunan peningkatan kinerja karyawan pada CV Dimas Prasetya Palembang. Sehingga kinerja karyawan pada perusahaan kurang baik.

Kata Kunci : Kinerja Karyawan

1. PENDAHULUAN

Didalam dunia usaha tidak terlepas dari persaingan antar pengusaha dimana secara garis besar para pengusaha dituntut untuk bisa tercapainya kesuksesan yang gemilang dalam mengembangkan usahanya. Perkembangan persaingan yang sangat pesat membuat para pelaku usaha untuk melakukan tindakan evaluasi demi kemajuan usaha yang dimilikinya terutama sumber daya manusianya. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena SDM merupakan alat penggerak operasional suatu usaha dengan menggunakan seluruh fasilitas yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk bisa mengoptimalkan penggunaan fasilitas tersebut perusahaan harus meningkatkan semangat kerja karyawannya.

Menurut Wirawan (2009: 1), sumber daya manusia penting karena berperan untuk menggerakkan dan menyinergikan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Di dalam pengelolaan SDM, apabila individu dalam organisasi yaitu sumber daya manusianya dapat berjalan efektif maka organisasi tetap berjalan efektif. Sumber daya manusia yang baik memiliki kinerja yang baik.

Kinerja merupakan hasil kerja dari suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu perusahaan baik secara positif maupun secara negatif. Didalam suatu perusahaan sangat tergantung pada hasil kerja karyawannya dalam tercapainya tujuan perusahaan yang telah ditentukan, sehingga perusahaan harus melakukan tindakan bagaimana cara untuk meningkatkan tingkat kinerja karyawannya. Hasibuan (2012:34) mengemukakan kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu.

Karyawan merupakan aset utama dari suatu perusahaan atau organisasi, karena karyawan menentukan berhasil atau tidaknya dalam mencapai tujuannya yang telah ditentukan. Oleh karena itu, perusahaan selalu berupaya untuk mempunyai karyawan yang kompeten yang sesuai dengan kebutuhan organisasi agar pelaksanaan tugas dan pekerjaannya dapat dikerjakan dengan baik. Tercapainya tujuan perusahaan tergantung pada tingkat kinerja karyawan dalam melakukan

pekerjaannya. Semakin baik karyawan melakukan pekerjaannya maka semakin dekat perusahaan tersebut untuk mencapai tujuannya.

CV Dimas Prasetya Palembang merupakan perusahaan swasta yang bergerak dibidang kontraktor. Peneliti akan melakukan penelitian pada CV Dimas Prasetya Palembang dan juga telah mengamati kondisi lingkungan diperusahaan yang menyangkut tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan karyawan.

Dari hasil pengamatan, peneliti mendapatkan beberapa kasus yang dapat disimpulkan yaitu : 1) Perusahaan hanya memberikan gaji, bonus tahunan dan kompensasi dalam meningkatkan proses kegiatan kinerja karyawan. Namun karyawan juga menginginkan adanya penghargaan bagi karyawan yang memiliki prestasi dan memberikan bonus tambahan kepada karyawan setiap kali selesai dalam pekerjaan proyek yang ditargetkan. Dengan memberikan bonus tersebut kepada karyawan sehingga dapat memicu karyawan untuk meningkatkan lagi kinerjanya secara maksimal. 2) Faktor internal yaitu faktor yang dihubungkan dengan sifat-sifat seseorang. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal dari perilaku, sikap, dan tindakan-tindakan rekan kerja diperusahaan yang kurang efektif dan efisien. seharusnya perusahaan harus memberikan perhatian, sehingga kinerja karyawan dapat optimal. Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di CV Dimas Prasetya Palembang dengan judul : “Kinerja Karyawan Pada CV Dimas Prasetya Palembang”.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball, metode pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:29) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Disini peneliti mengungkap kasus pada Cv Dimas Prasetya Palembang bahwa diperusahaan kinerjanya kurang maksimal dikarenakan fasilitas yang kurang memadai dengan demikian pemecahan masalah pada kasus tersebut perusahaan harus memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh karyawan.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN KASUS

Analisis

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang menjelaskan suatu gambaran atas data dalam bentuk kata dengan tujuan untuk memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran dan kelompok. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data selain itu penelitian ini juga menggunakan metode analisis data *fishbone diagram* (diagram tulang ikan). Dalam proses pengambilan data peneliti juga menjelaskan tujuan penelitian kepada informan yang akan merahasiakan identitas informan dari hasil penelitian ini yang tidak akan berdampak kepada informan yang telah memberikan informasi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh karyawan terhadap perusahaan sebagai berikut :

- a. Kualitas yaitu kualitas kerja diukur dari persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan. Dari indikator kualitas yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam kondisi kinerja karyawan yaitu : faktor karyawan dan faktor manajemen.
- b. Kehadiran yaitu ada tidaknya karyawan didalam kantor ketika memasuki jam-jam kerja. Dari indikator kehadiran yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam kondisi kinerja karyawan yaitu : faktor absensi.
- c. Ketepatan waktu yaitu tingkat aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain. Dari indikator ketepatan waktu yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam kondisi kinerja karyawan yaitu : faktor disiplin.
- d. kemampuan bekerjasama yaitu kemampuan karyawan melakukan kegiatan bersama-sama dengan karyawan lain dalam suatu kegiatan yang tidak dapat dikerjakan oleh perorangan. Dari indikator kemampuan bekerjasama yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam kondisi kinerja karyawan yaitu : faktor kepribadian dan faktor hubungan dalam kelompok.
- e. Efektivitas yaitu tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, teknologi) dimaksimalkan dengan maksud memainkan hasil dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya. Dari indikator efektivitas yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam kondisi kinerja karyawan yaitu : faktor semangat kerja, dan faktor beban pekerjaan.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk memecahkan kasus diatas dari hasil wawancara dan observasi sebagai berikut :

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, mencatat, dan mengumpulkan data. Jenis data yang digunakan data primer yaitu melalui wawancara dan observasi pada perusahaan.

Wawancara dan observasi dilakukan kepada Manajer, Kepala Sumber Daya Manusia (SDM) dan Staf/Karyawan pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang. Berdasarkan hasil wawancara diatas yang sesuai dengan indikator kinerja bahwa :

- a. Kualitas memiliki dua faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh karyawan yaitu : a) faktor karyawan. Pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang faktor karyawan ini menjadi faktor penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh karyawan dan salah satu dari faktor eksternal dalam meningkatkan kinerja perusahaan, disebut faktor penghambat karena kualitas tenaga kerja diukur dari persepsi karyawan terhadap pekerjaannya. Pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang terlihat karyawannya sering menunda tugas yang diembannya, sehingga menurunkan kinerjanya. Untuk menjadi faktor pendukung seharusnya karyawan tidak menunda dalam pekerjaan yang telah diembannya, sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. b) faktor manajemen juga merupakan faktor penghambat pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh karyawannya, karena kurangnya perhatian manajemen memberi penghargaan bagi karyawan yang berprestasi dan bonus dalam menyelesaikan pekerjaan yang ditargetkan, sehingga menimbulkan kurangnya loyalitas karyawan dalam bekerja dan mengakibatkan penurunan peningkatan kinerja karyawan. Untuk menjadi faktor pendukung perusahaan harus memberikan perhatian lebih kepada karyawan yang berprestasi dan memberikan bonus kepada karyawan yang menyelesaikan pekerjaan sesuai target yang telah ditentukan, sehingga karyawan bersemangat dan loyal dalam bekerja yang dapat menimbulkan peningkatan dalam kinerjanya.
- b. Kehadiran yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh karyawan yaitu : faktor absensi. Pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang

faktor absensi merupakan salah satu faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh karyawan namun dari hasil wawancara dan observasi 90 persen karyawan tidak ada yang bolos kerja yang berarti absensi diperusahaan tersebut baik.

- c. Ketepatan waktu yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh karyawan yaitu : faktor disiplin. Pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang dari hasil wawancara dan observasi disini peneliti menilai tentang ketepatan waktu kedatangan karyawan ke kantor. Karyawan yang ada diperusahaan semuanya terlihat disiplin karena karyawan datang sesuai jam yang telah ditentukan oleh perusahaan. jadi faktor disiplin terutama ketepatan waktu kedatangan karyawan ke kantor diperusahaan tidak ada masalah.
- d. Kemampuan bekerjasama memiliki dua faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh karyawan yaitu : a) faktor kepribadian. Dari hasil wawancara dan observasi pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang, faktor kepribadian ini menjadi faktor penghambat dan merupakan salah satu faktor internal maupun eksternal dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh karyawan. Disebut faktor penghambat karena terlihat ketika salah satu karyawan mendapatkan pekerjaan yang sulit karyawan yang lain tidak membantuh dalam menyelesaikan pekerjaan itu, sehingga terlihat bahwa kemampuan bekerjasama antar rekan kerja diperusahaan CV Dimas Prasetya Palembang kurang baik yang mengakibatkan penurunan kinerja karyawan. Untuk menjadi faktor pendukung seharusnya antar rekan kerja saling membantu dan meningkatkan kemampuan bekerjasama ketika ada salah satu rekan kerja mendapatkan kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaannya. b) faktor hubungan dalam kelompok merupakan faktor eksternal dan menjadi faktor penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh karyawan, dikatakan faktor penghambat karena ketika hubungan dalam kelompok tidak mampu bekerjasama akan menimbulkan penurunan dalam proses yang dilakukan oleh karyawan. Pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang dan dari hasil wawancara serta observasi terlihat karyawan diperusahaan hanya sebatas hubungan teman kerja saja sehingga mengakibatkan menurunnya kinerja karyawan. Untuk menjadi faktor pendukung semestinya kerjasama team antar rekan kerja harus ditingkatkan untuk meningkatkan kinerjanya.
- e. Efektivitas memiliki dua faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh karyawan yaitu : a) faktor semangat kerja merupakan faktor eksternal dan menjadi faktor penghambat dalam proses yang dilakukan oleh karyawan, disebut faktor penghambat karena kurangnya pemberian motivasi diperusahaan yang dapat mengakibatkan penurunan semangat kerja karyawan, sehingga menimbulkan penurunan kinerja karyawan. Pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang dan dari hasil wawancara serta observasi terlihat perusahaan tidak memberikan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan karyawan. Untuk menjadi faktor pendukung seharusnya perusahaan memberikan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan karyawan, sehingga dapat meningkatkan semangat kerja karyawan dan peningkatan kinerjanya. b) faktor beban pekerjaan merupakan faktor internalnya yang menjadi penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh karyawan, disebut faktor penghambat karena perusahaan memberikan pekerjaan yang lebih dan terutama diluar bidang pekerjaan. Pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang dan dari hasil wawancara serta observasi terlihat perusahaan memberikan pekerjaan yang bukan pekerjaan seharusnya, sehingga membebani karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan secara efektif dan efisien serta dapat menurunkan kinerja karyawannya. Untuk menjadi faktor pendukung seharusnya perusahaan memberikan pekerjaan sesuai dengan bidang pekerjaan yang seharusnya agar karyawan dapat melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien yang dapat meningkatkan kinerja karyawan.

Reduksi Data

Reduksi data digunakan untuk merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan data yang diperoleh dari perusahaan melalui wawancara dan observasi, maka peneliti mencatat secara teliti dan rinci.

Dari hasil pengumpulan data diatas dapat dirangkum bahwa indikator kinerja yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh karyawan bahwa kualitas, kehadiran, ketepatan waktu, kemampuan bekerjasama dan efektivitas memiliki faktor-faktor tersendiri dalam meningkatkan kinerja karyawan pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang. Namun dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan dan sesuai dengan temuan kasus yang telah disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kinerja karyawan yaitu kualitas, kemampuan bekerjasama dan efektivitas dimana faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi dalam menurunnya kinerja karyawan pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang yang telah dijelaskan dalam pengumpulan data diatas, sehingga mengakibatkan tidak optimalnya hasil kerja karyawan dalam bekerja. Semestinya perusahaan memberikan kenyamanan dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh karyawan serta memperhatikan lagi tentang prestasi yang telah dicapai oleh karyawan untuk perusahaan, sehingga karyawan merasa dihargai usaha yang telah dilakukannya dan dapat menyelesaikan pekerjaannya secara efektif dan efisien karena faktor utama dari keberhasilan suatu perusahaan yaitu hasil kerja karyawan yang sesuai dengan tujuan perusahaan.

Penyajian data

Dari hasil reduksi data yang telah dilakukan maka untuk lebih dapat dipahami penyajian data yaitu: kualitas dengan faktor karyawan dan faktor manajemen, kemampuan bekerjasama dengan faktor kepribadian dan faktor hubungan dalam kelompok dan efektivitas dengan faktor semangat kerja dan faktor beban pekerjaan. Pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang dan yang telah disimpulkan dengan temuan kasus serta dari hasil wawancara dan observasi, dimana indikator-indikator serta faktor-faktor penghambatnya tersebut yang mengakibatkan penurunan kinerja karyawan pada perusahaan.

Analisi *Fishbone Diagram*

Selain peneliti menggunakan metode analisis data yang dikemukakan diatas, disini peneliti juga menggunakan metode analisis data *Fishbone diagram* (diagram tulang ikan) untuk mencari sebab dan akibat dalam menyelesaikan kasus yang telah disimpulkan pada bab sebelumnya yang dapat menurunkan kinerja karyawan.

Dari hasil yang dikemukakan diatas yang memberikan gambaran spesifik tentang penyebab dari suatu efek atau problem. Temuan penyebab yang spesifik tersebut menjadi dasar untuk mendisain atau merancang program solutif untuk mengatasi efek atau persoalan. Maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga indikator kinerja yaitu kualitas, kemampuan bekerjasama dan efektivitas dengan faktor-faktornya yang menyebabkan menurunnya kinerja karyawan serta bagi perusahaan.

Pembahasan kasus

Dari temuan kasus yang telah disimpulkan pada bab sebelumnya maka pada bab ini akan membahas kasus tersebut serta memberikan solusinya dengan data-data yang telah diperoleh kemudian melakukan analisis dan mendapatkan hasilnya, maka peneliti akan menguraikannya.

Pada CV Dimas Prasetya Palembang yang bergerak di bidang kontraktor yang telah lama melakukan kegiatan dibidangnya, sangat berkomitmen dalam melaksanakan tugasnya yang selalu

menjunjung tinggi pelayanan terbaik dan memuaskan bagi pelanggannya dalam melaksanakan pekerjaannya. Namun setiap perusahaan pasti mengalami penurunan kinerja karyawan yang berdampak juga bagi perusahaan karena kinerja karyawan menentukan sukses tidaknya tujuan perusahaan yang ingin dicapai.

Dimana dari hasil analisis yang diperoleh berdasarkan indikator kinerja karyawan untuk menjawab temuan kasus, maka telah ditemukan bawasannya yang menjadi penyebab menurunnya kinerja karyawan yaitu indikator kualitas, kemampuan bekerjasama dan efektivitas dengan faktor-faktor penyebabnya yaitu kualitas : faktor karyawan dan faktor manajemen, kemampuan bekerjasama : faktor kepribadian dan faktor hubungan dalam kelompok, dan efektivitas : faktor semangat kerja dan faktor beban pekerjaan.

Dari hasil analisis dan pembahasan kasus peneliti mengetahui bahwa kondisi kinerja karyawan pada CV Dimas Prasetya Palembang mengalami penurunan dikarenakan kurangnya kualitas dan rendahnya kemampuan bekerjasama serta efektifitas diperusahaan yang mengakibatkan kondisi kinerja karyawan pada CV Dimas Prasetya Palembang kurang baik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan mengenai kinerja karyawan pada CV Dimas Prasetya Palembang, maka dapat disajikan beberapa kesimpulan mengenai kinerja karyawan pada CV Dimas Prasetya Palembang yaitu sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis fishbone Diagram yang dilakukan dengan pengumpulan data dalam bentuk wawancara dan observasi. Peneliti mendapatkan tiga indikator yang menjadi penyebab kinerja karyawan pada perusahaan kurang baik yaitu :
 - a. Kualitas yang terdiri dari faktor karyawan dan faktor manajemen merupakan faktor internal serta menjadi penyebab menurunnya kinerja pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang dikarenakan kurangnya perhatian manajemen memberi penghargaan bagi karyawan yang berprestasi dan bonus dalam menyelesaikan pekerjaan yang ditargetkan, sehingga menimbulkan kurangnya loyalitas karyawan dalam bekerja dan mengakibatkan penurunan peningkatan kinerja karyawan.
 - b. kemampuan bekerjasama terdiri dari faktor kepribadian dan faktor hubungan dalam kelompok merupakan faktor internal maupun eksternal dan menjadi faktor penyebab menurunnya kinerja pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang dikarenakan terlihat ketika salah satu karyawan mendapatkan pekerjaan yang sulit karyawan yang lain tidak membantu dalam menyelesaikan pekerjaan itu, sehingga terlihat bahwa kemampuan bekerjasama antar rekan kerja diperusahaan CV Dimas Prasetya Palembang kurang baik yang mengakibatkan penurunan kinerja karyawan.
 - c. Efektivitas yang terdiri dari faktor semangat kerja dan faktor beban pekerjaan merupakan faktor eksternal dan internal yang menjadi faktor penyebab menurunnya kinerja pada perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang terlihat perusahaan tidak memberikan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan karyawan.
2. Penilaian terhadap kinerja karyawan seharusnya menciptakan gambaran yang akurat dari suatu kondisi kinerja karyawan. Jika penilaian terhadap kinerja karyawan tidak dilakukan dan hanya

untuk mengetahui kinerja buruk. Maka hasil-hasil tersebut harus diidentifikasi sehingga dapat dipakai sebagai dasar penilaian hasil lainnya.

Saran

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan kesimpulan maka peneliti memberikan saran sebagai masukan bagi CV Dimas Prasetya Palembang yang diharapkan dapat bermanfaat dalam menjaga kondisi kinerja karyawan yang ada agar efektif dan efisien. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu :

1. Perusahaan seharusnya meningkatkan kembali sistem manajemennya agar dapat meningkatkan kinerja karyawannya dan karyawan yang ada merasa puas dalam bekerja yang sesuai dengan tujuan perusahaan yang ingin dicapai.
2. Memberikan kesempatan bagi karyawan dalam mengembangkan kinerjanya dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap karyawan sehingga dapat meningkatkan kinerjanya dalam bekerja secara optimal dan menghasilkan bagi perusahaan serta memberikan sarana, prasarana dan penghargaan sehingga karyawan terdorong untuk menciptakan ide-ide baru demi kemajuan dan kelangsungan hidup perusahaan CV Dimas Prasetya Palembang.

5. REFERENSI

- [1] Arep, Ishak dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Motivasi*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [2] Bangun, Wilson. 2012. *Manajemen sumber daya manusia*. Penerbit : Erlangga. Jakarta.
- [3] Danang Sunyoto. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: CAPS.
- [4] Malayu, Hasibuan. 2012. *Manajemen Sumber Daya manusia*. Jakarta: PT Bumi. Aksara.
- [5] Mardiana. 2005. *Manajemen Produksi*. Jakarta: Penerbit Badan Penerbit IPWI. Mathis, Robert L. dan John H. Jackson. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Nuraini, T. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yayasan Aini Syam: Pekanbaru.
- [6] Sedarmayanti, 2012, *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*, Mandar Maju. Bandung
- [7] Edisi Pertama Salemba Empat, Jakarta.
- [8] Siagian, Sondang P. 2006. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- [9] Simanjuntak, Payaman J. 2011. *Manajemen & Evaluasi Kinerja*. Penerbit : Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- [10] Sugiyono, 2013. *Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- [11] Wibowo. 2014. *Manajemen Kinerja*. Penerbit : PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [12] Wirawan, 2009, *Evaluasi Kinerja Manajemn Sumberd Daya Manusia*, Jakarta : Salemba Empat.

PENGARUH INSENTIF DAN MASA KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN PADA PT. TOR GANDA RANTAUPRAPAT

Zuriani Ritonga

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Labuhan batu, Sumatera Utara – Indonesia

E-mail : zuriani2017@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was: 1) to determine the effect of incentives to employee productivity at PT. Tor Ganda Rantauprapat, 2) to determine the effect of working time employee productivity at PT. Tor Ganda Rantauprapat. The study hypothesis is The incentive variable is not significant influence to employee productivity at PT. Tor Ganda Rantauprapat, and Working time variable significant influence to employee productivity.

Keywords: *incentives, working time, employee productivity*

1. PENDAHULUAN

Berkembangnya berbagai macam jenis usaha yang semakin kompetitif belakangan ini, membuat para pebisnis menghadapi sebuah persaingan yang cukup ketat, hal ini disebabkan banyaknya pebisnis untuk menciptakan usaha semakin bertambah. Oleh karena itu, para pebisnis di tuntut agar memiliki sikap dan keahlian yang kompeten agar mampu bersaing dengan sehat. Memiliki keahlian dan sikap yang cakap dibutuhkan sumber daya manusia atau tenaga kerja yang kompeten, dikarenakan hal itu akan membawa pengaruh kemajuan dari suatu bisnis usaha. Tenaga kerja merupakan penggerak roda bisnis perusahaan, sebab tanpa adanya campur tangan dari tenaga kerja operasional bisnis tidak dapat berjalan begitu saja, sebab penentu atau ujung tombak bisnis adalah tenaga kerja. Tenaga kerja berfungsi sebagai penentu keberhasilan yang nantinya akan membawa kemajuan suatu bisnis. Tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan sangat membutuhkan peran tenaga kerja yang berkompeten di bidangnya meskipun saat ini teknologi pengganti tenaga manusia semakin canggih.

Hal ini dikarenakan manusia selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan operasional perusahaan, sebab manusia sebagai perencana, pelaku serta penentu terwujudnya tujuan perusahaan. Pemanfaatan tenaga kerja yang efektif dan efisien merupakan salah satu kunci menuju ke arah peningkatan produktivitas kerja karyawan sehingga dibutuhkan suatu kebijakan atau peraturan perusahaan sebagai penggerak karyawan agar mau bekerja lebih produktif sesuai dengan rencana perusahaan yang telah ditetapkan agar usaha itu dapat berjalan dalam waktu jangka panjang.

Karyawan harus memiliki sikap profesionalisme dalam bekerja, sebab sikap dan penampilan dalam melakukan pekerjaan merupakan nilai harga jual yang tinggi. Dari sinilah, perusahaan harus selektif dalam memilih calon tenaga kerja yang profesional dan kompeten yaitu dengan cara memilih latar pendidikan karyawan yang tinggi, sebab kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menangkap sesuatu hal yang baru akan lebih baiknya karyawan dengan memiliki latar belakang pendidikan yang baik sesuai ukuran dan kemampuan perusahaan.

Apabila perusahaan telah memiliki karyawan yang sesuai dengan kebutuhan secara langsung sikap profesional bekerja akan muncul dengan sendirinya yaitu dengan waktu. Hal ini berarti bahwa, waktu merupakan masa kerja yang dijalankan oleh karyawan yang telah bekerja. Dari sinilah karyawan akan merasa puas apabila pekerjaan yang diberikan sesuai dengan harapan perusahaan, sehingga pimpinan akan senang dengan hasil kerja yang diberikan kepada perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dari beberapa karyawan pada PT. Tor Ganda Rantauprapat diketahui bahwa pemberian insentif masih jarang diberikan kepada karyawan, terlihat dari banyaknya karyawan yang mengeluh karena belum mendapat insentif dari perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan menjadikan judul penelitian Pengaruh insentif dan masa kerja terhadap produktivitas kerja karyawan pada PT. Torganda Rantauprapat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a) Insentif

Menurut Samsudin “2006:194” Insentif merupakan pemberian upah atau gaji yang berbeda bukan didasarkan pada evaluasi jabatan, namun karena adanya perbedaan prestasi kerja.

Menurut Sirait(2006:200), insentif merupakan sesuatu yang mendorong atau mempunyai kecenderungan merangsang suatu kegiatan. Insentif adalah motif-motif dan imbalan-imbalan yang dibentuk untuk memperbaiki produksi.

Menurut Hasibuan(2013:118) mengemukakan pengertian insentif adalah tambahan balas jasa yang diberikan kepada karyawan tertentu yang prestasinya di atas prestasi standar. Insentif ini merupakan alat yang dipergunakan pendukung prinsip adil dalam pemberian kompensasi.

Menurut Sofyandi(2008:159) mengemukakan insentif merupakan salah satu bentuk dari kompensasi langsung. Insentif adalah imbalan langsung yang dibayarkan kepada karyawan karena kinerjanya melebihi standar yang ditentukan.

Jenis-jenis Insentif

Insentif yang berarti penghargaan atau ganjaran ternyata tidak sekedar berbentuk upah atau gaji atas pengangkatannya sebagai tenaga kerja sebuah perusahaan. Menurut Nawawi(2011:317), penghargaan atau ganjaran sebagai insentif dibedakan dalam beberapa jenis sebagai berikut:

1) Kompensasi atau insentif total

Keseluruhan penghargaan atau ganjaran yang diterima oleh seseorang tenaga kerja untuk seluruh pekerjaannya yang dilakukannya sebagai kontribusi pada pencapaian tujuan organisasinya

2) Kompensasi khusus

Penghasilan tambahan yang diberikan kepada tenaga kerja dengan status tertentu dalam perusahaan.

Pendapat lain tentang jenis-jenis upah menurut Sedangkan menurut Siagian (2007:268), jenis-jenis insentif sebagai berikut:

a) *Piecework* (upah per *output*) adalah teknik yang digunakan untuk mendorong kinerja kerja pegawai berdasarkan hasil pekerjaan pegawai yang dinyatakan dalam jumlah unit produksi.

b) *Production bonuss* (bonus produksi) adalah insentif yang diberikan kepada pegawai yang mampu bekerja sedemikian rupa sehingga tingkat produksi yang baku terlampaui.

c) *Commisions* (komisi) adalah bonus yang diterima karena berhasil melaksanakan tugas dan sering diterapkan oleh tenaga - tenaga penjualan.

d) *Executife sincentives* (insentif eksekutif) adalah insentif yang diberikan kepada pegawai khususnya manajer atau pegawai yang memiliki kedudukan tinggi dalam suatu perusahaan, misalnya untuk membayar cicilan rumah, kendaraan bermotor atau biaya pendidikan anak.

e) *Maturity curve* (kurva “kematangan”) adalah diberikan kepada tenaga kerja, yang karena masa kerja dan golongan pangkat serta gaji tidak bisa mencapai pangkat dan penghasilan yang lebih

tinggi lagi, misalnya dalam bentuk penelitian ilmiah atau dalam bentuk beban mengajar yang lebih besar dan sebagainya.

- f) *Rencana insentif kelompok* adalah kenyataan bahwa dalam banyak organisasi, kinerja bukan karena keberhasilan individual melainkan karena keberhasilan kelompok kerja yang mampu bekerja sebagai suatu tim.

Tujuan Insentif

Tujuan diberikannya insentif menurut Sutrisno (2011:188-189) sebagai berikut:

- a. Menghargai prestasi kerja
- b. Menjamin keadilan
- c. Mempertahankan karyawan
- d. Memperoleh karyawan yang bermutu
- e. Pengendalian biaya
- f. Memenuhi peraturan

b) Masa Kerja

Menurut Arini (2011:22) Masa kerja adalah lamanya seorang karyawan menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu. Sejauh mana tenaga kerja dapat mencapai hasil yang memuaskan dalam bekerja tergantung dari kemampuan, kecakapan dan keterampilan tertentu agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Masa kerja merupakan hasil penyerapan dari berbagai aktivitas manusia, sehingga mampu menumbuhkan keterampilan yang muncul secara otomatis dalam tindakan yang dilakukan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan.

Simamora (2007) menyebutkan bahwa senioritas atau lama bekerja seorang karyawan adalah lamanya waktu seorang karyawan telah berdinis dalam perusahaan

divisi, departemen atau pekerjaan. Setyowati, (2006) menjelaskan masa kerja atau sering disebut senioritas adalah sejumlah masa bekerja karyawan secara terus-menerus dalam suatu organisasi. Seorang karyawan senior mampu menyesuaikan diri berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh.

Produktivitas kerja karyawan

Menurut Sinungan (2014:17) mengemukakan bahwa Produktivitas adalah suatu konsep yang bersifat universal yang bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa yang akan digunakan oleh banyak manusia, dengan menggunakan sumber-sumber riil yang semakin sedikit.

Tohardi yang dikutip oleh Sutrisno (2011:100) mengungkapkan bahwa produktivitas kerja merupakan sikap mental yang selalu mencari perbaikan terhadap apa yang telah ada, suatu keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan pekerjaan lebih baik hari ini daripada hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Pendapat Tohardi didukung juga oleh Ravianto yang dikutip oleh Sutrisno (2011:100) yang menyatakan produktivitas pada dasarnya mencakup sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari ini. Sikap ini mendorong agar seseorang tidak cepat merasa puas, akan tetapi harus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja dengan cara selalu mencari perbaikan-perbaikan dan peningkatan.

Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas

Setiap perusahaan selalu berkeinginan agar tenaga kerja yang dimiliki mampu meningkatkan produktivitas yang tinggi. Produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh

beberapa faktor baik yang berhubungan dengan tenaga kerja itu sendiri maupun faktor lain, seperti tingkat pendidikan, keterampilan, disiplin, sikap dan etiket kerja, motivasi, gizi dan kesehatan, tingkat

penghasilan, jaminan sosial, lingkungan kerja, iklim kerja, teknologi, sara produksi, manajemen, dan prestasi seperti yang dikatakan Ravianto yang dikutip oleh Sutrisno (2011:102).

Menurut Simanjuntak yang dikutip oleh Sutrisno (2011:103) , ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja karyawan, yaitu :

- a. **Pelatihan**
Latihan kerja dimaksudkan untuk melengkapi karyawan dengan keterampilan dan cara-cara yang tepat untuk menggunakan peralatan kerja. Untuk itu, latihan kerja diperlukan bukan saja sebagai pelengkap akan tetapi sekaligus untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan
- b. **Mental dan kemampuan fisik karyawan**
Keadaan mental dan fisik karyawan merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi perhatian bagi organisasi, sebab keadaan fisik dan mental karyawan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan produktivitas kerja karyawan
- c. **Hubungan antara atasan dan bawahan**
Hubungan atasan dan bawahan akan mempengaruhi kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Bagaimana pandangan atasan terhadap bawahan, sejauh mana bawahan diikuti sertakan dalam penentuan tujuan
- d. **Indikator Produktivitas**
Menurut Sutrisno (2011:104) produktivitas merupakan hal yang sangat penting bagi para karyawan yang ada di perusahaan. Dengan adanya produktivitas kerja diharapkan pekerjaan akan terlaksana secara efisien dan efektif, sehingga ini semua akhirnya sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan.

Untuk mengukur produktivitas kerja, diperlukan suatu indikator, yaitu sebagai berikut:

1. **Kemampuan**
Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas. Kemampuan seorang karyawan sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki serta profesionalisme mereka dalam bekerja. Ini memberikan daya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.
2. **Meningkatkan hasil yang dicapai**
Berusaha untuk meningkatkan hasil yang dicapai. Hasil merupakan salah satu yang dapat dirasakan baik oleh yang mengerjakan maupun yang menikmati hasil pekerjaan tersebut. Jadi, upaya untuk memanfaatkan produktivitas kerja bagi masing-masing yang terlibat dalam suatu pekerjaan.
3. **Semangat kerja**
Ini merupakan usaha untuk lebih baik dari hari kemarin. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang dicapai dalam satu hari kemudian dibandingkan dengan hari sebelumnya.
4. **Pengembangan diri**
Senantiasa mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan kerja. Pengembangan diri dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan dengan apa yang akan dihadapi. Semakin kuat tantangannya, pengembangan diri mutlak dilakukan. Begitu juga harapan untuk menjadi lebih baik pada gilirannya akan sangat berdampak pada keinginan karyawan untuk meningkatkan kemampuan.
5. **Mutu**
Selalu berusaha untuk meningkatkan mutu lebih baik dari yang telah lalu. Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seorang pegawai. Jadi meningkatkan mutu bertujuan untuk memberikan hasil yang terbaik yang pada gilirannya akan sangat berguna bagi perusahaan dan dirinya sendiri.
6. **Efisiensi**
Perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Masukan dan keluaran merupakan aspek produktivitas yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi karyawan

3. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dikota Rantauprapat, lingkup atau objek penelitian ini adalah karyawan pada PT. Torganda Rantauprapat. Data yang digunakan adalah data primer, Teknik pengumpulan data primer yaitu dengan wawancara kepada pihak terkait. Populasi penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada PT. Torganda Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan, dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Tabel 1
Validitas Insentif

	Corrected Item- Total Correlation	r-tabel	Keterangan
X1.1	0,567	0,30	Valid
X1.2	0,806	0,30	Valid
X1.3	0,821	0,30	Valid
X1.4	0,806	0,30	Valid
X1.5	0,821	0,30	Valid

Sumber : Data diolah, 2017

Dari tabel menunjukkan bahwa semua pernyataan memiliki nilai *total item correlation* lebih dari r-tabel 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa semua instrumen valid.

Tabel 2
Validitas Masa kerja

	Corrected Item- Total Correlation	r-tabel	Keterangan
X2.1	0,471	0,30	Valid
X2.2	0,446	0,30	Valid
X2.3	0,428	0,30	Valid
X2.4	0,594	0,30	Valid
X2.5	0,435	0,30	Valid

Sumber : Data diolah, 2017

Dari tabel menunjukkan bahwa semua pernyataan memiliki nilai *total item correlation* lebih dari r-tabel 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa semua instrume valid.

Tabel 3
Validitas Produktivita kerja karyawan

	Corrected Item- Total Correlation	r-tabel	Keterangan
Y.1	0,546	0,30	Valid
Y.2	0,482	0,30	Valid
Y.3	0,536	0,30	Valid
Y.4	0,541	0,30	Valid
Y.5	0,464	0,30	Valid

Sumber : Data diolah, 2017

Dari tabel menunjukkan bahwa semua pernyataan memiliki nilai *total item correlation* lebih dari r-tabel 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa semua instrumen valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten atau stabil dari waktu ke waktu apabila dilakukan pengukuran dua kali terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama. Reliabilitas sebagai konsistensi antar pengukuran-pengukuran secara berurutan, dengan demikian uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur atau kuesioner dapat dipercaya atau diandalkan.

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Koefisien	Keputusan
1	Insentif	0,815	0,60	Reliabel
2	Masa kerja	0,724	0,60	Reliabel
3	Produktivitas kerja	0,680	0,60	Reliabel

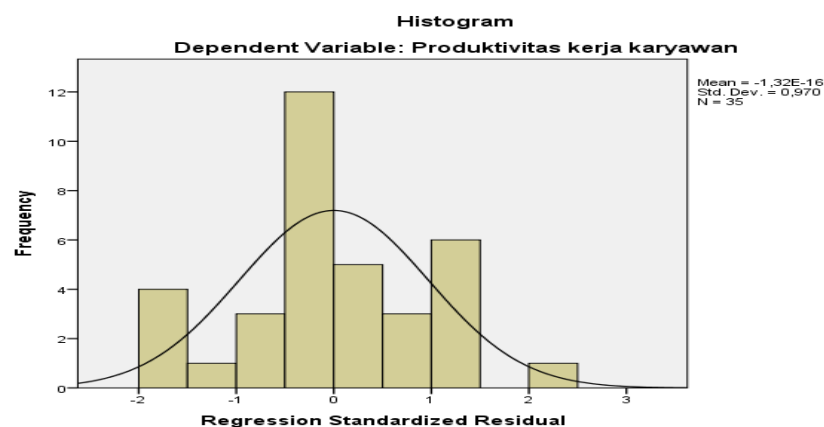
Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa ketiga variabel yaitu insentif (X_1), masa kerja (X_2), dan produktivitas kerja karyawan (Y) di atas menunjukkan hasil yang sangat reliabel dengan nilai alpha $> 0,60$. Sehingga dari nilai alpha di atas, maka item-item pada variabel di atas dapat digunakan untuk pengukuran selanjutnya.

Uji asumsi klasik

a. Uji Normalitas.

Uji normalitas merupakan persyaratan penting yang harus terpenuhi dalam analisis regresi. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak.

Gambar 1
Uji Normalitas

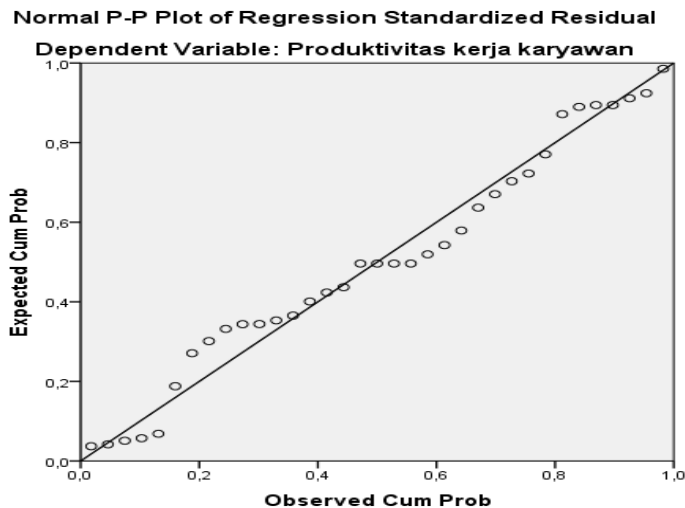


Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa data yang normal memiliki bentuk seperti lonceng. Karena data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak.

Gambar 2
Uji Linearitas

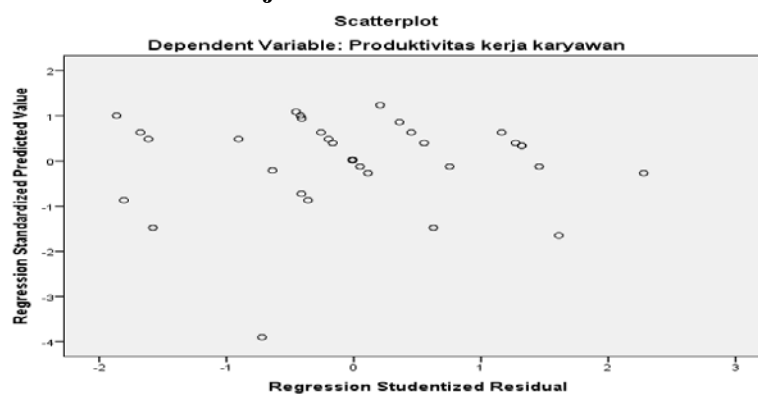


Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar diagram dan mengikuti model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi linear.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas



Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa titik yang ada tidak membentuk suatu pola tertentu seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (insentif dan masa kerja) terhadap variabel terikat (produktivitas kerja karyawan). Hasil analisis regresi sebagai berikut:

Tabel 5
Analisis Regresi Linier berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18,930	3,519		5,380	,000
1 Insentif	,217	,134	,284	1,618	,115
Masa kerja	,349	,163	,377	2,146	,040

a. Dependent Variable: Produktivitas kerja karyawan

Hasil pengolahan komputer dapat diketahui persamaan koefisien regresi linier berganda yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 18,930 + 0,217 X_1 + 0,349 X_2$$

Persamaan regresi berganda tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta 18,930 memberi arti bahwa apabila insentif (X_1) dan masa kerja (X_2) sama-sama tetap pada nilai nol, maka produktivitas kerja karyawan (Y) yang dihasilkan bernilai 18,930.
- Insentif berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan dengan koefisien regresi sebesar 0,217. Artinya apabila insentif naik 0,217 maka produktivitas kerja karyawan juga akan naik sebesar 0,217.
- Masa kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan dengan koefisien regresi sebesar 0,349. Artinya apabila masa kerja naik 0,349 maka produktivitas kerja karyawan juga akan naik sebesar 0,349.

Pembahasan

Hasil pengujian koefisien insentif terhadap produktivitas kerja karyawan memiliki jalur positif sebesar 0,217 yang berarti semakin baik insentif yang diberikan maka akan semakin baik produktivitas kerja karyawan. Nilai probabilitas (p) sebesar 0,115 yang berarti ada pengaruh tidak signifikan insentif terhadap produktivitas kerja karyawan.

Hasil pengujian koefisien masa kerja terhadap produktivitas kerja karyawan memiliki jalur positif sebesar 0,349 yang berarti semakin lama masa kerja pegawai maka akan meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Nilai probabilitas (p) sebesar 0,040 yang berarti ada pengaruh signifikan masa kerja terhadap produktivitas kerja karyawan.

Variabel insentif dan masa kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan yaitu sebesar 21,703. Besarnya pengaruh insentif dan masa kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan sebesar 62,80%. Sementara sisanya sebesar 37,20% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Dari persamaan regresi $Y = 18,930 + 0,217 X_1 + 0,349 X_2$ menunjukkan bahwa variabel masa kerja lebih mempengaruhi produktivitas kerja karyawan pada PT. Tor Ganda Rantauprapat.

5. REFERENSI

- [1] Hasibuan, Malayu. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: BumiAksara.

- [2] Herman, Sofyandi. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- [3] Justine Sirait. 2006. *Memahami Aspek-aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Grasindo
- [4] Nawawi, Hadari. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [5] Ravianto, 2011, *Produktivitas dan Masyarakat Indonesia*. Bulan Bintang, Jakarta.
- [6] Samsudin, sadili. (2006), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, cetakan ke-1 Bandung : Pustaka Setia
- [7] Siagian, Sondang, 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- [8] Simamora, Henry. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. STIE YKPN. Yogyakarta
- [9] Sutrisno, Edy. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Kencana
- [10] Tohardi, Ahmad. 2011. *Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia*, CV. Mandar Maju, Bandung.

PENGARUH PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN PASAR PERUSAHAAN

Beny Suwandi¹, Andrian Noviardy²

benysuwandi22@gmail.com¹, Andrian.noviardy@binadarma.ac.id²

Jalan Jendral Ahmad Yani No.12 Palembang

Abstract

This study discusses the influence of Sustainability report disclosure on financial performance measured by ROA, CR, DER and company market as measured by Tobin Q. Sempel used in this research are 10 manufacturing companies listed on Indonesia stock exchanges in 2013-2015. The data used in this research is secondary data with sempel selection using purposive sampling method. This study uses MANOVA as an analytical tool. The results of this study show that the disclosure of sustainability report affects the company's financial performance measured by CR (Curent Ratio), and DER (Debt to Ratio) but does not affect the market of the company as measured by Tobin Q.

Keywords: *Sustainability report, ROA, CR, DER, and Tobin's Q*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan – perusahaan yang berkembang saat ini tidak terlepas dari penanaman investasi yang dilakukan oleh para investor. Semakin banyak investor yang menanamkan investasi pada suatu perusahaan maka akan membuat perusahaan tersebut memiliki dana untuk mengembangkan usaha perusahaan. Sebelum para investor menanamkan modal mereka, para investor perlu melihat laporan keuangan tersebut untuk mengetahui informasi keuangan yang terlampir dalam laporan keuangan.

Informasi keuangan yang dilampirkan perusahaan dalam laporan keuangan masih belum bisa menjadi penentu untuk melihat secara detail perkembangan perusahaan. Hal ini dikarenakan informasi yang ada belum sepenuhnya diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan (*annual report*). Pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan di Indonesia masih banyak yang tidak mengungkapkan informasi lain seperti informasi sosial dan lingkungan. Informasi kegiatan sosial dan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan perlu dilaporkan dalam sebuah laporan, agar para investor menilai positif terhadap perusahaan tersebut. Laporan yang menghasilkan informasi sosial dan lingkungan tersebut sering disebut dengan *sustainabilityreporting*.

Sustainability report sulit dibedakan dari CSR, keduanya merupakan bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Salah satu hal yang dapat membedakan antara sustainability report dengan CSR adalah cara pengungkapannya.. Pengungkapan CSR terintegrasi dengan laporan tahunan perusahaan, sedangkan pengungkapan sustainability report lebih terperinci dan berdiri sendiri. Sustainability report tidak hanya memuat informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuhsecara berkesinambungan.Informasi dalam Sustainability report juga masih perlu diungkapkan untuk melihat sejauh mana berpengaruh pada stakeholder.Pengungkapan *sustainability report* yang terjadi akan menghasilkan tanggung jawab terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan. Tanggung jawab tersebut membuktikan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan saja, melainkan kelangsungan perusahaan tersebut. Pentingnya pertanggung jawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan yang diungkapkan dalam laporan yang disebut *sustainability report* sehingga diharapkan dapat menciptakan nilai jangka panjang bagi para *stakeholders* terutama dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan dan kinerja pasar perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul tentang “ Pengaruh Pengungkapan *Sustainability report* Terhadap Kinerja Keuangan dan Pasar Perusahaan “

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sustainability Report

Sustainability Reporting merupakan upaya atau strategi manajemen unntuk memberikan sinyal kepada para stakeholder atau pelaku pasar bahwa perusahaan akuntabel, transparan, dan komitemen pada keberlanjutan bisnis yang rama sosial dan lingkungan. Dengan begitu, perusahaan mengharapkan akan mendapatkan apresiasi sebagai *the good corporate citizenship*, meningkatkan citra dan reputasinya, meraih keunggulan kompetitif dan juga *political benefits* dari pemerintah dan legislatif, serta lainnya. Pada akhirnya, perusahaan akan mendapatkan kemudahan dalam akses pendanaan dari para investor dan lembaga – lembaga kreditor, meningkatknya loyalitas pelanggan dan pemasok, serta meningkat nilai pasar sahamnya secara berkesinambungan (Iako, 2011 : 188).

Manfaat *Sustainability Report*

Laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) telah memberikan banyak manfaat bagi perusahaan maupun bagi *stakeholder* perusahaan itu sendiri. Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) dalam Sejati (2014:16) laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) memberikan manfaat sebagai berikut :

- a) *Sustainability Report* memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal dan pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
- b) *Sustainability Report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkarkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang.
- c) *Sustainability Report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya.
- d) *Sustainability Report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi.
- e) *Sustainability Report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.
- f) *Sustainability Report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.
- g) *Sustainability Report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

Prinsip – Prinsip Pengungkapan untuk menentukan kualitas *Sustainability Report*

Pengungkapan *Sustainability Report* yang sesuai dengan GRI (*Global Reporting Index*) harus memenuhi beberapa prinsip. Prinsip – prinsip tersebut tercantum dalam GRI-G4.1 *Guidelines* (www.globalreporting.org) yaitu :

- a) Keseimbangan
- b) Komparabilitas
- c) Akurat
- d) Ketepatan waktu
- e) Kejelasan
- f) Keandalan

Kinerja Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahui berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serat modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan (Kasmir, 2008:66).

Pasar Perusahaan

Pasar Perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal dari perusahaan untuk bisa mengukur seberapa besar, maju dan berkembangnya suatu perusahaan. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar dari suatu perusahaan, salah satu yang bisa memberikan informasi yang paling baik adalah rasio *Tobin's Q*. Mc Connel dan Servaes (1990) menggunakan *Tobin's Q* sebagai pengukur kinerja perusahaan dengan alasan bahwa dengan *Tobin's Q* maka dapat diketahui nilai pasar perusahaan, yang mencerminkan keuntungan masa depan perusahaan (Wibowo, 2014:9)

Tabel
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Hasil
Imam Wibowo & Sekar Akrom Faradiza (2011)	Dampak Pengungkapan Sustainability report Terhadap Kinerja Keuangan dan pasar Keuangan	Pengungkapan Sustainability report tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Profitabilitas dan likuiditas namun berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
Rita Wijayanti (2015)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil uji panel least square menunjukkan bahwa semua dimensi sustainability report yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Namun hanya dimensi lingkungan yang berpengaruh terhadap likuiditas (CR).
Jenia Nur Soelistyoningrum (2011)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability report Terhadap Kinerja Keuangan	Hasil Pengujian menunjukkan pengungkapan Sustainability report berpengaruh positif terhadap ROA dan CR. Sedangkan Variabel dependen DPR pengungkapan Sustainability report tidak memiliki pengaruh.
Adhima (2012)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability report terhadap Profitabilitas	1. Menyatakan bahwa pengungkapan sustainability report berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan 2. Menyatakan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan 3. Menyatakan bahwa pengungkapan kinerja sosial berpengaruh profitabilitas Perusahaan.

Sumber : Hasil olah peneliti, 2017

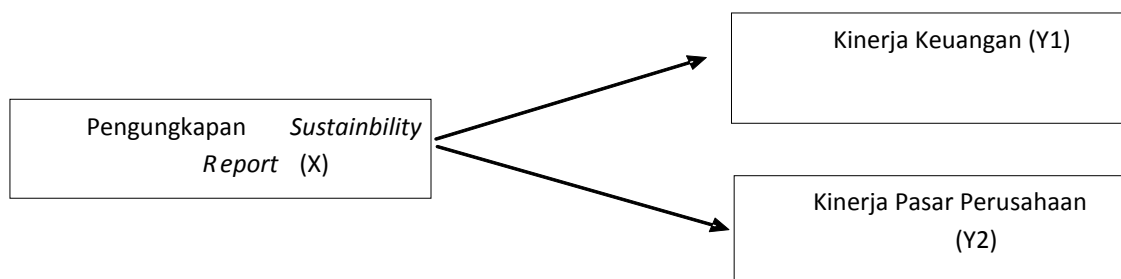
Penelitian ini mengacu pada penelitian Wibowo dkk (2010), namun terdapat beberapa perbedaan signifikan, yaitu ; pertama dalam penelitian menambahkan rasio DER untuk mengukur variabel kinerja

keuangan, kedua objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI), ketiga tahun penelitian selama tiga tahun penelitian yaitu 2013-2015.

Kerangka pemikiran

Sustainability report merupakan informasi tambahan yang menjadi media perusahaan kepada stakeholder untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang akan mempengaruhi kinerja keuangan dan kinerja pasar perusahaan. pengungkapan sustainability report yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat memberikan bukti nyata bahwa proses produksi yang dilakukan perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan isu ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan adanya hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan benar-benar memperhatikan faktor keberlanjutan untuk masa depan. Selain itu hal tersebut memberikan nilai lebih karena perusahaan tersebut mengungkapkan laporan yang bersifat sukarela sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk dapat menginvestasikan dananya untuk perusahaan.

Disamping itu dengan perusahaan mengungkapkan Sustainability Report akan semakin membuat konsumen, supplier dan investor lebih percaya terhadap perusahaan tersebut dan harapannya akan semakin menarik konsumen, supplier dan investor untuk membeli produk dari perusahaan tersebut yang secara tidak langsung akan berdampak pada meningkatnya kegiatan operasi yang jalankan oleh perusahaan dan berdampak juga pada peningkatan nilai perusahaan yang menandakan adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan kedepannya dan dengan adanya kegiatan atau kelangsungan operasi perusahaan yang semakin baik dan tertariknya konsumen, supplier dan lainnya untuk semakin banyak membeli produk dari perusahaan, secara tidak langsung diharapkan bisa berdampak pada meningkatkan kinerja pasar dari suatu perusahaan untuk tahun-tahun mendatang setelah adanya pengungkapan sustainability report. Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar. Paradigma Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA

Pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat memberikan bukti nyata bahwa proses produksi yang dilakukan perusahaan tidak hanya berorientasi kepada keuntungan tetapi juga memperhatikan lingkungan sekitar sehingga dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder melalui peningkatan investasi yang berdampak kepada peningkatan laba perusahaan. kondisi ini menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* dapat meningkatkan kepercayaan publik yang berakibat terhadap meningkatnya profit perusahaan.

Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan CR

Pengungkapan sustainability report diharapkan mampu meningkatkan dukungan dari para stakeholder yang dapat mendorong investasi yang masuk. Soelistyoningrum (2011) mengatakan bahwa investasi yang diperoleh dari para stakeholder dapat digunakan untuk membiayai kewajiban perusahaan, sehingga likuiditas perusahaan meningkat. Karena kondisi perusahaan didasarkan pada alasan bahwa bagi perusahaan yang memiliki likuiditas baik, perusahaan tersebut memiliki struktur keuangan yang baik pula. Apabila kondisi ini diketahui oleh publik, maka perusahaan tidak terancam kinerjanya bahkan jika likuiditas perusahaan tersebut tinggi diketahui oleh publik secara langsung atau tidak langsung perusahaan tersebut telah menunjukkan bahwa kinerjanya yang baik.

Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan DER

Perusahaan yang melakukan pengungkapan yang lebih luas cenderung memiliki tingkat *leverage* yang tinggi karena dengan mengungkapkan informasi keberlanjutan perusahaan telah melakukan tanggung jawabnya dengan baik sehingga dapat meningkatkan minat serta kepercayaan kreditur sebagai salah satu sumber dana perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, menganggap perlu memberikan laporan tambahan. Salah satunya yaitu laporan keberlanjutan perusahaan, sehingga ada *good news* tentang perusahaan tersebut agar dapat menarik minat para *stakeholder* untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat dan baik.

Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap kinerja pasar yang diukur dengan *Tobin's Q*

Sustainability report juga merupakan usaha yang dilakukan perusahaan untuk bisa menjaga hubungan yang baik dengan para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, disamping itu bisa menarik minat dari konsumen dan supplier juga untuk membeli produk dari perusahaan tersebut..

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian

Objek Penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengungkapkan *Sustainability Report* pada tahun 2013 – 2015.

Operasional Variabel

Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel independen pada penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report*. Variabel ini diukur melalui *Sustainability report Disclosure Index* (SRDI). Dari 6 aspek pengungkapan *sustainability reporting* terdapat 91 item yang kemudian disesuaikan kembali dengan masing-masing perusahaan. Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika satu item diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan SRDI adalah sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{V}{M}$$

Dimana:

SRDI = *Sustainability report Disclosure Index* Perusahaan

V = Jumlah Item yang Diungkapkan Perusahaan

M = Jumlah Item yang Diharapkan

Untuk kepentingan uji hipotesis, SRDI yang sudah dihitung dikelompokkan berdasarkan luas pengungkapan *sustainability report* dengan membagi perusahaan berdasarkan tingkat pengungkapannya menjadi 3. Ketiga kelompok tersebut adalah tingkat pengungkapan rendah bernilai 1, sedang diberi nilai 2 dan tinggi dengan nilai 3. Dimana Ketiga kategori tersebut adalah tingkat pengungkapan rendah dengan hasil antara 0,25 - 0,46 dikategorikan sebagai rangking 1, sedang dengan hasil antara 0,47 - 0,69 dikategorikan sebagai rangking 2 dan tinggi dengan hasil antara 0,70 – 0,91 dikategorikan dengan rangking 3. Pengelompokan dengan rangking ini diperlukan dalam uji statistik *Multivariate analysis of variance* (MANOVA).

Variabel Terikat (dependent variabel)

Menurut Sanusi (2014:50) variabel Bebas adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja keuangan dan pasar perusahaan.

Kinerja Keuangan

Pada penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan tiga *proxy* yaitu rasio profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) dan rasio likuiditas (*Current Ratio/CR*), dan rasio *leverage* (*debt to equity ratio/DER*).

Kinerja Pasar (Tobin's Q)

Pada penelitian kali ini rasio kinerja pasar diproksikan dengan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar terhadap pengukuran kinerja oleh perusahaan. *Tobin's Q* tidak hanya memberikan gambaran pada aspek fundamental saja, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor.

Tabel
Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala Ukur
Variabel Independen (X) Sustainability Report	<i>Sustainability report Disclosure Index</i> (SRDI)	Nominal
Variabel Dependen (Y) 1. Kinerja Keuangan	<i>Return on Assets (ROA) Current Ratio</i> (CR) <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i>	Rasio
2. Pasar Perusahaan	Tobin's Q	Rasio

Populasi

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang sahamnya tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 sebanyak 144 perusahaan.

Sampel

Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan – pertimbangan tertentu (Sanusi, 2014:95) .

Adapun kriteria penarikan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2015 yang menerbitkan *Annual Report*.
- b) Perusahaan yang melaporkan *Sustainability Report* secara lengkap selama periode pengamatan 2013-2015.
- c) Perusahaan memberikan informasi lengkap terkait variabel kinerja keuangan (*Return on Assets* , *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*) , dan kinerja pasar (*Tobin's Q*).

Berdasarkan populasi penelitian sebanyak 144 perusahaan manufaktur tidak seluruhnya digunakan oleh peneliti dikarenakan terdapat 131 perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report*. Selain itu, terdapat 3 perusahaan dimana informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh, baik itu dikarenakan data yang tidak lengkap ataupun memang tidak disajikan oleh perusahaan yang diteliti. Oleh karena itu, yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 10 perusahaan.

Berdasarkan kriteria diatas, jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2015 sebagai berikut :

**Tabel
Sampel**

No	Nama Perusahaan	Kode perusahaan
1	ASIA PULP & PAPER.TBK	APLI
2	ASTRA INTERNASIONAL.TBK	ASII
3	CHEREON POKPHAND INDONESIA.TBK	CPIN
4	HOLCIM INDONESIA. TBK	SMBC
5	INDOCEMENT TUNGGAL. TBK	INTP
6	LOTTE CHEMICAL TITAN. TBK	FPNI
7	MULTI BINTANG INDONESIA. TBK	MLBI
8	SEMEN INDONESIA (PERSERO)	SMGR
9	UNILEVER INDONESIA. TBK	UNVR
10	WIJAYA KARYA. TBK	WTON

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Annual Report* dan *Sustainability Report* tahun 2013-2015 yang terdapat dalam *Website* perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dapat dilihat dari nilai *mean*, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Statistik deskriptif juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran ;mengenai perilaku dari data sampel tersebut, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Uji normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode yang secara umum digunakan oleh peneliti lainnya, yaitu analisis statistik dengan menggunakan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digunakan alat analisis Manova. Uji manova yang digunakan terdiri dari *between Subjects Effect* dan uji *Post hoc*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif.

Analisis statistik deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah data sekunder sebanyak 10 perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 - 2015. Berikut ini tabel statistik deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRDI	30	,25	,91	1,83	,834
ROA	30	,21	71,51	15,3520	17,90585
CR	30	51,39	614,81	202,0943	154,58799
DER	30	,08	3,03	1,0470	,86118
TOBINQ	30	,12	9,78	2,0377	2,48004
Valid N (listwise)	30				

Uji normalitas

Berikut hasil uji normalitas yang dilakukan dengan Kolmogrov-Smirnov Z dengan menggunakan SPSS :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Residual for ROA	Residual for CR	Residual for DER	Residual for TOBINQ
N		30	30	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000	,0000	,0000	,0000
	Std. Deviation	16,25614	134,55609	,70680	2,29599
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,143	,149	,148	,208
	Negative	-,087	-,085	-,103	-,118
Kolmogorov-Smirnov Z		,785	,814	,811	1,139
Asymp. Sig. (2-tailed)		,568	,522	,526	,149

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.2 uji normalitas terhadap variabel Y1 yang di ukur dengan ROA nilai *Kolmogrov – Smirnov Z* 0,785 dan nilai signifikan 0,568 ,dengan CR nilai *Kolmogrov – Smirnov Z* 0,814 dengan nilai signifikan 0,522, dengan DER nilai *Kolmogrov – Smirnov Z* 0,811 dengan nilai signifikan 0,526. Variabel Y2 yang diukur dengan tobin Q memiliki nilai *Kolmogrov – Smirnov Z* 1,139 dengan nilai signifikan 0,149. Hal ini mengindikasikan bahwa data residual terdistribusi normal karena nilai signifikannya $> 0,05$.

Analisis hipotesis

Uji manova yang digunakan adalah uji *between Subjects Effect* dan Uji *Post hoc*. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Uji Between Subjects Effect

Tests of Between-Subjects Effects						
Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	ROA	1634,362 ^a	2	817,181	2,879	,074
	CR	167971,042 ^b	2	83985,521	4,319	,024
	DER	7,020 ^c	2	3,510	6,542	,005
	TOBINQ	25,491 ^d	2	12,746	2,251	,125
Intercept	ROA	5503,810	1	5503,810	19,391	,000
	CR	1357657,798	1	1357657,798	69,815	,000
	DER	25,740	1	25,740	47,972	,000
	TOBINQ	97,978	1	97,978	17,304	,000
SRDI	ROA	1634,362	2	817,181	2,879	,074
	CR	167971,042	2	83985,521	4,319	,024
	DER	7,020	2	3,510	6,542	,005
	TOBINQ	25,491	2	12,746	2,251	,125
Error	ROA	7663,600	27	283,837		
	CR	525054,892	27	19446,477		
	DER	14,487	27	,537		
	TOBINQ	152,876	27	5,662		
Total	ROA	16368,479	30			
	CR	1918289,521	30			
	DER	54,393	30			
	TOBINQ	302,930	30			
Corrected Total	ROA	9297,962	29			
	CR	693025,934	29			
	DER	21,507	29			
	TOBINQ	178,367	29			

a. R Squared = ,176 (Adjusted R Squared = ,115)

b. R Squared = ,242 (Adjusted R Squared = ,186)

Hasil uji *Between-Subjects Effect* menunjukkan bahwa hubungan antara *sustainability report* dengan kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset* (ROA) memberikan nilai F hitung

sebesar 2,879 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,74 yang berarti bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA) karena tingkat signifikan $> 0,05$. Hubungan antara *sustainability report* dengan kinerja keuangan yang diukur dengan *current ratio* (CR) memberikan nilai F hitung sebesar 4,319 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024 yang berarti bahwa *sustainability report* berpengaruh terhadap *current ratio* (CR) karena tingkat signifikan $< 0,05$. Sedangkan hubungan antara *sustainability report* dengan kinerja keuangan yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) memberikan nilai F hitung sebesar 6,542 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 yang berarti bahwa *sustainability report* berpengaruh terhadap *debt to equity ratio* (DER) karena tingkat signifikan $< 0,05$.

Sedangkan hubungan antara *sustainability report* dengan pasar perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* memberikan nilai F hitung sebesar 2,251 dengan nilai signifikansi sebesar 0,125 yang berarti bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q* karena tingkat signifikansi $> 0,05$.

Uji Post hoc

Multiple Comparisons

Tukey HSD

Dependent Variable	(I) SRDI	(J) SRDI	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
ROA	RENDAH	SEDANG	14,0838	7,30555	,150	-4,0297	32,1974
		TINGGI	15,7001	7,57055	,114	-3,0705	34,4707
	SEDANG	RENDAH	-14,0838	7,30555	,150	-32,1974	4,0297
		TINGGI	1,6163	8,18640	,979	-18,6812	21,9137
	TINGGI	RENDAH	-15,7001	7,57055	,114	-34,4707	3,0705
		SEDANG	-1,6163	8,18640	,979	-21,9137	18,6812
CR	RENDAH	SEDANG	-148,1168	60,46985	,053	-298,0469	1,8132
		TINGGI	-154,1021	62,66333	,052	-309,4707	1,2664
	SEDANG	RENDAH	148,1168	60,46985	,053	-1,8132	298,0469
		TINGGI	-5,9853	67,76083	,996	-173,9927	162,0221
	TINGGI	RENDAH	154,1021	62,66333	,052	-1,2664	309,4707
		SEDANG	5,9853	67,76083	,996	-162,0221	173,9927
DER	RENDAH	SEDANG	,8109*	,31764	,043	,0234	1,5985
		TINGGI	1,1066*	,32916	,006	,2905	1,9228
	SEDANG	RENDAH	-,8109*	,31764	,043	-1,5985	-,0234
		TINGGI	,2957	,35593	,688	-,5868	1,1782
	TINGGI	RENDAH	-1,1066*	,32916	,006	-1,9228	-,2905
		SEDANG	-,2957	,35593	,688	-1,1782	,5868
TOBI	RENDAH	SEDANG	1,6224	1,03183	,275	-,9359	4,1807
		TINGGI	2,0634	1,06925	,150	-,5878	4,7145
	SEDANG	RENDAH	-1,6224	1,03183	,275	-4,1807	,9359
		TINGGI	,4410	1,15623	,923	-2,4258	3,3078
	TINGGI	RENDAH	-2,0634	1,06925	,150	-4,7145	,5878
		SEDANG	-,4410	1,15623	,923	-3,3078	2,4258

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 5,662.

*. The mean difference is significant at the ,05 level.

Perbedaan pengungkapan SRDI yang dilihat dari *mean difference current ratio* (CR) dari masing-masing ranking menunjukkan bahwa ranking 3 dengan ranking 2 terdapat pada *mean difference*

sebesar 5,9853 yang artinya *current ratio* (CR) pada rangking 3 lebih tinggi dari 2. Sedangkan pada rangking 3 dengan rangking 1 terdapat pada *mean difference* sebesar 154,1021 yang artinya *current ratio* (CR) pada rangking 3 lebih tinggi dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) pada rangking 3 lebih tinggi artinya kelompok perusahaan pada rangking 3 memiliki rata-rata *current ratio* (CR) yang paling tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur berdasarkan *current ratio* (CR).

Perbedaan *mean difference* dari masing – masing kategori menunjukkan bahwa pada kategori 1 dan 2 selisihnya sebesar 0,8109 yang artinya *Debt to Ratio* (DER) pada rangking 1 lebih tinggi dari 2. Pada rangking 1 dengan rangking 3 terdapat pada *mean difference* sebesar 1,1066 yang artinya *Debt to Ratio* (DER) pada rangking 1 lebih tinggi dari 3. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Ratio* (DER) pada rangking 1 lebih tinggi artinya kelompok perusahaan pada rangking 1 memiliki rata-rata *Debt to Ratio* (DER) yang paling tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- a) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Pengungkapan *Sustainability report* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Hal ini dikarenakan semakin tinggi, dan rendah tingkat ROA dipengaruhi oleh Kenaikan Atau Penurunan laba sebelum pajak perusahaan dari penjualan. Sedangkan setiap pengungkapan *sustainability report* tidak selalu berdampak kepada peningkatan penjualan karena pengungkapan *sustainability report* tidak mempengaruhi tingkat keputusan para stakeholder yang berkaitan dengan kegiatan penjualan seperti konsumen.
- b) Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan CR., dikarenakan besar kecilnya *current ratio* (CR) dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan investasi yang diperoleh dari stakeholder terutama dari kreditur.
- c) Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan DER. Hal ini berarti Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, mengungkapkan *sustainability report*, sehingga ada *good news* tentang perusahaan tersebut agar dapat menarik minat para *stakeholder* untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat dan baik.
- d) Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap pasar perusahaan yang diukur dengan Tobin Q. Hal ini dikarenakan pasar perusahaan akan meningkat apabila konsumen merasa tertarik dengan produk perusahaan.

Saran

- a) Perusahaan harus mempertimbangkan setiap aktivitas yang akan dilakukan oleh perusahaan. Apakah aktivitas perusahaan dapat mengganggu dan merusak lingkungan serta merugikan masyarakat disekitar tempat perusahaan beroperasi. Penting bagi perusahaan untuk mengungkapkannya *Sustainability report*.
- b) Dalam melakukan penelitian ini, penulis hanya melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sehingga tidak diketahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen untuk perusahaan di luar sampel penelitian sehingga bagi penelitian selanjutnya dapat lebih memperluas area penelitian.

- c) Penelitian selanjutnya diharapkan menguji pengaruh pengungkapan *Sustainability report* terhadap variabel lain di luar Kinerja keuangan dan pasar perusahaan karena masih banyak pengaruh *sustainability report* terhadap perusahaan.

6. REFERENSI

- [1] Adhim, Fauzan Mochammad. 2010. Pengaruh pengungkapan Sustainability Report terhadap Profitabilitas Perusahaan : Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Unpublished*. Sarjana Jurusan Akuntansi, Universitas Brawijaya
- [2] Ghozali, imam. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Universitas Diponegoro, Semarang.
- [3] Global Reporting Initiative. (2012). Pedoman pelaporan berkelanjutan G4. Diakses dari www.Globalreporting.org pada tanggal 22 November 2016.
- [4] Kasmir. (2008). *Analisis Laporan keuangan*. PT Rajagrafindo Persada : Jakarta
- [5] Lako. (2011). *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Salemba Empat. Semarang
- [6] Sanusi. (2014). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta Selatan
- [7] Sejati. (2014). Pengaruh Pengungkapan *Sustainability report* terhadap kinerja dan nilai perusahaan. (Studi Empiris pada Perusahaan yang menerbitkan *Sustainability Report* dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia). *Unpublished*, Universitas diponegoro, Semarang.
- [8] Sulistyoningrum dan Pratiwi, Jenia Nur. (2011). Pengaruh Pengungkapan Sustainability report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia). Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang.
- [9] Wibowo , dan Faradiza. (2014). Dampak Pangungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan dan Pasar Perusahaan. Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi , Universitas Teknologi Yogyakarta.
- [10] Wijayanti, Rita. 2015. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

**PEMERIKSAAN PAJAK DAN PENAGIHAN PAJAK TERHADAP PENERIMAAN PAJAK PADA
KPP MADYA PALEMBANG
(STUDI EMPIRIS PADA KPP MADYA PALEMBANG)**

Murni Arsela¹, Intan Puspanita²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
email: Murniarsella@gmail.com, jee.w3el@gmail.com

Abstract

This study aims to how the examination and collection of taxes affect the tax revenue in the Office of Tax Service Palembang. Using a qualitative descriptive analytical approach that compares from the previous year and calculates the effectiveness level resulting from examination and collection of taxes on the receipt of taxes and in accordance with the law regulations applied by tax audit and tax collection. The results of the discussion can be seen that the tax examination with the Tax Assessment Letter issued with the results are not effective, then tax collection with the issuance of Warning Letter and Forced Surat also get criteria not effective. So that can know the influence of the examination and collection of taxes on tax revenues in the Office of Tax Service Madya Palembang.

Keywords: *Tax, Tax Inspection, Tax Collection, Tax Receipts, Performance Effectiveness.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan wajib pajak perlu diterapkan pengawasan. Di era pelayanan modernisasi perpajakan kantor pelayanan pajak dari sisi penegakan hukum dibentuk unit pemeriksa pajak pada setiap kantor pelayanan pajak. Dasar hukum dilakukan pemeriksaan pajak didasarkan Pasal 29 Ayat (1) UU No.16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum Perpajakan. Pemeriksa pajak (tax auditor) mendapatkan peran cukup penting dalam melakukan penelitian terhadap laporan keuangan wajib pajak. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan dengan Nomor 17/PMK.03/2013 tentang Tata Cara Pemeriksaan yang kini telah mengalami perubahan menjadi Peraturan Menteri Keuangan dengan Nomor 184/PMK.03/2015 menyebutkan pengertian pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan/atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Dengan adanya pemeriksaan diharapkan tingkat kepatuhan wajib pajak dapat meningkat, sehingga akan berdampak juga pada meningkatnya penerimaan pajak. Pemeriksaan juga merupakan salah satu prosedur untuk menerbitkan Surat Ketetapan Pajak. Tindakan pemeriksaan dan penagihan merupakan tindakan yang dilakukan pengawasan terhadap kepatuhan wajib pajak. Kantor Pelayanan Pajak Madya Palembang terdapat Seksi Pemeriksaan yang melakukan pemeriksaan sehingga terbitnya Surat Ketetapan Pajak dan Seksi Penagihan melakukan dengan Surat Teguran dan Surat Paksa serta tindakan lainnya.

Selain pemeriksaan pajak, untuk lebih memberikan kontribusi yang optimal dan pencapaian target pajak yaitu dengan melakukan penagihan pajak secara aktif kepada wajib pajak, ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Dirjen Pajak untuk meningkatkan penerimaan pajak. Penunggakan pajak menjadi salah satu masalah disektor pajak, maka dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat pemerintah mengeluarkan undang –undang tentang penagihan pajak dengan surat paksa. dengan

diterbitkan undang-undang tersebut maka diharapkan wajib pajak bisa termotivasi untuk membayar pajak, karena pihak fiskus mempunyai landasan untuk menjalankan undang-undang tersebut.

Dalam praktiknya sering kali dijumpai adanya tunggakan pajak, hal ini disebabkan karena wajib pajak belum melakukan pembayaran atau karena sebab lain seperti merasa enggan untuk membayar pajak atau karena kondisi keuangan yang tidak mendukung, kurangnya pemahaman (perubahan UU Perpajakan), dan kurangnya kesadaran wajib pajak dalam hal membayar pajak. Perkembangan jumlah tunggakan pembayaran pajak dari waktu ke waktu menunjukkan jumlah yang semakin besar, peningkatan jumlah tunggakan ini masih belum dapat diimbangi dengan peningkatan jumlah penerimaan dari penagihan pajaknya (Wijoyanti, 2010)

Untuk mengatasi berbagai kendala perlu dilaksanakan tindakan penagihan yang mempunyai kekuatan hukum yang memaksa. Tindakan penagihan merupakan wujud upaya untuk mencairkan tunggakan pajak, tindakan tersebut berupa penagihan pajak pasif melalui himbuan dengan menggunakan surat tagihan atau surat ketetapan pajak. Pelaksanaan administrasi perpajakan di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang terdapat kenaikan dan penurunan dalam permasalahan pemungutan pajaknya yang dapat ditunjukkan juga dari seksi pemeriksaan yang berupa penerbitan atas surat ketetapan pajak dan dari seksi penagihan berupa tindakan penagihan pajak surat teguran dan surat paksa. Rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan dan adanya tunggakan pajak yang juga dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya target penerimaan yang telah ditentukan,

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pemeriksaan Pajak Dan Penagihan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Palembang”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh pemeriksaan pajak dan penagihan pajak terhadap penerimaan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Palembang?

Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup pembahasan. Dalam penelitian ini data yang akan diteliti yaitu data laporan surat ketetapan pajak, laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan, laporan surat teguran, surat paksa, realisasi penerimaan pajak tahun 2013 s/d 2016 dan realisasi tunggakan pajak tahun 2013 s/d 2016.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pemeriksaan pajak dan penagihan pajak terhadap penerimaan pajak.

2. LANDASAN TEORI

Pengertian Penerimaan Pajak

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2017 menimbang bahwa sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 pasal 1 ayat 3 menyebutkan penerimaan perpajakan adalah semua penerimaan negara yang terdiri atas pendapatan pajak dalam negeri dan pendapatan pajak perdagangan internasional.

Pengertian Pemeriksaan Pajak

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan nomor 184/PMK.03/2015 yang merupakan perubahan dari peraturan nomor 17/PMK.03/2013 menyebutkan pengertian dari pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan/ atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Pelaksanaan Pemeriksaan Pajak

Berdasarkan Surat Edaran Kementerian Keuangan Republik Indonesia unit Direktorat Jenderal Pajak dengan Nomor SE-06/PJ/2016 tentang Kebijakan Pemeriksaan menyebutkan terdapat dua kriteria pemeriksaan yang dilakukan oleh pemeriksaaan pajak, yaitu :

a. Pemeriksaan Rutin

Merupakan pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan sehubungan dengan pemenuhan hak dan/atau pelaksanaan kewajiban perpajakan wajib pajak, tanpa memerlukan analisis risiko ketidakpatuhan wajib pajak, dengan alasan pemeriksaan SPT Tahunan PPh rugi atas PPh Badan , SPT Lebih Bayar untuk PPh Badan (semua jenis pajak) yang biasanya di usulkan oleh Wajib Pajak sendiri.

b. Pemeriksaan Khusus

Merupakan pelaksanaan pemeriksaan yang berdasarkan keterangan lain berupa data konkret, merupakan pemeriksaan yang dilakukan terhadap wajib pajak yang berdasarkan keterangan lain berupa data konkret menunjukkan adanya indikasi ketidakpatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan. Kemudian adapun pelaksanaan pemeriksaan khusus yang berdasarkan analisis risiko yang merupakan pemeriksaan yang dilakukan terhadap wajib pajak yang berdasarkan hasil analisis risiko menunjukkan adanya indikasi ketidakpatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan.

Pengertian Penagihan Pajak

Dalam pasal 1 butir 9 Undang–undang No.19 Tahun 2000, pengertian penagihan pajak adalah serangkaian tindakan agar penanggung pajak melunasi utang pajak dan biaya penagihan pajak dengan menegur atau memperingatkan, melaksanakan penagihan seketika dan sekaligus memberitahukan surat paksa, mengusulkan pencegahan, melaksanakan penyitaan, melaksanakan penyanderaan, menjual barang yang telah disita.

Pengelompokan Penagihan Pajak

Penagihan pajak dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu penagihan pasif dan penagihan aktif:

a) Penagihan Pajak Pasif

Penagihan pajak pasif dilakukan dengan menggunakan Surat Tagihan Pajak (STP), Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB), Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan (SKPKBT), surat keputusan pembetulan yang menyebabkan pajak terutang menjadi lebih besar, surat keputusan keberatan yang menyebabkan pajak terutang menjadi lebih besar. Jika dalam jangka waktu 30 (tiga puluh) hari belum dilunasi, maka tujuh hari setelah jatuh tempo akan diikuti dengan penagihan pajak secara aktif yang dimulai dengan menerbitkan surat teguran.

b) Penagihan Pajak Aktif

Penagihan pajak aktif merupakan kelanjutan dari penagihan pajak pasif, dimana dalam upaya penagihan ini fiskus berperan aktif dalam arti tidak hanya mengirim surat tagihan atau surat ketetapan pajak tetap, akan diikuti dengan tindakan sita, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan lelang.

Pelaksanaan Penagihan Pajak

Pelaksanaan penagihan pajak dilakukan berdasarkan ketentuan yang diatur dalam undang-undang No.19 tahun 1997 sebagaimana telah diubah dengan undang-undang No.19 tahun 2000. Undang-undang Nomor 19 tahun 2000 tentang penagihan pajak dengan surat paksa. Kondisi dimana penagihan pajak harus dilakukan dengan cepat untuk menghindari hilangnya penanggung pajak dan /atau harta yang dapat dijadikan objek sita, maka prosedur sebagaimana diatur dalam undang-undang diatas dikesampingkan dan dilakukan tindakan penagihan seketika dan sekaligus.

Pelaksanaan Penagihan seketika dan sekaligus diatur dalam pasal 20 UU KUP dan peraturan Menteri keuangan Nomor PER-24/PMK.30/2008 tanggal 2 Februari 2008 sebagaimana telah diubah menjadi Nomor 85/PMK.03/2010 tanggal 13 April 2010 tentang Penagihan Seketika dan Sekaligus artinya adalah tindakan penagihan pajak yang dilaksanakan oleh Jurusita Pajak kepada Penanggung Pajak tanpa menunggu tanggal Jatuh tempo Pembayaran yang meliputi seluruh utang pajak dari semua jenis pajak, masa pajak, dan tahun pajak namun dalam kondisi normal, penagihan dilaksanakan setelah jatuh tempo pembayaran. Langkah pertama itu merupakan terbitnya Surat Ketetapan Pajak yaitu sebagai berikut :

- a) **STP (Surat Tagihan Pajak)**, adalah Surat untuk Melakukan tagihan pajak dan atau sanksi administrasi berupa bunga dan atau denda.
- b) **SKPKB (Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar)**, adalah surat ketetapan pajak yang menentukan besarnya jumlah pokok pajak ,besarnya sanksi administrasi dan jumlah yang masih harus dibayar.
- c) **SKPKBT (Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan)** adalah Surat ketetapan pajak yang menentukan tambahan atas jumlah pajak yang telah ditetapkan.
- d) **Surat Keputusan Pembetulan** adalah Surat yang membetulkan kesalahan tulis kesalahan hitung,dan atau kekeliruan penerapan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan perpajakan yang terdapat dalam surat ketetapan pajak, surat tagihan pajak, surat keputusan pengurangan atau pembatalan ketetapan pajak yang tidak benar atau surat keputusan pengembalian pendahuluan kelebihan pajak.
- e) **Surat Keputusan Keberatan** adalah Surat Keputusan atas Keberatan terhadap surat ketetapan pajak atau terhadap pemotongan atau pemungutan oleh pihak ketiga yang diajukan oleh wajib pajak.
- f) **Putusan Banding** adalah putusan badan peradilan pajak atas banding terhadap Surat Keputusan Keberatan yang diajukan oleh wajib pajak.

Semua jenis tunggakan pajak ini timbulan karena adanya kesalahan dalam memperhitungkan pajak yang terhutang. sehingga sesuai dengan system self assessment yang kita anut, kemudian fiskus akan memberikan ketetapan tentang pajak yang seharusnya terutang dan selisihnya menjadi tunggakan pajak yang harus dibayar. Apabila wajib pajak tidak membayar atau melunasi jumlah pajak yang masih harus dibayar dalam jangka waktu yang telah ditentukan maka dapat menerbitkan dengan surat teguran. Surat Teguran diterbitkan setelah lewat 7(tujuh) hari dari jatuh tempo. Jika WP tidak membayar atas tagihan pajak maka akan dikeluarkan Surat Teguran.

Surat Teguran

Langkah awal dalam tindakan penagihan adalah penerbitan surat teguran Surat Teguran atau dapat juga disebut surat peringatan atau surat lainnya yang sejenis adalah surat yang diterbitkan oleh pejabat untuk menegur atau memperingatkan kepada wajib pajak untuk melunasi utang pajaknya, Langkah ini diambil sebagai peringatan agar penanggung pajak segera melunasi utang pajaknya untuk menghindari dilakukannya tindakan penagihan.

Formulir Surat Teguran dibuat dan dikirimkan kepada Penanggung Pajak, jika Penanggung Pajak belum melunasi utang pajaknya sesudah tanggal jatuh tempo pembayaran yang telah ditentukan dalam tindakan SPT (Surat Pemberitahuan)/ SKPKB (Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar)/

SKPKBT (Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan)/ SK (Surat Keputusan) Pembedaan / SK (Surat Keputusan) Keberatan/ Putusan Banding. Surat Teguran harus disampaikan kepada Penanggung Pajak segera setelah 7 (tujuh) hari sejak saat pelunasan terakhir atau jatuh tempo pembayaran.

Setelah itu dari terbitnya Surat Teguran untuk wajib pajak agar membayar utang pajaknya, jika penanggung pajak tidak melakukan pembayaran maka dalam jangka waktu 21 hari dari setelah terbitnya Surat Teguran maka akan disampaikan atau dilakukan dengan penerbitan Surat Paksa terhadap wajib pajak/penanggung pajak tersebut.

Surat Paksa

Surat Paksa adalah surat perintah membayar utang pajak dan biaya penagihan pajak .Surat Paksa diterbitkan dalam hal :

- a) Penanggung pajak tidak melunasi utang pajak sampai dengan tanggal jatuh tempo pembayaran dan kepadanya telah diterbitkan Surat Teguran atau Surat Peringatan atau surat lain yang sejenis.
- b) Terhadap Penanggung Pajak telah dilaksanakan penagihan seketika dan sekaligus.
- c) Penanggung pajak tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tercantum dalam keputusan persetujuan angsuran atau penundaan pembayaran pajak.

Dalam Surat Paksa terdapat 2(dua) perintah. Perintah Pertama ditunjukkan kepada Penanggung Pajak agar melakukan pelunasan utang pajak dan biaya penagihan dalam jangka waktu 2x24 jam. Dan kepada Jurusita yang melaksanakan Surat Paksa atau jurusita lain yang ditunjuk untuk melanjutkan pelaksanaan Surat Paksa untuk melakukan penyitaan atas barang-barang milik wajib pajak /penanggung pajak apabila dalam waktu 2(dua) kali dua puluh empat jam Surat paksa ini tidak dipenuhi. Jika Penanggung pajak diragukan itikad baiknya untuk melunasi pajak atas penyitaan yang telah dilakukan maka akan diteruskan dengan melakukan Pemblokiran pada nomor rekening terhadap penanggung pajak tersebut sehingga tidak bisa melakukan transaksi keluar. selain dilakukan pemblokiran atas rekening tersebut juga dilakukan Pencegahan dengan cara memberi usulan pencegahan kepada menteri keuangan penanggung pajak tersebut untuk keluar negeri, dengan seperti itulah telah diragukan itikad baik penanggung pajak tersebut sehingga proses akhir akan dilaksanakan pada tindakan penyanderaan.

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya PaLembang yang beralamat di Jalan Tasik, Kambang Iwak Lantai 3 .

Teknik Analisis Data

Menurut Sanusi (2014: 115), teknik analisis data adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi pada saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berjenis data sekunder berupa Surat Ketetapan Pajak, Laporan Hasil Pemeriksaan, Surat Teguran, Surat Paksa yaitu periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 yang ada di lingkungan Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang. Sumber data yang digunakan ini diperoleh dari Seksi Penagihan dan Seksi Pengolahan Data dan Informasi (PDI) Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang. Pengumpulan data juga dilakukan melalui studi pustaka dengan mengkaji buku- buku literatur dan jurnal ilmiah untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat dan menyeluruh tentang penagihan dengan surat teguran dan surat paksa.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Pajak KPP Madya Palembang

Dalam target dan realisasi penerimaan pajak KPP Madya Palembang dapat dilihat dengan efektivitas dengan rumus efektivitas sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Jumlah Realisasi Penerimaan}}{\text{Jumlah Target Penerimaan}} \times 100\%$$

Untuk memenuhi kriteria atas perhitungan dengan rumus diatas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Klarifikasi Kriteria Efektivitas

Persentase	Kriteria
>100%	Sangat Efektif
90- 100%	Efektif
80-90%	Cukup Efektif
60-80%	Kurang Efektif
<60%	Tidak Efektif

Sumber: Depdagri, Kepmendagri No. 690.900.327 (Hesti. 2016)

Mengenai perhitungan di atas digunakan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan Kantor Pelayanan Pajak Madya Palembang dari target penerimaan yang telah ditentukan, berikut ini adalah tabel Target Realisasi Penerimaan Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Madya Palembang dari tahun 2013 s/d 2016 yaitu:

Tabel 2
Target dan Realisasi Penerimaan KPP Madya Palembang
Tahun 2013 s/d 2016

Tahun	Target Penerimaan (Rp)	Realisasi Penerimaan (Rp)	Tingkat Persentase (%)	Kriteria
2013	3.454.339.070.000	2.577.620.471.790	74,62 %	Kurang Efektif
2014	3.026.115.046.428	3.047.393.304.546	100,70%	Sangat Efektif
2015	4.494.495.244.104	3.302.296.524.264	73,47%	Kurang Efektif
2016	4.500.062.873.838	2.900.338.778.084	64,45 %	Kurang Efektif

Sumber data : Seksi PDI

Pemeriksaan Pajak Pada Penerimaan Pajak

Berdasarkan Peraturan Undang-Undang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 29 ayat (1) menyebutkan bahwa “Direktur Jenderal Pajak Berwenang melakukan pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan wajib pajak dan untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.***) “. Adapun Penjelasan atas pasal tersebut menyebutkan bahwa Pelaksanaan Pemeriksaan dalam rangka menguji pemenuhan kewajiban perpajakan wajib pajak dilakukan dengan menelusuri kebenaran surat pemberitahuan, pembukuan atau pencatatan, dan pemenuhan kewajiban perpajakan lainnya dibandingkan dengan keadaan atau kegiatan usaha sebenarnya dari wajib pajak.

Beberapa hal yang menyebabkan tidak seluruh surat ketetapan pajak yang diterbitkan dilunasi oleh penanggung pajak, antara lain :

- a. Wajib Pajak tidak melakukan pembayaran sesuai jatuh tempo
- b. Wajib Pajak tidak menyetujui terbitnya hasil SKP atas pemeriksaan
- c. Wajib Pajak mengajukan proses keberatan di Kanwil

Penagihan Pajak Pada Penerimaan Pajak

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia dengan nomor 28 tahun 2007 dalam pasal 20 ayat 1 menyebutkan bahwa " Apabila jumlah utang pajak tidak atau kurang dibayar sampai dengan tanggal jatuh tempo pembayaran atau sampai dengan tanggal jatuh tempo penundaan pembayaran, atau Wajib Pajak tidak memenuhi angsuran pembayaran pajak, penagihannya dilaksanakan dengan Surat Paksa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Penagihan pajak dengan Surat Paksa tersebut dilaksanakan terhadap Penanggung Pajak (wajib pajak)”.

Beberapa hal yang menyebabkan tidak seluruh surat teguran yang diterbitkan dilunasi oleh penanggung pajak, antara lain:

- a. Penanggung pajak lalai dalam melunasi utang pajak
- b. Penanggung pajak tidak mengakui akan adanya utang pajak
- c. Penanggung pajak tidak mampu dalam melunasi pajaknya
- d. Kondisi keuangan penanggung pajak tidak memungkinkan jika dibayar sekaligus.

Beberapa hal yang menyebabkan tidak seluruh surat paksa yang diterbitkan dilunasi oleh penanggung pajak antara lain:

- a. Penanggung pajak tidak bersedia dilakukan tindakan penagihan pajak secara surat paksa sehingga dilakukan tahap penagihan selanjutnya.
- b. Penanggung pajak tidak mengakui akan adanya utang pajak.

- c. Penanggung pajak tidak mampu dalam melunasi pajaknya.
- d. Penanggung pajak telah mengajukab keberatan namun proses penagihan masih tetap berjalan.

5. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemeriksaan pajak dan penagihan pajak terhadap penerimaan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Palembang. Berdasarkan pada data yang telah terkumpul dan analisis yang telah dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif, maka hasil penelitian ini menyimpulkan:

- a) Target penerimaan pajak pada KPP Madya Palembang mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya dari tahun 2013 s/d 2016, meskipun realisasi penerimaan pajak tidak semuanya mencapai 100%. Perbedaan Persentase realisasi pajak tersebut bergantung pada upaya dan usaha wajib pajak yang tidak luput dari kesadaran akan kepatuhan wajib pajak itu sendiri.
- b) Pengaruh Pemeriksaan dan Penagihan sangatlah berhubungan, untuk pemeriksaan sendiri berpengaruh terhadap penerimaan pajak, dilakukan pemeriksaan dengan tujuan untuk menguji kepatuhan ataupun sejauh mana wajib pajak telah menjalankan pemenuhan kewajiban perpajakannya, dengan demikian hasil yang diharapkan dari pemeriksaan pajak adalah dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.
- c) Tindakan penagihan pajak memiliki peraturan undang-undang dengan sifat unsur secara paksaan sehingga unsur tersebut dapat menjadi alat untuk wajib pajak agar membayar tunggakan pajaknya.
- d) Pada Tahun 2016 target penerimaan dan realisasi penerimaan mengalami penurunan karena disebabkan pada tahun tersebut telah dilaksanakannya Tax Amnesty terhadap wajib pajak jadi untuk wajib pajak yang telah dilakukan pemeriksaan untuk setiap tahunnya jika mereka telah mengikuti pengampunan pajak tersebut maka, harus dihentikan dan dihapuskan atas utang pajaknya dan itu juga dapat mengurangi target penerimaan KPP Madya Palembang.
- e) Jumlah realisasi penerimaan pajak di KPP Madya Palembang sudah termasuk dari beberapa sumber atau komponen penerimaan pajak, yaitu berasal dari Penerimaan Pajak normal, Perolehan Pembayaran dari SKP, Surat Teguran, Surat Paksa, dan beberapa tindakan penagihan pajak lainnya

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data yang diperoleh, pemeriksaan dan pajak dan pengihan pajak dengan surat teguran dan surat paksa serta tindakan penagihan lainnya belum memiliki kontribusi yang efektif dalam penerimaan pajak pada KPP Madya Palembang, sehingga sebaiknya KPP Madya Palembang dalam menerbitkan SKP harus memberitahukan juga jika ada

perhitungan pajak terbaru kepada wajib pajak agar wajib pajak bisa patuh dalam melakukan pembayaran pajak, menambah jumlah tim pemeriksa pajak dengan melihat banyaknya wajib pajak yang ada di KPP Madya Palembang agar semua wajib pajak dapat terlayani, menindak tegas wajib pajak yang tetap melakukan kelalaian dalam membayar pajaknya meskipun telah diterbitkan SKP maupun tindakan penagihan pajak, dan juga bagian seksi pemeriksaan dan penagihan pajak untuk lebih bekerja keras lagi sehingga tagihan pajak dapat meningkat.

6. REFERENSI

- [1] Keputusan Menteri Keuangan Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-06/PJ/2016. 2016. Tentang: Kebijakan Pemeriksaan.
- [2] Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.03/2016. 2016. Tentang: Tata Cara Pemeriksaan.
- [3] Keputusan Menteri Keuangan Nomor 184/PMK.03/2016. 2016. Tentang: Tata Cara

Pemeriksaan.

- [4] Pandiangan, Liberti. (2014). “*Administrasi Perpajakan*“. Erlangga. Jakarta
- [5] Peraturan Undang-Undang No.6 Tahun 1983 sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-Undang No.28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- [6] Perhitungan Efektifitas ;Depdagri, Kepmendagri No.690.900.327 (Hesti.2006)
- [7] Sanusi, Anwar. (2014). “*Metodologi Penelitian Bisnis*”. Cetakan Kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- [8] Sumber Profil Kantor Pelayanan Pajak Madya Palembang website kppmadyapalembang.pajak.go.id
- [9] Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009. Tentang : Ketentuan Umum Perpajakan.
- [10] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016. Tentang: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
- [11] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 pasal 20 ayat(1). Tentang: Penagihan Pajak dengan Surat Paksa.
- [12] Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1997. Tentang: Penagihan Pajak Dengan Surat Paksa.
- [13] Undang-Undang KUP Pasal 22 . Tentang : Daluwarsa Penagihan.
- [14] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016. Tentang: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
- [15] Undang-Undang KUP Pasal 29 ayat (1). Tentang : Pemeriksaan Pajak untuk menguji kepatuhan wajib pajak.
- [16] Undang-Undang KUP Pasal 22 . Tentang : Daluwarsa Penagihan.
- [17] Wijayanto, Andi. (2013). “*Pengaruh Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta*”. *Unpublished*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [18] Yuslam, Riski. (2015). “*Pengaruh Pemeriksaan Pajak dan Penagihan Pajak Terhadap Efektifitas Penerimaan Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta*”. *Unpublished*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [19] John Hutagaol. (2007; 325). “*Pengertian Penerimaan Pajak*”. <https://www.google>.

PENGARUH PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN KERJA AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS AUDIT LAPORAN KEUANGAN PADA BADAN PEMERIKSA KEUANGAN (BPK) RI PERWAKILAN SUMATERA SELATAN

Gagar Hanjuang¹, M. Titan Terzaghi²

Universitas Bina Darma^{1,2}

Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang

Pos-el : gagarhanjuang@gmail.com¹, mtitant4@gmail.com²

Abstract

Independent auditor is the auditor of professionals who provide services to the general public, especially in the field of audit of financial statements made by his client. The sample in this study are all auditors who worked at the Supreme Audit Agency (BPK) RI representative of South Sumatra. Analysis shows that there are partial effect on work experience and professionalism dimensions, namely independence, while the dimensions of Dedication to the Profession, Social Responsibility, Confidence In Profession, Relationship fellow profession is not partial effect. Simultaneous entire independent variables namely Dedication to the Profession, Social Responsibility, independence, Confidence In Profession, Relationship fellow profession, and Work Experience Materiality level considerations influence the Audit of Financial Statements.

Keywords: *Dedication to the Profession, Social Responsibility, independence, Confidence In Profession, Relationship fellow profession, work experience, Consideration of Materiality level.*

1. PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak (guarantee) bagi klien atau pemakai laporan keuangan lainnya bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak karena auditor tidak dapat memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan, dan dikompilasi secara semestinya ke dalam laporan keuangan.

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Penetapan tingkat materialitas membantu auditor dalam merencanakan bukti yang cukup dalam proses pengauditan. Jika auditor menetapkan tingkat materialitas yang rendah, maka jumlah bukti yang harus dikumpulkan lebih banyak dalam proses pengauditan.

Materialitas sendiri merupakan besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji, Mulyadi (2002 :158) dalam Basri (2011 : 2). Pertimbangan tingkat materialitas sangat penting dilakukan oleh auditor, hal ini disebabkan karena pertimbangan tingkat materialitas dapat mempengaruhi dalam penentuan jumlah bukti yang harus dikumpulkan atau kecukupan bukti, bagaimana bukti itu akan diperoleh, dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi bukti tersebut. Aulia dan Handoyo, (2014 : 2).

Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi eksternal auditor dicerminkan dalam lima dimensi menurut Hall R Syahrir (2002 : 7) dalam Kurniawanda (2013 :1), yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada profesi, dan hubungan sesama profesi. Dengan demikian, pendapat dari seorang auditor secara tidak langsung tergantung pada pertimbangan tingkat

materialitas yang ditetapkan oleh auditor terhadap laporan keuangan tersebut. Apabila seorang auditor keliru dalam mempertimbangkan tingkat materialitas, maka akan menghasilkan keputusan yang salah dan dapat merugikan pihak pengguna informasi laporan keuangan. Hal ini karena semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka tingkat kesalahan-kesalahan dalam proses auditing akan semakin kecil.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merupakan lembaga tinggi negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Lingkup pemeriksaan BPK meliputi berbagai aspek hak dan kewajiban negara, termasuk hak negara dalam memungut pajak, mengeluarkan, dan mengedarkan uang, serta melakukan pinjaman.

BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintah baik pusat maupun daerah sebelum diserahkan kepada DPR. Peningkatan porsi upaya audit BPK dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program pemerintah. Hasil dari tanggung jawab BPK yang besar untuk mengaudit pengeluaran-pengeluaran pemerintah dan kesempatan mereka untuk melaksanakan audit operasional, auditor BPK sangat dihargai dalam profesi audit.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud untuk melihat pengaruh profesionalisme dan pengalaman kerja auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan dengan objek penelitian Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Sumatera Selatan".

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan

Sucipto (2011:71), Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan baik didalam maupun diluar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2 Tahun 2009, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan pembuatan keputusan ekonomi.

Audit Laporan Keuangan

Tandiontong (2016 : 71), tujuan dilakukannya audit laporan keuangan oleh auditor, adalah untuk memberikan pendapat akuntan atas kelayakan penyajian laporan keuangan, berkenaan dengan posisi keuangan, hasil operasi dan arus uang dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Oleh karena itu seorang auditor akan memberikan laporan auditor akan memberikan laporan akuntan sebagai perwujudan pendapatnya dari hasil pemeriksaan keuangan yang telah dilakukannya.

Profesionalisme Auditor

Profesionalisme merupakan elemen dari motivasi yang memberikan sumbangan kepada seseorang agar mempunyai kinerja tugas yang tinggi. penelitian terhadap para akuntan yang menggambarkan bahwa nilai profesionalisme dijelaskan dengan kondisi demografis secara usia dan kepemilikan, maka profesionalisme mungkin palsu bila dikaitkan dengan hasil kinerja, kepuasan dan komitmen organisasi. Oleh sebab itu seorang auditor harus mempunyai pengalaman yang cukup mengenai tugas dan tanggung jawabnya.

Pengabdian terhadap profesi dicerminkan melalui dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Tetap melaksanakan profesinya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang.

Kewajiban sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun professional karena adanya pekerjaan tersebut.

Kemandirian merupakan suatu pandangan seorang profesional auditor yang harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Adanya intervensi yang datang dari luar dianggap sebagai hambatan yang dapat mengganggu otonomi profesional.

Keyakinan terhadap profesi, sikap ini adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang dan berhak untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompeten dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka, Basri (2011 : 21)

Hubungan dengan sesama profesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan.

Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktik, Asih (2006:12) dalam Aulia dan Handoyo (2014 :183).

Konsep Materialitas

Konsep materialitas merupakan faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika ada salah saji yang tidak material dalam laporan keuangan suatu entitas dan pengaruhnya terhadap periode selanjutnya diperkirakan tidak terlalu berarti, maka dapatlah dikeluarkan suatu laporan wajar tanpa pengecualian

Menurut Hery (2016 : 158), Konsep materialitas adalah relatif, bukan absolut. salah saji dapat dianggap meterial bagi sebuah perusahaan kecil, namun tidak material bagi perusahaan lain yang lebih besar. Oleh karena itu, tidaklah mungkin untuk membuat suatu pedoman jumlah rupiah untuk menetapkan kebijakan awal materialitas yang aka berlaku umum bagi semua klien audit.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pengabdian Terhadap Profesi terhadap tingkat pertimbangan tingkat Materialitas

Pengabdian terhadap peraturan profesi dicerminkan melalui dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Tetap melaksanakan profesinya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang. Sikap ini berkaitan dengan ekspresi dari pencurahan diri secara keseluruhan terhadap pekerjaan dan sudah merupakan suatu komitmen pribadi yang kuat, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani dan setelah itu baru materi. Dengan totalitas yang dimiliki, auditor dalam menentukan materialitas akan dapat lebih fokus pada apa yang harus menjadi tugasnya.

H_1 : Pengabdian Terhadap Profesi berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap pertimbangan tingkat Materialitas.

Pengaruh Kewajiban Sosial terhadap Tingkat Pertimbangan Materialitas

Kewajiban sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun professional karena adanya pekerjaan tersebut. Kesadaran auditor demi kelanjutan profesi dan jasa yang diberikan, akuntansi profesional memikul

tanggungjawab pada klien, masyarakat, kolega dan pada dirinya sendiri akan menumbuhkan sikap moral untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin.

H_2 : Kewajiban Sosial berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap pertimbangan tingkat Materialitas.

Pengaruh Kemandirian terhadap Tingkat Pertimbangan Materialitas

Kemandirian merupakan suatu pandangan seorang profesional yang harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Adanya intervensi yang datang dari luar dianggap sebagai hambatan yang dapat mengganggu otonomi profesional. Banyak orang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak mereka, dan hak istimewa untuk membuat keputusan dan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Rasa kemandirian akan timbul melalui kebebasan yang diperoleh. Dalam pekerjaan yang terstruktur dan dikendalikan oleh manajemen secara ketat, akan sulit menciptakan tugas yang menimbulkan rasa kemandirian dalam tugas.

H_3 : Kemandirian berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap pertimbangan tingkat Materialitas.

Pengaruh Keyakinan Terhadap Profesi terhadap Tingkat Pertimbangan Materialitas

Keyakinan terhadap profesi, sikap ini merupakan suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompeten dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Karena keyakinan tersebut akan menjadi motor bagi auditor untuk memberikan hasil pekerjaan serta pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena kesalahan pertimbangan yang dibuat akan memberikan hasil yang berbeda.

H_4 : Keyakinan Terhadap Profesi berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap pertimbangan tingkat Materialitas.

Pengaruh Hubungan Sesama Profesi Terhadap Tingkat Pertimbangan Materialitas

Hubungan dengan sesama profesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Dengan melakukan interaksi dengan sesama profesi sehingga dapat menambah pengetahuan auditor dan semakin bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan .

H_5 : Hubungan Sesama Profesi berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap pertimbangan tingkat Materialitas.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Tingkat Pertimbangan Materialitas

Auditor yang memiliki pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka dalam melakukan pertimbangan dalam menentukan tingkat materialitas audit atas laporan keuangan perusahaan akan semakin baik.

H_6 : Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap pertimbangan tingkat Materialitas.

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Sumatera Selatan.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan menggunakan satu variabel terikat (*Dependent*) dan 6 variabel bebas (*Independent*) dari dimensi profesionalisme dan variabel pengalaman kerja. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu tingkat pertimbangan materialitas dan variabel bebas yang terdiri dari pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan sesama profesi dan pengalaman kerja.

Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan yaitu sebagai berikut :

Pengabdian Terhadap Profesi

Pengabdian terhadap profesi adalah dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta tetap melaksanakan tugasnya meskipun imbalan intrinsiknya berkurang, sikap ini berkaitan dengan ekspresi dan pecurahan diri secara keseluruhan terhadap pekerjaan dan sudah merupakan komitmen pribadi, Kurniawanda (2013 :2).

Kewajiban Sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun professional karena adanya pekerjaan tersebut, Kurniawanda (2013 :2). Kesadaran auditor demi kelanjutan profesi dan jasa yang diberikan, akuntansi profesional memikul tanggungjawab pada klien, masyarakat, kolega dan pada dirinya sendiri akan menumbuhkan sikap moral untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin.

Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu pandangan seorang profesional yang harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain, Kurniawanda (2013 :2). Adanya intervensi yang datang dari luar dianggap sebagai hambatan yang dapat mengganggu otonomi profesional.

Keyakinan Terhadap Profesi

Keyakinan terhadap profesi, adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompeten dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka, Kurniawanda (2013 :2). Karena keyakinan tersebut akan menjadi motor bagi auditor untuk memberikan hasil pekerjaan serta pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena kesalahan pertimbangan yang dibuat akan memberikan hasil yang berbeda.

Hubungan Sesama Profesi

Hubungan dengan sesama profesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan, Kurniawanda (2013 :2). Dengan melakukan interaksi dengan sesama profesi sehingga dapat menambah pengetahuan auditor dan semakin bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan.

Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan atribut yang penting bagi auditor, yang dapat terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor. Auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim atau wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi adanya variabel independen / bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah pertimbangan tingkat materialitas. Pertimbangan tingkat materialitas adalah pertimbangan yang dilakukan oleh seorang auditor terhadap laporan keuangan untuk menentukan seberapa besar salah saji yang terjadi dalam suatu laporan keuangan tersebut dengan tujuan untuk memberikan pendapat atas penyajian laporan keuangan.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012) dalam Melasari (2015 : 58), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa keuangan (BPK) RI Perwakilan Sumatera Selatan pada tahun 2016, dimana seluruh auditor yang ada di BPK sebanyak 75 auditor.

Sampel pada penelitian ini seluruh populasi yaitu berjumlah 75 auditor yang menjadi sampel. Dalam penelitian ini kriteria penentuan sampel tidak dibatasi oleh jabatan auditor (partner, senior, atau junior auditor) sehingga semua auditor yang bekerja di BPK perwakilan Sumsel dapat diikutsertakan sebagai responden.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer / kuisioner yaitu dengan membagikan kuisioner kepada responden secara langsung di BPK RI perwakilan Sumatera Selatan.

Teknik Analisa Data Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden (umur, jenis kelamin, jabatan, tingkat pendidikan, lama bekerja) dan deskripsi mengenai variabel penelitian. Peneliti menggunakan tabel distribusi frekwensi yang menunjukkan nilai distribusi data penelitian yang memiliki kesamaan kategori dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan rata-rata, median dan deviasi standar.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Priyatno (2016 : 143), uji validitas data digunakan untuk mengetahui seberapa cermat suatu instrumen atau item-item dalam mengukur apa yang ingin diukur. Item kuisioner yang tidak valid berarti tidak dapat mengukur apa yang ingin diukur sehingga hasil yang didapat tidak dapat dipercaya, sehingga item yang tidak valid harus dibuang atau diperbaiki.

Dalam SPSS alat uji validitas yang banyak digunakan yaitu dengan menggunakan metode korelasi pearson (*Pearson correlation*) yaitu mengkorelasi antara skor tiap item dengan skor total item.

Uji Reliabilitas

Priyatno (2016 :154), uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi alat ukur, apakah hasilnya tetap konsisten atau tidak jika pengukuran diulang. Instrumen kuisioner yang tidak reliabel maka tidak konsisten untuk pengukuran sehingga hasil pengukuran tidak dapat dipercaya. Uji reliabilitas yang banyak digunakan pada penelitian yaitu menggunakan metode *Cronbach Alpha*.

Metode analisis inferensial (regresi berganda)

Metode regresi berganda menghitung satu variabel dependen dengan beberapa variabel independent dalam suatu model prediktif tunggal. Uji regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh profesionalisme (5 dimensi) dan pengalaman kerja terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hubungan antara variabel tersebut dapat digambarkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$PTM = b_0 + b_1PTP + b_2KS + b_3KM + b_4KTP + b_5HSP + b_6PK$$

Keterangan :

- b0 : konstanta regresi
- b1 : koefisien pengabdian terhadap profesi
- b2 : koefisien kewajiban sosial
- b3 : koefisien kemandirian
- b4 : koefisien keyakinan terhadap profesi
- b5 : koefisien hubungan dengan sesama profesi
- b6 : koefisien pengalaman kerja
- PTM : pertimbangan tingkat materialitas
- KS : kewajiban sosial
- KM : kemandirian
- KTP : keyakinan terhadap profesi
- HSP : hubungan dengan sesama profesi
- PK : Pengalaman kerja

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heterokedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah :

Uji Multikolinearitas

Priyatno (2016 :129), Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas umumnya dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*

(VIF). Metode pengambilan keputusan yaitu jika *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Priyatno (2016 :131), heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Spearman's rho* dan dengan melihat pola titik-titik pada *Scatterplots* regresi yaitu untuk meregres nilai absolute residual terhadap variabel bebas. jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

Pengambilan keputusan pada uji heterokedastisitas dengan *Spearman's rho* yaitu jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas, tetapi jika signifikan kurang dari 0,05 maka terjadi masalah heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Priyatno (2016 :118), uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak. Residual adalah nilai selisih antara variabel Y dengan variabel Y yang diprediksikan. Uji normalitas regresi dalam penelitian ini menggunakan metode *Probability Plots (P.Plot)*.

Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika signifikan (*Asymp.sig*) > 0,05 maka data residual berdistribusi normal dan jika signifikan (*Asymp.sig*) < 0,05 maka data residual tidak berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Secara statistik ketepatan fungsi regresi sample dalam menaksir aktual dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F serta koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistik tersebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

Uji f (signifikan simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independent terhadap variabel dependen. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F tabel dengan F hitung.

Untuk menentukan nilai F tabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (degrees of freedom) $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (n-k-1)$ maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (n-k-1)$ maka H_0 diterima

Uji t (Uji signifikan parameter individual / Parsial)

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan apakah variabel independent yang terdapat dalam persamaan tersebut berpengaruh terhadap nilai variabel dependen.

Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Untuk menentukan nilai t tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.3.6. Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan dari variabel independen $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5,$ dan X_6 secara bersama-sama terhadap pertimbangan tingkat materialitas sebagai variabel dependent dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R^2). Dimana R^2 atau R Square menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen.

4. PEMBAHASAN

Rincian Penyebaran dan Pengembalian kuesioner

Data yang diolah adalah data primer dalam bentuk kuesioner dari hasil jawaban responden terkait dengan profesionalisme dan pengalaman kerja. Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan 75 kuesioner secara langsung kepada BPK RI perwakilan provinsi Sumatera Selatan. Data kuesioner yang diperoleh sebanyak 45 kuesioner dari 75 kuesioner yang disebar.

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Penggunaan statistik sampel yang sangat berguna untuk tujuan penarikan kesimpulan, yaitu pengukuran tentang tendensi sentral dari serangkaian data sampel. Pengukuran ini umumnya diperlukan karena mampu menggambarkan pemusatan nilai-nilai observasi sampel. Dalam penelitian deskripsi data yang dimaksud terdiri dari *min* (nilai terkecil), *max* (nilai terbesar), *mean* (rata-rata) merupakan poin utama dan standar deviasi (simpangan baku) merupakan ukuran penyebaran data. Hasil dari pengukuran deskriptif dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1
Output Uji Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Pertimbangan_tingkat_Materialitas	45	1	5	3,70	,062	,715
Pengabdian_Pada_profesi	45	2	5	3,86	,061	,714
Kewajiban_sosial	45	2	5	3,75	,062	,720
Kemandirian	45	2	5	3,58	,060	,696
Keyakinan_pada_Profesi	45	2	5	3,72	,052	,607
Hubungan_sesama_profes	45	2	5	3,65	,059	,684
Pengalaman_Kerja	45	2	5	4,23	,058	,668
Valid N (listwise)	45					

Sumber : Data yang diolah, 2017

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah valid atau sah untuk di proses adalah sebanyak 45 data. pertimbangan tingkat materialitas terletak antara 1 sampai 5 sedangkan rata-ratanya 3,70 dan standar deviation 0,715, pengabdian pada profesi terletak di antara 2 sampai 5 sedangkan rata-ratanya 3,86 dan standar deviation 0,714, kewajiban sosial terletak antara 2 sampai 5 sedangkan rata-ratanya 3,75 dan standar deviationnya 0,720, kemandirian terletak antara 2 sampai 5 sedangkan rata-ratanya 3,58 dan standar deviationnya 0,696, kewajiban sosial terletak antara 2 sampai 5 sedangkan rata-ratanya 3,75 dan standar deviationnya 0,720, keyakinan pada profesi terletak antara 2 sampai 5 sedangkan rata-ratanya 3,72 dan standar deviationnya 0,607, hubungan sesama profesi

terletak antara 2 sampai 5 sedangkan rata-ratanya 3,65 dan standar deviationnya 0,684, pengalaman kerja terletak antara 2 sampai 5 sedangkan rata-ratanya 4,23 dan standar deviationnya 0,668.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Dalam SPSS alat uji validitas yang banyak di gunakan yaitu dengan menggunakan metode korelasi pearson (*Pearson Correlation*) yaitu mengkorelasi antara skor tiap item dengan skor total item. Nilai korelasi pearson dikatakan valid jika nilai korelasi pearson atau r hitung lebih besar dari nilai r product moment untuk 45 responden dengan signifikansi 5% yaitu $df = (n-2)$ yaitu sebesar 0,3120.

Berikut ini akan ditampilkan hasil pengujian validitas instrumen penelitian yang digunakan penulis dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Person Correlation	Keterangan
1. Pengabdian pada Profesi (X1)	X1.1	0,814	Valid
	X1.2	0,374	Valid
	X1.3	0,713	Valid
	X1.4	0,506	Valid
	X1.5	0,669	Valid
	X1.6	0,479	Valid
	X1.7	0,621	Valid
	X1.8	0,814	Valid
2. Kewajiban Sosial (X2)	X2.1	0,900	Valid
	X2.2	0,708	Valid
	X2.3	0,415	Valid
	X2.4	0,947	Valid
	X2.5	0,653	Valid
3. Kemandirian (X3)	X3.1	0,862	Valid
	X3.2	0,927	Valid
	X3.3	0,954	Valid
4. Keyakinan terhadap Profesi (X4)	X4.1	0,917	Valid
	X4.2	0,801	Valid
	X4.3	0,899	Valid
5. Hubungan dgn Sesama Profesi (X5)	X5.1	0,685	Valid
	X5.2	0,375	Valid
	X5.3	0,748	Valid
	X5.4	0,869	Valid
	X5.5	0,831	Valid
6. Pengalaman Kerja (X6)	X6.1	0,872	Valid
	X6.2	0,749	Valid
	X6.3	0,633	Valid
	X6.4	0,531	Valid
	X6.5	0,798	Valid
	X6.6	0,721	Valid
	X6.7	0,644	Valid
	X6.8	0,898	Valid
Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)	Y1.1	0,801	Valid
	Y1.2	0,531	Valid
	Y1.3	0,538	Valid

	Y1.4	0,715	Valid
	Y1.5	0,738	Valid
	Y2.6	0,607	Valid
	Y2.7	0,597	Valid
	Y2.8	0,488	Valid
	Y2.9	0,446	Valid
	Y2.10	0,465	Valid
	Y3.11	0,729	Valid
	Y3.12	0,701	Valid
	Y3.13	0,465	Valid
	Y3.14	0,817	Valid
	Y4.15	0,807	Valid
	Y4.16	0,826	Valid
	Y4.17	0,800	Valid
	Y4.18	0,505	Valid

Sumber : Data yang diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua item-item pernyataan mempunyai r hitung lebih besar dari 0,3120 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item-item pernyataan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi dan menguji sejauh mana keandalan suatu alat ukur untuk dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen dan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *Cronbach's Alpha*.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha. Hasil pengujian reliabilitas menerangkan bahwa alat yang digunakan dalam penelitian ini *cronbach's alpha item* \geq nilai alpha maka reliable, sedangkan jika nilai *cronbach's alpha item* \leq nilai alpha maka tidak reliable. Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,6-0,79 dapat diterima, dan di atas 0,8 adalah baik. Hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing variabel ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Cronbach's Alpha	Keterangan
Variabel Independen:		
1. Pengabdian pada Profesi (X1)	0,772	Reliabel
2. Kewajiban Sosial (X2)	0,796	Reliabel
3. Kemandirian (X3)	0,897	Reliabel
4. Keyakinan terhadap Profesi (X4)	0,845	Reliabel
5. Hubungan dengan Sesama Profesi (X5)	0,750	Reliabel
6. Pengalaman Kerja (X6)	0,741	Reliabel
Variabel Dependent: Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)	0,915	Reliabel

Sumber : Data yang diolah, 2017

Dari tabel di atas diketahui bahwa semua instrumen penelitian ini reliabel, karena memiliki *cronbach's alpha* $>$ 0,60. Variabel Profesionalisme dimensi pengabdian pada profesi = 0,772, variabel

profesionalisme dimensi kewajiban sosial = 0,796, variabel profesionalisme dimensi kemandirian = 0,897, variabel profesionalisme dimensi keyakinan terhadap profesi = 0,845, variabel profesionalisme dimensi hubungan dengan sesama profesi = 0,750, pengalaman kerja = 0,741 dan variabel pertimbangan tingkat materialitas = 0,915.

Metode Analisis Inferensial (regresi berganda)

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan bantuan SPSS 23.00, diperoleh hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Ouput Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,014	1,958		1,540	,132
pengabdian_pada_profesi	,648	,648	,437	1,001	,323
kewajiban_sosial	,692	,535	,369	1,293	,204
kemandirian	1,204	,385	,690	2,191	,001
keyakinan_pada_profesi	,309	,235	,465	1,313	,197
hubungan_sesama_profesi	,461	,588	,219	,785	,438
pengalaman_kerja	1,650	,558	,735	3,659	,000

Sumber : Data SPSS Regresi, 2017

Dari tabel di atas didapat bentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 3,014 + 0,648X_1 + 0,692X_2 + 1,204X_3 + 0,309X_4 + 0,461X_5 + 1,650X_6$$

Berikut penjelasan berdasarkan persamaan regresi berganda yang terbentuk :

- Baik konstanta maupun koefisien variabel-variabel independen memiliki nilai positif. Hal ini menandakan bahwa persamaan regresi berganda tersebut memiliki hubungan yang searah yang berarti pertimbangan tingkat materialitas akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan sesama profesi, dan pengalaman kerja auditor.
- Koefisien regresi sebesar 0.648 untuk variabel pengabdian pada profesi (*dedication*) (X1), sebesar 0.692 untuk variabel kewajiban sosial (*social obligation*) (X2), sebesar 1,204 untuk variabel kemandirian (*autonomy demand*) (X3), sebesar 0,309 untuk variabel keyakinan terhadap profesi (*belief self regulation*) (X4), sebesar 0.461 untuk variabel hubungan dengan sesama profesi (*cumunitty affiliation*) (X5), sebesar 1,650 untuk variabel pengalaman kerja (X4) tersebut menunjukkan pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap variabel pertimbangan tingkat materialitas (Y).
- Selanjutnya dengan melihat angka koefisien determinasi (R squared) akan diketahui derajat hubungan yang sebenarnya antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Dari hasil perhitungan yang tampak pada tabel 4.12 diperoleh koefisien determinasi keseluruhan (R²) sebesar 0,674. Angka R sebesar 0,674 ini menunjukkan bahwa variabel-variabel (dimensi-

dimensi) pengabdian pada profesi (*dedication*) (X1), kewajiban sosial (*social obligation*) (X2), kebutuhan untuk mandiri (*autonomy demand*) (X3), keyakinan terhadap profesi (*belief self regulation*) (X4), hubungan dengan sesama profesi (*cumunnitty affiliation*) (X5), pengalaman kerja (X6) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel terikat (pertimbangan tingkat materialitas) sebesar 67,4%. Selebihnya sebesar 32,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

- d) Konstanta sebesar 3,014 berarti bahwa seorang auditor tetap dapat meningkatkan kemampuan pertimbangan tingkat materialitasnya sebesar nilai konstantanya meskipun variabel independennya bernilai nol. Untuk lebih menyakinkan bahwa hasil analisis tersebut memang benar dalam arti mampu untuk menjelaskan model yang digunakan, maka perlu pengujian dengan uji-F dan uji-t.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala Multikolinieritas antar variabel independen yang digunakan dengan melihat *tolerance dan variance inflation factor* (VIF). Hasil output SPSS yang menunjukkan besarnya *tolerance dan VIF* dari variabel independen yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Ouput Uji Multikolinearitas

Variabel Independent	Tolerance	VIF
1. Pengabdian Pada Profesi	0,198	5,045
2. Kewajiban Sosial	0,277	3,614
3. Kemandirian	0,175	3,366
4. Keyakinan Pada Profesi	0,179	5,573
5. Hubungan sesama Profesi	0,289	3,466
6. Pengalaman kerja	0,272	3,673

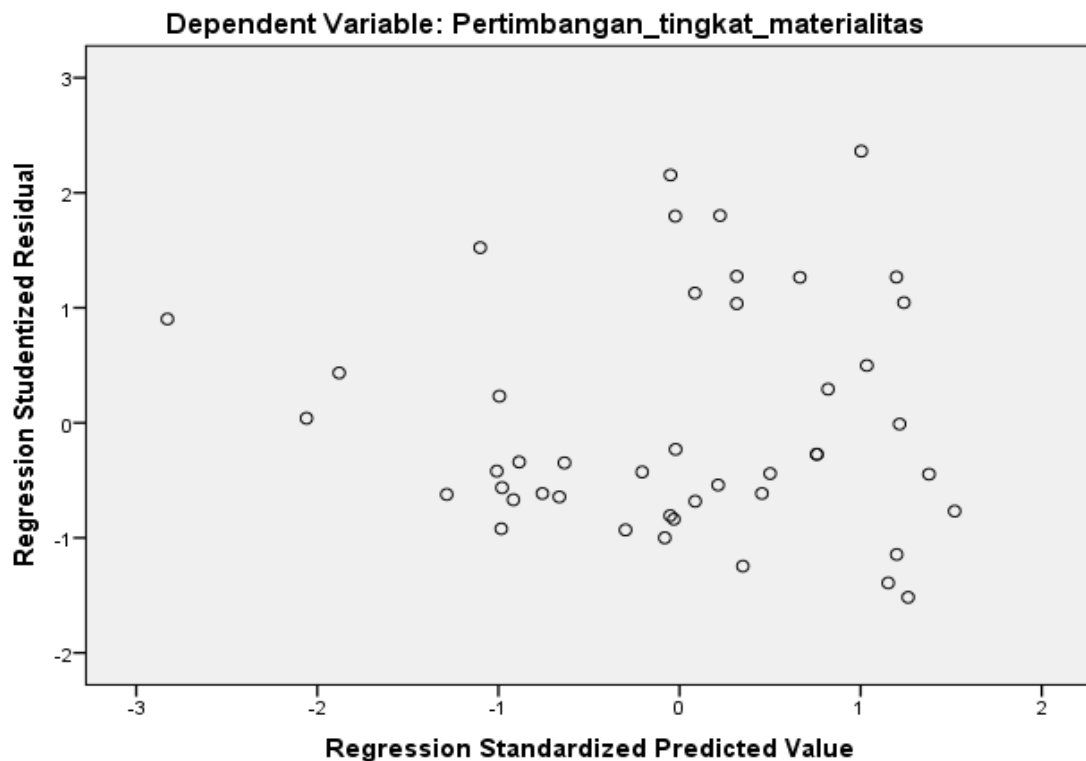
Sumber : Hasil uji regresi tabel coefficientsta, 2017

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen pada *tolerance* lebih besar dari 0,1, Selanjutnya seluruh variabel independen pada VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa data-data dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah dalam sebuah model terjadi ketidaksamaan variance dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas pengujian ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatter- Plot* melalui SPSS versi 23.0, model yang bebas dari heteroskedastisitas memiliki grafik scatter- plot dengan pola titik yang menyebar diatas dan dibawah sumbu Y

Gambar 1
Grafik Pengujian Heteroskedastisitas
Scatterplot



Sumber : Hasil SPSS, 2017

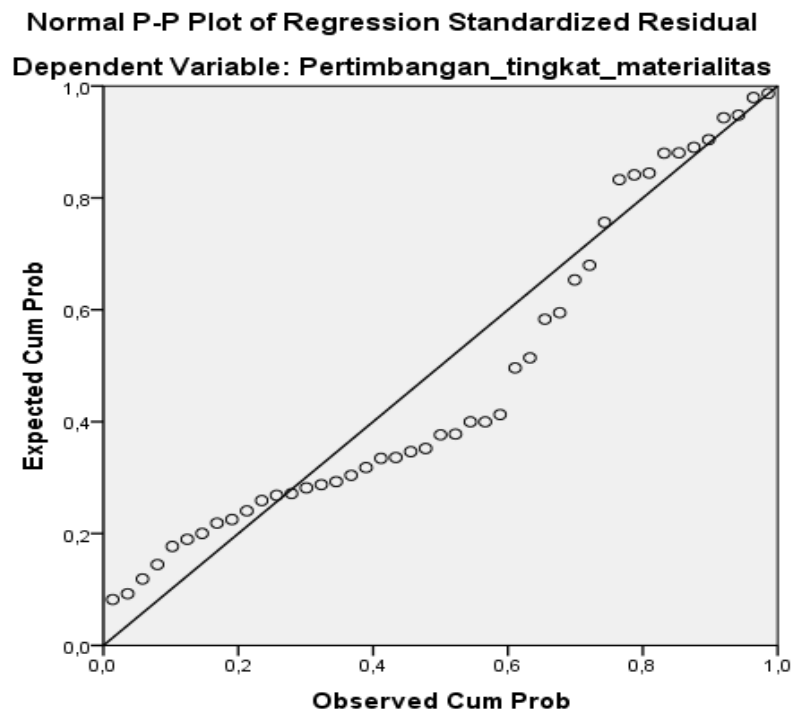
Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, tidak berkumpul disatu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi yang berarti varian semua variabel ini menunjukkan variabel independen (pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada profesi, hubungan sesama profesi, dan pengalaman kerja) terbebas dari heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2002:76) dalam basri (2011 : 63) yaitu :

- Jika sumbu menyebar sekitar garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 2
Output Uji Normalitas



Sumber : Hasil SPSS, 2017

Berdasarkan hasil pengelolaan data pada gambar 2 melalui spss 23.0 dapat diketahui bahwa grafik normal p plot di atas jika variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal, karena penyebaran data mengikuti garis diagonal.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian f-test untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan dengan variabel terikat (Y).

Tabel 6
Output Uji Regresi Linier Berganda F (simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,990	6	,165	4,081	,000 ^b
Residual	5,802	38	,153		
Total	6,793	44			

a. Dependent Variable: *Pertimbangan_tingkat_materialitas*

b. Predictors: (Constant), *pengalaman_kerja*, *kewajiban_sosial*, *hubungan_sesama_profesi*, *keyakinan_pada_profesi*, *pengabdian_pada_profesi*, *kemandirian*

Sumber : Data SPSS Regresi, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS pada tabel 6 diperoleh Fhitung sebesar 4,081 sedangkan FTabel dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah variabel bebas 6, variabel terikat 1 dan 45 jumlah responden diperoleh F Tabel sebesar 2,35. Dalam hal ini Fhitung > FTabel, berarti dapat diambil kesimpulan bahwa pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan sesama profesi dan pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor. Selain itu dari Tabel ANOVA, dapat dilihat besar probabilitas yaitu 0,000 yang berarti angka ini dibawah angka 0,05. Kesimpulan yang diambil adalah sama yaitu bahwa pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan sesama profesi, dan pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor.

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial. Uji t dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Tabel 7
Output Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,014	1,958		1,540	,132
pengabdian_pada_profesi	,648	,648	,437	1,001	,323
kewajiban_sosial	,692	,535	,369	1,293	,204
kemandirian	1,204	,385	,690	2,191	,001
keyakinan_pada_profesi	,309	,235	,465	1,313	,197
hubungan_sesama_profesi	,461	,588	,219	,785	,438
pengalaman_kerja	1,650	,558	,735	3,659	,000

Sumber : Hasil SPSS, 2017

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian terhadap koefisien regresi yaitu dengan pengujian sebagai berikut :

a. Pengujian (thitung) koefisien Pengabdian pada Profesi

Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai thitung untuk koefisien regresi X1 adalah 1,001. Nilai tTabel untuk t (0,05 : 45) adalah 2,024. Dari hasil perbandingan antara thitung dan tTabel ternyata thitung (1,001) < tTabel (2,024) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Pengabdian Pada Profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

b) Pengujian (thitung) koefisien Kewajiban Sosial

Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai thitung untuk koefisien regresi X2 adalah 1,293. Nilai tTabel untuk t (0,05 : 45) adalah 2,024. Dari hasil perbandingan antara thitung dan tTabel ternyata thitung (1,293) < tTabel (2,024) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Kewajiban Sosial terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor.

- c) Pengujian (thitung) koefisien Kemandirian
Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai thitung untuk koefisien regresi X3 adalah 2,191. Nilai tTabel untuk t (0,05 : 45) adalah 2,024. Dari hasil perbandingan antara thitung dan tTabel ternyata thitung (2,191) >tTabel (2,024) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Kemandirian terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor.
- d) Pengujian (thitung) koefisien Keyakinan terhadap profesi
Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai t hitung untuk koefisien regresi X 4 adalah 1,313. Nilai tTabel untuk t (0,05 : 45) adalah 2,024. Dari hasil perbandingan antara thitung dan tTabel ternyata thitung (1,313) <tTabel (2,024) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Keyakinan terhadap profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor.
- e) Pengujian (thitung) koefisien Hubungan dengan Sesama Profesi
Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai thitung untuk koefisien regresi X5 adalah 0,785. Nilai tTabel untuk t (0,05 : 45) adalah 2,024. Dari hasil perbandingan antara thitung dan tTabel ternyata thitung (0,785) <tTabel (2,024) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Hubungan dengan Sesama Profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor.
- f) Pengujian (thitung) koefisien Pengalaman Kerja
Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai thitung untuk koefisien regresi X5 adalah 3,659. Nilai tTabel untuk t (0,05 : 45) adalah 2,024. Dari hasil perbandingan antara thitung dan tTabel ternyata thitung (3,659) >tTabel (2,024) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pengalaman kerja terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor.

Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar *R square* (r^2). Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji determinasi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel (X) yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada profesi, hubungan sesama profesi, dan pengalaman kerja terhadap variabel (Y) yaitu pertimbangan tingkat materialitas. Perhitungan koefisien dengan menggunakan SPSS 23.00 diperoleh angka seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Output Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	,382 ^a	,674	,591		,39076

a. Predictors: (Constant), pengalaman_kerja, kewajiban_sosial, hubungan_sesama_profesi, keyakinan_pada_profesi, pengabdian_pada_profesi, kemandirian

b. Dependent Variable: Pertimbangan_tingkat_materialitas

Sumber : Hasil SPSS, 2017

$$\begin{aligned}
 R &= (r^2) \times 100\% \\
 &= 0,674 \times 100\% \\
 &= 67,4 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R square*(R) sebesar 0,674 (67,4%), angka tersebut menggambarkan bahwa harga pertimbangan tingkat materialitas (Y), dipengaruhi oleh pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada profesi sebesar 67,4 % sedangkan sisanya 32,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

Pembahasan Hipotesis

Pengaruh Profesionalisme dan pengalaman kerja Auditor Terhadap Pertimbangan tingkat Materialitas Secara Simultan

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan diperoleh Fhitung sebesar 4,081 sedangkan FTabel dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah variabel bebas 6, variabel terikat 1 dan 45 jumlah responden diperoleh F Tabel sebesar 2,35. Dalam hal ini Fhitung > FTabel, berarti dapat diambil kesimpulan bahwa pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan sesama profesi dan pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor. Dalam hal ini auditor yang mempunyai pengetahuan yang luas, kemampuan yang baik, pengalaman yang banyak, akan dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan cepat pula. Auditor yang dianggap sebagai profesi yang sangat penting dan tidak berada di bawah tekanan dari siapapun akan lebih objektif dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian oleh Basri (2011) tentang Pengaruh 5 dimensi profesionalisme dengan hasil yang menyimpulkan bahwa pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan rekan sesama profesi mempunyai pengaruh yang silmutan terhadap naiknya pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini juga memiliki persamaan dengan hasil penelitian oleh Putra (2012) tentang Pengaruh pengalaman kerja dengan hasil yang menyimpulkan bahwa pengaruh profesionalisme, independensi, dan pengalaman auditor mempunyai pengaruh yang silmutan terhadap naiknya kualitas audit.

Pengaruh Dimensi Pengabdian pada Profesi Terhadap Pertimbangan tingkat Materialitas

Berdasarkan pengujian (thitung) koefisien Pengabdian pada Profesi, nilai thitung untuk koefisien regresi X1 adalah 1,001. Nilai tTabel untuk t (0,05 : 45) adalah 2,024. Dari hasil perbandingan antara thitung dan tTabel ternyata thitung (1,001) < tTabel (2,024) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Pengabdian Pada Profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dalam hal ini auditor yang mempunyai tingkat pengabdian yang tinggi pada profesinya akan selalu mencari cara dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan cara yang sangat menyenangkan (*fun away*), bahkan auditor akan lupa akan waktu sehingga dengan mudah menunda-nunda pekerjaannya bahkan dapat melupakan pekerjaannya secara tidak sengaja sehingga akan kesulitan untuk mempertimbangkan tingkat materialitas pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2013) tentang Pengaruh profesionalisme auditor dengan hasil yang menyimpulkan bahwa pengabdian pada profesi berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengaruh Dimensi Kewajiban Sosial Terhadap Pertimbangan tingkat Materialitas

Berdasarkan pengujian (thitung) koefisien Kewajiban Sosial, nilai thitung untuk koefisien regresi X2 adalah 1,293. Nilai tTabel untuk t (0,05 : 45) adalah 2,024. Dari hasil perbandingan antara thitung dan tTabel ternyata thitung (1,293) < tTabel (2,024) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Kewajiban Sosial terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor. Dalam hal ini auditor akan merasa terbebani karena mengingat pentingnya profesi tersebut

dimana auditor dianggap mampu menjaga kekayaan negara/masyarakat yang mana jika dilihat banyak terjadinya kasus suap yang akan mengakibatkan auditor kesulitan untuk membuat keputusan yang akan dinyatakannya sehingga akan mengurangi sikap objektivitasnya karena akan menumbuhkan sikap moral auditor yang dapat mentoleransikan jika adanya permasalahan laporan keuangan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.

Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang di lakukan oleh Basri (2011) tentang dimensi profesionalisme dengan hasil yang menyimpulkan bahwa kewajiban sosial tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengaruh Dimensi Kemandirian Terhadap Pertimbangan tingkat Materialitas

Berdasarkan pengujian (thitung) koefisien Kemandirian, nilai thitung untuk koefisien regresi X3 adalah 2,191. Nilai tTabel untuk t (0,05 : 45) adalah 2,024. Dari hasil perbandingan antara thitung dan tTabel ternyata thitung (2,191) >tTabel (2,024) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Kemandirian terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor. Hal ini karena kemandirian sikap mental yang dimiliki oleh auditor diterapkan dalam merencanakan, melaksanakan pemeriksaan dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang di auditnya. kemandirian terlihat pula dalam perencanaan seorang auditor dalam memutuskan hasil audit yang dilakukan dengan fakta yang ia temui dalam proses pemeriksaan laporan keuangan. semakin tinggi tingkat kemandirian yang dimiliki seorang auditor maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2013) tentang Pengaruh profesionalisme auditor dengan hasil yang menyimpulkan bahwa kemandirian tidak berpengaruh secara parsial.

Pengaruh Dimensi Keyakinan pada Profesi Terhadap Pertimbangan tingkat Materialitas

Pengujian (thitung) koefisien Keyakinan terhadap profesi, nilai t hitung untuk koefisien regresi X 4 adalah 1,313, Nilai tTabel untuk t (0,05 : 45) adalah 2,024. Dari hasil perbandingan antara thitung dan tTabel ternyata thitung (1,313) <tTabel (2,024) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Keyakinan terhadap profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor. Hal ini karena semakin tinggi tingkat keyakinan pada profesi tidak menentukan semakin tepat dalam menentukan tingkat materialitas, karena setiap auditor dalam melaksanakan pekerjaan harus berpedoman pada standar auditing sehingga setiap auditor selalu bekerja dengan cermat dalam menentukan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Basri (2011) tentang Pengaruh profesionalisme auditor dengan hasil yang menyimpulkan bahwa keyakinan pada profesi tidak berpengaruh secara parsial.

Pengaruh Dimensi Hubungan sesama Profesi Terhadap Pertimbangan tingkat Materialitas

Berdasarkan pengujian (thitung) koefisien Hubungan dengan Sesama Profesi, nilai thitung untuk koefisien regresi X5 adalah 0,785. Nilai tTabel untuk t (0,05 : 45) adalah 2,024. Dari hasil perbandingan antara thitung dan tTabel ternyata thitung (0,785) <tTabel (2,024) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Hubungan dengan Sesama Profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor. Dalam hal ini auditor yang memiliki hubungan yang baik dengan auditor lain nya tidak cukup untuk menentukan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas karena auditor harus menggunakan kecermatan dan keterampilannya dalam menentukan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2013) tentang Pengaruh profesionalisme auditor dengan hasil yang menyimpulkan bahwa hubungan sesama profesi mempunyai pengaruh secara parsial terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Pertimbangan tingkat Materialitas

Pengujian (thitung) koefisien Pengalaman Kerja, berdasarkan perhitungan SPSS, nilai thitung untuk koefisien regresi X5 adalah 3,659. Nilai tTabel untuk t (0,05 : 45) adalah 2,024. Dari hasil perbandingan antara thitung dan tTabel ternyata thitung (3,659) >tTabel (2,024) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pengalaman kerja terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor. Dalam hal ini auditor yang mempunyai pengalaman yang dimilikinya dalam mengaudit hasil laporan keuangan dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan penyebab terjadinya masalah yang dapat mempengaruhi tingkat materialitas, sehingga auditor dapat dengan mudah menghadapi suatu objek pemeriksaan yang bermasalah dan auditor akan terpacu untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dalam proses pengauditan laporan keuangan. Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian oleh Ekawati (2013) tentang Pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan auditor dengan hasil yang menyimpulkan bahwa pengalaman kerja mempunyai pengaruh secara signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas, juga memiliki persamaan dengan hasil penelitian oleh Pasanda dan Paranoan (2013) tentang pengaruh gender dan pengalaman audit dengan hasil yang menyimpulkan pengalaman audit mempunyai pengaruh secara parsial terhadap audit judgment.

5. KESIMPULAN

- a) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Pengabdian Pada Profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dalam hal ini auditor yang mempunyai tingkat pengabdian yang tinggi pada profesinya akan selalu mencari cara dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan cara yang sangat menyenangkan (*fun away*), bahkan auditor akan lupa akan waktu sehingga dengan mudah menunda-nunda pekerjaannya bahkan dapat melupakan pekerjaannya secara tidak sengaja sehingga akan kesulitan untuk mempertimbangkan tingkat materialitas pada laporan keuangan.
- b) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Kewajiban Sosial terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor.
- c) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari Kemandirian terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor.
- d) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Keyakinan pada profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor.
- e) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Hubungan Sesama Profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor.
- f) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari pengalaman kerja terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor.
- g) Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada profesi, hubungan sesama profesi, pengalaman kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan.

6. REFERENSI

- [1] A.M Kurniawanda. 2013. Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jambi. ISSN 2303. Vol. 2 No. 1.
- [2] Anwar Sanusi. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- [3] Duwi Priyatno. 2016 . Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan Spss .

Yogyakarta : Gava Media.

- [4] Dwi Jayanti . 2012 . Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan (Survey Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Yogyakarta Dan Semarang) . Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta . Naskah Publikasi.
- [5] Erna Pasanda Dan Natalia Paranoan . 2013 . *Pengaruh Gender Dan Pengalaman Audit Terhadap Audit Judgment* . Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar.
- [6] Evi Herlina Widiana Ratih . 2015 . Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Auditor Kap Di Jawa Tengah Dan Diy) . Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Naskah Publikasi.
- [7] Hasan Basri. 2011. Pengaruh Dimensi Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Auditor Di Kap Kota Makassar) . Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanudin.
- [8] Hery, Se, M.Si, Crp, Rsa . 2016 . *Auditing Dan Asurans* . Jakarta : Grasindo.
- [9] Hilda Rizki Aulia Dan Sigit Handoyo. 2014 . *Auditor Dan Tingkat Materialitas*. Universitas Islam Indonesia.
- [10] I Gede Adi Dharma Putra Dan I Gede Supartha Wisadha . 2012 . Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Pada Kualitas Audit Badan Pengawas Lembaga Perkreditan Desa (Lpd). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Udayana Indonesia .
- [11] Luh Putu Ekawati. 2013. Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Bali). Universitas Pendidikan Ganesha .
- [12] Mathius Tandiontong . 2016 . *Kualitas Audit Dan Pengukurannya* . Bandung : Alfabeta.
- [13] Melasari . 2015. Determinan Pengalokasian Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating Pada Pemerintah Provinsi Di Indonesia. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bina Darma.
- [14] Nugraha Agung Eka Putra . 2012 . Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi : Pada Kantor Akuntan Publik Di Daerah Istimewa Yogyakarta)
- [15] Nyoman Ari Surya Dharmawan . 2014 . Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Pemeriksaan Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Empiris Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Klukung Dan Karangasem) . Universitas Pendidikan Ganesha .
- [16] Putu Septiani Putri Dan Gede Juliatsa. 2014. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali . Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Udayana.

DETERMINAN SINKRONISASI HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Elia Noviani¹, Citra Indah Merina²

Universitas Bina Darma^{1,2}

Jalan Jendral Ahmad Yani No. 12 Palembang

Pos-el: elianoviani64@gmail.com¹, citra_ims@yahoo.com

Abstract

This study to analyze the factors that affect the synchronization of stock prices at mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2015-2016. The type of data used is secondary data. The data is obtained through the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id) and the site (https://finance.yahoo.com/). The data analyzed in this research is processed from Company Annual Financial Report. The data that have been collected is analyzed by data analysis method which is done by classical assumption test before doing hypothesis testing. Hypothesis testing in this study using multiple linear regression with t test, F test and coefficient of determination test. The results show that partially discretionary accrual, and market risk influence the synchronization of stock prices. Non-discretionary accruals have no effect on stock price synchronization. Simultaneously non-discretionary accrual, discretionary accrual and market risk affect stock price synchronization.

Keywords: *non-discretionary accrual, discretionary accrual, market risk and stock price synchronization*

1. PENDAHULUAN

Di zaman yang semakin maju dan modern ini, keberadaan pasar modal di Indonesia menjadi salah satu faktor dalam membangun perekonomian nasional. Dengan adanya pasar modal akan menjadi jalan alternatif untuk berinvestasi yang menguntungkan bagi para pemodal atau investor, terutama pada saat kondisi kebutuhan terhadap modal cukup besar. Triani (2013) menyatakan bahwa pasar modal merupakan salah satu sarana untuk menghimpun sumber dana ekonomi jangka panjang yang tersedia di perbankan dan masyarakat.

Dalam menentukan pemilihan investasi di pasar modal, nilai harga saham menjadi pertimbangan yang sangat penting. Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang selalu mengalami perubahan harga. Harga saham suatu perusahaan mencerminkan tingkat informasi pasar dan tingkat informasi perusahaan. Perubahan harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dapat dikendalikan oleh manajemen, sedangkan faktor eksternal perusahaan yaitu hal-hal diluar kemampuan perusahaan atau kemampuan manajemen untuk mengendalikannya. Pergerakan atau perubahan harga saham akan menyebabkan return saham yang berubah-ubah. Return saham merupakan hasil (keuntungan atau kerugian) yang diperoleh dari suatu investasi. Memperoleh return(keuntungan) merupakan tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal.

Para investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis industry return dan market return terlebih dahulu karena faktor-faktor tersebut yang akan mempengaruhi terjadinya return. Hal tersebut dilakukan agar investasi yang ditanamkan oleh investor dapat memberikan keuntungan (return). Informasi pasar dan informasi industri merupakan informasi umum yang membuat harga saham menjadi sinkron (R^2). Terjadinya return saham di pasar yang disebabkan oleh adanya informasi umum disebut dengan sinkronisasi harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang dijelaskan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian ini, yaitu: “Determinan Sinkronisasi Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sinkronisasi Harga Saham

Pergerakan atau perubahan harga saham akan menyebabkan return saham yang berubah-ubah. Return saham merupakan hasil (keuntungan atau kerugian) yang diperoleh dari suatu investasi. Memperoleh return (keuntungan) merupakan tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal. Para investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis industry return dan market return terlebih dahulu karena faktor-faktor tersebut yang akan mempengaruhi terjadinya return. Hal tersebut dilakukan agar investasi yang ditanamkan oleh investor dapat memberikan keuntungan (return). Informasi pasar dan informasi industri merupakan informasi umum yang membuat harga saham menjadi sinkron (R^2). Terjadinya return saham di pasar yang disebabkan oleh adanya informasi umum disebut dengan sinkronisasi harga saham.

Non-discretionary Accrual

Non-discretionary accrual merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan. Akrual non-diskresioner sulit dimanipulasi oleh manajemen karena merupakan biaya yang mengacu pada kinerja perusahaan bukan pada alokasi seperti biaya yang telah disebutkan sebelumnya. Non-discretionary accrual merupakan penyesuaian akuntansi yang dilakukan pada arus kas operasi serta besaran nilai akrual non-diskresioner merupakan nilai sewajarnya.

Discretionary Accrual

Discretionary accrual adalah akrual yang nilainya ditentukan oleh kebijakan/diskresi manajemen. Akrual diskresioner dianggap memiliki hubungan yang terpola dengan aspek-aspek lain perusahaan, seperti akrual total, pendapatan, piutang, plant, property, and equipment (PPE). Kadang, ada sejumlah nilai akrual diskresioner yang tidak cocok dengan pola hubungannya dengan aspek-aspek tersebut. Nilai ini disebut akrual diskresioner abnormal yang sering digunakan sebagai proksi bahwa akrual diskresioner telah “diutak-atik.” Tujuan dari utak-atik akrual diskresioner tersebut adalah utak-atik angka laba atau dengan kata lain manipulasi laba.

Risiko Pasar

Dalam dunia yang sebenarnya hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko. Jenis risiko dalam investasi adalah risiko pasar (systematic risk) dan risiko tidak sistematis (unsystematic risk). Systematic risk dikatakan sebagai risiko pasar karena disebabkan oleh faktor yang secara serentak mempengaruhi harga semua saham di bursa efek, misalnya kebijakan ekonomi, politik, resesi, inflasi, dan devaluasi. Risiko pasar suatu saham dikenal juga dengan istilah beta.

Penelitian Terdahulu

Secara keseluruhan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sebagai berikut:

Irene Ayu Triningtyas dan Sylvia Veronica Siregar (2014) tentang Pengaruh kualitas akrual terhadap biaya utang dan biaya ekuitas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kualitas akrual, kualitas akrual innate dan kualitas akrual diskresioner tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

William (2015) tentang Analisis pengaruh kualitas akrual terhadap sinkronisasi harga saham (Studi empiris pada Bursa Efek Indonesia). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sinkronitas harga saham lebih dipengaruhi oleh faktor innate daripada faktor discretionary.

Sara Zettira H dan Erni Ekawati (2016) tentang Kualitas akrual dan risiko pasar dalam sinkronisasi harga saham. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa non-discretionary accrual dan risiko pasar berpengaruh positif terhadap sinkronisasi harga saham sedangkan discretionary accrual berpengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga saham.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh akrual non-diskresioner (non-discretionary accrual) Terhadap Sinkronisasi Harga Saham

Asumsi akrual merupakan salah satu dasar penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan merupakan informasi yang dianggap relevan oleh para investor. Akuntansi berbasis akrual menghasilkan informasi mengenai transaksi pengeluaran atau pemasukan kas dan setara kas. Informasi ini berguna bagi para investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya pada entitas.

H1: Akrual non-diskresioner (non-discretionary) berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham.

Pengaruh Akrual diskresioner (discretionary accrual) terhadap Sinkronisasi Harga Saham

Nilai discretionary accrual ditentukan oleh kebijakan/diskresi manajemen. Akrual diskresioner dianggap memiliki hubungan yang terpola dengan aspek-aspek lain perusahaan, seperti akrual total, pendapatan, piutang, plant, property, and equipment (PPE). Kadang, ada sejumlah nilai akrual diskresioner yang tidak cocok dengan pola hubungannya dengan aspek-aspek tersebut. Nilai ini disebut akrual diskresioner abnormal yang sering digunakan sebagai proksi bahwa akrual diskresioner telah “diutak-atik.”

H2: Akrual diskresioner (discretionary accrual) berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham

Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Sinkronisasi Harga Saham

. Salah satu informasi spesifik perusahaan yang terkait dalam penelitian ini adalah risiko pasar perusahaan. Systematic risk (risiko pasar) dikatakan sebagai risiko pasar karena disebabkan oleh faktor yang secara serentak mempengaruhi harga semua saham di bursa efek, misalnya kebijakan ekonomi, politik, resesi, inflasi, dan devaluasi. Harga suatu saham yang terlalu berfluktuasi akan mengakibatkan tingkat risiko pasar saham tersebut semakin meningkat.

H3: Risiko pasar berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham.

3. METODE PENELITIAN

Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sebanyak 41 perusahaan. Berikut beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini adalah :

- a) Perusahaan yang termasuk dalam subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2016.

- b) Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan tahun 2015-2016.
- c) Memiliki kelengkapan data dalam laporan keuangan yang dibutuhkan untuk proses penelitian.

Dari kriteria diatas didapatkan 22 perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni peneliti melakukan pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan yakni buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Variabel Pengukuran

Non-discretionary Accrual

Non-discretionary accrual merupakan akrual yang berasal dari fundamental bisnis perusahaan seperti model bisnis perusahaan, lingkungan operasi perusahaan, kondisi perekonomian, dan sebagainya. Non-discretionary accrual dihitung dengan rumus:

$$NDAC_{it} = \alpha_0 (1/TA_{it-1}) + \alpha_1 [\Delta REV_{it}/TA_{it-1} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}] + \alpha_2 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \alpha_3 (\Delta CFO_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Discretionary Accrual

Discretionary akrual yang berasal dari pelaporan manajemen akan menghasilkan laporan yang tidak reliable karena pihak manajemen dapat memanipulasi data sehingga tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Discretionary accrual dapat dihitung dengan rumus:

$$DACC_{it} = TACC_{it} - NDAC_{it}$$

Risiko Pasar

Jenis risiko dalam investasi adalah risiko pasar (systematic risk) dan risiko tidak sistematis (unsystematic risk). Systematic risk dikatakan sebagai risiko pasar karena disebabkan oleh faktor yang secara serentak mempengaruhi harga semua saham di bursa efek, misalnya kebijakan ekonomi, politik, resesi, inflasi, dan devaluasi. Risiko pasar suatu saham dikenal juga dengan istilah beta. Risiko pasar dihitung dengan rumus:

$$R_{i,t} = \alpha + \beta MKRET_{i,t} + \varepsilon$$

Sinkronisasi Harga Saham

Informasi pasar dan informasi industri merupakan informasi umum yang membuat harga saham menjadi sinkron (R^2). Terjadinya *return* saham di pasar yang disebabkan oleh adanya informasi umum disebut dengan sinkronisasi harga saham. Sinkronisasi harga saham dapat dihitung dengan rumus:

$$SYNCH = \log \left(\frac{R_{i,t}^2}{1 - R_{i,t}^2} \right)$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

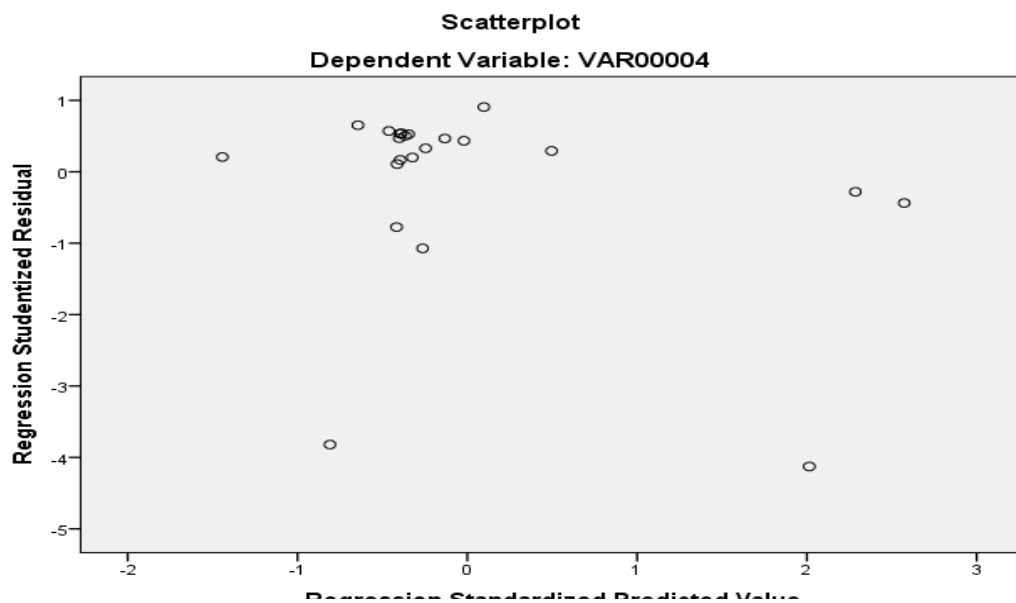
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

			Unstandardized Residual
N			22
Normal Parameters ^{a,b}			
Mean			.0000000
Std. Deviation			203043544.92283097
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute	.273
		Positive	.271
		Negative	-.273
Test Statistic			.273
Asymp. Sig. (2-tailed)			.128

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,128 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal.



Berdasarkan gambar di atas, grafik *Scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebut terlihat tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil autokorelasi nilai DW antara -1 dan +1 ($-1 < DW < +1$) berarti tidak terjadi autokorelasi. Nilai DW sebesar 1,348 terletak diantara -1 dan +1, maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-115894072.685	50594114.522		-2.291	.034
NDACit	983818.572	886542.468	.251	1.110	.282
DACit	374.610	.001	-.033	-.148	.004
Beta	742.054	.007	-.144	-.635	.034

a. Dependent Variable: SYNCH

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi berganda pada tabel di atas, maka persamaan regresi dapat dijabarkan sebagai berikut.

$$Y = -115,894,072.685 + 983,818.572 + 374.610 + 742.052 + e$$

Koefisien Determinasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-115894072.685	50594114.522		-2.291	.034
NDACit	983818.572	886542.468	.251	1.110	.282
DACit	374.610	.001	-.033	-.148	.004
Beta	742.054	.007	-.144	-.635	.034

a. Dependent Variable: SYNCH

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut.

a) Variabel Non-discretionary accrual (X1)

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi 0,282 > level of significant (α) = 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Non-discretionary accrual terhadap sinkronisasi harga saham.

b) Variabel discretionary accrual (X2)

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi 0,004 < level of significant (α) = 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara discretionary accrual terhadap sinkronisasi harga saham.

c) Variabel Risiko pasar (X3)

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi 0,034 < level of significant (α) = 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara risiko pasar terhadap sinkronisasi harga saham.

Uji t

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	75935176495874528.000	3	25311725498624840.000	.526	.007 ^b
	Residual	865760303831422850.000	18	48097794657301280.000		
	Total	941695480327297540.000	21			

a. Dependent Variable: SYNCH

b. Predictors: (Constant), Beta, DACit, NDACit

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada tabel di atas, diperoleh nilai Fhitung 0,526 dengan tingkat probabilitas 0,007. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan $< 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa *non-discretionary accrual*, *discretionary accrual*, dan risiko pasar berpengaruh simultan (bersama-sama) terhadap sinkronisasi harga saham.

Pengaruh *Non-discretionary accrual* terhadap sinkronisasi harga saham

Berdasarkan hasil analisis variabel *non-discretionary accrual* memiliki t_{hitung} 1,110 dan nilai signifikan 0,282 $> 0,05$, artinya *non-discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

Pengaruh *discretionary accrual* terhadap sinkronisasi harga saham

Berdasarkan hasil analisis variabel *discretionary accrual* memiliki t_{hitung} -0,148 dan nilai signifikan 0,004 $< 0,05$, artinya *discretionary accrual* berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Pengaruh Risiko pasar terhadap sinkronisasi harga saham.

Berdasarkan hasil analisis variabel risiko pasar memiliki t_{hitung} -0,635 dan nilai signifikan 0,034 $< 0,05$, artinya risiko pasar berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *discretionary accrual* dan risiko pasar berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham sedangkan *non-discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham.

6. REFERENSI

- [1] Anwar, S., 2009. Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Sistemik Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pembiayaan di BEI Tahun 2007-2008. Universitas Gunadarma.
- [2] Bursa Efek Indonesia. 2016. Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan Perusahaan pertambangan
- [3] Darmadji, T dan H. M, Fahkrudin. 2009. Pasar Modal di Indonesia. Edisi 3. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- [4] Dechow, P. & Dichev, I., 2002. *The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual*

- Estimation Error. The Accounting Review*, 77 (1), 35-59.
- [5] Francis, J., Lafond, R., Olsson, P., & Schipper, K., 2005. *The Market Pricing of Accruals Quality. Journal of Accounting and Economics*, 39, 295-327.
- [6] Ikatan Akuntan Indonesia tahun 2012. Standar Akuntansi Keuangan, PSAK. Cetakan ke VI, Buku Satu, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [7] Jing, Zhou., 2007. *Earning Quality, Analyst, Institutional Investors and Stock Price Synchronicity. Hong Kong Polytechnic University.*
- [8] Johnston, A., Joseph. 2009. *Accruals quality and Price Synchronicity. Louisiana Tech University.*
- [9] Kasznik. 1999. *Cash flow operations* sebagai variabel penjelas.
- [10] Lyimo, D. Gregory. 2014. *Accrual Quality and Stock Price Informativeness: Evidence from India*
- [11] Morck, R., Yeung, B., & Yu, W., 2000. *The Information Content of Stock Markets: Why Do Emerging Markets Have Synchronous Stock Price Movement?. Journal of Financial Economics*, 58 (1), 215-260.
- [12] Pan, Ningning. & Zhu, Hongquan., 2014. *A Review of Stock Return Synchronicity. International Conference on Economic Management and Social Science (EMSS 2014).*
- [13] Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- [14] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- [15] Triani, L. F. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Indeks Harga Saham di Jakarta Islamic Index selama tahun 2011. *Jurnal Organisasi dan Manajemen* 9 (2). 162-177.
- [16] Triningtyas, A., Irene & Siregar, V., S. 2014. Pengaruh kualitas akrual terhadap biaya utang dan biaya ekuitas. Universitas Indonesia
- [17] William. 2015. Analisis pengaruh kualitas akrual (*accrual quality*) terhadap sinkronisasi harga saham. Universitas Sumatera Utara Medan.
- [18] Zettira, H. Sara dan Ekawati, Erni. 2016. Kualitas Akrual dan Risiko Pasar dalam sinkronisasi harga saham. Universitas Kristen Duta Wacana.
- [19] <https://finance.yahoo.com/>Diakses Tanggal 5 Mei 2017
- [20] www.idx.co.idDiakses Tanggal 5 Mei 2017

PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH DAERAH DISEKTOR PENDIDIKAN, KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN PEMBANGUNAAN MANUSIA DI SUMATERA SELATAN

Arlin¹, Agus Hendryanto²

Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang
arlinagassy7@gmail.com, ahendrianto@binadarma.ac.id

Abstrak

This research is shown to see to what extent local government expenditures in the education and health sectors affect human development improvement. Regional government expenditure is one of the important factors in the improvement of human development. In the improvement of human development can not be separated from the role of government to regulate the economy by determining the amount of revenue and government expenditure in APBD and APBN. The results of this study indicate that the data used in this study has met the classical assumptions, which include: no multicollinearity symptoms, no autocorrelation, no heteroscedasticity, and normal distributed data. From result of regression analysis indicate that education and health variable partially have significant effect to human development improvement.

Keywords: *Government Expenditure, Increased Development*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan manusia lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomi, lebih dari sekedar peningkatan pendapatan dan lebih dari sekedar proses produksi komoditas serta akumulasi modal. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan kualitas pembangunan manusia, yakni pengeluaran pemerintah khususnya bidang pendidikan dan bidang kesehatan. Maka pemerintah daerah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM di wilayahnya, baik dari aspek fisik (kesehatan), aspek intelektualitas (pendidikan), aspek kesejahteraan ekonomi (berdaya beli), serta aspek moralitas (iman dan ketaqwaan) sehingga partisipasi rakyat dalam pembangunan akan dengan sendirinya meningkat.

Salah satu instrumen kebijakan pemerintah daerah yaitu dengan pengaturan distribusi serta percepatan realisasi Anggaran Penerimaan dan Belanja Daerah (APBD), yang di dalamnya mencakup sumber-sumber pendapatan daerah pengeluaran pemerintah termasuk belanja bidang pendidikan, kesehatan dan bidang-bidang lainnya, yang pada dasarnya merupakan suatu bentuk investasi jangka panjang. Investasi pemerintah dalam pendidikan dan kesehatan akan menyebabkan peningkatan kualitas modal manusia, hal ini juga akan memunculkan investasi jangka panjang.

Nuramalia hasanah dan Achmad Fauzi (2016) bagi pemerintah investasi adalah cara untuk menempatkan kelebihan dana sedangkan untuk pemerintah investasi merupakan sarana untuk memperrat hubungan bisnis atau memperoleh suatu keuntungan perdagangan. Penanaman modal yang ditanamkan dalam arti sempit berupa proyek tertentu baik bersifat fisik atau pun non fisik, seperti proyek pendirian pabrik, jalan, jembatan, pembangunan gedung dan proyek penelitian, dan pengembangan. Oleh karena itu, alokasi berupa pengeluaran pemerintah memegang peran penting guna meningkatkan pelayanan ini. Sejalan dengan peningkatan pelayanan ini yang di tunjukkan dengan peningkatan pengeluaran pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembangunan manusia yang diharapkan

Namun seiring dengan peningkatan pengeluaran pemerintah pada APBD serta pelaksanaan otonomi daerah selama beberapa tahun, ternyata belum tampak perubahan yang signifikan terhadap kesejahteraan rakyat. Ini terlihat jelas pada kebijakan APBD yang menjadi instrumen induk untuk menjalankan fungsi alokasi dan distribusi, dimana alokasi dan realisasi anggaran lebih sering

didominasi oleh kepentingan belanja rutin birokrasi, terutama untuk membayar gaji pegawai pemerintah daerah, biaya kantor dan biaya perjalanan dinas. Selain itu sebagian besar anggaran tersebut juga digunakan untuk pembangunan atau pengembangan yang lebih bersifat fisik (pembangunan gedung). Sehingga pengalokasian anggaran yang berhubungan dengan peningkatan mutu dan kualitas pembangunan manusia menjadi kurang efektif.

Laporan Pembangunan Manusia Indonesia (LPMI) dikatakan bahwa dalam jangka pendek, walaupun tidak ada pertumbuhan ekonomi yang memuaskan, sebuah negara dapat meningkatkan pembangunan manusia yang cukup signifikan melalui pengeluaran publik yang direalisasikan dengan baik. Untuk itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan realisasi belanja pembangunan terutama di sektor pendidikan dan sektor kesehatan akan memberi pengaruh yang positif bagi perkembangan pembangunan manusia.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di sektor pendidikan Terhadap Peningkatan Pembangunan Manusia.

Pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan pembangunan manusia, dimana setiap bertambahnya anggaran pendidikan maka akan meningkatkan indek pembangunan manusia (Abdul Azia Nasution, 2009). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pengeluaran memegang peran penting, karena untuk mencapai tujuan pemerintah yaitu memaksimalkan kemakmuran masyarakat hanya dapat di wujudkan melalui pendidikan. Tujuan dilakukannya pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan adalah membantu masyarakat untuk memperluas peluang dalam mencapai hidup yang layak, yang dilakukan melalui peningkatan kapasitas dasar dan daya beli. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan maka peningkatan manusia akan naik.

Penelitian yang dilakukan oleh Aloysius Gunandi Brata (2005), Aloysius Gunandi Brata (2002), Lela Dina Pertiwi (2007), Abdul Azis Nasution (2009), menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia. Sedangkan penelitian yang dilakukan Yuni Mulyaningsih (2008), menyatakan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia. Sehingga peneliti perlu melakukan pengujian kembali untuk mengetahui konsistensi temuan peneliti pengeluaran pemerintah ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H1 : Pengeluaran pemerintah daerah di sektor pendidikan berpengaruh positif terhadap peningkatan pembangunan manusia di Sumatera Selatan.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Kesehatan Terhadap Peningkatan Pembangunan Manusia.

Pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan adalah salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pembangunan manusia, Aloysius Gunandi Brata (2002) menyatakan kesehatan yang berkualitas mendukung pembangunan ekonomi namun masing-masing hubungan ini juga disertai dengan peran ketersediaan sumber daya alam. Dengan adanya pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan akan menimbulkan suatu semangat untuk masyarakat yang nantinya akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional di Sumatera Selatan, alternatif yang dilakukan oleh pemerintah dapat berhasil dalam meningkatkan pembangunan manusia.

Menurut Aloysius Gunandi Brata (2005) diestimasi untuk menyamakan perhitungan data APBD, maka data APBD secara implisit mengasumsikan bahwa pengeluaran pemerintah untuk satu tahun anggaran terdistribusi merata untuk setiap bulan. Hal ini salah satu tolak ukur kemampuan pemerintah daerah dalam menangani masalah kesehatan, berbeda dengan penelitian Yani Mulyaningsih (2008)

yang menyatakan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap kesehatan hal ini disebabkan masih rendahnya pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan. Dari penelitian terdahulu, masih adanya temuan hasil penelitian yang tidak konsisten. Sehingga peneliti perlu melakukan pengujian kembali untuk mengetahui konsistensi temuan penelitian pengeluaran pemerintah kedalam hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2; pengaruh pengeluaran pemerintah daerah di sektor kesehatan terhadap peningkatan pembangunan manusia di Sumatera Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembangunan manusia yang di proxy dari indeks pembangunan manusia, sedangkan variabel bebasnya adalah yaitu pengeluaran pemerintah disektor pendidikan dan kesehatan serta jumlah penduduk miskin.

Definisi Operasional Variabel

- Pengeluaran pemerintah atas pendidikan (E), merupakan besarnya pengeluaran pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk sektor pendidikan yang mencerminkan pengeluaran pemerintah dari total anggaran pendapatan dan belanja yang dialokasikan untuk sektor pendidikan. Variabel tersebut dihitung dalam satuan Ribu Rupiah. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah alokasi belanja pemerintah Sumatera Selatan sektor pendidikan tahun 2011-2015.
- Pengeluaran pemerintah atas kesehatan (H) merupakan besarnya alokasi belanja kesehatan pemerintah yang mencerminkan pengeluaran pemerintah dari total anggaran pendapatan dan belanja yang dialokasikan untuk sektor kesehatan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah alokasi belanja pemerintah Sumatera Selatan sektor kesehatan tahun 2011-2015..
- Pembangunan Manusia menurut UNDP (1990), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*"a process of enlarging peoples's choices"*). Selain itu menurut BPS, pembangunan manusia merupakan sebuah proses agar manusia mampu memiliki lebih banyak pilihan khususnya dalam pendapatan, kesehatan, serta pendidikan. Ketiga dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat (*longevity*); pengetahuan (*knowledge*) dan kehidupan yang layak (*living standards*). Variabel pembangunan manusia ini di *proxy* dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Data IPM yang digunakan dalam penelitian ini adalah IPM 15 Kab/Kota Sumatera Selatan selama periode tahun 2011-2015.

Pendidikan

Pendidikan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio. Rasio ini menunjukkan pengaruh antara pendidikan dengan peningkatan pembangunan manusia. Dirumuskan dengan :

$$rasio = \frac{\text{anggaran pendidikan}}{\text{total belanja}} \times 100$$

Kesehatan

Kesehatan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio. Rasio ini menunjukkan pengaruh antara kesehatan dengan peningkatan manusia. Dirumuskan dengan :

$$rasio = \frac{\text{anggaran kesehatan}}{\text{total belanja}} \times 100$$

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, literatur, internet, catatan-catatan, serta sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Menurut Anto Dajan (1991) yang dimaksud dengan data sekunder yaitu data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.

Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain :

- a) Data Pembangunan Manusia Sumatera Selatan tahun 2005-2015.
- b) Data pengeluaran pemerintah sektor pendidikan Sumatera Selatan tahun 2005-2015.
- c) Data pengeluaran pemerintah sektor kesehatan Sumatera Selatan tahun 2005-2015.

Adapun data yang digunakan adalah data Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan untuk tahun 2011-2015. Data ini merupakan kumpulan informasi mengenai ke tiga variabel penelitian di semua 15 Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan dan dalam kurun waktu lima tahunan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel mengingat ketersediaan data secara *series* yang pendek sehingga proses pengolahan data *time series* tidak dapat dilakukan berkaitan dengan persyaratan jumlah data yang minim. Selain itu menurut Yani Mulyaningsih (2008) untuk menghindari bentuk data dengan jumlah unit *cross section* yang terbatas pula sehingga sulit untuk dilakukan proses pengolahan data *cross section* untuk mendapatkan perilaku yang hendak diteliti maka dapat diatasi dengan penggunaan data panel (*pooled data*) agar diperoleh hasil estimasi yang lebih baik dengan terjadinya peningkatan jumlah observasi yang berimplikasi terhadap peningkatan derajat kebebasan selain itu hal ini juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah pengamatan. Data sekunder yang digunakan adalah data deret waktu (*time-series data*) untuk kurun waktu tahun 2011-2015 serta data kerat lintang (*cross-section data*) yang meliputi 15 kabupaten/kota di Sumatera Selatan.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku atau generalisasi (sugiyono, 2012). Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (mean), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum (ghozali, 2011:19).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel. Model ekonometrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Analisis ini merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel yang dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat (Nachrowi dan Usman, 2002: hal 15)

Analisis Regresi

Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda (*multivariate regression*) merupakan suatu model dimana variabel terikat tergantung pada dua atau lebih variabel bebas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

Regresi adalah studi baginama satu variabel yaitu variabel dependen dengan tujuan untuk mengetimasi atau memprediksi nilai rata-rata variabel dependen didasarkan pada nilai variabel independen yang di ketahui. Dengan demikian, tujuan utama regresi adalah untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan satu atau lebih variabel independen. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$PM = \alpha + \beta_1 P + \beta_2 K + e$$

Keterangan:

α : konstanta

β : koefisien regresi

PM : pembangunan manusia

P : pendidikan

K : kesehatan

e : koefisien eror

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang membutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 akan meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Adjusted R²*.

Dengan menggunakan nilai *Adjusted R²*, dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik. Tidak seperti nilai R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan, nilai *Adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif, jika dalam uji empiris didapatkan nilai *Adjusted R²* negatif, maka nilai *Adjusted R²* dianggap bernilai nol (Ghozali, 2011:97).

Uji t-statistik

Uji statistik t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali dalam Sujarweni, 2005). pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 1%, 5% dan 10% ($\alpha=0,01, 0,05, \text{ dan } 0,1$) (Harlan, 2012 dalam Kurniati, 2015). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

- Jika signifikan $t > 0,01, 0,05 \text{ dan } 0,1$ maka H_0 diterima dan menolak H_1 (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikan $t \leq 0,01, 0,05 \text{ dan } 0,1$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F-statistik

Uji statistik F pada dasarnya apakah semua model variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau terikat. pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 1%,5% dan 10% ($\alpha=0,01, 0,05, \text{ dan } 0,1$) (Harlan, 2012 dalam Kurniati, 2015). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

- Jika signifikan $F > 0,01, 0,05 \text{ dan } 0,1$ maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikan $F < 0,01, 0,05 \text{ dan } 0,1$ atau H_0 ditolak dan menerima H_1 (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3. HASIL

Analisis Data

a. Pendidikan

Pendidikan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio. Rasio ini menunjukkan pengaruh antara pendidikan dengan peningkatan pembangunan manusia. Dirumuskan dengan :

$$rasio = \frac{\text{anggaran pendidikan}}{\text{total belanja}} \times 100$$

Tabel.1 Rasio Pendidikan

Tahun	Rasio pendidikan
2005	20,40
2006	20,30
2007	20,20
2008	20,40
2009	20,10
2010	20,20
2011	20,09
2012	19,99
2013	20,14
2014	20,20
2015	20,60

Sumber : data diolah

Tabel 1 memperlihatkan perkembangan pengeluaran pemerintah dan total belanja memegang penting dalam masalah peningkatan di sektor pendidikan. Rata-rata pengeluaran pemerintah Sumatera Selatan menurun setiap tahun dapat kita lihat dalam rasio pada tahun 2005-2014.

rasio pengeluaran pemerintah daerah di Sumatera Selatan yang memiliki nilai terendah yaitu di tahun 2012 dengan rasio 19,99. Adapun rasio pengeluaran pemerintah daerah di Sumatera Selatan yang memiliki nilai tertinggi yaitu di tahun 2015 terdapat peningkatan yang signifikan dengan rasio 20,60. Peningkatan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan.

b. Kesehatan

Kesehatan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio. Rasio ini menunjukkan pengaruh antara kesehatan dengan peningkatan manusia. Dirumuskan dengan :

$$rasio = \frac{\text{anggaran kesehatan}}{\text{total belanja}} \times 100$$

Tabel 2
Rasio Kesehatan

Tahun	Rasio Kesehatan
2005	17,01
2006	16,40
2007	15,42
2008	17,47
2009	16,33
2010	16,12
2011	15,04
2012	15,22
2013	15,33
2014	14,46
2015	15,71

Sumber : data diolah

Tabel 2 memperlihatkan perkembangan pengeluaran pemerintah dan total belanja memegang penting dalam masalah peningkatan di sektor kesehatan. Rasio pengeluaran pemerintah daerah di Sumatera Selatan yang memiliki nilai terendah yaitu di tahun 2014 dengan rasio 14,46. Adapun rasio pengeluaran pemerintah daerah di Sumatera Selatan yang memiliki nilai tertinggi yaitu di tahun 2008 terdapat peningkatan yang signifikan dengan rasio 17,47. Peningkatan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan tidak stabil lebih cenderung turun dapat kita lihat setiap tahunnya.

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah data sekunder berupa pengeluaran pemerintah disektor pendidikan dan kesehatan sebanyak 10 tahun. Berikut ini tabel statistik deskriptif untuk masing-masing variabel.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance	Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
pendidikan	11	,61	19,99	20,60	20,2200	,18852	,036	-,006	1,279
Kesehatan	11	3,01	14,46	17,47	15,8645	,89630	,803	-,432	1,279
Ipm	11	5,00	70,23	75,23	72,9245	1,61988	2,624	-1,042	1,279
Valid N (listwise)	11								

Sumber : data diolah, 2015

Berdasarkan tabel statistik deskriptif variabel penelitian, terlihat bahwa dari 11 tahun pengeluaran yang menjadi sampel penelitian, variabel pendidikan mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 20,2200 dengan standar deviasi sebesar 18852 dimana nilai standar deviasi ini kurang dari nilai rata-rata pendidikan. Pada nilai minimum sebesar 19,99 yang lebih dari nilai rata-ratanya, berbeda dengan nilai maksimum sebesar 20,60 yang lebih besar nilai rata-ratanya.

Kesehatan mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 15,8645 dengan standar deviasi sebesar 0,89630 dimana nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya kesehatan. Pada nilai minimum sebesar 14,46 lebih kecil dari nilai rata-ratanya, berbeda dari nilai maksimum sebesar 17,47 yang lebih besar dari nilai rata-ratanya.

IPM mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 72,9245 dengan standar deviasi sebesar 1,61988 dimana nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata IPM pada nilai minimum sebesar 70,23 lebih kecil dari nilai rata-ratanya berbeda dengan nilai maksimum sebesar 75,23 yang lebih besar dari nilai rata-ratanya.

Uji Asumsi Klasik**Koefisien Determinasi (R²)**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen secara individual dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan melalui SPSS, maka diperoleh tabel hasil pengujian koefisien determinasi sebagai berikut.

Tabel 4
Adjusted R²
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,719 ^a	,517	,396	1,25904

a. Predictors: (Constant), kesehatan, pendidikan

b. Dependent Variable: ipm

Sumber : data diolah

Pada tampilan tabel 4 model summary besar koefisien determinasi ditunjukkan pada nilai adjusted R² yaitu 0,396, hal ini berarti 39,6% variabel nilai pengeluaran yang diprosikan dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan, kesehatan, dan indek pembangunan manusia, sedangkan sisanya 60,4% merupakan pengaruh dari sebab-sebab atau faktor lain di luar model penelitian.

Uji t-statistik

Uji t atau uji hipotesis secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel bebas (independen) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (dependen). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pembangunan manusia. Dari pengujian hipotesis secara parsial diperoleh hasil yaitu sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Regresi Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45,210	49,060		,922	,384
	Pendidikan	2,594	2,671	,302	,971	,360
	Kesehatan	-1,559	,562	-,863	-2,776	,024

a. Dependent Variable: ipm

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 5, terlihat bahwa variabel pendidikan dan kesehatan menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pembangunan manusia dengan tingkat 5%. Adapun pendidikan menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen dengan tingkat 10%. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan untuk pendidikan dan kesehatan masing-masing sebesar 0,360 dan 0,024 ($\text{sig.} < 10\%$).

Setelah melakukan analisis regresi berganda dari tabel 4.12 di atas, maka nilai-nilai koefisien regresi tersebut dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi yang disusun dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$PM = 45,210 + 2,594P - 1,559K + e$$

Persamaan tersebut dapat menunjukkan jika seluruh variabel bebas yaitu, pendidikan, dan kesehatan dan pendidikan bernilai 2,594 dan kesehatan 1,559 maka aksesibilitas pembangunan manusia nilainya positif 45,210.

Variabel pendidikan memiliki koefisien yang positif yaitu 2,594. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendidikan sebesar 1, maka pembangunan manusia akan meningkat 2,594 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap.

Variabel kesehatan memiliki koefisien yang negatif yaitu -1,559. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan kesehatan sebesar 1, maka pembangunan manusia akan menurun sebesar 1,559 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap.

Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Variabel Pendidikan

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi $0,360 < \text{level of significant } (\alpha) = 0,10$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan terhadap pembangunan manusia.

b) Variabel Kesehatan

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai signifikan $0,024 > \text{level of significant } (\alpha) = 0,05 \text{ dan } 0,10$. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kesehatan terhadap pembangunan manusia.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F atau uji hipotesis secara simultan digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas (independen) memiliki pengaruh secara keseluruhan variabel (dependen). Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah pengeluaran di sektor pendidikan dan kesehatan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pembangunan manusia. Dari pengujian hipotesis secara simultan diperoleh hasil yaitu sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Regresi Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	13,559	2	6,779	4,277	,055 ^b
Residual	12,682	8	1,585		
Total	26,240	10			

a. Dependent Variable: IPM

b. Predictors: (Constant), kesehatan, pendidikan

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji ANOVA atau F test di atas, didapat F hitung sebesar 4,277 dengan tingkat probabilitas 0,055 (tidak signifikan). Tabel 4.14 yaitu hasil uji F (regresi simultan) juga menunjukkan bahwa nilai signifika lebih besar dari tingkat signifikan 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia.

Pembahasan

Pendidikan berpengaruh positif terhadap pembangunan manusia

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia dengan nilai signifikan 0,360 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,10 ($\alpha=10\%$). Hasil analisis ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Yani Mulyaningsih (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap pendidikan. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Abdul Azis Nasution (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pembangunan manusia.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan manusia. Astri Winarti (2014), menyatakan pembangunan manusia salah satu indikator kemajuan suatu negara dan pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam pembangunan manusia.

Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas SDM. Oleh sebab itu, pendidikan juga merupakan alur tengah dari seluruh sektor pembangunan. Pembangunan semata-mata hanya beruang lingkup pembangunan material atau pembangunan fisik berupa gedung, jembatan, pabrik, dan lain-lain. Padahal sukses tidaknya pembangunan fisik itu justru sangat ditentukan oleh keberhasilan di dalam pembangunan rohaniah/spiritual, yang secara bulat diartikan pembangunan manusia, dan yang terakhir ini menjadi tugas utama pemerintah." Dengan demikian semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia.

Kesehatan berpengaruh terhadap pembangunan manusia

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua berpengaruh terhadap pembangunan manusia dengan signifikansi 0,024 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai 0,10 ($\alpha = 10\%$). Hasil analisis ini tidak konsisten dengan hasil penelitian wahyudi dan pawestri (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap pendidikan. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Aloysius Gunandi Brata (2005), Aloysius Gunandi Brata (2002), Lela Dina Pertiwi (2007), dan Abdul Azis Nasution yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pembangunan manusia, berbeda dengan hasil dari penelitian Yani Mulyaningsih (2008) yang menyatakan pendidikan dan kesehatan tidak berpengaruh..

Perubahan rumusan tentang definisi kesehatan oleh WHO membuktikan bahwa kesehatan merupakan sesuatu yang sangat kompleks yang mencakup bidang jasmani, rohani, sosial, dan ekonomi. Orang yang disebut sehat tidak hanya sehat secara fisik bebas dari penyakit, namun juga harus sehat secara mental dan produktif, dalam artian dia mampu untuk melakukan kegiatan sesuai dengan usianya saat itu. Dengan perubahan paradigma mengenai definisi kesehatan ini, tentu diperlukan pelayanan kesehatan yang setimpal yang mampu memenuhi tuntutan tersebut. Dengan terciptanya masyarakat yang sehat dapat di pastikan dapat membuat sumber daya yang lebih baik, dengan begitu pembangunan manusia dapat meningkat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah disektor pendidikan dan kesehatan terhadap peningkatan pembangunan manusia, yang penulis sajikan dalam Bab IV, maka penulis menyimpulkan seberapa hal sebagai berikut :

- a) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara parsial variabel pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pembangunan manusia. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia, dan akan berpengaruh juga terhadap kemakmuran yang diterima oleh masyarakat.
- b) Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa secara parsial variabel kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pembangunan manusia. Hal ini semakin tinggi kesehatan masyarakat maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas ini di harapkan dapat bersaing dengan negara-negara maju, yang mempunyai tingkat kesajeteran masyarakat yang tinggi. Hal ini berarti kesehatan yang tinggi, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia

5. REFERENSI

- [1] Abdul Azis Nasution. 2007. Analisis dampak realisasi APBD terhadap
- [2] peningkatan indek pembangunan manusia di kota binjai.
- [3] Badan Pusat Statistik. 2005-2015. Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Selatan 2005-2015.
- [4] Badan Pusat Statistik. 2005-2015. Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan Selatan 2005-2015.
- [5] Badan Pusat Statistik. 2005-2015. Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Selatan 2005-2015
- [6] Brata,Aloysius Gunadi. 2005. Investasi Sektor Publik Lokal Pembangunan Manusia Dan Kemiskinan. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Atmajaya.

- [7] Brata,Aloysius Gunadi. 2002. Pembangunan manusia dan kinerja ekonomi regional di Indonesia Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Atmajaya.
- [8] BPS-Bappenas-UNDP. 2001. Krisis ekonomi indonesia. Ginting,Charisma. 2006.
- [9] Analisis pembangunan manusia di indonesia. tesis : Universitas Sumatera Utara. Medan.
- [10] <https://www.undp.go.id> Human Development Report 1995. Diakses tanggal 20 Januari 2017.
- [11] <https://www.undp.go.id> Human Development Report 1996. Diakses tanggal 20 Januari 2017.
- [12] <https://www.bps.go.id> Diakses tanggal 21 januari 2017
- [13] Lela Dina Pertiwi. 2007. Analisis efisiensi pengeluaran pemerintah di provinsi jawa tengah 1999 dan 2002. Yogyakarta.
- [14] Mulyaningsih, Yani. 2008. Pengaruh pengeluaran pemerintah di sektor public terhadap peningkatan pembangunan manusia dan pengurangan kemiskinan. Tesis : Universitas Indonesia. Jakarta.
- [15] Nuramalia Hasanah, Achmad Fauzi. 2016. Akuntansi Pemerintah, Penerbit In Media 2016.
- [16] Sugiono, 2012. Metode Penelitian Bisnis. Selemba Empat. Jakarta.
- [17] Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 pasal 1 butir 8 tentang Keuangan Negara.

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Siti Marfuah¹, Rolia Wahasumiah²

Universitas Binadarma^{1,2}

e-mail : marfuah841@gmail.com¹, roliawahasumiah@binadarma.ac.id²

Abstract

This study aims to determine the effect of financial performance and good corporate governance (GCG) on the value of companies in manufacturing companies listed on the stock exchange Indonesia. The type of data used is secondary data in the form of annual report 2016. Population used in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). This research uses purposive sampling method with total population of 144 companies and sample of 31 companies. The results show that simultaneously ROA, OPM, NPM, KM, and KI have a positive influence on firm value. While partially ROA have a positive influence on firm value. While OPM, NPM, KM, and KI have no positive influence on firm value.

Keywords : ROA, OPM, NPM, KM, KI, company value

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis saat ini berkembang dengan pesat, hal ini dapat dilihat dengan adanya perkembangan pengetahuan dan perkembangan informasi yang sangat pesat. Perkembangan saat ini juga di iringi dengan ketatnya persaingan bisnis. Dari persaingan ini harus di imbangi dengan pemikiran yang kritis dan pemanfaatan sumber daya yang baik. Dengan demikian perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain baik dalam negeri maupun luar negeri.

Banyak perusahaan yang telah *Go Publik* terdaftar di Bursa Efek Indonesia salah satunya yaitu perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengelolaan yang mengelola bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur memiliki perputaran persediaan tinggi sehingga sumber dana harus tersedia secara tepat dan baik dalam hal jumlah maupun waktu agar aktivitas operasi perusahaan tidak terganggu, sehingga perusahaan membutuhkan modal dari investor agar kegiatan operasional perusahaan berjalan sesuai target. Perusahaan manufaktur memiliki kinerja dan performa saham yang bagus dan menjadi prioritas investasi karena memiliki peluang yang besar. Akan tetapi manufaktur lebih mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi, politik dan memiliki sensitifitas yang lebih tinggi terhadap setiap kejadian, baik internal maupun eksternal perusahaan. Karena alasan tersebut perusahaan harus menjaga kesehatan keuangan atau likuiditasnya. Mengingat besarnya pengaruh yang timbul bila terjadi kesulitan keuangan pada industri manufaktur, maka perlu dilakukan analisis sedemikian rupa, sehingga kesulitan keuangan dan kemungkinan kebangkrutan dapat di deteksi lebih awal untuk selanjutnya menentukan arah kebijaksanaan.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan dan *good corporate governance* (tata kelola yang baik). Perusahaan yang dapat dinilai baik adalah perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik perusahaan juga diharapkan memiliki tata kelola yang baik (*good Corporate Governance*). Tata kelola perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana usaha manajemen mengelola aset dan modalnya dengan baik agar menarik para investor. Pengelolaan aset dan modal suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang ada. *Good corporate governance* sebagai alat kontrol kinerja keuangan agar tidak terjadi pemisahan antara kepemilikan dan

pengendalian perusahaan yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan Pribadinya dari pada tujuan perusahaan. Jika pengelolaannya dilakukan dengan baik maka, otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan.

. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu di raih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan (Cicilia Mestaria Situmorang, 2014).

Good Corporate Governance (GCG)

Good corporate governance yaitu prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para pemegang saham (*shareholder*) khususnya dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) pada umumnya (Cadburry dalam Nunung Nofitasari, 2015).

Pengembangan Hipotesis

a) Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap nilai perusahaan

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimiliki dalam aktivitas operasionalnya (Wahyudi Asto Nugroho, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Angelika Natalia Joseph Dkk (2016) menyatakan ROA memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratri Werdi Erdianty (2015) mengemukakan *Ratio On Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.. Sehingga peneliti perlu melakukan pengujian kembali untuk mengetahui konsistensi temuan penelitian Pengaruh *Ratio On Asset (ROA)* terhadap nilai perusahaan ke dalam hipotesis berikut :

H1 = Return On Assset (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

b) Pengaruh *Operating Profit Margin (OPM)* terhadap nilai perusahaan

Operating profit margin (OPM) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi OPM yang dihasilkan, maka akan memberikan persepsi positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi Asto Nugroho (2012) mengemukakan *Operating Profit Margin (OPM)* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelika Natalia Joseph Dkk (2016) menyatakan *Operating Profit Margin (OPM)* tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga peneliti perlu melakukan pengujian kembali untuk mengetahui konsistensi temuan penelitian Pengaruh *Operating Profit Margin (OPM)* terhadap nilai perusahaan kedalam hipotesis berikut :

H2 = Operating Profit Margin (OPM) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

c) Pengaruh *Net profit margin* (NPM) terhadap nilai perusahaan

Net Profit Margin (NPM) mengukur persentase dari setiap penjualan dollar yang tersisa setelah semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga, pajak dan dividen saham preferen, telah dikurangi. Rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak Gitman (2012:80) dalam Angelika Natalia Joseph (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Idha Ayu Apsari, Dkk (2015) menyatakan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelika Natalia Joseph Dkk (2016) menyatakan *Net Profit Margin* (NPM) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga peneliti perlu melakukan pengujian kembali untuk mengetahui konsistensi temuan penelitian Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap nilai perusahaan kedalam hipotesis berikut :

H3 = Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

d) Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direksi dan Komisaris). Kepemilikan manajerial bisa diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Vincentius Randy dan Juniarti (2013) dan Verawaty, Dkk (2016) kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardin Dolok Saribu (2014) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga peneliti perlu melakukan pengujian kembali untuk mengetahui konsistensi temuan penelitian Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan ke dalam hipotesis berikut :

H4 = kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

e) Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lainnya (Ardin Dolok Saribu, 2014). Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya .

Penelitian yang dilakukan oleh Verawaty, Dkk (2016) kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan Ardin Dolok Saribu (2014) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga peneliti perlu melakukan pengujian kembali untuk mengetahui konsistensi temuan penelitian Pengaruh kepemilikan instutional terhadap nilai perusahaan ke dalam hipotesis berikut:

H5 = kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

3. METODOLOGI PENELITIAN**Populasi Dan Sampel**

Populasi Pada Penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan *Indonesia Stock Exchange (IDX) Fact Book* 2016. Jumlah populasi tersebut adalah 144 perusahaan manufaktur. Dari populasi di atas terdapat 31 perusahaan yang menjadi sampel.

Variabel Bebas (Independent Variable)

a. *Return on Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut (Hanafi dan Halim, 2004:83 dalam Helmy Fahrizal, 2013). Rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset (*Return On Total Asset-ROA*) setelah bunga dan pajak (Brigham dan Houston, 2010). Rumus yang digunakan yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

$$KI = \frac{\text{jumlah saham dimiliki institusi}}{\text{Total jumlah saham beredar}} \times 100$$

b. *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating Profit Margin (OPM) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Angelika Natalia Joseph, 2016). *Operating profit margin* mengukur persentase dari profit yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan sebelum dikurangi dengan biaya bunga dan pajak. Untuk mengetahui *Operating profit margin* (Subramanyam Dan John, 2010) maka rumus yang digunakan yaitu:

$$OPM = \frac{\text{laba operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak (Gitman, 2012:80 dalam Angelika Natalia Joseph, 2016). Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam menghasilkan laba bersih. Untuk mengetahui nilai *net profit margin* (Subramanyam Dan John, 2010) maka rumus yang digunakan yaitu:

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times 100$$

d. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direksi dan Komisaris). Dewan komisaris turut mengawasi dan memberikan pengarahan tentang kebijakan direksi dan hal umum yang berkaitan dengan perusahaan dan kegiatan usahanya, serta memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan (Wahidahwati, 2002 dalam Tri Kartika Pertiwi dan Ferry Madi Ika Pratama, 2012). Rumus yang digunakan yaitu:

$$KM = \frac{\text{saham manajer, direktur, komisaris}}{\text{Total jumlah saham beredar}} \times 100$$

e. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lainnya (Ardin Dolok Saribu, 2014). Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat

pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekan potensi kecurangan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$KI = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total jumlah saham beredar}} \times 100$$

Variabel Terikat (*dependent Variable*)

Nilai perusahaan dapat diukur dengan rasio *Market to Book Value* (MBV) yang dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan, semakin tinggi rasio semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Hamidy, 2014 dalam Lisa Asih Widyastuti, 2016). Perusahaan yang di pandang baik oleh investor adalah perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan (Brigham dan Houston, 2010). Rumus yang digunakan yaitu:

$$MBV = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{nilai buku per saham}} \times 100$$

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda pada dasarnya merupakan perluasan dari regresi linier sederhana, yaitu menambah dua variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas (Sanusi, 2011).

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = *Market to Book Value* (MBV)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X₁ = *Return On Asset* (ROA)

X₂ = *Operating Net Margin* (OPM)

X₃ = *Net Profit Margin* (NPM)

X₄ = Kepemilikan Manajerial (KM)

X₅ = Kepemilikan Institusional (KI)

E = Error

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinan (R²)

Koefisien Determinan (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinan adalah antara 0-1. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Hipotesis kedua menggunakan uji T untuk menunjukkan pengaruh secara parsial variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

- Jika nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.
- Jika nilai signifikansi $<$ taraf nyata (0,05), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% dan ($\alpha=0,05$).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,21249
Most Extreme Differences	Absolute	,175
	Positive	,126
	Negative	-,101
Test Statistic		,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, terlihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* signifikan (Asymp.sig 2-tailed) sebesar 0,20 karena nilai signifikan lebih dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data residual terdistribusi normal.

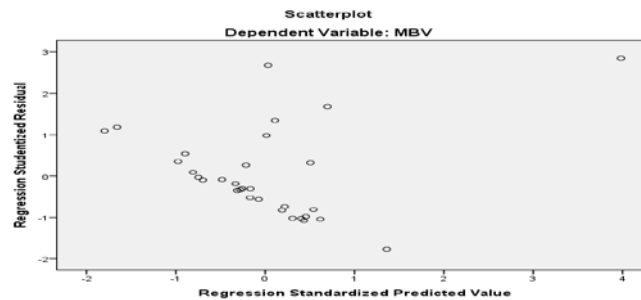
Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7,924	4,466		1,774	,088		
ROA	1,866	,445	1,075	4,194	,000	,335	2,986
OPM	,157	,337	,090	,465	,646	,590	1,694
NPM	-1,910	,698	-,883	-2,735	,011	,211	4,735
KM	-,236	,137	-,348	-1,718	,098	,538	1,860
KI	,012	,056	,034	,209	,836	,809	1,235

a. Dependent Variable: MBV

Dari hasil pengujian nilai tolerance pada tabel 4.9 di atas, nilai VIF terendah dimiliki oleh variabel kepemilikan institusional (X5) sebesar 1,234, sedangkan nilai VIF terbesar dimiliki oleh variabel Net Profit Margin (X3) yaitu sebesar 4,4735, maka nilai VIF untuk setiap variabel bebas < 10 , dengan angka *tolerance* berkisar antara 0,335 sampai 0,809. hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi yang diajukan bebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas



Grafik *Scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebut terlihat tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.043 ^a	.040	11,18724	2,254

a. Predictors: (Constant), KI, OPM, KM, ROA, NPM

b. Dependent Variable: MBV

Pada model summary besarnya koefisien determinasi ditunjukkan pada nilai adjusted R² yaitu 0,430, hal ini berarti 4,30% variabel nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh variabel *ratio on asset*, *operating profit margin*, *net profit margin*, kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional, sedangkan sisanya 95,70% merupakan pengaruh dari sebab-sebab atau faktor lain di luar model penelitian.

Uji F (Uji Signifikan Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2561,573	5	512,315	4,093	.007 ^b
Residual	3128,850	15	125,154		
Total	5690,422	20			

a. Dependent Variable: MBV

b. Predictors: (Constant), KI, OPM, KM, ROA, NPM

Hasil uji statistik F pada tabel diatas untuk menguji pengaruh ROA, OPM, NPM, KM, KI yang mempunyai F-hitung sebesar 4,093 dengan nilai signifikansi 0,007 hal ini berarti tingkat signifikansi < 5%. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk meningkatkan Indeks nilai perusahaan atau dapat dikatakan variabel ROA, OPM, NPM, KM, KI secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependennya yaitu Indeks nilai perusahaan.

Pembahasan

1 Pengaruh *Ratio On Asset (ROA)* Terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Semakin Tinggi Rasio Ini maka semakin besar laba perusahaan maka akan membuka peluang besar bagi investor untuk melakukan investasi. Jika perusahaan dapat meningkatkan keuntungan yang besar maka hal tersebut dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham dan permintaan akan meningkat. Meningkatnya harga saham dan permintaan akan mempengaruhi nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Market To Book Value*. Karena peningkatan tersebut maka nilai perusahaan akan naik.

2 Pengaruh *Operating Profit Margin (OPM)* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua tidak diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa OPM tidak memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi 0,646 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). OPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi OPM yang dihasilkan, maka akan memberikan persepsi positif terhadap nilai perusahaan.

3 Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa NPM memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi 0,011 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Semakin tinggi NPM maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin besar sehingga perusahaan akan melakukan jual beli saham perusahaan dengan para investor. Maka nilai perusahaan akan meningkat karena banyak investor yang menanamkan modal pada perusahaan.

4 Pengaruh *Kepemilikan Manajerial (KM)* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hipotesis keempat tidak diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa KM tidak memiliki pengaruh negatif juga tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi 0,98 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dewan komisaris turut mengawasi dan memberikan pengarahan tentang kebijakan direksi dan hal umum yang berkaitan dengan perusahaan dan kegiatan usahanya, serta memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan (Wahidahwati, 2002 dalam Tri Kartika Pertiwi dan Ferry Madi Ika Pratama, 2012).

5 Pengaruh *Kepemilikan Institusional (KI)* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa hipotesis kelima tidak diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa KI tidak memiliki pengaruh positif juga tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi 0,836 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,5 ($\alpha = 5\%$). Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekan potensi kecurangan. Pemegang saham institusional diantaranya mencakup perusahaan asuransi, dana pensiun, dan reksadana (Titah Kinanti Kusumaningtyas, 2015).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari variabel diatas dapat dilihat bahwa variabel ROA dikatakan kurang baik karena nilai rata-rata dibawah jauh dari standar rata-rata industri, sedangkan variabel NPM,OPM, KI, KM dan MBV dapat dikatakan baik karena nilai rata-rata diatas standar rata-rata industri.

Secara simultan 5 variabel diatas yaitu ROA, OPM, NPM, KM dan KI berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti 5 variabel diatas dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperbesar jumlah sampel, menggunakan sektor-sektor lain sebagai objek penelitian, menambahkan variabel-variabel lainnya, serta memperluas periode pengamatan agar lebih akurat dalam membandingkan hasil penelitian dari tahun ke tahun.

6. REFERENSI

- [1] Apsari, Idha Ayu. 2015. Pengaruh Return On Equity, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Dan Longterm Debt To Equity Ratio Terhadap Price Book Value (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013). Universitas Brawijaya. Malang.
- [2] Brigham Dan Houston. 2010. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.
- [3] Bursa Efek Indonesia. 2014. Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan Perusahaan 2013. <http://www.idx.co.id> (Diakses 02 Mei 2017).
- [4] Erdianty, Ratri Werdi. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- [5] Fahrizal, Helmy, 2013. Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) Dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Nilai Perusahaan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- [6] Harahap, Sofyan Syafri. 2007. Teori Akuntansi. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- [7] Harahap, Sofyan Syafri. 2009. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Rajawali Pers. Jakarta.
- [8] Hj. Tjandrakirana, Rina Dp Dan Meva. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- [9] Joseph, Angelika Natalia. Dkk. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- [10] Kasmir. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- [11] Kusumaningtyas, Titah Kinanti. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks SRI-KEHATI. STIESIA. Surabaya.

- [12] Mahendra, Alfredo Dj. Dkk. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia, Universitas Udayana. Bali.
- [13] Nofitasari, Nunung Dkk. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). Universitas Brawijaya. Malang.
- [14] Nugroho, Wahyudi Asto. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- [15] Pertiwi, Tri Kartika. Dan Ferry Madi Ika Pratama. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage. UPN Veteran Jawa Timur. Surabaya.
- [16] Priyanto, Duwi. 2014. SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- [17] Randy, Vincentius. Dan Juniarti. 2013. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI 2007-2011. Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- [18] Sanusi, Anwar. 2011, Metodologi Penelitian Dan Bisnis. Salemba Empat. Jakarta.
- [19] Saribu, ardin dolok. 2014. Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan; Studi Pada Perusahaan Yang Tergabung Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia. Universitas HKBP Nomensen. Medan.
- [20] Situmorang, Cicilia Mestaria. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. Universitas Lampung. Lampung.
- [21] Sugiono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung.
- [22] Subramanyam, K.R. Dan John J. Wild. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.
- [23] Verawaty, Dkk. 2016. Analisis Pengembangan Corporate Value berdasarkan Keputusan Investasi dan Pendanaan, Struktur Kepemilikan serta Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Bina Darma. Palembang. Jurnal Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia 1 (2016): 15-34

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR) PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

Sheila Vereira¹, Septiani Fransisca²

sheilavereira03@gmail.com¹, Septiani.fransisca@binadarma.ac.id³

Jalan Jendral Ahmad Yani No.12 Palembang

Abstract

This study aims to analyze the factors that affect the disclosure of Islamic Social Reporting at Bank Syariah in Indonesia. Factors tested were firm size, profitability, liquidity, leverage, and age of company as independent variable while disclosure of Islamic Social Reporting as dependent variable. The data used in this research is secondary data and sample selection using purposive sampling method. The sample of this research consists of 7 Sharia Banks for the period of 2014-2016. The analysis model for this research use multiple linear regression analysis. Based on the results of the research analysis shows that firm size, profitability, liquidity, leverage, and company age have no significant influence on Islamic Banking (ISR) disclosure in Sharia Bank in Indonesia.

Keywords : *Islamic Social Reporting, Company Size, Profitability, Liquidity, Leverage, and Age of Company.*

1. PENDAHULUAN

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* saat ini telah banyak dilakukan di negara-negara yang berkembang salah satunya di Indonesia yang menjadi komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis. Tanggungjawab sosial perusahaan yang biasa dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi salah satu dari beberapa tanggungjawab perusahaan kepada pemangku kepentingan (*Stakeholders*) dan umum diungkapkan oleh dunia bisnis. Pemangku kepentingan dalam hal ini adalah orang atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan.

Konsep CSR ini dalam islam bukanlah sesuatu yang baru, beberapa ayat telah mengemukakan betapa pentingnya tanggungjawab sosial. Dapat dikaji dalam Surat Al – Baqarah ayat 282 Lebih dalam perintah ini menekankan pada kepentingan pertanggungjawaban (*accountability*) agar pihak yang terlibat dalam transaksi itu tidak dirugikan, tidak menimbulkan konflik, dan adil. CSR dalam ekonomi Islam juga turut meningkatkan perhatian masyarakat terhadap lembaga atau institusi syariah. Hal tersebut dikarenakan adanya kebutuhan masyarakat untuk mengenal secara lebih dalam terhadap lembaga atau institusi syariah, semakin besar dari waktu ke waktu. Lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan syariah pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar Al-Qur'an dan Sunnah.

Namun, menurut Farook dan Lanis, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad (2009) menjelaskan bahwa penelitian-penelitian yang sementara ini dilakukan mengindikasikan bahwa perbankan-perbankan Syariah belum secara baik dalam mengimplementasikan fungsi sosialnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perbankan Islam seharusnya secara *ideal* beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diatur oleh hukum Islam (syariah). Salah satu sumber utama untuk menganalisis dan mengevaluasi kegiatan bank-bank Islam adalah laporan tahunan. Laporan tahunan merupakan cara untuk memaparkan kinerja finansial dan *non-finansial* dari bank-bank Islam.

Mengingat industri perbankan syariah di Indonesia saat ini sedang tumbuh dengan cukup pesat, ditambah dengan isu pengukuran CSR yang beragam, maka penelitian ini tertarik untuk melihat faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi pengungkapan ISR pada bank syariah di Indonesia dan

berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR menunjukkan banyaknya faktor yang mendukung serta menunjukkan hasil yang beragam. Peneliti mencoba menambahkan satu faktor *nonfinancial* yaitu umur perusahaan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan ISR. Maka penelitian ini ada enam faktor yang dianggap berpengaruh akan diuji yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan umur perusahaan sebagai faktor-faktor dengan berfokus pada pengungkapan ISR.

Berdasarkan Latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengambil judul tentang “ Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada bank syariah di Indonesia”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Legitimasi mengandung pengertian bahwa aktivitas berupa tanggungjawab sosial perusahaan merupakan suatu usaha yang berkenaan dengan tekanan dari lingkungan sekitar, misalnya tekanan politik, sosial ataupun ekonomi.

Teori Stakeholders

Tujuan dari teori stakeholder adalah untuk membantu korporasi memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal untuk mengembangkan keunggulan kompetitif (Mardikanto 2014). Teori *stakeholders* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun juga harus memberi manfaat bagi para *stakeholders*-nya (pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah masyarakat, analis, dan pihak lain).

ISR (Islamic Social Reporting)

ISR adalah perpanjangan pelaporan sosial yang meliputi tidak hanya harapan dewan pengurus atas pandangan masyarakat terhadap peran perusahaan dalam ekonomi tetapi juga memenuhi perspektif spiritual untuk pengguna laporan yang Muslim serta bertujuan sebagai bentuk akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat (Dewi, 2012). ISR juga bertujuan meningkatkan transparansi dari aktivitas bisnis dengan menyediakan informasi yang relevan dalam memenuhi kebutuhan spiritual dari pengguna laporan perusahaan yang Muslim. Selain itu, indeks ISR juga menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, kepentingan minoritas dan karyawan (Verawaty dkk, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Ukuran Perusahaan

Menurut Maulida, dkk (2014), ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak modal yang ditanamkan sehingga sumber daya dan yang besar dalam perusahaan cenderung memiliki permintaan yang lebih luas akan informasi pelaporan perusahaannya. Menurut Hossain, dkk(2006), ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan jumlah karyawan, nilai total aset, dan volume penjualan. Namun, ketiga proxy tersebut sangat berkorelasi tinggi antara satu dengan yang lain.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen

suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2014).

Leverage

Menurut Kasmir (2014), *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Tingginya *leverage* menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Untuk mengurangi biaya keagenan (biaya *monitoring*) manajer akan memberikan pengungkapan yang lebih luas (komprehensif) guna meyakinkan kreditur.

Likuiditas

Menurut Kasmir (2014), Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian rasio ini dikatakan bahwa kegunaannya adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Umur Perusahaan

Marina (2011), umur perusahaan mengindikasikan berapa lama perusahaan tersebut berdiri dan beroperasi. Semakin lama perusahaan, maka semakin banyak informasi yang diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Semakin lama perusahaan tersebut berdiri, maka diharapkan semakin tinggi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosialnya

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian
1.	Amilia , Nurul, dan Raditya (2012)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> Pada Perusahaan yang masuk dalam <i>Daftar Efek Syariah</i> (DES)
2.	Rifqi Muhammad (2014)	Studi <i>Evaluatif</i> terhadap Laporan Perbankan Syariah
3.	Tria Karina Putri(2014)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Islamic Social Reporting</i> perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2011-2012
4.	Anita Angraini (2015)	Faktor <i>Financial-non Financial</i> dan tingkat Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR)
5.	Verawaty, Jaka Darmawan dan Ayu Kariza (2016)	Determinan Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> pada Perusahaan yang Terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i>
6.	Citra Indah Merina dan Verawaty (2016)	Pengungkapan Indeks <i>Islamic Social Reporting</i> Perusahaan Go Publik yang <i>Listing</i> di Jakarta Islamic Index

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Social Reporting*

Perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak, menyebabkan dampak yang lebih besar terhadap lingkungan, memiliki lebih banyak pemegang saham yang mungkin kepentingan dengan program sosial perusahaan dan laporan keuangan menyediakan alat yang efisien dalam mengkomunikasikan informasi sosial perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin

banyak modal yang ditanamkan sehingga sumber daya dan dana yang besar dalam perusahaan cenderung memiliki permintaan yang lebih luas akan pelaporan pengungkapan ISR.

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat Islamic Social Reporting (ISR)

Pengaruh Profitabilitas terhadap Islamic Social Reporting

Perusahaan yang berada pada posisi menguntungkan akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dalam laporan tahunannya. Perusahaan dengan profit yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Oleh karena itu, perusahaan tersebut akan terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci dalam laporan tahunan mereka dalam rangka mengurangi biaya politik dan menunjukkan kinerja keuangan kepada publik.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat Islamic Social Reporting (ISR)

Pengaruh Likuiditas terhadap Islamic Social Reporting

Likuiditas dapat dilihat dari dua sisi. Dari sisi kesehatan perusahaan, tingginya rasio likuiditas akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pengungkapan sosial karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar untuk menunjukkan kredibilitas perusahaannya daripada perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah, sedangkan pada sisi yang lain, jika likuiditas diukur sebagai kinerja, perusahaan yang mempunyai likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja.

H₃ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat Islamic Social Reporting (ISR)

Pengaruh Leverage terhadap Islamic Social Reporting

Leverage merupakan perbandingan antara kewajiban dengan aset, *leverage* mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. *Leverage* berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai. Lebih banyak menggunakan hutang atau ekuitas yang berasal dari pemegang saham. Dengan demikian penelitian ini merumuskan ke dalam hipotesis:

H₄ : Leverage berpengaruh positif terhadap tingkat Islamic Social Reporting (ISR)

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting

Umur perusahaan mengindikasikan berapa lama perusahaan tersebut berdiri dan beroperasi. Semakin lama perusahaan, maka semakin banyak informasi yang diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Semakin lama perusahaan tersebut berdiri, maka diharapkan semakin tinggi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak dan mengetahui kebutuhan komitmennya atas informasi tentang perusahaan. Secara umum, perusahaan besar akan lebih transparan dalam mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Sehingga semakin lama perusahaan beroperasi semakin luas pengalaman untuk menampilkan informasi yang dibutuhkan para *stakeholder*.

H₅ : Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat Islamic Social Reporting (ISR)

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Secara umum, objek dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan Syariah yang adadi Indonesiaperiode tahun 2014 - 2016.

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada *hypothetico-deductive method*. Menurut Sekaran (2011), penelitian menggunakan metode ini melibatkan tujuh tahap, yaitu:

- a) *Observation* (Observasi)
- b) *Preliminary Information Gathering* (Pengumpulan data awal)
- c) *Theory Formulation* (Perumusan Teori)
- d) *Hypothesis* (Perumusan Hipotesis)
- e) *Further Scientific Data Collection* (Pengumpulan Data Saintifik Selanjutnya)
- f) *Data Analysis* (Analisis Data)
- g) *Deduction* (deduksi)

Operasional Variabel

Operasional yang digunakan adalah variabel independen dan variabel dependen.

Variabel	Indikator	Skala Ukur
Variabel Dependen : Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) (Y_1)	Jumlah skor <i>disclosure</i> yang dipenuhi	Rasio
Variabel Independen (X) : Ukuran Perusahaan (X_1)	Jumlah total asset	Nominal
<i>Profitabilitas</i> (X_2)	Laba bersih setelah pajak Total Aset	Rasio
Likuiditas (X_3)	Aset lancar	Rasio
<i>Leverage</i> (X_4)	Kewajiban Jangka pendek Total kewajiban	Rasio
Umur Perusahaan (X_5)	Ekuitas Lama perusahaan berdiri	Nominal

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan bank syariah yang berjumlah 11 Bank syariah. Adapun Penarikan sampel pada penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Bank Syariah yang melaporkan *Annual Report* periode 2014 - 2016.
2. Perusahaan Bank syariah yang mengungkapkan ISR.

Dari kriteria diatas didapatkan 7 perusahaan yang menjadi sempel penelitian.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Annual Report* periode 2014 - 2016 yang terdapat dalam perusahaan perbankan yang diperoleh dari *Website*.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari:

- a) Data Observasi ISR

- b) *Website* perusahaan
- c) Berbagai artikel, buku, dan beberapa penelitian terdahulu dari berbagai sumber.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

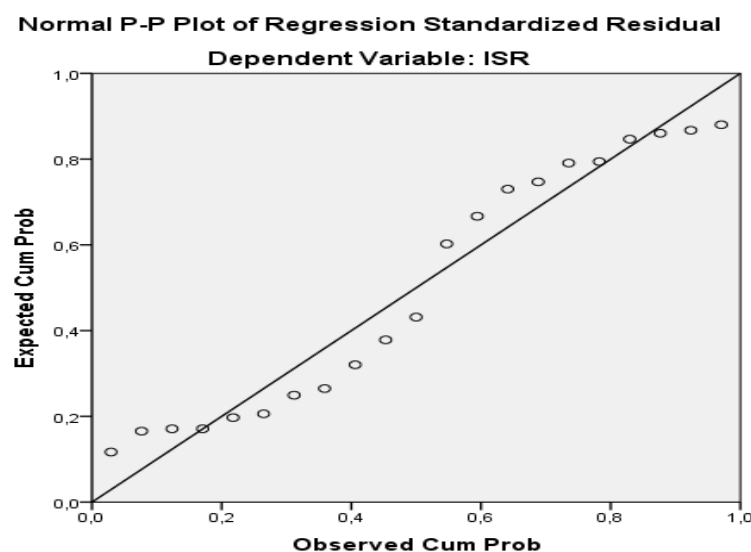
Analisis statistik deskriptif

Berikut ini tabel statistik deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Size	21	2,27	245,98	40,6182	72,46357
ROA	21	,11	8,38	1,3128	2,00516
Kinerjalingkungan	21	,00	,12	,0420	,04516
CR	21	,60	19,99	6,0043	4,52788
DER	21	,12	9,81	2,6150	2,28251
Umurperusahaan	21	4,00	25,00	11,4286	6,77917
ISR	21	,11	,44	,2505	,10911
Valid N (listwise)	21				

Pengujian Asumsi Klasik

Uji normalitas



Dengan melihat grafik normal plot, kita dapat melihat bahwa titik menyebar disekitas garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa pola distribusinya normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	OE-7
	Std. Deviation	,08438129
	Absolute	,155
Most Extreme Differences	Positive	,155
	Negative	-,149
Kolmogorov-Smirnov Z		,709
Asymp. Sig. (2-tailed)		,697

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Nilai *Kolmogorov-smirnov* untuk variabel residual sebesar 0,709 signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,697 > nilai signifikansi 0,05 dan Z_{hitung} (*Kolmogorov-Smirnov*) 0,976 < Z_{tabel} . Hal ini mengindikasikan bahwa data residual terdistribusi normal yang memperkuat hasil pengujian dengan menggunakan grafik *normal probability plot*.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,634 ^a	,402	,146	,10085	2,061

a. Predictors: (Constant), Umurperusahaan, DER, ROA, KinerjaJalangkungan, CR, Size

b. Dependent Variable: ISR

Pada output SPSS pada table 4.5 didapat angka DW sebesar 2,061 angka tersebut berada diantara 1,56 dengan 2,46 hal ini menunjukkan tidak terjadinya autokorelasi.

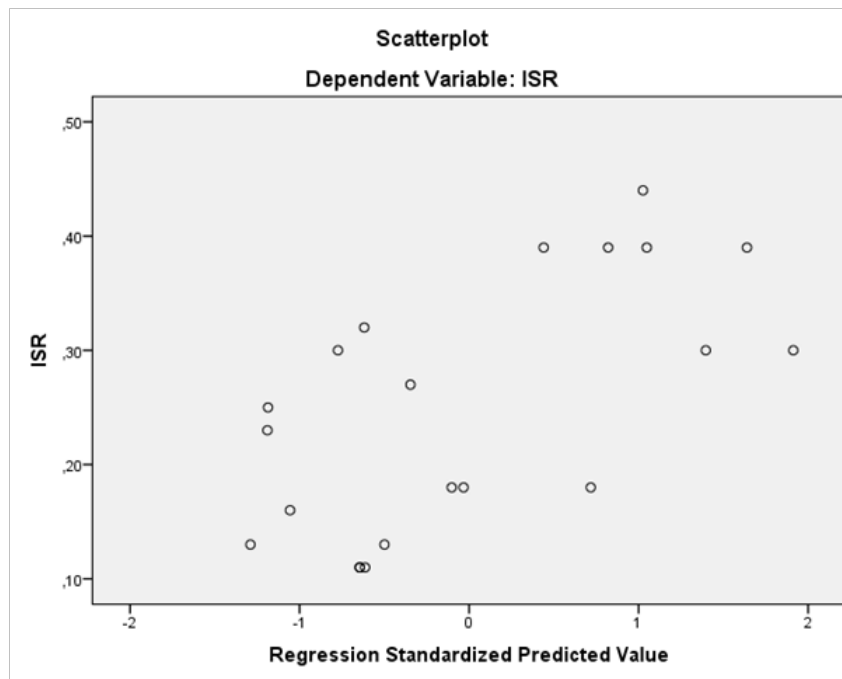
Uji Multikolinieritas

Correlations			Collinearity Statistics	
Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
-.177	-.349	-.288	,565	1,769
-.234	-.034	-.026	,826	1,210
,515	,416	,353	,743	1,345
,228	,323	,264	,732	1,366
-.151	-.006	-.005	,732	1,366
,138	,289	,233	,501	1,995

Sumber : Output SPSS 22, diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, masing-masing variabel independen memiliki VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi linier berganda terbebas dari multikolinieritas dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Heterokedastisitas



Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan berada disekitar angka 0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengungkapan *Islamic Social Reporting* berdasarkan masukan variabel independennya.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,177	,089		1,999	,064
Size	-,001	,000	-,507	-1,800	,092
ROA	-,006	,013	-,114	-,486	,634
CR	,007	,006	,306	1,191	,252
DER	-,008	,011	-,164	-,691	,500
Umur perusahaan	,008	,005	,483	1,637	,122

a. Dependent Variable: ISR

Analisis Kolerasi (R^2) Dan Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,634 ^a	,402	,146	,10085	,402	1,568	6	14	,228	2,061

a. Predictors: (Constant), Umurperusahaan, DER, ROA, Kinerja lingkungan, CR, Size

b. Dependent Variable: ISR

Nilai korelasi (R) diperoleh sebesar = 0,402 yang berarti bahwa hubungan atau tingkat asosiasi variabel bebas dengan variabel terikat yaitu adalah sedang.

Angka *R Square* (nilai koefisien determinasi (R^2)) sebesar 0,146 memberikan makna bahwa variabel bebas hanya mampu menjelaskan perubahan terhadap variabel terikat sebesar 14,6%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hasil tersebut menjelaskan bahwa 6 variabel independen belum mendekati nilai minimal sebesar 50%, dikarenakan perusahaan masih belum berpedoman secara syariah dalam kegiatan tanggung jawab sosial sebab masih terikatnya dengan standar konvensional.

Uji F (Uji Simultan)

Berdasarkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu 1,568 < 2,8477 atau $Sig. F < \alpha$ yaitu 0,228 > 0,050 atau signifikansi yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$, artinya H_0 ditolak, H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, leverage, dan umur Perusahaan simultan bersama-sama tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Islamic Social Reporting.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,066	5	,013	1,150	,378
Residual	,172	15	,011		
Total	,238	20			

a. Dependent Variable: ISR

b. Predictors: (Constant), Umurperusahaan, DER, ROA, CR, Size

UjiT (Uji Parsial)

Dari pengujian hipotesis secara parsial diperoleh hasil yaitu sebagai berikut :

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,177	,089		1,999	,064
Size	-,001	,000	-,507	-1,800	,092
ROA	-,006	,013	-,114	-,486	,634
CR	,007	,006	,306	1,191	,252
DER	-,008	,011	-,164	-,691	,500
Umur perusahaan	,008	,005	,483	1,637	,122

a. Dependent Variable: ISR

Dari hasil output SPSS coefficient diatas, maka dapat disimpulkan hasil pengujian secara parsial variabel *independent* terhadap variabel *dependent* adalah:

1. Pengaruh ukuran perusahaan (X_1) terhadap *Islamic Social Reporting*.

Dari hasil output SPSS menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -1,391 dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,391 < 1,753$) dan nilai signifikan sebesar 0,186 (lebih besar dari 0,05). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*.

2. Pengaruh Profitabilitas (X_2) terhadap *Islamic Social Reporting*.

Dari hasil output SPSS menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0,126 dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,126 < 1,753$) dan nilai signifikan sebesar 0,901 (lebih besar dari 0,05). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*.

3. Pengaruh Likuiditas (X_4) terhadap *Islamic Social Reporting*.

Dari hasil output SPSS menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,279 dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,279 < 1,753$) dan nilai signifikan sebesar 0,222 (lebih besar dari 0,05). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang diukur dengan CR tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*.

4. Pengaruh *Leverage* (X_5) terhadap *Islamic Social Reporting*.

Dari hasil output SPSS menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0,022 dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,022 < 1,753$) dan nilai signifikan sebesar 0,983 (lebih besar dari 0,05). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*.

5. Pengaruh umur perusahaan (X_6) terhadap *Islamic Social Reporting*.

Dari hasil output SPSS menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,129 dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,129 < 1,753$) dan nilai signifikan sebesar 0,278 (lebih besar dari 0,05). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Hal ini disebabkan besarnya perusahaan belum bisa mendukung perusahaan untuk lebih mengungkapkan tanggungjawab sosial yang secara islam karena masih berpedomannya dengan standar yang di keluarkan oleh perseroan.
- b) Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Hal ini disebabkan karena belum adanya keterkaitan erat pada efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam mengatur keuntungan yang di dapat oleh perusahaan. Hendaknya, perusahaan lebih mengeratkan pada efektivitas manajemen suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *profit* lebih tinggi akan menarik para investor, sehingga upaya perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada masyarakat serta calon investornya yaitu dengan meningkatkan pengungkapan ISR..
- c) Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa secara parsial variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian *stakeholder* yang berkepentingan terhadap informasi keuangan, kurang memperhitungkan kualitas likuiditas entitas maka pada akhirnya tidak banyak mempengaruhi luas pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
- d) Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa secara parsial variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Hal ini disebabkan secara historis dan empiris perusahaan-perusahaan di Indonesia masih mengarah pada pola kepemilikan yang terkonsentrasi dan dikuasai oleh kalangan keluarga sehingga berdampak kepada strategi pendanaan dalam struktur modal (*leverage*) perusahaan dan menyebabkan kepemilikan publik sebagai pemegang saham minoritas tidak memiliki kekuatan untuk menekan pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
- e) Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa secara parsial variabel Umur perusahaantidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Hal ini disebabkan seiring bertambahnya umur perusahaan tidak belum bisa dikatakan perusahaan akan lebih mengungkapkan ISR. Dengan demikian. Semakin lama perusahaan belum bisa membuat perusahaan lebih memikirkan keinginan masyarakat lebih baik tentang pengungkapan sesuai syariah.

6. REFERENSI

- [1] Angraini, Anita. 2015. Faktor Financial–Nonfinancial dan Tingkat Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Sarjana Akuntansi Syariah. Sekolah tinggi Ekonomi Islam
- [2] Cowen, S., Ferrari, L. dan L. Parker.1987. *The Impact of Corporate Characteristics on Social Accounting Disclosure: A Topology and Frequency Based Analysis*. Accounting, Organisations and Society. Vol.12 No.2: 111-122.
- [3] Dewi, Indah Fitri Karunia. 2012. Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Porsi Kepemilikan Publik Atas Saham Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Pada Perusahaan Jakarta *Islamic Index*. Penerbit Universitas Indonesia : Depok.
- [4] Dusuki, A.W & Dar, H. 2005. *Stakeholders' perceptions of Corporate Social Responsibility of Islamic Banks: Evidence From Malaysian Economy*. *International Conference on Islamic Economics and Finance*

- [5] Haniffa, Ros. 2002. *Social Reporting Disclosure: an Islamic Prespective. On Indonesian Management and Accounting Research Vol. 1, No. 2 July 2002, 128-146.*
- [6] Hossain, M., Islam, K., & Andrew, J. 2006. *Corporate Social and Environmental Disclosure in Developing Countries: Evidence from Bangladesh: Asian Pacific Conference International Accounting Issues* (hal. 1-22). *Research Online University of Wollongong : Hawaii.*
- [7] Mardikanto, Totok. 2014. *Corporate Sosial Responsibility (Tanggung JawabKorporasi).*Alfabeta Bandung.
- [8] Yulianto, dan Ansori, 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*. Simposium Nasional Akuntansi 17.
- [9] Muhammad, Rifqi. 2009. Studi Evaluasi Terhadap Laporan Perbankan Syariah. JAAI, volume 13 No. 2 : 189-209.
- [10] Nur, Marzully. 2012. AnalisisFaktor faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Indonesia (*Studi Empiris pada perusahaan Berkategori High Profile yang Listing Di Bursa Efek Indonesia*) Vol:1. No 1.

**TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS PEMERINTAH DESA DALAM
PENGELOLAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DESA (APBDES)**
(Studi Pada Alokasi Dana Desa Tahun Anggaran 2016 Di Desa Sungai Dua Kecamatan
Rambutan Kabupaten Banyuasin)

Juwita¹, Siti Nurhayati Nafsiah²

Universitas Bina Darma^{1,2}

Jalan Jenderal Ahmad Yani No.03 Palembang

E-Mail : juwitawita633@yahoo.com¹, siti_nurhayati@binadarma.ac.id²

Abstract

This study aims to find out how far the application of the principles of transparency and accountability of the Village Head in the management of APBDes in Sungai Dua Village, Rambutan Sub-district, Banyuasin Regency, on Village Fund Allocation (ADD) through activities that include: Planning, Implementation, Reporting, and Accountability. The research method used is qualitative method. The resource persons in this study consisted of Village Secretary and Community Representative. Data collection techniques used in the form of interviews, observation, and analysis of documentation. Data analysis technique is done by organizing data, data simplification, data analysis process and interpretation result. The results of this study indicate that the Village Head in Sungai Dua Village Rambutan Banyuasin District has implemented the principles of transparency and accountability in the management of APBDes fiscal year 2016. In general, transparency and accountability in Sungai Dua Village, Rambutan Sub-district, Banyuasin Regency has been running well, There are some weaknesses that still have to be fixed.

Keywords: *Village Revenue and Expenditure Budget (APBDes), Village Fund Allocation (ADD), Transparency and Accountability.*

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu hak, tugas, dan wewenang pemerintah desa dalam mengurus kepentingan pemerintahannya sendiri adalah mengatur alokasi dana desa yang telah dianggarkan oleh pemerintah pusat maupun mengatur kekayaan desa.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, maka dalam pelaksanaan pemerintah desa tersebut dituntut adanya suatu aspek tata kelola pemerintahan desa yang baik (*Good Village Governance*), dimana salah satu unsur utamanya adalah akuntabilitas dan transparansi. Sesuai dengan Pemendagri Nomor 113 Tahun 2014 Yaitu:

“Memberikan informasi yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggung jawaban pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang di percayakan kepadanya dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan.”

Untuk mendukungnya transparansi pengelolaan keuangan desa, maka dibutuhkan transparansi pemerintah yang akan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemerintahan yang dimana akan terjadi interaksi diantara pemerintah di satu pihak dan masyarakat di satu pihak agar masyarakat dapat bergerak, terdorong atau timbul inisiatif berpartisipasi jika adanya transparansi dari pemerintah

untuk bersama-sama memperbaiki setiap pengambilan keputusan maupun pelaksanaan program, terutama di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik membahas dan menganalisis dengan melakukan penelitian dengan judul “TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS PEMERINTAH DESA DALAM PENGELOLAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DESA (APBDES), (Studi Pada Alokasi Dana Desa Tahun Anggaran 2016 Di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin)”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Transparansi (*Transparency*)

Transparansi adalah memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan (Nordriawan dalam Sujarweni, 2015:28).

Prinsip- prinsip Transparansi

Setidaknya ada enam prinsip transparansi yang dikemukakan oleh Humanitarian Forum Indonesia (HFI) yaitu:

1. Adanya informasi yang mudah dipahami dan diakses
2. Adanya media publikasi
3. Adanya laporan berkala
4. Laporan tahunan.
5. Pedoman dalam penyebaran informasi.

Pengertian Akuntabilitas (*accountability*)

Menurut Sabeni dan Ghazali (dalam Surjaweni, 2015:28) menyatakan “Akuntabilitas atau pertanggungjawaban (*accountabilily*) merupakan suatu bentuk keharusan seseorang (pimpinan/pejabat/pelaksanaan) untuk menjamin bahwa tugas dan kewajiban yang diembannya sudah dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku.

Manajemen Keuangan Daerah

Pengelolaan keuangan daerah semuanya dapat dipahami dari pemahaman tentang anggaran daerah. Salah satu indikator keberhasilan keuangan otonomi daerah adalah bagaimana pemerintah pusat maupun pemerintah daerah mampu menggunakan dan memafaatkan sumber daya yang dimiliki secara lebih efektif dan efisien melalui sumber-sumber daya publik dalam membiayai aktivitas pembangunan yang dilakukan Waluyo (dalam Faridah 2015).

Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes)

Anggaran Pendapatan dan Belanja desa adalah pertanggungjawaban dari pemegang manajemen desa untuk memberikan informasi tentang segala aktivitas dan kegiatan desa kepada masyarakat dan pemerintah atas pengelolaan dana desa dan pelaksanaan berupa rencana-rencana program yang dibiayai dengan uang desa (Sujarweni, 2015:33).

Kebijakan Keuangan Desa

Dalam penyelenggaraannya kewenangan desa didanai dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), yaitu bantuan pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan penyelenggaraan keperluan pemerintah daerah yang diselenggarakan oleh pemerintah desa didanai dari APBD.

Alokasi Dana Desa

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Alokasi Dana Desa (ADD) adalah dana yang dialokasikan oleh pemerintah kabupaten/kota untuk desa, yang bersumber dari bagian dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima

Prinsip Alokasi Dana Desa

Prinsip Pengelolaan Alokasi Dana Desa sebagai berikut:

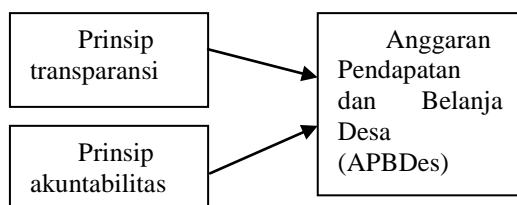
1. Pengelolaan keuangan ADD merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan keuangan desa dalam APBDes;
2. Seluruh kegiatan yang didanai oleh ADD direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terbuka dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat;
3. Seluruh kegiatan harus dapat dipertanggungjawabkan secara administratif, teknis, dan hukum;
4. ADD dilaksanakan dengan menggunakan prinsip hemat, terarah dan terkendali.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan dalam Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa telah banyak dilakukan. Penelitian terkait dengan pengelolaan anggaran pendapatan dan belanja desa sudah mulai dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya dilakukan oleh Agus Subroto (2009), Elgia Astuty dan Eva Hany Fanida (2012), Faridah (2015), dan Kiki Debi Sintia (2016). Penelitian ini mengacu pada penelitian Faridah (2015), tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian lainnya. Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang di lakukan sebelumnya.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Paradigma Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan paradigma penelitian guna menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa (APBDes). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah transparansi dan akuntabilitas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di “Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin”, yang beralamat di jalan Desa Sungai Dua RT.14 Dusun III Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

Operasional Variabel

Data yang digunakan penulis adalah menggunakan data Kualitatif yang sesuai dengan yang dibuat penulis yaitu Transparansi Dan Akuntabilitas Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa (APBDES).

Variabel Bebas (Independent Variable)

Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah Penerapan prinsip transparansi dan Penerapan prinsip akuntabilitas.

Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel dependent adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes).

Tabel 1
Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala Ukur
Variabel Independent: 1. Prinsip transparansi	Prosedur Pelaksanaan	Interval
2. Prinsip akuntabilitas	Laporan Pertanggung Jawaban.	Interval
Variabel Dependent: 1. Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes).	- Biaya Penyelenggaraan - Biaya Pemberdayaan	Nominal

Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat, maka penulis melakukan data dengan cara:

a. Wawancara

Informasi yang diwawancarai pada penelitian ini dikhususkan kepada para pengguna ADD yaitu Kepala Desa, perangkat desa, masyarakat desa dan pengguna kepentingan.

c. Obsevasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penerapan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas pengelolaan ADD di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

d. Dokumentasi

Pada penelitian ini dokumen yang digunakan adalah laporan dan catatan penting yang dimiliki Kecamatan Rambutan melalui Bagaian Pemerintah Desa dan Kelurahan Desa Sungai Dua dengan pelaksanaan ADD, upaya pengendalian dan upaya yang dilakukan guna meningkatkan manfaat ADD.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu analisis

4. HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian**

Secara administratif Desa Sungai Dua termasuk dalam wilayah Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Desa Sungai Dua memiliki Luas wilayah \pm 3.500 Hektar Persegi,

Tabel 2
Pembagian Wilayah Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan

No	DUSUN	RW	RT
1	KADUS I	01	06
2	KADUS II	01	05
3	KADUS III	01	06
4	KADUS IV	01	06
Jumlah		04	23

Sumber: RPJM Desa Sungai Dua, 2015

Kondisi Ekonomi Desa Sungai Dua

Tabel 3
Sumber Penghasilan Masyarakat Desa Sungai Dua

Petani tanaman pangan	:	2.378 Orang
Petani tanaman keras	:	87 Orang
Petani perikanan / nelayan	:	50 Orang
Pegawai Negeri Sipil	:	19 Orang
Pegawai Swasta	:	1.643 Orang
Bidan	:	2 Orang
Dukun	:	4 Orang
Pedagang	:	125 Orang

Sumber: RPJMDesa Sungai Dua Tahun 2015-2020

Kondisi Demografi Desa Sungai Dua

Tabel 4
Luas Wilayah di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Tahun 2016

No	Desa	Luas Wilayah(Ha)	%
1	Sungai Dua	3.500	100
Total Wilayah		3.500	

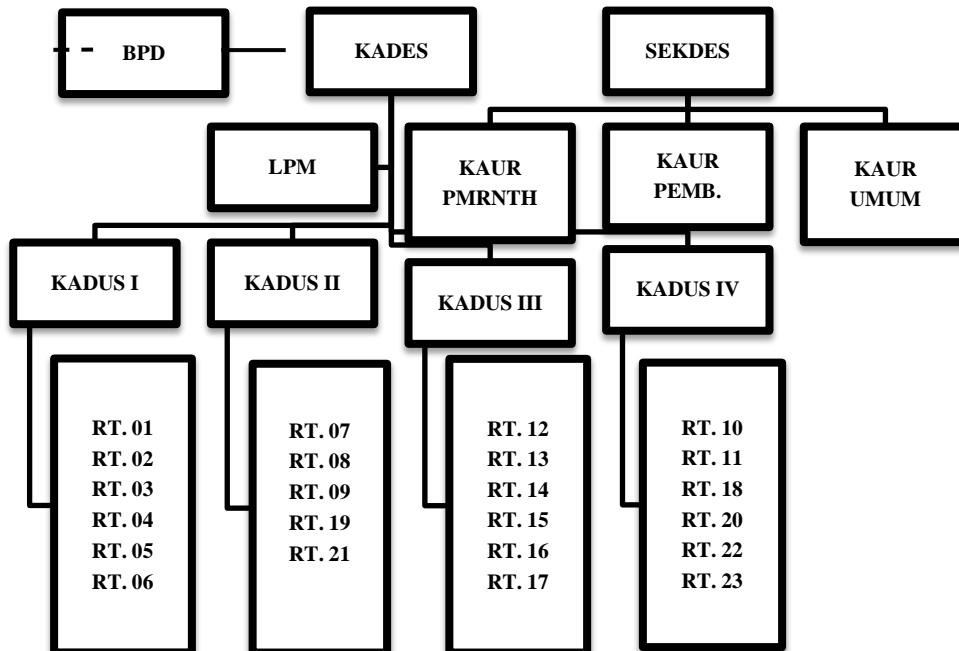
Jumlah penduduk Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan pada tahun 2016 sebanyak 4.021 jiwa yang terdiri dari 2.015 jiwa (50,11%) laki-laki dan 2.006 jiwa (49,89%) perempuan..

Visi, dan Misi Desa Sungai Dua

Terbangunnya Tata Kelola Pemerintahan Desa yang Baik dan Bersih guna mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang adil, makmur, maju, terhormat, dan religius, dengan demikian kami tuangkan dalam uraian kalimat sebagai berikut:

Struktur Pemerintahan Desa Sungai Dua

Susunan Organisasi Tata Kerja Pemerintah Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin



Gambaran Umum Pengelolaan Keuangan Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin

Perencanaan desa dibagi menjadi perencanaan jangka menengah atau disebut RPJM Desa (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) dan perencanaan jangka pendek atau disebut RKP Desa (Rencana Kerja Pembangunan).

Tabel 5
Daftar Prioritas Desa Tahun 2016 Desa Sungai Dua

No.	Kegiatan	Lokasi Dusun	Volume	Keterangan	
				Anggaran	Sifat (B,L,R)
1	Pengecoran Jalan Dalam Desa	Desa Sungai Dua	318 M × 5 M × 12 CM	Rp.300.000.000	B
2	Pengecoran Jalan Lorong Dalam Desa	Desa Sungai Dua	1.500 M × 1 M × 12 CM	Rp.350.000.000	B
3	Pengecoran Jalan Rambat Tiang T dalam Desa	Desa Sungai Dua	150 M × 1 M × 12 CM	Rp.154.002.000	B

Ket: B (Bagus), L (Lubang), R (Rusak)

Sumber: Musrenbang Desa Sungai Dua 2016.

Tabel 6
Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Pemerintah Desa Sungai Dua Tahun Anggaran 2016

Kode Rekening	Uraian	Tahun Anggaran	Ket.
	Pendapatan		
	Pendapatan Asli Desa		
	Hasil Usaha	Rp. 3.000.000	PAD
	Swadaya, Partisipasi dan Gotong Royong	RP. -	
	Lain-Lain PAD yang sah	RP. -	
	Pendapatan Transfer		
	Dana Desa	Rp. 631.002.000	DD
	Bagian dari Hasil Pajak dan Restribusi daerah Kabupaten/Kota	RP. -	
	Alokasi Dana Desa	Rp. 186.750.000	ADD (Kab)
	Bantuan Keuangan	RP. -	
	Bantuan dari APBN	RP. -	
	Bantuan APBD Provinsi	RP. -	
	Bantuan APBD Kabupaten/Kota	RP. -	
	Pendapatan Lain-Lain		
	Hibah dan Sumbangan dari pihak ke-3 yang tidak mengikat	RP. -	PAD
	Lain-Lain Pendapatan Desa yang sah		
	Administrasi Surat menyurat	RP. -	Perdes No.7
	Jumlah Pendapatan	Rp. 820.752.000	
	Belanja		
	Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa		
	Penghasilan Tetap dan Tunjangan		
	Belanja Pegawai:	Rp. 116.800.000	
	- Penghasilan Tetap Kepala Desa dan Perangkat serta Tunjangan Pengabdian Kepala desa	Rp. 61.600.000	ADD
	- Penghasilan tetap Ketua, wakil, Sekretaris dan Anggota BPD	Rp. 55.600.000	ADD
	Insentif	Rp. 44.800.000	
	- Insentif Ketua RT	Rp. 41.400.000	ADD
	- Insentif Pemangku Adat	Rp. 3.000.000	ADD
	- Insentif Hansif Desa	Rp. 2.400.000	ADD
	Operasional Perkantoran		

			Belanja Barang dan Jasa	Rp. 12.038.000	ADD
			- Alat Tulis Kantor	Rp. 4.524.000	ADD
			- Penggandaan dan Jilid	Rp. 714.000	ADD
			- Perjalanan Dinas	Rp. 1.000.000	ADD
			- Pemeliharaan Motor Dinas	RP. -	
			- Air, Listrik, dan Telepon	RP. -	
			- Penjaga Malam	Rp. 2.400.000	ADD
			- Kebersihan Kantor	Rp. 2.400.000	ADD
			Belanja Modal	RP. -	
			- Komputer	RP. -	
			- Perbaikan Kendaraan Dinas Roda Dua	RP. -	
			Pemberdayaan Masyarakat	Rp. 8.324.500	
			- Operasional TP PKK	Rp. 2.315.000	ADD
			- Operasional Posyandu	Rp. 1.620.000	ADD
			- Operasional Karang Taruna	Rp. 694.000	ADD
			- Operasional LPMD	Rp. 694.500	ADD
			Gotong Royong	Rp. 3.000.000	PADes
			- Belanja Barang dan jasa	Rp. 3.000.000	
			Operasional BPD	Rp. 5.787.500	
			- Pengadaan Alat Tulis Kantor	Rp. 3.300.000	ADD
			- Pengandaan dan Percetakan Dokumen	Rp. 687.500	ADD
			- Perjalanan Dinas	Rp. 1.800.000	ADD
			Pelaksanaan dana desa	Rp. 631.002.000	DD
			Pembangunan	Rp. 504.801.600	DD
			- Pengecoran Jalan dalam Desa	Rp. 350.000.000	
			- Pengecoran Tiang Beton Tiang T Dalam Desa	Rp. 154.801.600	
			Pemberdayaan Masyarakat Desa	Rp. 94.650.300	DD
			- Pelatihan Perangkat Desa dan BPD	Rp. 19.650.300	
			- Pelatiba Pemadam Kebakaran	Rp. 20.000.000	
			- Pelatihan Pengurusan Jenazah	Rp. 10.000.000	
			- Pelatihan Budidaya Buah Naga	Rp. 14.837.000	
			- Pelatihan SISKIUDES	Rp. 8.724.000	
			- Pelatihan Pengelolaan Keuangan	Rp. 8.724.000	
			Desa dalam Perspektif Hukum		
			- Pelatihan Perencanaan Pembangunan	Rp. 12.715.000	
			Pembinaan LPM	Rp. 31.550.100	DD
			- Pembinaan TP KK	RP. 8.000.000	

				- Pembinaan POSYANDU	Rp. 6.550.000	
				- Pembinaan LPMD	Rp. 3.500.000	
				- Pembinaan Karang Taruna	Rp. 4.000.000	
				- Pembinaan Pemangku Adat	Rp. 6.500.000	
				- Pembinaan LINMAS	Rp. 3.000.000	

Sumber: APBDesa di Desa Sungai Dua, 2016

Setelah APBDesa dibuat maka tahap pelaksanaan selanjutnya adalah merealisasikan anggaran tersebut.

Tabel 6
Laporan Realisasi APBDesa Sungai Dua Tahun Anggaran 2016

Kode Rek.	Uraian	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Selisih	%
1	2	3	4	5	6
1.	Pendapatan				
1.1	Pendapatan Asli Daerah	3.000.000	3.000.000	0	100%
1.1.1	Hasil Usaha Daerah	3.000.000	3.000.000	0	100%
1.2	Pendapatan Transfer	867.152.000	867.152.000	0	100%
1.2.1	Dana Desa	631.002.000	631.002.000	0	100%
1.2.3	Alokasi Dana Desa	236.150.000	236.150.000	0	100%
	Jumlah Pendapatan	870.152.000	870.152.000	0	100%
2.	Belanja				
2.1.	Belanja Desa	870.152.000	870.152.000	0	100%
2.1.1	Belanja Pegawai	227.850.000	227.850.000	0	100%
2.1.2	Belanja Barang dan Jasa	137.500.400	137.500.400	0	100%
2.1.3	Belanja Modal	504.801.600	504.801.600	0	100%
	Jumlah Belanja	870.152.000	870.152.000	0	100%
	Surplus/(Defisit)	0	0	0	0
	Sisa Lebih/(Kurang) Perhitungan Anggaran	0	0	0	0

Selama periode tahun anggaran 2016 pada laporan realisasi APBDesa desa Sungai Dua tidak terdapat Selisih Lebih Anggaran (SILPA). SILPA berdasarkan undang-undang nomor 6 tahun 2014 pada pasal 18 antara lain pelampauan penerimaan pendapatan terhadap belanja, penghematan belanja, dan sisa dana kegiatan lanjutan. Sedangkan SILPA yang terjadi pada laporan realisasi APBDesa desa Sungai Dua tidak terdapat SILPA serata Laporan Keuangannya belum lengkap berdasarkan SAP Nomor XXX Tentang Pelaporan Keuangan Pemerintah Desa dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014.

Implementasi Alokasi Dana Desa di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Tahun 2016.

Dari alokasi dana yang telah dipersiapkan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuasin untuk Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan untuk program APBDesa Tahun 2016 sebesar Rp. 1.117.752.000,00 dana tersebut bersumber dari Dana Desa sebesar Rp. 631.002.000,00 Alokasi Dana Desa sebesar Rp. 186.750.000,00 dan Dana Implementasi Desa sebesar Rp. 300.000.000,00.

Tabel 7
Perencanaan dan Pembangunan Desa Sungai Dua Tahun Anggaran 2016

No	Bidang	Prioritas
1.	Bidang Penyelenggaraan pembangunan Desa	Bidang Perbaikann Jalan Dan Kantor Desa
2.	Bidang Pemerintah Desa	Perlengkapan Kantor Desa
3.	Bidang pemberdayaan masyarakat	Bidang Sosialisasi
4.	Bidang pembinaan masyarakat	- Bidang Pendidikan - Agama - Bidang Kesehatan - Bidang Sosial Biaya - Bidang Ketentraman dan Ketertiban

Sumber: Musrembang Desa Sungai Dua 2016

Berdasarkan daftar prioritas pembangunan Desa Sungai Dua tahun anggaran 2016 manfaat pembangunan tersebut memperlancar arus transportasi dan ekonomi, dan memperlancar aktifitas masyarakat Desa Sungai Dua dan Masyarakat Umum.

Dari sisi transparansi perencanaan di Desa Sungai Dua diwajibkan untuk memberikan informasi kepada masyarakatnya tentang kegiatan apa yang akan dilaksanakan yang bersumber dana dari ADD. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa perencanaan ADD di Desa Sungai Dua juga telah melaksanakan penerapan bertahap prinsip transparansi dan akuntabilitas walaupun belum sepenuhnya baik. Namun hal ini merupakan pembelajaran bersama untuk melaksanakan tata pemerintahan yang baik.

Tabel 8
Tingkat Kehadiran

No	Unsur yang Diundangkan	Jum.	Jum.	%
		Undangan	Hadir	
1	Kepala Desa	1	1	100
2	Badan Permusyawaratan Desa	11	11	100
3	Unsur LPMD	1	1	100
4	Toko Masyarakat	3	3	100
5	Kepala Dusun	4	4	100
6	RT	23	23	100
Jumlah		31	31	100

Dari data diatas dapat diketahui tingkat partisipasi (kehadiran) menunjukkan bahwa kepedulian/tingkat kesadaran masyarakat desa dalam mengambil peran aktif dalam pengelolaan pembangunan sebenarnya cukup tinggi.

Tabel 9
Alokasi Dana Desa Tahun 2016 di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin

No	Desa	Uraian	Besarnya(Rp)	Ket
1	2	3	4	5
1	Sungai Dua	Penyelenggaraan pemerintah desa	Rp.186.750.000	Terlaksana kegiatan Pemberdayaan pembinaan Desa
		Pembinaan kemasyarakatan desa	Rp.331.550.100	
		Pemberdayaan masyarakat desa	Rp.94.650.300	
2	Sungai Dua	Pelaksanaan Pembangunan Desa: Pengecoran Jalan dalam Desa	Rp.300.000.000	Pengecoran jalan
		Pengecoran jalan lorong desa	Rp.350.000.000	
		Pengecoran jalan rambat tiang T dalam desa	Rp.154.801.600	
Jumlah (1+2)			Rp.1.117.752.000	

Sumber: Laporan Perencanaan ADD di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2016 (diolah).

Hasil perencanaan tersebut akan menjadi pedoman penyelenggaraan pemerintahan desa dalam pembangunan desa dengan kurun waktu satu tahun. Dengan demikian perencanaan yang disepakati juga harus transparan, dapat diketahui oleh seluruh masyarakat desa yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan peraturan Pemendagri Nomor 113 Tahun 2014 Bab II Pasal 1 Ayat 1 dan SAP Nomor XXX Tentang Pelaporan Keuangan Pemerintah Desa.

Pelaksanaan ADD di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin

Dalam pelaksanaannya kegiatan-kegiatan yang dananya bersumber dari ADD sepenuhnya dilaksanakan oleh Kepala Desa dan Tim Pelaksana Desa. Adapun tahapan dalam pelaksanaan ADD sebagai berikut:

- a. Setelah peraturan desa tentang APBDes ditetapkan, maka tim pelaksana Alokasi Dana Desa (ADD) Tingkat Desa dapat mulai melakukan kegiatan yang diawali dari penyusunan program kegiatan yang didanai dari Alokasi Dana Desa (ADD).
- b. ADD untuk penyelenggaraan pemerintah dikelola oleh Tim Pelaksana Bidang Pemerintah.
- c. ADD untuk pemerdayaan masyarakat dikelola oleh Tim Pelaksana Bidang Pemerdayaan Masyarakat.

Pelaksanaan ADD Tahun 2016 juga ditinjau dari mekanisme penyaluran dana ADD tidak ada yang berbeda sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses

pelaksanaan ADD mengacu pada realisasi pembangunan fisik yang telah direncanakan sebelumnya. Jadi implementasi program ADD juga dilakukan setelah dana diterima oleh Kepala Desa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sekdes:

“Untuk desa sungai dua saya melaksanakan perbaikan jalan, dan pengerasan jalan yang sudah rusak, karena jalan adalah kebutuhan utama warga untuk memperlancar perekonomian desa dan untuk masalah proses pelaksanaannya saya serahkan kepada LPMD”.

Pelaksanaan program ADD juga harus menjunjung tinggi prinsip partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan transparansi, tetapi hal tersebut masih belum dapat terlaksana dengan baik sebagaimana yang diharapkan masyarakat dan juga perangkat desa yang disampaikan oleh salah satu masyarakat desa:

“Pelaksanaan ADD di desa kami sudah terbuka kepala desa juga sudah mengajak kami untuk musrenbang dalam pembangunan desa, tetapi masih kurang baik karena Kepala Desa dan tim pelaksana tidak mencantumkan anggaran yang dibuat untuk membangun desa dalam papan informasi sehingga tidak semua masyarakat dapat mengetahui anggaran dana tersebut, hanya yang ikut berpartisipasi dalam pengelolaan keuangan desa kami saja yang mengetahui anggaran dana itu”.

Pertanggungjawaban ADD di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin

Pertanggungjawaban ADD di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin terintegrasi dengan pertanggungjawaban APBDesa. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuasin Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Keuangan Desa. Peraturan Daerah tersebut dimaksudkan untuk memberikan landasan hukum bidang keuangan desa, sumber keuangan desa, pengelolaan keuangan desa, dan anggaran pendapatan dan belanja desa.

Keuangan desa harus diperkuat karena untuk menguatkan pilar transparansi dan akuntabel. ADD yang merupakan salah satu sumber utama pendapatan desa juga harus dipertanggung jawabkan secara transparan kepada masyarakat maupun kepada pemerintah tingkat atasnya sebagai instansi pemberi kewenangan.

Adapun pertanggungjawaban ADD dari sisi fisik di Desa Sungai Dua secara umum dapat dikatakan berhasil baik, karena sampai saat pengambilan data sarana/prasarana fisik sudah selesai 100%. Hasil pembangunan dapat disajikan hasil pembangunan yang berupa fisik/infrastruktur di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin sebagaimana tabel berikut:

Tabel 10
Hasil Sarana Prasarana di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin yang dibangun dengan ADD Tahun 2016

No	Desa	Sarana yang di Bangun	Hasil
1	Sungai Dua	Pengecoran jalan dalam desa	Baik
		Pengecoran jalan lorong dalam desa	Baik
		Pengecoran jalan rambat tiang T dalam desa	Baik

Pelaksanaan prinsip akuntabilitas tersebut juga didukung dengan laporan pertanggungjawaban ADD yang diambil dari pertanggungjawaban APBDes di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Data SPJ Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin pada akhir Tahun 2016

No	Desa	APBDesa	Pertanggungjawaban	
			Fisik	Keuangan
1	Sungai Dua	Rp. 1.117.752.000,00	100%	Lengkap

Data tersebut menunjukkan bahwa pertanggungjawaban APBDesa sudah lengkap sehingga tidak seberapa perlu dilakukan pembinaan dalam rangka menuju tertib administrasi ADD.

Dari hasil penelitian tersebut diatas dapat dirangkum bahwa transparansi dan akuntabilitas pengelolaan ADD di desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan sudah berdasarkan pada prinsip keterbukaan maupun prinsip tanggungjawab, walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang ada. Dengan demikian perlu dilakukan penyempurnaan secara berkelanjutan dengan tetap menyesuaikan situasi dan kondisi serta perkembangan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan sesuai dengan SAP Nomor XXX Tentang Pelaporan Keuangan Pemerintah Desa.

5. SIMPULAN

Perencanaan program ADD (Alokasi Dana Desa) di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin telah melaksanakan konsep pembangunan partisipatif masyarakat desa yang dibuktikan dengan penerapan prinsip partisipatif, transparan, akuntabel, dan responsif. Guna pembelajaran sumber daya masyarakat desa dalam rangka mewujudkan pemberdayaan masyarakat desa melalui forum Musrenbangdes (Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa).

6. REFERENSI

- [1] Astuty, E. dan Fanida, E.H. 2012. Akuntabilitas Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). <http://ejournal.unesa.ac.id/article>. Diunduh 20 November 2016.
- [2] Faridah. 2015. Transparansi Dan Akuntabilitas Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa (Apbdes). (Online). <http://repository.stiesia.ac.id/272/3/BAB%201.pdf>. Diunduh 20 November 2016.
- [3] Komite Standar Akuntansi Pemerintahan Nomor xxx Tahun 2016 Tentang Pelaporan Keuangan Pemerintah Desa.
- [4] Mardiasmo. 2002. Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta: Andi Offset.
- [5] Nurcholis, Hanif. 2011. Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa. Jakarta: Erlangga.
- [6] Peraturan Daerah Kabupaten Banyuasin Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Sumber Pendapatan Desa.
- [7] Peraturan Desa Sungai Dua Nomor 2 Tahun 2016 Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa.
- [8] Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa Menteri Dalam Negeri,

- [9] Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- [10] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa.
- [11] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Desa. 30 Desember 2005. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 158. Jakarta.
- [12] Rasul, Syahrudin. 2002. Pengintegrasian Sistem Akuntabilitas Kinerja dan Anggaran. Jakarta: Detail Rekod.
- [13] Sanusi, Anwar. 2014. Metode Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- [14] Sintia K.D. 2016. Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Untuk Mewujudkan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa. <http://etheses.uin-malang.ac.id/2813/1/12520065.pdf>. Diunduh 20 November 2016.
- [15] Subroto, A. 2009. Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. http://eprints.undips.ac.id/7610/1/Agus_Subroto.pdf. Diunduh 20 November 2016.
- [16] Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Jakarta:
- [17] Surjarweni, V. Wiratna. 2015. Akuntansi Desa Panduan Tata Kelola Desa. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [18] Undang- Undang No.32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah
- [19] Undang- Undang No.33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah.
- [20] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

PENAGIHAN PAJAK TERHADAP PENERIMAAN PAJAK (STUDI EMPIRIS PADA KPP MADYA PALEMBANG)

Fitriani¹, Hasan Kuzery²
Universitas Bina Darma^{1,2}

Jalan Jendral Ahmad Yani No.3 Palembang

Pos-el : fitrianni.s.fa@gmail.com¹, hasankuzery@binadarma.ac.id²,

Abstract

Tax arrears and the rate of development of tax receivables against tax revenues at the Tax Office (KPP) Madya Palembang. Problems in this research is How the effect of tax collection with letters of reprimand and forced letter against the realization of tax receipts and how much contribution disbursement of tax arrears with letters of reprimand and a letter of force against tax revenue. The observed data are report of letter of warning, forced letter, realization of tax arrears disbursement and realization of tax revenue, especially letter of warning, forced letter, realization of tax arrears and realization of tax revenue during 2013 until 2016. Data analysis used is descriptive analysis The results of the discussion can be seen that the contribution of tax collection on Tax Office (KPP) Madya Palembang classified as very less and the rate of development of tax receivables At the Tax Office (KPP) Madya Palembang seen an increase from 2013 to 2016, it indicates that the impact Positive for the collection section at the Tax Office (KPP) Madya Palembang, which will affect the increase in revenues for the next year.

Keywords : *Tax Collection with Warning Letter and Forced Letter Realization of Withdrawal of Taxes Arrears, TAX Receipts*

1. PENDAHULUAN

Pajak menurut Ketentuan umum Pasal 1 Undang- undang No. 28 Tahun 2007 adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang- undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar- besarnya kemakmuran rakyat. Salah satu pemungutan pajak yang dianut oleh Negara Indonesia adalah *self assessment system* yaitu wajib pajak diberi kepercayaan dan tanggung jawab sepenuhnya untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya yaitu wajib pajak harus aktif menghitung, menyetor dan melaporkan besarnya pajak yang terutang kepada kantor pelayanan pajak.

Namun demikian, kemudahan yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak dalam mengurus pajak sering menemui kendala dan hambatan. Dalam pelaksanaan peraturan perundang-undangan mengenai perpajakan masih sering terdapat utang pajak yang tidak dilunasi oleh wajib pajak sebagaimana mestinya sehingga diperlukan tindakan penagihan pajak yang mempunyai kekuatan hukum yang bersifat mengikat dan memaksa.

Dalam prakteknya sering kali dijumpai adanya pihak-pihak yang tidak mempunyai kesadaran untuk membayar pajaknya. Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa penagihan pajak dapat dipaksakan penagihannya, sehingga kepada pihak-pihak yang tidak mau membayar pajaknya tersebut dapat dilakukan penagihan pajak dengan surat teguran dan surat paksa.

Surat teguran merupakan surat yang diterbitkan oleh pejabat untuk menegur atau memperingatkan kepada Wajib Pajak untuk melunasi utang pajaknya. Tetapi apabila melalui surat teguran tidak ada pelunasan sampai melewati 7 (tujuh) hari dari batas jatuh tempo (satu bulan sejak tanggal diterbitkannya) maka akan dikeluarkan surat paksa.

Penagihan pajak dengan surat paksa dilakukan oleh pegawai kantor pajak di mana wajib pajak yang bersangkutan tinggal. Dengan adanya penagihan pajak dengan surat paksa, wajib pajak yang tidak mau membayar pajaknya dapat dipaksa untuk memenuhi kewajibannya. Jika setelah dilakukan penagihan pajak menggunakan surat paksa, wajib pajak tersebut masih tidak melunasi pajaknya, maka dapat dikenakan sanksi kurungan atau penyitaan atas hartanya.

Penagihan pajak dengan surat paksa termasuk dalam penagihan pajak yang bersifat aktif yang merupakan pelaksanaan yang bersifat langsung. Oleh karena itu, sebelum penagihan pajak yang bersifat aktif itu dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan penagihan pajak yang bersifat pasif. Seperti telah disebutkan sebelumnya, penagihan pajak yang bersifat pasif meliputi penyerahan surat ketetapan pajak dan penerbitan surat teguran/surat peringatan.

Tindakan penagihan pajak yang dijelaskan tersebut merupakan wujud upaya untuk mengefektivitasikan penerimaan, namun dalam pelaksanaan penagihan haruslah memperhatikan prinsip keseimbangan antara biaya penagihan dengan penerimaan yang didapatkan karena pelaksanaan penagihan pajak dalam meningkatkan penerimaan pajak. Dalam rangka meningkatkan penerimaan negara dari sektor pajak, dapat dilakukan dengan usaha untuk meningkatkan kesadaran wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya membayar pajak sebagai bentuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, mengoptimalkan dan mengefektifkan penerimaan dari sektor pajak ini tergantung pada kedua belah pihak, yaitu pemerintah sebagai aparat perpajakan (fiskus) dan masyarakat sebagai wajib pajak atau yang dikenai pajak.

Namun hal yang paling penting untuk diperhatikan oleh fiskus dalam penagihan pajak yaitu suatu kewajiban perpajakan dianggap telah hilang atau gugur apabila telah melewati jangka waktu tertentu. Dengan mencegah deluwarisa penagihan pajak, berarti juga menyelamatkan penerimaan pajak negara. Peran aktif fiskus dalam pelaksanaan pencairan tunggakan pajak sebagai upaya untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pajak dapat dilakukan dengan cara menerbitkan surat teguran dan surat paksa.

Pada tahun 2006, pimpinan Direktorat Jenderal Pajak telah membentuk Kantor Wilayah DJP Sumatera Selatan dan Kepulauan Bangka Belitung dengan implementasinya pendirian Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang. Luas wilayah dan banyaknya wajib pajak/ penanggung pajak pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang dengan mobilitas ekonomi yang tinggi sehingga memungkinkan terdapatnya wajib pajak yang tidak membayar tepat waktu atau bahkan tidak membayar sama sekali, sehingga menimbulkan tunggakan pajak. Pelaksanaan administrasi perpajakan Pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang mengalami permasalahan dalam pemungutan pajaknya yang ditunjukkan dengan hutang pajak yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp194.540.589.097, pada tahun 2014 sebesar Rp 181.556.421.960, pada tahun 2015 sebesar Rp 237.457.705.118 dan pada tahun 2016 sebesar Rp 210.540.076.948. Hutang pajak yang tidak stabil ini harus ditindak lanjuti dengan dilaksanakannya tindakan penagihan pajak yang memiliki kekuatan hukum yang memaksa.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penagihan Pajak dengan Surat Teguran dan Surat Paksa Terhadap Penerimaan Pajak di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh penagihan pajak dengan surat teguran dan surat paksa terhadap realisasi penerimaan pajak ?
2. Seberapa besar kontribusi pencairan tunggakan pajak dengan surat teguran dan surat paksa terhadap penerimaan pajak?

2. LANDASAN TEORI

Penagihan Pajak

Suandy (2014: 169) mengemukakan bahwa penagihan pajak adalah serangkaian tindakan agar penanggung pajak melunasi utang pajak dan biaya penagihan pajak dengan menegur atau memperingatkan, melaksanakan penagihan seketika dan sekaligus, memberitahukan surat paksa, mengusulkan pencegahan, melaksanakan penyitaan, melaksanakan penyanderaan, menjual barang-barang yang telah disita.

Jenis Penagihan Pajak

Suandy (2014: 169) mengemukakan bahwa penagihan pajak dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

a. Penagihan pajak pasif

Penagihan pajak pasif dilakukan dengan menggunakan Surat Tagihan Pajak (STP), Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB), Surat Keputusan Pembetulan, Surat Keputusan Keberatan, Putusan Banding yang menyebabkan pajak terutang menjadi lebih besar. Jika dalam jangka waktu 30 hari belum dilunasi maka 7 hari setelah jatuh tempo akan diikuti dengan penagihan pajak secara aktif yang dimulai dengan menerbitkan surat teguran.

b) Penagihan pajak aktif

Penagihan pajak aktif merupakan kelanjutan dari penagihan pajak pasif, dimana dalam upaya penagihan ini fiskus lebih berperan aktif dalam arti tidak hanya mengirim STP atau SKP tetapi akan diikuti dengan tindakan sita dan dilanjutkan dengan pelaksanaan lelang. Pelaksanaan penagihan aktif dijadwalkan berlangsung selama 58 hari yang dimulai dengan penyampaian surat teguran, surat paksa, surat perintah melaksanakan penyitaan, dan pengumuman lelang.

Dasar Penagihan Pajak

Sesuai Pasal 18 ayat 1 Undang- Undang Nomor 28 Tahun 2007, perubahan ketiga atas Undang- Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, bahwa Surat Ketetapan maupun Surat Keputusan yang menjadi dasar penagihan pajak seperti berikut:

a. Surat Tagihan Pajak (STP)

Surat Tagihan Pajak adalah surat untuk melakukan tagihan pajak dan/atau sanksi administrasi berupa bunga dan/atau denda.

b) Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB)

Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) adalah surat ketetapan yang menentukan besarnya jumlah pokok pajak, jumlah kredit pajak, jumlah kekurangan pembayaran pokok pajak, besarnya sanksi administrasi, dan jumlah yang masih harus dibayar.

c) Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan (SKPKBT)

Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan (SKPKBT) adalah surat ketetapan pajak yang menentukan tambahan atas jumlah pajak yang telah ditetapkan

d) Surat Keputusan Pembetulan Surat Keputusan Pembetulan

adalah surat keputusan yang membetulkan kesalahan tulis, kesalahan hitung, dan/atau kekeliruan penerapan ketentuan tertentu dalam peraturan perundang- undangan perpajakan yang terdapat dalam Surat Ketetapan Pajak, Surat Tagihan Pajak, Surat Keputusan Keberatan, Surat Keputusan Pengurangan Sanksi Administrasi, Surat Keputusan Penghapusan Sanksi Administrasi, Surat Keputusan Pengurangan Ketetapan Pajak, Surat Keputusan Pembatalan Ketetapan Pajak, Surat Keputusan Pengembalian Pendahuluan Kelebihan Pajak, atau Surat Keputusan Pemberian Imbalan Bunga.

e) Surat Keputusan Keberatan

Surat Keputusan Keberatan adalah surat keputusan atas keberatan terhadap surat ketetapan pajak atau terhadap pemotongan atau pemungutan oleh pihak ketiga yang diajukan oleh Wajib Pajak.

f) Putusan Banding

Putusan Banding adalah badan peradilan pajak atas banding terhadap Surat Keputusan Keberatan yang diajukan oleh Wajib Pajak.

Subjek dan Objek Penagihan Pajak

Subjek penagihan pajak adalah penanggung pajak. Suandy (2014: 170) mengemukakan bahwa penanggung pajak adalah orang pribadi atau badan yang bertanggungjawab atas pembayaran pajak, termasuk wakil yang menjalankan hak dan kewajiban wajib pajak menurut ketentuan peraturan undang-undang perpajakan.

Penanggung pajak orang pribadi adalah wajib pajak yang dapat bertempat tinggal atau berada di Indonesia atau di luar Indonesia, ahli waris atau yang mengurus harta peninggalan. Sedangkan penanggung pajak badan adalah sekumpulan orang atau modal yang merupakan kesatuan, baik yang melakukan usaha maupun tidak. Objek penagihan pajak adalah utang Pajak (Sanusi, 2014: 170). Yang menjadi subjek pajak dalam penelitian ini adalah penanggung pajak badan. Objek penelitian pajak adalah utang pajak badan. Suandy (2014: 171) mengemukakan bahwa utang pajak adalah pajak yang masih harus dibayar termasuk sanksi administrasi berupa bunga, denda atau kenaikan yang tercantum dalam surat ketetapan pajak atau surat sejenisnya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undang perpajakan.

Hak Wajib Pajak atau Penanggung Pajak

Menurut Undang-undang Penagihan Pajak edisi 2015 bahwa dalam proses penagihan pajak, Wajib Pajak/ Penanggung Pajak berhak:

- c) Meminta Jurusita Pajak memperlihatkan Kartu Tanda Pengenal Jurusita Pajak;
- d) Menerima salinan Surat Paksa dan salinan Berita Acara Penyitaan;
- e) Menentukan urutan barang yang akan dilelang;
- f) Sebelum pelaksanaan lelang, Wajib Pajak/ Penanggung Pajak diberi kesempatan terakhir untuk melunasi utang pajak termasuk biaya penyitaan, iklan dan biaya pembatalan lelang dan melaporkan pelunasan tersebut kepada Kepala KPP yang bersangkutan.
- g) Lelang tidak dilaksanakan apabila Penanggung Pajak melunasi utang pajak dan biaya penagihan pajak sebelum pelaksanaan lelang.

Proses penagihan pajak, Wajib Pajak/ Penanggung Pajak berkewajiban;

- a) Membantu Jurusita Pajak dalam melaksanakan tugasnya;
- b) Memperbolehkan Jurusita memasuki ruangan, tempat usaha atau tempat tinggal Wajib Pajak/ Penanggung Pajak;
- c) Memberikan keterangan lisan atau tertulis yang diperlukan;
- d) Barang yang disita dilarang dipindahtangankan, dihipotikkan atau disewakan.

Mekanisme Penagihan Pajak

Sebagaimana diketahui bahwa yang menjadi dasar penagihan pajak adalah adanya Surat Tagihan Pajak, Surat Ketetapan Kurang Bayar, Surat Ketetapan Kurang Bayar Tambahan, Surat Keputusan Pembetulan serta Surat Keputusan Keberatan dan Keputusan Banding. Mekanisme tentang Penagihan Pajak adalah sebagai berikut:

- e) Fiskus menerbitkan Surat Teguran setelah tujuh (7) hari sejak saat jatuh tempo pembayaran yang tercantum dalam Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) atau Surat Ketetapan Pajak

Kurang Bayar Tambahan (SPKKBT) atau Surat Tagihan Pajak (STP) atau Surat Keputusan Pembetulan, Surat Keputusan Keberatan atau Putusan Banding.

- f) Apabila utang pajak tidak dilunasi setelah ditegur, penagihan akan dilanjutkan dengan penerbitan Surat Paksa setelah lewat waktu dua puluh satu (21) hari sejak Surat Teguran.
- g) Apabila utang pajak tetap tidak dilunasi, tindakan penagihan akan dilanjutkan dengan penyitaan dalam waktu 2x24 jam.
- h) Apabila utang pajak tetap tidak dilunasi, dilaksanakan Pengumuman Lelang dalam waktu empat belas (14) hari setelah tanggal penyitaan.
- i) Apabila setelah lewat empat belas (14) hari utang pajak tidak dilunasi juga, maka dilakukan penjualan barang sitaan secara lelang melalui Kantor Lelang Negara (KLN).

Daluwarsa Tindakan Penagihan Pajak

Hak untuk melakukan penagihan pajak termasuk bunga, denda, kenaikan dan biaya penagihan pajak, daluwarsa setelah lampau waktu 5 tahun terhitung saat terutangnya pajak atau berakhirnya masa pajak, bagian tahun pajak atau tahun pajak yang bersangkutan.

Daluwarsa setelah melampaui waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak penerbitan Surat Tagihan Pajak, Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar, serta Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan, dan Surat Keputusan Pembetulan, Surat Keputusan Keberatan, Putusan Banding, serta Putusan Peninjauan Kembali.

Daluwarsa selama 5 tahun tertangguh apabila:

- a) Diterbitkan surat Paksa;
- b) Ada pengakuan utang pajak dari wajib pajak baik langsung maupun tidak langsung;
- c) Diterbitkan Surat Ketetapan Kurang Bayar sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat (5) atau Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan sebagaimana dimaksud dalam pasal 15 ayat (4);
- d) Dilakukan penyidikan tindak pidana dibidang perpajakan.

Biaya Tindakan Penagihan Pajak

Untuk melaksanakan setiap tindakan penagihan pajak memerlukan biaya guna membayar honorarium pelaksanaan penagihan pajak dan biaya lain yang terkait dengan setiap tahapan penagihan pajak. Suandy (2014: 171) mengemukakan bahwa biaya penagihan adalah biaya pelaksanaan Surat Paksa, Surat Perintah Melaksanakan Penyitaan, pengumuman lelang, pembatalan lelang, jasa penilai, dan biaya lainnya sehubungan dengan penagihan pajak.

Jurusita Pajak

Suandy (2014: 171) mengemukakan bahwa jurusita pajak adalah pelaksana tindakan penagihan pajak yang meliputi penagihan seketika dan sekaligus, pemberitahuan Surat Paksa, penyitaan, dan penyanderaan.

Tahapan Penagihan Pajak

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa prosedur atau tahapan penagihan pajak aktif diantaranya yaitu:

1) Surat Teguran

a) Pengertian Surat Teguran

Suandy (2014: 171) mengemukakan bahwa Surat teguran adalah Surat Teguran/Surat Peringatan/surat lain yang sejenis adalah surat yang diterbitkan oleh pejabat untuk menegur atau memperingatkan kepada Wajib Pajak untuk melunasi utang melunasi utang pajaknya.

Surat Teguran sebagai awal tindakan pelaksanaan penagihan pajak dilakukan segera setelah tujuh hari sejak saat jatuh tempo pembayaran yang tercantum dalam Surat Ketetapan Pajak.

b) Tata Cara Penyampaian Surat Teguran

Undang- Undang Penagihan Edisi 2015 mengemukakan bahwa penyampaian surat teguran dapat dilakukan secara langsung, melalui pos dan melalui perusahaan jasa ekspedisi atau jasa ekspedisi atau jasa kurir dengan bukti pengiriman surat.

2) Surat Paksa

a) Pengertian Surat Paksa

Suandy (2014: 171) mengemukakan bahwa Surat Paksa adalah surat perintah membayar utang pajak dan biaya Penagihan Pajak. Surat paksa diterbitkan dalam hal Penanggung Pajak tidak melunasi sampai dengan jatuh tempo dan telah diterbitkan Surat Teguran/Surat Peringatan/surat lain yang sejenis; telah dilaksanakan penagihan seketika dan sekaligus, serta tidak memenuhi ketentuan dalam keputusan persetujuan angsuran atau penundaan pembayaran. Pasal 8 ayat (2) UU No.19 Tahun 1997 tentang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa, sttdt UU Nomor 19 Tahun 2000, SuratTeguran/Surat Peringatan/surat lain yang sejenis diterbitkan apabila Penanggung Pajak tidak melunasi utang pajaknya sampai dengan tanggal jatuh tempo pembayaran.

b) Latar Belakang Penerbitan Surat Paksa

Berdasarkan KUP No.16 Tahun 2009 Pasal 20 ayat 1: Apabila jumlah utang pajak tidak atau kurang dibayar sampai dengan tanggal jatuh tempo pembayaran atau sampai dengan tanggal jatuh tempo penundaan pembayaran,atau Wajib Pajak tidak memenuhi angsuran pembayaran pajak, penagihannya dilaksanakan dengan Surat Paksa sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang- Undangan Perpajakan. Penagihan Pajak dengan Surat Paksa tersebut dilaksanakan terhadap Penanggung Pajak. Dalam hal terjadi kesalahan di luar kekuasaan Pejabat, Surat Paksa pengganti dapat diterbitkan oleh Pejabat karena jabatan dan mempunyai kekuatan eksekutorial serta mempunyai kedudukan hukum yang sama dengan surat paksa yang asli. Penagihan pajak di Indonesia harus didasarkan pada hukum yang jelas dan mengikat, sehingga Wajib Pajak dan pihak yang terkait dapat mematuhi. Undang-Undang dan peraturan serta keputusan- keputusan yang mengatur tentang penagihan pajak dengan surat paksa adalah sebagai berikut:

- i. Undang- Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang- Undang Nomor 16 Tahun 2009
- ii. Undang- Undang Nomor 19 Tahun 1997 Tentang Penagihan Pajak Dengan Surat Paksa sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang- Undang Nomor 19 Tahun 2000
- iii. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 24/PMK.03/2008 Tentang Tata Cara Pelaksanaan dan Penagihan Dengan Surat Paksa dan Pelaksanaan Penagihan Seketika dan Sekaligus sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 85/PMK.03/2010
- iv. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 561/KMK.04/2000 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Penagihan Seketika dan Sekaligus dan Pelaksanaan Surat Paksa. Penyerahan Surat Paksa untuk penanggung pajak/ wajib pajak badan disampaikan kepada Pengurus, Kepala Perwakilan, Kepala Cabang, Penanggung Jawab, Pemilik Modal termasuk orang yang nyata- nyata berwenang ikut menentukan kebijaksanaan atau mengambil keputusan dalam perusahaan, baik di tempat kedudukan badan yang bersangkutan, di tempat tinggal mereka maupun di tempat lain

yang memungkinkan atau pegawai tetapnya apabila tidak ditemukan salah satu pihak sebagaimana tercantum diatas.

Penerimaan Pajak

Sesuai dengan cara pembayaran dalam sistem keuangan negara, masyarakat atau wajib pajak membayar pajak melalui tempat pembayaran yaitu di bank persepsi dan kantor pos persepsi yang tersebar ditanah air. Pembayaran tersebut secara sistem atau online akan masuk ke kas negara melalui program Modul Penerimaan Negara (MPN) yang dikelola Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara, Kementerian Keuangan (Pandiangan, 2014). Pajak dan pungutan lain yang sifatnya memaksa dipungut berdasarkan undang –undang, hal ini sesuai dengan amanat dari pasal 23A undang –undang dasar tahun 1945, hal ini menjadi dasar hukum tertinggi pemungutan pajak di Indonesia. Sebagai pelaksanaan aturan untuk mengatur tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yaitu dengan Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983, kemudian telah direvisi dengan Undang-undang yang terakhir Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 5 Tahun 2008.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia dengan Nomor 18 Tahun 2016 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2017 menimbang bahwa sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia dengan Nomor 18 Tahun 2016 pasal 1 ayat 3 menyebutkan penerimaan perpajakan adalah semua penerimaan negara yang terdiri atas pendapatan pajak dalam negeri dan pendapatan pajak perdagangan internasional. Pendapatan pajak dalam negeri disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia dengan Nomor 18 Tahun 2016 pasal 1 ayat 4 adalah semua penerimaan negara yang berasal dari pendapatan pajak penghasilan, pendapatan pajak pertambahan nilai dan jasa, pendapatan pajak penjualan atas barang mewah, pendapatan pajak bumi dan bangunan, pendapatan cukai dan pendapatan pajak lainnya. Pendapatan pajak luar negeri disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia dengan Nomor 18 Tahun 2016 pasal 1 ayat 5 adalah semua penerimaan Negara yang berasal dari pendapatan bea masuk dan pendapatan bea keluar.

Sehubungan dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan maka pengertian penerimaan pajak adalah semua penerimaan perpajakan dari dalam negeri dan luar negeri yang digunakan untuk belanja rutin maupun pembangunan negara. Sesuai ketetapan Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang mengenai Penerimaan Pajak dapat dilihat dengan membandingkan realisasi penerimaan pajak dengan target penerimaan pajak .

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya PaLembang yang beralamat di Jalan Tasik, Kambang Iwak Lantai 3 Gedung Kanwil DJP Sumsel dan Kep. Babel Palembang.

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya PaLembang yang beralamat di Jalan Tasik, Kambang Iwak Lantai 3 Gedung Kanwil DJP Sumsel dan Kep. Babel Palembang.3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berjenis data sekunder berupa laporan penagihan dengan surat teguran dan surat paksa yaitu periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 yang ada di lingkungan Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang. Sumber data yang digunakan ini diperoleh dari Seksi Penagihan dan Seksi Pengolahan Data dan Informasi (PDI) Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang. Pengumpulan data juga dilakukan melalui studi pustaka dengan mengkaji buku- buku literatur dan jurnal ilmiah untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat dan menyeluruh tentang penagihan dengan surat teguran dan surat paksa.

Teknik Analisis Data

Menurut Sanusi (2014: 115), teknik analisis data adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi pada saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Analisis deskriptif kualitatif yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jumlah realisasi surat teguran dan surat paksa terhadap penerimaan pajak dan jumlah realisasi pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak dari tahun 2013 sampai dengan 2016.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Penagihan Pajak dengan Surat Teguran dan Surat Paksa dalam Pencairan Tunggakan Pajak

Tahun	Nilai Ketetapan		Pencairan Tunggakan (Rp)	Presentase (%)	Kriteria
	(Lbr)	(Rp)			
2013	1.357	63.265.388.674	21.632.694.340	34,19%	Tidak Efektif
2014	1.206	96.674.706.500	27.691.607.609	28,64%	Tidak Efektif
2015	1.311	86.648.765.250	38.009.151.172	43,96%	Tidak Efektif
2016	1.270	80.650.600.550	42.006.039.507	52,08%	Tidak Efektif

Berdasarkan hasil perhitungan penagihan pajak, tingkat pencapaian efektivitas pencairan tunggakan pajak dengan surat teguran menunjukkan bahwa setiap tahunnya belum mencapai kriteria efektif karena presentase setiap tahunnya kurang dari 60%. Dikatakan efektif apabila presentase lebih dari 100%. Pencapaian yang masih rendah ini adalah penanggung pajak yang pindah, tidak sampainya surat teguran pada penanggung pajak karena penyampaian surat teguran disampaikan melalui kantor pos atau jasa ekspedisi lainnya. Penanggung pajak yang menunggak sebagian berasal dari luar kota Palembang. Sehingga pihak Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang mengalami kesulitan dalam mengawasi dan melaksanakan penagihan pajak dengan surat teguran.

Kontribusi Penagihan Pajak dengan Surat Teguran dan Surat Paksa dalam Pencairan Tunggakan Pajak

Tahun	Surat Teguran	Kriteria	Surat Paksa	Kriteria
2013	25%	Kurang	50%	Baik
2014	25%	Kurang	40,99%	Baik
2015	20,74%	Kurang	33,75%	Cukup
2016	22,01%	Kurang	33,03%	Cukup

Pencairan Tunggakan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang Tahun 2013 s/d 2016

Tahun	Realisasi Pencairan Tunggakan Pajak (Rp)	Penerimaan Pajak (PPh) (Rp)	Persentase (%)
2013	86.530.777.359	1.336.537.728.582	6,47%
2014	110.766.430.436	1.723.337.456.930	6,42%
2015	183.621.061.614	1.826.288.382.007	10,05%
2016	190.766.621.359	1.619.387.612.819	11,78%

Perkembangan Piutang Pajak Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang

Tahun	Saldo Piutang Pajak (Rp) Pt	Naik/ Turun (Rp) Pt-1	Perkembangan Piutang (Rp) Pt- (Pt-1) / Pt-1
2013	194.540.589.097	15.360.022.207	7,89%
2014	181.556.421.960	(12.984.167.137)	12,99%
2015	237.457.705.118	55.901.283.158	3,24%
2016	260.548.345.017	23.090.639.899	10,28%

5. PENUTUP

Simpulan

Dari hasil jumlah realisasi surat teguran dan surat paksa dan efektivitas serta kontribusi penunggakan pajak terhadap penerimaan pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang yang telah diuraikan pada Bab IV sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- Penagihan pajak dengan surat teguran dan surat paksa pengaruhnya terhadap penerimaan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang adalah dapat meningkatkan penerimaan pajak bagi Kantor Pelayanan Pajak Madya Palembang sepanjang surat ketetapan pajak kurang bayar. Tindakan penagihan pajak memiliki peraturan Undang - undang dengan sifat unsur secara paksaan sehingga unsur tersebut dapat menjadi alat untuk wajib pajak agar membayar tunggakan pajaknya.
- Tingkat efektivitas pelaksanaan penagihan pajak dengan surat teguran dan surat paksa dari tahun 2013 s/d 2016 belum mencapai kriteria efektif, dengan presentase < 60%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan penagihan pajak dengan surat teguran dan surat paksa belum berjalan efektif. Namun ketidak efektifan tersebut bukan berarti disebabkan oleh kinerja petugas pajak tidak baik, melainkan juga sama dengan tingkat kepatuhan, kelalaian dan kesadaran wajib pajak terhadap kewajibannya dalam membayar pajak .
- Kontribusi penagihan pajak dengan surat teguran dan surat paksa terhadap penerimaan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang tergolong kurang, dimana kontribusi penerimaan pajak dengan surat teguran pada tahun 2013 sebesar 25%, tahun 2014 sebesar 25%,

tahun 2015 sebesar 20,74% dan pada tahun 2016 sebesar 22,01%. Sedangkan kontribusi penerimaan pajak dengan surat paksa pada tahun 2013 sebesar 50% kriteria baik, tahun 2014 sebesar 40,99% kriteria baik, tahun 2015 sebesar 33,75% kriteria cukup baik dan pada tahun 2016 sebesar 33,03% cukup baik.

- d) Tingkat perkembangan piutang pajak pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang dari tahun 2013 s/d tahun 2016 terlihat ada peningkatan, yaitu tahun 2013 sebesar 7,89%, tahun 2014 sebesar 12,99%, tahun 2015 sebesar 3,24% dan tahun 2016 sebesar 10,28% atau secara keseluruhan meningkat kecuali pada tahun 2015 menurun sebesar 3,24%. Dimana hal tersebut berdampak positif pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang yang akan mempengaruhi peningkatan penerimaan untuk tahun berikutnya.

Saran

Saran yang diberikan pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang agar pelaksanaan tindakan penagihan pajak baik melalui surat teguran maupun melalui surat paksa agar lebih ditingkatkan lagi yaitu:

- a) Dengan cara menambah jumlah jurusita pajak yang ada pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang, sehingga dapat memaksimalkan tindakan penagihan pajak, yang dapat mempengaruhi peningkatan penerimaan pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Palembang secara keseluruhan.
- b) Serta meningkatkan pengawasan dan bimbingan kepada wajib pajak untuk memperkuat penegakan hukum dalam kegiatan penagihan pajak yaitu bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat dalam rangka penetapan alamat yang lebih jelas.

6. REFERENSI

- [1] Djufri, Mohammad. 2014. Pencairan Data Penagihan Pajak. Jakarta: Penerbit Kementerian Republik Indonesia Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Pusdiklat Pajak.
- [2] Jumhana, Asep. 2014. Administrasi Penagihan Pajak. Jakarta: Penerbit Kementerian Republik Indonesia Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Pusdiklat Pajak.
- [3] Mardiasmo. 2014. Perpajakan Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [4] Samosir, Hotmian. 2014. Tindakan Penagihan Pajak. Jakarta: Penerbit Kementerian Republik Indonesia Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Pusdiklat Pajak.
- [5] Sanusi, Anwar. 2014. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [6] Suandy, Erly. 2014. Hukum Pajak. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [7] Suharsono, Agus. 2014. Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Jakarta Barat: Penerbit Kementerian Republik Indonesia Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Pusdiklat Pajak.
- [8] Suandy, Erly. 2014. Hukum Pajak. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT BANGUN BUMI MUSI

Depriansyah¹, M Amirudin Syarif²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma^{1,2}

Depriansyah99@gmail.com¹, Amirudinsyarif@gmail.com²

Abstract

The influence Of Work Environment And Compensation To Employee Performance supervised By Hardiyansyah and Amirudin Syarif The research aim to explore the influence of Work Environment and Compensation on employee performances at PT. Bangun Bumi Musi. Tools of Analysis in this research is multiple linear regression model. The result of the research shows that if there is no increase of the value of the working environment variable (X1) and compensation (X2) to the performance (Y) then the performance value of 1.126, the regression coefficient of 0.436 and 0.317 stated that each addition of one score of work environment variable (X1) And compensation (X2) will provide a score increase of 0.436 and 0.317 for performance (Y). This analysis proves that work environment variable and compensation variable have significant effect to employee performance variable which can be seen from tcount value of each X variable that is X1 (Work Environment) 4,205 and X2 (compensation) equal to 3,035. Similarly, the significant value of the variable X1 (Work Environment) 0,000 and variable X2 (compensation) of 0.004 significant value is still below 0.05 which indicates a significant influence between work environment variables and compensation for performance variables. Based on the calculation in Table 4:13 then obtained the value of correlation (R) of 0.702. This shows that between the dependent variable is the employee's performance (Y) with the independent variable that is Work Environment (X1) and Compensation (X2) affect the employee's performance.

Keywords: Work Environment, Compensation, Employee Performance.

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini lingkungan kerja dapat dirancang untuk menciptakan hubungan kerja yang mengikat pekerja dalam lingkungan. Hakekatnya lingkungan kerja telah menjadi rumah tangga kedua bagi para pekerjaan. Pada umumnya para pekerja mengharapkan bahwa lingkungan kerja mereka yang aman, tenang, bersih, dan tidak bising, serta terang dan bebas dari segala ancaman, dan gangguan yang menghambat pekerjaan. Secara fisik lingkungan kerja dapat berupa lokasi tempat kerja, kondisi bangunan dan fasilitas kerja. Sedangkan lingkungan kerja non fisik/ psikologis meliputi kedisiplinan dan kerja sama. Baik fisik atau non fisik/psikologi, keberadaan lingkungan kerja sangat ditentukan oleh tindakan organisasi melalui cara-cara pengorganisasian, yaitu proses pengumpulan sumber daya manusia, modal dan peralatan dengan cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan. Sama dengan mengkoordinasikan atau mengintegrasikan berbagai macam sumber daya yang dimiliki organisasi (Sedarmayanti, 2009). Sedangkan menurut Nitisemito (1992:25) Lingkungan kerja adalah sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas yang diembannya

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti terhadap karyawan PT Bangun Bumi Musi, Perusahaan yang beralamat di Jalan Tanjung Api-api RT.004 RW.002 Kel. Talang Keramat Kec. Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin, permasalahan yang dirasakan oleh karyawan adalah mengenai lingkungan kerja yang kurang kondusif seperti ruang gerak mereka dalam bekerja kurang luas sehingga para karyawan kurang leluasa dalam bekerja, dan juga kurangnya ventilasi udara yang terdapat di ruangan mereka sehingga sirkulasi/pertukaran udara kurang lancar membuat ruangan menjadi panas dan membuat karyawan tidak nyaman, dan juga konflik dalam perusahaan juga sering

terjadi karena masalah diluar perusahaan seperti tersinggung karena ejekan dan senioritas. Sedangkan Kondisi kompensasi yang diberikan di PT. Bangun Bumi Musi yang juga dikemukakan oleh salah satu karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut. Menurut beliau masih rendahnya kompensasi yang diberikan perusahaan kepada karyawan, seperti pemberian gaji dan bonus, serta asuransi Kesehatan yang didapat karyawan masih kecil, sedangkan biaya kebutuhan hidup mereka yang semakin meningkat. membuat karyawan tidak termotivasi untuk mencapai kinerja yang optimal, maka terjadi penurunan bahkan terhadap pencapaian target atau output perusahaan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bangun Bumi Musi”.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Lingkungan Kerja

Menurut Sedarmayati (2009:21) Lingkungan kerja adalah keseluruhan alat perkakas dan bahan yang dihadapi, lingkungan sekitarnya di mana seseorang bekerja, metode kerjanya, serta pengaturan kerjanya baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok. Lingkungan kerja terdiri dari lingkungan fisik dan nonfisik yang melekat pada karyawan sehingga tidak dapat dipisahkan untuk mendapatkan kinerja karyawan yang baik Menurut Sedarmayanti (2009:31) lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi karyawan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sedangkan lingkungan kerja nonfisik adalah semua keadaan yang terjadi berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan maupun dengan rekan kerja, ataupun hubungan dengan bawahan.

Indikator Indikator Lingkungan Kerja

Menurut (Sudarmayanti, 2009:46) indikator – indikator lingkungan kerja meliputi :

1. Suhu udara, suhu udara termasuk salah satu kondisi kerja yang akan dapat dipersiapkan oleh manajemen perusahaan dalam upaya meningkatkan produktifitas kerja.
2. Penerangan, dalam hal penerangan disini bukanlah terbatas pada penerangan listrik melainkan juga penerangan matahari.
3. Keamanan, rasa aman disini adalah dalam melaksanakan pekerjaan adanya ketenangan dan akan mendorong kerja karyawan.
4. Suara bising, suara bising yang terus menerus akan mengurangi kepekaan pendengaran karyawan dan mengganggu ketenangan para karyawan yang bekerja
5. Penggunaan warna, warna ruangan kerja, peralatan dan mesin dirancang sedemikian rupa, tidak selamanya seragam bisa menggunakan warna kombinasi, bahkan jenis cara cara yang digunakan cukup dominan mempengaruhi kualitas lingkungan kerja.
6. Ruang gerak, memungkinkan ruangan gerak dalam perubahan kearah pengembangan yang positif bagi kemajuan karyawan.
7. Hubungan kerja, yaitu hubungan kerja antar pekerja dan pimpinan yang akan mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi untuk meningkatkan kepuasan.

Kompensasi

Kompensasi merupakan hal yang sangat erat hubungannya dengan meningkatkan kesejahteraan hidup para pegawai, suatu organisasi harus secara efektif memberikan kompensasi yang sesuai dengan beban yang karyawan terima. Kompensasi merupakan salah satu factor baik secara langsung maupun secara tidak langsung mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja karyawan. Kompensasi karyawan sangat perlu diperhatikan agar perusahaan dapat memotivasi kinerjanya supaya kinerja karyawan dapat meningkat. Berikut ini akan dikemukakan beberapa Pengertian kompensasi, menurut Husein Umar (2007:16) Menyatakan bahwa kompensasi adalah : “Kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima oleh pegawai berupa gaji, upah, insentif, bonus, premi pengobatan, asuransi dan lain lain yang sejenis yang dibayar langsung perusahaan.”

Dan Wibowo, (2007:348) juga berpendapat, bahwa :

“Kompensasi merupakan kontra prestasi terhadap penggunaan tenaga kerja atau jasa yang telah diberikan oleh tenaga kerja. Kompensasi merupakan jumlah paket yang yang di tawarkan organisasi kepada pekerja sebagai imbalan atas penggunaan tenaga kerja”.

Indikator-indikator Kompensasi

Kompensasi yang dikemukakan oleh Husein Umar (2007:16) adalah:

- a) Gaji
Imbalan yang di berikan oleh pemberi kerja kepada pegawai, yang penerimaannya bersifat rutin dan tetap.
- b) Insentif
Penghargaan atau ganjaran yang diberikan untuk memotivasi para pekerja agar produktivitas kerjanya tinggi, sifatnya tidak tetap atau sewaktu-waktu.
- c) Bonus
Pembayaran sekaligus yang diberikan karena memenuhi sasaran kinerja.
- d) Upah
Pembayaran yang diberikan kepada pegawai dengan lamanya jam kerja.
- e) Premi
Premi adalah sesuatu yang diberikan sebagai hadiah atau diterima atau sesuatu yang dibayarkan ekstra sebagai pendorong atau perancang atau sesuatu pembayaran tambahan di atas pembayaran normal.
- f) Asuransi
Asuransi merupakan penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti.

Kinerja Karyawan

Kinerja dalam organisasi, merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Rivai (2011 : 309), bahwa: “kinerja merupakan perilaku yang nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan”.

Indikator-indikator Kinerja karyawan

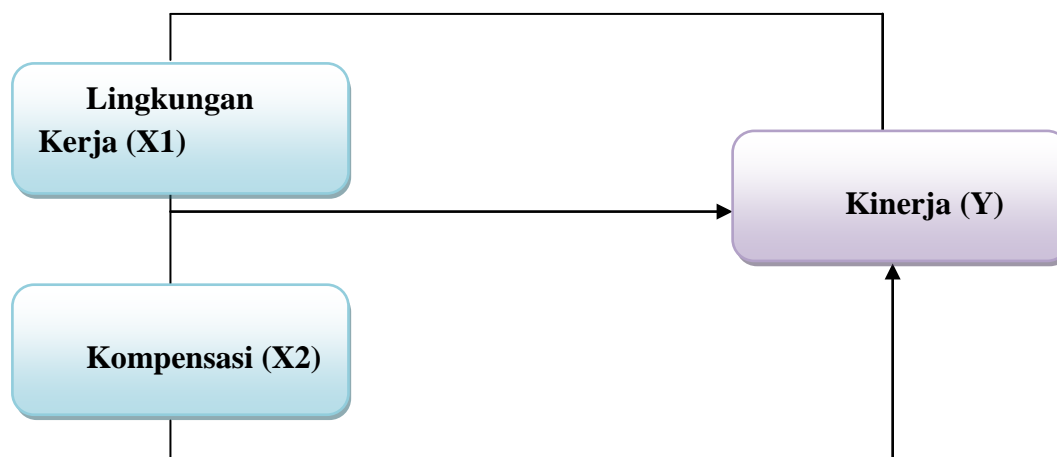
Indikator untuk mengukur kinerja karyawan secara individu ada enam indikator, yaitu (Robbins, 2008:260):

- a) **Kualitas.** Kualitas kerja diukur dari persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan.
- b) **Kuantitas.** Merupakan jumlah yang dihasilkan dinyatakan dalam istilah seperti jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan.
- c) **Ketepatan waktu.** Merupakan tingkat aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain.
- d) **Efektivitas.** Merupakan tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, teknologi, bahan baku) dimaksimalkan dengan maksud menaikkan hasil dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya.
- e) **Kemandirian.** Merupakan tingkat seorang karyawan yang nantinya akan dapat menjalankan fungsi kerjanya Komitmen kerja. Merupakan suatu tingkat dimana karyawan mempunyai komitmen kerja dengan instansi dan tanggung jawab karyawan terhadap kantor.

Kerangka Pemikiran

Kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut uraian yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Adanya faktor-faktor yang memengaruhi kinerja menurut Gibson (2011:270) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan diantaranya adalah Lingkungan kerja dan kompensasi. Dalam kerangka pemikiran ini secara sederhana Lingkungan kerja dan kompensasi yang baik dapat meningkatkan kinerja karyawan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari sehingga tercapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien.

Gambar 2.1



3. METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan PT Bangun Bumi Musi Perusahaan ini beralamat di Jalan Tanjung Api-api RT.004 RW.002 Kel. Talang Keramat Kec.Talang Kelapa Kabupaten banyuasin.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah seluruh karyawan pada PT. Bangun Bumi Musi.

Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel adalah suatu cara mengukur suatu konsep dimana terdapat variabel-variabel yang langsung mempengaruhi dan di pengaruhi, yaitu variabel yang dapat menyebabkan masalah lain terjadi dan variabel yang kondisinya tergantung variabel lain.

Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2010:59) menyatakan bahwa variabel independen sebagai (variabel bebas) adalah variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel dalam penelitian adalah lingkungan kerja (X1) dan kompensasi (X2).

Variabel Dependen

Menurut Sugiyono, (2010:59), menyatakan bahwa variabel dependen merupakan variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat (variabel terikat), karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja karyawan (Y).

Sumber Data

- a) Data primer yaitu data yang di ambil langsung dari responden dengan menggunakan angket atau kuisisioner yang di klasifikasikan berdasarkan variabel penelitian, yaitu variable lingkungan kerja dan kompensasi dan variabel kinerja.
- b) Data sekunder yaitu data yang berasal dari perusahaan yang bersangkutan, maupun data external yang berasal dari jurnal maupun penelitian-penelitian terdahulu.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah *field reseach* atau studi lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dengan membagikan kuesioner kepada responden yang dianggap memenuhi syarat. Sumber data yang digunakan adalah data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan pada responden. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur Lingkungan Kerja kompensasi, dan kinerja karyawan. Data primer biasanya diperoleh dari survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data ordinal Sugiyono, dalam (Hidayah, 2016 : 52).

Populasi penelitian

Menurut Sugiyono (2010:115), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan di tarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan yang ada PT Bangun Bumi Musi, mengingat jumlah populasi yang kecil maka semua populasi di tetapkan sebagai sampel. Arikunto (dalam Sari 2009:19), mengatakan bahwa jika jumlah populasi objek penelitian kurang dari seratus maka di ambil semua, tetapi jika lebih dari seratus di ambil 10% sampai dengan 15% dari populasi yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT Bangun Bumi Musi, yang jumlah karyawannya sebanyak 55 orang karyawan.

Sampel Penelitian

Sampling di gunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan model sampling jenuh, yaitu teknik sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Yang dimana menurut Arikunto dalam (Sari, 2009 : 19) jika populasi kurang dari seratus maka di ambil semua, tetapi jika lebih dari seratus di ambil 10% sampai dengan 15% dari populasi yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah 55 orang yang berarti kurang dari seratus, maka dari itu peneliti menggunakan semua karyawan menjadi sampel.

Metode Analisis Dan Pengolahan Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel indeviden (bebas) dan variabel dependen (terikat), yaitu lingkungan kerja (X1), Kompensasi (X2), Terhadap kinerja (Y).

Analisis Koofisien Korelasi (R)

Analisa ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara pengaruh disiplin kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan.

Uji Hipotesa

Uji T

Analisis Uji Hipotesis digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara terpisah atau masing-masing variabel bebas (lingkungan kerja dan kompensasi) terhadap variabel terikat (kinerja karyawan).

Uji Regresi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel Lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, dan variabel kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Angka taraf signifikan dari variabel Lingkungan Kerja dan kompensasi yaitu 0,000 dan 0,004, dan variabel Lingkungan Kerja dan kompensasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,000. Angka tersebut bahkan lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara simultan maupun parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

Demikian juga dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aditya Kuswiryanto (2014), yang menunjukkan bahwa, lingkungan Kerja dan Kompensasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan hal ini menunjukkan bahwa Lingkungan Kerja dan kompensasi yang dilaksanakan dengan baik akan membuat karyawan dapat melaksanakan kegiatan dengan baik dan lebih semangat dalam bekerja. Untuk itu kompensasi yang diberikan perusahaan kepada karyawan nya harus sudah sesuai dengan kerja dan tanggung jawab masing-masing karyawan.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang disampaikan oleh Malayu (2009:196), yang menyatakan bahwa jika kompensasi yang diterima karyawan dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhannya, maka akan semakin baik kedisiplinan karyawan tersebut dan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja karyawan.

Penelitian mengenai Lingkungan Kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada PT. Bangun Bumi Musi. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Robbins (2012:3) bahwa pegawai akan bekerja secara maksimal apabila lingkungan kerja nyaman dan mendukung karena pegawai merasa puas dengan lingkungan kerja yang ada.

Penelitian mengenai pengaruh kompensasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada PT. Bangun Bumi Musi. Temuan ini didukung oleh teori Hasibuan (2012:118) yang menyatakan bahwa pemberian kompensasi yang semakin baik akan mendorong karyawan untuk bekerja semakin baik dan produktif. sejalan dengan pendapat tersebut.

Berdasarkan Hasil penelitian dan pemikiran pemikiran tersebut peneliti berpendapat bahwa kinerja seseorang karyawan tergantung pada kompensasi yang diterima karyawan yang mampu meningkatkan kinerja sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Karena semakin baik kompensasi maka akan semakin mudah perusahaan untuk memotivasi karyawan untuk bekerja lebih baik supaya dapat meningkatkan kinerjanya. Kompensasi yang lengkap yaitu harus memenuhi kebutuhan karyawan seperti Gaji, Upah, asuransi, kesehatan, penghargaan, bonus, yang menunjang serta yang cukup, maka secara otomatis karyawan akan senang serta semangat untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh perusahaan. Untuk itu kebutuhan pokok individu yang menjadi dasar bagi harapan karyawan akan diperoleh lewat tercapainya tujuan organisasi.

5. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, Maka dapat disimpulkan bahwa :

- a) Adanya pengaruh antara Lingkungan Kerja terhadap kinerja karyawan, maka HO ditolak, dan HA diterima.
- b) Adanya Pengaruh antara Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan, maka Ho ditolak, dan Ha diterima.
- c) Adanya pengaruh secara Simultan atau secara bersama-sama antara Lingkungan Kerja dan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan, maka Ho ditolak, dan Ha diterima.

6. REFERENSI

- [1] Arikunto Suharsimi, 2009, Manajemen Penelitian, Penerbit, Rineka Cipta, Jakarta.
- [2] Cooper Cary, 1995, Stress Manajemen, Penerbit, Kesain Blanch, Jakarta.
- [3] Gibson, 2011, Manajemen Sumber Daya Manusia, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- [4] Husein Umar, 2007, Manajemen Sumber Daya Manusia, Penerbit PT. Raja Grafindo, Jakarta
- [5] Hasibuan, 2007, Manajemen Sumber Daya Manusia, Penerbit, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- [6] Hanggraeni, Dewi, 2012, Manajemen Sumber Daya Manusia, Penerbit, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- [7] Muhammad Nasir, 2009, Metode Penelitian, penerbit, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- [8] Nitisemito, 2012, Manajemen personalia: manajemen Sumber Daya Manusia.Penerbit PT. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- [9] Robbins,2008, Manajemen Kinerja, Edisi Ke-tiga, Penerbit, PT. Raja Grafinda Persada, Jakarta.
- [10] Robbins, 2012,Perilaku Organisasi, Penerbit, Salemba Empat, Jakarta
- [11] Rivai Veithzal,2011, Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan; dari teori ke praktek, Penerbit,RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- [12] Sedarmayanti.2009. Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja.Penerbit, CV Mandar Maju. Bandung
- [13] Sugiyono 2010, MetodePenelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Penerbit, Alfabeta, Bandung.
- [14] Santoso, 2009, Panduan Lengkap Menguasai Statistik Dengan SPSS. Penerbit, PT.Elex media Komputindo. Jakarta.
- [15] Wibowo, 2007, Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia.Penerbit,CV. Mandar Maju, Bandung.

ANALISIS PERILAKU KONSUMEN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMBELIAN PADA TOKO BAKERY DI PALEMBANG TRADE CENTER MALL

Mia Vara Fitri¹, Dina Mellita²

Universitas Bina Darma¹

Jalan Jendral Ahmad Yani No.12 Palembang

Pos-el : miavarafitri2406@gmail.com¹, dinamellita@binadarma.ac.id²

Abstract

Consumer behavior is the study of how individuals, groups, and organizations choose, buy, use, and how goods, services, ideas, or experiences to satisfy their needs and wants. This study aims to find out how consumer behavior in decision making the purchase of bread at bakery store located in Palembang Trade Center Mall. The population and samples are visitors or buyers of bread by interviewing consumers directly to the bakery shop at Palembang Trade Center, JCO, BreadTalk, and Brasserie. This research is research using data triangulation method. Based on the result of the research, there are conclusion that there are 4 factors to be considered by consumers when buying bread in Jco, BreadTalk, and Brasserie, namely: price factor, product factor or flavor variant, service factor, and comfort factor. And before consumers decide to buy, consumers will experience the name of a stage to reach the decision to buy by going through several stages of purchase decisions.

Keywords : *consumer behavior, decision stages, purchasing decisions*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini konsumen begitu dimanjakan dengan berbagai produk yang dapat dipilih untuk memenuhi kebutuhan. Era produsen mengendalikan konsumen telah berlalu dan telah digantikan dengan era dimana konsumen memegang kendali. Konsumen yang mendikte produk apa yang seharusnya diproduksi oleh perusahaan. Perusahaan harus berfokus pada konsumen, konsumen adalah bagian terpenting dari perusahaan.

Melihat posisi dan potensi pasar Indonesia seperti diatas, maka para pemasar berkewajiban memahami konsumen, mengetahui apa yang dibutuhkan, apa selernya, dan bagaimana cara konsumen berperilaku dan mengambil keputusan. Diharapkan dari pemahaman mendalam terhadap konsumen, maka perusahaan akan memproduksi barang dan jasa sesuai dengan kebutuhan konsumen. Pemahaman yang mendalam mengenai konsumen akan memungkinkan agar mau membeli produk yang ditawarkan.

Makanan merupakan kebutuhan pokok manusia. Namun seiring perkembangan zaman dan perubahan trend yang meliputi perubahan budaya, selera, maupun peningkatan taraf ekonomi masyarakat, fungsi makanan berubah menjadi tidak sekedar sebagai kebutuhan pokok saja. Masyarakat tidak hanya menginginkan makanan yang mengenyangkan ataupun memenuhi kebutuhan gizi mereka, mereka menginginkan makanan yang mereka anggap “enak”. Kata “enak” sendiri memiliki artian luas karena didalamnya tidak hanya dipengaruhi oleh rasa makanan itu sendiri, tetapi juga penilaian subjektif dari individu yang memakan makanan tersebut.

Penilaian individu ini kemudian dipengaruhi oleh selera pribadi dan trend yang sedang berlaku di masyarakat, lifestyle, atau bahkan status sosial ekonomi dari individu yang bersangkutan. Jadi dapat kita lihat bahwa keputusan individu dalam memilih sebuah makanan untuk dimakan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar dirinya yang disebut trend. Makanan sendiri beragam jenisnya ada sarapan (*breakfast*), makan siang (*lunch*), makan malam (*dinner*), yang masing-masing dapat terdiri dari makanan pembuka (*appetizer*), makan utama (*main course*), dan makanan penutup

(*dessert*). Disamping semua jenis makanan diatas, ada satu varian jenis makanan lagi yang dapat dimakan kapan saja tanpa aturan waktu tertentu yaitu : *snack* (makanan ringan) yang fungsinya sebagai camilan atau pengganjal rasa lapar.

Keadaan seperti ini bagi sebuah toko roti yang tidak kuat (baik manajemen maupun modal), akan merupakan suatu kekhawatiran, karena tidak mampu bersaing, sehingga dapat semakin menurun maupun sekedar dapat bertahan hidup. Sedangkan bagi toko roti yang lain, persaingan dijadikan pendorong untuk bekerja lebih efisien dan lebih kreatif, untuk mencapai tujuan seperti melakukan perbaikan baik pada manajemen, modal, pelayanan, penataan, fasilitas, penambahan produk selain roti, dan lain-lain.

Sebenarnya tantangan dari toko roti ini tidak hanya persaingan diantara mereka saja, tetapi juga ada kemungkinan kurangnya pemahaman mengenai perilaku konsumen, yaitu apa yang dicari konsumen, dan apa yang diharapkan oleh konsumen dari suatu produk, seperti harga, kemasan, citarasa, dan lain-lain. Pertanyaan ini merupakan masalah yang harus dijawab oleh pengusaha atau pemilik toko roti agar dapat mengetahui perilaku konsumen yang sesungguhnya. Hal ini penting karena sifat dari bisnis toko roti itu, di mana tidak saja menjual produk secara fisik, yaitu berbagai macam roti dan roti yang dihias (kue taart), tetapi juga nikmatnya cita rasa dan kepuasan konsumen setelah mengkonsumsi roti tersebut.

Roti merupakan salah satu makanan yang sudah dikenal dan diminati oleh orang Indonesia. Roti tidak hanya disukai oleh kalangan balita dan anak - anak, akan tetapi kaum muda dan para orang tua. Sehingga mengkonsumsi roti juga telah menjadi salah satu trend modern terlebih bagi warga kota-kota besar. Meningkatnya jumlah konsumsi roti di Indonesia kemudian dipandang sebagai peluang usaha yang menjanjikan

Para pemasar dapat dengan mudah menilai kemauan para konsumen jika penelitian mengenai perilaku konsumen terlebih dahulu dilakukan. Di Indonesia khususnya di Palembang terdapat banyak bakery contohnya Breadtalk, J-co, Braserri, Roti Boy, Roti O, French Bakery dan lain sebagainya. Objek penelitian kali ini yang dilakukan peneliti pada beberapa *bakery* di Palembang *Trade Center Mall* (PTC) yaitu Breadtalk, J-co, dan Braserri.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Perilaku Konsumen Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Pada Toko *Bakery* di Palembang Trade Center Mall (PTC)”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen adalah semua kegiatan, tindakan, serta proses psikologi yang mendorong tindakan tersebut pada saat sebelum membeli, ketika membeli, menggunakan, menghabiskan produk dan jasa setelah melakukan hal-hal diatas atau kegiatan mengevaluasi (Griffin, 2010 : 188)

Perilaku konsumen adalah studi proses yang terlibat ketika individu atau kelompok memilih, membeli, menggunakan, atau mengatur produk, jasa, idea atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen (Hasan, 2013 : 161)

Dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan, menggunakan barang - barang atau jasa ekonomis yang dapat dipengaruhi lingkungan.

Keputusan Pembelian

Keputusan pembelian menurut Kotler and Amstrong (2001:226) adalah tahapan dalam proses pengambilan keputusan dimana konsumen benar-benar membeli. Pengambilan keputusan merupakan suatu kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempergunakan barang

yang ditawarkan. Dengan kata lain, orang yang mengambil keputusan harus mempunyai satu pilihan dari beberapa alternatif yang ada. Bila seseorang dihadapkan pada dua pilihan yaitu membeli dan tidak membeli, dan kemudian dia memilih membeli, maka dia ada dalam posisi membuat suatu keputusan.

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Marhaini	2008	Analisis Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Komputer Merek Acer (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara)	Kuantitatif / Survey	Keyakinan penting dari konsumen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap berperilaku konsumen dalam pembelian produk komputer merek Acer di Kotamadya Medan
2	Novita Iswanti	2012	Analisis Perilaku Konsumen Terhadap Roti Prayangan <i>Bakery</i> di Kota Padang	Metode campuran, kualitatif dan kuantitatif/ wawancara mendalam dan survey	Konsumen biasanya membeli roti tawar Prayangan hanya satu bungkus dengan frekuensi pembelian dalam seminggu tidak tetap
3	Miftahul Ismi	2015	Analisa Perilaku Konsumen Dalam Keputusan Pembelian Kartu Three (Studi Kasus Mahasiswa STIE Nasional Banjarmasin)	Kuantitatif dan survey	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam keputusan pembelian kartu Three yaitu faktor kebudayaan dan faktor yang paling dominan terhadap keputusan pembelian kartu Three adalah faktor psikologis
4	Dewi Urip Wahyuni	2008	Pengaruh Motivasi, Persepsi dan Sikap Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Merek Honda Di Kawasan	Kualitatif	Dari hasil penelitian diketahui bahwa motivasi, persepsi, sikap konsumen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian sepeda motor merek Honda

			Surabaya Barat		
5	Haris Budiyo	2010	Analisis Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Produk Sayuran di Pasar Modern Kota Bekasi	Kuantitatif / survey dan penyebaran kuesioner	Karakteristik umum konsumen sayuran yang diambil sebagai responden dalam penelitian ini didasarkan atas jenis kelamin, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pekerjaan.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pada penelitian ini yang jadi objek penelitian ini adalah konsumen yang datang langsung mengunjungi toko bakery yang berada di Palembang Trade Center. Jenis penelitian ini jika dilihat berdasarkan tujuannya, penelitian ini dapat dikategorikan kedalam penelitian adalah metode kualitatif dengan menyajikan informasi dan data serta uraian penjelasan mengenai perilaku konsumen terhadap pengambilan keputusan pembelian.

Populasi

Sugiyono (2013:115) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini variabelnya adalah perilaku konsumen dan pengambilan keputusan, maka populasi dari penelitian ini adalah konsumen atau penikmat roti yang berada di Jco, BreadTalk dan Brasserie..

Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi itu. Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, dan sebagainya (Sugiyono, 2013:215). Pada penelitian ini penulis menggunakan sampel dengan teknik *Accidental Sampling* yaitu mengambil sampel secara sembarang (kapanpun dan dimanapun menemukan) asal memenuhi syarat sebagai sampel dari populasi. Dalam penelitian ini penarikan sampel dilakukan kepada konsumen yang datang dan membeli roti di Breadtalk, J-Co dan Brasserie Palembang Trade Center Mall. Jadi besarnya sampel dalam penelitian ini sebanyak 2 konsumen yang membeli roti di Breadtalk, J-co, dan Braserri di Palembang Trade Center Mall

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, yaitu :

Field Research (Penelitian Lapangan)

Penelitian di lapangan dilakukan dengan cara peneliti membuat daftar pertanyaan untuk mengukur variabel, menetapkan kategori – kategori jawaban, pengorganisasian bagian – bagian pertanyaan. Seluruh kuesioner dibuat dalam bentuk pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan yang sudah diberi alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban atau beberapa jawaban yang sudah tersedia.

Library Research (Penelitian Kepustakaan)

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan melakukan analisis melalui buku, jurnal, artikel, dan tesis yang mendukung penelitian ini untuk dijadikan landasan teori dan data lain yang relevan serta mendukung penelitian ini diperoleh dari beberapa website di internet dengan pencarian melalui kata kunci (*keyword*) “perilaku konsumen”, “tahapan keputusan”, “pengambilan keputusan” dan sebagainya. Daftar mengenai studi kepustakaan secara rinci dapat dilihat pada bagian daftar pustaka.

Triangulasi data

Untuk menguji keaslian data yang dikumpulkan, peneliti akan menggunakan metode Triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dan triangulasi sumber data yaitu memilih mengelompokkan dan menghubungkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang satu dengan informan yang lain kemudian ditarik kesimpulan mana yang lebih sesuai dari data-data yang dianalisa dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah ditentukan. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keinginan konsumen untuk membeli suatu barang selalu didasari atas beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih dan membeli suatu barang atau jasa. Begitu juga yang terjadi di Toko *Bakery* yang berada di PTC Mall dalam pembelian produk donat maupun roti dan berbagai roti yang ada di pasaran membuat konsumen terutama masyarakat Palembang dilandasi atas beberapa faktor dalam pembelian roti.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, informan penelitian memberi keterangan bahwa mereka tertarik dengan promosi yang dilakukan pihak Jco, BreadTalk dan Brasserie. Promosi yang dilakukan pun bukan hanya tersebar di sekitaran Mall, tetapi melalui media massa dan web nya, mereka menawarkan dengan mengutamakan kualitas dan kepuasan konsumen, menghadirkan pelayanan paripura bagi konsumen melalui kenyamanan tempat dan suasana yang asik buat mengobrol atau berkumpul bersama teman, rekan kerja, keluarga, serta adanya wifi gratis, pelayanan personal. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan informasi tentang faktor yang dipertimbangkan konsumen dalam pembelian roti. Dari wawancara yang dilakukan peneliti maka muncul 4 faktor yang menjadi pertimbangan oleh konsumen yaitu:

a. Faktor Harga

Harga adalah atribut produk dan jasa yang paling sering digunakan oleh sebagian besar konsumen untuk mengevaluasi produk. Untuk sebagian besar konsumen Indonesia yang masih berpendapatan rendah, maka harga adalah faktor utama yang dipertimbangkan dalam memilih produk maupun jasa. Harga juga salah satu alat pemasaran kunci yang digunakan untuk mencapai tujuan pemasarannya. Ini merupakan sesuatu yang berpengaruh kuat, seringkali merupakan faktor utama dalam pengambilan keputusan pembelian. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di toko *bakery* Jco, BreadTalk, dan Brasserie bahwa sebagian konsumen mengutarakan bahwa harga tidak terlalu menjadi kendala di dalam memutuskan pembelian. Seperti yang di ungkapkan oleh Tiyas bahwa, harga roti atau donat yang dijual di Jco menurutnya tidak menjadi masalah karena fasilitas yang diberikan oleh pihak Jco sangat memuaskan baginya. Begitu juga dengan konsumen di Brasserie seperti Ibu Eva Susanti, beliau berkata walaupun fasilitas yang disediakan oleh Brasserie berbeda dengan di Jco maupun BreadTalk, dengan harga yang telah ditetapkan tidak menjadi

kendala dikarenakan rasa roti yang menurutnya enak dan ukurannya yang besar. Upaya yang harus dilakukan untuk penyesuaian terhadap harga dasar sangat mungkin perlu dilakukan karena perbedaan konsumen dan perubahan situasi. Ada 5 strategi penyesuaian harga yang bisa dilakukan yaitu:

- a) Strategi diskon dan potongan harga untuk mengurangi harga dengan penggunaan kupon diskon, rabat, dan lainnya.
- b) Strategi Segmentasi harga untuk menyesuaikan harga berdasarkan perbedaan pelanggan, produk, atau lokasi.
- c) Strategi harga psikologis untuk menyesuaikan harga agar memberikan efek psikologis.
- d) Strategi harga promosi, mengurangi harga sementara untuk menaikkan penjualan jangka pendek.
- e) Strategi harga geografis untuk menyesuaikan harga berdasarkan lokasi geografis pelanggan.

b. Faktor Produk atau Varian Rasa

Banyak sekali konsumen yang mempertimbangkan tentang varian rasa, karena produk yang dibeli adalah produk berupa makanan. Seperti halnya di dalam pembelian roti para konsumen setiap kali melakukan pembelian akan mempertimbangkan terlebih dahulu varian rasa yang tersedia. Untuk itu varian rasa yang sudah ada harus tetap dipertahankan untuk menjaga konsumen tetap menjadi pelanggan setia. Jangan sampai ketika ada sedikit ketidakpuasan dari konsumen akan berdampak buruk bagi perusahaan *bakery* tersebut.

c. Kenyamanan Tempat

Di dalam pembelian barang akan ada yang dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar kita, entah dari teman, keluarga, saudara, tetangga, dan situasi yang ada di dalam toko. Namun lingkungan situasi yang ada di dalam toko bisa mendukung konsumen untuk menarik minat pembelian. Dari hasil wawancara dengan semua konsumen, situasi yang ada di dalam toko turut mempengaruhi pembelian konsumen, situasi yang nyaman dan nampak indah itulah yang sangat diharapkan konsumen. Beberapa narasumber telah mengungkapkan bahwa situasi yang ada di toko ini nampak indah dan nyaman. Seperti yang dikatakan oleh Rahmi, bahwa situasi yang ada di dalam toko BreadTalk ini bisa menarik minat karena suasana yang nyaman, ramah lingkungan dan sangat mendukung untuk mengadakan suatu pertemuan bisnis ataupun sekedar bertemu dengan teman lama.

d. Pelayanan

Suatu pelayanan yang diberikan sangat mempengaruhi dalam suatu keputusan pembelian. Pelayanan yang dirasa cukup baik maupun sebaliknya akan dinilai oleh setiap konsumen seperti halnya dengan saudari Vivi, beliau adalah pelanggan di Jco, beliau merasa pelayanan yang diberikan oleh pihak Jco menurutnya kurang ramah, akan tetapi berbeda halnya dengan saudari Tyas yang sama – sama pelanggan Jco, beliau merasa pelayanan yang diberikan oleh pihak Jco sudah cukup baik bahkan terbilang ramah. Maka dari itu suatu perusahaan harus bisa memberikan pelayanan yang terbaik buat konsumen guna meningkatkan pendapatan yang diterima oleh perusahaan tersebut.

Pentingnya perilaku konsumen dalam pasar yang ketat saat ini tidak diragukan lagi. Pemasar sangat mengharapkan dapat mempertahankan pelanggannya dalam jangka panjang, bahkan jika mungkin untuk selamanya. Konsumen memiliki peran penting dalam meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan, karena dengan kebiasaan mereka untuk mengkonsumsi barang ataupun jasa dari merek perusahaan tersebut secara berkala memberikan dampak yang signifikan dalam jumlah

penjualan. Selain itu secara tidak langsung konsumen yang setia telah membantu perusahaan dalam mempromosikan produknya secara cuma-cuma.

Konsumen yang merasa puas akan suatu produk secara tidak langsung akan mengkomunikasikan dan menawarkan produk tersebut kepada keluarga, kerabat, teman, atau orang lain untuk mencoba menggunakan produk yang dia pakai. Sistem ini biasa disebut dengan nama sistem promosi *word of mouth*. Loyalitas yang seperti ini membantu perusahaan dalam menekan biaya promosi. Konsumen yang loyal mempunyai kecenderungan lebih rendah untuk melakukan *switching* (berpindah merek) dan memberikan umpan balik yang positif kepada organisasi. Pelanggan yang loyal merupakan kekuatan pemasaran yang sangat baik karena membawa dampak baik bagi peningkatan keuntungan dan pertumbuhan usaha.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan pemaparan analisis bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan pembelian roti di Jco, BreadTalk, dan Brasserie yang berada di PTC Mall sebagai berikut:

- a) Terdapat 4 faktor yang menjadi pertimbangan oleh konsumen saat akan membeli roti di Jco, BreadTalk, dan Brasserie yaitu: faktor harga, faktor produk atau varian rasa, faktor pelayanan, dan faktor penilaian kenyamanan tempat. Pertama, faktor harga. Sebagian konsumen mempertimbangkan harga roti di Jco, BreadTalk, dan Brasserie karena harganya yang tidak terlalu mahal sehingga mereka tetap berkunjung dilain waktu. Kedua, faktor produk atau varian rasa. Para konsumen setiap kali melakukan pembelian roti akan mempertimbangkan terlebih dahulu soal varian rasa. Dengan banyaknya varian rasa yang tersedia membuat konsumen senang dan puas dengan produk yang mereka beli. Ketiga, faktor pelayanan. Pelayanan yang diberikan oleh pihak Jco, BreadTalk, dan Brasserie dinilai konsumen baik dan ramah. Keempat, faktor penilaian kenyamanan tempat. Kenyamanan tempat yang diberikan oleh Jco, BreadTalk, dan Brasserie dinilai konsumen sangat menarik dan nyaman, konsumen pun betah berlama – lama untuk sekedar menunggu atau mengobrol dengan teman, rekan kerja ataupun keluarga, serta fasilitas seperti wifi gratis pun sangat bermanfaat bagi konsumen apalagi dijamin canggih seperti sekarang ini, wifi atau internet sudah sangat diperlukan.
- b) Sebelum konsumen memutuskan untuk membeli, konsumen akan mengalami yang namanya sebuah tahapan untuk mencapai keputusan membeli dengan melalui beberapa tahapan keputusan pembelian. Entah disadari oleh konsumen atau tidak, semua konsumen akan mengalami yang namanya tahapan keputusan pembelian.

Ada beberapa tahapan keputusan pembelian yang dilakukan oleh konsumen dalam keputusan pembelian yaitu:

Pertama, tahapan pengenalan kebutuhan. Tahapan pengenalan masalah terjadi ketika konsumen menemukan masalah kebutuhan. Konsumen menjadikan roti sebagai kebutuhan untuk cemilan atau melengkapi kebutuhan daya tahan tubuh mereka. Untuk konsumen yang benar-benar membutuhkan, mereka akan membelinya disaat momen-momen tertentu saja. Seperti sedang merasa lapar ataupun haus.

Kedua, pencarian informasi. Sebelum membeli konsumen akan mencari informasi terlebih dahulu tentang barang yang akan dibelinya. Seperti yang terjadi pada konsumen di Jco, BreadTalk dan Brasserie, biasanya informasi yang dicari yaitu promosi harga, variasi rasa, dan kenyamanan tempat.

Ketiga, evaluasi alternative. Konsumen yang telah mengenali kebutuhannya serta melakukan pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kemudian akan mengevaluasi alternatif-

alternatif pilihan yang mungkin akan diambil konsumen. Evaluasi alternatif ini memanfaatkan kriteria evaluasi, berupa standard dan spesifikasi, untuk membandingkan produk lain yang serupa.

Keempat, keputusan membeli. Pada tahap pembelian konsumen yang telah mengambil keputusan pembelian akan mengaitkan keputusannya tersebut dengan fungsi determinan niat dan pengaruh situasi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar konsumen berkunjung ke Jco, BreadTalk, dan Brasserie tergantung pada situasi. Pembelian yang dilakukan oleh konsumen berdasarkan situasi tertentu dapat disebabkan karena beberapa hal, diantaranya karena lokasi yang mudah dicapai dan suasana yang nyaman.

Kelima, perilaku setelah membeli. Setiap konsumen yang melakukan kegiatan pembelian memiliki harapan tertentu terhadap produk ketika digunakan dan kepuasan merupakan hasil yang diharapkan

6. REFERENSI

- [1] <http://tekno.kompas.com/>
- [2] <http://www.pemasaran.site/2017/10/pemasaran-dan-perilaku-konsumen.html>
- [3] Abraham Maslow. 2005. Teori Motivasi, Pengertian Perilaku Konsumen dan Kebutuhan Konsumen, Jakarta; Erlangga
- [4] Danang Sunyoto, Perilaku Konsumen Panduan Riset Sederhana Untuk Menggali Konsumen, CAPS, Yogyakarta, 2012.”.
- [5] Dewi Urip Wahyuni, Pengaruh Motivasi, Persepsi dan Sikap Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Merek “Honda” di Kawasan Surabaya Barat, Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol. 10, No. 1, 2008
- [6] Griffin, Jill. 2010. Customer Loyalti : Menumbuhkan dan Mempertahankan Kesetiaan Pelanggan. Jakarta; Erlangga.
- [7] Haris Budiyono, Analisis Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Produk Sayuran di Pasar Modern Kota Bekasi, Jurnal Manajemen, 2010
- [8] Kotler, Philip. 2011. Manajemen Pemasaran. Edisi Milenium. Ahli Bahasa : Hendra Teguh, S.E., AK dan Ronny A. Rusli,S.E.,AK.Jakarta : PT Prenhalindo.
- [9] Philip Kotler dan Nancy Lee, Marketing In The Public Sector, Indeks, Jakarta, 2009.
- [10] Philip Kotler dan Swee Hoon Ang dkk, Manajemen Pemasaran Perspektif Asia Edisi Ketiga Jilid 1, Indeks, Jakarta, 2004.
- [11] Philip Kotler, Manajemen Pemasaran Jilid 1, Indeks, Jakarta, 2005.
- [12] Marhaini, Analisis Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Komputer Merek Acer (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara), Jurnal Manajemen, Medan, 2008
- [13] Miftahul Ismi, Analisa Perilaku Konsumen Dalam Keputusan Pembelian Kartu Three (Studi Kasus Mahasiswa STIE Nasional Banjarmasin), Jurnal Manajemen, Banjarmasin, 2015
- [14] Novita Iswanti, Analisis Perilaku Konsumen Terhadap Roti Prayangan Bakery di Kota Padang, Jurnal Manajemen, Padang, 2012

- [15] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D Cet. Ke-19, Alfabeta, Bandung, 2013
- [16] Ujang Sumarwan, Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011.

PENGARUH STRES KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA KARYAWAN PADA PT RICKY KENCANA SUKSES MANDIRI PALEMBANG

M. Novarian Hidayatullah¹, Efan Elpanso²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma
mnovarianh@yahoo.com¹, efan.elpanso@binadarma.ac.id²

Abstract

This study aims to determine the effect of job stress on employee performance in PT. Ricky Kencana Sukses Mandiri Palembang. Respondents in this study amounted to 50 employees, the method of data collection using Simple Linear Regression Analysis with the equation $Y = 2,299 + 0.432 X$ indicating that there is significant influence between intellectual intelligence on employee productivity. Correlation Coefficient Analysis shows a value of 0.527 which can be interpreted that the intellectual intelligence of employee productivity into the category Medium. While Coefficient Determinant showed that job stress influence 27,7% to employee work performance and the rest 72,3% influenced by other variable outside. The result of T test shows that Job Stress variable has t count $5,740 > t$ table with probability $0.000 < 0,05$ which means reject H_0 , it proves that Work Stress have a significant effect positively to Employee Work Achievement at PT. Ricky Kencana Sukses Mandiri Palembang.

Keywords : *Job Stress, Employee Performance*

1. PENDAHULUAN

PT. Ricky Kencana Sukses Mandiri merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang *Developer-Contractor-Supplier* yang ada di Palembang maupun diluar Palembang. PT. Ricky Kencana Sukses Mandiri berlokasi di JL.Sebatok (Tembusan Patal – Pusri) No. 1B Palembang. Dibidang *Developer*, perusahaan ini membangun sejumlah ruko untuk dijual kembali maupun secara tunai. Dibidang *Contractor*, perusahaan ini mengerjakan pekerjaan sesuai pasal-pasal yang terdapat didalam surat perjanjian atau kontrak. Dibidang *Supplier*, perusahaan ini menyediakan alat-alat untuk pengguna jasa sesuai kontrak yang telah disepakati.

Terlepas dari itu hasil yang telah dicapai perusahaan tidak lepas dari kinerja para karyawannya yang hebat sehingga mampu membuat PT. Ricky Kencana Sukses Mandiri ini berkembang dengan pesat. Sering kali waktu dan anggaran yang tidak realistis yang di beri perusahaan membuat karyawannya mengalami tekanan kerja dan beban pikiran saat bekerja sehingga membuat tidak banyak karyawan mengalami stres kerja dan menurunnya prestasi kerja karyawan tersebut. Setiap yang terlibat dalam proyek harus bisa bekerjasama dengan baik dan harus dapat memahami kalau setiap proyek memiliki durasi waktu tertentu sesuai dengan anggaran dan sasaran atau target proyek yang telah ditetapkan. Semakin paham ruang lingkup pekerjaan maka menentukan waktu dan anggaran proyek akan semakin realistis sehingga tingkat keberhasilan proyek akan semakin tinggi, sebaliknya semakin tidak paham ruang lingkup pekerjaan maka menentukan waktu dan anggaran semakin tidak realistis sehingga tingkat kegagalan proyek juga akan semakin tinggi.

Sebagai manusia biasa, karyawan PT. Ricky Kencana Sukses Mandiri tentunya saat ini dihadapkan dengan kondisi dilematis. Di suatu sisi mereka harus bekerja secara optimal dengan waktu dan anggaran yang telah di tetapkan sebelumnya demi tercapainya tujuan perusahaan sesuai dengan apa yang telah diharapkan bersama, sementara disisi lain karyawan memiliki kebutuhan dan keinginan yang perlu mendapat perhatian dari perusahaan, kondisi ini tentunya akan menimbulkan stres kerja.

Oleh sebab itu penting penting bagi perusahaan PT. Ricky Kencana Sukses Mandiri untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan menciptakan kenyamanan kerja sehingga sangat tidak mungkin untuk terkena stres kerja. Stres kerja dapat diartikan sebagai tekanan yang dirasakan karyawan karena

tugas-tugas pekerjaan tidak dapat mereka penuhi. Artinya, stres muncul saat karyawan tidak mampu memenuhi apa yang menjadi tuntutan-tuntutan pekerjaan. Lebih jauh lagi bahwa stres yang terlalu tinggi akan berakibat negatif bagi perusahaan dan juga prestasi kerja karyawan yang menurun. Menanggapi kondisi yang seperti ini, maka perusahaan dituntut untuk menjaga agar karyawan tidak sampai mengalami stres yang terlalu berlebihan sehingga karyawan akan dapat bekerja lebih baik dan optimal dalam meningkatkan prestasi kerja dengan tujuan agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan lancar sesuai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Stres Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada PT Ricky Kencana Sukses Mandiri Palembang.”

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Stres Kerja

Menurut Handoko (2007:200) stres kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang. Sedangkan menurut Siagian (2008:301) dalam bukunya Manajemen Sumber Daya Manusia menyatakan bahwa pada dasarnya berbagai sumber stress kerja digolongkan menjadi dua bagian diantaranya : Dalam pekerjaan ialah beban kerja wewenang yang tidak seimbang ketidak jelasan tugas lingkungan kerja yang tidak menyenangkan, rekan kerja yang tidak menyenangkan. Sedangkan dari luar pekerjaan kekuatiran financial kehidupan keluarga yang tidak harmonis dan perilaku negatif anak. Kepemimpinan demokratis sangat menghargai potensi setiap individu yang terlibat didalamnya mau mendengarkan nasihat dan sugesti terhadap bawahan. Dan bersedia mengakui keahlian para special dengan bidangnya di masing-masing aspek mampu memberikan manfaat kapasitas setiap anggota yang sangat efektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat. Dengan kata lain menurut (Kartono, 2013:86) bahwa kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan *group developer*.

Menurut Robbins (2001 : 75) stres kerja adalah suatu kondisi dinamis di mana individu dihadapkan pada kesempatan, hambatan, dan keinginan serta hasil yang diperoleh sangatlah penting tetapi tidak dapat dipastikan manfaatnya.

Indikator dari Stres Kerja

Indikator-indikator yang dinilai dalam stres kerja menurut Marihot (2002 : 306) adalah :

a. Gejala Psikologis

Yaitu : Perubahan-perubahan yang terjadi pada metabolisme organ tubuh seperti : Kecemasan, kegelisahan, agresi, kelesuan, kebosanan, depresi, kelelahan, kekecewaan, kehilangan kesabaran, harga diri yang rendah, ketegangan meningkatnya detak jantung dan tekanan darah yang meningkat, sakit kepala, sakit perut, meningkatnya sekresi adrenalin dan noradrenalin, gangguan gastrointestinal, misalnya gangguan lambung.

b. Gejala Keperilakuan

Yaitu : Perubahan-perubahan atau kondisi di mana produktivitas seseorang menurun seperti : absensi untuk tidak masuk kerja meningkat, kebiasaan baik akan merubah menjadi tidak baik, kebiasaan merokok akan meningkat, banyak minum-minuman keras atau peningkatan konsumsi alkohol, tidak nafsu makan atau makan berlebihan, penyalahgunaan obat-obatan, menurunnya semangat untuk berolahraga yang berakibat timbulnya beberapa penyakit, pada saat stres juga terjadi peningkatan intensitas kecelakaan, baik di rumah, di tempat kerja atau di jalan, berbicara tidak tenang dengan orang lain, tidak bisa tidur.

c. Perilaku karyawan (kondisi pekerjaan dan kondisi di luar pekerjaan)

1) Kondisi di mana karyawan tidak menyukai ruangan kerja tidak nyaman, panas, sirkulasi udara kurang memadai, ruangan kerja terlalu padat, lingkungan kerja kurang bersih,

berisik, ketidakjelasan peran dalam bekerja, konflik peran pekerjaan tidak sesuai dengan pelaksanaan tanggung jawab, lingkungan kerja yang tidak menyenangkan, beban pekerjaan yang berat atau menumpuk, wewenang atasan yang tidak menyenangkan dan rekan sekerja yang tidak membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan perusahaan.

- 2) Kondisi di mana karyawan yang mengalami masalah di luar pekerjaan sehingga apabila tidak diatasi akan berdampak pada pekerjaan seperti : kematian suami atau isteri, perceraian, kenakalan anak-anak, serta masalah lainnya yang berhubungan dengan rumah tangga masing-masing karyawan.
- d. Pengaruh Kognitif
Yaitu ketidakmampuan mengambil keputusan, kurangnya konsentrasi, dan peka terhadap ancaman.
- e. Pengaruh Fisiologis
Yaitu menyebabkan gangguan pada kesehatan fisik yang berupa penyakit yang sudah diderita sebelumnya, atau memicu timbulnya penyakit tertentu.

Pengertian Prestasi Kerja

Menurut Hasibuan (2008 : 94) Prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan dan kesungguhan serta waktu.

Menurut Rivai (2004 : 14) prestasi kerja adalah hasil kerja atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan dalam periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti target standar hasil kerja atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

Indikator Prestasi Kerja Karyawan

Indikator-indikator yang dinilai dalam prestasi kerja menurut Hasibuan (2008 : 95) adalah :

- a. Hasil Kerja
Instansi menilai hasil kerja baik kualitas maupun kuantitas yang dapat dihasilkan karyawan tersebut dari uraian.
- b. Kedisiplinan
Penilaian menilai disiplin pegawai dalam mematuhi peraturan-peraturan yang ada dan melakukan pekerjaan sesuai dengan aktivitas yang diberikan oleh atasan.
- c. Kerjasama
Penilai menilai kesediaan pegawai berpartisipasi dan berkerjasama dengan karyawan lainnya secara vertikal dan horizontal di dalam maupun di luar pekerjaan sehingga hasil pekerjaan akan semakin baik.
- d. Prakarsa
Penilai menilai berfikir yang secara orisinal dan berdasarkan inisiatif-inisiatif sendiri untuk menganalisis dan membuat keputusan penyelesaian masalah yang dihadapi.
- e. Tanggung Jawab
Penilai menilai kesediaan karyawan dalam mempertanggung jawabkan pekerjaan yang diberikan oleh pimpinan.

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Ricky Kencana Sukses Mandiri yang berlokasi di JL.Sebatok (Tembusan Patal – Pusri) No. 1B Palembang.

Operasional Variabel

Operasional variabel adalah suatu cara mengukur suatu konsep dimana terdapat variabel-variabel yang langsung mempengaruhi dan di pengaruhi, yaitu variabel yang dapat menyebabkan masalah lain terjadi dan variabel yang kondisinya tergantung variabel lain.

Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2010:59) menyatakan bahwa variabel independen sebagai (variabel bebas) adalah variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel dalam penelitian adalah stres kerja (X).

Variabel Dependen

Menurut Sugiyono, (2010:59), menyatakan bahwa variabel dependen merupakan variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat (variabel terikat), karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah prestasi kerja karyawan (Y).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:115), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan di tarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang ada di PT.Ricky Kencana Sukses Mandiri berlokasi di JL.Sebatok (Tembusan Patal – Pusri) No. 1B Palembang Sumatra Selatan, yang berjumlah 50 orang terdiri dari 13 orang karyawan tetap dan 37 orang karyawan tidak tetap.

Sampel

Sampling di gunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan model sampling jenuh, yaitu teknik sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Yang dimana menurut Arikunto dalam (Sari, 2009 : 19) jika populasi kurang dari seratus maka di ambil semua, tetapi jika lebih dari seratus di ambil 10% sampai dengan 15% dari populasi yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah 50 orang yang berarti kurang dari seratus, maka dari itu peneliti menggunakan semua karyawan menjadi sampel.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah *field reseach* atau studi lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dengan membagikan kuesioner kepada responden yang dianggap memenuhi syarat. Sumber data yang digunakan adalah data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan pada responden. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur kompensasi, kepuasan kerja dan kinerja karyawan. Data primer biasanya diperoleh dari survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data ordinal Sugiyono, dalam (Hidayah, 2016 : 52).

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif Kuantitatif

Metode analisis data yang di gunakan adalah kuantitatif. Metode kuantitatif menurut Sugiyono (2010;13) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, mengemukakan bahwa analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan angka yang di peroleh hasil perhitungan dan penelitian.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut (Sugiyono, 2010:270), analisis linier sederhana yaitu metode statistic yang didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal. Dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan pengaruh antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi adalah hubungan linear antara dua variabel atau lebih dari pengamatan untuk menguji hipotesis asosiatif (Sugiyono 2010 :248). Analisis korelasi hubungan antara prestasi karyawan (Y) stres kerja (X) menggunakan teknik analisis sederhana.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Menurut, Nachrowi dan usman (2006:20), ini menunjukkan besarnya variabilitas dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 (R²=0) , artinya variabilitas dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila R² = 1, artinya Variabilitas dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X.

Uji-t (Uji Signifikansi Parsial)

Analisis Uji Hipotesis digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara terpisah atau masing-masing variabel bebas (stres kerja) terhadap variabel terikat (prestasi kerja karyawan). Untuk menguji *signifikansi* digunakan uji t menurut Syofian Siregar, M.M, (2013:387) dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \text{ dengan dk} = n-2$$

Keterangan :

t = Penguji koefisien korelasi

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Apabila t hitung > t tabel dengan dk = n-2 dan $\alpha=0.05$, maka Ho ditolak.

Apabila t hitung < t tabel dengan dk = n-2 dan $\alpha=0.05$, maka Ha diterima

H₀ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, H₀terima berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji-t dapat dilakukan dengan program SPSS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Dari berbagai perhitungan di atas, ternyata baik dari perhitungan korelasi, uji Koefisien Determinasi, dan uji t diperoleh kesimpulan bahwa variabel bebas (Stres kerja) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Prestasi kerja karyawan yang dilihat dari $Y = 2,299 + 0,432 X$, hubungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan berlawanan antara variabel stres kerja dengan prestasi kerja karyawan. Hubungan berlawanan artinya, jika variabel stres rendah maka akan

diikuti dengan prestasi kerja karyawan yang tinggi, begitu juga sebaliknya, jika stres kerja tinggi maka akan diikuti dengan prestasi kerja karyawan yang rendah.

Dengan demikian, hal itu memberikan implikasi, jika perusahaan bermaksud meningkatkan prestasi kerja karyawan, maka harus menekan tingkat stres kerja karyawan yang terkait dengan faktor-faktor yang tercantum pada indikator, yaitu: konflik kerja, beban kerja, waktu kerja, karakteristik tugas, dukungan tim, dan pola kepemimpinan yang diterapkan sebagai faktor dominan yang dapat meningkatkan prestasi kerja karyawan.

Penelitian ini berada dalam posisi mendukung teori-teori yang ada, yaitu bahwa seperti telah dibahas sebelumnya, bahwa stres kerja atau stres dalam suatu organisasi memiliki hubungan negatif dengan prestasi kerja. Nimran (2005 :79-80) mengapa masalah stres yang berkaitan dengan organisasi perlu di angkat ke permukaan pada saat ini. Diantaranya : Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar organisasi, stres juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam organisasi. Oleh karenanya perlu disadari dan dipahami keberadaannya. Pemahaman akan sumber-sumber stres yang disertai dengan pemahaman terhadap cara-cara mengatasinya, adalah penting sekali bagi karyawan dan siapa saja yang terlibat dalam organisasi demi kelangsungan organisasi yang sehat dan efektif. Selain itu juga, sebagai hasil dari adanya stress kerja karyawan mengalami beberapa gejala stres yang dapat mengancam dan mengganggu pelaksanaan kerja mereka, seperti : mudah marah dan agresi, tidak dapat relaks, emosi yang tidak stabil, sikap tidak mau bekerjasama, perasaan tidak mampu terlibat, dan kesulitan dalam masalah tidur.

5. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa stres kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi kerja karyawan pada PT. Ricky Kencana Sukses Mandiri Palembang, bahwa X meningkat 1% maka akan terjadi peningkatan terhadap Y dengan asumsi skor Variabel (X) tetap/konstan.
- b) Berdasarkan koefisien korelasi menunjukkan bahwa stres kerja terhadap prestasi kerja karyawan PT. Ricky Kencana Sukses Mandiri Palembang masuk dalam kategori **Sedang**.
- c) Berdasarkan koefisien determinan bahwa Stres Kerja berpengaruh sebesar 27,7% terhadap Prestasi Kerja Karyawan dan sisanya 72,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Sedangkan dilihat dari hasil uji t yang diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,740$ dengan nilai Sig sebesar 0,000 ternyata nilai Sig < 0,05 artinya H_0 ditolak. dengan demikian dapat disimpulkan menunjukkan variabel stres kerja memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan prestasi kerja karyawan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- [2] Cherrington. 1995. *The Management of Human Resources(4th Edition)*. New Jersey: Prentice Hall Inc
- [3] Cooper dan Straw Alison. 1995. *Stres Manajemen*. Jakarta: Kesain Blanch
- [4] Gitosudarmo dan I Nyoman. 2000. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE
- [5] Handoko, T Hani. 2007. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE UGM

- [6] Handoyo, S. 2001. *Stres Pada Masyarakat Surabaya*. INSAN. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Volume 3. No. 2 (61-74)
- [7] Harold dan O'Donnell. 2007. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- [8] Hasibuan. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Dasar, Dan Kunci Keberhasilan)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [9] Justin.T.Sirait. 2006. *Memahami Aspek-aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- [10] Marihot. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Grafindo
- [11] Nachrowi dan Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Universitas Indonesia
- [12] Nimran, Umar. 2005. *Perilaku Organisasi*. Surabaya: Citra Media
- [13] Notoatmodjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- [14] Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [15] Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PT Prehallindo
- [16] Schuler, Randall S. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Erlangga
- [17] Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [18] Sondang P, Siagian. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- [19] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [20] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- [21] Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya

**PENGARUH ON THE JOB TRAINING TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT.
INDOMARCO ADI PRIMA PALEMBANG
(STUDI KASUS PADA STOCK POINT HCO PALEMBANG)**

Zhafran Pradifta¹, Trisninawati³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma

jolgalon@gmail.com¹, trisnina2000@yahoo.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh on the job training terhadap kinerja karyawan di pengaruh on the job training terhadap kinerja karyawan PT. Indomarco Adi Prima Cabang Palembang (studi kasus pada stock point hco). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 39 karyawan dan menggunakan sampel jenuh, adapun metode pengumpulan data yang di pakai yaitu wawancara dan kuesioner serta teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas uji reabilitas analisis linier sederhana, analisis, analisis koefisien determinasi dan uji T berdasarkan hasil analisis linier sederhana di peroleh $Y = 0,174 + 0,951 X$ membuktikan bahwa on the job training berpengaruh pada kinerja karyawan maka peneliti memberikan saran, perusahaan ini diharapkan tetap melakukan on the job training dikarenakan on the job training dapat meningkatkan kinerja karyawan

Kata kunci : *on the job training, kinerja karyawan*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pelatihan di tempat kerja (*on the job training*). sudah digunakan perusahaan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM)-nya. Untuk Memiliki karyawan yang berkualitas. mengetahui dan memahami serta menguasai pekerjaan dengan baik sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki karyawan untuk perusahaan sehingga tujuan perusahaan tercapai. untuk meningkatkan potensi kerja karyawan maka memerlukan suatu pelatihan kerja bagi karyawannya. Pelatihan kerja merupakan keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan. Salah satu program pelatihan karyawan yang dapat digunakan adalah *On the Job Training* merupakan jenis metode pelatihan yang langsung diberikan oleh perusahaan kepada para karyawan. yaitu metode langsung untuk melatih karyawan secara nyata mempelajari pekerjaannya dengan bekerja secara langsung, menerapkan pekerjaan apa yang di tugaskan oleh pimpinan tanpa biaya aspek-aspek lain dari *on the job training* adalah lebih formal dalam format.

Dari pengertian diatas, metode pelatihan *on the job training* adalah suatu kegiatan penting untuk memberikan karyawan pengetahuan dan keterampilan yang spesifik dan dapat diidentifikasi untuk digunakan dalam pekerjaan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Guna meningkatkan kinerja karyawan dalam suatu perusahaan dengan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. PT. Indomarco Adi Prima cabang Palembang merupakan salah satu cabang perusahaan yang mendistribusikan atau menjual produk-produk dari Indofood ke pasar modern sampai ke pasar tradisional saat ini PT. Indomarco adi prima yang dahulu bernama PT. PEBAPAN ini pada cabang Palembang mempunyai visi menjadi perusahaan distribusi untuk barang konsumsi yang memiliki jaringan terluas untuk Sumatera Selatan terdiri dari provinsi – kecamatan dan desa – desa, misi PT Indomarco Adi Prima cabang Palembang adalah memberikan customer pelayanan paling responsif dan dapat diandalkan dengan biaya yang kompetitif.

PT. Indomarco Adi Prima cabang Palembang akan mengetahui seberapa baik karyawan telah melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. *On the job training* juga digunakan untuk mengetahui juga kekurangan dan potensi seorang karyawan. dari hasil tersebut, perusahaan juga dapat mengembangkan suatu perencanaan dari segi manajemen sumber daya manusia secara menyeluruh dalam menghadapi masa depan perusahaan perencanaan tersebut berupa jalur karir atau promosi jabatan pada karyawan untuk mempersempit penelitian maka penulis meneliti di Stock point HCO PT. Indomarco Adi Prima cabang Palembang, stock point HCO (*high class outlet*) adalah bagian dari perusahaan yang melayani dan mensuplai produk produk indofood ke supermarket nasional seperti carrefour, hypermart, lionsuperindo, lottemart, gianthero, indomaret, indogrosir alfamart. Dan minimarket lokal. Stock point HCO memiliki manajemen karyawan yang terdiri dari beberapa jabatan yaitu salesman, stock point officer, (sales service dan kasir), office. Collection dan Administrasi gudang, logistic. pick pack, driver, deliveryman. merupakan manajemen dan jabatan karyawan pada stock point HCO.

Dari latar belakang penjelasan di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang metode pelatihan *on the job training* yang berkaitan dengan kinerja karyawan dari penjelasan tersebut penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "PENGARUH ON THE JOB TRAINING TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT. INDOMARCO ADI PRIMA CABANG PALEMBANG (studi kasus pada stock point HCO)

2. LANDASAN TEORI

Pengertian Pelatihan Kerja

Menurut veithzal rivai (2008:226) berpendapat bahwa pelatihan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik daripada teori. Pelatihan sangat penting bagi karyawan baru maupun yang sudah lama. pelatihan secara singkat di definisikan sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja saat ini dan kinerja di masa mendatang. Maka dari itu perusahaan biasanya memberikan program pelatihan bagi karyawannya menurut Dr. Oemar Hamalik (2005:32) program pelatihan merupakan suatu pegangan yang penting dalam rangka pelaksanaan suatu kegiatan pelatihan program tidak hanya memberikan acuan, melainkan juga menjadi patokan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pelatihan.

Pengertian *on the job training*

Menurut veithzal rivai (2008: 242) *on the job training* atau disebut juga dengan pelatihan dengan instruksi pekerjaan sebagai suatu metode pelatihan dengan cara para pekerja atau calon pekerja di tempatkan dalam kondisi pekerjaan yang riil, di bawah bimbingan dan supervisi dari pegawai yang telah berpengalaman atau seorang supervisor.

Indikator *on the job training*

Menurut Sukarni dalam Dewi dalam Khotimatussa'diyah (2015) aspek-aspek yang perlu di perhatikan untuk mengukur pengalaman *On the Job Training* (OJT) adalah pengetahuan kerja, sikap kerja, keterampilan kerja, kreativitas kerja dan disiplin kerja. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan

indikator *On the Job Training* (OJT) antara lain:

1. Keterampilan dan kemampuan bidang keahlian yang dimiliki
2. Kemampuan dan Keseriusan OJT
3. Pengenalan lingkungan kerja
4. Fasilitas OJT

5. Monitoring Pelaksanaan OJT

Kinerja karyawan

Pengertian kinerja karyawan

Mangkunegara (2012:9) Kinerja karyawan (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Indikator kinerja karyawan

Anwar Prabu Mangkunegara (2009 : 75) mengemukakan bahwa indikator kinerja karyawan, yaitu:

1. Kualitas
Kualitas kerja adalah seberapa baik seorang karyawan mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan.
2. Kuantitas
Kuantitas kerja adalah seberapa lama seorang pegawai bekerja dalam satu harinya. Kuantitas kerja ini dapat dilihat dari kecepatan kerja setiap pegawai itu masing-masing.
3. Pelaksanaan tugas
Pelaksanaan Tugas adalah seberapa jauh karyawan mampu melakukan pekerjaannya dengan akurat atau tidak ada kesalahan.
4. Tanggung Jawab
Tanggung jawab terhadap pekerjaan adalah kesadaran akan kewajiban karyawan untuk melaksanakan pekerjaan yang diberikan perusahaan

3. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di stock point HCO PT. Indomarco Adi Prima Palembang yang berlokasi di KM 14 pergudangan ali tanah mas.

Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini dilakukan pada karyawan stock point HCO dengan judul pengaruh on the job training dan terhadap kinerja karyawan PT. Indomarco Adi Prima pada stock point HCO

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data secara lengkap, maka dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono,2013:402)

a. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Untuk menilai tanggapan responden maka peneliti menggunakan skala likert dalam Sugiyono (2013:132) yaitu dengan menghitung bobot setiap pertanyaan.

b. Observasi

Menurut Sugiyono (2013 :203) observasi adalah pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner

c. Wawancara

Menurut Sugiyono (2013:194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam yang sedikit atau kecil.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2013:240) Data sekunder adalah data diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi. data sekunder yang sudah di dapat dari PT. Indomarco Adi Prima Palembang adalah berupa struktur organisasi buku panduan bekerja di stock point dan data absen karyawan

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini pegawai stock point HCO PT. Indomarco Adi Prima Palembang yang berjumlah 39 karyawan dari golongan jabatan yang berbeda

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, menurut (Sugiyono 2013:116) teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, atau penelitian ini membuat general dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. (Sugiyono, 2013:122_123)

Teknik Analisis Data

Analisis Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2013 :13) Analisis kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian pada filsafat positivisme, digunakan untuk penelitian pada populasi atau sampel tertentu teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk mengkaji hipotesis yang telah ditetapkan.

Analisis koefisien korelasi

Menurut Sugiyono, (2013:182). Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui keeratan hubungan antara on the job training terhadap kinerja karyawan.

Analisis regresi linear sederhana

Menurut (Sugiyono, 2013:269) Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengolah data. Analisis regresi sederhana digunakan dalam menghitung seberapa besar pengaruh variabel dependen terhadap independent.

Uji-T

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan terhadap hipotesis statistik uji t. Test koefisien (uji t) menurut Sugiyono (2013:184) yaitu menguji signifikan dari nilai koefisien korelasi yang ada hubungannya yaitu satu sama lain, guna untuk mengetahui apakah ada pengaruh hubungan digunakan tes koefisien korelasi dengan menghitung harga titik t atau t-hitung. Tentukan harga t-tabel

berdasarkan taraf signifikan dan derajat kebebasan tertentu. Harga t-tabel berdasarkan dari table t-statistic dengan tingkat kesalahan 5%. Harga t-hitung tersebut dilanjutkan dibandingkan dengan harga t-tabel dengan taraf kesalahan 5%. Untuk mengetahui apakah suatu hipotesis ditolak atau diterima maka dilakukan uji hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada variabel independen yakni on the job training dan variabel dependen yaitu Kinerja karyawan. Dan secara spesifik paneliti ini hanya meneliti pengaruh on the job training terhadap kinerja karyawan PT. Indomarco Adi Prima Palembang, dengan suatu pertimbangan bahwa on the job training merupakan suatu unsur terpenting dalam organisasi untuk meningkatkan kinerja karyawan.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel *on the job training* berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, hal ini dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,931 atau 69% yang berarti bahwa pengaruh *on the job training* terhadap kinerja karyawan 69% terhadap kinerja dan sisanya 31% di pengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti oleh penulis.

Hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 22,370 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1.685 artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikan $0,000 < 0,05$, maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat dikatakan ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara pengaruh *on the job training* terhadap kinerja karyawan pada PT. Indomarco Adi Prima Palembang.

Nilai rata – rata tertinggi tabulasi kuisioner *on the job training* terdapat dua pernyataan dari (X1.10) ketersediaan fasilitas penunjang pelatihan kerja sudah sangat baik di dalam perusahaan dan (X1.12) atasan selalu mengawasi karyawan pada saat dalam masa pelatihan kerja di perusahaan. dalam hal ini, menunjukkan bahwa adanya penunjang fasilitas pelatihan membuat karyawan lebih nyaman menjalankan pelatihan kerja di perusahaan karena adanya fasilitas dari perusahaan untuk karyawan dalam masa training dan dari pihak atasan bertanggung jawab untuk mengawasi juga membimbing karyawan dalam masa training supaya karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya selama masa training tidak sembarangan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh perusahaan sehingga kedepannya karyawan dapat bekerja dengan sangat baik.

Nilai rata – rata tertinggi tabulasi kuisioner kinerja karyawan terdapat pada pernyataan dari (Y1.12) kerja keras pemimpin dapat menunjukkan jalur dan sasaran yang baik bagi bawahan/karyawan hal ini menunjukkan karyawan merasa pimpinan perlu juga bekerja keras untuk meningkatkan kinerja karyawan dengan mengajarkan bagaimana cara bekerja yang baik, disiplin dalam bekerja, mengatasi masalah pekerjaan juga bagaimana cara menjual dan menawarkan produk (karyawan sales) menginput data produk (karyawan office) mengecek ketersediaan produk, mengecek barang keluar dan masuk juga mengantar produk (karyawan logistik) sehingga semua berjalan dengan baik, teratur dan disiplin

5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) On the job training Karyawan stock point HCO PT. Indomarco adi prima cabang palembang sudah sangat baik untuk pelatihan kerja untuk itu metode ini lebih efisien karena karyawan di latih dengan cara langsung bekerja di perusahaan sehingga setelah masa training karyawan sudah paham dengan tugas pekerjaannya
- b) Kinerja karyawan stock point HCO meningkat dengan cara pelatihan on the job karena di dukung fasilitas memadai dan dilakukan pengawasan oleh pimpinan di perusahaan

Saran

- a) Saran dari penulis on the job training memang lebih efisien untuk pelatihan kerja diperusahaan namun perlu juga perusahaan lebih terbuka untuk mencoba melatih karyawan mereka dengan cara metode metode yang lain yang lebih baik lagi untuk melatih karyawan.
- b) Pelaksanaan on the job training adalah hal yang tepat oleh karena itu hendaknya pelaksanaan on the job training dilakukan secara terbuka agar manfaatnya dapat dirasakan oleh perusahaan dan karyawan dan dapat memotivasi karyawan agar lebih giat bekerja agar kinerja karyawan meningkat. Pelatihan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan harus menunjukkan kualitas dan kemampuan karyawan, oleh karena itu dalam melakukan pelatihan kerja harus dilakukan secara objektif.

6. REFERENSI

- [1] Dessler, Gary. 2014. Sumber daya manusia . jilid 1.edisi sepuluh Jakarta:permata puri media
- [2] Mychel Adha, 2015, (<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1110>) (di akses 20 oktober 2016)
- [3] Mangkunegara, Prabu. Anwar. 2009. Sumber daya manusia perusahaan. Jakarta:Rosda
- [4] Ragawanti erlinda, 2015 (<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/361>), (Di akses 20 oktober 2016)
- [5] Rahmat, vikri, 2016, (<http://p2m.polibatam.ac.id/wp-content/uploads/2016/02/5.Vikry-rahmat.pdf>) (Di akses 23 oktober 2016)
- [6] Rosalina ,AD,2014 (<http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/3067>) (Di akses 28 november 2016)
- [7] Rivai , veithzal . 2013. Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke praktik Jakarta : rajawali pers
- [8] Sugiyono, 2013. Metode penelitian bisnis. Bandung : Alfabeta
- [9] Wasisto, jabro, ([http:// repository administrasibisnis.studentjournal.ub/.ac.id/](http://repository administrasibisnis.studentjournal.ub/.ac.id/).di akses (20 november 2016)
- [10] Yuniarti Pratiwi Eka, 2015, (<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/>) (20 oktober 2016).

PENGARUH LINGKUNGAN KERJA TERHADAP PRODUKTIFITAS KERJA KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI PADA PT PACIFIC GLOBAL UTAMA (PGU)

Efrianda¹, Rabin Ibnu Zainal²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma
randacr17@gmail.com¹, rabin.zainal@binadarma.ac.id²

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of work environment on work productivity of employees of production at PT. Pacific Global Utama (PGU). The variables that will be analyzed is work environment to work productivity of employees. The population of this study are employees of PT. Pacific Global Utama (PGU). The sample used is 73 employees with certain characteristics. From statistical analysis that there is significant influence between work environment variable to work productivity of employee part production at PT. Pacific Global Utama (PGU) by rejecting H_0 and accepting H_a , this is addressed with a probability of less than 5%. It is known that there is a significant influence of work environment to work productivity of employees of production at PT. Pacific Global Utama (PGU).

Keywords: *work environment, work productivity*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lingkungan kerja yang baik memiliki peranan penting dalam meningkatkan produktivitas kerja karyawan dalam suatu perusahaan, karena lingkungan kerja adalah salah satu hal yang mampu memotivasi karyawan bekerja lebih baik. Lingkungan kerja yang baik dapat dilihat dari suasana kerja meliputi keamanan lingkungan, ketersediaan alat-alat, ruangan yang nyaman serta sirkulasi udara yang baik. Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut yang diberikan perusahaan, maka akan memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap semangat kerja karyawan sehingga produktivitas karyawan meningkat. Ini adalah suatu permasalahan yang sering dihadapi perusahaan dalam menjaga lingkungan kerja yang baik sehingga mampu meningkatkan produktivitas karyawan.

Lingkungan kerja dapat mempengaruhi emosi karyawan. Jika suasana lingkungan kerja menyenangkan maka karyawan tersebut akan nyaman di tempat kerjanya dan dalam melakukan aktivitas waktu kerja dipergunakan secara efektif. Lingkungan kerja sosial mencakup hubungan kerja yang terbina dalam perusahaan seperti kenyamanan dalam menjalin kerjasama antara karyawan dan atasan untuk mempengaruhi semangat kerja dan emosi para karyawan,. Perusahaan juga harus memperhatikan kondisi lingkungan kerja fisik mulai dari penerangan, ventilasi udara, kenyamanan, keamanan dan kebersihan tempat kerja. Lingkungan kerja yang nyaman akan berdampak pada semangat karyawan dalam bekerja karena 40%-50% dalam sehari waktu mereka dihabiskan di lingkungan kerja tersebut.

PT. Pasifik Global Utama (PGU) yang bergerak di bidang pertambangan batu bara di kecamatan Tanjung Agung, Muara Enim dengan menambang dan mengelola batu bara yang ada lingkungan perusahaan tersebut. PT. Pasifik Global Utama (PGU) menerapkan sistem jam kerja mulai pukul 08.00-17.00 WIB, yang dimulai pada hari senin sampai sabtu. Adapun untuk karyawan mendapatkan waktu istirahat 1 jam/hari

Peningkatan produktivitas kerja karyawan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya memperbaiki lingkungan kerja menjadi lebih kondusif dan nyaman. Meskipun pengaruh lingkungan kerja ini masih minim dibandingkan faktor lain, namun hal ini yang bisa mengakibatkan kerugian besar perusahaan untuk mengontrol sistem kerja karyawannya. Dengan uraian diatas maka penulis

tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH LINGKUNGAN KERJA TERHADAP PRODUKTIFITAS KERJA KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI PADA PT PACIFIC GLOBAL UTAMA (PGU)”

Batasan Masalah

Pembatasan masalah mempunyai tujuan untuk memfokuskan penulis terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian hanya berfokus pada Lingkungan kerjayang ada di bagian produksi pada PT Pacific Global Utama (PGU).

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemimpinan pengaruh lingkungan kerja terhadap produktifitas kerja karyawan bagian produksi pada PT Pacific Global Utama (PGU)

Manfaat Penelitian

Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan atau informasi mengenai pentingnya Lingkungan kerja sehingga dapat mempengaruhi produktivitas kerja karyawan pada perusahaan tersebut.

Manfaat bagi penulis

Bagi penulis sendiri dapat memberikan wawasan sebagai bekal dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama dibangku kuliah dan dunia kerja.

Manfaat bagi pihak lain

Sebagai bahan pertimbangan serta referensi bagi penulis lain yang akan mengadakan penelitian dengan judul atau materi yang sama.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Lingkungan Kerja

Menurut Nitisemito dalam Salistera (2013:4), lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang diembankan.

Jenis Lingkungan Kerja

Jenis lingkungan kerja dalam Widianingrum (102:2013), antara lain :

Lingkungan kerja fisik

Lingkunga kerja fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi pegawai bak secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan kerja fisik dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

- a) Lingkungan kerja yang langsung berhubunga dengan pegawai seperti pusat kerja, kursi, meja, dan sebagainya.
- b) Lingkungan perantara atau lingkungan umum dapat juga disebut lingkungan kerja yang mempengaruhi kondisi mansia misalnya temperatur, kelembapan, sirkulasi udara, pencahayaan, kebisingan, getaran mekanik, bau tidak sedap, warna dan lain-lain.

Lingkungan kerja non fisik

Lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan, maupun hubungan dengan sesama rekan kerja maupun hubungan dengan bawahan.

Indikator Lingkungan Kerja

Menurut Sadarmayanti (2001:21), indikator-indikator lingkungan kerja adalah:

1. Penerangan/ Cahaya
Cahaya atau penerangan sangat besar manfaatnya bagi pegawai guna mendapat keselamatan dan kelancaran bekerja. Oleh sebab itu perlu diperhatikan adanya penerangan (cahaya) yang terang tetapi tidak menyilaukan.
2. Suhu Udara
Oksigen merupakan gas yang dibutuhkan oleh makhluk hidup untuk menjaga kelangsungan hidup, yaitu untuk proses metabolisme. Udara disekitar dikatakan kotor apabila kadar oksigen, dalam udara tersebut telah berkurang dan telah bercampur dengan gas atau bau-bauan yang berbahaya bagi kesehatan tubuh. Rasa sejuk dan segar dalam bekerja akan membantu mempercepat pemulihan tubuh akibat lelah setelah bekerja.
3. Keamanan Kerja
Guna menjaga tempat dan kondisi lingkungan kerja tetap dalam keadaan aman maka perlu diperhatikan adanya keberadaannya. Salah satu upaya untuk menjaga keamanan di tempat kerja, dapat memanfaatkan tenaga Satuan Petugas Keamanan (SATPAM).
4. Hubungan Pegawai
Lingkungan kerja yang menyenangkan bagi pegawai melalui pengikatan hubungan yang harmonis dengan atasan, rekan kerja, maupun bawahan serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai yang ada di tempat bekerja akan membawa dampak yang positif bagi pegawai, sehingga kinerja pegawai dapat meningkat.

Pengertian Produktivitas

Produktivitas secara umum diartikan sebagai hubungan antara keluaran (barang-barang atau jasa) dengan masukan (tenaga kerja, bahan, uang). Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Masukan sering dibatasi dengan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam ke-satuan fisik, bentuk, dan nilai.

Dibidang industri, produktivitas mempunyai yang relatif atau ukuran yang ditampilkan oleh daya produksi. Dalam setiap kegiatan produksi, sumber daya mempunyai peran yang menentukan tingkat produktivitasnya, maka sumber daya tersebut perlu dikelola dan diatur dengan baik.

Menurut Rivanto dalam buku Edi Sutrisno (2016) mengatakan produktivitas pada dasarnya mencakup sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Sikap yang demikian akan mendorong seseorang untuk tidak cepat merasa puas, akan tetapi harus mengembangkan diri dalam meningkatkan kemampuan kerja dengan cara selalu mencari kebaikan dalam peningkatan.

Ada sebagian masyarakat mencampur adukkan pengertian produktivitas dengan produksi, sehingga perbedaan produktivitas dan produksi sulit dipahami secara jelas. Produksi atau hasil produksi dinyatakan sebagai bilangan bukan rasio dan berdimensi satu. Produksi atau hasil produksi itu sama dengan pembilang dalam rumus produktivitas kerja. (Sutrisno, 2016:100)

Aspek Produktivitas

Ada tiga aspek yang perlu ditinjau dalam menjamin produktivitas yang tinggi (Sutrisno, 2016: 101) Aspek produktivitas antara lain :

- a) Aspek kemampuan manajemen tenaga kerja.
- b) Aspek efisiensi tenaga kerja.
- c) Aspek kondisi lingkungan pekerjaan.

Ketiga aspek tersebut saling terkait dan terpadu dalam suatu sistem dan dapat diukur dengan berbagai ukuran yang relatif sederhana.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja

Menurut Tiffin dan Cormick dalam buku Siagian (2013:67), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja dapat disimpulkan menjadi dua golongan, yaitu :

- a) Faktor yang ada pada diri individu, yaitu umur, temperamen, keadaan fisik individu, kelelahan, dan motivasi.
- b) Faktor yang ada di luar individu, yaitu kondisi fisik seperti suara, penerangan, waktu istirahat, lama kerja, upah, bentuk organisasi, lingkungan sosial, dan keluarga.

Dengan demikian, jika karyawan diperlakukan secara baik oleh atasan atau adanya hubungan antara karyawan yang baik, maka karyawan tersebut akan berpartisipasi dengan baik pula dalam proses produksi, sehingga akan berpengaruh pada tingkat produktivitas kerja.

Indikator Produktivitas

Menurut Sutrisno (2016:104) untuk mengukur produktivitas kerja, diperlukan suatu indikator, sebagai berikut :

- a) Kemampuan
Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas. Kemampuan seorang karyawan sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki serta profesionalisme mereka dalam bekerja. Ini memberikan daya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diembannya kepada mereka.
- b) Meningkatkan hasil yang dicapai
Berusaha untuk meningkatkan hasil yang dicapai. Hasil merupakan salah satu yang dapat dirasakan baik oleh yang mengerjakan maupun yang menikmati hasil pekerjaan tersebut. Jadi, upaya untuk memanfaatkan produktivitas kerja bagi masing-masing yang terlibat dalam suatu pekerjaan.
- c) Semangat kerja
Ini merupakan usaha untuk lebih baik dari hari kemarin. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang dicapai dalam suatu hari kemudian dibandingkan hari sebelumnya.
- d) Pengembangan diri
Senantiasa mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan kerja. Pengembangan diri dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan dengan apa yang dihadapi. Sebab semakin kuat tantangan, pengembangan diri mutlak dilakukan. Begitu juga harapan untuk menjadi lebih baik pada gilirannya akan sangat berdampak pada keinginan karyawan untuk meningkatkan kemampuan.
- e) Mutu
Selalu berusaha untuk meningkatkan mutu lebih baik dari yang telah lalu. Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seorang karyawan. Jadi, meningkatkan mutu bertujuan untuk memberikan hasil yang terbaik yang pada gilirannya akan sangat berguna bagi perusahaan dan dirinya sendiri.
- f) Efisiensi
Perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Masukan dan keluaran merupakan aspek produktivitas yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi karyawan.

Upaya Peningkatan Produktivitas

Menurut Siagian (2013:69), upaya peningkatan produktivitas, antara lain :

- a) Perbaikan terus menerus

Dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja, salah satu implikasinya ialah bahwa seluruh komponen organisasi harus melakukan perbaikan secara terus menerus. Pandangan ini bukan hanya merupakan salah satu etos kerja yang penting sebagai bagian dari filsafat manajemen mutakhir. Pentingnya etos kerja ini terlihat dengan lebih jelas apalagi diingat bahwa suatu organisasi selalu dihadapkan pada tuntutan yang terus menerus berubah, baik secara eksternal maupun internal. Tambahan pula, ada ungkapan mengatakan bahwa satu-satunya hal yang konstan di dunia adalah perubahan. Secara internal, perubahan yang terjadi adalah perubahan strategi organisasi, perubahan pemanfaatan teknologi, perubahan kebijaksanaan, dan perubahan dalam praktek-praktek SDM sebagai akibat diterbitkan perundang-undang baru oleh pemerintah dan berbagai faktor lain yang tertuang dalam berbagai keputusan manajemen.

b) Peningkatan mutu hasil pekerjaan

Berkaitan erat dengan upaya yang melakukan perbaikan secara terus menerus ialah peningkatan mutu hasil pekerjaan semua orang dan segala komponen organisasi. Berarti mutu menyangkut semua jenis kegiatan yang diselenggarakan oleh semua satuan kerja, baik pelaksanaan tugas pokok maupun pelaksanaan tugas penunjang, dalam organisasi. Peningkatan mutu tersebut tidak hanya penting secara internal akan tetapi juga secara eksternal karena akan tercermin dalam interaksi organisasi dengan lingkungannya yang pada gilirannya turut membentuk citra organisasi dimata berbagai pihak di luar organisasi.

c) Pemberdayaan SDM

Bahwa SDM merupakan unsur yang paling strategis dalam organisasi. Karena itu, memberdayakan SDM merupakan etos kerja yang sangat mendasar yang harus dipegang teguh oleh semua eselon manajemen dalam hirarki organisasi. Memberdayakan SDM mengandung berbagai kiat seperti mengakui harkat dan martabat manusia, perkayaan mutu ke karya dan penerapan gaya manajemen yang partisipatif melalui proses demokratisasi dalam kehidupan berorganisasi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian yang menulis teliti adalah PT.Pacifik Global Utama (PGU) Jalan. Lintas Sumatera, Desa Tanjung Lalang, Kecamatan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.

Ruang Lingkup Penelitian

Penulis menitik beratkan dan membatasi masalah tentang pengaruh lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja karyawan bagian produksi pada PT Pacific Global Utama (PGU)

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Menurut Sugiyono (2013:115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 73 orang pegawai yang berada di PT. Pacifik Global Utama (PGU)

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2013:116), dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh dimana seluruh pegawai dijadikan sampel sejumlah 73 pegawai.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data secara lengkap, maka dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

Data Primer

Menurut Sugiyono (2013:193) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam penelitian ini metode yang di gunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

Kuesioner (Angket)

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono 2013:199). Adapun kuesioner tersebut mengenai motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan.

Observasi

Menurut Sugiyono (2013:199) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses *biologis* atau *psikologis* pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan di teliti pada perusahaan terkait dengan mencatat data yang di harapkan menjadi masukan dan informasi yang berhubungan dengan masalah pengaruh motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, misalnya seperti lewat orang lain ataupun lewat dokumen. Sugiyono (2013:193) dalam hal ini yang menjadikan objek penelitian adalah data karyawan yang telah diolah dari PT. Pujasuma inter media palembang.

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2013:13) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2013:270) Analisis regresi linier sederhana adalah analisis linier dengan jumlah variabel yang pengaruhnya hanya ada satu.

Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi adalah hubungan linear antara dua variabel atau lebih dari pengamatan untuk menguji hipotesis asosiatif (Sugiyono 2013:248). Analisis korelasi hubungan antara produktivitas kerja karyawan (Y) lingkungan kerja (X) menggunakan teknik analisis sederhana.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui hasil seberapa jauh variabel dependen itu dijelaskan variabel independen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel dependen. R² sama dengan 0, maka tidak ada sedikit persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependen, sebaliknya jika R sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependen adalah sempurna. Analisis ini juga menggunakan bantuan program SPSS.

Uji-t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Variabel bebas dinyatakan berpengaruh terhadap variabel terikat apabila mempunyai tingkat signifikansi dengan toleransi kesalahan peramalan $< 0,05$ sehingga bisa disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan, berarti atau bermakna dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat terlihat dengan jelas bahwa secara parsial (individu) variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengaruh yang diberikan variabel bebas tersebut bersifat positif artinya semakin tinggi lingkungan kerja maka mengakibatkan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dihasilkan.

Hipotesis menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas kerja. Hasil pengujian terhadap lingkungan kerja menunjukkan bahwa variabel lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja. Hal ini terbukti dengan ditunjukkannya pengaruh positif dan signifikan, dimana nilai $t_{hitung} = 23,630$ dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima. Hal ini menunjukkan semakin baik lingkungan kerja dalam suatu organisasi, maka akan meningkatkan produktivitas kerja dalam organisasi tersebut. Hal ini diperkuat oleh Nitisemito dalam Salisterra (2013:4) lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja.

Dari hasil observasi di PT. Pasifik Global Utama (PGU) lingkungan kerja masih banyak kekurangan, sebab lingkungan kerja dapat mendorong karyawan bekerja optimal. selain itu dapat juga meningkatkan semangat dan kegairahan kerja karyawan yang tentunya menjadikan produktivitas karyawan akan menjadi maksimal. Namun pada kenyataannya produktivitas kerja karyawan semakin menurun mengakibatkan adanya employee laborn turn over dari tahun ke tahun. Lingkungan kerja yang perlu dipertahankan terutama pada aspek Pimpinan memiliki hubungan yang baik dengan semua pegawai tanpa membedakan status pegawai. Hal ini didukung oleh teori Widianingrum (102:2013) Lingkungan kerja nonfisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan maupun hubungan dengan sesama rekan kerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas yang perlu dipertahankan adalah pada aspek dimana mutu dari hasil kerja selalu memenuhi standar yang telah ditetapkan. Selalu berusaha meningkatkan mutu lebih baik dari yang telah lalu. Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seorang karyawan (Sutrisno 2016:104).

5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Berdasarkan uji t (secara parsial) bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel X sebesar 23,630 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,993 maka $t_{hitung} (23,630) > t_{tabel} (1,993)$, Hal ini juga diperkuat dengan nilai signifikan ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak H_a diterima artinya bahwa lingkungan kerja secara parsial berpengaruh terhadap produktivitas kerja.
- Berdasarkan Nilai konstanta sebesar 0,815 menyatakan bahwa jika mengabaikan lingkungan kerja, maka skor produktivitas kerja adalah 0,815, Koefisien Regresi (X) Variabel lingkungan kerja sebesar 0.811 artinya jika lingkungan kerja meningkat 1% maka akan terjadi peningkatan terhadap produktivitas kerja, sebesar 0,811 atau 81,1%.

- c) Berdasarkan koefisien korelasi R sebesar 0,942 ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja dapat dikategorikan memiliki hubungan yang sangat kuat antara variabelnya.

6. REFERENSI

- [1] Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [2] Ghozali, Imam, 2006. Aplikai Analisis Multivarite dengan SPSS Cetakan Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- [3] Nitisemito, 2013. Manajemen Personalia Ghalia, Indonesia, Jakarta.
- [4] Sadarmayanti. (2001). Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja. Jakarta : Mandar Maju.
- [5] Siagian, Sondang (2012), Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta, Bumi Aksara
- [6] Sondang P Siagian, 2013, "Manajemen Sumber Daya Manusia " , Bumi Aksara
- [7] Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfa Beta.
- [8] Sutrisno Edy (2016) Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta : Prenada Media Grup.

PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN HARGA TERHADAP KEPUTUSAN KONSUMEN UNTUK MENGINAP DI BLESS HOTEL PALEMBANG

Endang Setyo Rini¹, Lin Yan Syah²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma

esrini65@gmail.com¹, linyansyah@gmail.com²

Abstract

Tourism industry sector is one of sectors that generate a lot of foreign exchange. Tourism sector also as a large source of foreign exchange. Therefore, the government continues to improve the existing facilities and improve the quality and smoothness of services for the development of better tourism. To support the success of this tourism sector, it takes a variety of means one of them is hotel. This study aimsto determine the effect services quality and price of the consumer in the decision to choose Bless Hotel as their acomodatio, research methods used by multiple linear regression analysis techniques. This study poolation was guests of Bless Hotel Palembang. The total sample of 40 respondents. The results showed that the quality of services and price of significant positive effect conconsumer purchasing decisions. The Management of hotel should increase the quality of services so that can improve the amount of guest that will sleep at Bless Hotel.

Keywords: *Services Quality, Price, Purchasing Decisions*

1. PENDAHULUAN

Usaha perhotelan merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan secara komersil dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh tidak hanya berasal dari penyewaan kamar hotel, tetapi dapat juga berasal dari fasilitas tambahan yang dimiliki oleh hotel, antara lain; penyediaan restoran, bar, ruang pertemuan dan lain-lain. Sehingga penyediaan fasilitas ini menjadi sumber pendapatan sampingan bagi hotel yang nantinya secara otomatis dapat memperbesar laba perusahaan.

Bless Hotel Palembang merupakan salah satu akomodasi yang termasuk dalam kategori hotel berbintang 2. Bless Hotel Palembang beralamat di Jl. Sinar Raga, 8 ilir, Ilir Tim. II, Kota Palembang. Hotel ini berdiri pada tanggal 11 November 2014 dengan bangunan 3 lantai. Jumlah kamar yang dimiliki sebanyak 38 kamar dengan 5 tipe. Di antaranya, superior queen, superior king, deluxe king, dan deluxe twin. Bless Hotel memiliki permasalahan dalam kualitas pelayanan dan harga, dimana pada kenyataannya karyawan Bless Hotel belum memenuhi standar kualitas keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh seorang hotelier. Salah satunya keterampilan bahasa asing. Disamping itu, pelayanan yang dilakukan pihak Bless Hotel belum memenuhi kualitas prosedur pelayanan yang baik. Salah satunya pelayanan reservasi online yang terkadang tidak ada tindak lanjut dari pihak hotel sehingga tamu merasa kecewa. Disamping itu mengenai kamar Bless hotel Palembang kurang sesuai dengan kualitas produk dan jasa yang diberikan. Sesuai dengan klasifikasi hotel bintang 2, salah satunya bahwa hotel harus memiliki sarana olahraga dan rekreasi. Dalam hal ini bisa dikatakan seperti taman. Tetapi, Bless hotel tidak menyediakannya. Bless hotel pun tidak menyediakan jasa door man/door girl serta tidak adanya jasa bell boy. Hal ini dapat mempengaruhi konsumen untuk lebih berfikir ulang sebelum mengambil keputusan menginap di Bless Hotel Palembang.

Berdasarkan permasalahan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga Terhadap Keputusan Konsumen Untuk Menginap di Bless Hotel Palembang”.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan dapat didefinisikan sebagai seberapa jauh perbedaan antara kenyataan dan harapan para pelanggan atas layanan yang mereka terima. Kualitas pelayanan dapat diketahui dengan cara membandingkan persepsi para pelanggan atas layanan yang benar-benar mereka terima. Menurut Menurut Tjiptono (2004:22), kualitas pelayanan merupakan kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan, Sehingga definisi kualitas pelayanan dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen serta ketetapan penyampaian dalam mengimbangi harapan konsumen.

Indikator Kualitas Pelayanan

Untuk mempermudah penilaian dan pengukuran kualitas pelayanan dikembangkan suatu alat ukur kualitas layanan yang disebut SERVQUAL (*service Quality*). SERVQUAL ini merupakan skala multi item yang dapat digunakan untuk mengukur persepsi pelanggan atas kualitas layanan yang meliputi lima dimensi (dalam Lupiyoadi (2001:216-217), yaitu:

- 1) *Tangibles* (bukti langsung), yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menunjukkan eksistensinya kepada pihak eksternal. Penampilan dan kemampuan sarana dan prasarana fisik perusahaan dan keadaan lingkungan sekitarnya adalah bukti nyata dari pelayanan yang diberikan perusahaan.
- 2) *Reliability* (kehandalan), yaitu kemampuan untuk memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat dan memuaskan. Kinerja harus sesuai dengan harapan pelanggan yang berarti ketetapan waktu, pelayanan yang sama untuk semua pelanggan tanpa kesalahan, sikap simpatik dan akurasi yang tinggi.
- 3) *Responsiveness* (daya tanggap), yaitu suatu kebijakan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat (*responsive*) dan tepat kepada pelanggan, dengan menyampaikan informasi yang jelas. Membiarkan pelanggan menunggu menciptakan persepsi yang negative dalam kualitas pelayanan.
- 4) *Assurance* (jaminan), adanya kepastian yaitu pengetahuan, kesopanan santunan dan kemampuan para pegawai perusahaan untuk menumbuhkan rasa percaya para pelanggan kepada pelayanan perusahaan yang memiliki beberapa komponen antara lain:
 - a) *Communication* (komunikasi) yaitu secara terus menerus memberikan informasi kepada pelanggan dalam bahasa dan penggunaan kata yang jelas sehingga para pelanggan dapat dengan mudah mengerti di samping itu perusahaan hendaknya dapat secara cepat dan tanggap dalam menyikapi keluhan dan komplain yang dilakukan oleh pelanggan.
 - b) *Credibility* (kredibilitas) yaitu perlunya jaminan atas suatu kepercayaan yang diberikan kepada pelanggan, believability atau sifat kejujuran. Menanamkan kepercayaan, memberikan kredibilitas yang baik bagi perusahaan pada masa yang akan datang.
 - c) *Security* (keamanan) adanya suatu kepercayaan yang tinggi dari pelanggan akan pelayanan yang diterima. Tentunya pelayanan yang diberikan memberikan suatu jaminan kepercayaan yang maksimal.
 - d) *Competence* (kompetensi) yaitu ketrampilan yang dimiliki dan dibutuhkan agar dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan dapat dilaksanakan dengan optimal.
 - e) *Courtesy* (sopan santun), dalam pelayanan adanya suatu nilai moral yang dimiliki oleh perusahaan dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan. Jaminan akan kesopanan santunan yang ditawarkan kepada pelanggan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.
- 5) *Empathy* (empati), yaitu memberikan perhatian yang tulus dan bersifat individu atau pribadi yang diberikan kepada para pelanggan dengan berupaya memahami keinginan konsumen. Dimana

suatu perusahaan diharapkan memiliki pengertian dan pengetahuan tentang pelanggan, memahami kebutuhan pelanggan secara spesifik, serta memiliki waktu pengoperasian yang nyaman bagi pelanggan.

Harga

Tjiptono (2007:151). Harga adalah satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa. Menurut Kotler (2012: 509) harga sebagai indikator kualitas dan kebijaksanaan harga perusahaan (*company pricing policies*) dengan tujuan memberikan kuota harga kepada tenaga penjualan untuk diberikan kepada konsumen dan untuk *profitabilitas* perusahaan.

Indikator Harga

Menurut Kotler dan Armstrong (2008:278) ada 4 indikator yang mencirikan harga, yaitu :

- a) Keterjangkauan harga
- b) Keterjangkauan harga yang ditawarkan produsen / perusahaan kepada konsumen.
- c) Kesesuaian harga
- d) Apakah harga yang ditawarkan sudah sesuai dengan kualitas produk/jasa yang didapatkan.
- e) Kualitas produk
- f) Keseluruhan ciri serta dari suatu produk atau pelayanan pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan / tersirat.
- g) Daya saing harga
- h) Bagaimana perbandingan harga produk/jasa yang didapat dengan produk/jasa pesaing.

Keputusan Pembelian

Pengertian Keputusan Pembelian

Menurut Kotler dan Armstrong (2008) keputusan pembelian adalah tahap proses keputusan dimana konsumen secara actual melakukan pembelian produk. Dalam Sangadji Etta Mamang (2013 : 108)) perilaku pembelian adalah proses keputusan dan tindakan orang-orang yang terlihat dalam pembelian dan penggunaan produk. Perilaku konsumen akhir, mereka yang membeli suatu produk untuk digunakan secara pribadi, bukan untuk tujuan bisnis atau dijual kembali kepada pihak lain.

Indikator Kinerja

Menurut Pride dan Ferrel (dalam Sangadji Etta Mamang :2013), faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian, yaitu :

- a) Faktor pribadi
Faktor pribadi merupakan faktor yang unik bagi seseorang. Berbagai faktor pribadi dapat mempengaruhi keputusan pembelian. Faktor pribadi digolongkan menjadi tiga yaitu faktor demografi, faktor situasional, dan faktor tingkat keterlibatan.
- b) Faktor psikologis
Faktor psikologis yang ada pada diri seseorang sebagian menetapkan perilaku orang tersebut sehingga memengaruhi perilakunya sebagai konsumen. Faktor psikologi meliputi motif, persepsi, kemampuan dan pengetahuan, sikap, dan kepribadian.
- c) Faktor sosial
Manusia hidup di tengah-tengah masyarakat. Sudah tentu manusia akan dipengaruhi oleh masyarakat dimana dia hidup. Dengan demikian perilaku konsumen akan dipengaruhi oleh masyarakat atau faktor social yang melingkarinya. Faktor social tersebut meliputi peran dan pengaruh keluarga, kelompok referensi, kelas sosial, dan budaya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan kualitas pelayanan dan harga terhadap keputusan konsumen untuk menginap di Bless Hotel Palembang yang bertempat di Jl. Sinar Raga, 8 ilir, Ilir Tim. II, Kota Palembang. Hotel ini berdiri pada tanggal 11 November 2014 dengan bangunan 3 lantai.

Ruang Lingkup Penelitian

Penulis menitik beratkan dan membatasi masalah tentang pengaruh kualitas pelayanan dan harga terhadap keputusan konsumen untuk menginap di Bless Hotel Palembang.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:115), Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 40 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah :

- a) Tamu Bless Hotel Palembang dalam satu bulan
- b) Menginap di sebuah kamar Bless Hotel Palembang
- c) Telah menginap dua kali di Bless Hotel Palembang
- d) Pada saat diberi kuesioner, sedang berada di dalam Bless Hotel Palembang

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, menurut (Sugiyono 2013:116) teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, atau penelitian ini membuat general dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. (Sugiyono, 2013:122_123). Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data secara lengkap, maka dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

Data Primer

Menurut Sugiyono (2013:193) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam penelitian ini metode yang di gunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

Kuesioner (Angket)

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono 2013:199). Adapun kuesioner tersebut mengenai kualitas pelayanan dan harga terhadap keputusan pembelian.

Observasi

Menurut Sugiyono (2013:199) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses *biologis* atau *psikologis* pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan di teliti pada perusahaan terkait dengan mencatat

data yang di harapkan menjadi masukan dan informasi yang berhubungan dengan masalah pengaruh kualitas pelayanan dan harga terhadap keputusan pembelian.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, misalnya seperti lewat orang lain ataupun lewat dokumen. Sugiyono (2013:193) dalam hal ini yang menjadikn objek penelitian adalah data tamu menginap yang telah dikelola oleh Bless Hotel Palembang.

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2013:13) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). (Sugiyono 2013:277).

Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi adalah hubungan linear antara dua variabel atau lebih dari pengamatan untuk menguji hipotesis asosiatif (Sugiyono 2013:248). Analisis korelasi hubungan antara keputusan pembelian (Y) Kualitas pelayanan (X1) dan Harga (X2) menggunakan teknik analisis berganda

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui hasil seberapa jauh variabel dependen itu dijelaskan variabel independen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel dependen. R² sama dengan 0, maka tidak ada sedikit persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependen, sebaliknya jika R sama dengan 1, maka presentasi sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependen adalah sempurna. Analisis ini juga menggunakan bantuan program SPSS.

Uji-t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Variabel bebas dinyatakan berpengaruh terhadap variabel terikat apabila mempunyai tingkat signifikansi dengan toleransi kesalahan peramalan $< 0,05$ sehingga bisa disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan, berarti atau bermakna dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan uji statistik F :

1. Taraf signifikan $\alpha = 0,05$
2. Kriteria pengujian dimana H_0 diterima apabila p value $< \alpha$ dan H_0 ditolak apabila p value $> \alpha$. (Ghozali, 2006).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan dari pengaruh masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut :

Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Konsumen Menginap di Bless Hotel Palembang

Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien kualitas pelayanan 0,058, artinya setiap kenaikan kualitas pelayanan 1 point dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan keputusan pembelian sebesar 0,058 point.

Berdasarkan butir pernyataan nomor 2 “Karyawan Bless Hotel trampil dalam pelayanan” memiliki rata-rata 3,82 yang berarti tidak baik dan jika di hubungkan dengan penelitian terdahulu oleh Adi Pratama Hutomo tahun 2012, maka pernyataan tersebut tidak mendukung hasil penelitian tersebut yang menyatakan “kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan konsumen menginap di Hotel Singgasana Surabaya”. Sesuai pendapat Tjiptono (2004:22), kualitas pelayanan merupakan kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan, Sehingga definisi kualitas pelayanan dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen serta ketetapan penyampaiannya dalam mengimbangi harapan konsumen.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara bahwa karyawan Bless hotel kurang memiliki keterampilan dalam berbahasa asing. Ini akan menjadi hambatan bagi karyawan yang akan berhadapan langsung dengan tamu terutama *front desk*. Misalnya saat ada event olahraga internasional yang tentunya karyawan akan melayani tamu-tamu dari Negara lain. Bersamaan dengan keterampilan bahasa, karyawan Bless Hotel memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan posisi kerjanya. Misalnya, karyawan *front desk* seharusnya memiliki latar belakang pendidikan pariwisata(perhotelan). Karena mereka yang memiliki latar belakang perhotelan sudah pasti memiliki bekal keterampilan sesuai dengan kriteria seorang *hotelier*. Untuk meningkatkan keterampilan karyawan seharusnya ada upaya dari pihak Bless Hotel sendiri, Seperti pelatihan khusus keterampilan karyawan. Tetapi pihak Bless Hotel tidak menyediakannya.

Selanjutnya butir pernyataan nomor 3 “Pelayanan yang diberikan Bless Hotel sesuai dengan prosedur” memiliki rata-rata 3,85 yang berarti tidak baik dan jika di hubungkan dengan penelitian terdahulu oleh Adi Pratama Hutomo tahun 2012, maka pernyataan tersebut tidak mendukung hasil penelitian tersebut yang menyatakan “kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan konsumen menginap di Hotel Singgasana Surabaya”.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara bahwa prosedur pelayanan yang diberikan Bless Hotel belum memenuhi standar pelayanan hotel yang baik. Seperti, proses reservasi yang tidak menanyakan identitas tamu. Dalam hal ini seperti kartu keluarga atau buku nikah dengan tujuan agar nantinya jika ada pihak berwajib(polisi) yang tiba-tiba datang untuk menanyakan identitas tamu yang sedang menginap, maka pihak hotel sudah siap dengan data yang di butuhkan. Kemudian, pihak Bless Hotel tidak melakukan prosedur keamanan seperti pengecekan terhadap barang terlarang yang tidak boleh dibawa oleh tamu. Karena jika sampai tamu membawa barang terlarang dan pihak berwajib(polisi) mengetahuinya, maka citra Bless Hotel akan buruk. Selain itu, Prosedur reservasi Bless Hotel yang dilakukan secara *online* terkadang menimbulkan rasa kecewa para tamu yang telah datang untuk *check in*. Karena tidak adanya tindak lanjut dari pihak hotel atas reservasi yang telah dilakukan tamu secara *online*.

Pengaruh Harga Terhadap Keputusan Konsumen Menginap di Bless Hotel Palembang

Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien kualitas pelayanan 0,892, artinya setiap kenaikan kualitas pelayanan 1 point dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan keputusan pembelian sebesar 0,892 point.

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa butir pernyataan nomor 2 “Harga fasilitas lain yang ditawarkan Bless Hotel terjangkau” memiliki rata-rata 3,87 yang berarti tidak baik dan jika di hubungkan dengan penelitian terdahulu oleh Andri Wijatmoko 2013, maka pernyataan tersebut tidak mendukung hasil penelitian tersebut yang menyatakan “harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan konsumen menginap di Hotel Syariah (Studi kasus hotel syariah di Surakarta)”.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara harga makanan yang disediakan Bless Hotel mahal. Harga tersebut tidak sesuai dengan status Bless Hotel sebagai hotel bintang 2. Harga kamar yang disediakan Bless Hotel tidak termasuk *breakfast*. Ini akan menjadi pertimbangan tamu untuk menginap karena jika di bandingkan hotel bintang 2 lainnya di kota Palembang, harga kamar yang disediakan sudah termasuk *breakfast*.

Selanjutnya butir pernyataan nomor 3 “Harga yang ditawarkan Bless Hotel sesuai dengan fasilitas yang disediakan” memiliki rata-rata 3,90 yang berarti tidak baik dan jika di hubungkan dengan penelitian terdahulu oleh Adi Pratama Hutomo tahun 2012, maka pernyataan tersebut tidak mendukung hasil penelitian tersebut yang menyatakan “harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan konsumen menginap di Hotel Singgasana Surabaya”.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara bahwa tamu mengeluhkan fasilitas lain yang kurang baik seperti lahan parkir yang tidak luas. Karena ini akan menyulitkan para tamu yang akan membawa kendaraan pribadi dan ketika keadaan parkir penuh. Selain itu, Bless Hotel tidak menyediakan fasilitas lain sebagaimana mestinya yang dimiliki hotel bintang 2 seperti taman rekreasi dalam hal ini taman dan fasilitas olahraga lainnya. Oleh karena itu tamu merasa harga yang ditawarkan sesuai. Berdasarkan pendapat Adisaputro dalam bukunya (209) Harga adalah salah satu elemen dalam bauran pemasaran yang menghasilkan *revenue* penjualan, sedangkan elemen lain dari bauran itu menghasilkan biaya-biaya.

Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga Terhadap Keputusan Konsumen Menginap di Bless Hotel Palembang

Berdasarkan hasil F_{hitung} dikatakan variabel kualitas pelayanan dan variabel harga secara simultan mempengaruhi variabel keputusan pembelian pada tingkat keyakinan 95%.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa butir pernyataan nomor 2 “Menginap di Bless Hotel karena ada pihak yang merekomendasikan” memiliki rata-rata 3,77 yang berarti tidak baik dan jika di hubungkan dengan penelitian terdahulu oleh Fifyanita Ghanimata 2012, maka pernyataan tersebut tidak mendukung hasil penelitian tersebut yang menyatakan “kualitas pelayanan dan harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian (studi pada pembeli produk bandeng Juwana Elrina Semarang)”. Keputusan pembelian adalah tahap proses keputusan dimana konsumen secara actual melakukan pembelian produk” (Kotler dan Armstrong, 2008).

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara bahwa tamu yang menginap di Bless Hotel sebagian bukan karena keinginan diri sendiri, tetapi mendapatkan rekomendasi dari perusahaan. Ada pula yang mendapatkan rekomendasi dari pihak *travel agent*.

Selanjutnya butir pernyataan nomor 5 “Menginap di Bless Hotel karena tertarik dengan promo yang ditawarkan” memiliki rata-rata 4,05 yang berarti tidak baik dan jika di hubungkan dengan penelitian terdahulu oleh Fifyanita Ghanimata 2012, maka pernyataan tersebut tidak mendukung hasil penelitian tersebut yang menyatakan “kualitas pelayanan dan harga berpengaruh positif dan signifikan

terhadap terhadap keputusan pembelian (studi pada pembeli produk bandeng Juwana Elrina Semarang)".

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara bahwa promo yang ditawarkan Bless Hotel tidak sesuai dengan apa yang dipublikasikan. Karena ternyata ada syarat dan ketentuan yang berlaku tetapi tidak dipublikasikan bersama informasi promo tersebut. Sehingga tamu merasa kecewa, ketertarikan terhadap promo tersebut tidak dapat terpenuhi karena ternyata ada syarat dan ketentuan yang berlaku di balik promo tersebut.

5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan uji t (parsial) diperoleh dari t_{hitung} sebesar 2,339 dengan probabilitas sebesar 0,025. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,025 < 0,05$) maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara Kualitas pelayanan terhadap Keputusan pembelian pada Bless Hote. Variabel Harga diperoleh t_{hitung} sebesar 36,275 dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara Harga terhadap Keputusan pembelian pada Bless Hotel Palembang.
- b) Berdasarkan nilai konstanta sebesar 0,246. Hal ini berarti bahwa jika Kualitas Pelayanan (X_1) dan Keputusan Pembelian (X_2) sebesar nilai konstanta yaitu 0,246. Sedangkan nilai koefisien Kualitas Pelayanan (X_1) sebesar (0,058). Hal ini berarti mengandung arti bahwa apabila peningkatan Kualitas Pelayanan (X_1) maka variabel keputusan pembelian (Y) akan naik sebesar 0,058 dengan asumsi bahwa variabel dependet yang lain dari model regresi adalah tetap. Kemudian nilai koefisien Harga (X_2) sebesar 0,892. Hal ini berarti mengandung arti bahwa setiap peningkatan Harga (X_2) maka variabel keputusan pembelian (Y) akan naik sebesar 0,892 dengan ansumsi bahwa variabel dependent yang lain dari model regresi adalah tetap.
- c) Berdasarkan R sebesar 0,991. R dalam tabel ini ialah koefisien korelasi. Bila dilihat berdasarkan tabel representasi koefisien korelasi R sebesar 0,991 ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan dan harga terhadap keputusan pembelian dapat dikategorikan memiliki hubungan yang sangat kuat antara variabelnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mohammad Hestin, 2015. Pengaruh Kualitas pelayanan Usaha Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada PT. Sinar Galesong Pratama Gorontalo. Jurnal Ekonomi & Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo (hal.4)
- [2] Kotler, Philip; Armstrong, Garry, 2008. Prinsip-Prinsip Pemasaran, Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- [3] Kotler, Philip; Kevin Lane Keller 2012. Manajemen Pemasaran, Jilid 1, Indeks, Jakarta.
- [4] Lupiyoadi Rambat. 2006. Manajemen Pemasaran Jasa. Jakarta: Salemba Empat.
- [5] Daryanto, 2011. Sari Kuliah Manajemen Pemasaran, Bandung; PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- [6] Lupiyoadi Rambat. 20013. Manajemen Pemasaran Jasa. Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Sunyoto Danang. 2014. Konsep Dasar Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. Yogyakarta:

CAPS (Centre For Academic Publishing Service).

- [8] Tjiptono Fandy. 2014. Pemasaran Jasa, Prinsip, Penerapan dan Penelitian. Yogyakarta: Andi Publisher.
- [9] Ghani mata Fifyanita, 2012. Analisis Pengaruh Harga, Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian (Studi pada Pembeli Produk Bandeng Juwana Elrina Semarang). *Unpublished*, Universitas Diponegoro Semarang (hal.41).
- [10] Tjiptono Fandy; Chandra Gregorius. 2007.Pemasaran Strategik. Yogyakarta: Andi Publisher.
- [11] Tjiptono Fandy; Chandra Gregorius. 2012.Pemasaran Strategik. Yogyakarta: Andi Publisher.
- [12] Hadi Sutrisno. 2015. Metodologi Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13] SangadjiEtta Mamang& sopiah 2013. Perilaku Konsumen. Yogyakarta :Andi Publisher.
- [14] Sugiyono.2013. Metode Penelitian dan Bisnis. Bandung: Aifabeta.

ANALISIS KINERJA KARYAWAN NON MEDIS PADA RUMAH SAKIT ANAK DAN BERSALIN (RSAB) AZ ZAHRA PALEMBANG

Anggia Maya Puspita¹, Hardiyansyah²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma Palembang

Email : anggiamaya52@yahoo.com¹, dempo66@gmail.com²

Abstract

This study aims to determine the performance of employees at the hospital childbirth Az Zahra Palembang. The analysis of employee performance in child hospital and maternity Az Zahra Palembang. The method used in this study is qualitative, data collection instruments used by observation, researchers, interview, and documentation. The data obtained then analyzed qualitatively with the aim of decrypt all the characteristics of research tailored of the problems and objectives of the study and then check the validity of data. The results show that employee performance in child hospital and maternity Az Zahra is still not optimal in terms of discipline but it needs to be improved again because there are still employees who have work problems that have an impact on performance achievement.

Keywords : *Employee performance*

1. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan bagian terpenting dari suatu perusahaan. Semua potensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia mempunyai pengaruh terhadap upaya perusahaan, perencanaan, tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan. Keberhasilan manajemen dalam suatu organisasi sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang ada pada organisasi tersebut, artinya manusia yang memiliki daya, kemampuan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam setiap pelaksanaan kegiatan organisasi sehingga akan terwujud kinerja sebagaimana yang diharapkan.

Perkembangan dan kemajuan suatu organisasi tidak dapat dipungkiri jika faktor kualitas manajemen kinerja memberi pengaruh sebagai *driven force* (kekuatan pendorong) yang mampu memberi percepatan ke arah sana. Kualitas kinerja yang baik tidak dapat diperoleh dengan hanya membalik telapak tangan namun itu harus dilakukan dengan kerja keras dan kedisiplinan yang tinggi, baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Mangkunegara (2009:67). Kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikannya. Sedangkan definisi kinerja menurut Bastian (2006) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis suatu organisasi.

Berdasarkan pengertian kinerja diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam suatu organisasi atau instansi. Rumah Sakit Anak Bersalin (RSAB) Az Zahra merupakan salah satu rumah sakit Ibu dan Anak di Kota Palembang yang terletak di Jalan Brigjen H. Kasim 1-2 Bukit Sangkal Palembang. Lokasi ini merupakan jalan ramai yang dilalui oleh masyarakat dari Borang, Perumnas Sako dan sekitarnya menuju jalan tembus Patal Pusri (Jalan Residen Abdul Rozak). Rumah Sakit ini pada mulanya didedikasikan untuk masyarakat di kecamatan kalidoni serta Sako Kota Palembang. Oleh karena itu untuk memenuhi data dan informasi kongrit tersebut perlu dilakukan kajian yang mendalam suatu penelitian di bidang ini. Adapun judul penelitian ini yang dipilih yaitu "ANALISIS KINERJA KARYAWAN NON MEDIS PADA RUMAH SAKIT ANAK BERSALIN (RSAB) AZ ZAHRA PALEMBANG

2. TINJAUAN PUSTAKA

Definisi ilmu manajemen adalah suatu ilmu yang mempelajari secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan dan mengelola orang-orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengertian manajemen menurut Ricky (2004) Manajemen merupakan suatu rangkaian aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) untuk mencapai organisasi dengan cara efektif dan efisien. Kemudian menurut Stoner (2004) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari beberapa pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa Manajemen adalah usaha yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan didalam perusahaan

Menurut Mangkunegara (2009:67). Kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikannya. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran Bastian (2006). Penjelasan di atas dipertegas oleh Amstrong (2004) kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja karyawan merupakan hasil dan keluaran yang dihasilkan oleh seorang karyawan sesuai dengan yang baik, salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya instansi untuk meningkatkan produktivitas. Kinerja merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam suatu organisasi atau instansi

Indikator – indikator Kinerja Karyawan

Indikator untuk mengukur kinerja karyawan secara individu. Mangkunegara (2009: 75) mengemukakan ada empat indikator kinerja yaitu:

Kualitas

Kualitas kerja adalah seberapa baik seorang karyawan mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan

Kuantitas

Kuantitas Kerja adalah seberapa lama seorang pegawai bekerja dalam satu harinya. Kuantitas kerja ini dapat dilihat dari kecepatan kerja setiap pegawai itu masing-masing

Pelaksanaan Tugas

Pelaksanaan Tugas adalah seberapa jauh karyawan mampu melakukan pekerjaannya dengan akurat atau tidak ada kesalahan

Tanggung Jawab

Tanggung Jawab terhadap pekerjaan adalah kesadaran akan kewajiban karyawan untuk melaksanakan pekerjaan yang diberikan perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Pada tabel dibawah ini akan menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel penelitian ini.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1	Emi Arifin Utha (2012)	Analisis Kinerja Karyawan Dalam Memberikan Pelayanan Kepada <i>CUSTOMER</i> Pada Perseroan Terbatas (PT). SINAR GALESONG KENDARI	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan pada pembahasan terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu : bahwa kinerja para karyawan PT. Sinar Galesong Kendari adalah baik dengan skor 3,84. Sedangkan pelayanan terhadap konsumen adalah dengan kategori sangat baik dengan skor 4,37. Hal ini dapat diartikan bahwa akibat dari kinerja yang baik dari para karyawan, maka berpengaruh pada pemberian pelayanan yang sangat baik kepada para konsumen.
2	Satria Tahir (2013)	Analisis Kinerja Karyawan Pada PT. SINAR GALESONG PRATAMA (SGP) CABANG GORONTALO	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja karyawan pada PT. Sinar Galesong Pratama (SGP) Cabang Gorontalo masih belum optimal akan tetapi perlu ditingkatkan lagi karena masih ada karyawan yang mengalami masalah kerja yang membawa dampak pada pencapaian kinerja
3	Suriana (2013)	Analisis Kinerja Perawat (studi ruang rawat inap di Rumah Sakit Umum daerah Tanjung Uban Provinsi Kepulauan Riau)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menciptakan suasana kerja sudah sangat baik, karena dilihat dari antara perawat terhadap pasien dalam memberikan pelayanan dengan menunjukkan sikap saling menghargai guna memperlancar pekerjaan.
4	Armediana Sukmarwati (2014)	Analisis Kinerja pegawai di Kecamatan gunung pati Kota Semarang	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja pegawai kecamatan gunung pati termasuk unggul, ini dapat dilihat dari beberapa fenomena yang menunjukkan kinerja unggul, yaitu kemampuan, keahlian, persepsi, attitude, personality, pembelajaran, motivasi, sumber daya, kepemimpinan, job design, kesesuaian pemerintahan dengan penilaian kinerja, format penilaian kinerja di kecamatan gunungpati kota semarang, sanksi yang diberikan terjadi pelanggaran kinerja, pengaruh penilaian pendapat pribadi tentang kinerja di

			kecamatan gunungpati kota semarang, kesalahan yang cenderung terpusat pada kinerja di kecamatan gunung pati, gaya kepemimpinan dalam mengevaluasi kinerja pegawai di kecamatan gunung pati kota semarang, pelatihan, umpan balik, teknik penilaian kinerja yang sesuai
--	--	--	--

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Anak Bersalin Az Zahra (RSAB) Palembang yang beralamat di Jalan Brighjen Hasan Kasim No. 1-2 Bukit Sangkal Palembang.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis data kualitatif adalah penyajian data, dimana ini berarti sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan tertentu (Silahi, 2006:312). Penyajian data kualitatif ini dapat melihat apa yang sedang terjadi dan kemudian dapat menentukan apakah menarik kesimpulan sudah benar ataukah harus terus melakukan analisis demi mendapatkan kesimpulan yang valid (Silalahi, 2006). Sedangkan analisis deskriptif dengan Kinerja karyawan pada Rumah Sakit Anak Bersalin Az Zahra Palembang Dengan metode studi kasus, dalam hal ini peneliti ingin melihat kasus Kinerja Karyawan di Rumah Sakit Anak Bersalin (RSAB) Az Zahra Palembang.

Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi sumber pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data, disamping jenis data yang telah dibahas sebelumnya. Sumber data penelitian terdiri dari:

Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dari sumber asli atau responden (Pimpinan,serta Staff) untuk memperoleh data atau informasi yang akurat

Sumber Data Sekunder

Sumber data yang sekunder yaitu sebagai bahan pendukung untuk memudahkan penelitian ini. Untuk itu calon peneliti menggunakan buku-buku, literatur dan dokumen lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendukung penelitian ini data diperoleh melalui sebagai berikut :

Observasi, teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Wawancara, Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah informan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang terdiri dari, informan 1 adalah Direktur Rumah Sakit,

informan 2 Kepala staff kepegawaian, informan 3 staff kepegawian Rumah Sakit Anak Bersalin Az Zahra Palembang.

Studi Pustaka, Dalam penelitian ini penulis mencari data melalui literatur maupun pustaka berupa jurnal, buku, majalah dan internet.

Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data ini calon peneliti menggunakan analisis data model Sparadley yaitu secara keseluruhan proses penelitian terdiri atas pengamatan, deskriptif analisis domain pengamatan terfokus, analisis taksonomi pengamatan terpilih dan analisis tema Moleong (2010). Analisis-analisis tersebut dapat dikemukakan seperti berikut:

Analisis Domain

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Hasil dari analisis domain berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui.

Analisis Taksonomi

Setelah selesai analisis domain, dilakukan pengamatan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh calon peneliti. Hasil terpilih untuk memperdalam data telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras.

Analisis Tema

Analisis tema dimaksudkan untuk mendeskripsikan data secara menyeluruh dan menampilkan makna dari analisis domain dan taksonomi untuk lebih mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan.

Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan Keabsahan Data merupakan hal yang mutlak dilakukan dalam penelitian kualitatif. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja karyawan Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az Zahra Palembang adalah sebagai berikut:

- a) Bimbingan dan Pengarahan
- b) Latihan dan Pengembangan Karyawan
- c) Mempersiapkan karyawan tertentu menempati job yang sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki
- d) Pendisiplinan terhadap aturan untuk mencapai efisiensi dan efektifitas organisasi yang tinggi
- e) Memberikan penghargaan atas jasa atau kesetiaan terhadap organisasi baik materil maupun inmateril

Adapun usaha-usaha yang dapat meningkatkan semangat dan gairah kerja karyawan pada Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az Zahra yaitu:

- a) Pemberian tunjangan intensif
- b) Harga diri
- c) Memberikan kesempatan untuk maju

Subyek Penelitian (Informan Penelitian)

Subyek atau informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, yaitu coordinator personalia yang merupakan seorang wanita berusia 24 tahun, staff kepegawaian seorang wanita berusia 24 tahun, selanjutnya kepala Laboratorium seorang wanita berusia 27 tahun, kemudian seorang Bapak yang bertugas menjaga keamanan Rumah Sakit yang berusia 40 tahun dan yang terakhir kepala logistik yang berusia 35 tahun

Tabel 2
Data Informan pada Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az Zahra

Keterangan	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Status
Koordinator Personalia (Informan 1)	Nabila	Perempuan	24	S1 Psikologi	Belum menikah
Staff kepegawaian (Informan 2)	Imas Meiliana	Perempuan	24	D III Keperawatan	Belum Menikah
Kepala Laboratorium (Informan 3)	Prodia	Perempuan	27	S1	Sudah Menikah
Satpam (Informan 4)	Agus	Laki-laki	40	SMA	Sudah Menikah
Kepala Logistik (Informan 5)	Dwi Dina Andriyani	Perempuan	35	SMA	Sudah Menikah

Sumber: RSAB Az Zahra Palembang 2017

Melalui Kelima Informan ini akan tergambar secara jelas Bagaimana Kinerja karyawan di Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra Palembang.

Saat ini kondisi kinerja karyawan di Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az zahra belum sepenuhnya optimal dalam hal disiplin. Adapun aspek yang terdapat dalam kinerja karyawan di Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az zahra Palembang diantaranya adalah aspek pengetahuan, aspek keahlian dan keterampilan, dan aspek konsep diri. Untuk Aspek Kualitas peneliti memberikan pertanyaan “Bagaimana kinerja karyawan di Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az zahra ?” dalam wawancara pada objek penelitian. Kelima informan memberikan jawaban jawaban sudah cukup baik namun kepala staff kepegawaian memberikan jawaban saat penilaian kinerja dilakukan banyak karyawan Selama dilakukannya penilaian kinerja, terdapat banyak sekali karyawan yang tidak menunjukkan prestasinya dalam bekerja atau bisa di bilang hasil kinerja tidak mengalami peningkatan secara signifikan bahkan cenderung mendatar, dimana masih belum sesuai dengan target yang ditetapkan oleh perusahaan. Kemudian dari pertanyaan yang masih berkaitan dengan aspek pengetahuan peneliti memberikan pertanyaan “Apakah Pimpinan sering memberikan Kerja lembur kepada karyawan?” para informan memberikan jawaban sering biasanya sebulan 3 kali. Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan “Apakah perusahaan memberikan Intensif terhadap karyawan yang melakukan tugas lembur?” kelima infroman memberikan jawaban bahwa pihak rumah sakit tidak pernah memberikan intensif terhadap para karyawan yang di beri tugas lembur, selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penilaian kinerja karyawan di RSAB Az Zahra?” kelima informan menjawab kedisiplinan, motivasi dan prestasi kerja dan yang

terakhir peneliti memberikan pertanyaan “Apakah pegawai atau staff memahami visi dan misi Rumah Sakit Anak Dan Bersalin Az Zahra?” kelima informan memberikan jawaban Sangat memahami, karena visi dan misi dari Rumah Sakit sendiri sebagai acuan dalam meningkatkan kinerja yang optimal

Dari Aspek Kuantitas, peneliti mengajukan pertanyaan dalam wawancara dengan subjek peneliti. Pertanyaannya adalah “Apakah karyawan dapat mengerjakan tugas dengan waktu yang telah ditetapkan?” jawaban kelima informan adalah sebagian menjawab ada karyawan yang bisa menyelesaikan dengan tepat waktu tapi masih ada juga karyawan yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu mungkin ada beberapa kendala, kurang mengerti dengan tugas yang diberikan sehingga memang harus diberikan pengarahan terlebih dahulu dan ada juga sebagian yang menjawab mengerjakan tugas dengan tepat waktu.

Kemudian Aspek Pelaksana Tugas, Apakah penempatan posisi kerja yang diberikan pihak Rumah Sakit kepada karyawan sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing? kelima informan memberikan jawaban, sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing kalau tidak sesuai tentu saja akan menimbulkan tidak berkesinambungan membuat pekerjaan menjadi berantakan.

“Apakah anda senang bekerja di Rumah Sakit Az zahra?” jawaban kelima informan sangat senang karena kenyamanan dan kekeluargaannya sangat terlihat antar karyawan, selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan “Jika iya apa yang membuat anda senang bekerja disini?” jawaban kelima informan adalah tidak ada karyawan yang sombong meskipun beda jabatan, adanya keterbukaan antar karyawan membuat para karyawan mengaggap seperti keluarga sendiri.

Dan aspek yang terakhir adalah Aspek Tanggung Jawab peneliti memberikan pertanyaan “Bagaimana tugas dan tanggung jawab masing-masing karyawan terhadap pekerjaannya?” jawaban kelima informan Saling membantu sesama karyawan, asal dengan catatan pekerjaan mereka sendiri harus memang benar-benar sudah selesai

Jika dilihat dengan pendekatan aplikasi lapangan kinerja karyawan di Rumah Sakit Az zahra belum sepenuhnya optimal, karyawan Rumah Sakit sendiri belum begitu memahami sepenuhnya dari sebuah standarisasi pekerjaan yang efektif sebagai pendukung kinerja karyawan. Sementara aspek peningkatan kinerja masih belum semaksimal mungkin dilaksanakan oleh perusahaan. Optimalnya kinerja karyawan sangat dipengaruhi oleh kepuasan kerja karyawan. Kepuasan karyawan berpengaruh terhadap komitmen karyawan, serta prestasi kerja karyawan. Selain itu, karyawan yang puas sangat menguntungkan perusahaan sehingga mereka harus diberikan insentif-insentif yang dapat memicu semangat kerja serta membentuk kepuasan dalam bekerja. Karyawan yang tidak puas akan menyebabkan kekecewaan, hilangnya motivasi kerja, penurunan prestasi kerja, atau berujung karyawan meninggalkan pekerjaannya. Dampaknya adalah perusahaan diharuskan mengeluarkan biaya untuk melakukan proses rekrutmen karyawan baru.

Disini peneliti hanya menggunakan variabel bebas tidak ada keterkaitan terhadap variabel lain, dan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti juga menjelaskan bahwa kinerja di Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az zahra Palembang memiliki tiga aspek yaitu Pengetahuan, Keterampilan dan Konsep diri. Yang dapat disimpulkan dari hasil wawancara bahwa hasil penelitian nya adalah sesuai dengan teori dan sumber yang ada

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kinerja karyawan pada Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra belum sepenuhnya maksimal, dalam hal disiplin, motivasi dan prestasi kerja.

Saran

Berdasarkan ke simpulan di atas, maka diajukan beberapa saran seperti berikut:

Perusahaan harus sering memberikan *treining* atau pengarahan kepada karyawan. Untuk menghindari terjadinya penurunan kinerja karyawan yang ditimbulkan karena kedisiplinan karyawan yang kurang baik, maka seharusnya pimpinan Rumah Sakit ini harus tegas dalam menindak lanjuti dalam hal penerapan disiplin, sehingga dengan sendirinya kinerja diperusahaan ini akan meningkat. Perusahaan memberikan insentif kepada karyawan yang bekerja lembur agar karyawan tersebut merasa jasa nya dihargai dan memicu semangat untuk dapat menyelesaikan pekerjaanya

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alma, Buchari. 2003. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- [2] Armediana, Sukmarwati. 2014, *Analisis Kinerja pegawai di Kecamatan gunung Pati Kota Semarang*, Semarang :Universitas Dipenegoro
- [3] Armstrong, Michael. 2004. *Performance Management*. Nyutran: Tugu Publisher
- [4] Bacal, Robert. 2002. *Performance Management*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. (Terjemahan)
- [5] Bastian, Indra. 2006. *Sistem Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- [6] Griffin, Ricky. 2004. *Manajemen: edisi ketujuh jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- [7] Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen, Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta
- [8] 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- [9] Mangkunegara, Anwar. *Evaluasi Sumber Daya Manusia (SDM)*. Bandung: Refika Aditama
- [10] Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- [11] Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press
- [12] Suriana, 2013, *Analisis Kinerja Perawat (studi ruang rawat inap di Rumah Sakit Umum daerah Tanjung Uban Provinsi Kepulauan Riau, Riau*: Universitas Maritim Raja
- [13] Stoner. 2006, *Management*. Englewood Cliffs, NJ. : Prentice Hall, Inc
- [14] Tahir, Satria. 2013. *Analisis Kinerja Karyawan pada PT Sinar Galesong Pratama (GSP) cabang Gorontalo* (Penelitian Tidak Dipublikasi), Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo
- [15] Utha, Emi Arifin. 2012, *Analisis Kinerja Karyawan Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Customer Pada Perseroan Terbatas (PT). SINAR GALESONG KENDARI*, Kendari : Universitas Halu Oleo

PENGARU KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. SINAR ALAM PERMAI PALEMBANG

Jefri ordiansyah¹, Gagan Ganjar Resmi²

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Darma

Jefri_choky@yahoo.com¹, Gaganganjarresmi@binadarma.ac.id²

Abstract

Occupational health and safety is paramount in the company. Because through the safety and health of employees will feel safe and comfortable in work. And employee performance is the most important thing in the company, because the company's productivity is measured from the performance of its employees. This research was conducted at PT. SinarAlamPermai Palembang. This study aims to determine how the effect of safety and health on employee performance. The number of sample 87 and the analysis used include: multiple regression, validity test, reliability test, engineering test, R2 test, F test and t test. The results of the analysis that has been done by the researcher suggests that the safety variable has a positive and significant effect on the performance variable, the working health variable has a positive and significant effect on the performance variable. The results of the analysis conducted using t test can be known safety and health variables have a positive and significant impact on employee performancevariables

Keywords: *Safety, Health, and employee performance*

1. PENDAHULUAN

PT. Sinar Alam Permai saat ini adalah salah satu pemimpin pasar dalam industri minyak nabati dan prosesor CPKO (*Crude Palm Kernel Oil*) di wilayah Sumatera Selatan. PT. Sinar Alam Permai didirikan pada 01 Maret 1991 dan diambil alih oleh Wilmar Grup pada tahun 1991, sebelumnya PT. Sinar Alam Permai memiliki kapasitas kecil minyak sawit (mini pom) dan kegiatan mengolah kopra atau daging buah kelapa yang menjadi bahan baku pembuatan minyak kelapa sawit.

Perusahaan ini mulai beroperasi pada tahun 1992 dan mengalami perkembangan yang cukup pesat hingga sekarang. PT. Sinar Alam Permai meningkatkan produksi dari 100 ton per hari menjadi 600 ton per hari dengan membangun unit *plant* II dan *plant* III diadakan dengan kapasitas 1000 ton per hari. Penambahan kapasitas *plant* terus dilakukan untuk mengimbangi pemesanan minyak goreng yang bertambah. Total kapasitas PT. Sinar Alam Permai hingga saat ini (tahun 2017) mencapai 2100 ton per hari dengan kapasitas *plant* I sebesar 300 ton per hari, *plant* II sebesar 700 ton per hari dan *plant* III sebesar 1100 ton per hari.

Penelitian berfokus pada keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Sinar Alam Permai Palembang. Penelitian ini bertujuan antara lain untuk menganalisis pengaruh kesehatan terhadap kinerja karyawan, untuk menganalisis pengaruh keselamatan terhadap kinerja karyawan, dan untuk menganalisis pengaruh kesehatan dan keselamatan terhadap kinerja karyawan pada PT. Sinar Alam Permai Palembang.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Keselamatan Kerja

Keselamatan kerja adalah merujuk pada perlindungan terhadap kesejahteraan fisik seseorang terhadap cedera yang terkait dengan pekerjaan. Faktor keselamatan kerja menjadi penting karena sangat terkait dengan kinerja karyawan dan pada gilirannya terhadap kinerja perusahaan. Fasilitas

keselamatan kerja yang tersedia di perusahaan akan membuat semakin sedikit kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja.

Indikator Keselamatan Kerja

Indikator-indikator keselamatan kerja yaitu :

- a) Tempat Kerja
Tempat kerja merupakan lokasi dimana para karyawan melaksanakan aktifitas kerjanya.
- b) Mesin dan Peralatan
Mesin dan peralatan adalah bagian dari kegiatan operasional dalam proses produksi yang biasanya berupa alat-alat berat dan ringan.

Kesehatan Kerja

Kesehatan kerja menurut Mathias dan Jakson (2002) adalah kondisi yang merujuk pada kondisi fisik, mental dan stabilitas emosi secara umum. Individu yang sehat adalah individu yang bebas dari penyakit, cedera serta masalah mental emosi yang bisa mengganggu aktivitas. Adapun unsur kesehatan yang erat berkaitan dengan lingkungan terjadinya pekerjaan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi efisiensi dan produktivitas.

Indikator Kesehatan Kerja

Indikator kesehatan kerja terdiri dari :

Keadaan dan kondisi karyawan

Keadaan dan kondisi karyawan adalah keadaan yang dialami oleh karyawan pada saat bekerja yang mendukung aktifitas dalam bekerja.

Lingkungan kerja

Lingkungan kerja adalah lingkungan yang lebih luas dari tempat kerja yang mendukung aktivitas karyawan dalam bekerja.

Perlindungan karyawan

Perlindungan karyawan merupakan fasilitas yang diberikan untuk menunjang kesejahteraan karyawan.

Kinerja Karyawan

Konsep kinerja atau prestasi kerja merupakan singkatan dari kinetika energi kerja dalam bahasa Inggris adalah *performance*. Istilah *performance* sering disebut sebagai *performa*, atau dikenal juga dengan istilah kinerja. Kinerja adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan dalam waktu tertentu. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Kinerja juga diartikan tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut.

- a) Michael Armstrong (wirawan, 2012: 99) mendefinisikan manajemen kinerja sebagai proses yang bertujuan meningkatkan kinerja individu karyawan, kinerja tim kerja, dan kemudian meningkatkan kinerja organisasi. Proses manajemen kinerja dilakukan bersama antara manajer dan karyawan. Manajemen kinerja bertujuan mengembangkan sejumlah aspek kinerja, yaitu sebagai berikut :
 - 1) Manajemen kinerja berupaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau perusahaan.
 - 2) Manajemen kinerja berupaya menciptakan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi karyawan secara terus-menerus.
 - 3) Manajemen kinerja meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pencapaian tujuan.

- 4) Manajemen kinerja mengukur kinerja individu karyawan, tim kerja, dan kinerja perusahaan secara periodic.
- b) Wibowo (2013: 7) mendefinisikan manajemen kinerja adalah memfokuskan pada apa yang diperlukan oleh organisasi, manajer, dan pekerja untuk berhasil. Di lihat dari tiga sudut pandang, yaitu :
 - 1) Manajemen kinerja sebagai proses komunikasi
Manajemen kinerja dilakukan secara terus menerus dalam kemitraan antara karyawan dengan atasannya langsung.
 - 2) Manajemen kinerja sebagai sarana
Manajemen kinerja dikelola untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari organisasi, tim, dan individu dengan cara memahami dan mengelola kinerja dalam suatu kerangka tujuan, standar, dan persyaratan-persyaratan atribut yang disepakati.
 - 3) Manajemen kinerja sebagai pendekatan strategis
Manajemen kinerja sebagai pendekatan strategis dan terpadu adalah untuk menyampaikan kinerja karyawan yang bekerja didalamnya dan dengan mengembangkan kapabilitas tim dan kontributor.
 - 4) Manajemen kinerja sebagai daya manajemen
Dasarnya adalah komunikasi terbuka antara manajer dan karyawan yang menyangkut penetapan tujuan, memberikan umpan balik, baik dari manajer kepada karyawan (*top-down*) maupun sebaliknya dari karyawan kepada manajer (*bottom-up*).
 - 5) Manajemen kinerja sebagai dasar dan kekuatan pendorong
Manajemen kinerja sebagai dasar dan kekuatan pendorong maksudnya adalah berada dibelakang semua keputusan organisasi, usaha kerja, dan alokasi sumber daya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan

Kinerja karyawan merupakan hasil sinergi dari sejumlah faktor yang terdiri dari (Wirawan, 2012: 7-8):

- a) Faktor internal karyawan
Faktor internalkaryawan yaitu factor-faktor dari dalam diri karyawan yang merupakan factor bawaan dari lahir dan factor yang diperoleh ketika karyawan itu berkembang. Factor-faktor bawaan misalnya bakat, sifat pribadi, serta keadaan fisik dan kejiwaan. Factor yang diperoleh misalnya pengetahuan, keterampilan, etos kerja, pengalaman kerja, dan motivasi kerja.
- b) Faktor lingkungan internal organisasi
Karyawan dalam melaksanakan tugasnya memerlukan dukungan organisasi di tempatnya bekerja. Dukungan tersebut sangat mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja karyawan, misalnya menggunakan teknologi robot oleh organisasi, dukungan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan, serta sistem manajemen dan kompetensi.
- c) Faktor lingkungan eksternal organisasi
Faktor-faktor lingkungan eksternal organisasi adalah keadaan, kejadian, atau situasi yang terjadi di lingkungan eksternal organisasi yang mempengaruhi kinerja karyawan.

Indikator Kinerja

Adapun indikator untuk mengukur kinerja karyawan menurut Robbins (2006) menyatakan ada beberapa indikator mengenai kinerja karyawan, yakni :

Kualitas

Kualitas kerja diukur dari persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan.

Kuantitas

Merupakan jumlah yang dihasilkan dinyatakan dalam istilah seperti jumlah unit jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan.

Ketepatan waktu

Merupakan tingkat aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain.

Efektivitas

Merupakan tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, teknologi, bahan baku) dimaksimalkan dengan maksud kenaikan hasil dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya.

Kemandirian

Merupakan tingkat seorang karyawan yang nantinya akan dapat menjalankan fungsi kerjanya tanpa meminta bantuan, bimbingan dari orang lain atau pengawas.

Komitmen kerja

Merupakan suatu tingkat dimana karyawan mempunyai komitmen kerja dengan instansi dan tanggung jawab karyawan terhadap kantor.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Sinar Alam Permai Palembang yang berlokasi di Jalan Sabar Jaya No.21, Mariana Banyuasin Palembang.

Ruang Lingkup Penelitian

Penulis menitik beratkan dan membatasi masalah tentang pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Sinar Alam Permai Palembang.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2010:90), Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan karyawan PT. Sinar Alam Permai Palembang bagian produksi berjumlah 87 karyawan. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:91).

Sampel

Menurut Sugiyono (2008: 118) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, jadi sampel yang digunakan adalah sampel jenuh seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data secara lengkap, maka dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

Data Primer

Menurut Sugiono (2013:193) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

Kuesioner (Angket)

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono 2013:199). Adapun kuesioner tersebut mengenai keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

Observasi

Menurut Sugiyono (2013:199) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis atau psikologis pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti pada perusahaan terkait dengan mencatat data yang diharapkan menjadi masukan dan informasi yang berhubungan dengan masalah pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kinerja karyawan.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data, misalnya seperti lewat orang lain ataupun lewat dokumen.

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2013:13) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisa data deskriptif kuantitatif, yaitu suatu cara menjelaskan hasil penelitian yang ada dengan menggunakan persamaan rumus matematis dan menghubungkannya dengan teori-teori yang ada, kemudian ditarik kesimpulan. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel-variabel maka digunakan metode regresi linier berganda yaitu suatu alat ukur mengenai hubungan yang terjadi antara variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas.

Formula untuk regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana : Y = Variabel Terikat (*dependen*), Kinerja karyawan

X1 = Variabel Bebas (*independen*), Kesehatan karyawan

X2 = Variabel Bebas (*independen*), Keselamatan Karyawan

a = Nilai Konstanta

b = Nilai Koefisien Regresi

Analisis Koefisien Kolerasi

Analisis koefisien kolerasi adalah hubungan linear antara dua variabel atau lebih dari pengamatan untuk menguji hipotesis asosiatif (Sugiyono 2013:248). Analisis korelasi hubungan antara kinerja karyawan (Y) dan gaya kepemimpinan (X1) dan motivasi kerja (X2) menggunakan teknik analisis berganda.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui hasil seberapa jauh variabel dependen itu dijelaskan variabel independen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel dependen. R² sama dengan 0, maka tidak ada sedikit persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependen, sebaliknya jika R sama dengan 1, maka presentasi sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependen adalah sempurna. Analisis ini juga menggunakan bantuan program SPSS

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis Uji F dilakukan dengan membandingkan antara Fhitung dengan Ftabel maka variabel-variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kepuasan kerja. Apabila F hitung > F tabel maka Ho ditolak dan Ha di terima. Berarti bahwa variabel independen secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent. Sebaliknya, apabila F hitung < F tabel maka Ho diterima dan Ha di tolak. Hasilnya tidak signifikan yang berarti bahwa variabel independen secara bersamaan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel.

Uji Parsial (Uji t)

Untuk menentukan koefisien spesifikasi yang mana tidak sama dengan nol, uji tambahan diperlukan yaitu dengan menggunakan Uji t. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen (Ghozali, 2005:58). Signifikan koefisien parsial ini memiliki distribusi t dengan derajat kebebasan n-k-1, dan signifikan pada $\alpha = 0,05$. Setelah nilai α ditentukan maka criteria pengujiannya adalah sebagai berikut (Hasan, 2004:169).

- a) Jika t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan H1 diterima. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- b) Sebaliknya apabila t hitung < t tabel maka Ho diterima dan H1 ditolak, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan terikat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat terlihat dengan jelas bahwa secara parsial (individu) semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengaruh yang diberikan kedua variabel bebas tersebut bersifat positif artinya semakin tinggi pengawasan dan disiplin kerja maka mengakibatkan semakin tinggi pula kinerja karyawan yang dihasilkan. Penjelasan dari pengaruh masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut :

Pengaruh Keselamatan Terhadap Kinerja Karyawan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa Keselamatan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Hasil pengujian terhadap variabel keselamatan menunjukkan bahwa variabel pengawasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Hal ini terbukti dengan ditunjukkannya pengaruh positif dan signifikan, dimana nilai $t = 5,143$ dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima. Hal ini menunjukkan semakin baik keselamatan dalam suatu organisasi, maka akan meningkatkan kinerja karyawan dalam organisasi tersebut.

Pengaruh Kesehatan Terhadap Kinerja Karyawan

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Hasil pengujian terhadap variabel disiplin kerja menunjukkan bahwa variabel Kesehatan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan Hal ini terbukti dengan ditunjukkannya pengaruh positif dan signifikan, dimana nilai $t = 3,929$ dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dapat diterima. Hal ini menunjukkan semakin baik Kesehatan yang diberikan kepada karyawan maka akan meningkatkan kinerja karyawan tersebut.

5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Hipotesis yang pertama menyatakan bahwa keselamatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Dan dapat diterima.
- b) hipotesis yang kedua menyatakan bahwa kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Dan dapat diterima.
- c) Hipotesis yang ketiga menyatakan bahwa keselamatan dan kesehatan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Dan dapat diterima.

6. REFERENSI

- [1] Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- [2] Mathis, dan Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Pertama, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- [3] Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi kesepuluh. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- [4] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- [5] .2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- [6] . 2008. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Wibowo. 2013. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [8] Wirawan. 2012. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia, Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KURS MATA UANG, KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN LQ 45

Dona Patrisia¹, Poppy Indriani²

Universitas Bina Darma^{1,2}

Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang

Sur-el: Dona.patrisia4@gmail.com, poppy.indriani@binadarma.ac.id,

Abstract

This study aimed to examine the effect of corporate governance mechanism, the currency exchange rate and financial performance to the value of the company LQ 45. The population and sample in this study are all companies in LQ 45 index in the Indonesia Stock Exchange (BEI) during period 2010-2015. The total sample is 9 LQ 45 were determined through purposive sampling. The results in this study demonstrate managerial ownership, institutional ownership and return on assets positively affect the value of the company, an independent commissioner, audit committee and, the currency rate has no effect on the value of the company, and return on equity have negative effect on the value of the company. Simultaneously managerial ownership, institutional ownership, independent directors, audit committee, foreign exchange rates, return on assets, and return on equity together have an effect on firm value.

Keywords: *Mechanism of Corporate Governance, currency exchange rates, financial performance, the company's value*

1. PENDAHULUAN

Nilai perusahaan dapat dikatakan sebagai cerminan dari baiknya harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal, karena semakin baik atau semakin tinggi harga saham maka kemakmuran yang dirasakan oleh para investor atau pemegang saham akan semakin baik pula. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat para investor lain tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu pihak perusahaan atau pihak manajemen dituntut untuk dapat memaksimalkan kinerja perusahaannya agar dapat mengoptimalkan harga sahamnya di pasar modal. Perusahaan LQ 45 merupakan perusahaan yang memiliki peringkat yang sangat tinggi dari segi tingkat likuiditas dan memiliki nilai kapitalisasi pasar. Perusahaan indeks LQ 45 merupakan saham yang sangat aktif diperdagangkan dan cenderung lebih cepat bereaksi serta dapat dengan cepat menghindari adanya saham tidur dalam menganalisis *return* saham. Perusahaan yang berada di LQ 45 merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang sangat baik dan memiliki manajemen keuangan yang sangat baik.

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan, sistem pengawasan yang baik yang dikenal dengan *Good Corporate Governance* (GCG) untuk bisa memberikan jaminan keamanan atas dana atau aset yang ditanamkan oleh para investor pada perusahaan. GCG adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama yaitu untuk dapat mengelola risiko yang ada guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamatan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Mekanisme *Corporate Governance* dapat diartikan sebagai sebuah aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak yang akan mengambil sebuah keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut.

Kurs mata uang memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Turunnya nilai perusahaan merupakan dampak dari harga saham yang mengalami penurunan akibat dari perubahan kurs mata uang terhadap arus kas masuk ataupun arus kas yang keluar dari perusahaan.

Melemahnya kurs rupiah terhadap dolar akan memiliki dampak yang negatif terhadap pasar modal dan berpengaruh. Kinerja keuangan merupakan indikator yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Kinerja keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi keuangan dalam suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan itu berada dalam keadaan baik atau tidak baik. Bagi perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan merupakan suatu keharusan, agar saham perusahaan menarik bagi para penanam modal atau para investor. Biasanya para investor melakukan peninjauan dengan melihat rasio keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “ Bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance*, kurs mata uang dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan di Iq 45 secara parsial dan simultan”. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance*, kurs mata uang dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan secara parsial dan simultan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2011) mendefinisikan bahwa teori keagenan (*Agency theory*) sebagai suatu hubungan dimana para manajer diberi kekuasaan oleh para pemilik saham. Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* (pemilik saham) dan *agent* (manajer). Jika dikaitkan dengan nilai perusahaan, teori agensi berperan dalam mendasari praktik bisnis perusahaan yang akan meningkatkan nilai perusahaan dengan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Ketika manajerial yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi bukan kepentingan pemegang saham atau kepemilikan institusional.

Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Susanti (2010) dalam Mahendra (2011), nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan tingginya kemakmuran bagi para pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan harapan bagi pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi akan menunjukkan kemakmuran bagi para pemegang saham.

Good Corporate Governance

Menurut Keputusan Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 menyatakan bahwa *good corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan suatu usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai para pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme merupakan cara kerja atau totalitas alur kerja yang ditempuh dalam melaksanakan suatu pekerjaan secara tersistem untuk dapat memenuhi persyaratan tertentu dalam suatu organisasi. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan *control* dan pengawasan (*monitoring*) terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk dapat menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi (Arifin, 2005 dalam Thaharah Nina, 2016).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut di dalam suatu pengambilan keputusan sebuah perusahaan (Direktur dan Komisaris). Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah presentase saham yang dimiliki (Wahidahwati, 2002 dalam Thaharah Nina, 2016).

Kepemilikan Institusional

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Thaharah Nina (2016), menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting di dalam meminimalkan konflik kepentingan yang terjadi dalam perusahaan yaitu, antara pihak manajer dengan pihak pemegang saham.

Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan puncak dari sebuah sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Dewan komisaris juga bertanggung atas kualitas laporan yang akan disajikan. Menurut Anisa Larasati (2009), dewan komisaris yang ditugaskan adalah untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya suatu akuntabilitas didalam perusahaan.

Komite Audit

Berdasarkan Pedoman Umum GCG di Indonesia yaitu Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* (KNKG, 2008), komite audit memiliki tugas untuk membantu Dewan Komisaris untuk dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan adalah secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan sangat baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan tindak lanjut temuan dari hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Kurs Mata Uang

Nilai tukar rupiah mempunyai peranan penting bagi perusahaan yang mengandalkan bahan baku impor. Depresiasi rupiah akan menyebabkan kenaikan biaya produksi, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas dari perusahaan (Darminto, 2008).

Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator dari suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu yang telah ditetapkan. Sedangkan kinerja keuangan merupakan suatu tampilan tentang suatu kondisi keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi suatu kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada (Wirawan, 2009).

Return On Asset

Menurut Hanafi dan Halim (2004) ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

Return On Equity

Menurut Mursidah (2011) ROE merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*The Common Stockholder*), karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Manajer sekaligus sebagai pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan dari nilai perusahaan akan meningkatkan kekayaannya sebagai pihak pemegang saham akan meningkat juga. Konsisten dengan teori diatas menurut penelitian Frysa (2011) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan memperhatikan uraian yang dijabarkan diatas dapat dirumuskan hipotesis pertama.

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Begitu pula dengan Wening (2009) yang mengemukakan bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional akan dapat memonitoring atau mengawasi tim manajemen secara efektif dan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Banyaknya dewan komisaris independen maka tingkat integritas pengawasan terhadap dewan direksi yang akan dihasilkan akan semakin baik, dengan begitu akan dapat mewakili kepentingan dari para *stakeholders* lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas dan akan berdampak baik terhadap nilai perusahaan.

H₃: ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Peran dari komite audit di dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektifitas dari auditor. Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka akan memberi kontribusi dalam kualitas laporan keuangan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

H₄: Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kurs Mata Uang Terhadap Nilai Perusahaan

Nilai tukar (kurs) merupakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Nilai tukar (kurs) merupakan jumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat ditukarkan dengan satuan unit dari mata uang asing. Penurunan profitabilitas dari perusahaan akan membuat harga saham yang diperdagangkan di Bursa Efek akan mengalami penurunan sehingga nilai perusahaan dari perusahaan tersebut ikut mengalami penurunan.

H₅: Kurs mata uang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan

Semakin tinggi laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dan dapat menggunakan aset secara efisien maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas

yang tinggi akan dapat menarik minat para investor dalam menanamkan modalnya. Sehingga profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Mardiyanti dkk, 2012).

H₆: Return on asset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Return On Equity Terhadap Nilai Perusahaan

Bahwa semakin tinggi nilai profit yang didapat maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu para investor untuk ikut meningkatkan permintaan atas saham. Permintaan saham yang tinggi akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat (Mardiyati dkk, 2012).

H₇: Return on equity berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Operasional Variabel

Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kurs mata uang, return on asset dan return on equity. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan di indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai 2015. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan purposive sampling. Kriteria yang digunakan adalah (1) Perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 2010-2015, (2) Perusahaan LQ 45 yang terdaftar secara berturut-turut tetap konsisten ada selama tahun 2010-2015, (3) Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial pada tahun 2010-2015, (4) Perusahaan yang memiliki kepemilikan Institusional tahun 2010-2015, (5) Perusahaan yang dipengaruhi oleh Kurs mata uang tahun 2010-2015, dan (6) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan web resmi dari perusahaan yang diteliti. Studi pustaka atau berupa literatur melalui buku teks, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber tertulis lainnya yang memiliki kaitan dengan informasi yang dibutuhkan dan dijadikan sumber pengumpulan data bagi peneliti. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dokumenter yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari sumber Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan LQ 45.

Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Jenis penelitian yang dipakai di dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal-komparatif. Tujuan dilakukan penelitian kausal-komparatif adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada, dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Penelitian kausal-komparatif bersifat ex post factor, artinya data yang dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan telah berlangsung. Pada penelitian ini, analisis data yang dilakukan merupakan analisis kuantitatif yang

dinyatakan dengan berupa angka-angka dimana perhitungannya menggunakan metode standart yang dibantu dengan sebuah program Statistical Package Social Sciences (SPSS).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2015. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa *annual report* dan *financial report* yang terdapat dalam website resmi milik Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan website milik perusahaan yang bersangkutan. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 (Sembilan) perusahaan yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Berikut ini deskripsi penarikan sampel penelitian.

Tabel 1
Deskripsi Penarikan Sampel Penelitian Tahun 2010-2015

No	Keterangan	Jumlah	Frekuensi
1	Merupakan perusahaan yang tercatat di Indeks LQ 45 pada Bursa Efek Indonesia.	45	100%
2	Perusahaan LQ 45 yang terdaftar secara berturut-turut tetap konsisten ada selama tahun 2010-2015.	24	0,23%
3	Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial pada tahun 2010-2015.	6	0,07%
4	Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional pada tahun 2010-2015.	3	0,03%
5	Perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh kurs mata uang asing (nilai tukar) pada tahun 2010-2015.	1	0,01%
6	Laporan keuangan yang menggunakan mata uang rupiah	2	0,2%
7	Jumlah Sampel Perusahaan	9	0,09%

Sumber: Data diolah, 2017

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 2
Adjusted R²
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.677 ^a	.459	.376

a. Predictors: (Constant), ROE, KOLmn, KA, KI, Kurs, ROA, KM

b. Dependent Variable: PBV

Pada tampilan tabel diatas model summary besarnya koefisien determinasi ditunjukkan pada nilai Adjusted R^2 yaitu 0,376, hal ini berarti 37,6% variabel nilai perusahaan yang diprosikan *price to book value* dapat dijelaskan oleh variansi dari variabel Kepemilikan Manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), komisaris independen (Kolmn), Komite audit (KA), nilai mata uang (Kurs), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Sedangkan sisanya 62,4% merupakan pengaruh dari sebab-sebab atau faktor lain di luar model penelitian.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 3
Hasil Regresi Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	.316	2.161	.146	.884
KM	7.011	1.749	4.008	.000
KI	.544	.215	2.531	.015
Kolmn	.804	1.376	.584	.562
KA	.388	.260	1.492	.142
Kurs	1.337 E-5	.000	.131	.897
ROA	4.187	1.803	2.323	.025
ROE	-7.019	2.911	-2.411	.020

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, diperoleh nilai signifikan Kepemilikan manajerial (KM) adalah $0,000 < \text{level significant } (\alpha) = 0,05$ dan $0,1$, karena nilai signifikan lebih kecil dari $0,05$, sehingga dapat disimpulkan KM berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan Institusional memiliki diperoleh nilai signifikan $0,015 < \text{level significant } (\alpha) = 0,05$, karena nilai signifikan lebih kecil dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara KI terhadap nilai perusahaan. Komisaris Independen (Kolmn) memiliki nilai signifikan $0,562 < \text{level significant } (\alpha) = 0,05$ dan, karena nilai signifikan lebih besar dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kolmn terhadap nilai perusahaan. Komite Audit (KA) memiliki nilai signifikan $0,142 < \text{level significant } (\alpha) = 0,05$, karena nilai signifikan lebih besar dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara KA terhadap nilai perusahaan. Kurs Oata uang (Kurs) memiliki diperoleh nilai signifikan $0,897 < \text{level significant } (\alpha) = 0,05$, karena nilai signifikan lebih besar dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kurs terhadap nilai perusahaan. *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai signifikan $0,025 < \text{level significant } (\alpha) = 0,05$, karena nilai signifikan lebih kecil dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ROA terhadap Nilai Perusahaan. *Return on equity* (ROE) nilai signifikan $0,020 < \text{level significant } (\alpha) = 0,05$ dan $0,1$, karena nilai signifikan lebih kecil dari $0,05$ dan $0,1$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara ROE terhadap nilai perusahaan.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	60.014	7	8.573	5.569	.000 ^b
Residual	70.814	46	1.539		
Total	130.827	53			

Berdasarkan hasil uji ANOVA atau F test di atas, signifikansi simultan bernilai 0,000 dimana tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), Komisaris Independen (KOLmn), Komite audit (KA), Kurs mata uang (Kurs), *return on asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai pengaruh mekanisme corporate governance, kurs mata uang, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2015 maka dapat disimpulkan:

- Variabel kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan dengan kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dan kepentingan pihak para *principal* dapat terpenuhi sehingga nilai perusahaan pun dapat meningkat juga.
- Variabel kepemilikan institusional (KI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perusahaan. Hasil ini menunjukkan dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Tingginya kepemilikan saham oleh pihak institusional akan mengurangi tidak kecurangan oleh pihak manajemen yang biasanya melakukan tindak manipulasi laba dimana hal tersebut akan berakibat turunnya nilai perusahaan.
- Variabel komisaris independen (Kolmn) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dimana hal ini ada kemungkinan bahwa komisaris independen yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik pula, sehingga pasar menganggap keberadaan dari komisaris independen tersebut bukanlah jaminan atau faktor yang dapat jadi pertimbangan dalam mengapresiasi nilai perusahaan dan dari pembentukan komisaris independen hanya sekedar untuk memenuhi aturan dari Bapepam sehingga peranan dan tanggungjawab yang dilakukan belum dapat dikatakan optimal.
- Variabel komite audit (KA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. dalam penelitian ini jumlah komite audit yang tidak mencukupi perusahaan juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tersebut, karena jumlah komite audit juga harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan.
- Variabel kurs mata uang (Kurs) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan kemungkinan pasar modal di Indonesia kurang bereaksi terhadap perkembangan pasar uang atau Bank Indonesia ikut campur dalam pasar uang untuk menjaga kestabilan dari nilai tukar terhadap dolar dan kemungkinan para investor dalam

menanamkan modalnya kurang memperhatikan atau mempertimbangkan dari perubahan kurs yang terjadi di pasar modal

- f) Variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan Semakin tinggi laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dan dapat menggunakan aset secara efisien maka akan meningkatkan nilai perusahaan.
- g) Variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai profit yang didapat maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu para investor untuk ikut meningkatkan permintaan atas saham. Permintaan saham yang tinggi akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat, namun hasil penelitian juga menunjukkan bahwa modal yang dikelola oleh perusahaan kurang efektif dan efisien.
- h) Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa signifikansi simultan bernilai 0,000 dimana tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), Komisaris Independen (KOLmn), Komite audit (KA), Kurs mata uang (Kurs), *return on asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

- a) Bagi Perusahaan
Perusahaan diharapkan dapat terus meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dengan meningkatnya nilai saham perusahaan. Penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan dan bahan evaluasi tentang permasalahan mengenai mekanisme *corporate governance*, kurs mata uang, dan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang terhadap nilai perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan akan dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modal mereka ke perusahaan.
- b) Bagi Calon Investor
Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi calon investor pada saat melakukan investasi atau menanamkan modal pada suatu perusahaan, sehingga pada saat para investor mengetahui informasi tentang mekanisme *corporate governance*, kurs mata uang, dan kinerja perusahaan maka investor dapat menentukan apakah ingin melakukan investasi atau tidak pada perusahaan tersebut dengan suatu pertimbangan faktor yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] AnisaLarasati. 2009. *AnalisisPengaruhMekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Unpublished. Universitas Airlangga Surabaya.
- [2] Arifin, Zaenal. 2005. *HubunganAntara Corporate Governance dan Variabel Pengurang Masalah Agensi*. *Jurnal Fenomena*, Vol. 3, No. 2.
- [3] Bursa Efek Indonesia, 2016. *Tentang BEI: LaporanTahunan*. <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei/laporantahunan.aspx> (DiaksesOktober 2016)
- [4] Darmawati, Khomsyiah dan Rika Gelar, 2005, “*Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan*”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Yogyakarta, Ikatan Akuntansi Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Vol 8, No. 1, Januari 2005.

- [5] Darminto, 2010, *Pengaruh Faktor Eksternal dan Berbagai Keputusan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan*, Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol.8, No.1.
- [6] Enggar F. V.S dan Akhmad Riduwan. 2013. Pengaruh Corporate Govenance Terhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi STIESIA Surabaya*.Volume 1 No. 1.Januari.
- [7] Hanafi, M. M. 2003. *Manajemen Keuangan*. BAFE.Yogyakarta.
- [8] Hanafi, M. Mamduhdan Abdul Halim. 2004. "*Manajemen Keuangan*", PT.BPFE, Yogyakarta, 2004.
- [9] Herawati, V. 2008.*Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel Dari Pengukuran Earning Management Terhadap Nilai Perusahaan*.Simposium Nasional Akuntansi XI .Pontianak.
- [10] Irmala Sari. 2011. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Nasional*. Tidak Dipublikasi. Universitas Diponegoro Semarang.
- [11] Frysa, P. P. 2011. *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan*. Tidak Dipublikasi. Universitas Diponegoro.
- [12] Kaihatu, T. S. 2006. *Good Corporate Governance danPenerapannya di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 8, No.1: 1-9, Maret.
- [13] Komite Nasional Kebijakan Governance. 2008. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia.www.governance-indonesia.com.
- [14] Lastanti, Hexana Sri. 2004.*Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar*. Konferensi Nasional Akuntansi: 1-16
- [15] Mahendra, Alfredo. *Pengaruh Kinerja Keuangan Tehadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. UniversitasUdayana, Tesis tahun 2011.
- [16] Mardiyanti dkk. 2012. *Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. Jurnal Riset Manajemen Sains Volume 3.
- [17] Rahayu, Sri. 2010. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi*. Unpublished. Fakultas Ekonomi.Universitas Diponogoro. Semarang.
- [18] Thaharah, Nina danNur F. 2016.*PengaruhMekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan LQ 45*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- [19] Wahidahwati. 2002. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan : Sebuah Perspektif Theory Agency*. Jurnal; Riset Akuntansi Indonesia, Vol 5, No 1: 82-104. Januari.

PENGARUH AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI TERHADAP MANAJEMEN KEUANGAN MASJID PADA MASJID BESAR KOTA PALEMBANG

Mega Silvia¹, Ade Kemala Jaya²

Universitas Bina Darma^{1,2}

Jalan Jendral Ahmad Yani No.3 Palembang

Pos-el: Megasilviaa19@gmail.com, Jaya_ade@yahoo.com

Abstrack

This study aims to analyze and get the results of how the influence of accountability and transparency of the financial statements of the mosque to the financial management of the mosque. The population in this study was the treasurer of the mosques in Palembang. The sample used by 20 respondents gave the questionnaire directly. The sample selection using purposive sampling method. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on this research, it is known that (1) the probability values of accountability (Sig.) $0.039 > 0.05$ indicates that accountability has an influence on the financial management of the mosque, (2) transparency probability value (Sig.) $0.963 > 0.05$ indicates transparency has no influence on financial management of the mosque, (3) accountability and transparency probability value (Sig.) $0.00 < 0.05$ indicates that accountability and transparency have jointly influence the financial management of the mosque.

Keywords: *Effects of accountability, transparency, and financial management of the mosque.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada dasarnya Pengelolaan keuangan yang baik pada masjid akan menciptakan suatu keberhasilan dalam melaksanakan strategi-strategi demi mencapai tujuan masjid itu sendiri. Dimana strategi-strategi yang dimaksud dimulai dari adanya perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian. Masjid sebagai entitas publik tentunya harus mampu melaksanakan strategi-strategi keuangan yang dimaksud demi mencapai tujuan, mewujudkan kemakmuran masjid serta mampu mensejahterakan masyarakat dalam segi keagamaan, sosial, pendidikan, maupun ekonomi. Pemakmuran masjid tidak hanya berfokus pada penetapan strategi-strategi yang akan dilakukan, melainkan perlu untuk diperhatikan bahwa adanya kewajiban-kewajiban untuk mampu mengelola semua sumber daya yang ada serta mampu mempertanggungjawabkannya secara benar, jujur dan terbuka.

Sebagaimana untuk entitas masjid pihak yang diberi amanah untuk mengelola semua sumber daya yang ada adalah takmir masjid beserta anggota lainnya. Pihak-pihak tersebut harus mampu menjalankan amanah yang diberikan, mencapai kinerja terbaik serta mampu mempertanggungjawabkan segala hal yang telah dipercayakan oleh masyarakat. Oleh karena itu pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan dan laporan lainnya diperlukan untuk menghindari spekulasi negatif atau fitnah serta dapat menjelaskan dan menjawab segala hal yang menyangkut langkah dari seluruh keputusan dan proses yang dilakukan. Hal inilah yang menyebabkan bahwa praktik akuntansi yang bertanggung jawab diperlukan untuk kemakmuran masjid itu sendiri dan demi kesejahteraan rakyat secara luas.

Tidak hanya sampai disitu, transparansi juga ikut berperan dalam pemakmuran masjid. Sebagaimana dana yang diperoleh masjid berasal dari masyarakat atau pun pemerintah, maka kemudahan untuk memperoleh informasi mengenai laporan keuangan, beragam aktivitas, serta aliran dana yang digunakan menjadi sangat penting. Hal ini harus mampu dikomunikasikan kepada semua masyarakat secara benar, jujur, dan terbuka sehingga akan menciptakan suatu kepercayaan dari

masyarakat itu sendiri. Transparansi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pendapat, saran, kritik maupun argumen terhadap perbaikan kondisi kinerja atau kegiatan yang lebih baik dan terarah sehingga proses pemakmuran masjid akan terus meningkat dan sekaligus dapat menghilangkan penyakit hati didalam masyarakat yaitu Suuzon, berburuk sangka terhadap sesuatu. Namun, hal ini seakan sulit untuk dipraktikan secara nyata karena masih kurangnya kesadaran dari pihak-pihak yang berwenang untuk menciptakan tata kelola yang baik pada masjid. Selain itu , mudahnya akuntansi dalam masjid kerap menjadi peluang atau objek bagi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk memanfaatkan keadaan tersebut.

2. METODELOGI PENELITIAN

Operasional Variabel

Adapun Variabel independen dalam penelitian ini adalah akuntabilitas dan transparansi. Sedangkan yang menjadi variabel dependen pada penelitian ini adalah Manejemen keuangan masjid.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Masjid-masjid di kota Palembang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah masjid besar kota Palembang yang berjumlah 20 masjid.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penyusunan penelitian ini dapat dilakukan pengumpulan data-data yang memiliki hubungan dengan pokok masalah yang dibahas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer. Teknik pengumpulan menggunakan :

Observasi

Kuesioner

Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif dengan pendekatan survey. Pada penelitian ini akan dilakukan analisis tanggapan responden yaitu dalam melakukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun analisis data yang dilakukan penulis meliputi analisis deskriptif dan analisis asosiatif. Analisis data deskriptif maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata mean dari masing-masing variabel sedangkan untuk analisis asosiatif menggunakan metode analisis regresi berganda dengan dibantu software excel dan SPSS (Statistical product and service solution).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Deskriptif

Tabel 1

Analisa Deskriptif Keseluruhan Variabel

Variabel	Rata-rata	Kategori
Akuntabilitas (X1)	4,47	Baik
Transparansi (X2)	4,41	Baik
Manajemen Keuangan (Y)	4,42	Baik

Sumber: Data yang diolah(2017)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata akuntabilitas masjid secara keseluruhan adalah sebesar 4,47. Dimana rata-rata tersebut termasuk kedalam interval dengan kategori baik. Sedangkan rata-rata transparansi masjid secara keseluruhan adalah sebesar 4,41. Dimana rata-rata tersebut termasuk kedalam interval dengan kategori baik. Kemudian rata-rata manajemen keuangan masjid secara keseluruhan adalah sebesar 4,42. Dimana rata-rata tersebut termasuk kedalam interval dengan kategori baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas, transparansi, dan manajemen keuangan masjid besar kota Palembang secara keseluruhan dapat dikategorikan baik, jika dilihat dari jawaban responden.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1211,875	2	605,937	17,210	,000 ^b
	Residual	528,125	15	35,208		
	Total	1740,000	17			

a. Dependent Variable: Manajemen Keuangan(Y)

b. Predictors: (Constant), Transparansi(X2), Akuntabilitas(X1)

Berdasarkan tabel ANOVA diatas, didapat bahwa F hitung sebesar 17,210 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari standar nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti variabel akuntabilitas dan transparansi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan masjid.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,683	14,307		,048	,963
	Akuntabilitas(X1)	1,142	,505	,819	2,262	,039
	Transparansi(X2)	,023	,488	,017	,048	,963

a. Dependent Variable: Manajemen Keuangan(Y)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa T hitung untuk akuntabilitas sebesar 2,262 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,039 lebih kecil dari level signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti variabel akuntabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen keuangan masjid. Sedangkan T hitung untuk transparansi sebesar 0,048 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,963 lebih besar dari level signifikansi 0,05

sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yang berarti variabel transparansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen keuangan masjid.

Koefisien Determinasi

Tabel 4
Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,835 ^a	,696	,656

a. Predictors: (Constant), Transparansi(X2), Akuntabilitas(X1)

b. Dependent Variable: Manajemen Keuangan(Y)

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 0,835 artinya terdapat hubungan yang sangat erat antara variabel akuntabilitas (X1), variabel transparansi (X2) dengan variabel manajemen keuangan masjid (Y).

Kemudian diperoleh nilai R square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,696 artinya variabel akuntabilitas (X1), variabel transparansi (X2) mempengaruhi variabel manajemen keuangan masjid (Y) sebesar 69,6%. Hal ini berarti sekitar 69,6% manajemen keuangan masjid dapat dijelaskan oleh variabel akuntabilitas (X1) dan variabel transparansi (X2), sedangkan sisanya sebesar 30,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini seperti sistem pengendalian intern, penerapan PSAK No.45, penerapan PSAK No 109 dan lain sebagainya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang Pengaruh akuntabilitas dan transparansi terhadap manajemen keuangan masjid pada masjid besar kota Palembang, maka penulis menyimpulkan bahwa:

- Akuntabilitas pada masjid besar kota Palembang secara keseluruhan dapat dikategorikan baik dengan nilai rata-rata jawaban dari 18 responden adalah sebesar 4,47. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa masjid besar kota Palembang memiliki potensi untuk menjadi masjid yang makmur, mandiri, dan mampu mensejahterakan masyarakat secara luas seperti fungsi masjid pada zaman Rasulullah Sallahu Alaihi Wassalam.
- Transparansi pada masjid besar kota Palembang secara keseluruhan dapat dikategorikan baik dengan nilai rata-rata jawaban dari 18 responden adalah sebesar 4,41. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa masjid besar kota Palembang memiliki potensi untuk menjadi masjid yang makmur, mandiri, dan mampu mensejahterakan masyarakat secara luas seperti fungsi masjid pada zaman Rasulullah Sallahu Alaihi Wassalam.
- Manajemen keuangan pada masjid besar kota Palembang secara keseluruhan dapat dikategorikan baik dengan nilai rata-rata jawaban dari 18 responden adalah sebesar 4,42. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa masjid besar kota Palembang memiliki potensi untuk menjadi masjid yang makmur, mandiri, dan mampu mensejahterakan masyarakat secara luas seperti fungsi masjid pada zaman Rasulullah Sallahu Alaihi Wassalam.
- Akuntabilitas dan transparansi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan masjid. Hal ini berarti apabila akuntabilitas dan transparansi menjadi suatu kesatuan yang semakin baik, maka manajemen keuangan masjid juga akan semakin baik. Selain itu, akuntabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan masjid. Hal

ini berarti semakin baik akuntabilitas pada masjid, maka manajemen keuangan masjid juga akan semakin baik. Sedangkan transparansi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan masjid. Hal ini dikarenakan keterbukaan saja tanpa adanya rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk mengelola sumber daya tentunya sulit untuk memperoleh hasil yang baik dan tentunya akan menjadi sia-sia karena pada dasarnya suatu entitas membutuhkan seorang yang memiliki kemampuan untuk mengemban amanah dan mampu bersifat terbuka.

5. REFERENSI

- [1] Eman, Suherman. 2012. *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Alfabeta:Bandung
- [2] Fordebi, Adesy. 2016. *Akuntansi Syariah:Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*. PT Raja Grafindo Persada:Jakarta
- [3] Harahap, Sofyan, syafri. 2012. *Teori Akuntansi*. PT Rajagrafindo Persada:Jakarta.
- [4] Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2000. *Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.45.DSAK-IAI*. Jakarta.
- [5] Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2000. *Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.109.DSAK-IAI*. Jakarta.
- [6] Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 26 Tahun 2004 Tentang Petunjuk Teknis Transparansi dan Akuntabilitas Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik.
- [7] Mardiasmo. 2007. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. CV Andi Offset:Yogyakarta
- [8] Muhammad. 2007. *Pengantar Akuntansi Syariah*. PT Raja Grafindo Persada:Jakarta
- [9] Nainggolan, Pahala. 2012. *Akuntansi Keuangan Yayasan*. PT Rajagrafindo Persada:Jakarta
- [10] Purwanto, Sulistyastuti. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Gava Media:Yogyakarta.
- [11] Ruknuddin, Ilman. 2016. *Akuntabilitas Keuangan Masjid Dalam Perspektif Islam*.
- [12] Septiany, Jennifer. 2015. *Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan Masjid*.
- [13] Silvia, J. dan Ansar, M. 2011. *Akuntabilitas Dalam Perspektif Gereja Protestan*, Jurnal Simposium Nasional Akuntansi, Vol.14, No.9.
- [14] Simanjuntak, Dahnil, Anzar. 2011. *Akuntabilitas Dan Pengelolaan Keuangan Di Masjid*, Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011.
- [15] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta:Bandung.
- [16] Terry, Lewis. 2007. *Practical Financial Management for NGOs:A Course Handbook Getting Basic Right, Taking the Fear Out Finance*, alih bahasa Hasan Bachtiar, Cet.1. Pustaka Pelajar:Yogyakarta.

**PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK RUSAK CRUMB RUBBER DALAM
MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI
(studi kasus pada PT Sunan Rubber Kertapati Palembang)**

Annisa¹, Henni Indriyani²

Universitas Bina Darma^{1,2}

Jalan Jendral A.Yani No.12 Palembang

Pos-el: Nisa53444@gmail.com¹, henniinayah@yahoo.com²

Abstract

This study aims to determine the accounting treatment of crumb rubber damaged products in determining the cost of production in PT Sunan Rubber Kertapati Palembang in 2016. This study uses primary and secondary data obtained from PT Sunan Rubber Kertapati Palembang. Data analysis technique used is descriptive qualitative and supported by quantitative in the form of production cost which become base in erhitungan cost of goods production. The results of this study show there is research of PT Sunan Rubber Kertapati Palembang obtained the existence of damaged products that are normal sold behavior. The accounting treatment for damaged products at PT Sunan Rubber Kertapati Palembang was not recorded and also not reported in the cost of production report as a reduction in factory overhead costs.

Keywords : *the reject product, accounting treatment of the reject product*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi sekarang ini semakin hari semakin berkembang menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Maka perusahaan harus lebih berupaya dalam mengefektifkan dan mengefisiensi waktu serta biaya yang akan di pergunakan demi mencapai suatu produk yang berkualitas dan memenuhi kuantitas yang di targetkan. Kualitas artinya perusahaan harus mampu menghasilkan produk atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Kuantitas artinya perusahaan harus mampu memproduksi produk dalam jumlah tertentu yang sudah di tetapkan dalam perusahaan.

Setiap produksi atau pengolahan produk di suatu perusahaan khususnya dalam perusahaan manufaktur tidak dapat dihindari dari adanya kendala yang menyebabkan adanya produk rusak maka akan timbul permasalahan dalam perhitungan harga pokok produksinya. Kendala yang sering terjadi yaitu disebabkan oleh kelalaian yang dilakukan karyawan dan kurangnya pengawasan yang optimal terhadap proses produksi atau pengolahan tersebut. Hal ini sangat berpengaruh terhadap standar kualitas atau mutu dari produk tersebut. Selain itu adanya produk rusak dapat menimbulkan permasalahan dalam perhitungan harga pokok produk. Produk rusak (*spoiled good*) merupakan produk gagal yang secara teknis atau secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan suatu perusahaan, walaupun secara teknis dapat di perbaiki akan mengakibatkan tingginya biaya perbaikan dibandingkan dengan kenaikan nilai atau manfaat adanya perbaikan. Jika perusahaan akan memperbaiki produk rusak tersebut akan menambah biaya produksinya kembali (total biaya produksi meningkat) tetapi tidak memberi nilai tambah pada perusahaan.

PT Sunan Rubber Kertapati Palembang adalah perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang industri pengolahan karet mentah yang dimulai dengan menggiling slab karet menjadi *blanket* yang siap diolah menjadi produk *crumb rubber*. Dengan banyaknya jumlah yang diproduksi, tidak sedikit

juga hasil produk yang diproduksi namun hasilnya tidak sesuai dengan standar mutu dari produk *crumb rubber* untuk dijual kepada konsumen.

2. LANDASAN TEORI

Akuntansi Biaya

Menurut Firdaus dan Wasilah (2012: 4) akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen di mana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Akuntansi biaya juga merupakan bidang khusus akuntansi yang berkaitan dengan akumulasi dan analisis biaya untuk penentuan harga pokok produk yang dihasilkan, serta untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambil keputusan.”

Harga Pokok Produksi

Menurut Sofia dan Septian (2014: 21) harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk itu dijual. Biaya produksi tergolong menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik.”

Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2014: 10) tujuan harga pokok produksi adalah: Biaya produksi merupakan salah satu data yang dipertimbangkan selain data non produksi dalam penentuan harga jual produk yang dipasarkan. Untuk menentukan relisasi biaya produksi, Menghitung laba rugi bruto perusahaan pada periode tertentu, Menentukan harga pokok produk dalam proses dan produk selesai yang disajikan dalam neraca.

Biaya Bahan Baku

Pricilia (2014) menyatakan biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk. Biaya bahan baku adalah seluruh biaya yang dikeluarkan pada awal proses produksi sampai dengan bahan siap untuk digunakan yang meliputi harga bahan, biaya angkut, penyimpanan dan lain-lain.

Tenaga Kerja Langsung

Mulyadi (2014:343) menyatakan biaya tenaga kerja langsung adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja tersebut. Dalam metode harga pokok proses tidak dipisahkan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung, tetapi dikelompokkan menurut departemen yang ada pada perusahaan.

Biaya Overhead Pabrik

pricilia (2014) menyatakan bahwa pengertian biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik pada metode harga pokok proses meliputi semua biaya produksi di departemen produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, ditambah semua biaya pada departemen pembantu yang ada di pabrik.

Produk Rusak

Firdaus dan Wasilah (2012: 63) mengemukakan “produk rusak adalah produk-produk yang tidak memenuhi standar produksi dan tidak memenuhi proses lebih lanjut untuk memperbaiki produk-produk tersebut. Produk rusak berbeda dengan sisa bahan karena sisa bahan merupakan bahan yang

mengalami kerusakan dalam proses produksi, sehingga belum sempat menjadi produk, sedangkan produk rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.”

Perlakuan Akuntansi untuk Produk Rusak

Menurut Sofia dan Septian (2014: 110) mengemukakan “perlakuan akuntansi untuk produk rusak tergantung pada jenis dan penyebabnya:

- a) Produk rusak yang disebabkan oleh pelanggan seperti pergantian spesifikasi setelah produksi dimulai. Jika produk rusak terjadi karena kesalahan pelanggan, maka hal tersebut tidak boleh dianggap sebagai biaya mutu.
- b) Produk rusak yang disebabkan oleh kegagalan internal seperti kecerobohan karyawan atau rusaknya peralatan. Jika produk rusak terjadi karena kegagalan internal, biaya yang tidak tertutup dari penjualan produk rusak sebaiknya dibebankan ke pengendalian *overhead* pabrik dan dilaporkan secara periodik kepada manajemen.

Mulyadi (2014: 116) rumus harga pokok produk rusak :

$$\frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Unit yang diproduksi}} \times \text{Produk Rusak}$$

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah PT Sunan Rubber Kertapati Palembang yang beralamat di Jln, Abikusno Cokroyuso RT, 25 Kelurahan Kemang Agung, Keramasan, Kertapati Palembang.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa gambaran umum dari perusahaan dan data kuantitatif yang berupa biaya produksi dan metode perhitungan perlakuan akuntansi pada produk rusak.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan penulis adalah wawancara yang berupa tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang terkait. Data sekunder yang penulis kumpulkan dari pihak internal perusahaan

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum PT Sunan Rubber Kertapati Palembang

PT Sunan Rubber Kertapati Palembang didirikan tahun 1949, dengan akta notaries C. Maathius di Palembang, dengan nomor 35 tanggal 28 juni 1949 dengan akta nomor 39 tanggal 22 Desember 1949, dengan nama “*NV Sunan Handdle Maatchappy*” (*Sunan Rubber Tradingss Company Limited*). Kantor perusahaan terletak dijalan Depaten Baru (Sekanak) nomor 25-27 Palembang, pabriknya beroperasi dijalan Abikusno Cokrosuyoso RT 25, Kelurahan Kemang Agung, Keramasan, Kertapati, Palembang.

Hasil Penelitian

Tabel 1
Daftar Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan Baku Langsung	Biaya
Lateks/Karet Mentah	Rp 645.695.281.500
Jumlah	Rp. 645.695.281.500

Sumber : PT Sunan Rubber Kertapati Palembang

Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan bahan yang membentuk integral produk jadi dan dapat dimasukkan langsung dalam perhitungan biaya produksi. berikut ini disajikan daftar biaya bahan baku langsung yang dibutuhkan untuk memproduksi 38.608.500 *crumb rubber* selama tahun 2016

Tabel 2
Daftar Biaya Tenaga Kerja

No	Uraian	Biaya
1	Upah Tenaga Kerja Langsung	Rp. 15.436.989.850

Sumber : PT Sunan Rubber Kertapati Palembang

Untuk mengolah bahan baku sampai menjadi produk jadi dibutuhkan adanya tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

Tabel 3
Daftar Biaya Overhead Pabrik

No	Uraian	Biaya
1	Bahan baku tidak langsung	Rp. 1.824.634.600
2	Tenaga kerja tidak langsung	Rp. 2.928.951.962
3	Asuransi	Rp. 35.100.000
4	Biaya tak langsung lainnya	Rp. 19.412.221.021
5	Pemeliharaan mesin	Rp. 1.038.858.000
	Jumlah	Rp. 25.239.765.583

Sumber : PT Sunan Rubber Kertapati Palembang, 2016

Produk Rusak

Jumlah total produksi *crumb rubber* di PT Sunan Rubber Kertapati Palembang selama tahun 2016 adalah 38.608.500 kg. Jumlah produk rusak selama tahun 2016 adalah sebanyak 171,428 kg.

Berikut ini Biaya produksi untuk setiap satu kilogram *crumb rubber*.

Harga pokok produksi :Rp.436.196.345.433,-

Penjualan produk rusak

: Rp. 2.185.707.000,-

Biaya produksi tiap satu kilogram

Crumb rubber

: Rp. 434.010.638.433,-

38.608.500

: Rp. 11.241,-

Biaya produksi untuk setiap satu kilogram crumb rubber adalah sebesar Rp. 11.241,-.

Total biaya produksi dari setiap produk rusak selama tahun 2016 adalah Rp.11.241,- x 171.428 kg crumb rubber = Rp. 1.927.022.148,- sedangkan total biaya produksi dari produk yang baik selama tahun 2016 adalah sebesar Rp. 11.241,- x 38.608.500 kg = Rp. 433.998.148.500,-.

PT Sunan Rubber Kertapati Palembang langsung menjual produk rusak tersebut kepasar lokal yaitu pada pengusaha pengerajin sepatu dan sandal dengan harga Rp. 12750,- per kg crumb rubber . Total penjualan produk rusak tersebut adalah Rp. 12.750,- x 171.428 kg = Rp. 2.185.707.000,-.

Pencatatan Produk Rusak Produksi di PT Sunan Rubber Kertapati Palembang

PT Sunan Rubber Kertapati Palembang tidak melakukan perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan konsep akuntansi biaya. PT sunan Rubber Kertapati Palembang tidak mencermati dengan teliti perhitungan harga pokok produksi tersebut terutama menyangkut perlakuan akuntansi produk rusak yang dihasilkan.

Perbandingan Laba Kotor Tahun 2016 Berdasarkan Proses di PT Sunan Rubber Kertapati Palembang Dengan Menurut Konsep Akuntansi Biaya

Uraian	PT Sunan Rubber Kertapati Palembang	Konsep Akuntansi Biaya
Penjualan	Rp. 713.485.080.000,-	Rp. 713.485.080.000,-
Penjualan Produk Rusak	-	2.185.707.000,-
Total Penerimaan	Rp. 713.485.080.000,-	Rp. 715.670.787.000,-
Harga Pokok Penjualan	Rp. 399.517.052.433	Rp. 397.331.345.933
Lab Kotor	Rp. 313.968.027.567,-	Rp. 318.339.441.067,-

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa perhitungan laba kotor yang dilakukan oleh PT Sunan Rubber Kertapati Palembang berbeda dengan perhitungan laba kotor menurut konsep akuntansi biaya. Dalam konsep akuntansi biaya hasil penjualan produk rusak dimasukan pendapatan lain-lain. Maka laba kotor perusahaan akan berbeda dengan konsep akuntansi biaya. Pada perusahaan PT Sunan Rubber Kertapati Palembang laba kotor sebesar Rp. 313.968.027.567,-sedangkan menurut konsep akuntansi biaya laba kotor sebesar Rp. 318.339.441.067,-

Penilaian produk rusak produksi di PT Sunan Rubber Kertapati Palembang

Konsep akuntansi biaya memasukan nilai penjualan produk rusak tersebut kedalam perhitungan harga pokok produksi. Nilai penjualan produk rusak tersebut dihitung sebagai pengurangan biaya overhead pabrik yang mengurangkan besarnya harga pokok penjualan. Selisi antara perhitungan harga pokok produksi yang dihitung oleh PT Sunan Rubber Kertapati Palembang dengan perhitungan harga produksi menurut akuntansi biaya adalah sebesar Rp 2.185.707.000,-.

Pelaporan produk rusak di PT Sunan Rubber Kertapati Palembang

Pelaporan produk rusak PT Sunan Rubber Kertapati Palembang tidak dicatat sebagai penambahan penerimaan perusahaan dan juga tidak dilaporkan, sedangkan menurut konsep akuntansi biaya pelaporan produk rusak dilaporkan ke dalam laporan harga pokok produksi sebagai pengurangan biaya overhead pabrik.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan terhadap perlakuan akuntansi produk rusak *crumb rubber* pada PT Sunan Rubber Kertapati Palembang maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) PT Sunan Rubber Kertapati Palembang diketahui adanya produk rusak. Selama tahun 2016 presentase produk rusak sebesar 0,49%. PT Sunan Rubber Kertapati Palembang terdapat produk rusak yang laku dijual dan hasil penjualannya tidak dilaporkan dalam laporan harga pokok produksi. sedangkan berdasarkan konsep akuntansi biaya produk rusak itu dicatat sebagai biaya overhead pabrik.
- b) PT Sunan Rubber Kertapati Palembang tidak memasukan hasil penjualan produk rusak kedalam perhitungan harga pokok produksi. Selisih tersebut tidak dibebankan ke dalam biaya overhead pabrik karena perusahaan beranggapan bahwa hasil dari penjualan produk selesai yang baik telah mendapatkan keuntungan usaha yang besar.

Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan diatas, penulis akan mencoba memberikan beberapa saran, yaitu :

- a) Perusahaan sebaiknya mengakui penjualan produk rusak sebagai pengurangan biaya overhead pabrik agar perhitungan terhadap PPH badan menjadi benar.
- b) Perusahaan sebaiknya melakukan pengklasifikasian, produk baik dan produk rusak dan faktor-faktor penyebab kerusakan produk. Selanjutnya, hasil pengelompokan ini dapat membantu menetapkan perlakuan akuntansi yang akan diterapkan pada produk rusak tersebut.

6. REFERENSI

- [1] Bustami, Bastian dan Nurlela. 2010. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [2] Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah. 2012. Akuntansi Biaya. Jakarta: Salemba Empat.
- [3] Glassie L.A.D Maringka. 2014. *Analisi Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UD. Gladys Bakery Maumbi Manado*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/4413> (diakses 24 april 2017)
- [4] Karouw Christy P.A, Jantje J. Tinangon, Novi Budiarmo. 2016. *Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada CV. Pulau Siau*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/12378> (diakses 25 april 2017).
- [5] Mulyadi. 2014. Akuntansi Biaya. Edisi 5, Cetakan ketiga belas. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [6] Nasution, Nur. 2010. Manajemen Mutu Terpadu. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [7] Pricilia G Linting & Jantje J. Tinangon. 2014. *Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak pada PT Pabrik Gula Gorontalo*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/12378>

[//ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/4421](http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/4421) (diakses 24 april 2017).

- [8] Sanusi, Anwar. 2011 .Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- [9] Siregar, Suropto, Hapsoro, Widodo Lo, Herowati, Kusumasari, Nurofik. 2014. Akuntansi Biaya. Jakarta: Salemba Empat.
- [10] Suharyadi Purwanto S.K. 2016. Statistika. Jakarta: Salemba Empat.
- [11] Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabert.
- [12] Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristanto. 2014. Akuntansi Biaya. Bogor: penerbit IN MEDIA.
- [13] Willam K. Carter. 2013. Akuntansi Biaya. Jakarta: Salembah Empat

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL PADA PUSKESMAS TIMBANGAN KABUPATEN OGAN ILIR

Siti Hikma Rukmana¹, Yeni Widyanti²

Universitas Bina Darma^{1,2}

Jalan Jenderal Ahmad Yani No.03 Palembang

E-Mail : adies12489@gmail.com¹, yeniwidyanti@binadarma.ac.id³

Abstract

The purpose of this research is to know how the process of waste management, social responsibility and also analyze how the puskesmas identifies, recognizes, measures, records and presents and discloses environmental costs on government financial statements. This research is a qualitative research using interview and observation in the field. The data taken in the form of words and actions as the primary source, while the documentation or records written in the field as a secondary source. The result of this research is that the puskesmas already manage the waste well. By way of managing waste Puskesmas can be said to have done social responsibility to the surrounding environment. As for the recording of its environmental accounting, in recognizing the cost is included as a component of personnel expenditure either direct personnel expenditure or indirect employee expenditure. Puskesmas in measuring the environmental cost (in terms of waste processing operational costs) amounted to the cost of rent which is referred to as the acquisition price referring to the realization of last year (Historical Cost). The presentation together with similar costs in government financial statements. And the disclosure goes into the notes to the government health reports of puskesmas.

Keywords: *Environmental Accountin., Environmental costs, Waste Treatment Costs, Application of Environmental Cost Accounting.*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dari mutu kehidupan dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk memperoleh derajat kesehatan yang optimal yang diwujudkan antara lain dengan membangun Puskesmas di seluruh Indonesia (Pasal 3 Undang-Undang Kesehatan No.23 tahun 1992). Tidak hanya dari segi tersedianya tenaga kesehatan yang handal dan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga dari segi kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan oleh pemerintah.

Pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatnya kesehatan perorangan, keluarga, kelompok ataupun masyarakat (Keputusan MKRI No. 128/MENKES/SK/II/2004). Puskesmas adalah suatu unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai pusat pembangunan kesehatan, pusat pembinaan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan serta pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan kegiatannya secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan pada suatu masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Dalam pelaksanaan fungsional puskesmas dibutuhkan efektivitas kinerja pegawai yang baik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesehatan.

Perkembangan jaman yang begitu cepat baik perkembangan teknologi maupun ekonomi baik secara regional maupun global, memberikan perubahan pula terhadap lingkungan yang mengakibatkan suatu permasalahan lingkungan bagi kehidupan. Kerusakan lingkungan yang terjadi tidak hanya

disebabkan oleh lingkungan itu sendiri, tetapi kerusakan tersebut kemungkinan besar dapat pula terjadi akibat dari kegiatan manusia. Kerusakan lingkungan akibat ulah manusia biasanya melalui aktivitas-aktivitas mereka untuk menunjang hidup yakni melalui aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis dalam skala besar berbentuk sebuah perusahaan.

Di Indonesia pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi. Pelaporan biaya lingkungan dalam laporan tahunan puskesmas masih bersifat sukarela. Begitupun jika instansi pemerintahan yang berpotensi dapat menghasilkan limbah, pada PSAP No. 1 Tahun 2010 dijelaskan bahwa perusahaan atau organisasi lainnya dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti penyajian laporan tentang lingkungan hidup termasuk juga biaya pengolahan limbah di dalamnya.

Konsep akuntansi lingkungan sebenarnya sudah dikembangkan sejak 1970-an di Eropa. Konsep itu muncul akibat tekanan organisasi non pemerintah (lembaga swadaya masyarakat) dan meningkatnya efisiensi pengelolaan lingkungan. Artinya mulai dilakukan penghitungan dan penilaian lingkungan dari sudut biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*).

Akuntansi lingkungan merupakan perkembangan dari akuntansi sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial pada bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk pengidentifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Dalam pengolahan limbah, puskesmas perlu menerapkan akuntansi lingkungan untuk mendukung kegiatan operasional terutama dalam pengolahan limbah sehingga akuntansi lingkungan ini akan menjadi kontrol terhadap tanggung jawab puskesmas.

Penerapan akuntansi lingkungan juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam mengolah limbah tersebut dengan menggunakan sistem akuntansi sehingga dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan, dapat mengontrol tanggung jawab puskesmas dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Dalam pengolahan dan penanganan limbah ini memerlukan perhitungan biaya melalui perlakuan akuntansi yang tersistematis dengan baik. Perlakuan akuntansi lingkungan meliputi proses pengidentifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan informasi perhitungan biaya pengolahan limbah pada puskesmas. Hal ini merupakan masalah akuntansi yang menarik untuk dilakukan peneliti karena biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan limbah ini nantinya akan disajikan kedalam laporan keuangan pemerintahan sebagai bentuk pertanggungjawaban puskesmas.

Berdasarkan uraian diatas dalam penulisan ini, penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Pada Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada sebuah perusahaan yang bergerak dibidang jasa kesehatan yaitu Puskesmas Simpang Timbangan yang terletak di Jalan Lintas Timur Sumatera KM.32 Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir.

Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

1. Variabel Independen (variabel X)

Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Pengakuan, Pengukuran, Pencatatan, Penyajian dan Pengungkapan biaya lingkungan.

2. Variabel Dependen (variabel Y)

Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen disini yaitu tanggung jawab sosial.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan cara wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Sanusi (2012:115) mengatakan bahwa teknik analisis yang digunakan untuk membandingkan teori-teori yang diperoleh dari literatur yang dibaca dengan fakta-fakta yang ada dilapangan.

3. HASIL

Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir

Puskesmas menggambarkan pengambilan keputusan dari suatu puskesmas itu tergantung dari puskesmas itu sendiri untuk menggunakan informasi yang di hasilkan dari informasi biaya lingkungan. Biaya lingkungan merupakan biaya yang di keluarkan puskesmas untuk mencegah akan terjadinya kerusakan lingkungan sekitar atau biaya yang di keluarkan jika terjadi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh limbah suatu puskesmas. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Aulia selaku staff pengelolaan limbah, bahwa:

“Biaya lingkungan timbul sebagai biaya-biaya atas operasional puskesmas yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kerusakan di lingkungan sekitar puskesmas. Biaya lingkungan juga di keluarkan jika lingkungan disekitar rusak ataupun tercemar akibat limbah dari operasional puskesmas ini sendiri baik dampak untuk lingkungannya maupun dampak sosial akibat kegiatan operasional puskesmas”.

Sedangkan limbah yang dihasilkan puskesmas timbangan ada 2 bagian yaitu limbah padat dan limbah cair, hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Aulia mengungkapkan bahwa :

“Limbah yang dihasilkan berupa limbah padat dan limbah cair. Limbah padat dan cair hasil dari operasional puskesmas”.

Dalam mengelolah biaya lingkungan, terdapat biaya-biaya yang di keluarkan oleh pihak Puskesmas Timbangan, berdasarkan hasil penelusuran bahwa biaya lingkungan di kelompokkan dalam sub biaya yang sejenis dalam laporan keuangan umum puskesmas. Hal ini di ungkapkan oleh Ibu Sukmawati selaku bagian bendahara bahwa:

“Biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan limbah puskesmas oleh puskesmas di jadikan satu dalam laporan keuangan umum yang di buat puskesmas berupa biaya belanja pegawai tidak langsung, belanja pegawai langsung dan belanja pegawai barang dan jasa.

Berikut ini perbandingan antar biaya lingkungan yang dikeluarkan Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir dengan teori yang ada (Susenohaji, 2002). Dari hasil perbandingan diatas dapat diketahui bahwa biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan puskesmas dalam melakukan klasifikasi biaya lingkungan sama seperti yang diidentifikasi oleh Susenohaji. Proses klasifikasi atas biaya lingkungan yang dilakukan oleh Puskesmas Timbangan sesuai dengan standar, artinya proses klasifikasi atas biaya lingkungan belum dilakukan dengan baik karena standar yang digunakan adalah SAP bukan SAK.

Biaya Lingkungan Dan Komponen Yang Termasuk Di Dalamnya

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan puskesmas berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang di timbulkan dan perlindungan yang di lakukan. Pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan perorangan, keluarga, kelompok ataupun masyarakat. Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh puskesmas sebagai berikut :

- a) Pelayanan KIA/KB.

- b) Pelayanan Pemeriksaan dan Pengobatan serta Rujukan.
- c) Pelayanan Imunisasi.
- d) Penyuluhan Kesehatan.
- e) Lain-lain.

Selain Pembiayaan/operasional usaha dan jasa layanan dan ada juga pembiayaan puskesmas bersumber dari Anggaran sebagai berikut: Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir dalam pelaksanaan Alokasi Dana mengalokasikan anggaran yang cukup besar dengan anggaran sebesar Rp.6.627.730.000,- dari Pembiayaan usaha dan jasa pelayanan, APBD, APBN dan BPJS kesehatan 2016 yang diterima kabupaten untuk dikelola secara mandiri oleh puskesmas di Kabupaten Ogan Ilir, dan Alokasi Dana Puskesmas ini diberikan sesuai dengan porsi puskesmas masing-masing selama 1 (satu) tahun.

Adanya biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan menurut Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir sebagai berikut: Biaya lingkungan menurut Puskesmas bahwa Anggaran yang dikeluarkan 2016 berjumlah Rp.1.546.174.950,- dalam hal ini sumber biaya yang dikeluarkan berasal dari biaya gaji karyawan, biaya gaji karyawan incenerator, biaya pembelian minyak tanah, biaya pembayaran pihak ketiga dan biaya listrik mesin Incenerator selama 1 (satu) tahun.

Pengakuan Biaya Lingkungan Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir

Pengakuan berhubungan dengan masalah transaksi akan di catat atau tidak ke dalam sistem pencatat, sehingga pada akhirnya transaksi tersebut akan berpengaruh pada laporan keuangan puskesmas. Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir mengakui elemen tersebut sebagai biaya apabila sudah memberikan manfaat bagi pihak puskesmas Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Sukmawati selaku bagian bendahara bahwa :

“Alokasi biaya pengelolaan limbah diambil dari anggaran biaya tahunan dan baru bisa disebut biaya apabila sudah digunakan dan memberikan manfaat pada periode ini, meskipun kas belum dikeluarkan. Seperti pembayaran gaji, dan upah”.

Alokasi biaya itu artinya pihak puskesmas menggunakan metode pengakuan akrual basis, dimana pengakuannya terjadi saat pihak puskesmas sudah mendapatkan manfaat dari adanya sebuah transaksi tersebut meskipun transaksi itu belum dilakukan pembayaran secara tunai atau cash.

Pengukuran Biaya Lingkungan Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir

Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir dalam mengukur biaya lingkungan (dalam hal biaya pengelolaan limbah) menggunakan harga perolehan berdasarkan biaya yang di keluarkan dan di ambil dari realisasi anggaran periode sebelumnya. Hal ini di dasarkan atas pernyataan dari Ibu Aulia yang menyatakan bahwa :

“Dalam mengukur semua biaya limbah, puskesmas menggunakan harga perolehan. Sesuai yang sudah di keluarkan dan mengacu pada hasil realisasi anggaran periode sebelumnya karena hal itu lebih akurat. Kalau berbeda pun, nanti tidak akan jauh bedanya dengan realisasi anggaran pada periode ini”.

Pencatatan Biaya Lingkungan Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir

Pencatatan yang dilakukan oleh Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir pada tahun 2016 ini menggunakan metode akrual basis, pihak puskesmas pun membuat sebuah jurnal atas kegiatan pengelolaan limbah tersebut.

Untuk jurnal yang di catat oleh pihak puskesmas berkaitan dengan kegiatan pengelolaan limbah, pada tahun ini sudah menggunakan metode akrual basis. Pada tahun sebelumnya masih menggunakan metode cash toward accrual. Untuk tahun ini sudah menggunakan full akrual basis, pada saat akhir

bulan mengakui biaya gaji maupun biaya honor untuk pihak ketiga sebagai hutang. Baru pada awal bulan saat pembayaran gaji akan di akui sebagai bank yang artinya pembayaran gaji sudah di lakukan melalui bank. Begitupun dengan biaya listrik untuk mesin pengolahan limbah, pada akhir bulan di akui sebagai hutang. Pada awal bulan saat pembayaran listrik akan di akui sebagai bank yang artinya pembayaran listrik sudah di bayarkan melalui bank. Sedangkan minyak tanah untuk mesin pengolahan limbah padat, puskesmas mencatatnya sebagai belanja barang dan jasa pada kas di bendahara pengeluaran.

Penyajian Biaya Lingkungan Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir

Puskesmas Timbangan untuk biaya lingkungan disajikan bersama-sama dengan biaya lain-lainnya yang sejenis ke dalam sub belanja pegawai tidak langsung, sub belanja pegawai langsung dan belanja barang dan jasa serta dilaporkan kedalam Neraca, Laporan Operasional dan Laporan Realisasi Anggaran. Puskesmas tidak menyajikan biaya lingkungan kedalam laporan khusus, tetapi ke dalam laporan keuangan umum.

Pengungkapan Biaya Lingkungan Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir

Puskesmas Timbangan mengungkapkannya dalam kebijakan akuntansi belanja. Catatan Atas Laporan Keuangan puskesmas tersebut berbunyi :

Belanja adalah semua pengeluaran dari Rekening Kas Umum daerah yang mengurangi ekuitas dana lancar dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang tidak akan di peroleh pembayarannya kembali oleh pemerintah”.

Keterangan dari Catatan Atas Laporan Keuangan tersebut menunjukkan bahwa biaya yang di keluarkan oleh Puskesmas Timbangan untuk mengelola limbahnya di jadikan satu dengan akun-akun yang serumpu seperti belanja pegawai dan juga belanja barang dan jasa. Meskipun pengungkapannya tidak secara langsung ataupun penyajian biaya lingkungan mereka tidak di khususkan namun pada kegiatan mereka sudah ada kegiatan mengenai pengolahan limbah mereka.

Proses Pengelolaan Limbah Puskesmas

Limbah dari kegiatan operasional puskesmas timbangan kabupaten ogan ilir terdiri dari dua macam limbah. Limbah padat dan limbah cair. Dari kedua macam limbah tersebut tentu saja berbeda-beda cara pengolahan limbahnya.

Proses pengolahan limbah tentunya melalui beberapa tahapan. Berikut ini tahapan pengolahan limbah padat dan limbah cair yang di hasilkan puskesmas timbangan kabupaten ogan ilir.

a) Limbah padat medis

Langkah-langkah pengolahan limbah :

- 1) Pengumpulan
- 2) Pengiriman
- 3) Pembakaran

b) Limbah cair

Proses pengolahan limbah cair bisa di katakan lebih rumit di banding dengan pengolahan limbah padat. Dimana proses pengolahan limbah cair melewati beberapa proses. Di puskesmas Timbangan sendiri pengolahan limbah cair dengan cara membuang pada tempatnya

Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial yang dimaksud pada penelitian ini adalah bagaimana mekanisme bagi suatu organisasi untuk mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam

operasinya berupa laporan keuangan pemerintahan. Selain bertanggung jawab berupa laporan keuangan puskesmas juga mengelolah lingkungan dengan cara membersihkan lingkungan disekitar puskesmas, mengadahkan pelayanan kesehatan dari desa ke desa dan penyuluhan penyakit dari Bantuan Operasional Kesehatan (BOK).

4. SIMPULAN

- a) Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir sudah menerapkan akuntansi biaya lingkungannya. Biaya lingkungan tersebut dimasukkan pada biaya belanja pegawai langsung dan belanja pegawai tidak langsung. Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir sudah melakukan proses Pengidentifikasian, Pengakuan, Pengukuran, Pencatatan, Penyajian, dan Pengungkapan sesuai dengan standar. Namun proses klasifikasi atas biaya lingkungan belum dilakukan dengan baik, karena standar yang digunakan adalah SAP bukan SAK.
- b) Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir mengakui biaya-biaya lingkungan yang terjadi sebagai biaya operasional. Pengakuan yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir menggunakan harga perolehan (*Historical Cost*). Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir menyajikan biaya lingkungan dengan memasukkan komponen-komponen biaya lingkungan mereka pada laporan keuangan umum. Mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun tersebut di sisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya. Puskesmas Timbangan Kabupaten Ogan Ilir sudah mengungkapkan adanya pengelolaan limbah pada Catatan Atas Laporan Keuangan mereka namun belum mengungkapkan secara khusus. Namun hal itu tidak melanggar Standar Akuntansi Pemerintahan yang ada, dikarenakan akuntansi lingkungan hanya bersifat sukarela.

5. DAFTAR RUJUKAN

- [1] Hansen dan Mowen. 2005. *Management Accounting Buku 2*. Jakarta : Salemba Empat.
- [2] Hidayati, Nurul. 2016. *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan*. Artikel Ilmiah: Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian Rokan Hulu.
- [3] Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [4] Ikhsan, Arfan. 2008. *Akuntansi Lingkungan dan pengungkapannya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- [5] Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [6] Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi : Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi III. Yogyakarta : BPF.
- [7] Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 *Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

FRAUND PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN KEUANGAN DAN PERBANKAN DI INDONESIA

Dopi Arisandi¹, Verawaty²

Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang

dopiozilzain@gmail.com, verawaty_mahyudin@yahoo.com

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence regarding the accuracy of variable proxies of pentagon fraud in detecting fraudulent financial statements. The variables of pentagon fraud are financial stability proxied by ACHANGE, financial targets proxied with ROA, external pressure proxied by Leverage, institutional ownership proxied by OSHIP, ineffective monitoring proxied by BDOU, external auditor quality proxied by KAP, organizational Structure proxied by SO, audit opinion, rationalization proxied by TATA, directors change and frequent number of CEO's pictures proxied with the CEO. Detection of fraudulent financial statements in this study using F-score model. The results of this study indicate that financial stability, financial targets, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, external auditor quality, organizational structure, audit opinion, rationalization, directors change have no effect in detecting fraudulent financial statements. While the frequent number of CEO's pictures has an influence in detecting financial report fraud.

Keyword : *Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Statement*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban pimpinan atau pengurus kepada pemiliknya selain itu juga sebagai informasi ekonomi yang sangat penting bagi pihak-pihak yang memerlukan dalam pengambilan keputusan. Tujuan utama diterbitkannya laporan keuangan perusahaan adalah ingin menunjukkan suatu keadaan perusahaan dalam kondisi terbaik, tidak hanya menyajikan angka-angka informasi yang disampaikan juga harus mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini sering kali terjadi *fraud* dalam pelaporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain (Raharja, 2012)

Kecurangan akuntansi merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dengan suatu maksud dan tujuan tertentu, tindakan ini dapat mengurangi keakuratan laporan keuangan dan dapat memberikan informasi yang kurang tepat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Stabilitas keuangan perusahaan ketika berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik. Berbagai cara yang di maksudkan ini bisa jadi termasuk dalam melakukan kecurangan (Nugraha, 2015)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* ACFE (2016), *fraud* adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas. Berdasarkan survei yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiner* ACFE tahun 2014 menunjukkan fakta bahwa sektor perbankan justru merupakan sektor yang terbanyak mengalami kasus *fraud* dibanding sektor-sektor yang lain.

Fenomena-fenomena kasus kecurangan dan penipuan pada perbankan yaitu penipuan atas jasa perbankan online (*online banking*) yang banyak terjadi di lingkungan perbankan dan penipuan atau penggelapan atas cek di mana hal ini terjadi ketika para pelaku memanipulasi cek untuk mencuri data dari rekening perusahaan (Hapsari, 2014). Kasus-kasus kecurangan pada Citybank yang melakukan

praktik kecurangan yang dilakukan oleh *Relationship Manager* kepada nasabah *A-List* Citibank. Masalah berakar dari pelaku yang mendapat kepercayaan dari para nasabah yang kemudian disalahgunakan dan kerugian nasabah diperkirakan 17 miliar lebih. Kasus perbankan lainnya yaitu kasus tindakan kecurangan Bank Asiatic, Bank Dagang Bali, Bank Global, Bank BNI dan pada kasus Bank Century dimana terjadinya gagal kliring yang mengakibatkan dihentikannya perdagangan oleh BEI sampai dengan diambil alihnya bank Century oleh pemerintah dan sampai saat ini masih banyak kalangan yang menganggap bahwa kasus Bank Century belumlah terselesaikan secara tuntas (Andreas, 2014).

Kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*, dan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu tersendiri lebih dikenal dengan *fraudulent financial reporting*. Menurut *Auditing and Assurance Services* Arens, dkk (2011), mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan adalah salah saji yang disengaja, kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan diartikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material pada pelaporan keuangan dan dilakukan secara sengaja oleh manajemen. Hal ini jelas merugikan para investor karena informasi-informasi yang diberikan oleh manajemen menjadi bias. Informasi yang bias tersebut tentu saja menjadi informasi yang tidak valid atau tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar di dalam pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Rachmawati, 2014).

Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016), menunjukkan terdapat beberapa variabel yang berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan, antara lain *financial stability*, *external pressure*, dan *frequent number of CEO's picture*. Variabel tersebut merepresentasikan dua elemen dalam *Crowe's fraud pentagon theory* yaitu *pressure* dan *arrogansi*. Variabel yang tidak berpengaruh signifikan adalah *financial target*, *institutional ownership*, *ineffektif monitoring*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor* dan pergantian direksi perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016), namun terdapat penambahan variabel-variabel *fraud* yaitu *organizational structure*, opini audit dan *rationalization* yang menganalisis adakah pengaruhnya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada objek sektor keuangan dan perbankan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul "*fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor keuangan dan perbankan di Indonesia".

2. METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada *Fact Book* Tahun 2016.

Operasional Variabel

Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2016), variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini digunakan sebelas variabel independen yaitu:

1. *Financial Stability* (X_1)

Financial stability diprosikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE).

$$\text{ACHANG} = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

2. Financial Target (X_2)

Financial target diproksikan dengan rasio tingkat pengembalian aset (ROA).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

3. External Pressure / Tekanan dari Dalam (X_3)

External Pressure pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV). Rasio *leverage* dihitung dengan rumus *Debt to Assets Ratio* (DAR).

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

4. Institutional Ownership (X_4)

Institutional ownership yang diberi simbol OSHIP dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Saham dimiliki institusi} \times 100\%}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

5. Ineffective Monitoring (X_5)

Ineffective monitoring diproksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

6. Kualitas Auditor Eksternal (X_6)

Kualitas *auditor* eksternal diproksikan dengan variabel *dummy*, kode 1 jika menggunakan jasa audit KAP BIG 4, dan kode 0 jika tidak menggunakan KAP BIG 4. Kategori KAP *Big 4* di Indonesia yaitu :

- KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerja sama dengan KAP Drs.Haryanto Sahari & Rekan.
- KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerja sama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Widjaja.
- KAP Ernets dan Young, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja.
- KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio & Rekan.

7. Structure Organizational (X_7)

Structure organizational diproksikan dengan variabel *dummy*, Kode 1 jika ketua dewan direksi secara bersamaan menjabat posisi sebagai *CEO*. Kode 0 jika ketua dewan direksi tidak secara bersamaan menjabat posisi sebagai *CEO*.

8. Opini Audit (X_8)

Opini audit diukur dengan variabel *dummy*. Apabila perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar selama periode 2016 maka diberi kode 1, dan apabila perusahaan yang mendapat selain opini tersebut maka diberi kode 0.

9. Rasionalization (X_9)

Rasionalization diproksikan dengan rasio total *accrual* aset. Total akrual dikalkulasikan sebagai perubahan aset lancar dikurang perubahan kas, dikurang perubahan kewajiban lancar ditambah perubahan utang jangka pendek dikurang beban depresiasi dan amortisasi dikurang pajak penghasilan yang ditangguhkan ditambah modal dibagi total aset.

10. Pergantian Direksi (X_{10})

Pergantian direksi (DCHANGE) diukur dengan variabel *dummy*. Apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2016 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama tahun 2016 maka diberi kode 0.

11. *Frequent number of CEO's picture* (X_{11})

Frequent number of CEO's picture diukur dari total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan.

Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. *Fraud Score Model* digunakan sebagai perhitungan untuk mengukur tingkat risiko kecurangan dalam laporan keuangan yang dihitung dengan menjumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance*.

$$F\text{-Scores} = \text{Accrual quality} + \text{Financial Performances}$$

Accrual quality, yang dihitung dengan RSST *accrual*, mendefinisikan semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital* (WC), *non current operating* (NCO), dan *financial accrual* (FIN) serta komponen aset dan kewajiban dalam jenis akrual.

Model dari RSST *accrual* adalah sebagai berikut:

$$RSST \text{ accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Dimana:

WC = (*Current Assets* – *Current Liability*)

NCO = (*Total Assets* – *Current Assets* – *Investment and advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

FIN = (*Total Investment* – *Total Liabilities*)

ATS = (*Beginning Total Assets* + *End Total Assets*) : 2

Keterangan:

WC : *Working Capital*

NCO : *Non Current Operating Accrual*

FIN : *Financial Accrual*

ATS : *Average Total Assets*

Financial performance dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi terjadinya *fraudulent financial statement* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Skosen *et al* (2009). *Financial performance* ini diprosikan dengan:

$$\text{Financial Performeances} = \text{Change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Dimana:

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sale} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

Change in earnings

$$= \frac{\text{Earning (t)}}{\text{Average Total Assers (t)}} - \frac{\text{Earnings (t - 1)}}{\text{Average Total Assets (t - 1)}}$$

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencatat data-data yang ada di laporan keuangan dan data-data yang tercatat di perusahaan yang listing di BEI. Metode dokumentasi adalah mencari, mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, dokumen, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, *website* dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang dibutuhkan guna menjawab persoalan penelitian dan memperkaya literatur untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh. Data ini berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016, *website* perusahaan serta berbagai artikel, buku dan beberapa penelitian terdahulu dari berbagai sumber.

Teknik Analisis Data

Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Pemilihan teknik analisis kuantitatif adalah untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda.

Hipotesis

Pengaruh *Financial Stability* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil, ketika *financial stability* perusahaan dalam kondisi terancam maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik. Perusahaan berusaha meningkatkan prospek perusahaan yang baik salah satunya dengan merekayasa informasi kekayaan aset yang berkaitan dengan pertumbuhan aset yang dimiliki (Skousen dkk, 2009).

H1: *Financial stability* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Target* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai proksi variabel *financial target*. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan.

H2: *Financial target* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *External Pressure* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini *external pressure* diprosikan dengan *leverage ratio*. penelitian yang dilakukan oleh Annisya (2014), menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hubungan antara *external pressure* dan risiko kecurangan laporan keuangan mengandung arti apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kreditnya juga tinggi. Timbulnya hutang di dalam suatu perusahaan ini seringkali membawa manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi pula. Sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan cara menaikkan laba yang dihasilkan (Rachmawati, 2014).

H3: *External pressure* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Institutional Ownership* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham institusi dibagi dengan total jumlah saham yang beredar. Berdasarkan hal tersebut dapat diindikasikan, semakin besar kepemilikan saham oleh institusi maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan merasa tertekan sehingga melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Tesa dan Harto (2016), yang menyatakan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H4: *Institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil ini juga diperkuat oleh Skousen, dkk (2009) yang membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal.

Ha5: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian mengenai kualitas auditor eksternal terfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit dari kantor akuntan publik (KAP) oleh perusahaan yaitu, *BIG 4* (PWC, Deloitte, Ernst & Young, KPMG) dan non *BIG 4*. Alasan yang mendasari hal ini adalah KAP *BIG 4* dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan keuangan. Hal ini juga dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Lennox dan Pittman (2010), serta Smaili, dkk

(2009), menunjukkan bahwa auditor eksternal yang bekerja pada KAP *BIG 4* memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang di audit oleh KAP non *BIG 4*.

H6: Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Organizational Structure* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Organizational structure adalah struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Contoh faktor risikonya adalah struktur organisasi yang terlalu kompleks, perangkapan jabatan yang mengurangi efektivitas pengawasan, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi. CEO dengan kedudukannya dapat mendominasi pengambilan keputusan. Struktur organisasi dapat memberikan gambaran pengendalian internal dan arus hubungan vertikal maupun horizontal pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam perusahaan.

H7: *Organizational structure* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Opini Audit dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor dapat memberikan beberapa opini atas perusahaan yang diauditnya sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan tersebut. Salah satu opini auditor yang diberikan adalah wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas. Opini tersebut merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba (Fimanaya dan Syafruddin, 2014). Hal ini memungkinkan manajemen untuk bersikap rasionalisasi atau menganggap kesalahan yang dibuatnya tidaklah salah, dikarenakan telah ditolerir oleh auditor melalui bahasa penjas tersebut dalam opininya. Penelitian Fimanaya dan Syafruddin (2014) menyatakan bahwa opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan.

H8: Opini Audit berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Rationalization* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003) dalam Sihombing (2014) berpendapat bahwa prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Menurut Skousen (2009) variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Total akrual dikalkulasikan sebagai perubahan aset lancar dikurang perubahan kas, dikurang perubahan kewajiban lancar ditambah perubahan utang jangka pendek dikurang beban depresiasi dan amortisasi dikurang pajak penghasilan yang ditangguhkan ditambah modal.

H9: *Rationalization* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya, namun, perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan tindakan *fraud*. Adapun sifat-sifat yang dijelaskan Wolfe dan Hermanson (2004) terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu *capability* seperti: *position/function*, *brains*, *confidence/ego*, *coercion skills*, *effective lying* dan *immunity to stress*.

H10: Pergantian direksi berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud dilakukan untuk memalsukan laporan keuangan, biasanya dilakukan oleh manajemen dan biasanya menggunakan cara dengan melebih-lebihkan pendapatan atau aset, keterlibatan tingkat eksekutif atau yang disebut CEO atas kekeliruan atau penyalahgunaan baik yang dilakukan atau ditutupi melalui penipuan laporan keuangan yang menyesatkan. Menurut Tessa dan Harto (2016) *Frequent number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO yang terlampir pada laporan tahunan perusahaan (*annual report*) serta banyaknya foto CEO yang terlampir dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki CEO tersebut. Hal tersebut memberikan suatu gambaran bahwa dengan adanya CEO akan memberikan hasil pengawasan yang lebih baik.

H11: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah data sekunder berupa *annual report* sebanyak 56 perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tanggal 31 Desember 2016 yang terdapat dalam *website* perusahaan yang diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Populasi perusahaan sektor keuangan dan perbankan dalam penelitian ini adalah 86 perusahaan yang terdiri dari 46 perusahaan sektor keuangan dan 40 perusahaan perbankan. Penarikan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 56 perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdiri dari 31 perusahaan sektor keuangan dan 25 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tanggal 31 Desember 2016 berdasarkan *Indonesia Stock Exchange (IDX) Fact Book 2016*.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 1.
Adjusted R²
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.544 ^a	.296	.120	.43591

a. Predictors: (Constant), CEOPIC, TACC, BDOUT, DCHANGE, OSHIP, AO, BIG, ROA, ACHANGE, LEV, SO

b. Dependent Variable: FSCORE

Sumber : Data diolah, 2017

Model summary besarnya koefisien determinasi ditunjukkan pada nilai *adjusted R²* yaitu 0.120 hal ini berarti 12% variabel kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan F-Score model dapat dijelaskan oleh variabel *financial stability, financial target, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *organizational structure*, opini audit, *rationalization*, pergantian direksi dan *frequent number of CEO's pictures* sedangkan sisanya 88% merupakan pengaruh dari sebab-sebab atau faktor lain di luar model penelitian.

Uji Signifikansi Simultan

Berdasarkan tabel ANOVA diatas, didapat bahwa F hitung sebesar 1,898 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,066 lebih besar dari standar nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *organizational structure*, opini audit, *rationalization*, pergantian direksi dan *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2.
Hasil Regresi Simultan

ANOVA

Model	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Regression	3.821	.347	1.898	.066 ^b
Residual	8.052	.183		
Total	11.872			

a. Dependent Variable: FSCORE

b. Predictors: (Constant), CEOPIC, TACC, OSHIP, ACHANGE, AO, DCHANGE, BDOUT, BIG, ROA, SO, LEV

Sumber : Data diolah, 2017

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 3. Uji t
Hasil Regresi Parsial
Coefficients^a



Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.491	.513		2.908	.006
	ACHANGE	-.018	.027	-.103	-.670	.506
	ROA	1.126	2.859	.060	.394	.696
	LEV	-.227	.367	-.126	-.618	.540
	OSHIP	-.626	.325	-.284	-.926	.041
	BDOUT	-.546	.512	-.149	-1.066	.292
	BIG	-.138	.145	-.150	-.956	.344
	SO	-.104	.160	-.113	-.649	.520
	AO	-.205	.150	-.223	-1.372	.177
	TACC	.141	.271	.099	.519	.606
	DCHANGE	.009	.133	.009	.065	.948
	CEOPIC	.011	.007	.239	1.538	.020

a. Dependent Variable: FSCORE



Berdasarkan hasil uji statistik T pada tabel 3, terlihat bahwa variabel *institutional ownership* yang diproksikan dengan OSHIP menunjukkan hubungan yang negatif namun signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikan OSHIP sebesar 0,041 (sig.<5%). Berdasarkan uji statistik T terlihat juga bahwa *frequent number of CEO's picture* menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hal ini dilihat dari nilai probabilitas signifikan CEOPIC sebesar 0,20 (sig.<5%). Sedangkan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, kualitas auditor eksternal, *organizational structure*, opini audit, pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 56 perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada *fact book* Tahun 2016 yang menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a) *Financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat menunjukkan kenaikan rasio perubahan total aset dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi pelaku kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan.
- b) *Financial target* yang diproksikan dengan rasio ROA tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan manajer tidak menganggap bahwa target ROA tersebut sebagai target keuangan yang sulit untuk dicapai sehingga tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan.
- c) *External pressure* yang diproksikan dengan rasio *leverage* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pihak manajemen mampu membayar utang perusahaan sehingga *leveragenya* rendah, dan pihak manajer perusahaan dapat mencari tambahan modal lain, selain dengan melakukan perjanjian utang.
- d) *Institutional Ownership* yang diproksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (OSHIP) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham maka semakin rendah tingkat kecurangan laporan keuangan dan semakin rendah tingkat kepemilikan saham maka semakin rendah tingkat kecurangan laporan keuangan.
- e) *Ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat menunjukkan walaupun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, tidak mempengaruhi pelaku kecurangan dalam melakukan manipulasi pada laporan keuangan perusahaan.
- f) Kualitas auditor eksternal yang dapat dilihat dari ukuran KAP BIG 4 (BIG) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat menunjukkan walaupun menggunakan KAP BIG 4 atau tidak itu tidak mempengaruhi pelaku kecurangan dalam melakukan manipulasi pada laporan keuangan perusahaan.
- g) *Organizational structure* yang dapat dilihat dari jabatan CEO yang langsung dijabat oleh ketua direksi, tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat menunjukkan walaupun ketua direksi menjabat sekaligus CEO atau tidak itu tidak mempengaruhi pelaku kecurangan dalam melakukan manipulasi pada laporan keuangan perusahaan.
- h) Opini audit yang diukur dengan melihat diperoleh atau tidaknya opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan

- keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit tersebut tidak mempengaruhi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.
- i) *Rationalization* yang diukur dengan rasio total accrual asset (TACC) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan total accrual asset tidak berpengaruh dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.
 - j) Pergantian direksi yang diukur dengan melihat ada atau tidaknya pergantian direksi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak dimanfaatkan sebagai kemampuannya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
 - k) *Frequent number of CEO's pictures* yang diukur dengan melihat jumlah CEO yang terlampir di dalam laporan keuangan ini berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah CEO yang terlampir maka akan mendeteksi tingkat kecurangan laporan keuangan.

5. REFERENSI

- [1] Andreas. 2014. Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Empiris Pada Perbankan Di Pekanbaru). JOM FEKON Vol.1 No. 2 Oktober 2014.
- [2] Annisya, Mafiana. 2016. Pendeteksian Fraudulent Financial Statement dengan Analisis Fraud Diamond (Studi Empiris Perusahaan Jasa Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2014). *Unpublished*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Lampung.
- [3] Arens, Alvin A & Loebbecke, James K. 2011. Auditing an Integrated Approach. Seventh Edition Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- [4] Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2016. Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse.
- [5] Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2014. Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse. ACFE. Crowe Horwarth. 2011. "The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element"
- [6] Beasley, S.M. 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* 71 (4):443-465.
- [7] Elder et al. 2011. Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia). Buku 1. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [8] Fimanaya, Fira dan Syafruddin, Muchamad. 2014. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 03, No. 03, halaman 1 -11. ISSN (Online): 2337-3806.
- [9] Hapsari, Asri Dita. 2014. Pendeteksian Tingkat Fraud melalui Faktor Risiko, Tekanan, dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan periode 2010 – 2012). Naskah Publikasi Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- [10] Lennox, C., Pittman, J. 2010. Big Five Audits and Accounting Fraud, *Contemporary Accounting Research* .Vol 27, No1, pp 209- 247.

- [11] Rachmawati, Kusuma K dan Marsono. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, Halaman 1. Semarang.
- [12] Nugraha, A.D.N dan Henny, D. 2015. Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan Dan Peluang. *e-Journal Akuntansi Trisakti*. Vol 2 (1), Hal 29-48
- [13] Rachmawati, Kusuma K dan Marsono. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, Halaman 1. Semarang.
- [14] Raharja, Ema Kurniawati S. 2012. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle”. *Unpublished*. Universitas Diponegoro Semarang.
- [15] Skousen, dkk. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economic*, Vol. 13, h. 53-81.
- [16] Smaili, N., Labelle, R., Stolowy, H. 2009. La publication d’une information financière non conforme à la loi et aux normes : Déterminants et conséquences. *Comptabilité - Contrôle - Audit*, n° 15 (1), 2009, p. 159-198.
- [17] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Tessa G Chyntia dan Harto Puji. 2016. *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 2016
- [19] Wolfe, David T. and Hermanson, Dana R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. Vol 74 Issue 12, page 38.

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR FARMASI

Hikmawati³, Fitriasuri²

Universitas Bina Darma^{1,2}

Jalan Jenderal Ahmad Yani No.03 Palembang

Sur-el : Hikmawatijj1995@gmail.com³, Fitriasuri@binadarma.ac.id¹

Abstract

This study aimed to analyze the effect of Intellectual Capital based Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) consisting of Value Added Capital Employed (VACE), Value Added Human Capital (VAHC), and Structural Capital Value Added (SCVA) to the value of a company is measured by using price to book value (PBV). The samples are 25 companies listed pharmaceutical sector in Indonesian Stock Exchange 2011-2015 period. The analysis used in this research is multiple regression analysis. The results of this study demonstrate that the Value Added Capital Employed (VACE), Value Added Human Capital (VAHC), and Structural Capital Value Added (SCVA) does not affect the value of the company.

Keywords: *Intellectual Capital, VACE, VAHC, SCVA, Corporate Value.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi telah tumbuh semakin pesat yang ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang semakin cepat, persaingan bisnis yang makin ketat, serta penciptaan inovasi bisnis yang semakin modern. Perusahaan farmasi atau perusahaan obat-obatan adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan. Menurut Sharabati et al (2010), perusahaan farmasi merupakan industri yang sangat memanfaatkan *intellectual capital*. Industri farmasi merupakan industri yang intensif melakukan penelitian, industri yang inovatif dan seimbang dalam penggunaan sumber daya manusia serta teknologi. Pembaharuan produk dan inovasi sangat penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan farmasi. Pembaharuan produk dan inovasi yang penting tersebut sangat bergantung pada *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan.

Intellectual Capital merupakan modal utama yang berasal dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu organisasi, termasuk keterampilan dan keahlian dari karyawan didalamnya, serta teknologi atau proses pentransformasian pengetahuan tersebut sehingga dapat berwujud aset intelektual yang akan membentuk modal lainnya dan bernilai tinggi yang dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.

Umumnya terdapat dua pihak yang berkaitan erat dengan nilai perusahaan yaitu manajemen perusahaan dan investor atau pemegang saham. Manajemen perusahaan, dalam hal ini manajer, berkepentingan atas kondisi keuangan dan prospek perusahaan di masa depan. Dalam usaha mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, manajer harus mampu menginvestasikan dana, mengatur sumber dana dengan optimal, dan mengelola keuangan perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan (Husnan, 1997). Investor atau lembaga yang melakukan kegiatan investasi, sebelum melakukan investasi ke sebuah perusahaan maka ada banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh investor. Salah satunya adalah dengan melihat dari sisi nilai perusahaan dimana investor tersebut akan melakukan investasi.

Ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan (*corporate value*), diantaranya komponen IC (VAIC) yaitu *Value Added Capital Employed* (VACE), *Value Added Human Capital*

(VAHC) dan *Structural Capital Value Added* (SCVA). Ketiga nilai perusahaan tersebut, merupakan keputusan keuangan suatu perusahaan yang berkaitan satu dengan yang lainnya dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

- ***Value Added Capital Employed* (VACE)**

VACE merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang berupa *capital asset*. Pengelolaan *capital asset* yang baik, diyakini perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. VACE adalah rasio dari nilai tambah (VA) terhadap CE perusahaan. Rumus untuk menghitung VACE yaitu:

$$VACE = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

VA	: Selisih antara <i>output</i> dan <i>input</i> (OUT-IN)
OUT	: Total Penjualan
IN	: Beban Penjualan
CE (<i>Capital Employed</i>)	: Ekuitas

- ***Value Added Human Capital* (VAHC)**

Human Capital (VAHC) merepresentasikan individual *knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. *Human capital* merupakan kombinasi dari *genetic inheritance, education, experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis. VAHC adalah rasio dari nilai tambah (VA) terhadap *Human Capital* (HC). Rumus untuk menghitung VAHC yaitu:

$$VAHC = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VA	: Selisih antara <i>output</i> dan <i>input</i> (OUT-IN)
HC (<i>Human Capital</i>)	: Beban karyawan

- ***Structural Capital Value Added* (SCVA)**

Structural capital value added (SCVA) meliputi seluruh non-human storehouse of knowledge dalam organisasi, seperti: database, organizational charts, process manuals, strategies, routines, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dibandingkan nilai materialnya. SCVA adalah rasio dari SC terhadap VA. Rumus untuk menghitung SCVA yaitu:

$$SCVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

VA	: Selisih antara <i>output</i> dan <i>input</i> (OUT-IN)
SC (<i>Structural Capital</i>)	: Selisih antara <i>value added</i> dengan <i>human capital</i> (VA-HC)

- **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Nilai perusahaan dalam penelitian diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV). PBV mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. PBV dirumuskan dengan :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Dimana:

$$\text{Nilai Buku Per Lembar Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Teknik Analisis

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$NP = \alpha + \beta_1 VACE + \beta_2 VAHC + \beta_3 SCVA + e$$

Keterangan:

α : konstanta

β : koefisien regresi

NP : nilai perusahaan

VACE : *value added capital employed*

VAHC : *value added human capital*

SCVA : *structural capital value added*

e : koefisien error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.85428516
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.100
Test Statistic		.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, terlihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,130 dan signifikansinya pada 0,200 maka disimpulkan data terdistribusi secara normal.

- Uji Multikolinearitas

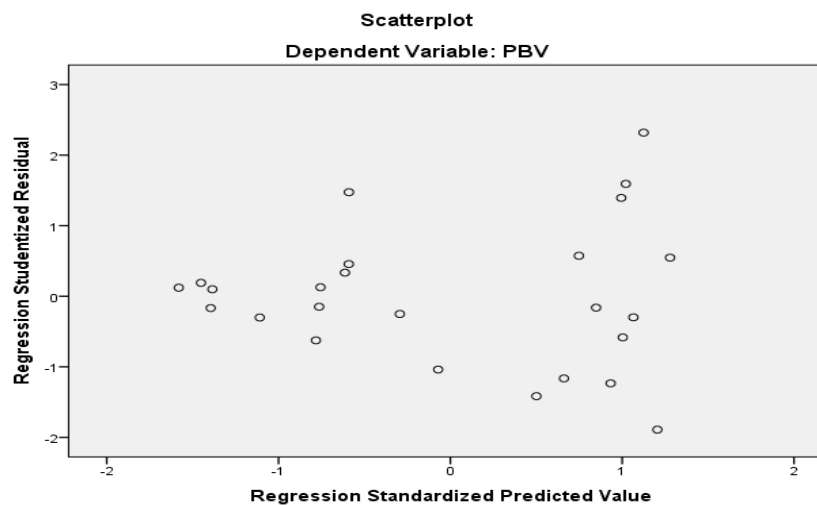
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
VACE	.708	1.412
VAHC	.081	12.382
SCVA	.074	13.557

a. Dependent Variable: PBV

Tabel diatas menyatakan nilai *tolerance* untuk seluruh variabel lebih besar dari 10% dan VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

- Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik scatterplot diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Hipotesis

- Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.604 ^a	.365	.274

a. Predictors: (Constant), SCVA, VACE, VAHC

b. Dependent Variable: PBV

Tabel menunjukkan nilai *adjusted R*² sebesar 0,274 yang memiliki arti bahwa 27,4% variabel nilai perusahaan yang diproksikan *price book value* dapat dijelaskan oleh variabel VACE, VAHC, SCVA, sedangkan sisanya 72,6% merupakan pengaruh dari sebab-sebab atau faktor lain di luar model penelitian.

- Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	47.446	3	15.815	4.025	.021 ^b
Residual	82.521	21	3.930		
Total	129.967	24			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), SCVA, VACE, VAHC

Berdasarkan hasil uji ANOVA atau F test di atas, didapat F hitung sebesar 4,025 dengan tingkat probabilitas 0,021 (signifikan). Hasil uji F (regresi simultan) juga menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa VACE, VAHC, SCVA berpengaruh secara bersama terhadap *corporate value* (nilai perusahaan).

- Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-11.361	9.144		-1.242	.228
VACE	-2.379	1.018	-.483	-2.337	.029
VAHC	-.234	.571	-.251	-.410	.686
SCVA	23.665	16.249	.932	1.456	.160

a. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel terlihat bahwa variabel VACE menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan (PBV) dengan tingkat signifikansi 5%. Adapun variabel VAHC dan SCVA menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan 5%.

Pembahasan

Value Added Capital Employed Berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) diperoleh hasil nilai t_{hitung} untuk variabel VACE sebesar -2,337 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,029 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa VACE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini di tolak. Hasil analisis ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Diwaf, Dkk (2012), yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara VACE dan nilai perusahaan.

Physical Capital (capital employed) tidak dapat dikelola secara efisien dan tidak dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan. Ini dikarenakan dalam mengapresiasi nilai pasar investor kurang mempertimbangkan adanya pengaruh kekayaan intelektual (*physical capital*) yang dimiliki perusahaan. Sehingga dalam menilai perusahaan investor hanya melihat dari harga saham perusahaan. Nilai Pasar yang tinggi sangat penting bagi perusahaan yang layak untuk menerima investasi. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan dimata pasar mencerminkan bagaimana kondisi perusahaan tersebut apakah layak atau tidak sebagai sarana untuk berinvestasi. Semakin tinggi harga saham, investor akan menempatkan nilai yang tinggi terhadap perusahaan tersebut.

Value Added Capital Employed (VACE) merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang berupa *capital asset*. Pengelolaan *capital asset* yang baik, diyakini perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Pramelasari, 2010).

Value Added Human Capital Berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan

Hasil hipotesis kedua (H_2) diperoleh hasil nilai t_{hitung} untuk variabel VAHC sebesar -0,410 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,086 lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa VAHC tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini di tolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa VAHC tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis tersebut tidak konsisten dengan hasil Penelitian

Yuskar & Novita (2014), Simanungkalit (2015), dan Handayani (2015), bahwa *Intellectual Capital* (VAIC) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Diwaf, Dkk (2012), dimana VAHC tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Karena nilai VAHC yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk karyawannya tidak terlalu efisien untuk menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Sehingga peningkatan disisi *human capital* untuk meningkatkan nilai perusahaan dimata investor tidak terlalu efisien. *Human capital* dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi dan kemampuan karyawannya secara efisien.

Value Added Human Capital (VAHC) merupakan kombinasi dari *genetic inheritance, education, experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis. Dengan adanya sumber daya manusia yang baik di dalam perusahaan tersebut, maka seharusnya perusahaan mempunyai keunggulan tersendiri dalam bekerja, bersaing dan merumuskan strategi yang lebih baik dalam menghadapi perusahaan pesaing lain. Sehingga dengan demikian akan dapat menghasilkan nilai pasar perusahaan yang lebih meningkat dikarenakan sumber daya manusianya yang baik.

Berdasarkan konsep *resources based theory* (RBT), agar dapat bersaing perusahaan harus memiliki sumber daya yang unggul yang dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan dalam hal ini adalah *human capital*. Selain itu, perusahaan harus dapat mengelola sumber daya tersebut sehingga tercapai keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif merupakan modal dalam menghadapi persaingan bisnis. Sehingga perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif mampu bertahan dalam lingkungan bisnis. Hal tersebut berdampak pada persepsi pasar terhadap nilai perusahaan yang meningkat.

Structural Capital Value Added Berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan

Hasil hipotesis ketiga (H_3) diperoleh hasil nilai t_{hitung} untuk variabel SCVA sebesar 1,456 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,160 lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa SCVA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini di tolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SCVA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis tersebut tidak konsisten dengan hasil Penelitian Yuskar & Novita (2014), Simanungkalit (2015) dan Handayani (2015), bahwa *Intellectual Capital* (VAIC) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Diwaf, Dkk (2012), dimana SCVA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal ini menjelaskan bahwa efisiensi modal struktural nampaknya belum mampu meningkatkan nilai perusahaan karena ada indikasi bahwa jumlah *Structural Capital* (SCVA) yang dibutuhkan oleh perusahaan belum mampu untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, tanpa diiringi oleh pengelolaan *Structural Capital* yang baik seperti pengelolaan sistem, prosedur, *database*, akan menghambat produktivitas karyawan dalam menghasilkan *Value Added* (VA). Perusahaan belum mampu menciptakan budaya untuk memotivasi karyawan dalam meningkatkan kinerjanya.

Structural Capital Value Added (SCVA) meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi, termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines*, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari pada nilai materialnya (Bontis et al, 2000). Dengan memiliki struktur yang baik dalam organisasi, maka perusahaan memiliki pengendalian intern yang lebih baik sehingga dapat mendukung untuk tercapainya tujuan organisasi perusahaan. Jika struktur organisasi ini dapat mengembangkan *structural capital* misalnya menciptakan rutinitas yang baik, maka keunggulan bersaing dapat dicapai secara

relatif akan menghasilkan kinerja bisnis yang tinggi dengan demikian dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan.

4. SIMPULAN

- a) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel VACE berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Ini dikarenakan dalam mengapresiasi nilai pasar investor kurang mempertimbangkan adanya pengaruh kekayaan intelektual (*physical capital*) yang dimiliki perusahaan. Sehingga dalam menilai perusahaan investor hanya melihat dari harga saham perusahaan. Nilai Pasar yang tinggi sangat penting bagi perusahaan yang layak untuk menerima investasi. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan di mata pasar mencerminkan bagaimana kondisi perusahaan tersebut apakah layak atau tidak sebagai sarana untuk berinvestasi.
- b) Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel VAHC tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai VAHC yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk karyawannya tidak terlalu efisien untuk menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Sehingga peningkatan disisi *human capital* untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor tidak terlalu efisien. *Human capital* dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi dan kemampuan karyawannya secara efisien.
- c) Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel SCVA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa efisiensi modal struktural nampaknya belum mampu meningkatkan nilai perusahaan karena ada indikasi bahwa jumlah *Structural Capital* (SCVA) yang dibutuhkan oleh perusahaan belum mampu untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal.

5. REFERENSI

- [1] Afzal, Arie dan Abdul Rohman. 2012. *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan*. Diponegoro Journal Of Accounting. Vol. (1) No. (2) 2012. Halaman 9.
- [2] Bontis, N. 2000. *Intellectual Capital and Bussiness Performance in Malaysian Industries*. Journal of Intellectual Capital 1 (1): 85-100.
- [3] Darminto. 2010. *Pengaruh Faktor Eksternal dan Berbagai keputusan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 8 No. 1.
- [4] Firer, S. dan Williams, S. M. 2003. *Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance*, Journal of Intellectual Capital, Vol. 4 No. 3, pp.348-360.
- [5] Husnan, Suad. 1997. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta : BPFE.
- [6] Pramelasari, Yosi Meta. 2010. *Pengaruh Intellektual Capital Terhadap Nilai Pasar Dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- [7] Sharabati, et al. 2010. *Intellectual Capital and Business Performance in The Pharmaceutical Sector of Jordan*. Journal Management Decision. Vol. 48 No. 1: pp 105-131.

- [8] Solikhah, Badingatus. 2010. *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan dan Nilai Pasar pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [9] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV, ALFABETA.

ANALISIS KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA PADA RUMAH SAKIT ANAK DAN BERSALIN (RSAB) AZ ZAHRA PALEMBANG

Preselia Medina¹, Heriyanto²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
medinapreselia@gmail.com¹, heriyanto@binadarma.ac.id²

Abstract

This research aims to determine the competence of human resources at Children's Hospital and Maternity Az Zahra.. The research method used in this research is qualitative method with descriptive approach and data analysis used is triangulation. Hospitals are health care organizations experiencing growth. This creates intense competition among hospitals which is very rapidly in the last decade. To face the demands of the public the hospital must have quality human resources. Human resources in the organization is a crucial aspect that determines the effectiveness of an organization. Competence of Human Resources (HR) to benchmark within the company or organization, the higher the competence of human resources in the company will be good for the environment of the company itself. Based on the research data, it can be concluded that Child Zone Hospital and Maternity Az Zahra have good human resource competency, this can be seen from some indicator of knowledge, skill, and self concept. Indicator is a benchmark to find out how much competence owned by an organization or company.

Keywords: *Competency, Human Resource.*

1. PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan organisasi pelayanan kesehatan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam satu dasawarsa terakhir. Hal ini menimbulkan persaingan yang sangat ketat antar rumah sakit. Rumah sakit juga harus bersaing dengan praktek bidan, praktek dokter, dan pelayanan kesehatan lainnya. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini sangat mempengaruhi persaingan tersebut, baik perubahan demografi, social ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetisi pasar, maupun sumber daya manusianya. Rumah sakit juga perlu melakukan analisis kelemahan, kekuatan, kesempatan dan tantangan dimasa depan untuk menyusun strategi yang tepat dalam menghadapi perubahan yang terjadi dan mengantisipasi kemungkinan yang terjadi.

Untuk menghadapi tuntutan masyarakat pihak rumah sakit harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia dalam organisasi merupakan aspek krusial yang menentukan keefektifan suatu organisasi. Organisasi senantiasa perlu melakukan investasi dengan melaksanakan fungsi manajemen sumber daya manusia secara professional. Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi tolak ukur dalam perusahaan atau organisasi, semakin tinggi kompetensi sumber daya manusia pada perusahaan maka akan berdampak baik bagi lingkungan perusahaan itu sendiri.

Dalam pengembangan Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra dipengaruhi oleh sumber daya manusia. Suatu tujuan tidak akan terwujud tanpa adanya peran aktif manusia. Pengelolaan sumber daya manusia yang tepat dan benar harus selalu untuk mewujudkan kinerja karyawan yang baik dalam suatu badan usaha dan hal tersebut telah menjadi suatu kebutuhan dasar yang penting bagi masa depan dan perkembangan suatu badan usaha. Namun pada kenyataan, kinerja yang dicapai oleh pegawai belum maksimal. Hal ini berkaitan dengan kurangnya kompetensi pegawai dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan. Terkadang karyawan dibebani tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki karyawan. Sehingga hasil kerja yang di tampilkan kurang sesuai dengan standar pekerjaan. Setiap karyawan memiliki

kompetensi yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil kerja yang dicapai. Kompetensi dapat ditingkatkan dengan menambah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pegawai terhadap tugas-tugas yang ditugaskan.

Pelaksanaan pengembangan kompetensi SDM (Sumber Daya Manusia) diperlukan data kongkrit. Oleh karena itu untuk memenuhi data dan informasi kongkrit tersebut perlu dilakukan kajian yang mendalam melalui suatu penelitian dibidang ini. Adapun judul penelitian yang dipilih yaitu "ANALISIS KOMPETENSI SDM (SUMBER DAYA MANUSIA) PADA RSAB (RUMAH SAKIT ANAK BERSALIN) AZ ZAHRA KOTA PALEMBANG".

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan satu - satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya dan karya (rasio, rasa, dan karsa). Semua potensi Sumber Daya Manusia tersebut berpengaruh terhadap upaya organisasi dalam mencapai tujuan. Betapapun majunya teknologi, perkembangan informasi, tersedianya modal dan memadainya bahan, jika tanpa Sumber Daya Manusia sulit bagi organisasi itu untuk mencapai tujuannya.

Menurut Hasibuan (2004 : 244). Sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya.

M.T.E. Hariandja (2002 : 2) Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu perusahaan disamping faktor yang lain seperti modal. Oleh karena itu SDM (Sumber Daya Manusia) harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi.

Strategi Sumber Daya Manusia

Strategi sumber daya manusia berkaitan dengan misi, visi, strategi perusahaan, SBU (*Strategy Business Unit*), dan juga strategi fungsional. Penentuan strategi sumber daya manusia perlu memperhatikan dan mempertimbangkan misi, visi, serta strategi korporat, serta perlu dirumuskan secara logis, jelas, dan aplikatif.

Strategi sumber daya manusia mendukung pengimplementasikan strategi korporat dan perlu diterjemahkan dalam aktifitas - aktivitas Sumber Daya Manusia, kebijakan - kebijakan, program - program yang sejalan dengan strategi perusahaan akan memengaruhi pencapaian sasaran perusahaan.

Strategi Sumber Daya Manusia berkaitan antara lain dengan pembentukan suatu budaya perusahaan yang tepat, perencanaan Sumber Daya Manusia, mengaudit Sumber Daya Manusia baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif, serta mencakup pula aktifitas Sumber Daya Manusia seperti pengadaan Sumber Daya Manusia (dari rekrutmen sampai seleksi), orientasi, pemeliharaan, pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia, penilaian Sumber Daya Manusia. Dalam menentukan strategi Sumber Daya Manusia, faktor - faktor eksternal perlu dipertimbangkan mengacu pada *future trends and needs, demand and supply*, peraturan pemerintah, kebutuhan manusia pada umumnya dan pada karyawan pada khususnya, potensi pesaing, perubahan - perubahan sosial, demografis, budaya maupun nilai - nilai, teknologi. Kecenderungan perubahan lingkungan akan memengaruhi perubahan strategi perusahaan yang juga berarti bahwa strategi Sumber Daya Manusia pun perlu dipertimbangkan ulang, dan kemungkinan besar perlu disesuaikan. Perubahan strategi Sumber Daya Manusia bukanlah sesuatu yang tabu namun perlu dilakukan dengan pertimbangan yang matang.

Kompetensi

Menurut Mc.Clelland dalam Sedarmayanti (2011:126) menjelaskan bahwa kompetensi adalah Karakteristik mendasar yang dimiliki seseorang yang berpengaruh langsung terhadap, atau dapat memprediksikan kinerja yang sangat baik.

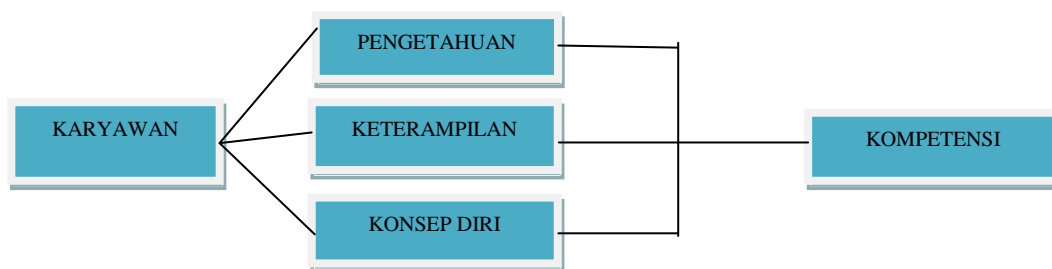
Wibowo (2007 : 86) kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Fogg (2004: 90) membagi kompetensi menjadi 2 kategori yaitu kompetensi dasar dan kompetensi pembeda. Yang membedakan kompetensi dasar dan kompetensi pembeda menurut kriteria yang digunakan untuk memprediksi kinerja suatu pekerjaan. Kompetensi dasar adalah karakteristik utama, yang biasanya berupa pengetahuan atau keahlian dasar seperti kemampuan untuk membaca, sedangkan kompetensi pembeda adalah kompetensi yang membuat seseorang berbeda dari yang lain.

Menurut Spencer & Spencer dalam Moehariono (2010:3-4) menjelaskan bahwa kompetensi adalah Karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior ditempat kerja atau pada situasi tertentu.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1
Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) pada Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra Palembang



Sumber : Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az Zahra 2017.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra Palembang yang beralamat di Jalan Brigjen Hasan Kasim No. 1-2 Bukit Sangkal Kota Palembang.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah informan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari, informan 1 adalah personalia, informan 2 staff kepegawaian, informan 3 bidan, dan informan 4 adalah perawat Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra yang beralamat di Jalan Brigjen Hasan Kasim No. 1-2 Bukit Sangkal Kota Palembang.

Metodologi Penelitian

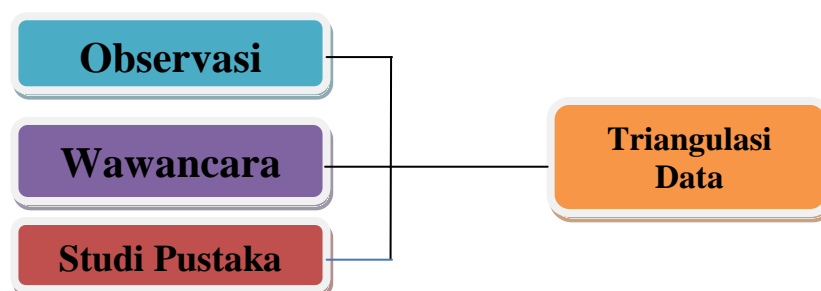
Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif komponensial dengan pendekatan deskriptif. Analisis data kualitatif adalah penyajian data, dimana ini

berarti sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan tertentu (Silalahi, 2006:312). Penyajian data kualitatif ini dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan, sehingga kemudian penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan kemudian dapat menentukan apakah menarik kesimpulan sudah benar atautkah harus terus melakukan analisis demi mendapatkan kesimpulan yang valid (Silalahi, 2006:313). Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Hipotesis dirumuskan berdasarkan data tersebut selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan mencari studi pustaka. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dari penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan, penggambaran mengenai teknik triangulasi data dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2
Teknik Pengumpulan Data Triangulasi



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra

Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra Palembang merupakan salah satu rumah sakit anak dan bersalin di kota Palembang, yang terletak di Jalan Brigjen Hasan Kasim No. 1-2 kecamatan Kalidoni Bukit Sangkal Palembang. Pada awalnya rumah sakit ini bernama Rumah Sakit Ibu dan Anak Az Zahra, namun 2 tahun kemudian rumah sakit ini berganti nama Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az Zahra.

Peletakan batu pertama Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra dilakukan pada tahun 2001 atas prakarsa dr. HM Zailani, SpOG sebagai penyandang dana tunggal dan mulai beroperasi satu tahun kemudian di bawah badan hukum Yayasan Pintu Ilmu (yang sekarang telah berganti status menjadi PT. Pintu Ilmu). Dengan UU No 22 tahun 1999 Walikota Palembang dan Lembaga Legislatif Daerah telah mengesahkan Perda tentang izin mendirikan Rumah sakit di kota Palembang, untuk izin operasional Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az Zahra di dapatkan pada bulan Agustus 2002.

Rumah Sakit ini pada mulanya didedikasikan untuk masyarakat di kecamatan Kalidoni serta Sako kota Palembang. Ternyata pada perkembangannya kemudian banyak masyarakat dari kecamatan lain bahkan luar kota Palembang juga memanfaatkan keberadaan Rumah Sakit Anak dan Bersalin

(RSAB) Az Zahra sebagai pelayanan seputar kesehatan ibu, anak dan bahkan umum. Dengan motto “Kesehatan Anda Utama bagi Kami”. Beralamat di Jalan Brigjen H. Hasan Kasim 1 – 2 Bukit Sangkal Palembang. Lokasi ini merupakan jalan ramai yang dilalui oleh masyarakat dari Borang, Perumnas Sako dan sekitarnya menuju jalan tembus Patal Pusri (Jalan Residen Abdul Rozak) dan sebaliknya. Sekarang Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az Zahra makin mudah dijangkau semenjak adanya angkutan umum BRT Trans Musi rute Sako – PIM yang melalui jalan ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 1

Kompetensi Pegawai Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az Zahra

Indikator	Personalia	Staff kepegawaian	Bidan	Perawat
Keterampilan	Melakukan wawancara, memeriksa kelengkapan syarat calon pekerjs, membuat kesimpulan atau rekomendasi	Melaksanakan ketatausahaan yang meliputi tata usaha kepegawaian, perlengkapan kantor dan kearsipan	Membantu proses persalinan, melaksanakan asuhan kebidanan kepada ibu hamil, dan cek kesehatan	Memberikan pertolongan pada pasien yang memiliki penyakit tidak terlalu parah, memberikan obat anjuran dari dokter, menjaga kesehatan pasien
Pengetahuan	Mampu mengevaluasi kegiatan personalia	Mampu menyusun rencana operasional urusan bagian kepegawaian	Dapat menganalisa penyakit pasien	Membantu proses rawat jalan dan rawat inap pasien
Konsep Diri	Bersikap tegas dalam hal evaluasi kerja karyawan	Rajin dan sigap dalam menjalankan tugas	Sabar dan Ramah	Sopan santun, sabar dan muraah senyum
Kesimpulan	Kompetensi yang dimiliki personalia baik	Kompetensi yang dimiliki kepegawaian baik	Kompetensi yang dimiliki sangat baik	Kompetensi yang dimiliki perawat sangat baik

Sumber : Wawancara Rumah Sakit Az Zahra Palembang 2017.

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian yang diperoleh peneliti, maka dikemukakan hasil pembahasan sebagai berikut.

Didalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan analisis terhadap kompetensi pada salah satu rumah sakit di kota Palembang. Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra merupakan objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini, ada 4 orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Mereka adalah personalia yang merupakan wanita berusia 24 tahun, satu orang staff kepegawaian, satu orang bidan dan satu orang perawat merupakan wanita berusia 24 tahun, mereka diberikan pertanyaan yang meliputi standar kompetensi dalam suatu organisasi. Adapun aspek yang terdapat dalam kompetensi SDM (Sumber Daya Manusia) pada Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az Zahra Palembang, diantaranya adalah aspek pengetahuan, aspek keahlian atau keterampilan, dan aspek konsep diri. Untuk aspek pengetahuan peneliti memberikan beberapa pertanyaan “Bagaimana Kompetensi sumber daya manusia di Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az Zahra?”, dalam wawancara

pada objek penelitian. Keempat informan memberikan jawaban bahwa kompetensi di Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az Zahra sudah baik, dengan alasan sering diadakannya pelatihan serta evaluasi kerja. Kemudian dari pertanyaan yang masih berkaitan dengan aspek pengetahuan peneliti memberikan pertanyaan “Apakah Kompetensi mempengaruhi perekrutan karyawan?”, para informan pun memberikan jawaban bahwa iya tentu, kompetensi mempengaruhi perekrutan pegawai. Selanjutnya dari pertanyaan “Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perekrutan pegawai?” ke-4 informan memberikan jawaban pendidikan dan pengalaman serta syarat lainnya merupakan factor perekrutan pegawai di rumah sakit Az Zahra. Dan pertanyaan “Apakah Pegawai/staff memahami visi dan misi Rumah Sakit Anak dan Bersalin?”. Kedua informan memberikan jawaban bahwa pegawai dan staff memahami visi misi perusahaan, karena pemahaman visi dan misi selalu menjadi agenda rutin dan pertama saat diadakannya pelatihan. Maka dalam hal ini kompetensi dari aspek pengetahuan pada Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az Zahra memiliki standar yang berdasarkan sumber yang akurat.

Aspek keahlian atau keterampilan, peneliti mengajukan pertanyaan dalam wawancara dengan subjek penelitian. Pertanyaannya adalah “Apakah pegawai/staff menguasai bidang masing-masing?” serta “Bagaimana pengembangan keterampilan pegawai/staff di Rumah Sakit Anak dan Bersalin?”. Dari kepribadian masing – masing informan, pegawai/ staff menguasai bidangnya masing-masing. Hal ini dilandasi oleh latar belakang pendidikan saat perekrutan pegawai serta di berikannya pelatihan untuk mengembangkan skill/keterampilan masing-masing pegawai, seperti pelatihan ICCU (*intensive cardiac care unit*) untuk perawat, pelatihan kepegawaian dan kepemimpinan untuk staff kepegawaian, dan training manajemen administrasi untuk bidang Administrasi. Dan pertanyaan terakhir dari aspek ini “Apakah ada promosi kerja pada Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra?”, dari pertanyaan tersebut informan 1 dan 2 memberikan respon tidak ada promosi kerja untuk saat ini, namun tidak menutup kemungkinan kedepan akan diadakannya promosi kerja di rumaah sakit ini.

Aspek yang terakhir yaitu aspek konsep diri, aspek ini merupakan kepribadian dari masing – masing karyawan, bagaimana cara mereka menghadapi situasi di sekitar mereka. Peneliti dalam hal ini memberikan pertanyaan seperti “Apakah anda senang bekerja di Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az Zahra ?” serta “Apa yang membuat anda senang bekerja di Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra?”. Dengan kondisi lingkungan kerja yang nyaman dan bersahaja para karyawan tidak merasa sedikit pun tertekan atau stress, rasa kekeluargaan yang membuat para pegawai/staff merasa nyaman, sehingga tidak ada tekanan ketika bekerja, hal ini lah yang juga menjadi faktor tumbuh nya aspek konsep diri yang baik untuk membentuk kompetensi SDM (Sumber Daya Manusia) yang standarisasi nya sesuai sumber yang ada.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az Zahra memiliki standar kompetensi SDM (Sumber Daya Manusia), yang dinilai dari aspek Pengetahuan, Keterampilan dan Konsep Diri . Dan sumber tersebut adalah Hutape dan Toha (2008:28) yang menjelaskan bahwa:

a) Pengetahuan

Informasi yang dimiliki seseorang karyawan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai bidang yang digelutinya, misalnya bahasa computer. Pengetahuan karyawan turut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya, karyawan yang mempunyai pengetahuan yang cukup meningkatkan efesiensi perusahaan.

b) Keterampilan

Suatu upaya untuk melakukan tugas dan tanggung jawab yang diberikan perusahaan kepada seseorang karyawan dengan baik dan maksimal, , misalnya seorang programmer computer. Disamping pengetahuan dan kemampuan karyawan, hal yang paling perlu diperhatikan adalah sikap perilaku karyawan.

c) Sikap Diri

Pola tingkah laku seseorang karyawan didalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan perusahaan. Apabila karyawan mempunyai sifat mendukung pencapaian organisasi, maka secara otomatis segala tugas yang dibebankan kepadanya akan dilaksanakan sebaik-baiknya. Kompetensi knowledge, skill, dan attitude cenderung lebih nyata (visible) dan relatif berada di permukaan (ujung) sebagai karakteristik yang dimiliki manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kemauan untuk melakukan sebuah tugas dengan kinerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan.

Pada penelitian yang berjudul “Analisis Kompetensi SDM (Sumber Daya Manusia) pada Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra kota Palembang”, peneliti hanya menggunakan variabel bebas yang tidak ada keterkaitan terhadap variabel lain, dan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti juga menjelaskan bahwa kompetensi Sumber Daya Manusia pada Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra Palembang memiliki tiga aspek yaitu Pengetahuan, Keterampilan dan konsep diri. Yang dapat disimpulkan dari hasil wawancara bahwa hasil penelitiannya adalah sesuai dengan teori dan sumber yang ada.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- a) Kompetensi pada Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra Palembang dapat di analisis melalui beberapa indikator, yang diantaranya Pengetahuan, Keterampilan dan Konsep diri, objek penelitian yang menjadi contoh dari penelitian adalah Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az Zahra Palembang, peneliti mengukur kompetensi pegawai dari (Pengetahuan) yang diantaranya mengenai bagaimana kompetensi sumber daya manusia di rumah sakit ini, apakah kompetensi sumber daya manusia mempengaruhi perekrutan pegawai, factor apa saja yang mempengaruhi perekrutan pegawai, serta apakah pegawai memahami visi dan misi di rumah sakit Az Zahra Palembang. Dari (Keterampilan) mengenai kemampuan pegawai menempati bidang masing-masing, lalu bagaimana dengan pengembangan keterampilan, serta dilakukan atau tidak promosi kerja di rumah sakit Az Zahra Palembang. Sedangkan dari indikator terakhir ialah (Konsep Diri) dimana indikator ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui situasi dan keadaan yang dialami oleh pegawai pada Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra Palembang, yang dapat mempengaruhi kompetensi pegawai lebih optimal dalam memajukan eksistensi Rumah Sakit Anak dan Bersalin Az Zahra Palembang.
- b) Rumah Sakit Az Zahra Palembang telah memiliki kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dalam hal pelayanan kesehatan, bersikap ramah tamah dan bekerja secara profesional, maka Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra Palembang dapat bersaing dengan rumah sakit-rumah sakit Tipe B dan A di kota Palembang.

Saran

- a) Sebaiknya, Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSAB) Az Zahra Palembang harus menerapkan sistem kompensasi berupa bonus dan insentif yang lebih terhadap karyawannya serta adanya promosi kerja, dengan diterapkannya sistem kompensasi dan promosi kerja tersebut maka kompetensi pegawai akan mengalami peningkatan, sehingga produktivitas kerja pun menjadi lebih baik. Dengan hal itu eksistensi rumah sakit pun berkembang pesat, peluang untuk membawa rumah sakit ke jenjang yang lebih maju pun dapat tercapai.
- b) Diharapkan kepada Rumah Sakit Anak dan Bersalin (RSAB) Az Zahra Palembang untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pasien baru yang belum mengetahui jenis layanan, jadwal dokter dan lebih banyak mengadakan kerja sama dengan berbagai asuransi-asuransi yang

ada, sehingga dengan cara seperti itu Rumah Sakit Az Zahra tidak kehilangan beberapa pelanggan.

6. REFERENSI

- [1] Abdullah, Ma'ruf. 2014, Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan, CV.Aswaja Pressindo, Yogyakarta, hal 50 sampai 61.
- [2] M. Reno. 2017. Analisis Kompetensi Sumber Daya Manusia Pada CV Multi Mandiri Palembang. Palembang : Universitas Bina Darma.
- [3] Aryana, Haris. 2010. Analisis Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Kinerja Karyawan Pada Departemen weaving PT. UNITEXTbk. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- [4] Chyntia, Maya R. 2013. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Pelayanan Publik di Rumah Sakit Umum Daerah Ade Mohhammad Djoen Sintang. Jurnafis.untan.ac.id, 30 Maret 2017.
- [5] Rachmalia, Siti. 2015. Analisis Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah(Studi pada Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bandung). Bandung : Universitas Widyatama.
- [6] Tiansyah, Budi. 2016. Analisis Kompetensi Sumber Daya Manusia Usaha Kecil dan Menengah Pada Palembang Harum. *Unpublished*. Palembang : Universitas Bina Darma.
- [7] Thoha, N. 2008. Kompetensi Plus. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal 6.
- [8],PengertianTriangulasi. Diunduh 4 April 2017, dari Dunia-penelitian.blogspot.com

PERSEPSI KINERJA GURU PADA SEKOLAH DASAR NEGERI 81 PALEMBANG

Mei Lisa Putri¹, Asmanita²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
meilisapr@yahoo.com¹, asmanita.azza@binadarma.ac.id²

Abstract

The State Elementary School number 81 Palembang is one of the national model elementary school in Seberang Ulu are with A accreditation which reflects the quality of this school. The objective of this study was to find out how the perception of teacher performance at state elementary school 81 of Palembang. The data obtained by the writer were secondary and primary surveyed through questionnaires. The population in this study consisted of 183 people and obtained a sample of 125 people through the calculation of Slovin. The respondents came from the sixth grade students of the academic year 2016. The indicators used in this study included : (1) the ability to compile lesson plans, (2) the ability to carry out learning, (3) the ability to establish interpersonal relationships, (4) the ability to carry out assessment of learning outcomes, (5) the ability to commit enrichment, and (6) the ability to perform remedial. The data analysis methods used by writer in this research were descriptive analysis and mean analysis (mean). The results of this study indicated that the mean calculation of the teacher performance questionnaire result was evaluated very good with the mean value of 127,024 in the classification of 126-150.

Keywords : *perception – teacher performance*

1. PENDAHULUAN

Sehubungan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan menjadi salah satu faktor utama pendukung berkembangnya suatu bangsa. Pendidikan perlu dikembangkan secara terpadu dan serasi baik dalam jalur, jenis, dan jenjang pendidikan ataupun antara sektor pendidikan dan sektor pembangunan lainnya. Dalam dunia usaha, pendidikan pun diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang terampil dan kompeten. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang terampil dan kompeten tentunya di perlukan proses pendidikan serta pelatihan yang baik dan berkualitas. Pendidikan sendiri dapat di lakukan sejak dini, sesuai dengan jenjang pendidikan yang sudah ada, secara umum dapat meliputi taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi sederajat. Dalam hal ini tentunya diperlukan pemahaman tentang pendidikan yang berkualitas dari semua pihak yang terlibat, terutama guru yang merupakan sumber daya manusia sebagai pilar utama dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan siswa-siswi yang terampil dan kompeten dalam berbagai bidang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah di tetapkan.

Guru sebagai pelaksana merupakan kunci dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dimana semua gagasan, rencana, inovasi dan kebijaksanaan pendidikan yang telah ditetapkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan menjadi tanggung jawab guru tersebut. Oleh karena itu, adanya pelaksana pendidik (guru) yang memiliki kinerja yang baik menjadi tuntutan tersendiri. kinerja guru merupakan faktor penting dalam proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk dapat melihat perkembangan terhadap kinerja guru, di gunakan sistem pengontrolan dan evaluasi, yakni dengan dilakukannya penilaian terhadap kinerja sumber daya manusia, dalam hal ini sumber daya manusia yang dinilai ialah guru.

Sekolah Dasar Negeri 81 Palembang merupakan salah satu sekolah dasar percontohan di daerah Seberang Ulu I Palembang, dengan akreditasi A yang mencerminkan kualitas dari sekolah, dapat di lihat dari hasil yang telah dicapai yakni dari segi kuantitas dan kualitas lulusan sekolah ini. Akan tetapi sebagai tolak ukur dan masukan bagi sekolah, siswa-siswi yang merupakan kostumer yang secara langsung berhadapan dan merasakan bagaimana kinerja guru, memiliki potensi lebih dalam memberikan opininya yang dapat berguna bagi perkembangan guru maupun sekolah ke arah lebih baik serta meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu perlunya pengkajian lebih dalam mengenai persepsi kinerja guru dalam sebuah penelitian yang berjudul “Persepsi Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri 81 Palembang.”

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia (MSDM) adalah suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan atas pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemutusan hubungan kerja dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan secara terpadu. (Umar dalam Suyonto, 2015:2). Sedangkan menurut Flippo dalam Suyonto (2015: 1) manajemen personalia adalah perencanaan, dan pengawasan kegiatan-kegiatan pengadaan, pengembangan, pemberian pengintegrasian, pemeliharaan dan pelepasan sumber daya manusia agar tercapai beberapa tujuan individu organisasi dan masyarakat.

Manajemen sumber daya manusia menurut Dessler (2014:5) adalah proses memperoleh, melatih, menilai, dan memberikan kompensasi kepada karyawan, memerhatikan hubungan kerja mereka, kesehatan, keamanan dan masalah keadilan. Dan terakhir menurut Marwansyah (2010:24) MSDM merupakan pendayagunaan sumber daya manusia di dalam organisasi, yang dilakukan melalui fungsi-fungsi perencanaan sumber daya manusia, rekrutmen dan seleksi, pengembangan sumber daya manusia, perencanaan dan pengembangan karir, pemberian kompensasi dan kesejahteraan, keselamatan dan kesehatan kerja, dan hubungan industrial.

Persepsi

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. (Thoaha, 2000:123). Dalam bukunya Umam (2010:67), menjelaskan arti persepsi dalam kamus adalah sebagai proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.

Sedangkan menurut Robbins dan Judge (2008:175), persepsi (perception) adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Menurut Solomon dalam Prasetijo dan Ihalauw (2005:67), mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan.

Menurut Miftha dalam Hendi (2010:15) menyatakan bahwa persepsi timbul karena adanya dua faktor baik internal maupun eksternal antara lain:

a) Faktor internal

Antaranya tergantung pada proses pemahaman sesuatu termasuk didalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan dan tanggapannya terhadap hasil yang dicapai

b) Faktor eksternal

Berupa lingkungan kedua faktor ini yang menimbulkan persepsi karena didahului oleh suatu proses yang dikenal dengan komunikasi.

Proses timbulnya persepsi menurut Uday dalam Mardianti (2011:10) meliputi beberapa tahapan yakni:

- a) Proses penerimaan rangsangan
Proses penerimaan dalam persepsi adalah penerimaan rangsangan atau data sebagai sumber, kebanyakan data diterima panca indera yang dengan melihat sesuatu, mendengar, mencium, dan merasakannya.
- b) Proses penyelesaian rangsangan
Setelah diterima rangsangan atau data diseleksi
- c) Proses pengorganisasian
Data atau rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk
- d) Proses penafsiran
Setelah diatur si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara
- e) Proses pengecekan
Setelah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil sikap atau keputusan beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsiran benar atau salah
- f) Proses reaksi
Konsep akhir proses persepsi adalah tindakan sehubungan dengan apa yang diserap, hal ini biasanya dilakukan jika seseorang berbuat sesuatu dengan penafsirannya.

Kinerja Guru

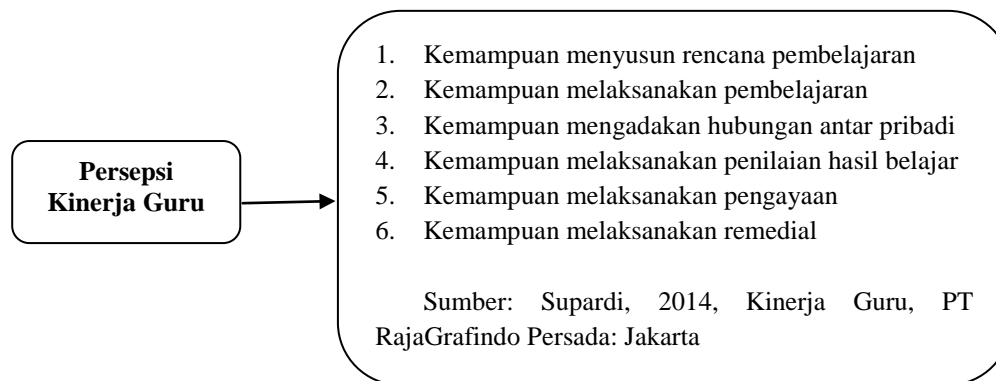
Dalam penelitiannya Yusuf (2010:9) menjelaskan menilai kinerja guru adalah suatu proses menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok mengajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu. Kinerja guru adalah kemampuan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang dilihat dari penampilannya dalam melakukan proses belajar mengajar.

beberapa indikator kinerja guru, yaitu: (1) kemampuan menyusun rencana pembelajaran, (2) kemampuan melaksanakan pembelajaran, (3) kemampuan mengadakan hubungan antarpribadi, (4) kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar, (5) kemampuan melaksanakan pengayaan, dan (6) kemampuan melaksanakan remedial. (Supardi, 2013:73)

Sedangkan menurut Manung dalam Supardi (2013:72), agar penelitian kinerja guru mudah dilaksanakan serta membawa manfaat diperlukan pedoman dalam penilaian kinerja guru, mencakup:

- a) Kemampuan dalam memahami materi bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya (*subject mastery and content knowledge*)
- b) Keterampilan metodologi yaitu merupakan keterampilan cara menyampaikan bahan pelajaran dengan metode pembelajaran yang bervariasi (*methodological skills* atau *technical skills*)
- c) Kemampuan berinteraksi dengan peserta didik sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif yang bisa memperlancar pembelajaran.
- d) Disamping itu, perlu juga adanya sikap profesional (*professional standard-professional attitude*), yang turut menentukan keberhasilan seorang guru di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan panggilan sebagai seorang guru.

Kerangka Pemikiran



3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 81 Palembang khususnya kelas 6 tahun ajaran 2016, yang berada di kawasan perumahan OPI Jakabaring, Jalan Gubernur H. Ahmad Bastari Kec. SU I, Kel. 15 Ulu Palembang.

Teknik Analisis

a) Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, Sugiyono (2012:147). Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentasi

F : Frekuensi

N : *Number of Cases* (banyaknya individu)

b) Analisis Mean

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya mean (rata-rata) nilai angket tentang kinerja guru. Umar (2003:157) rumusan yang digunakan adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Mean yang kita cari

$\sum X_i$ = Jumlah nilai dari seluruh data

n = Jumlah data

c) Skala Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini menggunakan skala likert yang merupakan teknik dalam menentukan skor. Sugiyono (2006:104) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini fenomena sosial diartikan penulis sebagai variabel penelitian, dimana variabel tersebut akan diukur sesuai teori yang digunakan. Variabel yang telah diukur akan dijabarkan sebagai indikator variabel yang nantinya dapat dipergunakan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Tabel 1
Bobot Nilai Jawaban Responden

Variabel	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

4. HASIL PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sekolah Dasar Negeri 81 Palembang

Sekolah Dasar Negeri 81 Palembang yang beralamat di Jalan Gubernur H. Ahmad Bastari Jakabaring 15 Ulu Seberang Ulu 1 berakreditasi A sejak tahun 2013, dengan katagori Rintisan Sekolah Bertahap Internasional (RSBI) memiliki luas tanah dan bangunan 10.000 m² dan 627.39 m². Dengan total keseluruhan siswa pada tahun ajaran 2016 sebanyak 1.217 orang, dan total keseluruhan guru dan staff baik honorer ataupun PNS sebanyak 54 orang

- a) Visi Sekolah : "Mewujudkan kualitas profesional, disiplin dan terampil, berakhlak mulia serta meningkatkan prestasi dan menanamkan budaya berwawasan lingkungan dan berjiwa nasionalisme".
- b) Misi Sekolah meliputi:
 - 1) Mewujudkan guru yang berkualitas, berdedikasi tinggi, professional melalui pendidikan dan pelatihan secara reguler
 - 2) Membiasakan pendidik dan peserta didik membuat media pembelajaran, karya tulis berperilaku yang baik sesuai dengan norma-norma agama seperti : sikap saling tolong menolong, saling membantu, dan saling menghormati, memiliki rasa nasionalisme yang tinggi
 - 3) Meningkatkan kemampuan siswa agar siap dan tanggap terhadap berbagai kegiatan ekstrakurikuler melalui kegiatan latihan secara reguler
 - 4) Menumbuhkembangkan dan mendorong terwujudnya sekolah peduli dan berbudaya lingkungan
 - 5) Meningkatkan mutu lulusan yang siap bersaing di jenjang pendidikan berikutnya
- c) Tujuan Sekolah meliputi:
 - 1) Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
 - 2) Melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran

- 3) Meningkatkan kualitas pendidik dan peserta didik
- 4) Meningkatkan prestasi pendidik maupun peserta didik baik dibidang akademik maupun non akademik di tingkat kecamatan, kota, propinsi, nasional bahkan internasional
- 5) Mewujudkan lingkungan sekolah sehat
- 6) Mewujudkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa

Pembahasan Hasil Penelitian

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. (Supardi, 2014:55). Kinerja guru dapat ditunjukkan dari beberapa indikator yang di syaratkan dapat dipenuhi. Dalam penelitian ini penulis menjabarkan indikator-indikator tersebut dalam bentuk kuisioner yang di bagikan kepada sejumlah responden yakni siswa guna mengetahui persepsi terhadap kinerja guru.

Pada dimensi pertama yang penulis gunakan yakni kemampuan menyusun rencana pembelajaran, responden yang merupakan siswa dominan menyatakan setuju pada pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan dimensi pertama tersebut. Hal ini sesuai dengan teori menurut Slavin dalam Supardi (2014:56) dimana terdapat aspek kualitas dalam pembelajaran yang merupakan upaya-upaya guru untuk menyampaikan pembelajaran supaya mudah dipahami, mudah diingat dan menyenangkan. Guru perlu menyampaikan materi pembelajaran secara tersusun dan sistematis; menggunakan bahasa yang jelas dan mudah; memberi informasi yang jelas serta memberikan contoh yang saling berkaitan; memberi penekanan kepada materi esensial dan mengaitkan pembelajaran itu dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik yang telah dimiliki peserta didik dan menggunakan alat bantu pembelajaran bagi membantu menjelaskan sesuatu konsep.

Selanjutnya terdapat pula aspek insentif yang merupakan usaha untuk memberi motivasi kepada peserta didik agar terus belajar serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Terdapat dua cara dimana guru dapat memberi motivasi kepada peserta didik untuk terus belajar. Slavin dalam Supardi (2014:57), pertama guru perlu melaksanakan pembelajaran yang dapat menarik minat dan menyenangkan peserta didik yaitu dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti menggunakan metode demonstrasi, bermain peran, drama, diskusi, dialog, metode inquiri dan sebagainya. Cara kedua melibatkan pemberian insentif kepada peserta didik melalui ganjaran atau pujian atas penguasaan materi pembelajaran yang disampaikan atau memberi teguran kepada peserta didik yang tidak dapat menguasai materi pembelajaran. Teori di atas berkaitan dengan pernyataan yang penulis gunakan untuk kuisioner pada butir ke-7 dimensi kedua yaitu dalam mengajar guru menggunakan metode secara bervariasi (ceramah, tanya jawab, demonstrasi), dimana pada pernyataan ini juga memiliki presentase dominan setuju sebesar 56.80%.

Dalam penelitian ini penulis juga menjabarkan mengenai kemampuan guru melaksanakan penilaian hasil belajar, yang sesuai dengan teori menurut Basyirudin dan Usman dalam Supardi (2014:59), yakni guru yang memiliki kinerja yang baik dan profesional dalam implementasi kurikulum memiliki ciri-ciri : “mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar peserta didik”. Pada pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan dimensi ini memiliki presentase dominan setuju yang artinya guru telah memenuhi syarat kemampuan dalam melaksanakan penilaian hasil belajar.

Untuk mengetahui hasil rata-rata (*mean*) jawaban responden terhadap keseluruhan isi kuisioner, ditentukan terlebih dahulu interval yang akan di gunakan untuk menjadi patokan hasil perhitungan rata-rata (*mean*), penulis menggunakan skala likert dalam penelitian ini dengan bobot tertinggi di setiap pernyataan adalah 5 dan bobot terendah 1, jumlah pernyataan 30 serta jumlah responden 125

orang, maka penulis menentukan interval untuk hasil penelitian dengan menggunakan rumus menurut Riduwan (2003:71) sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas Interval}}$$

Keterangan :

Rentang : Nilai Tertinggi – Nilai Terendah

Banyak Kelas Interval : 5

Skor tertinggi : 5

Skor terendah : 1

Jumlah skor terendah x jumlah pernyataan = 1 x 30 = 30

Jumlah skor tertinggi x jumlah pernyataan = 5 x 30 = 150

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} \\ &= 150 - 30 \\ &= 120 \end{aligned}$$

Maka di dapat untuk hasil penelitian yaitu :

$$P = \frac{120}{5}$$

$$P = 24$$

Sehingga dapat dibuat tabel untuk interval seperti berikut:

Tabel 2
Kualifikasi angket skor penilaian kinerja guru

Klasifikasi	Kualifikasi
126 – 150	Sangat baik
102 – 125	Baik
78 – 101	Cukup
54 – 77	Kurang baik
30 – 53	Sangat kurang baik

Sumber : Data Primer

Selanjutnya akan dicari rata-rata (*mean*) dari skor kuisioner persepsi kinerja guru pada Sekolah Dasar Negeri 81 Palembang. Skor yang digunakan berupa hasil penjumlahan pada jawaban seluruh responden, dengan rumusan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum X_i}{n} \\ \bar{X} &= \frac{15878}{125} \\ \bar{X} &= 127.024 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari perhitungan di atas, maka diperoleh bahwa nilai rata-rata (*mean*) persepsi kinerja guru pada Sekolah Dasar Negeri 81 Palembang adalah 127.024.

Kemudian dari hasil rata-rata (*mean*) tersebut dapat di lihat kualifikasinya pada tabel kualifikasi di atas yang sudah ditentukan interval nya, dimana dengan hasil *mean* sebesar 127.024 yang berada pada klasifikasi 126 – 150 sehingga dapat di ketahui bahwa persepsi kinerja guru pada Sekolah Dasar Negeri 81 Palembang termasuk kategori sangat baik.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu menurut Yusuf (2010:9) yang menjelaskan bahwa menilai kinerja guru adalah suatu proses menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok mengajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu. Dimana patokan-patokan tersebut dapat berupa indikator-indikator yang digunakan dalam mengetahui serta menilai kinerja guru, menurut Supardi (2013:73) meliputi: (1) kemampuan menyusun rencana pembelajaran, (2) kemampuan melaksanakan pembelajaran, (3) kemampuan mengadakan hubungan antarpribadi, (4) kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar, (5) kemampuan melaksanakan pengayaan, dan (6) kemampuan melaksanakan remedial.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil perhitungan rata-rata (*mean*) kuisisioner yang penulis bagikan kepada 125 responden yakni siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri 81 Palembang tahun ajaran 2016 mengenai persepsi kinerja guru, di dapatkan hasil sebesar 127.024 yang berada pada klasifikasi 126 – 150. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru pada Sekolah Dasar Negeri 81 Palembang sudah sangat baik.

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada Sekolah Dasar Negeri 81 Palembang khusus nya dalam hal kinerja guru, yakni pada beberapa pernyataan yang memiliki presentase pilihan ragu-ragu dan tidak setuju meliputi:

- a) Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, guru dapat mengikuti berbagai seminar ataupun pelatihan guna menambah ilmu dan pengetahuan dalam dunia pendidikan belajar mengajar.
- b) Memberikan kesempatan lebih pada siswa untuk berpendapat dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dilakukan apabila guru dapat membentuk komunikasi yang baik dengan siswa-siswinya, sehingga tercipta suasana komunikasi yang produktif dan edukatif dalam proses belajar mengajar.
- c) Mengadakan ulangan harian setiap menyelesaikan pokok bahasan, hal ini berguna dalam mengevaluasi kemampuan siswa-siswi serta mendidik dan membiasakan mereka disiplin dalam belajar.
- d) Memberikan saran pada siswa yang mendapatkan nilai yang kurang baik, seperti poin sebelumnya kemampuan dalam berkomunikasi dan menciptakan hubungan yang baik antar guru dan siswa sangat penting, sehingga siswa-siswi dapat termotivasi dalam belajar guna meningkatkan kemampuannya.

6. REFERENSI

- [1] Dessler, Gary. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jilid 1. PT Indeks: Jakarta Barat
- [2] Hendi, Muhammad. 2010. *Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Merk Class Mild*. Unpublished. Universitas Bina Darma Palembang
- [3] Mardianti, Ummi. 2011. *Persepsi Konsumen terhadap Keputusan Membeli Deodoran Merk Rexona pada PT Unilever Tbk. Palembang*. Unpublished. Universitas Bina Darma Palembang

- [4] Marwansyah. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 2. Alfabeta: Bandung
- [5] Prasetijo, Ristiyanti, dan John J.O.I Ihalauw. 2005. *Perilaku Konsumen*. ANDI: Yogyakarta
- [6] Riduwan. 2003. *Dasar-dasar Statistika*. Cetakan ketiga. Alfabeta: Bandung
- [7] Robbins, Stephen P dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Buku 1. Salemba Empat: Jakarta
- [8] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta: Bandung
- [9] _____. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta: Bandung
- [10] Sunyoto, Danang. 2015. *Penelitian Sumber Daya Manusia*. PT Buku Seru: Jakarta
- [11] Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- [12] Thoha, Miftah. 2000. *Perilaku Organisasi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- [13] Umam, Khaerul. 2010. *Perilaku Organisasi*. CV Pustaka Setia: Bandung
- [14] Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- [15] Yusuf, Acep. 2010. *Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

PENGARUH PROGRAM KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP PRODUKTIFITAS KERJA KARYAWAN PADA PABRIK KELAPA SAWIT PT. BULUH CAWANG PLANTATIONS (BCP) DABUK REJO

Made Sandra Purnama¹, Emi Suwarni²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma

madesandrapurnama@gmail.com¹, emi.suwarni@binadarma.ac.id²

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of health and safety programs (K3), description of employee productivity level, and is there any influence of effectiveness of health and safety program (K3) terhadap employee work productivity at PT. Buluh Cawang Plantations. In this research, there are two variables studied: first is X variable (health and safety program (K3)) which has indicator: 1) Use of protective device; 2) Placement of signs; 3) Emergency response equipment; 4) The placement of first aid equipment, the second is Variable Y (work productivity) whose indicators are: 1) quality of work; 2) quantity of work; 3) work discipline. The purpose of this study is To determine the effect of occupational health and safety (K3) on work productivity of employees at the Palm Factory PT. Buluh Cawang Plantations. This research uses random sampling method that is taking the sample member from population done in randomly without considering strata that exist in that population. Based on data obtained from the results of this study showed that the health and safety program (K3) has a positive effect on employee productivity at the Palm Factory PT. Buluh Cawang Plantations.

Keywords: *Health and Safety (K3), Work Productivity*

1. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan bagian terpenting dari suatu perusahaan. Manajemen sumber daya manusia yang ada dan tersedia dalam suatu perusahaan merupakan faktor yang paling penting. Semua kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia mempunyai pengaruh terhadap upaya perusahaan, perencanaan tujuan yang hendak di capai oleh perusahaan. Sumber daya manusia sebagai salah satu unsur yang sangat menentukan keberhasilan suatu perusahaan. Hal ini sangat memerlukan perhatian tersendiri oleh suatu perusahaan karena akan mempengaruhi prestasi, dedikasi dan loyalitas serta kecintaan terhadap pekerjaan.

PT. Buluh Cawang Plantations adalah salah satu anak perusahaan dari Wilmar Group Plantation yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang Agro. Salah satu perusahaan terkemuka PT. Buluh Cawang Plantations adalah perusahaan pabrik kelapa sawit yang berada di propinsi Sumatra Selatan Kabupaten Ogan Komring Ilir (OKI), terletak di kecamatan Lempuing. Produksi utama dari perusahaan ini adalah industri CPO (Crude Palm Oil) dan KERNEL (Inti Sawit). Luas Perusahaan pabrik kelapa sawit ini adalah 21.58 Ha, dan memiliki kapasitas pabrik pengolahan CPO dan KARNEL mencapai 100 Ton/jam. Pabrik Kelapa Sawit tersebut di bangun pada awal tahun 2001 dan selesai pada bulan September 2002, PKS tersebut mulai beroperasi pada bulan oktober 2002 hingga sekarang dan dengan jumlah karyawan keseluruhan mencapai 194 orang.

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada pabrik kelapa sawit ini ditunjukkan dari sebagian besar pekerja yang bekerja pada pabrik kelapa sawit Buluh Cawang Plantations desa Dabuk Rejo, telah menggunakan alat pelindung diri kelengkapan safety seperti sarung tangan, alat peredam suara (pelindung telinga), helm, sepatu safety, kacamata, dan masker, anti radiasi pada layar komputer, namun pada beberapa orang pekerja penggunaan alat pelindung diri ini sering tidak digunakan karena dianggap mengurangi kecekatannya bekerja (kurang bebas bergerak).

Melihat masalah yang dihadapi Pabrik Kelapa Sawit PT. Buluh Cawang Plantations untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu ada upaya yang harus dilakukan oleh Pabrik Kelapa Sawit PT. Buluh Cawang Plantations. Adapun masalah-masalah yang akan diidentifikasi oleh penulis adalah : Bagaimana pengaruh kesehatan dan keselamatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja karyawan?, Berdasarkan perumusan masalah yang ada maka, tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh kesehatan dan keselamatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja karyawan pada Pabrik Kelapa Sawit PT. Buluh Cawang Plantations. Berdasarkan latar belakang, tinjauan teoritis, dan hasil dari penelitian sebelumnya, keselamatan dan kesehatan kerja berperan penting untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Oleh karena itu peneliti dapat mengemukakan hipotesis, yakni : penerapan program kesehatan dan keselamatan kerja yang disediakan memiliki pengaruh positif dan kuat terhadap produktivitas kerja karyawan Pabrik Kelapa Sawit PT. Buluh Cawang Plantations (BCP) Dabuk Rejo.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Keselamatan dan kesehatan kerja pada dasarnya adalah kebutuhan setiap manusia dan menjadi naluri dari setiap makhluk hidup. Ridly dan Jhon (1983), mengartikan kesehatan dan keselamatan kerja adalah suatu kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik itu bagi pekerjanya, perusahaan maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja tersebut. Untuk dapat membangun tenaga kerja yang produktif, sehat, dan berkualitas perlu adanya manajemen yang baik, terutama yang terkait dengan masalah keselamatan kerja dan kesehatan kerja (k3).

Menurut Birds dalam Samsudin (2005:4) memodifikasi teori domino Hainrich dengan mengemukakan teori manajemen yang berisikan lima faktor dalam urutan suatu kecelakaan yaitu: manajemen, sumber penyebab dasar, gejala, kontak, dan kerugian. Dalam teorinya, Birds itu dalam Samsudin (2005:5) mengemukakan bahwa usaha mencegah kecelakaan kerja hanya dapat berhasil dengan mulai memperbaiki manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (k3).

Menurut Heinrich dalam suardi (2005:4) dalam risetnya menemukan sebuah teori yang dinamainya Teori Dominan. Teori ini menyebutkan bahwa pada setiap kecelakaan yang menimbulkan cedera, terhadap lima faktor secara berurutan yang digambarkan sebagai 5 domino yang berdiri sejajar, yaitu: kebiasaan, kesalahan seseorang, perbuatan dan kondisi tak aman (*hazard*), kecelakaan serta cedera. Heinrich mengemukakan untuk mencegah terjadinya kecelakaan, kuncinya adalah dengan memutuskan dengan rakaian sebab-akibat. Misalnya dengan membuang (*hazard*) satu domino diantaranya.

Ramli, (2010:42) mengemukakan Kecelakaan mempengaruhi produktivitas perusahaan. Di dalam proses produksi, produktivitas ditopang oleh tiga pilar: 1). Kuantitas (*Quantity*), 2). Kualitas (*Quality*), 3). Keselamatan (*Safety*). Produktivitas hanya dapat dicapai jika ketiga unsur produktivitas tersebut berjalan secara seimbang.

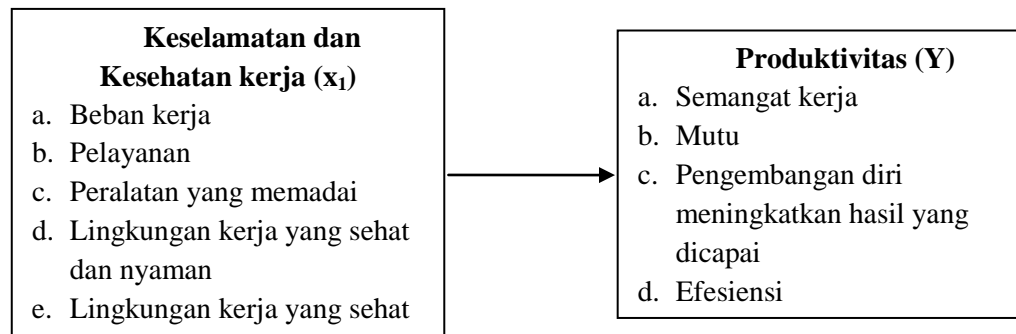
Sumber daya manusia merupakan elemen yang paling strategis dalam organisasi, harus diakui dan diterima oleh manajemen. Peningkatan produktivitas kerja hanya mungkin dilakukan oleh manusia. Sebaliknya, sumber daya manusia pula yang dapat menjadi penyebab terjadinya pemborosan dan inefisiensi dalam berbagai bentuknya (Siagian, 2002 : 99)

Tohardi (2002 : 100) mengemukakan bahwa produktivitas kerja merupakan sikap mental. Sikap mental yang selalu mencari perbaikan terhadap apa yang telah ada. Suatu keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan pekerjaan lebih baik hari ini daripada hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Berdasarkan latar belakang, tinjauan teoritis, dan hasil dari penelitian sebelumnya, keselamatan dan kesehatan kerja berperan penting untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Oleh karena itu peneliti dapat mengemukakan hipotesis, yakni : penerapan program kesehatan dan keselamatan kerja

yang disediakan memiliki pengaruh positif dan kuat terhadap produktifitas kerja karyawan Pabrik Kelapa Sawit PT. Buluh Cawang Plantations (BCP) Dabuk Rejo.

Gambar 1
Gambar Kerangka Pemikiran



3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Pabrik Kelapa Sawit PT. Buluh Cawang Plantations (BCP) Dabuk Rejo. Variabel yang digunakan yaitu : variabel terikat (*dependent variabel*). Menurut Sugiono (2010 : 33), variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah produktivitas kerja (Y). Variabel bebas (*independent variabel*) Menurut Sugiono (2010 : 33), variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas ialah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) (x)

Tabel 1
Oprasional Variabel

Variabel	Devinsi	Indikator
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (X)	Keselamatan dan kesehatan kerja pada dasarnya adalah kebutuhan setiap manusia dan menjadi naluri dari setiap mahlukhidup. Untuk dapat membangun tenaga kerja yang produktif, sehat, dan berkualitas perluadanya manajemen yang baik, terutama yang terkait dengan masalah keselamatan kerja dan kesehatan kerja.	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan kerja - Lingkungan kerja yang sehat - Beban kerja - Beban tambahan - Pelayanan preventif dan promotif
Poduktifitas kerja (Y)	Melaksanakan sesuatu yang benar dalam memenuhi kebutuhan organisasi berkaitan dengan pencapaian unjuk kerja yang maksimal, dalam arti pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu dan melakukan yang benar dengan proses yang benar berkaitan dengan upaya membandingkan masukan dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan - Efisiensi - Mutu - Meningkatkan hasil yang ingin dicapai - Pengembangan diri - Semangat kerja

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu : Data Primer yaitu data yang diambil secara langsung oleh peneliti dari objek yang diteliti, adapun metode yang digunakan untuk menampilkan data tersebut yaitu : Observasi, Wawancara, Kuisioner. Sedangkan Data Sekunder yaitu sumber data yang sudah di olah atau disusun sedemikian rupa oleh pihak lain, yang berupa data atau dokumen, artikel maupun kerangka ilmiah yang dapat mendukung penelitian ini. Metode pengumpulan data sekunder yang diperoleh oleh penulis, dibaca dan dipelajari dengan baik sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk mendukung penelitian yang penulis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a. Deskriptif kualitatif, Menurut Sugiono (2010 : 13) deskriptif kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat dan gambar. b. Deskriptif kuantitatif, Menurut Sugiono (2010: 14) deskriptif kualitatif adalah metode analisis yang kemungkinan dapat dinyatakan dengan angka-angka, artinya jawaban pertama dimulai dari bobot yang paling besar. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi orang atau kelompok tentang fenomena sosial.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu Regresi linier sederhana, analisis koefisien korelasi, dan analisis koefisien determinasi. Analisa regresi linier sederhana adalah analisis linier dengan jumlah variabel yang pengaruhnya hanya ada satu. Bentuk linier sederhana ini biasanya dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta X$$

Keterangan :

Y = Produktivitas Kerja

X = Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

a = konstanta

β = koefisien regresi

Analisis koefisien korelasi adalah hubungan linier antara dua variabel atau lebih dari pengamatan untuk menguji hipotesis asosiatif (Sugiono 2010 : 248). Analisis korelasi hubungan antara produktivitas kerja (Y) keselamatan dan kesehatan kerja (K3) (X) menggunakan teknik analisis sederhana dan teknik analisis berganda.

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui hasil seberapa jauh variabel dependen itu dijelaskan variabel independen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel dependen. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikit persentase sembarang pengaruh yang diberikan variabel dependen, sebaliknya jika R sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependen adalah sempurna. Analisis ini juga menggunakan bantuan program SPSS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Adapun cara pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara membagikan kuisioner dengan target responden sebanyak 125 responden yang dibagikan kepada karyawan PT. Buluh Cawang Plantations sebagai sampel penelitian ini.

Dari 125 kuisioner yang dibagikan kepada responden tersebut semuanya kembali yang kemudian akan diproses lebih lanjut. Kuisioner yang dibagikan terdiri dari beberapa butir pernyataan yang diberikan kepada PT. Buluh Cawang Plantations yang menjadi responden dan variabel yang diteliti yaitu keselamatan dan kesehatan kerja sebagai variabel bebas dan produktivitas karyawan sebagai

Variabel terikat. Dalam penelitian ini kuisioner yang digunakan menggunakan *skala Likert* dengan lima alternatif jawaban seperti skor yang ditentukan di bawah ini :

1. Sangat Setuju : Skor 5
2. Setuju : Skor 4
3. Netral : Skor 3
4. Tidak Setuju : Skor 2
5. Sangat Tidak Setuju : Skor 1

Berikut hasil tabulasi dari masing-masing variabel :

Tabel 2
Tabulasi keselamatan dan kesehatan kerja (X)

No.	Pernyataan	Skor Persentasi					R ata- Rata
		S S	S	R R	T S	S TS	
1.	Beban kerja yang diberikan sesuai dengan kemampuan kerja saya	51	53	9	11	1	4,136
		40,8%	42,4%	7,2%	8,8%	,8%	
2.	Pemilihan alat dan mesin sesuai dengan pekerjaan saya	43	58	17	5	2	4,08
		34,4%	46,4%	13,6%	4,0%	4,8%	
3.	Semua peralatan kerja dalam kondisi baik dan layak pakai	43	54	14	12	2	3,992
		34,4%	43,2%	11,2%	9,6%	1,6%	
4.	Perusahaan melakukan pemeriksaan secara berkala dan Perusahaan menyediakan klinik ditempat kerja	43	64	14	3	1	4,16
		34,4%	51,2%	11,2%	2,4%	,8%	
5.	Perusahaan memberikan jaminan kesehatan kepada setiap karyawan	41	60	22	2	0	4,12
		32,8%	48,0%	17,6%	1,6%	0%	
6.	Semua bagian dari peralatan yang berbahaya telah diberi suatu tanda-tanda	34	60	27	4	0	3,992
		27,2%	48,0%	21,6%	3,2%	0%	
7.	Setiap karyawan yang sakit akan dirujuk kerumah sakit yang telah ditentukan oleh perusahaan	46	54	17	5	3	4,08
		36,8%	43,2%	13,6%	4,0%	2,4%	
8.	Perusahaan selalu menyediakan pelindung	49	61	13	2	0	4,256

	kerja seperti helm, sepatu boots, sarung tangan, masker, dll yang dapat menghindari dari kecelakaan kerja	39,2%	48,8%	10,4%	1,6%	0%	
9.	Setiap karyawan yang bekerja berada dalam kondisi lingkungan kerja yang sehat	49	53	16	5	2	4,136
		39,2%	42,4%	12,8%	4,0%	1,6%	
10.	Perusahaan menyediakan obat-obatan untuk pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan	43	64	14	3	1	4,16
		34,4%	51,2%	11,2%	2,4%	,8%	

Sumber : data diolah SPSS, 2017

Hasil kuisioner dari variabel Keselamatan dan kesehatan kerja di dapat dari rata-rata terbesar pada item pernyataan 8, memiliki rata-rata mencapai 4,256 hal ini diperoleh dikarenakan pada item pernyataan nomer 8 responden cenderung menjawab dengan setuju dan sangat setuju, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 41 responden "*Perusahaan selalu menyediakan pelindung kerja seperti helm, sepatu boots, sarung tangan, masker, dll yang dapat menghindari dari kecelakaan kerja*". Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah mengupayakan untuk menyediakan peralatan safety untuk mencegah/mengurangi terjadinya kecelakaan.

Hasil kuisioner dari variable Keselamatan dan kesehatan kerja di dapat nilai rata-rata terkecil pada item pernyataan no 3 dan 6, tersebut memiliki rata-rata terendah 3,992 hal ini diperoleh dikarenakan pada item pernyataan, responden cenderung menjawab dengan ragu -ragu responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 14 pada no 3 dan 27 pada no 6 responden "*Semua peralatan kerja dalam kondisi baik dan layak pakai pada no 3 dan Semua bagian dari peralatan yang berbahaya telah diberi suatu tanda-tanda pada no 6.*" Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua peralatan kerja tidak dalam kondisi baik dan tidak semua peralatan yang berbahaya telah di berikan tanda.

Tabel 3
Tabulasi Produktivitas kerja (Y)

No.	Pernyataan	Skor Persentasi					Rata-Rata
		SS	S	RR	TS	STS	
1.	Saya selalu teliti dalam melaksanakan pekerjaan saya	41	52	19	11	2	3,952
		32,8%	41,6%	15,2%	8,8%	1,6%	
2.	Saya selalu mampu menyelesaikan pekerjaan saya dengan baik	52	52	16	2	3	4,184
		41,6%	41,6%	12,8%	1,6%	2,4%	
3.	Dengan program-program yang di sediakan perusahaan dapat meningkatkan semangat dan kualitas kerja saya	42	57	11	13	2	3,992
		33,6%	45,6%	8,8%	10,4%	1,6%	

4.	Saya selalu masuk kerja tepat waktu	52	63	8	1	1	4,312
		41,6%	50,4%	6,4%	,8%	,8%	
5.	Pekerjaan yang saya tekuni dapat meningkatkan produktivitas	41	59	23	2	0	4,112
		32,8%	47,2%	18,4%	1,6%	0%	
6.	Saya selalu perlu memperhatikan mutu kerja	36	57	27	4	1	3,984
		28,8%	45,6%	21,6%	3,2%	,8%	
7.	Pelimpahan wewenang sesuai dengan kemampuan saya	49	48	20	5	3	4,08
		39,2%	38,4%	16,0%	4,0%	2,4%	
8.	Semangat kerja saya yang tinggi dapat meningkatkan prestasi kerja	51	66	8	0	0	4,344
		40,8%	52,8%	6,4%	0%	0%	
9.	Efisiensi kerja tercipta karena saya pandai memanfaatkan waktu kerja, fasilitas, perlengkapan kerja	43	57	21	2	2	4,096
		34,4%	45,6%	16,8%	1,6%	1,6%	
10.	Motivasi yang diberikan pemimpin bertujuan untuk meningkatkan hasil yang dicapai	52	63	8	1	1	4,312
		41,6%	50,4%	6,4%	,8%	,8%	

Sumber : data diolah SPSS, 2017

Hasil kuisioner dari variabel Produktivitas kerja di dapat nilai rata-rata terbesar pada item pernyataan no 8, tersebut memiliki rata-rata 4,344 hal ini diperoleh dikarenakan pada item pernyataan, responden cenderung menjawab setuju dan sangat setuju, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 51 responden, “*Semangat kerja saya yang tinggi dapat meningkatkan prestasi kerja*”, hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja karyawan sangat bagus dalam bekerja agar mencapai target dan mendapat bonus.

Hasil kuisioner dari variable Produktivitas kerja di dapat nilai rata-rata terendah pada item pernyataan no 1, tersebut memiliki rata-rata 3,952 hal ini diperoleh dikarenakan pada item pernyataan, responden cenderung menjawab ragu-ragu, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 19 responden, “*Saya selalu teliti dalam melaksanakan pekerjaan saya*”, hal ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya ketelitian karyawan dalam penyelesaian pekerjaan,.

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat terlihat dengan jelas bahwa secara parsial (individu) variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengaruh yang diberikan variabel bebas tersebut bersifat positif artinya semakin tinggi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) maka mengakibatkan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dihasilkan apabila keselamatan dan kesehatan kerja menurun maka akan menurun produktivitas kerja karyawan.

Hipotesis menyatakan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja (K3) berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas kerja. Hasil pengujian terhadap variabel keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menunjukkan bahwa variabel keselamatan dan kesehatan kerja (K3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja. Hal ini terbukti dengan ditunjukkannya pengaruh positif dan signifikan,

dimana nilai $t = 20,279$ dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima.

Berdasarkan hasil pada tabulasi responden baik pada variabel keselamatan dan kesehatan kerja menunjukkan hasil tiap responden menyatakan setuju dan sangat setuju. Dimana pada variabel keselamatan dan kesehatan kerja pada dasarnya adalah kebutuhan setiap manusia dan menjadi naluri dari setiap makhluk hidup.

Untuk dapat membangun tenaga kerja yang produktif, sehat, dan berkualitas perlu adanya manajemen yang baik, terutama yang terkait dengan masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Hal ini sejalan dengan menurut Heinrich dalam Suardi (2005:04) dalam risetnya menemukan sebuah teori yang dimana Teori Domino. Teori ini menyatakan bahwa pada setiap kecelakaan yang menimbulkan cedera, terdapat lima faktor secara berurutan yang digambarkan sebagai 5 domino yang berdiri sejajar, yaitu : kebiasaan, kesalahan seseorang, perbuatan dan kondisi tak aman (*hazard*), kecelakaan serta cedera. Heinrich mengemukakan, untuk mencegah terjadinya kecelakaan, kuncinya adalah dengan memutuskan rangkaian sebab-akibat. Misalnya, dengan membuang (*hazard*), satu domino diantaranya.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat terlihat dengan jelas bahwa secara parsial (individu) variabel Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) berpengaruh terhadap variabel Produktivitas kerja karyawan. Pengaruh yang diberikan variabel bebas tersebut bersifat positif artinya semakin tinggi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) maka mengakibatkan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dihasilkan apabila keselamatan dan kesehatan kerja menurun maka akan menurun produktivitas kerja karyawan.

Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja karyawan pada Pabrik Kelapa Sawit PT. Buluh Cawang Plantations (BCP) Dabuk Reajo. Penulis memberikan saran sebagai berikut : 1) Perusahaan sebaiknya lebih tegas kepada karyawan dan melakukan peneguran yang keras bagi karyawan yang melanggar, seperti peralatan k3 tidak dipakai. Dan lebih memperhatikan lagi alat-alat atau mesin serta melakukan pengecekan kembali pada semua alat-alat dan mesin, masih layak pakai atau tidak, harus ada regenerasi alat-alat atau mesin. 2) Perusahaan harus memberikan tanda di setiap bagian yang berbahaya, dengan tanda yang jelas supaya karyawan dapat mengetahui tempat-tempat yang berbahaya dan dapat mengurangi resiko terjadinya kecelakaan. 3) Perusahaan seharusnya memperhatikan kembali beban kerja setiap karyawan, dengan memberikan beban kerja sesuai dengan kemampuan dapat memberikan tingkat resiko terjadinya kecelakaan semakin berkurang, dan akan berdampak juga terhadap produktivitas karyawan dalam bekerja.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ridly dan Jhon, 2013, *Kesehatan lingkungan dan K3*, Nuha Medika, Yogyakarta
- [2] Ramli, 2010, Soehatman. *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta : Dian Rakyat (<http://www.ilo.org>)
- [3] Samsudin, 2005, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Pustaka Setia, Bandung

- [4] Siagian, 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Kencana, Jakarta
- [5] Suardi, 2005, *sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*, PPM, Jakarta
- [6] Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung
- [7] Tohardi, 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Kencana, Jakarta

PENGARUH PENGAWASAN DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. PUJASUMA INTER MEDIA

Exwardo Udi Tana¹, Wiwin Agustian²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
exwardouditana@gmail.com¹, wiwinagustian@binadarma.ac.id²

Abstract

*This study was conducted to determine the effect of Supervision and Work Discipline on Employee Performance, the object in this study is the employees who work at PT. Pujasuma Inter Media as many as 42 employees as respondents. The analytical tool used is Multiple Linear Regression to measure the influence of the relationship between Supervision and Discipline variables on employee performance. The result of multiple linear regression equation is $Y = 1,500 + 0,376 X1 + 0,234 X2$. The result of *t* test shows that there is partially significant influence between Supervision on Employee Performance at PT. Pujasuma Inter Media. There is a partially significant influence between the Work Discipline on Employee Performance at PT. Pujasuma Inter Media.*

Keywords: *Supervision, Work Discipline, Employee Performance*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan mempunyai tujuan, tujuan perusahaan akan dapat dicapai apabila manajemen mampu mengelola dan menggerakkan sumber daya manusianya dan didukung oleh sumber daya manusia yang mampu bekerja keras dan mempunyai produktivitas yang tinggi. Untuk mencapai produktivitas yang tinggi bukan hal yang mudah oleh karena itu, adanya beberapa faktor yang sangat penting untuk pencapaian produktivitas diantaranya dengan menerapkan pengawasan disiplin kerja untuk meningkatkan kinerja para karyawannya, karena hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan dan kemajuan dalam pencapaian tujuan.

PT. Pujasuma Inter Media merupakan perusahaan yang bergerak pada surat kabar harian, jurnal dan majalah yang di terbitkan melalui media cetak dan media online, yang terletak di Palembang yang bertempat di Jl. AKBP H.Umar Lr. Damai RT 1 NO. 48 Ario Kemuning Palembang. Perusahaan ini berdiri pada tanggal 08 April 2014 dengan notaris K Abdulah SH, MH. Perusahaan tersebut sudah berdiri sekitar 2 tahun dan memiliki kecenderungan yang menunjukkan adanya gejala-gejala penurunan kedisiplinan kerja karyawan seperti kurangnya minat menyelesaikan kerja tepat waktu, kurangnya koordinasi antar pegawai dan munculnya kebosanan kerja karena rutinitas yang berlanjut. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan yang efektif dari pimpinan serta kurangnya disiplin kerja karyawan. Untuk itu didalam meningkatkan disiplin kerja karyawan pimpinan harus melakukan pengawasan dan disiplin kerja sehingga kinerja karyawan akan meningkat.

Berdasarkan permasalahan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul "Pengaruh Pengawasan dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pujasuma Inter Media".

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengawasan

Menurut Tery, (2006:395) mengartikan Pengawasan sebagai mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sedangkan

menurut Handoko, (2011:359) Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk “menjamin” bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai.

Indikator Pengawasan

Menurut Handoko (2011:376) indikator-indikator pengawasan yaitu :

1. Pengamatan
Pengamatan adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.
2. Inspeksi teratur dan langsung
Inspeksi teratur dan langsung merupakan salah satu alat kontrol manajemen yang bersifat klasik tetapi masih sangat relevan dan secara luas sudah banyak diterapkan dalam upaya menemukan masalah yang dihadapi dilapangan, termasuk untuk memperkirakan besarnya resiko.
3. Pelaporan lisan dan tertulis
Pelaporan lisan dan tertulis adalah suatu bentuk penyampaian berita, keterangan, pemberitahuan ataupun pertanggung jawaban baik secara lisan maupun secara tertulis dari bawahan kepada atasan sesuai dengan hubungan wewenang dan tanggung jawab yang ada diantara mereka.
4. Evaluasi pelaksanaan
Evaluasi pelaksanaan adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.
5. Diskusi antara manajer dan bawahan
Diskusi antara manajer dan bawahan adalah pertukaran pikiran pendapat dan gagasan dalam bentuk lisan untuk mencari solusi dari sebuah masalah dan mendapat kesepahaman antara atasan dan bawahan.

Disiplin Kerja

Moukijat (2010:96) mengemukakan disiplin kerja adalah kegiatan manajemen untuk menjalankan standar-standar organisasional. Secara etimologis, kata “disiplin” berasal dari kata Latin “*diciplina*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Disiplin kerja adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku (Hasibuan, 2014:193).

Indikator Disiplin Kerja

Menurut Hasibuan (2014:194-198) Pada dasarnya banyak indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan suatu organisasi, di antaranya :

- a) Tujuan dan kemampuan
Tujuan dan kemampuan ini mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan. Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan karyawan. Hal ini berarti bahwa pekerjaan yang dibebankan kepada karyawan harus sesuai dengan kemampuan karyawan bersangkutan agar karyawan tersebut bekerja dengan sungguh-

sungguh dan disiplin dalam mengerjakannya. Akan tetapi, jika pekerjaan itu diluar kemampuannya atau jauh di bawah kemampuannya maka kesungguhan dan kedisiplinan karyawan rendah.

b) Teladan pimpinan

Teladan pimpinan sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan karyawan karena peminanan dijadikan teladan dan panutan oleh para bawahannya. Pimpinan harus memberi contoh yang baik, berdisiplin baik, jujur, adil, serta sesuai dengan perbuatan. Dengan teladan pimpinan yang baik, kedisiplinan bawahan akan ikut baik. Jika teladan pimpinan kurang baik (kurang berdisiplin), para bawahan pun akan kurang disiplin. Pimpinan jangan mengharapkan kedisiplinan bawahannya baik jika dia sendiri kurang disiplin. Pimpinan harus menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani bawahannya.

c) Balas Jasa

Balas jasa atau gaji, kesejahteraan ikut mempengaruhi kedisiplinan karyawan, karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan karyawan terhadap perusahaan. Jika kecintaan karyawan semakin tinggi terhadap pekerjaan kedisiplinan akan semakin baik. Untuk mewujudkan kedisiplinan karyawan yang baik perusahaan harus memberikan balas jasa yang relatif besar. Kedisiplinan karyawan tidak mungkin baik apabila balas jasa yang mereka terima kurang memuaskan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarga. Jadi, balas jasa berperan penting untuk menciptakan kedisiplinan karyawan. Artinya semakin besar balas jasa semakin baik kedisiplinan karyawan. Sebaliknya, apabila balas jasa kecil kedisiplinan karyawan menjadi rendah. Karyawan sulit untuk berdisiplin baik selama kebutuhan-kebutuhan primernya tidak terpenuhi dengan baik.

d) Keadilan

Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan karyawan, karena ego dan sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya. Keadilan yang dijadikan dasar kebijakan dalam pemberian balas jasa atau hukuman akan tercipta kedisiplinan yang baik. Manajer yang baik dalam memimpin selalu berusaha bersikap adil terhadap semua karyawan. Dengan keadilan yang baik akan menciptakan kedisiplinan yang baik pula.

e) Waskat (pengawasan melekat)

Waskat adalah tindakan nyata paling efektif dalam mewujudkan kedisiplinan karyawan perusahaan. Dengan waskat berarti atasan harus aktif dan langsung mengatasi perilaku, moral, sikap, gairah kerja dan prestasi kerja bawahannya.

f) Sanksi hukuman

Sanksi hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan karyawan. Dengan sanksi hukuman yang semakin berat, karyawan akan semakin takut melanggar peraturan-peraturan perusahaan. Berat atau ringan sanksi hukuman yang akan diterapkan ikut mempengaruhi baik buruknya kedisiplinan karyawan.

g) Ketegasan

Ketegasan pimpinan dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan karyawan perusahaan, pimpinan harus berani dan tegas bertindak untuk memberikan sanksi sesuai dengan

yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya. Dengan demikian pimpinan akan dapat memelihara kedisiplinan karyawan perusahaan.

h) Hubungan kemanusiaan

Hubungan kemanusiaan yang harmonis diantara sesama karyawan ikut menciptakan kedisiplinan yang baik pada suatu perusahaan. Manajer harus berusaha menciptakan suasana hubungan kemanusiaan yang serasi baik diantara semua karyawan. Kedisiplinan karyawan akan tercipta apabila hubungan kemanusiaan dalam organisasi tersebut baik.

Kinerja Karyawan

Menurut Mangkunegara (2009:67) Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Indikator Kinerja

Mangkunegara (2009:75) mengemukakan bahwa indikator kinerja adalah sebagai berikut :

a) Kualitas,

Tingkat dimana hasil aktifitas yang dilakukan mendekati sempurna, dalam arti menyesuaikan beberapa cara ideal dari penampilan aktifitas ataupun memenuhi tujuan yang diharapkan dari suatu aktifitas.

b) Kuantitas,

Jumlah yang dihasilkan dalam istilah jumlah unit, jumlah siklus aktifitas yang diselesaikan.

c) Ketepatan Waktu,

Tingkat suatu aktifitas diselesaikan pada waktu awal yang diinginkan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktifitas lain.

d) Efektifitas,

Tingkat penggunaan sumber daya manusia organisasi dimaksimalkan dengan maksud menaikkan keuntungan atau mengurangi kerugian dari setiap unit dalam penggunaan sumberdaya.

e) Kemandirian,

Tingkat dimana seorang karyawan dapat melakukan fungsi kerjanya tanpa minta bantuan bimbingan dari pengawas atau meminta turut campurnya pengawas untuk menghindari hasil yang merugikan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan pengawasan dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan di PT. Pujasuma Inter Media Palembang yang bertempat di Jl. AKBP H.Umar Lr. Damai RT 1 NO. 48 Ario Kemuning Palembang. Perusahaan ini berdiri pada tanggal 08 April 2014 dengan notaris K Abdulah SH, MH.

Ruang Lingkup Penelitian

Penulis menitik beratkan dan membatasi masalah tentang Pengaruh pengawasan dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada PT, Pujasuma Inter Media Palembang.

Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristis tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:115), populasi dalam penelitian ini adalah karyawan di PT Pujasuma Inter Media Palembang yang berjumlah 42 karyawan.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, menurut (Sugiyono 2013:116) teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, atau penelitian ini membuat general dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. (Sugiyono, 2013:122_123)

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data secara lengkap, maka dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a) Data Primer

Menurut Sugiyono (2013:193) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam penelitian ini metode yang di gunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1) Kuesioner (Angket)

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono 2013:199). Adapun kuesioner tersebut mengenai motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan.

2) Observasi

Menurut Sugiyono (2013:199) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses *biologis* atau *psikologis* pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan di teliti pada perusahaan terkait dengan mencatat data yang di harapkan menjadi masukan dan informasi yang berhubungan dengan masalah pengaruh motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, misalnya seperti lewat orang lain ataupun lewat dokumen. Sugiyono (2013:193) dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah data karyawan yang telah diolah dari PT. Pujasuma inter media Palembang.

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2013:13) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). (Sugiyono 2013:277).

Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi adalah hubungan linear antara dua variabel atau lebih dari pengamatan untuk menguji hipotesis asosiatif (Sugiyono 2013:248). Analisis korelasi hubungan antara kinerja karyawan (Y) Pengawasan (X1) dan Disiplin Kerja (X2) menggunakan teknik analisis berganda

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui hasil seberapa jauh variabel dependen itu dijelaskan variabel independen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel dependen. R² sama dengan 0, maka tidak ada sedikit persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependen, sebaliknya jika R sama dengan 1, maka presentasi sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependen adalah sempurna. Analisis ini juga menggunakan bantuan program SPSS.

Uji-t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Variabel bebas dinyatakan berpengaruh terhadap variabel terikat apabila mempunyai tingkat signifikansi dengan toleransi kesalahan peramalan $< 0,05$ sehingga bisa disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan, berarti atau bermakna dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan uji statistik F :

1. Taraf signifikan $\alpha = 0,05$
2. Kriteria pengujian dimana H_0 diterima apabila $p \text{ value} < \alpha$ dan H_0 ditolak apabila $p \text{ value} > \alpha$. (Ghozali, 2006).

4. HASIL DAN PEMBAHSAN

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat terlihat dengan jelas bahwa secara parsial (individu) semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengaruh yang diberikan kedua variabel bebas tersebut bersifat positif artinya semakin tinggi pengawasan dan disiplin kerja maka mengakibatkan semakin tinggi pula kinerja karyawan yang dihasilkan. Penjelasan dari pengaruh masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut :

Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja Karyawan

Setelah dilakukan survey di PT. Pujasuma Inter media, pengawasan yang ada diperusahaan tersebut belum berjalan dengan apa yang diteloh ditentukan oleh perusahaan dengan masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh karyawan, jika karyawan pengawasan buruk pasti kinerja juga akan mengalami penurunan.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa pengawasan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Hasil pengujian terhadap variabel pengawasan menunjukkan bahwa variabel pengawasan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Hal ini terbukti dengan ditunjukkannya pengaruh positif dan signifikan, dimana nilai $t = 3,695$ dengan probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima. Hal ini menunjukkan semakin baik pengawasan dalam suatu organisasi, maka akan meningkatkan kinerja karyawan dalam organisasi tersebut. Hal ini diperkuat oleh Siagian (2005:125) mengemukakan bahwa Pengawasan merupakan proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya

Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan

Disiplin kerja yang ada di PT. Pujasuma Inter Media juga belum berjalan dengan baik, disiplin yang ada di perusahaan perlu ditingkatkan lagi seperti diperketat jika ada yang melakukan pelanggaran harus langsung ditegur supaya tidak melakukan kesalahan yang sama untuk yang kedua kalinya.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa disiplin kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Hasil pengujian terhadap variabel disiplin kerja menunjukkan bahwa variabel disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan Hal ini terbukti dengan ditunjukkannya pengaruh positif dan signifikan, dimana nilai $t = 2,729$ dengan probabilitas sebesar $0,009 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dapat diterima. Hal ini menunjukkan semakin baik disiplin kerja yang diberikan kepada karyawan maka akan meningkatkan kinerja karyawan tersebut. Hal ini diperkuat oleh Siswanto (2005:292) secara umum dapat disebutkan bahwa tujuan utama disiplin kerja adalah demi kelangsungan organisasi atau perusahaan sesuai dengan motif organisasi atau perusahaan yang bersangkutan baik hari ini maupun hari esok.

Pengawasan dan Disiplin Kerja bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja karyawan untuk lebih memperbaiki kinerja karyawan maka seorang pimpinan harus menerapkan pengawasan yang baik di dalam suatu organisasi/perusahaan agar karyawan dapat bekerjadengan baik, dan juga pemimpin harus bertanggung jawab untuk melatih disiplin kerja para karyawan agar bekerja dengan baik, sehingga memudahkan tercapainya sasaran dan tujuan perusahaan di masa yang akan datang.

5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan uji t (parsial) diperoleh dari t_{hitung} sebesar 3,695 dengan probabilitas sebesar 0,001. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara Pengawasan terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Pujasuma Inter Media. Variabel Disiplin Kerja diperoleh t_{hitung} sebesar 2,729 dengan probabilitas sebesar 0,009. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,009 < 0,05$) maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Pujasuma Inter Media.
- b) Berdasarkan nilai konstanta sebesar 1,500 menyatakan bahwa jika mengabaikan pengawasan dan disiplin kerja, maka skor kinerja adalah 1,500. Koefisien Regresi X_1 Variabel Pengawasan sebesar 0,376 artinya jika pengawasan meningkat 1% maka akan terjadi peningkatan terhadap Kinerja Karyawan dengan asumsi skor Variabel Disiplin Kerja (X_2) tetap/konstan. Koefisien Regresi X_2 Variabel Disiplin Kerja sebesar 0,234 artinya jika Disiplin Kerja 1% maka akan terjadi peningkatan terhadap Kinerja Karyawan, dengan asumsi skor Variabel Pengawasan (X_1) tetap/konstan.

- c) Sedangkan berdasarkan R sebesar 0,679. R dalam tabel ini ialah koefisien korelasi. Bila dilihat berdasarkan tabel representasi koefisien korelasi R sebesar 0,679 ini menunjukkan bahwa Pengawasan dan Disiplin Kerja terhadap kinerja karyawan dapat dikategorikan memiliki hubungan yang Kuat antara variabelnya.

6. REFERENSI

- [1] Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [2] Ghozali, Imam, 2006. Aplikai Analisis Multivarite dengan SPSS Cetakan Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- [3] Hasibuan, Malayu S.P. 2014. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Bumi Aksara
- [4] Handoko, 2011. Manajemen, BPFE Yogyakarta
- [5] Mangkunegara, 2009. Evaluasi Kinerja SDM, Rafika Adita : Jakarta
- [6] Moekijat. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia Bandung : Mandar Maju
- [7] R.Terry, George. 2006. Prinsip- Prinsip Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara
- [8] Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : Alfabeta
- [9] Siagian P, Sondang. (2005). Fungsi-fungsi manajerial, Jakarta : Bumi Aksara
- [10] Siswanto, Bejo (2005). Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.

PENGARUH BRAND IMAGE DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MOTOR MATIC HONDA BEAT (STUDI KASUS PADA KONSUMEN PENGGUNA MOTOR MATIC HONDA BEAT MAHASISWA UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG).

Khairul Abidin¹, Mukran Roni²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
abidin.khairul@yahoo.com¹, linyansyah@gmail.com²

Abstract

The purpose of this study is To determine the effect of brand image and product quality to the purchase decision of motor matic honda beat (case study on consumer motor matic honda beat student of university students Bina Darma Palembang). As for sample in this research is university student of Bina Darma who use motor matic honda beat and the sample number is 58 people. While the data analysis used is linear regression analysis. From the result of the research, it can be seen that brand image variable has significant effect on purchasing decision 0,200 and variable of product quality significant to purchasing decision 0,480, it means more product quality than brand image to purchase decision. While the brand image and product quality has a relationship of 53.5%, while the rest is influenced by other factors. In Test F it appears that F arithmetic > F tabel or 31.581 > 4.01 in other words that the brand image and product quality influence simultaneously to the purchase decision of motor matic honda beat on university students Bina Darma Palembang.

Keywords: brand image, product quality and purchasing decisions.

1. PENDAHULUAN

Industri otomotif seperti sepeda motor dizaman modern saat ini sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut menyebabkan munculnya persaingan antar perusahaan sepeda motor. Untuk itu, setiap perusahaan harus bisa memiliki strategi manajemen seperti memahami perilaku konsumen dalam menentukan pengambilan keputusan dalam pembelian suatu produk. Dengan demikian, perusahaan tersebut akan dapat terus bertahan dalam kondisi persaingan yang ketat diatas.

Setiadi (Isyanto, 2012:2), mengatakan bahwa Pengambilan keputusan konsumen adalah proses pengintegrasian yang mengkombinasikan pengetahuan untuk mengevaluasi dua atau lebih perilaku alternatif, dan memilih salah satu diantaranya. Hasil dari proses pengintegrasian ini adalah suatu pilihan (*choice*), yang disajikan secara kognitif sebagai keinginan berperilaku.

Keputusan konsumen didasari atas beberapa hal, seperti *brand image* dan kualitas produk. Howard dalam (Listyawati, 2014:2) mendefinisikan *image* sebagai gambaran total dari pikiran konsumen atau pelanggan sasaran terhadap produk atau merek. Mengacu pada definisi di atas *brand image* dapat didefinisikan sebagai suatu kesan yang dimiliki oleh konsumen maupun publik terhadap suatu merek sebagai suatu refleksi atas evaluasi merek yang bersangkutan. Sementara itu, menurut Hunt (Isyanto, 2012:855) kualitas produk adalah kecocokan (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan.

Hubungan terhadap suatu merek akan semakin kuat jika didasarkan pada pengalaman dan mendapat banyak informasi. Merek mempunyai sifat khas, dan sifat khas inilah yang membedakan produk yang satu berbeda dengan produk yang lainnya. Permasalahan honda yang berkaitan dengan brand image adalah brand image yang mereka terapkan pada motor matic honda beat itu sendiri. Selain itu, sebagian konsumen banyak yang menjadikan merek sebagai salah satu pertimbangan penting

ketika hendak membeli suatu produk motor. Pertimbangan tersebut didasari oleh banyak aspek, baik aspek yang rasional maupun emosional. Secara rasional, konsumen percaya bahwa merek tertentu bisa memberikan jaminan kualitas. Secara emosional, merek tersebut dianggap mampu menjaga atau meningkatkan citra dan gengsi penggunaannya. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan honda dalam rangka memperbaiki *brand image* yang mereka miliki agar mampu mempengaruhi keputusan pembelian konsumen diantaranya inovasi teknologi keunggulan yang dimiliki produk motor matic tersebut, penetapan harga yang bersaing, dan promosi yang tepat sasaran.

Selain *brand image*, kualitas produk juga dapat menjadi tolak ukur konsumen dalam menentukan suatu keputusan untuk melakukan keputusan pembelian suatu produk. Setiap produk pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu pun dengan motor matic honda yang juga memiliki kelebihan seperti lebih irit bahan bakar, desain motor yang tampil lebih elegan, memiliki teknologi canggih seperti teknologi ESP (*Enhanced Smart Power*) dan yang terbaru idling stop system.

Namun, permasalahan pada motor matic honda yaitu motor sering bergetar. Getaran pada honda beat sering muncul ketika motor mulai dipacu pada kecepatan sedang hingga menuju *top speed*. Dengan kapasitas silinder yang kecil dimana saat ini jamannya motor kapasitas 125 cc keatas, sedang beban yang diusung honda beat hampir setara dengan vario termasuk ukuran ban serta berat kendaraan, maka sudah tidak dipungkiri kalau handling motor matic ini akan kedodoran. Untuk itu, demi tuntutan permintaan akan sebuah motor matic yang semakin berkualitas membuat honda terus berusaha meningkatkan kualitas produk yang mereka miliki demi menarik minat para konsumen terhadap produk motor matic yang mereka miliki.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Brand Image dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Produk Kendaraan Motor Matic Honda Beat (Studi Kasus Pada Konsumen Pengguna Motor Matic Honda Beat Mahasiswa Universitas Bina Darma).”

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Brand Image

Brand Image adalah pancaran atau reproduksi jati diri dari suatu produk. *Brand Image* dapat diartikan sebagai persepsi masyarakat terhadap jati diri sebuah merek. Siswanto dalam (Putra, 2014:5).

Indikator *Brand Image*

Keller (Widodo, 2016:21), menyatakan bahwa faktor-faktor pendukung terbentuknya *brand image* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Keunggulan asosiasi merek (favor-ability of brand association).

Salah satu faktor pembentuk brand image adalah keunggulan produk, di mana produk tersebut unggul dalam persaingan. Karena keunggulan kualitas (model dan kenyamanan) dan ciri khas itulah yang menyebabkan suatu produk mempunyai daya tarik tersendiri bagi konsumen. Indikator dari keunggulan asosiasi merek meliputi diproduksi oleh perusahaan yang memiliki kredibilitas tinggi, menambah rasa percaya diri.

- b) Kekuatan asosiasi merek (strenght of brand association).

Dengan membangun kepopuleran merek dengan strategi komunikasi melalui periklanan. Setiap merek yang berharga mempunyai jiwa/kepribadian yang merupakan kewajiban mendasar bagi pemilik merek untuk dapat mengungkapkan, mensosialisasikan jiwa/kepribadian tersebut dalam bentuk iklan, ataupun bentuk kegiatan promosi dan pemasaran lainnya. Hal itulah yang akan terus menerus menjadi penghubung antara produk/merek dengan konsumen. Dengan demikian merek tersebut akan cepat dikenal oleh konsumen. Indikator dari kekuatan asosiasi merek meliputi inovasi yang terus berkembang, pengenalan merek terhadap konsumen .

- c) Keunikan asosiasi merek (uniqueness of brand association).
Merupakan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh produk tersebut. Produk/merek mempunyai suatu keunikan preposisi penjualan yang membuat konsumen harus membeli merek itu. Indikator dari keunikan asosiasi merek meliputi Image merek yang baik, banyak pilihan warna dan jenis.

KualitasProduk

Menurut Kotler dan Armstrong dalam (Anwar, 2016:3) kualitas suatu produk adalah kemampuan yang bisa dinilai dari suatu produk didalam menjalankan fungsinya, yang merupakan suatu gabungan dari daya tahan, keandalan, ketepatan, kemudahan pemeliharaan serta atribut-atribut lainnya dari suatu produk.

Kualitas produk harus dijelaskan dan dikomunikasikan berdasar hubungannya dengan masing-masing pelanggan dan jasa yang sesuai dengan harapan pelanggan. (Wijaya, 2011:36).

Indikator KualitasProduk

Menurut Akbar (Anwar, 2015:4), menyebutkan indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas produk antara lain :

1. Kemudahan penggunaan
2. Daya tahan
3. Kejelasan fungsi
4. Keragaman ukuran produk.

Keputusan Pembelian

Keputusan pembelian adalah proses pembelian yang spesifik terdiri dari urutan kejadian seperti, pengenalan masalah kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan perilaku pasca pembelian. Setiadi dalam (Putra, 2014:5).

Selanjutnya, menurut Peter dan Olson (Sangadji, 2013:332) pengambilan keputusan konsumen (*consumer decision making*) adalah proses pengintegrasian yang mengombinasikan pengetahuan untuk mengevaluasi dua perilaku alternatif atau lebih, dan memilih salah satu di antaranya.

Indikator KeputusanPembelian

Menurut Pride dan Ferrell (Sangadji, 2013:335) faktor yang memengaruhi perilaku konsumen kedalam tiga kelompok, yaitu:

- a) Faktor Pribadi
Faktor Pribadi merupakan faktor yang unik bagi seseorang. Berbagai factor pribadi dapat memengaruhi keputusan pembelian. Faktor-faktor pribadi meliputi keadaan gaya hidup, dan kepribadian.
- b) Faktor Psikologi
Faktor Psikologi yang ada pada diri seseorang sebagian menetapkan perilaku orang tersebut sehingga memengaruhi perilakunya sebagai konsumen. Faktor – factor psikologi meliputi persepsi, dan kepercayaan.
- c) Faktor Sosial
Manusia hidup di tengah-tengah masyarakat. Sudah tentu manusia akan dipengaruhi oleh masyarakat di mana dia hidup. Dengan demikian, perilaku konsumen juga akan dipengaruhi oleh masyarakat atau factor sosial yang melingkarnya. Faktor sosial tersebut meliputi peran serta pengaruh keluarga, dan lingkungan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian yang penulis teliti mengarah kepada mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang yang menggunakan motor matic honda beat.

Ruang Lingkup Penelitian

Penulis menitik beratkan dan membatasi masalah tentang Pengaruh *brand image* dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian motor matic honda beat (studi kasus pada konsumen pengguna motor matic honda beat mahasiswa universitas bina darma).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:115). Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Bina Darma yang menggunakan motor matic honda beat. Dari hasil survei langsung pengguna motor matic honda beat mahasiswa bina darma pada hari: selasa, 2 mei 2017, pukul: 8:00 s.d 12:00 WIB, pada kampus utama bina darma palembang bahwa jumlah pengguna motor matic beat sebanyak 139 mahasiswa. Karakteristik yang harus dipenuhi untuk dapat dijadikan sampel, antara lain:

1. Merupakan mahasiswa bina darma yang dibuktikan dengan KTM (Kartu Tanda Mahasiswa)
2. Mahasiswa aktif yang dibuktikan dengan KRS (Kartu Rencana Studi).
3. Berada di lingkungan kampus universitas bina darma palembang.

Sampel

Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan yaitu Purposive Sampling atau defenisi purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan rumus penelitian Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data secara lengkap, maka dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a) Data Primer

Menurut Sugiyono (2013:193) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam penelitian ini metode yang di gunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1) Kuesioner (Angket)

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono 2013:199). Adapun kuesioner tersebut mengenai *brand image*, kualitas produk dan keputusan pembelian motor matic honda beat.

2) Observasi

Menurut Sugiyono (2013:199) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses *biologis* atau *psikologis* pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan di teliti pada perusahaan terkait dengan mencatat data yang di harapkan menjadi masukan dan informasi yang berhubungan

dengan masalah pengaruh *brand imagedan* kualitas produk terhadap keputusan pembelian motor matic honda beat.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, misalnya seperti lewat orang lain ataupun lewat dokumen. Sugiyono (2013:193).Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia, antara lain:

1) Buku-buku

Digunakan untuk mendapatkan data tambahan yang belum didapatkan. Biasanya peneliti menggunakan buku-buku untuk melengkapi data seperti tentang pengertian masalah dan lainnya.

2) Laporan-laporan yang berkenan dengan masalah penelitian.

Dapat digunakan sebagai untuk mendukung laporan yang sedang diteliti sesuai dengan masalah penelitian tersebut berupa data-data penting tentang perusahaan tersebut.

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2013:13) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). (Sugiyono 2013:277).

Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi adalah hubungan linear antara dua variabel atau lebih dari pengamatan untuk menguji hipotesis asosiatif (Sugiyono 2013:248). Analisis korelasi hubungan antara keputusan pembelian (Y) citramerek (X1) dan kualitas produk (X2) menggunakan teknik analisis berganda

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui hasil seberapa jauh variable dependen itu dijelaskan variable independen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variable dependen. R² sama dengan 0, maka tidak ada sedikit persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variable dependen, sebaiknya jika R sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variable dependen adalah sempurna. Analisis ini juga menggunakan bantuan program SPSS

Uji T (Uji Signifikansi Parsial)

Uji statistik T menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (Independen) secara individual dalam menerangkan variabel-variabel terkait (Dependen).

Ho : $b_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh secara signifikan antara Independen terhadap dependen.

Ha : $b_1 \neq 0$, berarti ada pengaruh secara signifikan antara Independen terhadap dependen.

bila $t_{hitung} < t_{table}$ maka Ho diterima, Ha ditolak

bila $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ maka H_0 diterima, H_a diterima

H_0 ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

H_a diterima berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel bebas (Independen) yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terkait (Dependen). Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau :

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$, artinya semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$, artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan selanjutnya untuk butir-butir pernyataan pada variabel *brand image* yang nilai rata-ratanya belum memenuhi kategori baik maupun sangat baik yaitu pada butir pernyataan 6 "Merek honda beat cukup mudah dikenal melalui media elektronik dan media massa" dengan nilai rata-rata 3,39. Temuan hasil penelitian ini tidak mendukung dari pada penelitian terdahulu oleh Muhammad Romadhoni tahun 2015 yang menyatakan bahwa "Citra merek (brand image) memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengambilan keputusan pembelian sepatu Nike". Temuan hasil ini tidak sesuai dengan pendapat dari Kotler dalam tulisan (Listyawati, 2014:6) tentang *brand image* yang menyatakan "Brand image adalah persepsi masyarakat terhadap perusahaan atau produknya".

Hubungan selanjutnya untuk butir-butir pernyataan pada variabel *brand image* yang nilai rata-ratanya belum memenuhi kategori baik maupun sangat baik yaitu pada butir pernyataan 7 "Publikasi iklan motor honda beat dikemas dengan cukup baik" dengan nilai rata-rata 3,36. Temuan hasil penelitian ini tidak mendukung dari pada penelitian terdahulu oleh Nurul Huda tahun 2012 yang menyatakan bahwa "brand image (*corporate image, user image* dan *product image*) secara simultan berpengaruh terhadap keputusan pembelian motor scuter matic Yamaha". Temuan hasil ini tidak sesuai dengan pendapat dari Siswanto dalam (Putra, 2014:5) tentang *brand image* yang menyatakan "Brand image diartikan sebagai persepsi masyarakat terhadap jati diri sebuah merek".

Hubungan selanjutnya untuk butir-butir pernyataan pada variabel kualitas produk yang nilai rata-ratanya belum memenuhi kategori baik maupun sangat baik yaitu pada butir pernyataan 4 "Motor merek honda beat cukup mampu melewati segala medan jalan" dengan nilai rata-rata 3,34. Temuan hasil penelitian ini tidak mendukung dari pada penelitian terdahulu oleh Wayan Adi Virawan tahun 2013 yang menyatakan bahwa "Harga, kualitas produk, dan citra merek berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian produk helm merek INK". Temuan hasil ini tidak sesuai dengan pendapat dari Kotler dan Armstrong dalam (Anwar, 2016:3) tentang kualitas produk yang menyatakan "kualitas produk adalah kemampuan yang bisa dinilai dari suatu produk didalam menjalankan fungsinya, yang merupakan suatu gabungan dari daya tahan, keandalan, ketepatan, kemudahan pemeliharaan serta atribut-atribut lainnya dari suatu produk".

Hubungan selanjutnya untuk butir-butir pernyataan pada variabel kualitas produk yang nilai rata-ratanya belum memenuhi kategori baik maupun sangat baik yaitu pada butir pernyataan 6 "Motor merek honda beat yang ditawarkan sesuai digunakan untuk semua kalangan" dengan nilai rata-rata

3,37. Temuan hasil penelitian ini tidak mendukung dari pada penelitian terdahulu Aria Syaiful Akbar dan Muhammad Edwar tahun 2011 yang menyatakan bahwa "Kualitas produk dan harga mempunyai berpengaruh yang signifikan secara parsial terhadap keputusan pembelian buku di sentral buku Kampung Ilmu Surabaya". Temuan hasil ini tidak sesuai dengan pendapat dari Kotler dalam (Akbar, 2012:2) tentang kualitas produk yang menyatakan "kualitas produk adalah kemampuan yang biasa dinilai dari suatu merek dalam menjalankan fungsinya".

Hubungan selanjutnya untuk butir-butir pernyataan pada variabel keputusan pembelian yang nilai rata-rata belum memenuhi kategori baik maupun sangat baik yaitu pada butir pernyataan 8 "Saya memilih produk motor matic honda beat karena banyak keluarga yang memakai" dengan nilai rata-rata 3,31. Temuan hasil penelitian ini tidak mendukung dari pada penelitian terdahulu oleh Hasan Ma'ruf tahun 2015 yang menyatakan bahwa "Kualitas Produk, Harga, Citra Merek dan Iklan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan pembelian Yamaha Motor Matic di Purwodadi.". Temuan hasil ini tidak sesuai dengan pendapat dari Setiadi dalam (Ma'ruf, 2015:4), tentang keputusan pembelian yang menyatakan "bahwa inti dari pengambilan keputusan pembelian konsumen adalah proses pengintegrasian yang mengombinasikan dan memilih salah satu di antaranya. Hasil dari proses pengintegrasian ini adalah suatu pilihan yang disajikan secara kognitif sebagai keinginan berperilaku".

Hubungan selanjutnya untuk butir-butir pernyataan pada variabel keputusan pembelian yang nilai rata-ratanya belum memenuhi kategori baik maupun sangat baik yaitu pada butir pernyataan 10 "Saya memilih produk motor matic honda, karena merek hondabanyak masyarakat yang memakainya dan terpercaya" dengan nilai rata-ratanya 3,39. Temuan hasil penelitian ini tidak mendukung dari pada penelitian terdahulu oleh Muhammad Romadhoni tahun 2015 yang menyatakan bahwa "Citra merek (brand image) memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengambilan keputusan pembelian sepatu Nike". Temuan hasil ini tidak sesuai dengan pendapat dari Peter dan Olson (Sangadji, 2013:332) tentang keputusan pembelian yang menyatakan "pengambilan keputusan konsumen (*consumer decision making*) adalah proses pengintegrasian yang mengombinasikan pengetahuan untuk mengevaluasi dua perilaku alternatif atau lebih, dan memilih salah satu di antaranya".

5. SIMPULAN

Dari pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Secara deskriptif menunjukkan kontribusi *brand image* terhadap keputusan pembelian baik dan dapat dilihat keterkaitan terhadap *brand image* cukup baik. Pengaruh *brand image* dengan keputusan pembelian pada penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *brand image* dengan keputusan pembelian.
- b) Secara deskriptif menunjukkan kontribusi kualitas produk yang cenderung baik. Pengaruh kualitas produk dengan keputusan pembelian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan yang kuat antara kualitas produk dengan keputusan pembelian.
- c) Pengaruh *brand image* dan kualitas produk secara simultan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian. Berarti jika *brand image* dan kualitas produk meningkat maka keputusan pembelian juga meningkat dan secara persentase cenderung sangat baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, Iful. 2015. Pengaruh Harga dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Peralatan masak Showroom Maxim Housewares Grand City Mall Surabaya, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen| Vol.4, Nomor.12, Desember 2015.
- [2] Ginting F. Hartimbul Nembah. 2013. Manajemen Pemasaran. Bandung: CV YRAMA WIDYA.

- [3] Isyanto, Puji. 2012. Pengaruh kualitas produk terhadap keputusan pembelian handphone blackberry pada mahasiswa ekonomi universitas singaperbangsa karawang. *Jurnal Manajemen*| Vol.09, No.4 , Juli 2012.
- [4] Listyawati, Indri Hastuti. 2014. Analisis Pengaruh Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Kartu Simpati Di Yogyakarta. *JBMA*| Vol. II, No. 1, Maret 2014.
- [5] Ma'ruf, Hasan. 2015. Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Citra Merek dan Iklan Terhadap Keputusan Pembelian Yamaha Motor Matic di Purwodadi (Studi Kasus pada Konsumen Pengguna Produk Yamaha Motor Matic di Purwodadi). *Unpublished*, Universitas Negeri Surakarta.
- [6] Putra, Muhammad ikhsan, Eman, dan Herligiani. 2014. Pengaruh Brand Ambassador terhadap Brand Image beserta Dampaknya terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Administrasi bisnis (JAB)*|Vol. 12 No. 1 juli 2014.
- [7] Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2013. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- [8] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Dan Bisnis*. Bandung: Aifabeta.
- [9] Widodo, Tosan. 2016. Pengaruh Brand Image, Atribut Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Honda Vario di Kulon Progo. *Unpublished*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- [10] Wijaya, Tony. 2011. *Manajemen Kualitas Jasa*. Jakarta: PT INDEKS.

**PENGARUH CITRA MEREK DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP
KEPUTUSAN PEMBELIAN ROTI SARI ROTI
(STUDI KASUS PADA MINIMARKET DI KECAMATAN
KALIDONI PALEMBANG)**

M.Rizky Pratama¹, Irwan Septayuda²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
riskypratama2695@gmail.com¹, irwan.septayuda@binadarma.com²

Abstract

The purpose of this research is To know the influence of brand image and product quality to decision of sari bread extract (case study at minimarket in district kalidoni) As for the sample in this study are buyers and consumers of sari bread in Palembang who have bought bread sari bread that the sample amount is 100 people. While the data analysis used is linear regression analysis. From the results of the research shows that brand image variables significantly influence the purchase decision of 1,661 and product quality variables significantly influence the purchase decision of -0.880. Meaning brand image is more influential than the quality of the product to the purchase decision. While the product quality and brand image has a relationship of 74.1%, while the rest is influenced by other factors. In Test F it is seen that $F_{arithmetic} > F_{table}$ or $35.260 > 4.24$ in other words that the brand image and product quality influence together to the decision of purchasing sari bread in Palembang.

Keywords: brand image, product quality and purchasing decisions.

1. PENDAHULUAN

Dalam mengambil keputusan untuk membeli suatu produk yang ditawarkan banyak dipengaruhi oleh persepsi terhadap Produk (*product*), Harga (*price*), Citra Merek (*brand image*), Tempat (*place*) dan Promosi (*promotion*), bauran pemasaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan selama ini (Kotler, 2013:23). Hubungan antara Citra Merek dengan Keputusan Pembelian, semakin baik citra sebuah merek maka keputusan pembelian semakin tinggi, sebaliknya, jika Citra Merek buruk keputusan pembelian berubah semakin rendah. Dimana Citra Merek merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu perusahaan Karena citra merek menentukan seberapa besar pengetahuan konsumen akan produk yang dimiliki perusahaan. Maka, para pengusaha harus jeli memantapkan Citra Merek produknya ke pasar agar produk tersebut sukses dipasar.

Salah satu hal penting dalam memasarkan dan membuat strategi dalam memasarkan suatu produk adalah keputusan tentang merek. (Aaker dalam Sangadji dan Sopiah 2013) menyebut bahwa merek adalah nama atau simbol yang sifatnya membedakan seperti (logo, cap, atau kemasan) yang bertujuan untuk mengidentifikasi barang atau jasa dari penjual. Bila suatu merek memberikan jaminan kualitas dan memenuhi apa yang konsumen harapkan serta membuat reputasi merek tersebut baik dimata konsumen, maka konsumen akan percaya dan menyukai merek tersebut sehingga menimbulkan citra yang baik pada merek tersebut.

Munculnya berbagai jenis produk dengan kualitas yang sudah distandarkan dan mudah untuk ditiru membuat sulitnya perusahaan untuk bersaing dan mempertahankan diri untuk memimpin pasar. Untuk mengatasi persaingan yang dilakukan pesaing, maka perusahaan harus tetap mempertahankan pangsa pasarnya dengan membentuk kekuatan merek dan membuat citra merek yang positif. Posisi merek Roti Sari Roti sebagai pemimpin pasar roti di Indonesia menjadikan roti sari roti berpredikat sebagai *top brand* dalam kategori roti dalam kemasan. Ini membuktikan bahwa Roti Sari Roti mempunyai kekuatan merek dan citra yang positif dimata konsumen. Adanya persaingan antara

beberapa produk roti membuat konsumen sari roti kadang memilih produk lain. Peneliti telah melakukan survey awal pada beberapa konsumen dan salah satu minimarket yang menjual roti sari roti di Kecamatan Kalidoni Palembang. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, adanya persaingan antara roti sari roti dan pesaing menyebabkan turunnya minat beli konsumen roti sari roti. Hal ini menjadi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Tujuan dalam penelitian ini antara lain : (1) untuk mengetahui pengaruh citra merek terhadap keputusan pembelian Roti Sari Roti; (2) untuk mengetahui kualitas produk terhadap keputusan pembelian Roti Sari Roti dan (3) untuk mengetahui pengaruh citra merek dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian Roti Sari Roti.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Citra Merek

Dari teori yang dikemukakan Kotler & Keller (2013 : 92) mengatakan bahwa citra merek merupakan janji penjual untuk secara konsisten memberikan *feature*, manfaat dan jasa tertentu kepada pembeli, bukan hanya sekedar simbol yang membedakan produk perusahaan tertentu dengan kompetitornya.

Indikator Citra Merek

Menurut Ferdinand (2013 dalam Ndaru. 2015), indikator yang digunakan untuk mengukur citra merek yaitu :

- a) *Reputation* (nama baik)
Tingkat atau status yang cukup tinggi dari sebuah merek produk tertentu.
- b) *Recognition* (pengenalan)
Yaitu, tingkat dikenalnya sebuah citra merek oleh konsumen. Jika sebuah citra merek tidak dikenal maka produk dengan merek tersebut harus dijual dengan mengandalkan harga yang murah.
- c) *Affinity* (hubungan emosional)
Hubungan yang terjadi antara citra merek dengan pelanggan. Yaitu suatu *emotional relationship* yang timbul antara sebuah merek dengan konsumennya. Sebuah produk dengan citra merek yang disukai konsumen akan lebih mudah dijual dan sebuah produk yang dipersepsikan memiliki kualitas tinggi akan memiliki reputasi yang baik.
- d) *Brand Loyalty* (loyalitas merek)
Seberapa jauh kesetiaan konsumen menggunakan produk dengan merek tertentu.

Kualitas Produk

Kualitas produk adalah kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, kualitas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap merupakan kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang) Tjiptono, (Wibowo 2011). Kualitas produk harus dijelaskan dan dikomunikasikan berdasar hubungannya dengan masing-masing pelanggan dan jasa yang sesuai dengan harapan pelanggan (Wijaya,2011:36). Kualitas produk adalah kemampuan sebuah produk dalam memperagakan fungsinya, hal itu termasuk keseluruhan durabilitas, releabilitas ketepatan, kemudahan pengoperasian dan reparasi produk atribut (Kotler & Amstrong, 2012)

Indikator Kualitas Produk

Menurut Kotler & Keller (2013:291), indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas produk antara lain :

- a) Rasa yang enak
- b) Fitur produk
- c) Daya tahan kemasan
- d) Keawetan

Keputusan Pembelian

Harmani (2008: 41) menyatakan bahwa keputusan pembelian merupakan proses pengintegrasian yang mengkombinasikan untuk mengevaluasi dua atau lebih perilaku alternatif, dan memilih salah satu diantaranya. Menurut Schiffinan dan Kanuk (2007), Keputusan pembelian adalah pemilihan dari dua atau lebih alternatif pilihan keputusan pembelian, artinya bahwa seseorang dapat membuat keputusan, harus tersedia beberapa alternatif pilihan.

Indikator Keputusan Pembelian

Menurut Kotler (2012: 70), indikator yang digunakan untuk mengukur keputusan pembelian antara lain :

- a) Kemantapan pada sebuah produk
Saat konsumen merasa puas dengan apa yang diberikan oleh sebuah produk maka konsumen akan setia pada produk tersebut dan tidak berpaling pada produk yang lain.
- b) Kebiasaan dalam membeli produk
Biasanya konsumen menemukan manfaat dari produk yang akan dibeli dan menghubungkannya dengan karakteristik merek.
- c) Memberikan rekomendasi kepada orang lain
Konsumen akan merekomendasikan sebuah produk kepada orang lain jika produk tersebut memiliki manfaat dan kegunaan yang baik.
- d) Melakukan pembelian ulang
Ketika konsumen membeli produk tertentu dan ia merasa puas dengan produk tersebut maka ia akan membeli kembali produk tersebut.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Ada pengaruh citra merek terhadap keputusan pembelian roti sari roti
H2 : Ada pengaruh Kualitas Produk terhadap keputusan pembelian roti sari roti
H3 : Ada pengaruh citra merek dan Kualitas Produk terhadap keputusan pembelian roti sari roti

3. METODOLOGI PENELITIAN**Objek Penelitian**

Adapun objek penelitian pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk (Sari Roti) yang berlokasi di Jl. Kerani Ahmad RT. 38 RW. 8 Sukomoro, Talang Kelapa, Banyuasin, Palembang, Sumatera Selatan.

Ruang Lingkup Penelitian

Penulis menitik beratkan dan membatasi masalah tentang Pengaruh citra merek dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian roti sari roti (studi kasus pada minimarket di kecamatan kalidoni Palembang).

Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan (Sugiyono,2013:116). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di wilayah kecamatan kalidoni kota Palembang yang berjumlah 110.982 jiwa.

Sampel

Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* atau defenisi purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan rumus penelitian Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data secara lengkap, maka dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2013:193) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam penelitian ini metode yang di gunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a) Kuesioner (Angket)

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono 2013:199). Adapun kuesioner tersebut mengenai citra merek, kualitas produk dan keputusan pembelian roti sari roti.

b) Observasi

Menurut Sugiyono (2013:199) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses *biologis* atau *psikologis* pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan di teliti pada perusahaan terkait dengan mencatat data yang di harapkan menjadi masukan dan informasi yang berhubungan dengan masalah pengaruh citra merek dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian roti sari roti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, misalnya seperti lewat orang lain ataupun lewat dokumen. Sugiyono (2013:193) dalam hal ini yang menjadikan objek penelitian adalah data konsumen yang telah diolah dari PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (sari roti) Palembang.

Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013:13) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

a) Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). (Sugiyono 2013:277).

b) Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi adalah hubungan linear antara dua variabel atau lebih dari pengamatan untuk menguji hipotesis asosiatif (Sugiyono 2013:248). Analisis korelasi hubungan antara keputusan pembelian (Y) citra merek (X1) dan kualitas produk (X2) menggunakan teknik analisis berganda

c) Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui hasil seberapa jauh variabel dependen itu dijelaskan variabel independen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel dependen. R² sama dengan 0, maka tidak ada sedikit persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependen, sebaliknya jika R sama dengan 1, maka presentasi sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependen adalah sempurna. Analisis ini juga menggunakan bantuan program SPSS.

d) Uji-t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Variabel bebas dinyatakan berpengaruh terhadap variabel terikat apabila mempunyai tingkat signifikansi dengan toleransi kesalahan peramalan $< 0,05$ sehingga bisa disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan, berarti atau bermakna dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

e) Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan uji statistik F :

- 1) Taraf signifikan $\alpha = 0,05$
- 2) Kriteria pengujian dimana H_a diterima apabila $p \text{ value} < \alpha$ dan H_a ditolak apabila $p \text{ value} > \alpha$. (Ghozali, 2006).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Angka R sebesar 0.828 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel X₁ (Citra Merek) dan Variabel X₂ (Kualitas Produk) terhadap variabel Y (Keputusan Pembelian) adalah kuat dan positif. Nilai pada tabel model *Summary* juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X1 dan variabel X2 dengan variabel Y adalah kuat. Angka R *square* adalah 0.686, angka tersebut dapat digunakan untuk melihat besarnya variabel Citra Merek dan variabel Kualitas Produk menjelaskan variabel Keputusan Pembelian. Dari angka tersebut dengan koefisien determinasi sebesar 76,2% bahwa variabel Citra Merek dan variabel Kualitas Produk terhadap variabel Keputusan Pembelian menjelaskan variabel Keputusan Pembelian sebesar 76,2% sedangkan sisanya 23,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Selanjutnya dari hasil regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,880. Hal ini berarti bahwa jika Citra Merek (X_1) dan Kualitas Produk (X_2) sebesar nilai konstanta yaitu 0,880. Sedangkan nilai koefisien Citra Merek (X_1) sebesar 1,017 Hal ini berarti mengandung arti bahwa setiap peningkatan Citra Merek (X_1) maka variabel Keputusan Pembelian (Y) akan naik sebesar 1.017 dengan asumsi bahwa variabel dependent yang lain dari model regresi adalah tetap. Kemudian nilai koefisien Kualitas Produk (X_2) sebesar 0,176 Hal ini berarti mengandung arti bahwa setiap peningkatan Kualitas Produk (X_2) maka variabel Keputusan Pembelian (Y) akan naik sebesar 0,176 dengan asumsi bahwa variabel dependent yang lain dari model regresi adalah tetap.

Kemudian didapat Citra Merek (X_1) dengan nilai $t_{hitung} = 1.017$ dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. artinya ada pengaruh secara signifikan dari Citra Merek (X_1) terhadap Keputusan Pembelian (Y). Sedangkan Kualitas Produk (X_1) nilai $t_{hitung} = -2,234$ dengan probabilitas sebesar $0,036 < 0,05$ artinya H_0 tidak ditolak. Artinya ada pengaruh secara signifikan dari Kualitas Produk (X_2) terhadap Keputusan Pembelian (Y). Dan secara bersama-sama didapat Citra Merek dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian dengan $F_{hitung} 35,260$ dengan sig. Sebesar 0,000 dengan $F_{tabel} 4,24$ maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh secara signifikan dari Citra Merek (X_1) dan Kualitas Produk (X_2) terhadap Keputusan Pembelian (Y).

Made Novandri (2010) melakukan penelitian dengan judul analisis pengaruh Kualitas Produk, *Brand Image*, dan Iklan Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Yamaha Pada Harpindo Jaya Cabang Ngalian. Variabel bebasnya adalah Kualitas Produk (X_1), *Brand Image* (X_2), Iklan (X_3) dan variabel terikatnya adalah Keputusan Pembelian (Y) dengan menyebarkan 100 angket maka hasil temuan dari penelitian adalah semua variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat atau Keputusan Pembelian.

Peneliti lain, Kurniasari (2013) melakukan penelitian dengan judul analisis pengaruh Citra Merek, Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan terhadap Keputusan Pembelian (studi kasus terhadap konsumen warung steak and shake cabang Jl. Sriwijaya 11 Semarang). Variabel bebasnya adalah Citra Merek (X_1), Kualitas Produk (X_2), dan Kualitas Pelayanan (X_3) dan variabel terikatnya adalah Keputusan Pembelian (Y) dengan menyebarkan 100 angket maka hasil temuan dari penelitian adalah semua variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

Peneliti lain, Ghani Matadan Kamal (2012) melakukan penelitian dengan judul analisis pengaruh Harga, Kualitas Produk dan Lokasi terhadap Keputusan Pembelian (studi pada pembelian produk bandeng juana elrina Semarang) Variabel bebasnya adalah Harga (X_1), Kualitas Produk (X_2), Lokasi (X_3) dan variabel terikatnya adalah Keputusan Pembelian (Y). dengan menyebarkan 80 angket maka hasil temuan dari penelitian adalah semua variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pembelian. Semua hipotesis yang diajukan terbukti untuk taraf signifikansi 5%.

Teori dibuat oleh Kotler & Keller (2013 : 92). Mengatakan bahwa Citra Merek merupakan janji penjual untuk secara konsisten memberikan *feature*, manfaat dan jasa tertentu kepada pembeli, bukan hanya sekedar simbol yang membedakan produk perusahaan tertentu dengan kompetitornya. Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa merek yang ditawarkan oleh pembeli sudah termasuk layanan penjualan. Banyak perusahaan mengadakan pendekatan terhadap penentuan citra merek berdasarkan tujuan yang hendak dicapainya. Adapun tujuan tersebut dapat berupa meningkatkan penjualan, mempertahankan *market share*, mempertahankan stabilitas Harga dan mencapai laba maksimum Pada tingkat yang lebih spesifik lagi, perusahaan dapat menetapkan Citra Merek untuk menarik pelanggan baru atau secara menguntungkan mempertahankan pelanggan yang sudah ada.

Teori dibuat oleh Tjiptono (dalam Wibowo, 2011) Kualitas Produk adalah kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan; kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap merupakan

kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang). Kualitas Produk dapat diukur melalui dimensi seperti kinerja, fitur, kehandalan, kesesuaian, daya tahan, dan estetika.

5. SIMPULAN

Atas dasar temuan dari penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa Citra Merek dan Kualitas Produk memiliki pengaruh terhadap Keputusan Pembelian Roti Sari Roti di Minimarket Kecamatan Kalidoni, oleh karena itu hendaknya Sari Roti lebih memperhatikan lagi Citra Merek dan Kualitas Produk agar Keputusan Pembelian Roti Sari Roti lebih tinggi lagi.
2. Bagi peneliti berikutnya yang tertarik meneliti tentang Citra Merek dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian hendaknya menambahkan variabel lain agar penelitian ini lebih sempurna.
3. Dari Hasil kuisiner dari variabel Citra Merek dapat nilai rata-rata terkecil pada item pernyataan 5, memiliki rata-rata terendah 4 hal ini diperoleh dikarenakan pada item pernyataan para responden cenderung menjawab netral dan setuju, responden yang menjawab setuju sebanyak 48 responden “Roti Sari Roti cocok dikonsumsi siapa saja”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Citra Merek dan Kualitas tidak mempengaruhi minat untuk membeli.
4. Hasil kuisiner dari Kualitas Produk di dapat nilai rata-rata terendah pada item pernyataan 5 dan 8, tersebut memiliki rata-rata 4,02, hal ini diperoleh dikarenakan pada item pernyataan para responden cenderung menjawab dengan setuju dan netral, responden yang menjawab setuju sebanyak 46 responden untuk pertanyaan 5 dan 48 responden untuk pernyataan 8, sedangkan responden yang menjawab netral 26 dan 25 responden untuk pernyataan 5 dan 8. Hal ini dapat disimpulkan bahwa cita rasa dari kualitas yang terus berkembang tidak mempengaruhi minat untuk membeli.
5. Hasil kuisiner dari variabel Keputusan Pembelian di dapat nilai rata-rata terendah pada item pernyataan 6, tersebut memiliki rata-rata diatas 3.94 hal ini diperoleh dikarenakan pada item pernyataan para responden cenderung menjawab dengan setuju dan tidak setuju, responden yang menjawab setuju sebanyak 25 responden dan tidak setuju sebanyak 13 responden, “memberikan rekomendasi kepada orang lain untuk membeli”, hal ini dapat disimpulkan bahwa keputusan pembelian tidak terfokus pada rekomendasi atau saran orang lain.

6. REFERENSI

- [1] Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Dan Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- [2] Wijaya, Tony. 2011. Manajemen Kualitas Jasa. Jakarta: PT INDEKS.
- [3] Aaker dalam Sangadji dan Sopiah. 2013. Keputusan pembelian konsumen Yogyakarta : CV. ANDI OFFSET
- [4] Kotler, Phillip. 2013. Prilaku konsumen dan pendekatan praktis Yogyakarta : CV. ANDI OFFSET
- [5] Kotler & Keller. 2013. Manajemen Pemasaran Hal : 92 Bandung : Alfabeta
- [6] Ferdinand 2013 dalam Ndaru 2015. Studi kelayakan bisnis Yogyakarta : EKONISIA.

- [7] Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [8] Harmani, Pengaruh Pelayanan dan Fasilitas Terhadap Keputusan Konsumen Berbelanja Di Pasar Turi Baru Surabaya, Jurnal Ekonomi Bisnis dan Sosial (JEB's), Vol 8, No 2, Januari 2008
- [9] Kotler & Amstrong. 2012. Kualitas produk dan kegunaan. Manajemen Pemasaran Vol 2 | Hal : 258. Maret 2012
- [10] Sciffman, Leon G. dan Leslie L. Kanuk. 2007. Perilaku Konsumen. Edisi kedua. Jakarta : PT. Indeks
- [11] Wibowo. 2011. Manajemen kinerja. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada